Ibnu Qutaibah

تأويل مختلف الحديث

Ta'wil Hadits-Hadits yang Dinilai Kontradiktif

Tahqiq dan Ta'liq:
Muhammad Abdurrahim

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Al Hamdulillah merupakan kata yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami atas rampungnya proses terjemah dan editing buku *Ta'wil Hadits-Hadits yang Dinilai Kontradiktif.* Salam dan shalawat semoga tercuarahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, nabi Muhammad SAW, juga keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang meniti jejak mereka.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan buah karya imam Ibnu Qutaibah yang juga memiliki karya-karya brilian laian dalam rangka menepis kekeliruan penafsiran dan penakwilan terhadap Al Quran dan Al Hadits. Buku ini berisikan sorotan Qutaibah terhadap pola pikir dan metode ahli kalam dalam menafsikan dan menakwilkan hadits-hadits, yang terkesan sembrono dan serampangan. Qutaibah berusaha meluruskan penafsiran dan penakwilan tersebut agara umat Islam tidak terjerumus dalam kebingungan, kekeliruan atau bahkan kesalahan dan kesesatan dari penafsiran dan penakwilan ahli kalam.

Dalam penulisan buku ini, Qutaibah terlebih dahulu mendeskrpsikan penakwilan ahli kalam yang dinilainya keliru, baru kemudian beliau mengomentarinya dengan segala keilmuan yang dimilki beliau.

Adapun dalam edisi terjemah ini, tidak semua syair kami cantumkan, dan beberapa cerita ataupun pernyataan terkadang kami sunting sedemikian rupa agar mudah dipahami, tanpa sedikitpun merubah maksud dan tujuan dari sang penulis.

Akhirnya kepada Allah jua kami berharap semoga upaya ini mendapatkan nilai pahala di sisi-Nya.

Jakarta, September 2008.

Pustaka Azzam

Pengantar Muhaqiq

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (juga jalan) mereka yang sesat.

Aku bersumpah dengan nama Allah SWT,

Wahai Dzat yang memberi harapan

Aku mengharapkan-Mu sebagai Dzat Maha Pemurah, Dzat Maha Penyayang dan Dzat Pemberi kemudahan.

Engkau telah memberikan hidayah di hatiku, Wahai Dzat yang menjadi keinginanku

Bagi-Mu segala bentuk puji. Engkau adalah Rabb (Tuhan), wahai Penguasa makhluk.

Kekuasaan di hari kiamat, hari kepulangan kami ada pada-Mu

Jadilah Engkau sebagai Dzat Yang mengharapkanku di hari di mana segala rahasia ditampakkan.

Tidak ada yang (layak) disembah selain Engkau dan tidak ada yang

dapat memenuhi (kebutuhanku) kecuali Engkau

Kasihilah (aku) yang hina dan rendah.

Berilah aku taufik. Tabahkanlah aku (agar tetap berada) dalam ajaran (Islam) dan keridhaan

terhadap agama Islam sebagai pemberian yang membantu.

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk membaca Al Qur`an dan merenungi ayat-ayatnya. Dia SWT berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"*Lalu apakah mereka tidak merenungi Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?.*" (Qs. Muhammad [47]:24)

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

"*Dan orang-orang yang ketika diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 73)

Banyak ayat yang diturunkan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya yang menerangkan agar orang-orang yang mempunyai hati merenunginya. Sebab Al Qur`an berisi isyarat-isyarat —bagi mereka yang memiliki akal dan pandangan— bahwa Allah SWT menyimpan banyak rahasia dalam ayat, nama dan hurufnya yang tidak dipahami kecuali oleh sedikit makhluk-Nya.

Renungkan firman-firman-Nya berikut:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا

"*Dan kalau saja ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31)

لَوْ أَنزَلْنَا هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَـٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"*Kalau saja Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

"*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, bahwa janganlah kalian bersikap sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.*" (Qs. An-Naml [27]: 30-31)

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

"*(Lalu) seorang yang memiliki ilmu dari Al Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.*" (Qs. An-Naml [27]: 40)

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَـٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

"*Kemudian Kami tundukkan untuknya (Sulaiman) angin yang berhembus dengan baik menuruti ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula untuknya) syetan-syetan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syetan-syetan lain yang terikat dalam belenggu.*" (Qs. Shaad [38]: 36-38)

Jika Anda merenungi firman-firman tersebut, maka dalam setiap ayat terdapat spirit yang memiliki pengaruh kuat dalam alam atas dan alam bawah sesuai dengan qadha dan qadar yang ada pada ilmu-Nya dan bahwa seluruh alam adalah kesatuan yang saling berhubungan, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Awal Mula Kodifikasi Hadits

Sejak masa Rasulullah SAW dan bahkan hingga era sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in terdapat dua cara ijtihad berkaitan dengan pemeliharaan atau penyelamatan keberadaan hadits Nabi.

Ijtihad pertama:

Dengan lisan, yaitu mendengar suatu hadits dari seseorang lalu menyampaikannya kepada orang lain. Demikian seterusnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Ijtihad kedua:

Dengan tulisan. Cara ini lebih baik dan lebih langgeng daripada cara lisan. Hanya saja, baik secara lisan maupun secara tulisan, tetap saja terdapat beberapa kesalahan.

Kesalahan pada metode lisan –biasanya- diakibatkan oleh faktor lupa atau kesalahpahaman. Sementara kesalahan tulis atau kesalahan akibat tulisan yang buruk kadang-kadang terjadi pada metode tulisan.

Meski demikian, mereka yang menggunakan metode lisan (mendengar dan menyampaikan) mengutip hadits-hadits mereka dari para penulis hadits. Sedangkan mereka yang menggunakan metode tulisan tidak menulis hadits Nabi secara keseluruhan. Mereka hanya menulis apa yang mereka anggap penting, khususnya yang brkaitan dengan undang-undang (*tasyrii'*) dan hukum. Kodifikasi hadits yang mereka lakukan tidak menggunakan metode tertentu. Mereka hanya mencatat hadits yang diriwayatkan oleh orang lain dan mengutip hadits dari orang yang memperolehnya secara lisan –jika mereka mengenalnya sebagai orang yang *tsiqah*[1] dan *'adil.*

Saat itu, kodifikasi hadits tidak menggunakan pendekatan (*manhaj*) tertentu.

---

[1] *Tsiqqah* dan *'adil* adalah dua istilah dalam disiplin ilmu hadits. *Tsiqqah*, bagi kalangan ulama *mutaqaddimiin* (ulama-ulama terdahulu) artinya orang yang dapat dipercaya. Sedangkan *'adil* artinya orang yang memiliki *malakah* (potensi atau bakat) yang menghalanginya berbuat kefasikan atau *malakah* yang dapat mencegahnya dari melakukan dosa besar atau membiasakan diri melakukan perbuatan dosa kecil. (Penerj)

Orang yang memutuskan pelaksanaan kodifikasi hadits adalah seorang tokoh yang adil dan zuhud, Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada pejabatnya yang menjadi hakim (*qadhi*) di Madinah, Abu Bakar bin Hazm.

"Carilah hadits Rasulullah SAW lalu tulislah. Aku khawatir ilmu semakin berkurang dan para ulama meninggal dunia. Jangan kamu terima kecuali hadits Nabi SAW. Perintahkan mereka agar menyebarkan ilmu dan duduk mendengarkannya sehingga orang yang tidak tahu menjadi tahu. Sesungguhnya ilmu tidak akan punah sehingga (sebelumnya) menjadi sesuatu yang rahasia."

Hal yang sama juga dilakukannya kepada para pejabat pembantunya yang berada di kota-kota Islam penting lainnya yang dihuni oleh para sahabat dan tabi'in.[2]

Adapun orang pertama yang melakukan kodifikasi hadits di bawah perintah Umar bin Abdul Aziz RA adalah Muhham bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab Az-Zuhri (w. 125 H), tokoh ulama negeri Syam dan Hijaz. Az-Zuhri memperoleh hadits-haditsnya dari para sahabat junior yang masih hidup di masanya, yang ia lihat dan dengar sendiri serta dari beberapa orang tokoh tabi'in senior.

Setelah Az-Zuhri, kodifikasi hadits pada peringkat selanjutnya (*ath-thabqah*) semakin banyak dilakukan. Orang pertama pada peringkat ini adalah Ibnu Ishaq dan Malik di kota Madinah, Ibnu Juraij di Makkah serta ulama-ulama lain yang berada di kota lainnya seperti Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, Husyaim di Wasith, Jarir bin Abdul Hamid di Rayy, Ibnu Al Mubarak di Kharasan, Al Auza'i di Syam, Ma'mar di Yaman dan Abu Bakar bin Abu Syaibah di Kufah.

Masa itu merupakan tahap penulisan dan pengarangan yang berlangsung sejak akhir abad 2 H hingga awal abad 3 H. Tahap ini diikuti dengan tahap kodifikasi (*tadwiin*), pengumpulan dan kompilasi antara matan hadits dan

---

[2] ***Shahih Al Bukhari***, hlm. 8, Daar Al Fikr.

perawinya. Lalu tahap pemilahan hadits *shahih* dan penilaian terhadap perawi dari segi *'adil* atau tidaknya.

Orang pertama yang muncul berkaitan dengan pemilahan dan penilaian tersebut adalah Al Bukhari. Buku *Shahih*-nya (yang terkenal) merupakan buku hadits *Shahih* yang pertama. Dia telah meletakkan beberapa aturan (*syarth*) yang digunakan sebagai tolok ukur *shahih* tidaknya suatu hadits atau *shahih* tidaknya sebuah sanad.

Selanjutnya, langkah Al Bukhari diikuti oleh Muslim bin Al Hajjaj yang menyusun bukunya yang terkenal *Shahih Muslim*. Lalu orang-orang menyebut kedua buku di atas dengan istilah *Ash-Shahihain*. Sementara kedua ulama tersebut diberi gelar *Asy-Syaikhain*.

Buku-buku hadits sebelum kedua buku ini mencampur-adukkan hadits Nabi dengan pendapat sahabat serta fatwa para tabi'in. Di samping itu, buku-buku tersebut berisi hadits *shahih*, *dha'if*, *matruk* dan *majhul*. Tidak ada kepastian mengenai status haditsnya kecuali setelah melakukan penelitian mendalam berkaitan dengan para perawi dan matannya (esensi). Apalagi masa itu adalah masa perkembangan kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Para *mudallis* dan para pemalsu hadits berusaha menciptakan hadits yang mendukung kelompok dan pendapatnya. Kondisi ini berbeda 180 derajat dengan era sahabat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap hadits sehingga tidak menyebarkan hadits kecuali yang sudah dipastikan *shahih*, baik redaksi maupun maksudnya.

Ketika terjadi pergolakan akibat kepemimpinan dalam tubuh muslimin sendiri sehingga menimbulkan perpecahan dan muncul kelompok Khawarij, sebagian mereka ketika menemukan hadits yang dapat digunakan oleh kelompok lain untuk menyerangnya maka mereka menciptakan hadits baru dan menyebarkan kepada semua orang.

Ketika suasana mulai tenang dan normal, para ulama khususnya para ahli hadits melakukan perlawanan dengan cara melakukan pemisahan di antara

hadits-hadits yang ada dan pemurnian, memisahkan di antara yang *shahih* dan yang bukan. Pertama kali mereka mengumpulkan seluruh hadits. Mereka hanya meninggalkan hadits yang secara pasti diketahui sebagai hadits palsu (*maudhuu'*), lalu mulai meneliti para perawinya. Untuk ini mereka mempelajari biografi para perawi dan perilakunya untuk keperluan pemurnian. Para perawi yang dinilai pembohong ditinggalkan, kepribadiannya (dari sisi periwayatan) dinilai sebagai *dha'if*. Begitu pula hadits yang diriwayatkannya dinilai *dha'if* atau ditolak (*mardud*). Dengan demikian mereka tidak menerapkan penilaian *shahih* atau *hasan* berdasarkan periwayatan perawi yang *'adil* dari perawi yang *'adil* lainnya atau periwayatan perawi yang *tsiqah* dari perawi yang *tsiqah* lainnya.

Pada masa selanjutnya, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu hadits semakin berkembang dan bercabang. Di antaranya ilmu yang berkaitan dengan para perawi hadits dari sisi perilaku, biografi, penilaian buruk atau ke-*'adil*-annya, tempat tinggal dan pertumbuhannya. Termasuk juga ilmu jejak keturunan, penjabaran hadits, komentar dan catatan-catatan kaki atas hadits. Ilmu-ilmu ini di kemudian hari dikenal dengan istilah ilmu-ilmu hadits, *ushul al hadits* atau *mushthalah ilmu hadits*.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, *Ta'wil Mukhtalaf Al Hadiits* merupakan buku tersendiri dari segi kategori dan isi. Dalam bukunya ini, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri membela madzhab ahli hadits dan mempertahankannya. Beliau menentang madzhab-madzhab lainnya hingga pada taraf mengecam dan mencaci para tokoh-tokohnya. Bahkan beliau kadang-kadang menuduh mereka (sebagai pembohong. Penj).

Biografi

Beliau adalah Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri, seorang ulama besar, pakar dalam berbagai disiplin ilmu dan termasuk ulama yang aktif menulis buku.

Beliau dilahirkan di Baghdad pada tahun 213 H bertepatan dengan tahun 828 M. Beliau tinggal di Kufah kemudian memegang jabatan hakim di Dainuri selama beberapa waktu sehingga beliau dinisbatkan dengan kota Dainuri. Nama baiknya dikenal hingga jauh.

Ibnu Qutaibah belajar periwatan hadits kepada Ishak bin Rahawayh, Muhhamd bin Ziyad bin Ubaidillah Az Ziyadi, Ziyad bin Yahya Al Hassani, Abu Hatim As-Sajistani dan lainnya.

Sementara mereka yang belajar hadits kepada beliau adalah putranya sendiri Ahmad bin Abdullah yang menjadi hakim di Mesir, Ubadillah As-Sukari, Ubaidillah bin Ahmad bin Bakr, Abdullah bin Ja'far bin Durustuwaih (seorang pakar Nahwu) dan lain-lain.

Abu Bakar Al Khathib menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*, taat beragama dan seorang yang mulia.[3]

Putranya, Ahmad adalah penghafal hadits. Ia hapal semua buku tulisan ayahnya dan kemudian meriwayatkannya di Mesir saat dia menjadi hakim di sana. Beberapa orang menerima riwayat darinya. Dia (Ahmad) mengatakan bahwa ayahnya, Abu Muhammad (Ibnu Qutaibah) mengajarkan (*talqiin*) hadits-hadits tersebut kepadanya.

Ibnu Qutaibah pernah mengatakan, "Siapa yang menyamakan Allah SWT dengan makhluknya maka dia benar-benar kafir. Siapa yang mengingkari atau menolak sifat-sifat yang dijelaskan oleh Allah SWT mengenai diri-Nya maka dia benar-benar kafir. Sifat-sifat-Nya, baik yang dijelaskan oleh Allah SWT sendiri maupun oleh Rasul-Nya bukan merupakan bentuk penyamaan (dengan makhluk-Nya)."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Maksud perkataan beliau di atas adalah bahwa sifat (karakter) ikut sesuai dengan substansi yang memiliki sifat tersebut.

---

[3] *Tarikh Baghdad* (10/170).

Ketika Allah SWT berfirman, "... *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. ...*"(Qs. Asy-Syuuraa [42]:11), berkaitan dengan substansi-Nya maka demikian pula sifat-sifat-Nya tidak ada yang menyerupainya. Karena tidak ada perbedaan sama sekali antara pendapat berkaitan dengan substansi-Nya dan pendapat tentang sifat-sifat-Nya. Demikian pendapat madzhab salaf."[4]

Karya

Ibnu Qutaibah memiliki banyak karya tulis. Di antaranya yang sampai ke tangan kita adalah:

1. *Al Ibil*
2. *Adab Al Qadhi*
3. *Adab Al Katib*
4. *Al Isytiqaq*
5. *Al Aysribah*
6. *Ishlah Al ghalath*
7. *I'rab Al Qur`an*
8. *A'lam An-Nubuwwah*
9. *Al Alfazh Al Muqarrabah bi Al Alqab Al Mu'rabah*
10. *Al Imamah wa As-Siyasah*
11. *Al Anwa'*
12. *Ta'wil Mukhtalaf Al Hadits*
13. *At-Taswiyah bayn Al 'Arab wa Al 'Ajam*

---

[4] Siyar A'lam An-Nubala' (13/299).

14. *Jami' An-Nahw*
15. *Ar-Ru'ya*
16. *Ar-Rajul wa Al Munazzal*
17. *Ar-Radd 'ala Asy Sya'ubiyyah*
18. *Ar-Radd 'ala Man Yaqul bi Khalq Al Qur`an*
19. *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*
20. *Asy Shiyam*
21. *Thabqat Asy Syu'ara'*
22. *Al 'Arab wa 'Ulumih*
23. *'Uyun Al Akhbar*
24. *Gharib Al Hadits*
25. *Gharib Al Qur`an*
26. *Al Faras*
27. *Fadhl Al 'Arab 'ala Al 'Ajam*
28. *Al fikih*
29. *Al Qira'at*
30. *Al Masa'il wa Al Ajwibah*
31. *Al Musytabah min Al Hadits wa Al Qur`an*
32. *Musykil Al Hadits*
33. *Musykil Al Qur`an*
34. *Al Ma'arif*
35. *Ma'ani Asy Syi'r*
36. *Asi Maysir wa Al Qidah*
37. *An-Nabat*

38. *Al Hajw*
39. *Al Wahsy*

Abu Al Hasan Ahmad bin Ja'far bin An Nadi menjelaskan, "Abu Muhammad Ibnu Qutaibah meninggal dunia secara mendadak. Beliau sempat berteriak satu kali yang suaranya dapat didengar dari jauh lalu pingsan. Sebelumnya beliau sempat memakan bubur *huraysah* lalu demam hingga Zhuhur. Setelah itu sempat bergerak-gerak sesaat kemudian tenang kembali. Saat itu beliau tidak henti-hentinya bertasyahhud hingga waktu sebelum Shubuh (waktu *sahr*). Beliau wafat –semoga Allah SWT mengampuninya- pada bulan Rajab 276 H, bertepatan dengan 889 M."

Yang Saya Lakukan dalam Buku Ini Memberi rujukan ayat

Takhrij hadits sesuai dengan metode para pakar hadits

Memberi harkat untuk mencegah kerancuan menerangkan arti kata berdasarkan buku-buku *mu'jam* dan kamus seperti *Lisan Al 'Arab*, *Al Qamus*, *Taj Al 'Arus*, *Mukhtar Ash-Shihah* dan lain-lain.

Memberi indeks dalam beberapa kategori:

- Indeks ayat Al Qur`an
- Indeks hadits
- Indeks tokoh
- Indeks lokasi
- Indeks sya'ir, *qafiyah* (ritme) dan *bahr*.
- Indeks tumbuh-tumbuhan
- Indeks hewan

Penutup

Saya memohon kepada Allah SWT Yang Maha Luhur dan Maha Kuasa agar selalu memberikan ilmu kepada kita dan memberikan manfaat dengan ilmu yang kita miliki serta memberikan petunjuk agar selalu mengutamakan amal kebaikan yang diridhainya. Dia berada di belakang niat kita.

Beirut, 3 Ramadhan 1415/3 Februari 1995

Muhammad Abdurrahim

Pendahuluan

Imam Abu Muhammad, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah —semoga Allah SWT mengasihinya— berkata:

Segala puji untuk Allah SWT. Segala akhir yang baik hanya untuk orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada Muhammad, penutup para nabi dan kepada keluarganya yang bersih dan suci.

Fitnah Para Penentang Ahli Hadits

Semoga Allah SWT memberimu kebahagiaan atas ketaatan kepada-Nya, selalu melindungimu dengan para malaikat penjaga, memberimu taufik untuk memperoleh kebenaran dengan kasih sayang-Nya dan menjadikanmu sebagai pengikut kebenaran. Engkau telah menulis surat kepadaku untuk memberitahukan tentang hujatan dan pelecehan ahli kalam terhadap ahli hadits serta celaan dan tuduhan mereka bahwa ahli hadits menyebarkan kebohongan dan riwayat-riwayat yang saling bertentangan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dan madzhab-madzhab, merusak persatuan dan mengakibatkan permusuhan di antara sesama muslim, sehingga sebgaian muslim mengafirkan sebagian yang lain. Akibatnya juga setiap kelompok atau madzhab menggantungkan eksistensi mereka kepada hadits-hadits tertentu.

1. Khawarij[5] berargumentasi dengan riwayat-riwayat sebagai berikut:

ضَعُوْا سُيُوْفَكُمْ عَلَى عَوَاتِكُمْ ثُمَّ أَبِيْدُوْا خَضْرَاءهُمْ

"Letakkan pedang-pedang kalian di leher kalian lalu hancurkan kelompok besar mereka."[6]

وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ خِلاَفِ مَنْ خَالَفَهُمْ.

"Salah satu kelompok (thaa`ifah) di antara umatku tetap selalu sebagai orang-orang yang menampakkan kebenaran. Orang-orang yang menentangnya tidak akan dapat membahayakannya."[7]

---

[5] Kelompok yang menyatakan keluar dan tidak mematuhi pemimpin. Dalam definisi ahli fiqh, mereka adalah salah satu kelompok islam yang menyatakan keluar dari pemerintahan Ali bin Abu Thalib RA dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan RA. Mereka membentuk kelompok tersendiri. Pada perkembangannya mereka juga memiliki akidah tersendiri yang berbeda dengan akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Kelompok ini juga kemudian berpecah menjadi sub-sub kelompok yang beragam. (*Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*, 201)

[6] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/277), *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (22451), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shagir* (1/74), Al Haitsamiy dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/195, 228), *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (8994 dan 9158). Al Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwaytakan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shagir* dan *Al Ausath*. Para perawinya yang ada dalam *Ash-Shagir*adalah para perawi *tsiqah*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (3697), Ibnu Hibban dalam *Al Majruhin* (1/385), Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (12/147), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (14882), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/116).

Diriwayatkan oleh Tsauban RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tetaplah untuk patuh kepada tokoh-tokoh Quraisy selama mereka tetap pada syariat. Jika mereka tidak melakukannya maka letakkanlah pedang-pedang kalian pada leher kalian dan hancurkan kelompok besar mereka (khadhraa`ahum). Jika kalian tidak melakukannya maka pada saat itu jadilah kalian para petani yang malang yang makan dari kerja keras tangan kalian. "

[7] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (7311), Muslim dalam *Shahih*-nya (1920), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4252), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1418, 2230), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (6), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (34501).

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Siapa yang dibunuh karena (membela) hartanya maka ia mati syahid."[8]

2. Orang yang enggan berperang (*Al Qaa'id*) berargumentasi (untuk madzhabnya) dengan riwayat-riwayat:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ يَدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهَا

"Wajib atas kalian bersama jamaah. (Karena) sesungguhnya tangan Allah SWT di atas jamaah."[9]

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ

"Siapa yang memisahkan diri dari jamaah meskipun sejarak satu jengkal maka dia benar-benar telah melepas tali keislamannya

---

[8] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (2480), Muslim dalam *Shahih* (246), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4772), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1418, 1419 dan 1421), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2580), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (7/115, 116), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/79, 187, 188, 189, 190, 305 dan 2/163, 206, 17), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (590, 1628, 1652, 6533, 6939, 7051, 7075), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/265, 266 dan 8/187, 335), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/639), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/115), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/123, 9/661), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/244, 245), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (10462, 10463, 10464, 10465, 10467), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (2061), Al Bazzar dalam *Al Musnad* (1863), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (11180, 11197, 11239, 18565), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3512), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/339), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar Rayah* (4/349), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (5/23). Sementara Al Albani menuturkannya dalam *Irwa' Al Ghalil* (3/164).

[9] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/447), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/218) juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (9100). Al Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam dua sanad. Para perawi sanad tersebut adalah para perawi *Shahih* kecuali Marzuq, bekas budak keluarga Thalhah, (namun) dia orang yang *tsiqqah*."

dari lehernya."[10]

وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعُ الأَطْرَافِ

"*Dengarkan dan patuhlah meski kalian dipimpin oleh seorang budak habsyi (hitam) yang jari-jarinya buntung.*"[11]

صَلُّوْا خَلْفَ كُلِّ بِرٍّ وَ فَاجِرٍ

"*Shalatlah kalian di belakang (imam) yang baik dan (imam) yang jahat (faajir).*"[12]

Padahal hanya ada dua pilihan imam, baik dan jahat.

كُنْ جَلِيْسَ فِي بَيْتِكَ فَإِنْ دُخِلَ عَلَيْكَ فَادْخُلْ مَخْدَعَكَ: فَإِنْ دُخِلَ عَلَيْكَ، فَقُلْ بُؤْ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ.

"*Jadilah teman duduk rumahmu*[13]. *Jika kamu didatangi (diserang) maka masuklah ke kamarmu (makhda'aka). Jika kamu didatangi (ke kamarmu) maka katakanlah, "Kembalilah dengan (membawa)*

---

[10] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/117), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/178), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/368), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh Zham'an* (1222, 1550) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah (2/434).

[11] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/403), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (27329), Al Bukhari dalam *Shahih* (7142), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2860), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/155), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3663), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (14799), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/121, 122), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/121), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*(2/176), Al 'Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar*. Rasulullah SAW bersabda, "*Dengar dan patuhlah meskipun budak habsyi memimpin kalian.*"

[12] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/19), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (2/35), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (14815), As-Suyuthi dalam *Ad-Durar Al Mutanahiyah* (1/425), Al 'Ajaluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (2/37, 42).

[13] Maksudnya, "Tetaplah berada di rumah." (Penj)

dosaku dan dosamu."[14]

Jadilah hamba Allah SWT yang terbunuh, jangan menjadi pembunuh.

3. Murji'ah[15] berargumentasi dengan riwayat-riwayat:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ. قِيْلَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

"*Siapa yang berkata, 'Tiada tuhan selain Allah'. Maka dia berada di surga.*" Lalu ditanyakan (kepada Rasulullah SAW), 'Meskipun dia berzina? dan meskipun mencuri?'" Beliau SAW menjawab, "*Meskipun berzina dan meskipun mencuri.*"[16]

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ —مُخْلِصًا— دَخَلَ الْجَنَّةَ وَلَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ.

"*Siapa yang berkata, 'Tiada tuhan selain Allah'. sebagai orang*

---

[14] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/226). Hadits ini dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (18004): diriwayatkan oleh Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani. Dia berkata, "Yazid bin Mu'awiyah mengutusku (menemui) Ibnu Az-Zubair. Ketika aku tiba di Madinah, aku bertamu ke seseorang yang namanya telah disebutkat oleh Ziyad." Dia bertanya, "Orang-orang telah melakukan apa yang mereka lakukan. Apa pendapatmu?" Dia menjawab, "kekasihku, Abu Al Qasim SAW pernah berpesan kepadaku, "*Jika sebagian dari percekcokan (fitan) ini kamu alami maka pergilah ke gunung Uhud dan hancurkan ketajaman pedangmu dengan (batu) gunung itu. Lalu berdiamlah di rumah.*" Beliau juga bersabda, "*Jika seseorang mendatangi (menyerang)mu ke dalam rumah maka bangunlah menuju kamar. Jika ia mendatangi kamar maka berlututlah di atas dua lututmu dan katakana, 'Kembalilah dengan (membawa) dosaku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka. Hal itu merupakan pembalasan bagi orang-orang yang zhalim. Aku telah menghancurkan pedangku dan tinggal diam di rumahku*'."

[15] Adalah kelompok yang meyakini bahwa keimanan tidak dapat rusak dengan berbuat maksiat dan kepatuhan tidak akan bermanfaat jika disertai kekufuran.

[16] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/152, 159, 161, 166, 285, 6/442 dan dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (21405, 21471, 21490, 21522, 22527).

memurnikan ketaatan (mukhlishaan) maka ia masuk ke dalam surga dan neraka tidak akan menyentuhnya."[17]

أَعْدَدْتُ شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"*Aku telah persiapkan syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku.*"[18]

4. Orang yang menentang Murji'ah beragumentasi dengan riwayat-riwayat sebagai berikut:

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"*Seorang pezina tidak berzina saat berzina dalam kondisi sebagai mukmin. Seorang pencuri tidak mencuri saat mencuri dalam kondisi sebagai mukmin.*"[19]

---

[17] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5/223), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/17, 18), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan *Dar Al Fikr* (16, 17) , Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (203, 205, 206, 1418, 1779), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (5/25, 488, 9/586, 10/485), Ad Dulabi dalam *Al Kuna wa Al Asma'* (1/38), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*(2/237), Ibnu 'Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (1/299, 2/78, 4, 259), Abu Nua'im dalam *Al Hilyah* (7/312, 9/254).

[18] HR. Ath-Thayalisi dalam *Al Musnad* (998, 1619, 2026).

[19] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (2475, 6783, 6810, 6809), Muslim dalam *Shahih*, pada pembahasan tentang Iman (1) bab: berkurangnya keimanan akibat berbuat maksiat dan penafian keimanan dari pelaku maksiat artinya ketidaksempurnaan imannya (100, 101, 104, 105), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4689), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2625), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/64, 65, 313), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3936), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/376, 346, 6/139), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (8904), 14737), Abdur-Razzaq dalam *Al Mushannaf* (13688), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/186), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/115), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/100, 101, 152, 7/295), dalam *Majma' Az-Zawa`id* cetakan Dar Al Fikr (366, 368, 369, 371, 372, 374), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/404, 405, 8/6, 9, 11, 14, 32, 33), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/244, 12/346), Ibnu Abd Al Barr dalam *At-Tamhid* (4/236, 9/243, 255), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (2/

لَمْ يُؤْمِنْ مَنْ لَمْ يَأْمَنْ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidaklah beriman seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukannya."[20]

لَمْ يُؤْمِنْ مَنْ لَمْ يَأْمَنِ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Tidaklah beriman seseorang yang para muslim lain tidak merasa aman dari (gangguan) lidah dan tangannya."[21]

254, 8/511), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1309, 1310, 1311, 1325, 1326, 1733), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/11912/81, 114), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/249), Abu Nua'im dalam *Al Hilyah* (1/164, 322, 369, 256, 8/117, 257), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (53), Ibnu 'Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (3/247).

[20] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (6016), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/288, 4/31, 6/385), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (7883, 16372, 27232), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/10, 4/165), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/158), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (24885, 24922, 24923), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/443). Al Albani menilainya shahih dalam buku *As-Silsilah Ash-Shahihah* (549): diriwayatkan oleh Abu Syuraih, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah SWT, dia tidak beriman. Demi Allah SWT, dia tidak beriman. Demi Allah SWT dia tidak beriman." Lalu beliau ditanya, "Siapa dia?" Beliau SAW menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukan-keburukannya."

[21] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (11, 6484), Muslim dalam *Shahih*-nya (246): *Kitab Al Iman* (1) perbedaan keistimewaan dalam Islam (*tafaadhul al islaam*) dan hal yang terbaik dalam Islam (40, 41), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2627), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/105), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2481), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/163, 192, 195, 203, 205, 209, 212, 3/154), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (6525, 6820, 6850, 6906, 6971, 6973, 7001, 7002, 7037, 7108), Ad-Darimi (2/300), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/187), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/10, 3/517), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh Zham'an* (26), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (595), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (6, 33), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/53, 11/316), Ibnu Abd Al Barr dalam *At-Tamhid* (9/244), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/253, 254, 7/358, 456), Ibnu 'Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (2/461), Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (22), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (738, 739, 740), Al 'Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar* (2/191), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/333), Al Khathib Al Baghdady dalam *Tarikh Baghdad* (5/139, 11/416), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/54, 56), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (169, 179, 180, 181).

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ رَجُلٌ قَدْ ذَهَبَ حَبْرُهُ وَسِبْرُهُ.

"Orang yang kenikmatan dan kondisi baiknya telah hilang akan keluar dari neraka."

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ قَوْمٌ قَدِ امْتَحَشُوْا فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، أَوْ كَمَا تَنْبُتُ التَّغَارِيزُ.

"Kaum yang (kulitnya) telah terbakar akan keluar dari neraka. Lalu mereka akan tumbuh (kulitnya) sebagaimana benih tumbuh dalam tanah/buih banjir atau sebagaimana anak pohon kurma (yang sudah dilepas dari induknya lalu ditanam) tumbuh."[22]

5. Al Qadari[23] berargumentasi dengan riwayat-riwayat berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَكُوْنَ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ.

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fithrah (Islam) hingga kedua orang tuanya yang membuatnya menjadi Yahudi atau

---

[22] Hadits ini kutipan dari hadits yang panjang. Awal kalimatnya, "Apakah kalian saling berdebat (mengenai keberadaan) bulan di malam purnama yang tidak terhalang awan? ..."

HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (806, 6573, 7437), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2549), Ad Darimi dalam *Sunan*-nya (2/326), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/42), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/292), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (9/585, 10/483), Al 'Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar* (4/307, 502), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39197), Ibn Al Mubarak dalam *Az Zuhd* (2/80), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/407).

[23] Bentuk tunggal dari kata *Al Qadariyyah*. Mereka adalah orang-orang yang menolak takdir dan Al Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa manusia menciptakan sendiri perbuatannya. Kontra mereka adalah kelompok Al Jabariyyah. Sementara Ahlu Sunnah wal Jamaah berada di posisi kedua kelompok tersebut. (*Mu'jam Lughah Al Fuqaha,* 359)

membuatnya Nasrani."[24]

Allah SWT berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي جَمِيْعًا حُنَفَاءَ ، فَاجْتَالَتْهُمْ الشَّيَاطِيْنُ عَنْ دِيْنِهِمْ.

"*Aku ciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan lurus, lalu syetan-syetan mengalihkan mereka (menjauh) dari agama mereka.*"[25]

6. Al Mufawwidh berargumentasi dengan riwayat-riwayat berikut:

اعْمَلُوا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ. أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَهُوَ يَعْمَلُ لِلسَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ.

"*Berbuatlah! Setiap orang dipermudah memperoleh apa yang sudah ditakdirkan untuknya. Orang yang (telah ditakdirkan menjadi) bagian dari penghuni surga akan berbuat untuk surga. Sedangkan orang yang (telah ditakdirkan menjadi) bagian dari penghuni neraka akan berbuat untuk neraka.*"[26]

---

[24] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (1385), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4714, 4716), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/218), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (11946, 11947, 11948, 11949), Al Bazzar dalam *Al Musnad* (2166, 2167), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/233, 275, 282, 393, 410, 481, 3/353), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (7184, 7716, 7800, 9113, 9328), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (1113), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/155, 6/298), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (9/228), Malik dalam *Al Muwaththa'* (241).

[25] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (17/360, 363), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/26).

[26] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (7552), Muslim dalam *Shahih* (2647), Abu Daud dalam *Sunan*-nya: *Kitaab As-Sunnah* (6), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2136, 3344), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/82, 140, 153, 375, 3/293, 304, 4/67, 431), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (621), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4/280, 7/140, 141, 143, 18/130, 131), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (85), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/708, 10/597, 11/494, 497), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh Zham'an* (1809), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1592, 1595).

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى مَسَحَ ظَهْرَ آدَمَ فَقَبَضَ قَبْضَتَيْنِ، فَأَمَّ الْقَبْضَةَ الْيُمْنَى فَقَالَ: إِلَى الْجَنَّةِ بِرَحْمَتِي. وَالْقَبْضَةَ الأُخْرَى فَقَالَ: إِلَى النَّارِ وَلاَ أُبَالِي.

"Sesungguhnya Allah SWT mengusap punggung nabi Adam AS, lalu menggenggam dua genggaman (genggaman kanan dan genggaman kiri). (Kepada) genggaman kanan Allah SWT berfirman, "(Pergilah) ke surga dengan kasih sayang-Ku." (Kepada) genggaman yang lain Allah SWT berfirman, "(Pergilah) ke neraka sementara aku tidak peduli."[27]

السَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"Orang yang bahagia (penghuni surga) adalah orang yang (sudah ditentukan) bahagia di perut ibunya.[28] *Sedangkan orang yang celaka adalah orang yang (ditakdirkan) celaka di dalam perut ibunya."*[29]

Dan riwayat-riwayat sejenisnya.

---

[27] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/176, 177), dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (17604, 17605), As-Suyuthi dalam *Jam Al Jawami'* (4899), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/186), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (11778), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (15149), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/145), Ibn Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1/111): Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT menggenggam satu genggaman dengan tangan kanan-Nya dan satu genggaman lain dengan tangan-Nya yang lain. Dia berkata, "Yang ini untuk yang ini. (Sedangkan) yang ini untuk yang ini sementara aku tidak peduli." Aku (sendiri) tidak tahu aku berada dalam genggaman yang mana?"

[28] Maksudnya, seorang penghuni surga sudah ditakdirkan akan memasuki surga sejak ia berada di perut ibunya. Demikian juga dengan neraka. (Penj).

[29] HR. Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (9/206), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/5, Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (491), Al Ajuri dalam *Asy-Syari'ah* (185).

7. Ar-Rafidhah[30] berargumentasi atas pengafiran mereka terhadap para sahabat Rasulullah SAW dengan riwayat-riwayat berikut:

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ أَقْوَامٌ ثُمَّ لَيَخْتَلِجَنَّ دُونِي، مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجَنَّ دُونِي، فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ أُصَيْحَابِي أُصَيْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ

"Akan ada suatu kaum yang akan datang mendahuluiku ke telaga, kemudian mereka di seret tanpaku, lalu aku berkata, 'sahabatku, sahabatku', kemudian dikatakan kepadaku, 'Kamu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelah (wafat)mu'."[31]

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian -setelah wafatku- kembali menjadi orang-orang kafir yang saling membunuh satu sama lain."[32]

---

[30] Rafidhah adalah satu kelompok Syiah yang menghalalkan penghinaan terhadap para shahabat yang menghina para sahabat. Mereka dinamakan Rafidhah (penolak) karena mereka menolak tokoh mereka sendiri, imam Zaid bin Ali karena Zaid melarang pelecehan terhadap Abu Bakar RA dan Umar RA. (*Mu'jam Lughah Al Fuqaha*, 218)

[31] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (6582), Abdur Razzaq dalam *Al Mushannaf* (20854), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/385, 464).

[32] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (121, 6868, 6869, 7077), Muslim dalam *Shahih*-nya (66/120), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2193), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4686), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (7/126, 127), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3942, 3943), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/230, 402, 2/104), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (3815, 5608, 16698, 20483), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/140, 166, 6/92, 8/189), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/93), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/348,

Mereka mengunggulkan Ali RA dengan riwayat-riwayat berikut:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

"*Engkau bagiku menempati posisi Harun AS bagi Musa AS hanya saja tidak ada nabi setelah aku.*"[33]

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ، فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"*Siapa yang menjadikan aku sebagai tuannya (maulaahu) maka Ali adalah tuannya. Ya Allah SWT bantulah orang yang membantunya dan musuhilah orang yang memusuhinya.*"[34]

383, 8/161, 10/192, 12/282, 359, 362, 416), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (1/153), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/283, 7/244, 295, 296), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (10705, 12062, 12293, 12297), Al Bazzar dalam *Al Musnad* (1519, 1520, 3350), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (5326), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (10/221), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (30928), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/217, 10/553, 12/191, 13/26), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/132), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (3/194). Al Albani menuturkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1974).

[33] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3730, 3731), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (121), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/179, 3/32, 6/369, 438), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (1548, 11272, 27149), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (14242, 32881, 36470, 36495, 36572, 44216), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/345, 7/195, 196, 197, 8/307), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/108, 110, 2/275, 4/20, 220, 11/74), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/109, 111), dalam *Majma' Az-Zawa`id* cet. Dar Al Fikr (14642, 14643, 14652), Al Bazzar dalam *Al Musnad* (2526).

[34] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3713), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/84, 118, 119, 152), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (641, 961, 1310, 23090, 23119, 23168), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (2202), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/199, 4/207, 208, 5/186, 191, 192, 217, 221, 231, 12/99, 19, 291), Ibnu As Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (5/235), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/110, 131, 371), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (121), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/74), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/17, 9/104, 105, 106, 107, 108, 120), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (10978, 14610, 14611, 14613, 14617, 14618, 14619, 14621), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (12/59, 60, 61, 68), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/307), At-Tabrizi

أَنْتَ وَصِيِّي

"Kamu (Ali) adalah waliku yang diserahi wasiat olehku (washiyyii)."[35]

8. Para penentang kelompok di atas –mengutamakan Abu Bakar RA dan Umar RA- beragumentasid engan riwayat-riwayat mereka:

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

"Ikutlah kalian dengan dua orang ini setelah (wafat)ku, (yaitu) Abu Bakar dan Umar."[36]

يَأْبَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُسْلِمُوْنَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ

"Allah SWT, Rasul-Nya dan muslimin tidak mahu (enggan) kecuali Abu

---

dalam *Misykah Al Mashabih* (6082), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/259, 253, 5/182), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32904, 32950, 32951, 36343, 36417, 36422, 36430, 36433, 36480, 36485, 36486, 36487, 36495, 36514, 36515), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/23, 5/27, 364). Al Albani menuturkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1750).

[35] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (2741, 4459): Dari Al Aswad, dia berkata, "Mereka menyebut-neyebut di depan Aisyah RA bahwa Ali RA adalah orang yang diserahi wasiat. Lalu Aisyah RA berkata, "Kapan Rasulullah SAW memberikan wasiat kepadanya? Aku adalah sandaran beliau (ke dadaku)." –atau Aisyah berkata, "(Aku adalah sandaran beliau) di pangkuanku." "Beliau SAW meminta diambilkan baskom/ tempat mencuci tangan. Lalu rebah di pangkuanku. Aku tidak merasakan bahwa beliau SAW telah wafat. Lalu kapan beliau SAW memberi wasiat kepada Ali RA?"

[36] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3662, 3805), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (97), Ahmad dalam *Al Musnad* (5/382, 385, 399, 401, 402), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (13305), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/12, 8/153), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/75), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/53, 295), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (14356, 15606), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (9/109), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1/556, 6/216), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh Zham'an* (2193), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (4/190), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (14/ 101, 102), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (6221), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/83, 84, 58), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/68), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3656, 22646, 32657, 33117, 33679, 36746, 36853).

Bakar RA."[37]

خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ

"*Yang terbaik pada umat ini (umat Islam) setelah nabinya adalah Abu Bakar RA.*"[38]

9. Orang-orang yang mengutamakan kekayaan bersandar dengan riwayat-riwayat berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَاى مَوْلاَيَ

"*Ya Allah SWT, aku memohon kepada-Mu kekayaanku dan kekayaan tuanku.*"

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فَقْرٍ مُرِبٍّ أَوْ مُلِبٍّ

"*Ya Allah SWT aku berlindung dari kemiskinan yang tidak dapat lepas.*"[39]

10. Orang-orang yang mengutamakan hidup miskin bersandar kepada riwayat-riwayat berikut:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

---

[37] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/377), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (2/24).

[38] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32684, 36139), Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (10/114).

[39] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/261), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/305, 325, 354), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (8059, 8318, 8651), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/540), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/12), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (2467), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh Zham'an* (2443), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3688, 3746), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/50): Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah berdoa, "*Ya Allah SWT, Aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kesedikitan, kehinaan dan aku berlindung kepada-Mu dari menganiaya dan dianiaya*"

"Ya Allah SWT. Hidupkanlah aku sebagai orang miskin. Wafatkanlah aku sebagai orang miskin, dan bangkitkanlah aku bersama kelompok orang-orang miskin."[40]

الْفَقْرُ بِالرِّجَالِ الْمُؤْمِنِ أَحْسَنُ مِنَ الْعِذَارِ الْحَسَنِ عَلَى خَدِّ الْفَرَسِ

"Kemiskinan yang ada pada diri seorang lelaki yang mukmin adalah lebih baik daripada cambang yang indah di pipi kuda."[41]

11. Orang-orang yang memungkinkan adanya *al bada'* (munculnya ide baru pada Allah SWT) bersandar dengan bahwa perbuatan baik dapat memperpanjang umur dan perbuatan buruk dapat mengurangi umur. Di samping itu mereka juga bersandar dengan riwayat-riwayat berikut:

    صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ الْعُمْرَ وَالصَّدَقَةُ تَدْفَعُ الْقَضَاءَ الْمُبْرَمَ

    "Silaturrahim dapat memperpanjang umur dan sedekah dapat menolak qadha mubram (pasti)."[42]

    Umar RA berkata,

---

[40] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2352), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (4126), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (12/7), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/322), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (16592, 16593, 16668, 16669), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/262), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5145, 5244), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/274). Al Albani menuturkannya dalam *Al Irwa' Al Ghalil* (3/358, 6/272).

[41] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (7/353). Rasulullah SAW bersabda, "*Kemiskinan lebih indah daripada cambang yang indah.*" HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (16594), Asy-Syajari dalam *Al 'Amali* (2/195), Ibnu Mubarak dalam *Az Zuhd* (199), Al 'Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar* (4/191), Al Albani dalam *Adh Dha'ifah* (564) : "Kemiskinan lebih baik bagi seorang mukmin ... "

[42] HR. Ar-Rabi' bin Syihab dalam *Al Musnad* (100). Al Albani menuturkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1908). Hadits ini juga diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/354), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/32), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (6909), Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (2/41). Rasulullah SAW bersabda, "*Silaturahmi dapat menambah umur.*"

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي فِي أَهْلِ الشَّقَاءِ فَامْحِنِي وَاكْتُبْنِي فِي أَهْلِ السَّعَادَةِ

"Ya Allah SWT, jika Engkau telah menakdirkan aku sebagai bagian dari orang-orang yang celaka maka hapuskanlah untukku dan takdirkanlah aku sebagai bagian dari orang-orang yang berbahagia (penghuni surga)."

12. Demikian (perbedaan-perbedaan riwayat di kalangan ahli hadits) ditambah dengan riwayat-riwayat lain dalam hukum yang membuat para ulama fikih berbeda pendapat saat memberikan fatwa mereka. Akibatnya ulama fikih Hijaz berbeda pendapat dalam banyak hukum dengan ulama fikih Irak. Semua perbedaan itu disebabkan dasar (*ashl*) riwayat mereka (yang memang berbeda).

Mereka (yang mengecam ahli hadits) menambahkan, "Ditambah juga dengan cerita bualan mereka terhadap Allah SWT yang ada dalam hadits-hadits *tasybiih* (hadits yang secara tersurat menggambarkan substansi Allah SWT dengan kriteria makhluk.), seperti hadits '*keringat kuda*'[43], '*bulu dada*'[44], '*cahaya dua siku*', '*kunjungan malaikat*', '*sangkar emas di atas unta berwarna abu-abu di petang hari Arafah*'[45], '*Pemuda berambut*

---

[43] Hadits palsu (*maudhuu'*). Keterangan ini menyinggung hadits yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Lali' Al Mashnu'ah* (1/15) dan Ibnu Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (4/197): "Sesungguhnya Allah SWT ketika hendak menciptakan dirinya, (Dia menciptakan kuda lalu membuatnya berlari hingga berkeringat, selanjutnya menciptakannya dengan keringat kuda tersebut)."

[44] Hadits palsu (*maudhuu'*). Keterangan ini menyinggung hadits yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Haba'ik fi Al Mala'ik* (142): "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan para malaikat dari bulu kedua siku-Nya dan bulu dada-Nya atau dari cahaya kedua siku tersebut."

[45] Hadits palsu (*maudhuu'*). Hadits ini disinggung oleh Al Qari dalam *Al Asrar Al maudhu'ah* (204), Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/526), Ibnu Iraq dalam *Tanzih Asy-Syari'ah* (1/146), Al Fatani dalam *Tadzkirah Al Maudhu'ah* (12): "Aku melihat Tuhanku

keriting di bawahnya terdapat tempat tidur emas'[46], *'betis yang tersingkap di hari kiamat*[47] *saat mereka nyaris mengerak-gerakkanya*[48]*,'* hadits *'Dia menciptakan Adam AS sesuai dengan bentuknya'*[49], *'Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua bahuku sehingga aku dapat merasakan dingin jari-jemari-nya di antara kedua putingku'*, *'Hati orang beriman berada di antara dua jari jemari Allah SWT'*[50].

Juga setiap riwayat mereka yang tidak masuk akal yang mendorong orang-orang menjelek-jelekkan Islam, yang membuat orang-orang atheis

---

di hari raya kurban (*nahr*) di atas seekor unta berwarna abu-abu , di atasnya terdapat baju bulu (*shuuf*) di depan orang-orang." Ibnu Taimiyyah berkomentar, "Hadits ini adalah dusta terbesar terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW."

[46] Hadits palsu (*maudhuu'*). Hadits ini dituturkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Lali' Al Mashnu'ah fi Al Ahadits Al Maudhu'ah* (1/15): Dalam buku ini dijelaskan, "Diantara hadits palsu yang hasil kreasi sebagian orang adalah: "Aku melihat Tuhanku dalam bentuk yang terindah, seorang pemuda berusia remaja ..."

[47] Hadits palsu (*maudhuu'*). Keterangan ini menyinggung hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang panjang. Dalam hadits itu terdapat kalimat "Lalu Allah SWT yang Maha Perkasa mendatangi mereka dan berkata, "Aku Tuhan kalian." Mereka menjawab, "Engkau Tuhan kami. Untuk itu tidak ada yang layak berbicara dengan-nya kecuali para nabi." Lalu Dia berkata, "Apakah antara kalian dan Dia terdapat tanda atau ciri-ciri yang kalian gunakan untuk mengenal-Nya." Mereka menjawab, "Betis!" Lalu Tuhan menyingkap betis-Nya." Aku berlindung kepada Allah SWT. Cerita ini sungguh pendustaan terhadap Allah SWT yang Maha Suci.

[48] Pada naskah ini tertulis "*yubaathisuunahu*". Sementara dalam naskah lain tertulis "*yuwaaqisyuunahu*". Tidak jelas maksud kalimat-kalimat tersebut.

[49] Hadits ini potongan dari hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3234), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/349), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/368, 375, 4/66), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (3484), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1/204), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/3, 319), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (44321). Awal haditsnya, "Suatu malam, Tuhanku mendatangiku dalam bentuk ..."

[50] HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/8, 9), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1/204), Ibnu 'Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (6/65), Ibnu Addi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa'* (7/2557): "Hati anak Adam berada di antara dua jari jemari Allah SWT Yang Maha Pengasih."

menertawakannya, menjauhkan orang-orang yang mencarinya untuk memeluknya serta menambah keraguan terhadap orang-orang yang memang sudah ragu. Seperti riwayat mereka tentang 'bokong bidadari sebesar satu *miil*[51]' tentang siapa yang membaca surah anu dan berbuat anu maka Allah SWT akan menempatkannya di surga dalam 70.000 istana, setiap istana memiliki 70.000 kamar dan setiap kamar memiliki 70.000 kasur, sementara di atas setiap kasur terdapat 70.000 demikian[52].

Seperti riwayat mereka :

🕮 Tentang seekor tikus: "Bahwa tikus adalah (hewan) yahudi, ia tidak (suka) meminum susu unta sebagaimana orang-orang yahudi tidak mahu meminumnya."[53]

🕮 Tentang burung gagak, bahwa ia adalah hewan fasiq.[54]

🕮 Tentang Kucing, bahwa ia adalah bersin singa.

---

[51] *Miil* adalah satuan panjang. Secara bahasa artinya sejauh mata memandang. Sementara dalam ukuran syar'i, satu *miil* sama dengan 1.848 meter. (Lihat. *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*, 470. Penj)

HR. Ahmad dalam Al Musnad (2/537), dalam Al Musnad cet. Dar Al Fikr (10932): dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Peringkat terendah penghuni surga ... mereka memiliki 72 istri berupa bidadari di luar jumlah istri-istrinya selama di dunia. Satu orang bidadari, bokongnya memakan tempat seluas satu miil bumi."

[52] Contoh dalam hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/422): "Siapa yang membaca (Al Qur`an. Penj) dalam keadaan sabar, ikhlas maka untuk setiap huruf yang dibacanya terdapat seorang istri (berupa) bidadari."

[53] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/336, 380): "Rasulullah SAW menyuruh membunuh tikus, kalajengking, anjing yang suka menggigit." Al Albani menuturkannya dalam *Al Irwa` Al Ghalil* (8/142): "Rasulullah SAW menyuruh membunuh tikus di tanah Haram." Ad-Dumairi dalam *Hayah Al Hayawan Al Kubra* (2/122) mengatakan, "Tikus rumah adalah tikus yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk dibunuh, baik di tanah halal maupun di tanah Haram."

[54] Dalam buku "1001 rahib dan kisah mereka bersama Ali bin Abi Thalib" dikisahkan bahwa Ali RA berkata, "Sesungguhnya burung gagak adalah seorang lelaki yang kikir."

Sedangkan babi adalah bersin gajah.[55]

Tentang, bahwa ia (babi asalnya) seorang wanita tukang jahit yang mencuri benang lalu diubah rupa.

Biawak (*dhabb*), bahwa ia (asalnya) seorang lelaki Yahudi yang amat miskin lalu diubah rupa.[56]

Suhail[57], bahwa ia (asalnya) seorang lelaki Yaman.[58]

Venus, asalnya seorang pelacur yang berhasil naik ke langit dengan nama Allah SWT yang Maha Besar. Lalu Allah SWT merubahnya menjadi bintang.[59]

Tokek adalah hewan yang menyemburkan api kepada nabi Ibrahim AS sementara kadal yang menyemburkan kepada beliau AS.

Hantu (*al ghaul*[60]) mendatangi tempat minum nabi Ayyub AS setiap malam.

---

[55] Al Fakhrurrazi —dalam tafsirnya— mengatakan, "Ketika *ashhaab al maa`idah* (umat nabi Isa AS yang meminta makanan dari langit) telah memakan hidangan (langit) mereka dan (ternyata tetap) tidak beriman, Isa AS berkata, "*Ya Allah SWT. Laknatilah mereka sebagaimana Engkau telah melaknat ashhab as sabt (salah satu kelompok umat Musa AS)*." Lalu mereka berubah menjadi babi. Jumlah mereka –saat itu- adalah 5.000 orang. Semuanya laki-laki, tidak ada perempuan atau pun anak-anak.

[56] Imam Ali RA mengatakan, "Biawak asalnya seorang lelaki yang menggali kuburan dan mencuri kain kafan mayit."

[57] Nama binatang.

[58] Imam Ali RA mengatakan, "*Suhail* asalnya seorang lelaki penduduk Yaman. Ia orang yang pertama kali mengumpulkan pungutan liar (*muks*) untuk diserahkan kepada penguasa dan orang pertama yang menerapkan riba."

[59] Imam Ali RA mengatakan, "Venus asalnya seorang wanita cantik. Ia berhasil membuat Harut dan Marut terpedaya sehingga keduanya mengajarkan *al ism al a`zham*."

[60] Sejenis syetan yang diyakini oleh orang Arab kuno sering muncul di gurun dalam berbagai bentuk. Ia sering menyesatkan mereka atau bahkan membunuhnya. Atau *al ghaul* dapat juga diartikan hewan dongeng yang tidak pernah nyata.

📖 Umar RA pernah berkelahi dengan jin dan berhasil mengalahkannya.

📖 Bumi berada di atas punggung ikan paus dan bahwa para penghuni surga –ketika pertama kali memasukinya - diberi makan hati ikan paus.

📖 Hewan serigala masuk surga karena ia memakan pengambil harta tanpa hak.

📖 "Jika lalat (dzubaab) terjatuh dalam sebuah wadah (berisi air) maka celupkan karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat racun, sementara pada sayap yang lain terdapat penawarnya. Ia (selalu) mendahulukan yang terdapat racun, mengakhirkan yang terdapat penawarnya."[61]

📖 Unta diciptakan dari syetan.[62]

Dan riwayat-riwayat lain yang cukup panjang untuk dibicarakan secara detil.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Anehnya, mereka (ahli hadits) sering menghukumi seorang syeikh (perawi) sebagai pembohong dan tidak menulis (suatu riwayat) darinya meskipun ahli hadits lain menyetujuinya dengan mencela Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Madini dan lain-lain.

Mereka berargumentasi dengan hadits Abu Hurairah –dalam masalah yang tidak disepakati oleh seorang pun dari kalangan sahabat- padahal Umar RA, Utsman dan Aisyah RA menilainya sebagai pembohong.

---

[61] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3320, 5782), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (7/179), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/229), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (7144, 7575, 9727, 11189), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1/252), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (105), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (11/261), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (4115, 4143), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/18), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (4/282, 283), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (28301, 28301).

[62] Riwayat ini diriwayatkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (24967), As-Suyuthi dalam dalam *Jam' Al Jawami'* (5365).

Mereka berargumentasi dengan apa yang dikatakan oleh Fathimah binti Qais, padahal Umar RA dan Aisyah RA menilai informasinya sebagai bohong. Mereka (para sahabat) berkata, "Kami tidak akan meninggalkan Al Qur`an dan Sunnah Nabi hanya karena ucapan seorang wanita."

Mereka (ahli hadits) menilai seorang penganut *al qadar* telah menyimpang. Sehingga mereka enggan menerima hadits dari orang semacam Ghailan, Amr bin Ubaid, Ma'bad Al Juhanni dan Amr bin Fa'id. (Sebaliknya) mereka mau menerima periwayatan orang-orang yang sepandangan dengan mereka seperti Qatadah, Ibnu Abi Arubah, Ibnu Abi Najih, Muhammad bin Al Munkadir dan Ibnu Abi Dzi'b.

Mereka mencela syeikh (perawi) yang menyamakan kedudukan Ali RA dan Utsman RA atau mengutamakan Ali RA daripada Utsman RA.

Mereka menerima periwayatan Abu Ath-Thufail Amir bin Wa'ilah, penulis *Rayah Al Mukhtar* dan periwayatan Jabir Al Ju'fi padahal kedua orang tersebut menganut paham *raj'ah.*[63]

Mereka (*Ahlul mutakalim*) berkata, "Dalam waktu yangs ama, mereka (ahli hadits) adalah orang yang paling tidak mengetahui tentang riwayat-riwayat yang mereka terima dan orang yang nasibnya amat beuruk berkaitan dengan apa yang mereka cari/pelajari."

Sehubungan dengan itu, mereka (*Ahlul Mutakalim*) berkata,

"*Hewan-hewan yang mengangkut ilmu, yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan kecuali seperti pengetahuan unta-unta.*

Demi hidupmu, unta itu –ketika pergi membawa muatannya- tidak mengerti apa yang ada di dalam karung-karung itu."

Mereka menerima ilmu secara tersurat dan menerima hadits hanya karena namanya hadits.

---

[63] Paham Raj'ah: Paham yang menyakini proses kembali ke dunia setelah kematian.

Mereka senang (dengan seseorang) jika ia dikatakan sebagai orang yang mengerti sanad hadits atau ia seorang perawi hadits. Dan lari menghindari orang yang dikatakan sebagai orang yang mengerti tentang apa yang ditulisnya atau orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Apa pendapat kalian tentang seseorang dari mereka (ahli hadits). Banyak ilmu diriwayatkan darinya dan banyak orang berdatangan kepadanya sekitar lima puluh tahun, namun saat ia ditanya tentang seekor tikus yang terjatuh di sumur, dia menjawab, "Sumur itu sia-sia."[64]

Yang lain ketika ditanya tentang maksud firman Allah SWT,

رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ

"*Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin (shirr), ...*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 117), menjawab, "Itu adalah jangkrik."

Yang lain meriwayatkan hadits dari *sab'ah wa sab'iin* (tujuh puluh tujuh orang), padahal maksudnya: dari Syu'bah *wa* (dan) Safin.[65]

---

[64] Maksudnya, orang yang terjatuh ke dalam sumur yang digali di lokasi milik pribadi tidak mendapat jaminan atas kecacatan yang timbul. Itu sebabnya ia dikatakan sia-sia (tidak dapat meminta pertanggungjawaban kepada pemilik/penggali sumur). Penj

HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (2355), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/227, 254, 274, 319, 382, 386, 415, 456, 467, 475, 482, 493, 499, 501, 5/326, 327), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (10399), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10/107), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/303), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (10803), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (2134), Al Bazzar dalam *Al Musnad* (2134): dari Jabir RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*(galian) tambang adalah sia-sia (jubaar), sungai kecil atau irigasi adalah jubaar, sumur adalah jubaar. Untuk hasil tambang (emas atau sejenisnya harus dikeluarkan) seperlima.*"

[65] Maksudnya telah terjadi kesalahan membaca huruf atau kesalahan menulisnya (*tashhiif*) karena kemiripan pelafazhan.

Yang lain meriwayatkan, "Orang yang shalat dapat membuat penghalang dengan semacam *aajurrah* (bata)." Padahal maksudnya, *aakhirah ar rahl* (kayu di atas unta yang digunakan penunggangnya untuk bersandar).[66]

Yang lain pernah ditanya, "Kapan tempo waktu tersebut selesai?" Dia menjawab, "Hingga *qamarain* (fisik dua bulan)." Padahal maksudnya, "Hingga *syahrai hilaal* (waktu dua bulan)."

Yang lain berkata, "Dia memasukkan tangannya ke dalam mulutnya lalu mematahkannya (dengan gigi depan) *qadham al fujl* (seperti mematahkan lobak)." Padahal maksudnya, *qadhama al fahl* (seperti pejantan mematahkan dengan giginya).[67]

Yang lain mengatakan, "Aku menemukan kata *ar-rasuul* dalam catatanku, tetapi tidak menemukan kata *Allaah*." Maksudnya kata '*rasulullah*'. Al Mustamli berkata, "Tulislah!" padahal ia sendiri ragu tentang Allah SWT.

(Demikian) di samping hal-hal lain yang cukup banyak jika dihitung.

Mereka (ahli kalam) juga mengatakan, "Semakin bodoh seorang ahli hadits maka ia semakin diperhitungkan (*anfaq*) di kalangannya. Jika ia banyak melakukan *lahn*[68] (kesalahan aturan bahasa atau pelafazhan) atau *tashhiif*[69] maka para ahli hadits lain semakin percaya kepadanya. Jika akhlaknya buruk, sering marah dan galak maka orang-orang semakin berdesak-desakan (mengerumuninya)."

Demikian juga dengan Al A'masy yang mengenakan pakaian dari kulit dan mengenakan sapu tangan meja makan di lehernya. Ketika ia ditanya tentang

---

[66] Maksudnya perawi melakukan *tashhiif.*

[67] Ini juga *tashhiif.*

[68] Kesalahan aturan bahasa, seperti merafa'kan kata yang seharusnya di-i'rab nashab, atau makna atau suatu kata.

[69] Kerancuan dalam pemberian titik, membaca tidak sesuai dengan yang diharapkan penulisnya atau tidak sesuai dengan istilah yang berlaku.

isnad sebuah hadits, ia segera memegang tenggorokan orang yang bertanya lalu menyandarkannya (*isnaad*) ke tembok sambil berkata, "Inilah *isnad*-nya."

Dia (Al A'Masy) berkata, "Ketika aku melihat seorang syaikh (guru) tidak mempelajari fikih maka aku ingin menamparnya." Demikian ditambah dengan kebodohan-kebodohan lain tentangnya yang kami kira ia tampilkan tidak lain agar ia semakin diperhitungkan di kalangan ahli hadits.

Abu Muhammad (Penulis buku ini) berkata: Demikian yang dapat aku ceritakan tentang pelecehan mereka (ahli kalam) terhadap ahli hadits. Aku khawatir pelecehan ini akan semakin berkembang tanpa ada orang yang meredakan mereka, yang dapat berargumentasi mempertahankan hadits-hadits tersebut atau menakwilnya sehingga para ahli hadits tampak terbiasa dilecehkan, menerima fitnah dan diam tanpa menjawab bagaikan orang-orang yang menyerah dan seakan-akan mengakui apa yang dituduhkan.

Kamu mengingatkan bahwa kamu telah menemukan satu bab dalam bukuku, '*ghariib al hadiits*' dimana dalam bab itu aku menerangkan sedikit tentang hal yang bertentangan di kalangan ahli hadits. Lalu aku menakwilnya. Aku berharap hal tersebut dapat kamu temukan pada tulisanku seluruhnya, sama seperti argumen-argumen yang kamu temukan sebelumnya. Aku berharap aku melakukannya ikhlas untuk memperoleh pahala.

Aku telah berusaha sejauh keilmuan dan kemampuanku dan aku menyebut ulang beberapa hadits yang telah ada dalam beberapa bukuku agar buku ini semakin sempurna dalam bidangnya (hadits) yang mereka coba untuk dilecehkan.

Sebelum menuturkan hadits dan menyingkap makna yang dikandungnya, aku mendahulukan pembahasan mengenai karakter ahli kalam dan ahli hadits sepanjang yang aku ketahui tentang mereka.

Aku berharap orang-orang yang mempunyai akal tidak melihat usaha ini sebagai usaha memberi kesan yang salah, mengikuti hawa nafsu atau dalam

rangka menzhalimi musuh.

Kepada Allah SWT aku bertawakal dalam usaha yang sedang aku upayakan dan kepada-Nya aku memohon pertolongan."

Jawaban Atas Tuduhan Ahli Kalam

Abu Muhammad berkata: Aku telah merenungi dengan baik apa yang dikatakan orang-orang yang melecehkan (ahli hadits). Hasilnya, aku temukan bahwa mereka berbicara tentang Allah SWT berdasarkan apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menjelek-jelekan orang lain (maksudnya, ahli hadits) karena apa yang dibawanya. Mereka melihat kotoran di mata orang lain, sementara mata mereka dikedip pada batang pohon kurma (seperti pepatah, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, semut di seberang lautan kelihatan). Mereka mencurigai orang lain dalam hal periwayatan (*naql*), sementara mereka sendiri tidak mencurigai pendapat-pendapat mereka dalam penakwilan.

Makna-makna yang terkandung dalam Al Qur`an dan Hadits serta hikmah dan ke-*gharib*-an bahasa yang tersembunyi dalam keduanya tidak dapat dipahami dengan sekali lompat, *tawallud* (berkembang), *ardh* (menurut pakar Bahasa Arab, meminta tindakan dengan lembut), *jauhar* (substansi), *kaifiyyah* (kwantitas), *kammiyyah* (kapasitas) dan *haaliyyah* (kondisi).

Kalau saja mereka mau merujuk masalah-masalah tersebut kepada orang yang mengerti tentang Al Qur`an dan Hadits tentu mereka akan menjelaskan *manhaj*/pendekatan/metodenya sehingga solusinya semakin terbuka bagi mereka. Sayangnya keinginan merujuk tersebut dihalangi oleh rasa ketokohan mereka, fanatisme pengikut dan keyakinan kepada tulisan-tulisan teman-teman mereka sendiri.

Manusia itu bagaikan sekelompok burung yang terbang, dimana yang satu mengikut yang lain.

Kalau saja di antara mereka terdapat orang yang mengaku nabi —meskipun mereka sadar bahwa Rasulullah SAW adalah nabi penutup— atau bahkan mengaku sebagai tuhan maka orang itu tetap saja mendapatkan pengikutnya.

Seharusnya —berdasarkan klaim mereka tentang urgensi qiyas dan kesediaan alat piker— masing-masing dari mereka tidak saling berbeda pendapat sebagaimana layaknya ahli hitung, ahli ukur dan ahli teknik. Karena alat-alat yang mereka gunakan tidak menunjukkan kecuali satu angka dan dalam bentuk yang sama. Sebagaimana para dokter tidak berbeda pendapat mengenai air dan denyut nadi. Karena para pendahulu mereka telah menetapkan suatu prinsip. Lalu mengapa –dalam realitanya- mereka (ahli kalam) juga berbeda pendapat? Tidak ditemukan dua orang tokoh mereka yang memiliki satu pendapat yang sama dalam satu masalah agama saja.

Abu Al Hudzail Al Allaf berbeda pendapat dengan An-Nazhzham[70]. Sementara An Najjar[71] berbeda pendapat dengan kedua orang itu. Hisyam bin Al Hakam berbeda pendapat dengan mereka semua. Demikian juga dengan Tsumamah[72], Muwais, Hasyim, Al Auqash, Ubaidillah bin Al Hasan, Bakr Al 'Ammi[73], Hafsh[74], Qubbah dan fulan dan fulan. Tidak ada satu pun dari mereka kecuali memiliki madzhab/pandangan tersendiri tentang agama Islam. Masing-masing memeluk pendapatnya dan masing memiliki pengikutnya.

---

[70] An-Nazhzham: Ibrahim bin Sayyar bin Hani' Al Bashri (w. 231 H).

[71] An-Najjar: Al Husain bin Muhammad bin Abdullah (w. 220H).

[72] Tsumamah : mereka adalah kelompok besar. Lihat *Tahdzib Al Kamal fi Asma' Ar Rijal*, cet. Dar Al Fikr (3/262-268).

[73] Bakr Al Ammi: Lihat *Tahdzib Al Kamal fi Asma' Ar Rijal*, cet. Dar Al Fikr (3/132-151).

[74] Hafsh : Hafsh bin Abi Al Miqdam Al Abadhi.

BEDA PENDAPAT DI KALANGAN AHLI KALAM TENTANG DASAR-DASAR AGAMA (*AL USHUUL*)

Abu Muhammad (parsial) berkata: Kalau saja perbedaan pendapat mereka dalam masalah *furuu'* atau hal-hal sunnah tentu perbedaan tersebut dapat ditoleransi oleh kita (kalangan ahli hadits) sebagaimana yang terjadi di kalangan ahli fikih.

Tetapi perbedaan pendapat mereka terjadi dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah SWT, tentang kekuasaan-Nya, tentang kenikmatan penghuni surga, siksa penghuni neraka, siksa alam kubur, *lauh mahfuuzh* dan lain-lain yang tidak dapat diketahui oleh nabi sekali pun kecuali melalui wahyu Allah SWT.

Hal-hal dasar seperti ini tidak dapat dirujuk kepada pemikiran atau qiyas (logika) mengingat tingkat pemahaman manusia yang berbeda-beda.

Anda nyaris tidak akan pernah menemukan dua orang berpendapat sama. Di mana yang satu memilih apa yang dipilih temannya dan menilai lemah apa yang dinilai lemah oleh temannya kecuali dengan alasan ikut-ikutan.

Dzat yang telah menciptakan perbedaan pada tiap-tiap manusia, baik pemikiran, prilaku, warna, bahasa, suara mapun jejak –sehingga seorang ahli jejak mampu membedakan jejak yang satu dari jejak yang lain, antara jejak perempuan dan jejak laki-laki- adalah Dzat yang menciptakan perbedaan pendapat pada diri manusia. Dzat yang telah menciptakan perbedaan pendapat ini juga yang memang menginginkan adanya perbedaan pendapat di antara manusia. Suatu kebijakan atau hikmah dan kekuasaan tidak akan mencapai

titik sempurna kecuali dengan cara menciptakan sesuatu dan lawannya agar masing-masing dapat dibedakan.

Sinar dapat dibedakan dengan adanya gelap. Pengetahuan dapat dibedakan dengan adanya kebodohan. Kebaikan dapat dibedakan sebab adanya keburukan. Sesuatu yang bermanfaat dapat dibedakan sebab adanya sesuatu yang membahayakan. Manis dapat dikenali dengan adanya rasa pahit. Allah SWT berfirman,

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan, semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*" (Qs. Yaasiin [36]: 36)

Kata ٱلْأَزْوَٰجَ *(pasangan-pasangan)* artinya sesuatu yang saling berlawanan seperti lelaki dan perempuan, kering dan basah.

Allah SWT berfirman,

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

"*Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.*" (Qs. An-Najm [53]: 45)

Jika kita meninggalkan ahli hadits dan membencinya, lalu beralih kepada ahli kalam dan menyukainya itu artinya keluar dari persatuan menuju perpecahan, dari satu sistem ke banyak cara, dari jinak ke liar, dari kesepakatan ke perselisihan. Hal itu dikarenakan ahli hadits satu suara

Apa yang dikendaki oleh Allah SWT maka ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan pernah ada.

Allah SWT adalah pencipta kebaikan dan keburukan.

Al Qur`an adalah kalam Allah SWT, bukan makhluk.

Allah SWT dapat dilihat di hari kiamat nanti.

Mengutamakan Abu Bakar RA dan Umar RA.

Percaya pada keberadaan siksa kubur.

Mereka sama sekali tidak berbeda pendapat mengenai dasar-dasar agama di atas. Siapa saja yang berbeda dengan mereka dalam hal-hal tersebut maka mereka akan melemparkannya, membencinya, menilainya sebagai pelaku bid'ah dan menjauhinya. Hanya saja memang mereka berbeda pendapat mengenai penafsiran Al Qur`an karena makna yang sulit dipahami (*ghumuudh*). Namun mereka sepakat bahwa Al Qur`an adalah sesuatu yang dibaca, tertulis, didengar dan dihapalkan, bukan makhluk. Dalam hal ini mereka sepakat.

Mengikuti Ulama Yang Mengamalkan Ilmunya

Mengenai penentuan siapa yang layak menjadi panutan maka bagi kami panutan adalah ulama yang unggul, para ahli fikih masa lalu (*al mutaqqadimin*), para mujtahid yang bercita-cita tinggi. Seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Al Auza'i[75], Syu'bah[76], Al Laits bin Sa'd, beberapa ulama di kota-kota lain seperti Ibrahim bin Adham, Sulaiman Al Khawwash, Al Fudhail bin Iyadh, Daud Ath-Tha'i, Muhammad bin An-Nadhr Al Haritsi, Ahmad bin Hambal, Bisyr Al Hafi dan ulama-ulama sejenisnya yang kurun waktu mereka masih dekat dengan kita. Sedangkan ulama-ulama masa lalu (*al mutaqaddimin*) yang layak menjadi panutan lebih banyak dan lebih sulit dihitung dan disebut satu per satu. Kemudian setelah mereka adalah ulama mayoritas di setiap

---

[75] Al Auza'i : Abdurrahman bin Amr Al Auza'i (w. 657 H).

[76] Syu'bah bin Al Hajjaj (w. 160 H)

kota dan di setiap masa.

Sesungguhnya salah satu indikator bahwa sesuatu itu benar adalah penerimaan masyarakat terhadap kebenaran itu.

Jika ada seseorang berdiri di tengah-tengah perkumpulan atau di tengah-tengah pasar lalu mengemukakan pandangan-pandangan ahli hadits –yang telah disepakati- di atas maka tidak ada satu orang pun yang menolaknya atau lari menghindarinya.

Sebaliknya jika dia berdiri dan mengemukakan sedikit saja tentang keyakinan ahli kalam maka dia telah mendapat serangan atau penolakan sebelum matanya berkedip.

Dusta An-Nazhzham

Bila kita menemui ahli kalam dengan alasan keahlian mereka dalam bidang pemikiran serta kebebasaan berkehendak dan kita ingin bergantung dengan sebagian pendapat mereka maka kita akan dapatkan bahwa An-Nazhzham merupakan salah satu orang yang cerdik yang berangkat dan pergi dalam keadaan mabuk, bermalam dalam keadaan mabuk, masuk dalam kekotoran, melakukan hal-hal keji dan keburukan lainnya.

Penyimpangan An-Nazhzham Terhadap Tokoh-Tokoh Muslim Dan Pelecehannya Terhadap Para Shahabat Serta Tabi'in

Diceritakan bahwa dia berpendapat, umat Islam bisa saja berijma terhadap suatu kesalahan.

Dia menambahkan, di antara ijma atas sebuah kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam adalah ijma bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh manusia, tidak sebagaimana nabi-nabi lainnya. Padahal –menurutnya- tidak demikian. Setiap nabi diutus oleh Allah SWT untuk seluruh manusia karena dakwah para nabi –karena begitu masyhurnya- telah mencapai seluruh pelosok bumi. Karena itu, wajib bagi orang yang mendengar dakwah mereka

untuk meyakini dan mengikutinya.

Dengan pendapat ini, An-Nazhzham telah menentang riwayat-riwayat dari Nabi bahwa beliau SAW bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ

"*Aku diutus kepada seluruh manusia. Aku diutus kepada yang berkulit merah dan hitam. Nabi (sebelumku) diutus kepada masyarakatnya.*"[77]

An-Nazhzham telah menakwil hadits ini.

Jika penyimpangan terhadap riwayat saja sudah merupakan keburukan, lalu bagaimana dengan penyimpangan suatu pendapat terhadap riwayat dan ijma.

Ibrahim An-Nazhzham berpendapat bahwa kinayah talak[78] tidak mengakibatkan talak, baik ungkapan tersebut dimaksudkan untuk mentalak maupun tidak.

Dengan pendapat ini, An-Nazhzham telah menyimpang dari ijma' dan riwayat hadits.

Ia juga berpendapat bahwa suami yang melakukan *zhihar*[79] dengan

---

[77] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/304), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (14267), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/433), Al Haitsami dalam *Majma 'Az-Zawa'id* (8/259, 261), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/413), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/1), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32004), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/439), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/237), Abu Awanah dalam *Al Musnad* (1/396).

[78] Ungkapan yang berkonotasi cerai secara implisit. Penj.

[79] *Zhihar*: menyamakan istri atau bagian dari tubuhnya dengan wanita lain atau bagian tubuh wanita lain yang haram dinikahi. Contohnya yang umum adalah suami berkata kepada istrinya, "Punggungmu seperti punggung ibuku." (Penj)

menggunakan kata perut atau kelamin maka ia tidak dianggap sebagai *muzhaahir*. Dan ketika seorang suami bersumpah *iilaa`*[80] tanpa menggunakan kata (atas nama) Allah SWT maka ia tidak dianggap sebagai *muulii* karena —menurutnya— kata *iilaa`* secara bahasa berasal dari nama Allah SWT.

An-Nazhzham berpendapat, jika seseorang tertidur di awal malam dalam keadaan suci -baik dengan posisi tidur miring (*idhthijaa`*), duduk biasa, duduk *tawarruk* atau posisi apapun- hingga Shubuh maka hal itu tidak membatalkan wudhunya, karena –menurutnya- tidur tidak membatalkan wudhu.

Ia menambahkan, adapun mengapa para ulama ijma wajib wudhu karena tidur dalam posisi miring, itu dikarenakan mereka melihat pendahulu-pendahulu mereka ketika bangun dari tidur malam di pagi hari selalu berwudhu. Padahal buang air di pagi hari sudah menjadi kebiasaan orang-orang. Lagi pula orang yang bangun tidur di pagi hari, matanya kotor dan mulutnya bau, wajahnya tidak teratur. Untuk itu mereka bersuci. Artinya mereka bersuci karena mereka berhadats dan ingin segar, bukan karena tidur.

Sebagaimana sebagian ulama mewajibkan mandi Jum'at. Kewajiban ini dikarenakan mereka di pagi harinya bekerja di kebun. Lalu ketika mereka hendak berangkat ke masjid, mereka mandi terlebih dahulu.

Dengan demikian An-Nazhzham telah menentang riwayat hadits dan ijma'. Sementara Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي لاَ تَجْتَمِعُ عَلَى خَطَإٍ

"*Sesungguhnya umatku tidak akan berijma' (bersatu) untuk suatu kesalahan (khatha`).*"[81]

---

[80] *Iilaa'*: bersumpah atas nama Allah SWT atau salah satu sifat-Nya untuk tidak mendekati istrinya selama empat bulan atau lebih.

[81] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3950), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1/41), Abu Nu'aim dalam *Tarikh Asfahan* (2/208): Rasulullah SAW bersabda, "*Umatku tidak akan berijma' (bersatu/bersekongkol) atas kesesatan (dhalaalah).*"

An-Nazhzham Menyalahkan Abu Bakar RA dan Umar

Dia mengungkapkan pendapat Umar RA "Kalau saja (hukum) agama ini diperoleh dengan cara qiyas tentu bagian bawah *khuff* lebih layak diusap (*mash*) daripada bagian atasnya."

An-Nazhzham mengatakan, "Tentunya wajib bagi Umar bertindak sesuai dengan apa yang dikatakannya sehubungan dengan masalah hukum." Namun itu tidak lebih mengejutkan dibandingkan pendapatnya (Umar) yang mengatakan, "Orang yang paling berani di antara kalian yang memutuskan masalah (hak waris) kakek adalah orang yang paling berani dengan api neraka." Lalu ia menetapkan masalah hak waris kakek dengan seratus keputusan yang berbeda.

An-Nazhzham juga menyalahkan Abu Bakar RA ketika beliau RA ditanya tentang salah satu maksud ayat Al Qur`an. Saat itu beliau berkata, "Langit mana yang dapat aku gunakan sebagai tempat berlindung? Bagian bumi mana yang dapat aku gunakan untuk berpijak? Atau kemana aku pergi? atau bagaimana aku berbuat jika aku menjelaskan tentang ayat Al Qur`an dengan keterangan yang tidak dikendaki oleh Allah SWT.

Kemudian Umar RA pernah ditanya tentang *kalaalah* (orang yang tidak memiliki anak dan orang tua lagi). Lalu beliau menjawab, 'Aku memutuskannya dengan pendapatku. Bila pendapatku benar maka ia datang dari Allah dan bila pendapatku salah maka kesalahan itu datang dariku. *Kalaalah* adalah orang yang hidup sebatangkara (tanpa anak dan orang tua)'."

An-Nazhzham berkomentar bahwa apa yang dikatakan Umar RA ini berbeda dengan apa yang dikatakannya sebelumnya.

Orang yang menganggap berpendapat dengan akal sebagai dosa besar tentu tidak akan mengajukan pendapat akalnya untuk menetapkan hukum.

An-Nazhzham juga menuturkan pendapat Ali RA ketika beliau RA ditanya tentang seekor sapi yang membunuh keledai. Ali RA berkata, "Aku berpendapat dengan pendapatku sendiri. Jika pendapatku sesuai dengan

keputusan Rasulullah SAW maka itulah yang benar. Jika tidak (sesuai) maka keputusanku adalah buruk dan jelek."

An-Nazhzham berkata, "Ali mengatakan, siapa yang ingin melemparkan dirinya ke dalam neraka Jahannam maka silakan berpendapat mengenai (waris) kakek." Namun kemudian dia (Ali) memutuskan tentang itu dengan keputusan yang saling berbeda.

An-Nazhzham Mendustakan Ibnu Mas'ud Dan Mencurigainya

An-Nazhzham menuturkan pendapat Ibnu Mas'ud RA berkaitan dengan hadits Birwa' binti Wasyiq. Ibnu Mas'ud RA mengatakan, "Sehubungan hadits tersebut aku berpendapat berdasarkan pendapatku. Jika pendapatku itu salah maka kesalahan itu datang dariku. Jika pendapatku benar maka kebenaran itu datang dari Allah SWT."

An-Nazhzham berkomentar, "Itulah keputusan yang diambil berdasarkan dugaan (*zhann*) dan ketetapan (*qadhaa`*) berdasarkan kerancuan (*syubhat*). Jika kesaksian tidak bisa diambil berdasarkan dugaan maka ketetapan (hukum) berdasarkan dugaan (*zhaann*) lebih tidak bisa diterima."

Dia menambahkan, "Kalau saja Ibnu Mas'ud memutuskan tentang masalah orang celaka mengapa dapat celaka atau orang yang berbahagia mengapa dapat berbahagia tentu keputusan itu layak baginya sebagai alternatif daripada dia memutuskan atau berbicara masalah fatwa sehingga dia (Ibnu Mas'ud RA) tidak perlu berbicara kotor atas nama Allah SWT dan melakukan kesalahan fatal.

An-Nazhzham juga menuturkan, "Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa bulan terbelah dan hanya dia yang menyaksikannya. Ini sebuah cerita bohong yang kentara. Karena Allah SWT tidak membelah bulan hanya untuk dia sendiri, tidak untuk orang lain. Allah SWT membelahnya agar dijadikan sebagai bukti eksistensi-Nya bagi seluruh makhluk, argumen kuat bagi para rasul-Nya, teguran kepada para hamba dan dalil di seluruh dunia. Lalu bagaimana

orang-orang lain tidak mengetahuinya? Mengapa orang-orang tidak mencertitakannya? Tidak ada penyair yang menuturkannya? Mengapa tidak ada orang kafir yang masuk Islam dengan hal itu? Mengapa muslim tidak menjadikannya sebagai argumen terhadap non muslim (*mulhid*)."

Lalu An-Nazhzham mengatakan, "Ibnu Mas'ud juga menolak dengan keras dua surah dalam Al Qur`an[82]. Bisa jadi dia tidak menyaksikan Nabi Muhammad SAW membaca kedua surah itu. Cobalah dia membuktikan bahwa kedua surah itu adalah bagian Al Qur`an dengan keindahan bahasanya dan bahwa kedua surah itu sesuai dengan susunan surah-surah yang lain dimana para ahli sastra Arab (*Baliigh*) tidak mampu menyusunnya sedemikian indahnya."

An-Nazhzham mengatakan, 'Ibnu Mas'ud, hingga wafatnya, masih saja melakukan ruku' dalam shalat dengan cara merapatkan kedua telapak tangan dan meletakkannya di antara kedua pahanya (*tahthbiiq*). Seakan-akan dia tidak pernah melakukan shalat bersama Nabi SAW atau tidak ada pada saat beliau SAW melakukan shalat."

An-Nazhzham Mencerca Zaid Bin Tsabit

An-Nazhaham juga mencerca Zaid bin Tsabit ketika para muslimin lebih memilih versi bacaan Al Qur`annya karena bacaannya merupakan bacaan yang terakhir dipaparkan.

An-Nazhzham Menjelek-Jelekkan Utsman Bin Affan

Dia (An-Nazhzam) menjelek-jelekkan Utsman bin Affan RA ketika dia mendengar bahwa Utsman melakukan shalat di Mina sebanyak empat rakaat[83]. Beliau adalah orang pertama yang melakukan shalat di Mina sebanyak

---

[82] Surah Al 'Alaq dan An Naas. Penj.

[83] Nabi SAW -saat haji- melakukannya sebanyak dua rakaat dengan cara *qashar*. Penj.

empat rakaat. Ketika masalah itu diangkat dan ditanyakan kepadanya, Utsman menjawab, "Berselisih itu buruk dan bercerai-berai juga buruk." Padahal dia (Utsman) telah mempraktekkan cerai-berai dalam banyak hal.

Tidak habis-habisnya An-Nazhzham memburuk-burukkan Utsman bin Affan RA sejak beliau lebih memilih bacaan Zaid bin Tsabit.

Ketika Ibnu Mas'ud melihat sekelompok orang Zhuthth,[84] dia berkata, "Mereka amat tampak seperti yang aku lihat di malam jin." Demikian yang dituturkan oleh Sulaiman At-Taimi dari Abu Utsman An-Nahdi dari Ibnu Mas'ud.

Sementara Daud bin Abu Hindi menceritakan dari Asy-Sya'bi[85] dari Alqamah bahwa Alqamah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah engkau bersama Nabi SAW di malam jin?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidak ada seorang pun di antara kita yang menyaksikannya."[86]

An-Nazhzham menuturkan bahwa Hudzaifah bin Al Yaman. Dia berkata, "Hudzaifah bersumpah atas nama Allah SWT untuk kepentingan Utsman atas beberapa hal yang tidak dikatakannya." Padahal orang-orang mendengar Utsman mengatakannya.

Ketika Hudzaifah ditanya mengapa berbuat demikian, dia menjawab, "Aku membeli sebagian agamaku dibayar dengan bagian agamaku yang lain. Karena khawatir seluruhnya hilang." Demikian diceritakan oleh Mis`ar bin Kidam dari Abdul Malik bin Maysarah dari An-Nazzal bin Sabrah.

---

[84] *Az-Zuuthth* adalah nama bangsa. Al Firdausi menjelaskan, "Bahram Kur, raja Persia meminta raja Hindi agar mengirimkan 10.000 orang, laki-laki atau perempuan yang mahir bermain musik (*'uud*)." Banyak di antara mereka yang tinggal di Al Batha`ih, antara daerah Wasith dan Bashrah. Penyergapan yang dilakukan oleh mereka semakin meningkat di masa khalifah Ma'mun sehingga memutus jalur yang menghubungkan antara Bashrah dan Baghdad. Mereka enggan menyerah hingga pada tahun 834 dengan mengajukan syarat nyawa dan harta mereka dilindungi. (Da`irah Al Ma'arif, 10/350)

[85] Amid bin Syarahil, wafat 103 H.

[86] Kisah ini berkaitan dengan Ibnu Mas'ud RA sebelumnya, bukan Utsman RA. Penj.

An-Nazhzham Mengecam Abu Hurairah RA

Ketika An-Nazhzham menuturkan tentang Abu Hurairah, dia berkata, "Umar RA, Utsman RA, Ali RA dan Aisyah RA menilai Abu Hurairah berdusta."

Abu Hurairah pernah meriwayatkan hadits (larangan) berjalan dengan menggunakan satu buah sepatu (*khuff*).[87] Ketika hal itu didengar oleh Aisyah RA, Aisyah RA berjalan dengan menggunakan satu buah *khuff* dan berkata, "Aku sungguh ingin berbeda dengan Abu Hurairah RA."

Abu Hurairah RA juga meriwayatkan hadits bahwa anjing, wanita dan keledai (yang berlalu di hadapan orang yang shalat) membatalkan shalat. Lalu Aisyah RA berkata, "Aku sering kali melihat Rasulullah SAW shalat (menghadap) ke bagian tengah ranjang sementar aku berada di atas ranjang itu, yang ada diantara beliau dan kiblat."

An-Nazhzham mengatakan, "Ali pernah mendengar bahwa Abu Hurairah memulai wudhunya dengan membasuh anggota sebelah kanan dan begitu pula saat berpakaian. Lalu Ali meminta diambilkan air dan berwudhu dengan memulai anggota sebelah kiri dan berkata, 'Aku sungguh ingin berbeda dengan Abu Hurairah'."

Di antara ucapan Abu Hurairah adalah, "Kekasihku (*khaliilii*) bercerita kepadaku.", "Kekasihku (*khaliilii*) bersabda." atau "Aku melihat kekasihku (*khaliilii*)."

Lalu Ali berkata kepadanya, "Kapan Nabi SAW menjadi kekasihmu, wahai Abu Hurairah?"

Abu Hurairah pernah berkata, "Siapa yang memasuki waktu Shubuh dalam keadaan junub maka tidak ada puasa (yang sah) baginya."[88]

---

[87] Hanya satu kaki yang menggunakan *khuff* (sepatu atau sandal). Lihat *Shahih Al Bukhari* dalam *Shahih*-nya (7311), j. 5, hal, 2200 hadits no. 5518. Penj.

[88] HR. Ahmad *dalam Al Musnad*: Dia berkata, aku mendengar Abu Hurairah RA berkata, "Tidak, demi Tuhan Pemelihara Ka'bah. Aku tidak megatakan 'Siapa yang

Mendengar hal itu, Marwan mengutus seseorang untuk menemui Aisyah dan Hafshah menanyakan kebenaran apa yang dikatakan Abu Hurairah tersebut. Kedua istri Nabi SAW ini menjawab, "Nabi pernah berjunub di waktu Shubuh bukan akibat 'mimpi' kemudian beliau SAW tetap berpuasa."

Lalu Marwan berkata kepada orang yang diutusnya, "Pergilah ke Abu Hurairah. Beritahu dia."

Abu Hurairah menjawab, "Yang menceritakan hadits itu kepadaku adalah Al Fadhl bin Al 'Abbas. Ia telah meninggal dunia secara syahid."

Dengan demikian Abu Hurairah telah mengesankan kepada orang-orang bahwa dia mendengar hadits itu dari Rasulullah SAW padahal dia tidak mendengarnya langsung dari beliau SAW.

Dusta Tuduhan-Tuduhan An-Nazhzham

Abu Muhammad berkata: Demikian yang dituduhkan oleh An-Nazhzham tentang para tokoh sahabat Rasulullah SAW. Sekan-akan dia tidak mendengar firman Allah SWT

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ
أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ
ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

---

berjunub di waktu shubuh maka tidak ada puasa (sah) baginya." Tetapi demi Tuhan Pemelihara Ka'bah, Muhammad-lah yang mengucapkannya. Hadits no. 7392/3.

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah orang-orang yang tegas terhadap orang-orang kafir, dan orang-orang yang penuh kasih sayang kepada sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka.*" (Qs. Al Fath [48]:29)

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا
فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan kepada mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*" (Qs. Al Fath [48]:18)

Jika apa yang dituturkan oleh An-Nazhzham tentang mereka itu benar, tidak ada lagi jalan lain (untuk memahaminya), tidak ada alasan (mengapa mereka seperti itu), tidak ada lagi kemungkinan takwil (penjelasan kembali) kecuali apa yang dikatakan oleh An-Anzhzham maka tetap saja kita layak

meninggal kan An-Nazhzham dan berpaling darinya. Karena dia sendiri amat kecil dibandingkan dengan kebaikan-kebaikan para sahabat, perjuangan mereka, persahabatan mereka dengan Rasulullah SAW serta pengorbanan nyawa dan harta mereka di jalan Allah SWT.

Dusta Tuduhan-Tuduhan An-Nazhzham Terhadap Umar Ra Mengenai Kasus Warisan Kakek

Abu Muhammad berkata, "Tidak ada yang lebih membuatku terkejut daripada tuduhan An-Nazhzham terhadap Umar RA bahwa beliau RA telah memutuskan masalah waris kakek dengan seratus keputusan yang saling berbeda, padahal beliau adalah seorang pakar qiyas."

Cobalah An-Nazhzham memberikan jawaban tentang kasus tersebut dan mengerahkan daya pikirnya agar dia sadar bahwa tidak mungin Umar RA memutuskan satu masalah dengan seratus keputusan yang saling berbeda.

Lagi pula mana keputusan-keputusan itu sekarang? Mana sepersepuluhnya saja? Atau mana seperduapuluhnya saja?

Adakah di antara para penghafal hadits yang menyimpan lima atau enam saja dari seratus keputusan tersebut?

Jika seorang mujtahid melakukan ijtihad berkaitan dengan masalah waris kakek dengan segala kemampuan yang dia miliki maka tidak mudah baginya untuk memberikan dua puluh jawaban/keputusan yang berbeda.

Mengapa ia tidak menerima saja hadits ini karena mustahil hadits tersebut bagian dari hadits yang dapat diingkari atau ditolak karena yang meriwayatkannya adalah para perawi *tsiqaat*? Jawabnya tidak lain karena kebencian dan permusuhannya terhadap Umar RA.

Dusta Tuduhan-Tuduhan An-Nazhzham Terhadap Abu Bakar Ra Berkaitan Tafsir Ayat Al Qur`an

Abu Muhammad berkata: Adapun tuduhannya terhadap Abu Bakar RA bahwa ketika beliau RA ditanya tentang makna suatu ayat, beliau RA menilai amat berat memberikan makna atas ayat-ayat Al Qur`an dengan pendapat pribadi. Namun dalam kesempatan lain beliau RA memberikan tafsir kata *kalaalah* dengan pendapat pribadinya.

Sesungguhnya Abu Bakar RA (untuk yang pertama) ditanya tentag ayat *mutasyaabihat* yang maknanya tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT dan orang-orang yang memiliki ilmu yang dalam. Itu sebabnya beliau menahan diri untuk memberikan tafsirnya karena khawatir penafsirannya tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Sementara (dalam kasus kedua, *kalaalah*) beliau memberikan fatwa berdasarkan pendapat pribadinya karena masalah itu adalah masalah warisan yang amat diperlukan jawabannya oleh masyarakat. Untuk itu, beliau diperbolehkan berijtihad jika memang tidak ada riwayat berkaitan sama sekali dari Rasulullah SAW dan juga tidak ada nash Al Qur`an yang menjelaskannya. Di samping itu beliau adalah seorang pemimpin yang menjadi rujukan masyarakat dalam masalah yang timbul di antara mereka. Beliau tidak memiliki jalan lain kecuali harus berpendapat.

Hal yang sama berlaku pada Umar RA, Utsman RA, Ali RA, Ibnu Mas'ud RA dan Zaid RA ketika mereka ditanya suatu masalah. Mereka adalah para tokoh pemimpin muslimin yang menjadi rujukan atas masalah-masalah yang timbul.

Lalu apa yang selayaknya mereka lakukan (jika tidak memberikan solusi jawaban). Apakah mereka akan membiarkan setiap orang menjawab masalah *kalaalah* dan waris kakek sendiri-sendiri sampai Abu Bakar RA dan orang-orang sepertinya mengemukakan pendapatnya mengenai kedua masalah tersebut?

Dusta Penghinaan An-Nazhzham Terhadap Abdullah Bin Mas'ud Ra

Kemudian An-Nazhzham menghina dan mengecam Andullah bin Mas'ud RA karena ucapannya bahwa bulan terbelah dan bahwa dia melihatnya. An-Nazhzam menuduh ucapannya sebagai kebohongan.

Tuduhan ini tidak hanya menganggap bohong Ibnu Mas'ud RA, tetapi juga mendustakan tanda-tanda kenabian dan Al Qur`an karena Allah SWT telah berfirman, "*Saat itu telah dekat (kedatangannya) dan bulan telah terbelah.*" (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Jika bulan saat itu tidak terbelah dan maksud ayat itu adalah bahwa bulan akan terbelah pada waktu yang akan datang, lalu apa makna firman Allah SWT,

وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۝٢

"*Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu`jizat)*[89]*, mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus*"." (Qs. Al Qamar [54]: 2),[90] yang datang langsung setelah yaat pertama?

Bukankah kedua ayat itu merupakan dalil bahwa sekelompok orang telah melihat bulan terbelah. Lalu mereka berkata, "Ini sihir yang terus menerus." Dari sihir-sihir Rasulullah SAW sebagaimana yang biasa mereka tuduhkan setiap kali melihat tanda-tana kenabian beliau SAW.

---

[89] Salah satunya berupa bulan terbelah. Penj.

[90] Imam Fakhrurazi —dalam tafsirnya (29/29)— mengatakan, "Maksudnya, setelah kejadian ini, jika mereka melihat tanda-tanda Allah SWT mereka berkata, '(Itu) sihir'. Sesungguhnya mereka menyaksikan tanda-tanda Allah SWT yang ada di bumi dan tanda-tanda Allah SWT yang ada dilangit namun mereka tidak beriman dan tidak meninggalkan sifat keras kepala mereka. Setelah menyaksikan tanda ini, mereka tetap tidka beriman."

Bagaimana An-Nazhzham dapat menolak bahwa salah satu tanda kenabian beliau tidak dapat dilihat hanya oleh satu orang saja, atau dua orang atau sekelompok orang, tidak semuanya?

Bukankah Al Qur`an membolehkan Rasulullah SAW memberikan informasi hanya kepada satu, dua atau sebagian atau seluruh manusia. Sebagaimana sah-sah saja orang yang berbicara dengan srigala memberi tahu bahwa seekor srigala telah berbicara dengannya[91] atau orang lain berkata bahwa seekor unta telah mengadu kepadanya[92] atau orang lain berkata bahwa orang yang dikubur berbicara dengan tanah.

Mengenai tuduhannya terhadap Ibnu Mas'ud karena menolak dua surah Al Qur`an, yaitu *al mu'awwidzatain*, dalam hal ini Ibnu Mas'ud RA mempunyai alasan. Lagi pula setiap orang dapat saja menduga lalu ternyata dugaannya salah. Jika hal ini dapat berlaku pada diri para rasul, maka hal itu lebih mungkin terjadi pada selain rasul.

Alasan yang mendorongnya menolak kedua surah tersebut adalah bahwa dia melihat Rasulullah SAW menggunakan kedua surat tersebut untuk mendoakan Al Hasan Al Husain. Dengan kedua surat itu juga beliau SAW mendoakan orang lain. Sebagaimana beliau melafazhkan

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ

"Aku berlindung kepada Allah SWT dengan kalimatnya yang sempurna."[93]

---

[91] Merujuk kepada hadits tentang srigala yang berbicara yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Hamzah bin Usaid, Al Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, Abu Sa'id Al Khudri, Anas bin Malik dan Abdullah bin Umar. Lihat buku kami "*Mu'jizat Ar Rasul : hayawaanaat takallamat*" terbitan Dar Al Fikr, Beirut, hal. 71-91.

[92] Merujuk kepada hadits tentang unta yang berbicara, yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Lihat "*Mu'jizat Ar-Rasul : hayawaanaat takallamat*" terbitan Dar Al Fikr, Beirut, hal. 19.

[93] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3525), Abdur Razzaq dalam *Al Mushannaf* (9260), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/229, 5/45), Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dalam *'Ilal*

Itu sebabnya mengapa Ibnu Mas'ud menduga kedua surah tersebut bukan bagian dari Al Qur`an dan tidak menuliskannya dalam mushafnya.

Karena alasan yang sejenis juga, Ubai bin Ka'b menuliskan pembukaan doa qunut dalam mushafnya dan membaginya dalam dua surah. Karena dia melihat Nabi SAW selalu berdoa dengan keduanya saat dalam shalat. Ubai menduga bahwa itu merupakan bagian dari Al Qur`an.

Sementara untuk masalah *tathbiiq* (menempelkan kedua telapak tangan dan memasukkannya ke antara dua paha pada saat ruku.), masalah ini bukan bagian dari rukun shalat. Yang rukun adalah ruku' dan sujud berdasarkan firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۩ ٧٧

"*Hai orang-orang yang beriman, ruku`lah kalain, sujudlah kalian, sembahlah Tuhan kalian dan berbuatlah kebaikan agar kalian memperoleh kemenangan.*" (Qs. Al Hajj [22]: 77)

Dengan demikian, orang yang melakukan *tathbiiq* di saat ruku' maka ia telah melakukan ruku' yang diperintahkan. Siapa yang meletakkan kedua tangannya pada lututnya pada saat ruku' maka ia telah melakukan ruku'. Peletakkan tangan pada lutut dan *tathbiiq* hanya merupakan adab atau etika ruku'.

Perbedaan praktek adab shalat sebelumnya memang berlaku. Di antara mereka (sahabat) ada yang duduk (dalam shalatnya) dengan cara *iq'aa`*.[94]

Al Hadits (2086, 2098), Ibnu 'Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (5/100), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3504, 3505, 3508, 3561, 3562, 3563, 3699, 5018), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (12/159).

[94] Yaitu model duduk di atas pantat, sementara kedua betis dan paha ditegakkan, seperti anjing yang sedang duduk. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/244, 245), *Majma' Az-Zawa'id* (2/85) Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian duduk *iq'aa'* seperti anjing duduk"

Ada juga di antara mereka yang duduk *iftirasy* dan duduk *tawarruk*. Semua itu tidak membatalkan shalat meskipun berbeda-beda.

Adapun tuduhan bahwa Ibnu Mas'ud berbohong sehubungan dengan hadits Rasulullah SAW,

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"*Orang yang sengsara adalah orang telah (ditakdirkan) celaka di perut ibunya. Sementara orang yang berbahagia adalah orang yang telah (ditakdirkan) berbahagia di perut ibunya.*"[95]

Bagaimana Ibnu Mas'ud RA dapat berbohong atas nama Rasulullah SAW dalam hadits masyhur seperti ini? Dia sendiri mengatakan, "Orang yang jujur dan dapat dipercaya serta para sahabat Rasulullah SAW bercerita kepadaku." Sementara tidak ada seorang pun dari mereka yang menolak keberadaan hadits ini.

Untuk alasan apa dia berbohong atas nama Rasulullah SAW padahal apa yang diriwayatkannya tidak memberikan manfaat atau menghindarinya dari kerugian apapun? Riwayatnya tersebut tidak mendekatkannya kepada penguasa atau rakyat serta tidak menambah hartanya.

Bagaimana dia dapat dituduh berbohong padahal riwayatnya cocok dengan riwayat sahabat lain seperti riwayat Abu Umamah dari Rasulullah SAW. Beliau SAW bersabda, "*Ilmu Allah SWT sudah tetap sebelumnya (sabaqa). Al Qalam sudah kering.*[96] *Allah SWT telah menetapkan qadha`-Nya.*

---

[95] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/149), Ibnu 'Abd Al Barr dalam *At-Tamhid* (6/350), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1/78, 83), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/206), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/225), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/193), dalam *Majma' Az-Zawa`id* cet. Dar Al Fikr (11809), Al Bazzar dalam *Al Musnad* (2150), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shagir* (773).

[96] HR. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/492), Al 'Ajjaluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/398). Sementara Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/223) meriwayatkan, "*Al Qalam telah kering dengan segala yang (akan) ada.*"

Takdir sudah selesai dengan ditetapkan dalam Al Kitaab dan dengan pembenaran para rasul bahwa kebahagiaan (akhirat) adalah untuk orang yang beriman dan bertakwa serta celaka (di akhirat) untuk orang yang menganggap bohong dan kafir."

Allah SWT berfirman, "Hai anak Adam. Dengan keinginan-Ku kamu ada. Kamulah yang menginginkan untuk dirimu apa yang kamu inginkan. Dengan kehendak-Ku kamu ada. Kamulah yang menghendaki untuk dirimu apa yang kamu kehendaki. Dengan keutamaan serta kasih sayang-Ku kamu menunaikan kewajiban-kewajiban-Ku. Dan dengan nikmat-Ku kamu dapat mampu melakukan maksiat terhadap-Ku."

Inilah Al Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthallib meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau SAW pernah bersabda kepadanya,

يَا غُلاَمُ، احْفَظِ اللّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ بِاللّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَأَنَّ الْقَلَمَ قَدْ جَفَّ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Hai anak muda (ghulaam). Jagalah Allah SWT*[97] *maka Dia akan menjagamu. Berpasralah kepada-Nya maka kamu akan menemukan-Nya di depanmu. Kenaliah Dia di saat lapang maka dia akan mengenalimu di saat (kamu dalam) kesulitan. Ketahuilah bahwa apa saja yang menimpamu maka itu tidak akan luput darimu, bahwa sesuatu yang luput darimu maka ia tidak akan menimpamu, dan bahwa al qalam telah kering (menetapkan) apa*

[97] Dengan menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Penj

yang (akan) ada hingga hari kiamat."[98]

Lagi pula bagaimana Ibnu Mas'ud berdusta dalam hal yang sesuai dengan Al Qur`an? Allah SWT berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

"... *Mereka itulah orang-orang yang di mana Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan memperkuat mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. ...*" (Qs. Al Mujaadilah [58]:22)

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"... *Aku akan menetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat ...*" (Qs. Al A'raaf[7]: 156)

Orang-orang yang dalam hatinya telah ditanam keimanan maka mereka adalah orang-orang yang sudah ditakdirkan akan memperoleh kebahagiaan (akhirat).

Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi hidayah/petunjuk*

---

[98] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/5419), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/123, 178), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5302), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (630) dengan redaksi di atas. Sementara riwayat dengan redaksi yang berbeda, hadits di atas diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2516), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/293, 307), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (2669).

kepada orang yang kamu sayangi/cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Qs. Al Qashash[28]: 56)

Ayat ini tidak boleh dipahami bahwa kamu (Muhammad SAW) tidak dapat menyebutkan orang yang kamu ingin beri petunjuk, tetapi Allah SWT yang menyebutkan siapa yang Dia kehendaki untuk diberi petunjuk.

Allah SWT juga berfirman,

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"*Dan kalau saja Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kalian sebagai satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang apa yang telah kalian kerjakan.*" (Qs. An-Nahl[16]: 93)

Sebagaimana Dia berfirman,

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

"*Dan Fir`aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.*" (Qs. Thaahaa[20]: 79)

Ayat terakhir ini tidak dapat dipahami bahwa Fir'aun dapat menentukan masyarakatnya yang tersesat dan yang ingin diberi hidayah.

Allah SWT berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"*Siapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan siapa yang Allah SWT kehendaki untuk disesatkan, niscaya Allah membuat dadanya sesak dan sempit, seolah-olah ia sedang naik ke langit. Demikian Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*" (Qs. Al An'aam[6]: 125)

وَلَوْ شِئْنَا لَأَتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (untuk)nya, namun perkataan (ketetapan) daripadaku telah tetap (bahwa); "Aku sungguh akan penuhi memenuhi jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama.*" (Qs. As-Sajdah(32):13)

Ayat-ayat dan hadits-hadits senada begitu banyak dan panjang untuk dikemukakan.

Saya kemukakan ini di sini bukan dalam rangka menentang Al Qadariyyah dengan cara mengemukakan nash-nash yang menentang pendapat mereka serta kesalahan penafsiran mereka. Untuk yang terakhir ini saya telah menulisnya di buku saya yang lain yang membahas tafsir Al Qur`an.

Bagaimana pula Ibnu Mas'ud RA dapat dianggap berdusta dalam hal yang sesuai dengan keyakinan masyarakat Arab di masa Jahiliyyah dan di era Islam. Sebagian penyair berkata,

Hai orang yang menyimpan kesedihan, jangan bersedih

Sesungguhnya jika kamu ditakdirkan sakit maka kamu akan sakit.

Meskipun kamu naik tinggi ke atas jauh dari bukit ('alam)

Bagaimana sakit itu dapat menjauhimu sementara al qalam telah kering.

Penyair lain mengatakan,

(Hal itu adalah) takdir. Untuk itu, kecamlah aku atau biarkan

Jika aku dapat keliru maka takdir tidak akan pernah keliru (menimpa yang sudah ditentukan)

Lubaid mengatakan,

Takwa kepada Tuhan kita adalah ghanimah (perolehan) terbaik

Lamat dan cepat (diputuskan) dengan perintah Allah SWT.

Orang yang diberi petunjuk oleh-Nya maka dia mendapat petunjuk

Sebagai orang yang merasakan nikmat dan siapa yang dikehendaki (tersesat) maka Dia akan menyesatkannya.

Al Farazdaq mengatakan,

Aku menyesal sama seperti Al Kus'i menyesal.

Ketika Dia pergi sebagai wanita yang dicerai.

Dia (bagaikan) surga di mana aku keluar meninggalkannya

Seperti Adam ketika syetan mengeluarkannya (dari surga).

Kalau saja tanganku dapat pelit kepadanya dan kepada diriku

Tentu aku dapat memilih takdir.

An Nabighah mengatakan,

Seseorang tidak dapat memperoleh keinginannya terhadap

sesuatu jika sesuatu itu tidak ditakdirkan.

Bagaimana Ibnu Mas'ud dapat dinilai berdusta karena sesuatu yang sesuai dengan kitab-kitab Allah SWT yang lain. Perhatikan Wahb bin Munabbih berkata, "Aku telah membaca tujuh puluh dua kitab dari kitab-kitab Allah SWT. Dua puluh dua diantaranya dari bathin dan lima puluh lainnya dari zhahir. Dalam kitab-kitab itu aku temukan bahwa siapa yang mengaitkan sesuatu pada (kemampuan) dirinya maka dia kafir."

Perhatikan kitab Taurat yang di dalamnya terdapat firman Allah SWT kepada nabi Musa AS, "Pergilah menemui Fir'aun dan katakan kepadanya, 'Keluarkan keturunan anak pertama, (yaitu) Bani Israil bersamaku dari tanah Kan'an menuju tanah yang disucikan agar mereka dapat memuji-ku, mengagungkan-Ku serta menyucikan-Ku'. Pergilah kepadanya dan sampaikan hal itu. Aku akan membuat hatinya keras sehingga tidak melakukannya."

Hammad[99] meriwayatkan dari Muqatil[100], "Amr bin Fa`id berkata kepadaku, 'Allah SWT memerintahkan kita melakukan sesuatu, namun Dia tidak mengehendaki itu terjadi'. Aku menjawab, 'Benar. Allah SWT memerintah Ibrahim AS agar menyembelih putranya, namun Dia tidak menghendaki itu terjadi'."

Dia berkata, "Perintah menyembelih itu kan diperoleh dari mimpi."

Aku menjawab, "Mimpi para nabi adalah wahyu. Apakah kamu tidak mendengar firman Allah SWT, "... *Hai ayahku. Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu* ..." (Qs. Ash- Shaffaat [37]: 102)

Beriktu ini adalah masyarakat *'ajam* (non Arab), namun mengakui

---

[99] Hammad bin Yazid (w. 197 H).

[100] Muqatil bin Sulaiman Al Balkhi (w. 150 H).

keberadaan takdir.

Umat Al Hind (India) mengatakan dalam buku *Kalilah wa Ad-Damnah*,[101] buku klasik mereka yang terbaik, "Keyakinan pada takdir tidak menghalangi seorang yang teguh hati untuk menghindari hal-hal yang membahayakan. Tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui takdir yang memang) tersembunyi (ghaib). Namun, ia harus bekerja dengan teguh hati."

Abu Muhammad berkata: Kami menggabungkan antara keyakinan pada takdir dan bekerja keras.

Aku membaca buku-buku orang asing (*'ajam*/non arab) yang menceritakan bahwa Hurmuz pernah ditanya tentang alasan mengapa dia mengirim Fairuz untuk memimpin perang Hayathilah."

Kemudian dia meninggalkan mereka, sambil berkata, "Sesungguhnya para hamba berlari dengan takdir dan kehendak Tuhan kita, dimana mereka tidak punya kuasa bersama-Nya serta tidak memiliki hak untuk memajukan dan mengakhirkannya."

Adapun mengenai riwayat lain Ibnu Mas'ud yang dinilai bohong karena saat melihat etnis Zhuthth dia mengatakan, "Mata mereka mirip dengan apa yang aku lihat di malam jin." Lalu saat dia ditanya, "Apakah kamu (Ibnu Mas'ud RA) bersama Nabi SAW di malam jin?" Dia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang menyaksikan (jin) di malam itu."

Dengan demikian pada riwayat pertama dia mengaku melihatnya. Namun dalam kesempatan lain dia mengingkarinya dan menilai keduanya (melihat dan tidak melihat) adalah benar.

Bagaimana hal ini dapat dinilai benar terjadi pada Ibnu Mas'ud RA

---

[101] Buku yang berisi tentang pendidikan kejiwaan yang mengarahkan pada tindakan baik. Buku ini dialih bahasakan dari bahasa Fahlawi ke bahasa arab oleh Abdullah bin Al Muqaffa'.

dengan kedalaman ilmunya, keunggulannya dalam bidang Sunnah dibandingkan para sahabat secara umum, posisinya yang spesial di sisi Rasulullah SAW.

Bagaimana dia dapat mengakui kebohongan ini sehingga hari ini dia berkata "melihat". Esoknya dia berkata "tidak melihat".

Jika ada musuhnya yang berusaha habis-habisan untuk mencapai peringkat yang telah dicapainya maka dia tidak akan mampu mencapainya.

Jika dia mengidap penyakit gila atau bodoh sekalipun maka semua itu tetap saja tidak mempengaruhi kebaikannya.

Para ahli hadits menilai hadits tentang Zhuthth sebagai hadits yang tidak *shahih*. Sebagaimana mereka juga menilai kehadiran Ibnu Mas'ud di malam Jin bersama Rasulullah SAW sebagai informasi yang tidak kuat.

Mereka, para ahli hadits, adalah tokoh-tokoh panutan kami untuk mengetahui ke*shahih*an atau ke*dhaif*an hadits mengingat keahlian mereka. Setiap ahli tentu lebih layak pada bidangnya.

Hanya saja kami meragukan salah satu dari dua hadits di atas. Tidak mungkin Ibnu Mas'ud RA bercerita kepada orang bahwa dirinya telah berbohong dan tidak mungkin martabatnya jatuh di mata mereka. Jika benar ia melakukan kebohongan itu maka tentu orang-orang akan bertanya kepadanya, "Mengapa kamu bilang kemarin bahwa kamu menyaksikannya di malam Jin?"

Jika masalahnya seperti yang dikatakan oleh para ahli hadits, maka hadits yang pertama (hadits melihat,ed) gugur. Sebaliknya jika kedua hadits itu memang dinilai *shahih* maka tidak ada jalan lain kecuali saya katakan bahwa pada hadits kedua telah terjadi pembuangan kata. Tepatnya kata "kecuali aku". Dengan demikian, redaksinya menjadi, "Ketika Ibnu Mas'ud ditanya, "Apakah kamu bersama Nabi SAW di malam jin?" Dia menjawab, "Tidak ada seorangpun di antara kita yang menyaksikannya kecuali aku."

Dengan demikian, perawi hadits tersebut telah melakukan kelalaian

dengan tidak menyebut kata "kecuali aku". Kelalaian ini bisa jadi muncul karena perawi memang tidak mendengarnya dari gurunya atau dia mendengar kemudian lupa atau orang yang mengutip hadits tersebut dari perawinya sengaja membuangnya.

Hal-hal seperti ini kadang-kadang terjadi dan tidak dapat dihindari sama sekali.

Di antara alasan kami mengatakan adanya pembuangan kata adalah, Ibnu Mas'ud ditanya, "Apakah kamu bersama Nabi SAW di malam jin?" Dia menjawab, "Tidak seorangpun di antara kami yang menyaksikannya."

Jawaban di atas tidak layak untuk pertanyaan tersebut. Jawaban yang baik adalah, "Tidak seorangpun di antara kami yang menyaksikannya kecuali aku." Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakannya sebelumnya.

Cerita An-Nazhzham Tentang Hudzaifah

Mengenai cerita An-Nazhzham bahwa sahabat Hudzaifah RA bersumpah tentang beberapa hal kepada Utsman RA bahwa dia tidak mengatakannya namun dalam kenyataannya orang-orang mendengar dia mengatakannya. Lalu orang-orang menanyakan sikapnya tersebut dan dia (Hudzaifah RA) menjawab, "Aku membeli sebagian agamaku dibayar dengan bagian agamaku yang lain. Karena khawatir seluruhnya hilang."

Mengapa An-Nazhzham memahami cerita itu dengan cara yang paling buruk? Mengapa dia tidak berusaha memberikan solusi pemahaman yang lebih baik? Apakah dia tidak memahami dan merenungi ungkapan Hudzaifah tersebut?

Tampaknya, rasa permusuhan dan kebenciannya terhadap para sahabat Rasulullah SAW telah mengahalangi dirinya dari berpikir obyektif.

Seperti halnya hawa nafsu, rasa permusuhan dan kebencian dapat mengakibatkan buta dan tuli.

Ketahuilah -semoga Allah SWT mengasihimu, pada kondisi-kondisi tertentu, berbohong dan melanggar sumpah dinilai lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT daripada jujur dan menepati janji.

Bayangkan jika ada seseorang yang melihat raja yang zhalim dan bertindak sewenang-wenang ingin membunuh seorang muslim atau kafir mu'ahad (yang memiliki perjanjin damai) tanpa alasan yang hak, atau ingin menyetubuhi istrinya atau membakar rumahnya lalu orang itu berkata bohong atau bersumpah palsu demi menyelamatkannya maka orang itu mendapat pahala dari Allah SWT dan dihargai oleh orang-orang.

Jika seseorang bersumpah tidak akan bersilaturahim dan tidak akan membayar zakat. Lalu dia meminta fatwa kepada ahli hukum mengenai sumpahnya tersebut maka mereka akan memfatwakan agar ia melanggar sumpahnya. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَتُصْلِحُوا۟ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

"*Jangan kalian jadikan (nama) Allah dalam sumpah kalian sebagai penghalang untuk berbuat baik, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah[2]: 224)

Maksud ayat ini bahwa jangan sampai sumpah kalian menghalangi kalian dari berbuat baik ketika kalian bersumpah untuk tidak melakukannya. Sebaliknya, bayarlah denda sumpah tersebut dan lakukan kebaikan itu.

Senada dengan ayat tersebut adalah sabda Rasulullah SAW,

مَنْ حَلَفَ عَلَى شَيْءٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهُ، فَلْيُكَفِّرْ وَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Siapa yang bersumpah melakukan sesuatu, lalu dia melihat ada hal lain yang lebih baik darinya maka bayarlah denda sumpah dan lakukan yang lebih baik itu."[102]

Berbuat bohong dijinkan di saat perang mengingat perang amat tergantung pada strategi mengecoh musuh (*khid'ah*).[103] Sama halnya dengan berbohong untuk tujuan mendamaikan permusuhan atau dengan tujuan suami menjadi senang terhadap istrinya.

Seseorang juga diijinkan melakukan *tauriyah*[104] pada sumpahnya jika ia dizhalimi atau khawatir atas keselamatannya. *Tauriyah* adalah bermaksud

---

[102] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1530), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, pembahasan tentang Nadzar, Bab 15 dan 16, Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2108), Ad-Darimi dalam dalam *Sunan*-nya (2/186), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/184), dalam *Majma' Az-Zawa'id* cet. Dar Al Fikr (6942), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/168), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (46408, 46412). Al Qurthubi dalam *Tafsir*--nya (3/100, 110, 6/267, 284), Ibnu Katsir dalam *Tafsir*--nya (1/390, 394), Al Albani menuturkannya dalam *Al Irwa' Al Ghalil* (7/165).

[103] Keterangan ini dapat diperoleh pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (1361, 1362), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2636), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1675), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2833, 2834), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/90, 2/312, 314, 3/224, 297, 308, 6/387), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (13340), 13341, 14181, 14312, 27245), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/83, 5/149, 11/300, 18/53, 19/43), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (10891, 11391, 11400), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (3/131), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (2034), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (6/180) bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Perang adalah menipu* (*khid'ah*)."

[104] *Tauriyah* adalah menyebut suatu kata yang mempunyai makna ganda di mana salah satu maknanya adalah makna zhahir. Sedangkan makna yang lain adalah makna yang jauh. Sumpah dengan *tauriyah* artinya orang yang bersumpah mengucapkan suatu kata sementara makna yang dimaksud bukan makna apa adanya dari kata itu. Contohnya syair berikut:

Anda adalah Husein namun
perangai kasarmu pada kami Yaziid.

Kata *yaziid* bisa berarti nama seorang pemimpin dan bisa juga artinya bertambah (kata kerja). Makna yang terakhir adalah makna yang dimaksud di sini berdasarkan gaya bahasa *tauriyah*.

berbeda dengan apa yang diinginkan oleh orang yang memintanya bersumpah. Contohnya seperti si A yang berutang kepada si B sementara si A tidak memiliki apa-apa untuk membayarnya. Dalam hukum Islam, Allah SWT memberi kesempatan waktu tambahan kepada si A hingga ia mampu membayar. B meminta A bersumpah di depan hakim atas tanggungjawab utangnya kepada B. A khawatir jika ia bersumpah mengakuinya maka ia akan dimasukkan dalam penjara. Lalu A bersumpah (dengan *tauriyah*), "Demi Allah SWT. Tidak ada utang sama sekali atasku untuknya." Sementara A berkata dalam hati, "pada hari ini."

Atau A bersumpah, "*Wallahi* (demi Allah)..." berasal dari kata dasar *lahw* (bukan bermaksud kata Allah), hanya saja ia membuang huruf *ya`* dan membiarkan harkat kasrah sebagai bukti adanya pembuangan *ya`*. Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

قُلْ يَـٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا رَبَّكُمْ

"*Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku (ya 'ibaadi) yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu... '.*" (Qs. Az Zumar[39]: 10) dan

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ۝٦

"*Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) (malaikat) penyeru (daa'i) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan).*" (Qs. Al Qamar(54):6)

Contoh lain, seseorang bersumpah dengan *tauriyah*, "Segala *malaan* yang aku miliki menjadi sedekah." Maksudnya segala sesuatu yang tidak pernah (*maa lan*) aku miliki menjadi sedekah. Atau jika A secara zhalim meminta B bersumpah agar tidak keluar dari pintu rumahnya. Lalu B melompati pagar dengan maksud bahwa dia tidak keluar melalui pintu rumahnya. Meskipun orang yang memintanya bersumpah bermaksud B tidak boleh keluar sama sekali dari rumahnya.

Semua itu adalah contoh-contoh *tauriyah*.

Islam Mengizinkan *Tauriyah* (*Ma'aaridh*)[105]

Terdapat keringanan hukum berkaitan dengan ungkapan sindiran. Salah satu pendapat mengatakan, "Dalam ungkapan sindiran terdapat bohong yang dimaafkan."

Di antara ungkapan ma'aaridh adalah sabda Ibrahim AS yang menjadi kekasih Allah SWT dalam Al Qur`an,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَـٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

"*Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara'.*" (Qs. Al Anbiyaa`[21]: 63).

Maksud beliau AS, yang melakukannya adalah berhala yang besar di antara berhala-berhala lain jika mereka semua dapat berbicara. Beliau menetapkan syarat kemampuan berbicara agar tindakan pengrusakan dapat dilakukan oleh berhala yang besar. Tentu dalam kenyataannya berhala besar itu tidak dapat berbicara dan tidak melakukan pengrusakan.

Juga sabda Ibrahim AS,

فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

"*Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya aku sakit'.*"[106] (Qs. Ash-

---

[105] *Ma'aaridh* sama artinya dengan *tauriyah*, yaitu mengungkapkan kata yang maknanya berbeda dengan apa yang dimaksud.

[106] Ungkapan ini diutarakan Ibrahim AS saat kaumnya mengajaknya pergi mengunjungi pesta keagamaan mereka. Ibrahim enggan dan berkata, "Aku sakit." Dalam kenyataannya beliau AS tidak sedang sakit. Sekilas tampak Ibrahim berbohong, namun kata "sakit" yang dimaksudnya adalah bahwa dia akan sakit mengingat setiap manusia akan mengalami sakit saat kematiannya tiba. Gaya bahasa ini disebut *ma'aaridh*.(Penj)

Shaffaat[37]: 89). Maksudnya saya akan sakit sebab orang yang mendekati kematian pasti mengalami sakit.

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ۝

"Sesungguhnya kamu mati dan sesungguhnya mereka mati (pula)." (Qs. Az-Zumar [39]: 30). Padahal saat itu Nabi SAW masih hidup. Sebagai solusi, maksud ayat di sini adalah kamu akan mati dan mereka juga akan mati.

Mana solusi yang diberikan An-Nazhzham untuk memahami kalimat-kalimat seperti itu? Padahal dia menyadari bahwa dia dapat saja mencarikan solusi yang benar untuk memahami kalimat "Aku membeli sebagian agamaku dibayar dengan bagian agamaku yang lain".

Jika kamu ingin mengerti bagaimana memperoleh solusi yang tepat maka kami dapat memberitahukanmu cara memahami kalimat-kalimat sejenis itu.

Di antaranya kisah seorang penganut Khawarij yang bertemu dengan seorang penganut Rafidhah. Penganut Khawarij berkata kepadanya, "Demi Allah SWT. Aku tidak akan meninggalkanmu kecuali kamu benar-benar menyatakan bebas dari Utsman dan Ali atau aku akan membunuhmu."

Penganut Rafidhah menjawab, "Demi Allah SWT aku dari Ali, dan dari Utsman aku bebas."

Penganut Rafidhah itu akhirnya selamat.

Padahal makna "Aku dari Ali" yang dimaksudnya adalah aku merupakan bagian dari Ali RA. Sedangkan makna "Dan dari Utsman bebas" yang dimaksudnya adalah bahwa ia bebas (tidak ada hubungan) dengan Utsman.

Contoh lain, seorang lelaki yang dikenal dekat dengan raja bertanya kepada seorang lelaki yang diduga membenci raja tentang *sawwad* yang

dikenakan oleh orang-orang dekat raja. Lelaki itu menjawab, "Demi Allah. Itu adalah cahaya dalam *sawwad*."

Mendengar kalimat itu, lelaki yang dikenal dekat dengan raja amat senang.

Padahal maksud kalimat itu adalah "Cahaya mata di kehitaman biji mata". Dengan demikian, ia tidak berdosa dan tidak melanggar sumpahnya.

Contoh lain, Ali RA pernah berkhutbah, "Jika tidak masuk surga kecuali orang yang membunuh Utsman maka aku tidak akan masuk ke surga. Dan jika tidak masuk neraka kecuali orang yang membunuh Utsman maka aku tidak masuk ke dalam neraka."

Orang-orang bertanya, "Apa yang engkau lakukan, wahai Amirul Mukminin? Engkau telah memecah-belah masyarakat."

Lalu beliau berkhutbah dan berkata, "Kalian sering sekali memintaku menyelesaikan kasus pembunuhan Utsman. Ingatlah, bahwa Allah SWT telah mematikannya dan aku bersamanya."

Ungkapan ini berkesan bahwa Allah telah mematikan Utsman untuk kebaikan Ali RA. Padahal maksud beliau RA, bahwa Allah SWT telah mematikan Utsman dan akan mematikan Ali RA juga bersama Utsman.

Contoh *maa'aridh* lain, diceritakan bahwa Syuraih[107] menemui Ziyad saat Ziyad sakit menjelang kematiannya. Ketika Syuraih keluar, Masruq mengirim orang untuk bertanya kepada Ziyad bagaimana kondisi pemimpin Ziyad.

Syuraih menjawab, "Aku tinggalkan dia saat dia sedang memerintah dan melarang."[108]

---

[107] Syuraih bin Al Harits bin Qais Al Qadhi (w. 78 H)
[108] Layaknya seorang pemimpin yang masih berkuasa. (Penj)

Masruq berkata, "Syuraih itu teman jiwa. Bertanyalah kepadanya!"

Syuraih berkata, "(Maksudku) aku meninggalkannya saat dia memerintahkan untuk membuat wasiat dan melarang (orang-orang) menangis."

Syuraih pernah ditanya tentang anaknya yang telah meninggal dunia, "Bagaimana (kondisi) anakmu yang sedang sakit, wahai Abu Umayyah?" Dia menjawab, "Keluh kesahnya sudah tenang. Keluarganya telah mengharapkannya."

Maksudnya keluarganya mengharapkan ia memperoleh pahala kebaikannya.

Tidak tertutup kemungkinan apa yang diungkapkan Hudzaifah kepada Utsman merupakan salah satu ungkapan dengan gaya bahasa *tauriyah*. Dalam realitanya, kalimat yang diungkapkannya berbentuk *mujmal* (global) yang masih dapat kita *ta'wil* (ditafsirkan berbeda dengan zhahir kalimat).

Kami akan buat contoh. Seakan-akan Hudzaifah mengatakan -layaknya orang yang marah menggunakan bahasa yang amat buruk dan orang yang sedang senang menggunakan bahasa yang indah, "Utsman berbeda dengan dua sahabat sebelumnya. Ia mengeluarkan kebijakan tidak pada tempatnya dan tidak mengajak para sahabat lain bermusyawarah serta memberikan harta kepada bukan keluarganya."

Lalu seorang tukang fitnah melaporkan apa yang dikatakannya tersebut kepada Utsman RA. Utsman RA berkata, "Dijelaskan kepadaku bahwa kamu menuduh aku sebagai zhalim, pengkhianat?"

Hudzaifah bersumpah bahwa dia tidak mengatakan itu dan meyakinkan bahwa ia tidak mengatakan Utsaimin zhalim atau pengkhianat.

Ia bersumpah dengan tujuan menghilangkan kebencian Utsman dan memadamkan kemarahannya. Dia tidak ingin Utsman memusuhinya.

Kemarahan imam Ali RA kepada rakyatnya sama dengan kemarahan orang tua kepada anaknya, majikan kepada pembantunya atau sampai kepada

istrinya. Bahkan kemarahan seorang pemimpin lebih berat dibandingkan kemarahan selainnya. Sehingga layak jika sesuatu yang lebih berat didahulukan, dibeli atau dibayar dengan sesuatu yang lebih ringan. Untuk itu Hudzaifah berkata, "Aku membeli sebagian agamaku dibayar dengan sebagian yang lain."[109]

Jawaban Atas Tuduhan An-Nazhzham Kepada Abu Hurairah RA

Mengenai tuduhan An-Nazhzham bahwa Umar RA, Utsman RA, Ali RA dan Aisyah RA menilai Abu Hurairah RA berbohong, (perlu diketahui) bahwa Abu Hurairah RA bersahabat dengan Rasulullah SAW selama tiga tahun. Dia sering meriwayatkan hadits beliau SAW, dan memperbanyak periwayatannya selama 50 tahun.

Dia wafat pada tahun 59 H. Pada tahun ini juga Ummu Salamah, istri Rasulullah SAW wafat. Sementara Aisyah RA wafat setahun sebelumnya.

Ketika dia (Abu Hurairah RA) meriwayatkan hadits yang tidak diriwayatkan oleh tokoh-tokoh sahabat senior, mereka menolaknya dengan mengatakan, "Bagaimana hanya kamu yang mendengarnya? Siapa yang mendengar bersamamu?."

Aisyah termasuk orang yang amat sering menegur dan menolaknya mengingat kedua orang ini hidup berdampingan di masa yang sama. Demikian juga dengan sikap Umar RA terhadap orang yang sering meriwayatkan hadits atau memberikan hadits berkaitan hukum tanpa didukung saksi.

Umar memerintahkan orang-orang agar mengurangi periwayatan hadits. Maksudnya agar mereka tidak meriwayatkannya dengan amat mudah sehingga dikhawatirkan orang munafik, orang yang jahat atau orang arab badui

[109] Maksud penulis, akibat yang timbul dari kemarahan pemimpin lebih berbahaya daripada akibat yang timbul dari berbohong. Untuk itu, Hudzaifah rela melakukan ajaran agamanya (meredam kemarahan pemimipin) dengan meninggalkan ajaran agama yang lain (berbohong). (Penj)

melakukan pemalsuan, penyembunyian informasi atau penipuan.

Kebanyakan para tokoh sahabat seperti Abu Bakar, Az-Zubair, Abu Ubaidah, Al Abbas bin Abdul Muthallib, mereka jarang meriwayatkan hadits Rasulullah SAW. Bahkan di antara mereka ada yang nyaris tidak pernah meriwayatkan hadits seperti Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, salah satu dari sepeuluh orang yang dijamin masuk surga.

Ali RA pernah berkata, "Ketika aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah SAW maka Allah SWT memberiku manfaat sesuai yang Dia inginkan kepadaku dari hadits itu. Ketika seseorang meriwayatkan hadits kepadaku maka aku memintanya bersumpah. Jika ia sudah bersumpah maka aku mempercayainya. Abu Bakar pernah meriwayatkan hadits kepadaku dan dia itu orang yang jujur... (kemudian Ali RA menuturkan haditsnya)."

Bisa Anda lihat bagaimana mereka memiliki kehatia-hatian yang tinggi dalam periwayatan hadits karena khawatir adanya perubahan kata (*tahriif*), penambahan atau pengurangan riwayat. Mereka semua mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang berbohong atas namaku maka bersemayamlah di tempat duduknya (yang terbuat) dari api."[110]

---

[110] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (107), Muslim dalam *Shahih*-nya (4), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (30, 32, 33, 36, 37), Abu Daud dalam *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang ilmu Bab (4), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang fitnah (70), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/78, 130), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (11350, 15482), Ad Darimi dalam dalam *Sunan*-nya (1/76, 77), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/276), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/77, 102, 3/62, 401), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`an* (1461, 1844), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/73, 5/203, 215, 6/340, 7/185, 8/41, 10/118, 12/36, 293, 17/139, 327, 18/187, 19/296, 393), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (2/55), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 151, 4/131, 10/380), dalam *Majma' Az-Zawa`id* cet. Dar Al Fikr (615, 617, 618, 622, 623, 624, 626, 627, 628, 629, 631, 633, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643).

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Az-Zubair. (berkaitan dengan redaksi hadits. Penj) Az-Zubair berkata, "Aku melihat mereka menambahkan kata *muta'ammidah*. Demi Allah SWT, aku tidak mendengar beliau SAW mengatakan kata itu.

Diriwayatkan bahwa Mutharrif bin Abdullah dan 'Imran bin Hushain berkata, "Sungguh aku berpikir bahwa kalau aku mau akau dapat meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW selama dua hari berturut-turut. Namun aku urung melakukan itu karena beberapa orang dari sahabat Rasulullah SAW mendengar (hadits) yang aku dengar dan menyaksikan (kejadian) yang aku saksikan dan meriwayatkan hadits tidak seperti yang mereka katakan. Aku khawatir melakukan kesalahan sebagaimana mereka melakukan kesalahan. Aku beritahu kamu bahwa mereka keliru bukan karena mereka sengaja melakukan kesalahan."

Ketika Abu Hurairah RA memberitahu mereka bahwa ia orang yang paling sering bersama Rasulullah SAW untuk melayaninya dan untuk keperluan mengisi perutnya -dia adalah orang yang fakir yang tidak meiliki apa-apa. Tidak ada pekerjaan bercocok-tanam atau jual-beli di pasar yang membuatnya berpisah dari beliau SAW. Hal itu bermaksud menjelaskan bahwa mereka sibuk dengan perdagangan dan sibuk menekuni pertanian dalam kebanyakan waktu mereka, sementara dia tekun bersama Rasulullah SAW, tidak berpisah sehingga dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui dan menyimpan (hadits) yang tidak mereka simpan. Ketika Abu Hurairah menjelaskan hal itu maka mereka membiarkan Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "*begini begini*" Padahal dia hanya mendengarnya dari sahabat lain yang *tsiqah* lalu menceritakannya kembali.

Hal yang sama dilakukan oleh Ibnu Abbas dan sahabat lain. Periwayatan seperti ini bukan merupakan periwayatan dusta. Orang yang mengatakannya —meskipun pendengarnya tidak memahaminya— tidak berdosa. Insya Allah SWT.

Mengenai ucapan Abu Hurairah RA, "Kekasihku (*khaliilii*) berkata" dan "Aku mendengar kekasihku (*khaliilii*)" yang maskudnya Nabi Muhammad SAW dan komentar Ali RA kepadanya, "Sejak kapan beliau SAW menjadi kekasihmu (*khaliiluka*)", maka (perlu diketahui) bahwa kata *khullah*[111] dapat berarti persahabatan dan dapat pula berarti persaudaraan atas kasih sayang. Kedua artinya berbeda secara peringkat. Yang satu lebih tinggi kualitasnya daripada yang lain.

Sebagaimana kata *sha<u>h</u>bah* memiki dua arti yang berbeda secara peringkat, di mana yang satu lebih dalam dari arti yang lain.

Perhatikan, orang yang mengatakan Abu Bakar sahabat Rasulullah SAW tidak bermaksud sahabat atau teman beliau sebab semua mereka adalah sahabat. Jika diartikan seperti itu lalu di mana keistimewaan Abu Bakar dalam kalimat tersebut. Maksud orang itu yang sebenarnya adalah bahwa Abu Baka adalah orang yang spesial bagi beliau SAW.

Demikian juga dengan kata "*ukhuwwah*" (persaudaraan) yang diberikan Rasulullah SAW di antara para sahabatnya. Kata ini lebih dalam atau halus artinya dibandingkan "*ukhuwwah*" yang diungkapkan oleh Allah SWT kepada orang-orang mukmin. Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara (ikhwah)...*" (Qs. Al <u>H</u>ujuraat [49]:10)

Sama juga dengan kata *khullah* (yang menjadi kata dasar kata *khaliil*. Penj). Di antara kata *khullah* yang artinya lebih spesifik adalah:

Firman Allah SWT,

[111] Kata dasar dari *khaliil*.

"*... Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya (khaliil).*" (Qs. An-Nisaa`[4]:125)

Sabda Rasulullah SAW,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً

"*Jika aku dapat mengangkat seorang kekasih kesayangan (khaliil) di antara umat ini, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar RA sebagai kekasih kesayangan(ku).*"[112]

Maksud beliau SAW adalah menjadikan Abu Bakar sebagai *khaliil* persis sebagaimana Allah SWT menjadikan Ibrahim AS sebagai *khaliil.*

Sementara arti kata *khullah* yang lebih umum adalah *khullah* sebagaimana yang Allah SWT ciptakan di antara orang-orang beriman. Allah SWT berfirman,

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"*Teman-teman akrab (al akhillaa`) pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 67)

Ketika Ali RA mendengar Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar

---

[112] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, dalam pembahasan keutamaan sahabat (hadits no.2, 3, 4, 5, 7), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3659, 3660), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (93), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/377, 433, 439, 463), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (3385, 16107, 16112), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/246), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/278, 10/129, 130, 12/119), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (113), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (3/124), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/17, 8, 142), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (1/441, 442, 443), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/250, 342, 9/680, 10/427), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32563, 32599, 32600, 32602, 35652) "Kalau saja aku dapat mengangkat seorang *khaliil* (kekasih) maka aku akan mengangkat Abu Bakar sebagai *khaliil.*"

khaliilii" dan "*Khaliilii* bersabda" Ali RA berkomentar, "Sejak kapan beliau SAW menjadi *khaliil*-mu."

Dalam hal ini Ali RA memahami kata *khaliil* dengan *khaliil* yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW. Di mana jika beliau SAW melakukannya maka beliau akan lakukan itu terhadap Abu Bakar RA.

Sementara yang Abu Hurairah RA maksudkan dengan kata *khaliil* adalah pertemanan akrab (*khullah*) yang diciptakan oleh Allah SWT di hati orang-orang yang beriman. Dengan pengertian ini, Rasulullah SAW adalah *khaliil* bagi setiap mukmin.

Pemahaman sejenis juga yang berlaku pada sabda beliau SAW,

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ

"*Siapa yang menjadikan aku sebagai pelindung/penolongnya (maulaahu) maka Ali adalah pelindung/penolongnya.*"[113]

Maksudnya bahwa *wilaayah* (kata dasar *maulaa*) antara Rasulullah SAW dan antara orang-orang mukmin lebih dalam dari pada *wilaayah* antara sesama mukmin. Untuk itu *wilaayah* tersebut (dalam pengertian pertama. Penj) diberikan kepada Ali RA. Jika tidak diartikan demikian, maka hadits tersebut tidak menyinggung keistimewaan Ali sama sekali mengingat setiap orang mukmin adalah pelindung atau penolong (*maulaa*) bagi orang mukmin lainnya.

---

[113] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3713), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/83, 118, 119, 152), dalam *Al Musnad* cet. Dar Al Fikr (641, 961, 1310, 23168), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (2202), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/199, 4/207, 208, 5/186, 191, 192, 217, 221, 231, 12/99, 19/291), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (5/235), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/110, 134, 371), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32904, 32950, 32951, 36343, 36417, 36422, 36430, 36433, 36480, 36485, 36486, 36487, 36495, 36514, 36515), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/23, 5/27, 364), Al Albani menuturkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1750).

Di tambah bahwa Rasulullah SAW adalah *waliyy* bagi setiap orang Islam. Sementara tidak ada perbedaan antara *maulaa* dan *waliyy*.

Begitu juga (kata *maulaa*) dalam firman Allah SWT,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung (maulaa) orang-orang yang beriman. ...*" (Qs. Muhammad[47]: 11).

Dalam sabda Rasulullah SAW,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نُكِحَتْ بِغَيْرِ أَمْرِ مَوْلاَهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ بَاطِلٌ.

"*Perempuan mana saja yang dinikahi tanpa ijin walinya maka pernikahannya batal, batal.*"

Demikian tuduhan-tuduhan An-Nazhzham. Kami telah menerangkan dan menjawabnya.

Dia juga mempunyai pendapat mengenai beberapa hadits yang dia klaim bertentangan dengan Al Qur`an serta beberapa hadits yang dinilai buruk dari segi logika (akal).

Dia menuturkan bahwa argumen akal dapat menghapus hadits dan bahwa hadits dapat saling menjatuhkan atau bertentangan. Kami akan menjelakan nanti, insya Allah.

Dusta Abu Al Hudzail Al 'Allaf

Abu Muhammad berkata: Lalu kita menuju pendapat Abu Al Hudzail Al 'Allaf. Kita akan lihat ia sebagai seorang pembohong dan pembuat cerita dusta.

Salah seorang dari kelompoknya pernah bercerita bahwa ia bertemu Abu Al Hudzail Al 'Allaf di (rumah) Muhammad bin Al Jahm. Abu Al Hudzail berkata kepada Muhammad, "Wahai Abu Ja'far, kedua tanganku ini banyak

berbuat untuk mencari penghasilan. Namun senantiasa tidak menyimpan uang karena selalu diinfakkan. Lebih dari seratus dirham aku bagi-bagikan kepada orang-orang. Abu fulan[114] mengetahui itu. Demi Allah SWT, aku bertanya kepadamu, wahai Abu fulan, apakah kamu mengetahui hal itu?."

Dia menjawab, "Wahai Abu Al Hudzail, aku tidak ragu dengan apa yang kamu katakan." Namun Abu Al Hudzail Al 'Allaf tidak dapat menerima perkataannya hingga ia bersaksi dan tidak menerima kesaksiannya hingga ia bersumpah.

Abu Al Hudzail Al 'Allaf pernah memberi seeokor ayam kepada Muwais bin 'Imran. Pemberian itu selalu dijadikannya sebagai contoh dan catatan sejarah. Dia berkata, "Aku pernah memberi ini itu sebelum memberikan ayam ini kepadamu dan aku tetap bersikap seperti itu setelah memberikan ayam itu kepadamu."

Ketika orang yang diberinya melihat untanya yang gemuk (dan hendak memintanya. Penj), Abu Al Hudzail berkata, "Tidak. Demi Allah SWT. Tidak juga ayam yang telah aku hadiahkan kepadamu."

Demikian prilaku orang yang tidak akan memberi teman-temannya meskipun sepuluh *aflas* (mata uang yang terbuat dari tembaga), apalagi dua ratus dirham.

---

[114] Abu fulan yang dimaksud di sini adalah salah seorang yang disebut Abu Muhammad menceritakan kisah ini seperti di atas. (Penj)

KONTRADIKSI UBAIDILLAH BIN HASAN

Kemudian kita menuju kepada Ubaidilah bin Hasan di mana sebelumnya ia pernah menjabat hakim di kota Basrah. Dia menempuh metode dari pendapat madzhabnya yang buruk dan pertentangan pendapatnya yang lebih kuat, yaitu pertentangan dari apa yang diingkari oleh para ulama.

Hal tersebut karena ia berpendapat bahwa Al Qur`an menunjukkan perbedaan pendapat, pendapat mengenai kekuasaan manusia (baca: paham Qadariah) adalah benar dan memiliki dasar hukum dalam Al Qur`an. Pendapat mengenai kekuasaan mutlak Tuhan (baca:paham Jabariyah) juga benar dan memiliki dasar hukum dalam Al Qur`an. Barangsiapa memiliki pendapat ini, maka ia benar karena dalam satu ayat barangkali memiliki dua pandangan yang berbeda dan mengandung dua pengertian yang bertolak belakang.

Dia pernah ditanya -pada suatu hari- tentang Ahlul Qadr[1] dan Ahlul Ijbar[2], Ubaidaillah bin Hasan berkata: Masing-masing mereka benar. Ahlul

---

[1] Ahlul Qadr: penganut aliran Qadariah. Telah dijelaskan sebelumnya

[2] Ahlul Ijbar: penganut adalah aliran Jabariah. Jabariah adalah orang-orang yang menafikkan perbuatan manusia sama sekali, di mana mereka menyandarkannya kepada Allah SWT. Mereka adalah aliran jabariah murni, yaitu orang-orang yang tidak menetapkan pekerjaan dan kekuasaan sama sekali pada manusia sementara paham jabariah moderat, yaitu paham yang menetapkan kekuasaan pada manusia tetapi ia tidak memiliki pengaruh sama sekali.

Qadr (baca: penganut paham Qadariyah) adalah suatu kaum yang ingin mengagungkan Allah SWT sementara ahlul Ijbar (baca: penganut paham Jabariah) adalah suatu kaum yang ingin mensucikan Allah SWT demikian pula di dalam masa julukan-julukan (nama-nama). Siapapun yang berpendapat bahwa seorang pezina adalah mukmin, maka ia benar. Barangsiapa yang menjulukinya kafir, maka ia benar. Barangsiapa berpendapat bahwa pezina adalah orang tersebut fasik — ia bukan seorang mukmin dan bukan kafir—, maka ia benar. Barangsiapa berpendapat pezina adalah kafir dan musyrik, maka ia benar. Hal tersebut karena Al Qur`an telah menunjukkan masing-masing pengertian ini.

Ubaidillah bin Hasan berkata: Demikian pula mengenai berbagai perbuatan sunah seperti pendapat tentang undian dan perbedaannya, perlombaan dan perbedaannya, pendapat seorang mukmin yang membunuh orang kafir harus dibunuh serta pendapat seorang mukmin yang membunuh orang kafir tidak dibunuh. Oleh karena itu seorang ahli fikih yang mengambil pendapat manapun, maka ia benar.

Apabila seseorang berpendapat, sesungguhnya seorang pembunuh berada di neraka, maka ia benar dan apabila seseorang berpendapat, seorang pembunuh berada di surga, maka ia benar.

Apabila seseorang menyatakan absten (tidak berpendapat) dan menunda masalah ini, maka ia juga benar karena yang dimaksudkan dengan pendapatnya bahwa Allah SWT menyerahkan seperti itu sementara ia tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Ubaidillah bin Hasan juga berpendapat mengenai pembunuhan yang dilakukan Ali terhadap Thalhah dan Zubair, bahwa hal tersebut adalah perbuatan taat kepada Allah SWT.

Dalam pendapat-pendapat ini terdapat pertentangan dan cacat sebagaimana Anda lihat. Ubaidillah bin Hasan termasuk Ahlul Mutakalim, ahlul Qiyab dan Ahli Analisis hukum

Shahibul Bikriyah

Abu Muhammad berkata: Kita menuju kepada Bakar, yaitu Shahibul Bikriyah di mana ia adalah orang yang sangat menjaga perilakunya.

Kami menjumpainya berpendapat, barangsiapa mencuri satu biji dzarah lalu ia meninggal dunia dan belum bertaubat dari hal tersebut, maka ia akan kekal di dalam neraka selama-lamanya bersama orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Allah SWT telah memberikan keluasan kepada seorang muslim boleh memakan harta milik saudaranya tanpa sepengetahuannya.

Allah SWT juga memberikan keluasan kepada orang yang memasuki kebun milik orang lain untuk memakan buah-buahannya tanpa ada tanggung jawab.

Allah SWT juga memberikan keluasan kepada ibnu sabil (musafir) —apabila di saat ia bepergian berpapasan dengan seekor kambing dan ia dalam keadaan haus untuk mengambil susunya.—

Dengan demikian maka bagaimana orang yang hanya mengambil satu biji dzarah yang tidak memiliki nilai sama sekali harus disiksa dan kekal di neraka selama-lamanya?

Dosa apakah yang diemban oleh orang yang mengambil satu biji dzarah sampai ia harus bertaubat dan disiksa terus menerus?

Seseorang terkadang berbuat cacat dengan mengambil kayu bakar saudaranya, mengambil sebongkah tanah kering (baca: *al madar*)[4] yang keras dan meminum air dari kolam seseorang. Ini lebih besar nilainya dari biji dzarah.

Dia juga berkata: Sesungguhnya anak-anak (baca: bayi) tidak merasakan sakit.

---

[4] ***Al madar*** **adalah potongan tanah kering yang padat dan lumpur yang lekat. Bentuk tunggalnya *madrah*.**

Apabila ditanyakan: Mengapa ia menangis apabila dianiaya atau apabila terdapat kejahatan terjadi padanya.

Dia menjawab: Sesungguhnya hal tersebut siksa bagi kedua orang tuanya. Allah SWT adalah Dzat yang lebih adil dari sekedar menyakiti seorang anak kecil yang tidak berdosa.

Apabila ia ditanya tentang binatang dan rasa sakitnya, padahal ia tidak memiliki dosa sama sekali, maka ia berkata: Allah SWT memberikan rasa sakit kepada binatang demi kemanfaatan anak Adam agar binatang tersebut dapat disetir, diberhentikan dan untuk berlari apabila memang dibutuhkan terhadap hal tersebut.

Termasuk keadilan Tuhan Allah SWT memberikan rasa sakit demi manfaat unsur selain binatang dan barang kali ia berpendapat tidak seperti itu. Mereka telah mencampur periwayatan hadits.

Dia berkata: Meminum minuman keras termasuk perbuatan sunah. Demikian pula mengkonsumsi seekor anak kambing dan mengusap dua sepatu kulit.

Sesungguhnya perbuatan sunah terdapat di dalam masalah agama, tidak di dalam masalah makanan dan minuman.

Apabila seseorang sepanjang masa tidak pernah mengkonsumsi semangka dengan kurma[5] padahal Nabi Muhammad SAW telah mengkonsumsinya atau seseorang belum pernah mengkonsumsi.....[6], tetapi Rasulullah SAW telah mengkonsumsinya, maka hal tersebut dinukil bahwa ia sesungguhnya telah meninggalkan Sunnah.

---

[5] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1843), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3326), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (281/7), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (18191) dan (18198) dan Abu Nu'aim *Al Hilyah* (367/7) dan Al Albani dalam *As-Silsilah As-Shahihah* (57), "Rasululllah SAW mengkonsumsi semangka dengan korma muda."

[6] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya(3302), Ibnu Hajar di dalam *Fath Al Bari* (525/9)

Hisyam bin Al Ahkam

Abu Muhammad berkata: Kemudian kami menuju kepada Hisyam bin Al Hakam di mana kami menjumpainya sebagai seseorang yang berasal dari sekte Rafidhah yang ekstrim. Dia berpendapat mengenai Allah SWT, bahwa Allah SWT bertempat, terbatas dan memusuhi serta hal-hal lainnya yang sulit diceritakan dan disebutkan yang tidak ada kesamaran bagi Ahlul kalam.

Dia juga memiliki paham Jabariah yang ekstrim, di mana orang-orang yang memiliki paham ini tidak sampai pada tataran Sunnah nabi.

Pernah seseorang bertanya kepadanya: Bagaimana pendapat Anda mengenai Allah SWT dengan kelembutan rahmat, hikmah dan keadilan-Nya kemudian Dia membebankan taklif kepada kita, lalu Dia menghalangi kita dari diri-Nya kemudian menyiksa kita?"

Dia menjawab: Demi Allah, Allah SWT telah berbuat seperti itu dan kami tidak berhak mengomentarinya.

Seseorang bertanya lagi kepadanya: Wahai Abu Muhammad, apakah engkau tahu bahwa Ali bertengkar dengan Abbas mengenai kawasan Fadak[7] yang diadukan kepada Abu Bakar?

Dia menjawab: Ya.

Laki-laki itu bertanya: Siapa yang zhalim dari keduanya?

Dia menjawab: Tidak ada yang zhalim dari keduanya.

Orang itu berkata: *Subhannallah* (Maha Suci Allah) bagaimana ini bisa terjadi?.

---

[7] Fadak adalah suatu tempat di mana jarak tempuh yang dibutuhkan dari kota Madinah adalah dua hari. Ali dan Abbas memperebutkan kawasan ini pada masa khalifah Umar. Ali berkata: Rasulullah SAW memberikannya untuk Fatimah dan anaknya, tetapi Abbas mengingkarinya lalu Umar menyerahkan kawasan tersebut pada keduanya.

Dia menjawab: Keduanya seperti dua malaikat yang mengadukan perkaranya kepada nabi Daud AS. Tidak ada yang zhalim dari keduanya. Keduanya hanya ingin memberitahukan kesalahan dan kezhalimannya. Demikian pula masalah tadi, Ali dan Abbas ingin memperlihatkan kepada Abu Bakar mengenai kesalahan dan kezhalimannya.

Hal-hal yang dianggap kekeliruannya oleh ahlul Mutakalim adalah ungkapannya: "Sesungguhnya batu kerikil dapat dibalik oleh Allah SWT menjadi gunung di dalam timbangan sekaligus dengan panjang, luas dan dalamnya. Kerikil tersebut dicetak dari tanah dengan luas satu *Farsakh* di mana sebelumnya dicetak sebesar satu jari tanpa ditambah luas dan bentuk fisiknya, atau dikurangi luas dan bentuk fisiknya."

Tsumamah

Abu Muhammad berkata: Kemudian kita menuju Tsumamah[8], Kita menjumpai Tsumamah sebagai sosok yang ringan agamanya, kurang keislamannya dan senantiasa mengejek serta melontarkan ucapan pada sesuatu yang tidak semestinya ia kemukakan, seperti pada seseorang yang dekat dengan Allah dan beriman kepada-Nya.

Di antara kisah yang terpelihara dan populer bahwa ia pernah berkata kepada suatu kaum yang membiasakan diri pergi ke masjid di hari Jum'at karena mereka khawatir tertinggal shalat. Dia berkata kepada mereka, "Lihatlah kepada sapi, lihatlah kepada keledai." Lalu ia berkata kepada seorang laki-laki saudaranya, apa yang diperbuat oleh orang Arab ini untuk manusia?

Muhammad bin Al Jahm Al Barmaki

Kemudian kita menuju pada Muhammad bin Al Jahm Al Barmaki. Kami mendapatkannya memiliki buku-buku karya Aristoteles[9] yang mengkaji

[8] Tsumamah adalah Tsumamah bin Asyras An-Namiri. Ia wafat pada tahun 213 H.

[9] Aristoteles (322-384) adalah pendidik Raja Alexandria. Seorang filosof Yunani yang

tentang masalah Alam semesta, kerusakan manusia dan eksistensinya serta batas-batas logika serta menghabisi masa hidupnya begitu saja dan ia juga tidak pernah berpuasa di bulan Ramadhan —karena sebagaimana disebutkan— ia tidak kuat berpuasa.

Dia pernah berpendapat: Seseorang tidak berhak mendapatkan ucapan terima kasih dari orang lain atas suatu pekerjaan yang dilakukannya atau atas kebaikan yang ia persembahkan. Hal tersebut karena seseorang tidak terlepas mengerjakan hal tersebut dari meminta pahala kepada Allah SWT. Di sini dibutuhkan niat dari dirinya atau perbuatanya demi mendapatkan emas atau niat untuk pekerjaannya yang mana ia untuk diingat dan dipuji.

Untuk memperoleh hal ini harus ada upaya dan upayanya ini demi kepentingan pribadi (baca: *Hablihi Hathab*)[10]. Selain itu seseorang melakukannya karena kasih sayang pada saudaranya dan karena kelembutan hatinya, maka dengan pemberian tersebut ia menjadi tenang dan dapat mengobati penyakitnya. Realitas ini bertentangan dengan sabda Rasulullah SAW:

لاَ يَشْكُرُ اللّٰهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."[11]

---

merupakan pemikir besar dalam hal kemanusiaan. Pergerakan pemikiran bangsa Arab dipengaruhi oleh karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab secara cepat. Di antaranya adalah Ishak bin Hunain pencetus filsafat Aristotelianisme. Karya-karyanya di bidang logika, biologi, ketuhanan dan moral di antaranya: logika, dialektika dan pidato, metafisika, politik dan ilmu jiwa.

[10] *Fi hablihi hathab* adalah kiasan dari upaya seseorang demi kemaslahatan dan kepentingan pribadinya.

[11] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4811), Ahmad dalam *Al Musnad* (203/2, 388, 395, 461, 278 dan 212) ia terdapat dalam musnad Dar Al Fikr (4933), (8025), (9044), (10381), (21897) dan (21906), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (182/6) serta Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (162/1)

Seorang mutakalim berkata tentangnya, "Sesungguhnya saat ia meninggal dunia, maka ia berwasiat dengan berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sepertiga dan sepertiga itu banyak.*"[12]

Menurut Saya (Ibnu Qutaibah): Mengenai (hadits) "*Sepertiga dan sepertiga itu banyak.*" Hak-hak orang miskin terdapat di dalam baitul mal. Apabila mereka meminta haknya seperti orang laki-laki, maka ia berhak mengambilnya. Apabila mereka hanya berpangku tangan seperti wanita, maka mereka tak diberikan. Allah SWT memberikan kasih sayang pada orang yang disayanginya.

Seorang laki-laki yang menjalankan kendaraannya menceritakan hadits kepadaku lalu kendaraannya menepi kemudian ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Pukullah kendaraan (baca : kuda) itu apabila ia terperosok (Al 'Itsar)*[13] *dan janganlah kalian memukulnya apabila salah jalan (An-Nifar)*[14] .

Menurut saya: *Janganlah kalian memukulnya karena terperosok atau karena menghindar.*

Aku tidak tahu apakah hal ini sah berasal dari Rasulullah atau tidak. Dia merupakan sesuatu yang diceritakan dari Rasulullah tetapi salah.

Pendapat yang benar adalah pendapat pertama karena kendaraan (kuda atau keledai) akan menghindari sumur ataupun sesuatu yang ia lihat

---

[12] HR. Imam Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (2743), (5354) (5659), Muslim dalam *Shahih*-nya dalam pembahasan Wasiyat (1629), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2116) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (20708), (2711) dan (3908) Ahmad dalam *Al Musnad* (168/1, 171, 172, 173, 174 dan 176) ia terdapat dalam musnad Dar Al Fikr (1474), (1479), (1482), (1485), (1501), (1524), (1546), (1599), (2034) dan (2076), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (361/10) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (46061), (46066) dan (46067).

[13] *Al 'Itsar* adalah terpelesat dan dalam syair dikatakan: *Barang siapa menggunakan sesuatu yang baru, maka ia selamat dari ketergelinciran.*

[14] *An-Nifar : Nafarat Al Mar'atu* berarti berpaling dan menolak.

membahayakan, sementara pengendara tidak melihatnya, di mana ia berdiam diri saja padahal dalam diamnya itu terdapat kebinasaan.

Oleh karena itu Rasulullah melarang memukulnya karena menghindar, dan memerintahkan memukulnya apabila terperosok agar ia berhati-hati dan tidak terperosok lagi.

BANTAHAN TERHADAP ASHABUR RA'YI (KELOMPOK RASIONALIS)

Abu Muhammad berkata: Kemudian kita menuju Ashabur Ra'yi. Kami juga menjumpai mereka berbeda pandangan dan menggunakan Qiyas, sekaligus menyerukan Qiyas dan mengganggapnya bagus. Mereka berpendapat mengenai sesuatu lalu menetapkan hukumannya kemudian menariknya kembali.

Abu Hanifah

Sahl bin Muhammad menceritakan hadits kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Mukhnif berkata, "Seorang laki-laki dari penduduk Masyriq datang kepada Imam Abu Hanifah membawa sebuah kitab yang berisi pendapat-pendapatnya di kota Makkah pada tahun pertama, lalu ia menyodorkan kitab tersebut kembali kepadanya mengenai apa yang pernah ia tanyakan kepada Imam Abu Hanifah tetapi ia menarik pendapatnya kembali pada tahun itu juga.

Lalu laki-laki ini meletakkan tanah yang berdebu di atas kepala Imam Abu Hanifah lalu ia berkata, Wahai segenap manusia aku telah mendatangi laki-laki ini pada tahun pertama di mana ia memberi fatwa kepadaku dengan menyerahkan kitab ini, kemudian dengan kitab itu sudah banyak darah mengalir dan sudah banyak wanita yang menikah kemudian ia menarik pendapat-pendapatnya tersebut pada tahun ini'."

Ibnu Qutaibah berkata: Sahl bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Al Mukhtar bin Amr sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepadanya, "Bagaimana hal ini dapat terjadi?."

Abu Hanifah menjawab, "Itu adalah pendapat yang aku tetapkan saat itu tetapi aku melihat pendapat yang berbeda pada tahun ini juga."

Laki-laki tersebut berkata, "Aku berharap kami tidak melihat lagi sesuatu yang lain?."

Abu Hanifah berkata, "Aku tidak bisa menjamin hal tersebut."

Laki-laki tersebut berkata kepada Imam Abu Hanifah, "Tetapi aku menjamin bahwa laknat Allah akan dilimpahkan kepadamu."

Ibnu Qutaibah berkata: Al Auzai pernah berpendapat bahwa kami tidak membenci Imam Abu Hanifah, ia memiliki pendapat sendiri sebab masing-masing kami juga memiliki pendapat. Tetapi kami membenci Imam Abu Hanifah karena ketika didatangkan hadits dari nabi kepadanya, maka ia menentangnya dan mengubahnya pada pendapat lain.

Sahl bin Muhammad menceritakan hadits kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, ia berkata: Aku menyaksikan Abu Hanifah pernah ditanya tentang seseorang yang melakukan ihram yang tidak memiliki sarung (*izar*)[15], lalu ia menggunakan celana dan Imam Abu Hanifah berpendapat, ia harus membayar Fidyah.

Menurut saya: *Subhannallah.* Amr bin Dinar menceritakan hadits kepada kami dari Jabir bin Zaid dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda mengenai orang yang sedang Ihram,

---

[15] *Al Izar* adalah kain yang menutupi bagian bawah tubuh dan bertolak belakang dengan selendang di mana ia adalah kain yang menutupi bagian atasnya, bentuk jamaknya *uzur*.

إِذَا لَمْ يَجِدْ إِزَارًا لَبِسَ سَرَاوِيلَ، وَإِذَا لَمْ يَجِدْ النَّعْلَيْنِ، لَبِسَ الْخُفَّيْنِ.

"Apabila seseorang tidak memiliki sarung, maka hendaklah ia memakai celana dan apabila ia tidak memiliki sandal, maka hendaklah ia memakai sepatu kulit[16].

Abu Hanifah berkata, "Biarkan kita meninggalkan hadits ini."

Hammad dari Ibrahim menceritakan kepada kami sesungguhnya Abu Hanifah berpendapat, "Orang tersebut diwajibkan membayar kaffarat[17]."

Ibnu Qutaibah berkata: Abu Ashim [18] meriwayatkan hadits dari Abu Awanah[19], ia berkata: Aku berada di sisi Imam Abu Hanifah lalu ia ditanya tentang seorang laki-laki yang mencuri kurma kecil (*waddiyan*)[20], di mana Imam Abu Hanifah berpendapat, orang tersebut harus dipotong tangannya.

Aku berkata kepadanya: Yahya bin Said menceritakan hadits kepada kami dari Muhammad Bin Yahya bin Hibban dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لاَ قَطْعَ فِي ثَمَرٍ وَلاَ كَثَرٍ.

"Tidak ada potong tangan dalam mencuri buah-buahan sedikit dan banyak"[21].

---

[16] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (135/5), Ahmad dalam *Al Musnad* (215/1) Ia terdapat dalam musnad Dar Al Fikr (1848) Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (39/12) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (11931)

[17] *Al Kaffarat* adalah pengeluaran harta yang diwajibkan oleh syariat untuk menghapus dosa tertentu seperti memerdekakan budak, berpuasa dan memberi makan serta yang lainnya.

[18] Abu Ashim adalah Adh-dhahak bin Mukhlid wafat pada tahun 212 H.

[19] Abu Awanah adalah Al Wadhah bin Khalid Al Basykari wafat pada tahun 176 H.

[20] Al Waddi adalah kurma kecil.

[21] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4388), (4389), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya

Imam Abu Hanifah menjawab, "Aku belum pernah mendengar hadits itu."

Aku berkata kepada Abu Hanifah, "Laki-laki yang aku berikan fatwa kepadanya menolaknya."

Abu Hanifah berkata, "Biarkanlah hewan baghal yang berwarna belang berlari (Asyahb)."[22]

Abu Ashim berkata, "Aku takut hewan itu hanya berjalan dengan daging dan darahnya."

Ali bin Ashim berkata: Aku berkata kepada Imam Abu Hanifah dengan ucapan Abdullah mengenai sabda nabi, *"Barangsiapa yang menyembelih kambing untuk suatu kaum, maka aku akan menikahkannya dengan anak perempuan pertama yang lahir dariku."*, hal tersebut dilakukan oleh seorang laki-laki lalu Ibnu Masud menetapkan hukumnya bahwa anak perempuan tersebut menjadi istri dan ia berkewajiban memberikan mas kawin.

Abu Hanifah berpendapat, itu adalah keputusan hukum dari syetan.

Ibnu Qutaibah berkata: Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih tekun *(Al Haj)*[23] mengemukakan tentang kelompok rasionalis, kekurangan mereka, mengkaji keburukan pendapat serta memperingatkannya daripada Ishak bin Ibrahim Al Hanzhali yang dikenal dengan Ibnu Rahawaih.

Imam Abu Hanifah berkata, "Laksanakanlah Al Qur`an dan Sunnah Rasul dan berkomitmenlah terhadap Qiyas[24]."

(1449), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8618, 87 dan 88), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2593) dan (2594) Ahmad dalam *Al Musnad* (463/3), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (174/2), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (263/8 dan 266), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (293/4, 308 dan 311).

[22] Asyhab adalah warna putih yang bercampur hitam.

[23] *Al Haj* dari kalimat *lahija bil amri lahjan* maksudnya menyuarakan dan membiasakannya

[24] Qiyas telah dijelaskan sebelumnya.

Temuan-Temuan Ibnu Rahawaih Mengenai Pendapat Ashabur Ra'yi

Ibnu Rahawaih senantiasa menuturkan berbagai hal. Di antaranya pendapat ashabur ra'yi, bahwa apabila seseorang tidur dalam keadaan duduk, atau tertidur pulas, maka tidak wajib berwudhu baginya.

Mereka juga sepakat bahwa barangsiapa yang pingsan, maka kesuciannya batal. Mereka berpendapat, tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Hanya saja mengenai orang yang pingsan, tidak ada dasar hukum yang dijadikan dalil mengenai wudhu yang batal tersebut.

Mengenai masalah tidur yang lama adalah sabda Rasulullah SAW,

الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ، فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنُ انْفَتَحَ الْوِكَاءُ

"Mata adalah pengikat dubur, apabila mata tertidur, maka dubur terbuka."[25]

Di dalam hadits lain,

مَنْ نَامَ، فَلْيَتَوَضَّأْ

"Barangsiapa tertidur, maka hendaklah ia berwudhu"[26]..

Ibnu Rahawaih berkata: Mereka (Ashabur Ra1yi) mewajibkan berwudhu pada tidur berbaring[27] apabila seseorang *ketiduran* (baca: tertidur

---

[25] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (477), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (118/1), Az-Zaila'i dalam Nashb Ar-Rayah (46/1), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (160/1), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (154/5) dan dikemukakan oleh Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (148/1).

[26] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang Thaharah (80), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (477) , Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (161/1), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (373/19), Ath-Thawahi dalam *Musykil Al Atsar* (354/4) dan Al Albani menyatakannnya dalam *Irwa' Al Ghalil* (148/1)

[27] *Adh-Dhaj'ah* adalah bentuk tunggal dari *Adh-Dhaj'u* yang berarti tidur.

tidak sengaja). Sebaliknya mereka menggugurkan kewajiban berwudhu pada seseorang yang tertidur pulas, tetapi ia dalam posisi ruku atau sujud. Dua kondisi tersebut —yang dikhawatirkan dalam hadits di atas— lebih dekat dari tidur berbaring. Di sini mereka tidak mengikuti Atsar dan tidak memegang Qiyas.

Mereka berpendapat barangsiapa tertawa lepas setelah *Tasyahud Akhir*, maka shalatnya sah, tetapi ia harus berwudhu kembali apabila ingin melaksanakan shalat yang lainnya. Maka kesalahan apa yang lebih jelas lagi dari kesalahan orang yang berhati-hati untuk shalat yang belum ia laksanakan, tetapi ia justru tidak berhati-hati terhadap shalat yang ia sedang laksanakan.

Mereka berpendapat mengenai seorang laki-laki yang meninggal dunia, meninggalkan seorang kakek, ayah dari ibunya dan anak perempuan dari anaknya (baca: cucu). Dalam hal ini harta (waris) diberikan kepada kakeknya bukan untuk cucunya - Demikian pula harta diberikan kepada kakek – menurut mereka – apabila beserta seluruh *Dzawil Arham* yang lain.

Maka kesalahan apa lagi yang lebih buruk dari hal ini karena seorang kakek bergantung pada seorang ibu. Maka bagaimana seorang kakek dapat lebih diutamakan atas cucu perempuannya sementara ia bergantung dengan anak perempuannya, kecuali mereka menyerupakan ayah dari pihak ibu dengan ayah dari pihak bapak karena istilah yang mereka sandang sama.

Abu Muhammad berkata: Ishak Al Hanzhali menceritakan kepada kami dan ia adalah Ibnu Rahawaih, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami: sesungguhnya Abu Hanifah berkata, "Mengapa seorang mengangkat kedua tangannya setiap bangkit dan turun dari suatu gerakan shalat? Apakah ia ingin terbang?."

Abdullah bin Al Mubarak berkata kepadanya, "Apabila seseorang ingin terbang di pembukaan, maka ia juga ingin terbang apabila turun dan bangkit dari suatu gerakan shalat?"

Ibnu Rahawaih berkata, "Itu adalah pendangannya yang disertai

dengan pandangan semena-mena di dalam masalah agama, seperti perkataannya: Aku akan memotong tangan orang yang mencuri pohon *As-Saj* [28] dan *Al Qina*[29] dan aku memotong tangan orang yang mencuri kayu biasa dan aku memotong tangan orang yang mencuri *An-Naurah*[30] dan aku tidak akan memotong tangan orang yang mencuri *Al Fakhar*[31] dan kaca."

Seakan-akan *Al Fakhar* dan *kaca* bukanlah harta dan seakan-akan *Al Abinus* [32] bukanlah kayu.

Ishak bin Rahawaih berkata: Dan ditanya – yaitu Abu Hanifah – mengenai meminum minuman dengan bejana yang dilapisi oleh perak. Abu Hanifah menjawab, "Tidak apa-apa, karena statusnya seperti cincin yang ada di jarimu di mana engkau memasukkan tanganmu kedalam air lalu engkau meminumnya."

Abu Hanifah adalah sosok yang senantiasa mengemukakan berbagai hal ini yang memenuhi kitabnya dan secara mayoritas hal tersebut bertentangan dengan Al Qur`an dan mereka seakan-akan tidak membacanya.

Abu Hanifah adalah ulama yang tidak mengizinkan pembayaran diyat kepada wali orang yang terbunuh dengan disengaja kecuali apabila walinya memaafkan atau menuntut hukum Qishas. Wali dari orang yang terbunuh tidak boleh meminta diyat. Allah SWT berfirman,

---

[28] *As-Saj* adalah pohon besar yang bagian tulang kayunya hitam dan besar sekali dan tidak ada di bagian panjang dan luasnya. Ia memiliki daun yang besar.

[29] *Al Qina* adalah anak panah.

[30] *An-Naurah* adalah batu kapur.

[31] *Al Fakhar* adalah bejana dan tanah yang dibakar.

[32] *Al Abinus* adalah pohon dari jenis kayu hitam yang tumbuh dikota Madinah dan India. Kayunya hitam dan besar. Tulang kayunya berat sekali (*Mu'jam Al Alfazh Az-Zira'ah*).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. " (Qs. Al Baqarah [2]:178)

Maksud dari ayat ini adalah barangsiapa yang memaafkan dalam masalah pertumpahan darah (pembunuhan), maka berilah diyat yang baik. Maksudnya hendaklah seseorang menuntut dengan baik, yang sekira tuntutannya tidak memberatkan dan hendaklah orang yang dituntut dapat memenuhi tuntutan secara baik, tidak dengan mengundur-ngundur waktu atau menolaknya.

Kemudian Allah SWT berfirman, *"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu..*" (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Maksudnya keringanan hukum bagi kaum muslim dari yang dibebankan kepada kaum Bani Israel, yaitu berupa tidak adanya keharusan bagi seorang wali yang terbunuh kecuali ia harus menuntut Qishas atau memaafkan.

Kemudian Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu.*." (Qs. Al Baqarah [2] :178), maksudnya setelah mengambil

diyat lalu ia membunuh kembali, maka Allah SWT berfirman, *"Maka baginya siksa yang pedih."* (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Mereka berkata: Si pembunuh harus dibunuh dan tidak diambil diyat darinya.

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ أُعَافِي أَحَدًا قَتَلَ بَعْدَ أَخْذِ الدِّيَةِ

"Aku tidak akan memaafkan seorang pun yang membunuh setelah ia mengambil diyat."[33]

Pendapat ini dan pendapat yang serupa adalah pendapat-pendapat yang bertentangang dengan Al Qur`an. Tidak ada alasan lagi bahwa ia juga telah melanggar perintah Rasulullah setelah seseorang mengetahui sabdanya.

Ibnu Qutaibah berkata: Az-Ziyadi menceritakan kepadaku,[34] ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepadaku dari Al A'masy,[35] dari Abu Ishak[36] Dari Abdu Khair, ia berkata: Ali bin Abu Thalib berkata: Aku tidak pernah berpandangan bahwa khuff (sepatu kulit) bagian atas lebih berhak untuk diusap dari pada bagian bawahnya sampai aku melihat Rasulullah SAW mengusap bagian atas kedua khuffnya.[37]

Abu Hatim menceritakan kepadaku dari Al Ashma'i, ia berkata: Aku mendengar Zafar bin Hudzail berpendapat mengenai seorang laki-laki yang

---

[33] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Al Maudhu'at* (2392/6), diriwayatkan juga (1361/3) dengan redaksi, *"Aku tidak memaafkan seorang laki-laki yang membunuh kembali setelah ia memaafkan dan mengambil diyat."* As-Suyuthi meriwayatkan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (173/1): *"Aku tidak memaafkan seorang laki-laki yang membunuh kembali setelah ia mengambil diyat."*

[34] Az-Ziyadi adalah Abdullah bin Abu Ishak meninggal dunia pada tahun 117 H.

[35] Al A'masy adalah Sulaiman bin Mahran Al Kahili meninggal dunia pada tahun 148 H.

[36] Ibnu Ishak: Ia adalah Ibrahim bin Muhammad meninggal dunia pada tahun 118.

[37] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya dalam masalah Thaharah (63), Ahmad dalam *Al Musnad* (95/1, 114,124 dan 148) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (537) dan (1015).

memberikan wasiat kepada laki-laki lain dengan jumlah harta di antara sepuluh sampai dua puluh.

Abu Hanifah menjawab: Orang tersebut diberikan sembilan, dan tidak diberikan dari yang sepuluh dan dua puluh.

Sebagaimana Engkau katakan, "Seseorang memiliki sesuatu yang ada di antara dua tiang." Disini ia memiliki sesuatu yang ada di antara dua tiang itu dan ia tidak memiliki tiang tersebut.

Kami berkata kepada Imam Abu Hanifah: Seorang laki-laki memiliki seorang anak laki-laki, Berapa bagian untuknya?

Abu Hanifah menjawab: Sesuatu di antara enam puluh sampai enam puluh dua. Ini adalah di dalam Qiyas kalian. Dan Gunakanlah istihsan dalam masalah ini.

Abu Muhammad berkata: Kami menceritakan dari Malik di dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Rabiah bin Abu Abdurrahman, ia berkata: Aku bertanya kepada Said bin Musayyab, "Berapa diyat untuk satu jari seorang wanita?." Dia menjawab, "Diyatnya adalah sepuluh ekor onta."

Aku bertanya: Berapa diyat dalam dua jari?

Dia menjawab: Dua puluh ekor onta.

Aku bertanya: Berapa diyat dalam tiga jari?

Dia menjawab: Tiga puluh ekor onta.

Aku bertanya: Berapa diyat dalam empat jari?

Dia menjawab: Dua puluh ekor onta.

Aku bertanya: berarti ketika lukanya besar dan bahaya yang menimpa seseorang berat, maka diyatnya berkurang[38].

Dia menjawab: Itu adalah Sunnah rasul wahai keponakanku.

---

[38] *Aqluha* maksudnya diyat.

Ulama Iraq Yang Paling Keras Dalam Masalah Logika dan Qiyas

Abu Muhammad berkata: Ulama Iraq yang paling keras dalam masalah logika (pendapat) dan qiyas adalah Asy-Sya'bi dan yang paling mempermudah adalah Mujahid.[39]

Abul Khithab menceritakan hadits kepadaku,[40] ia berkata: Malik bin Said menceritakan kepadaku, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami[41] dari Mujahid, sesungguhnya ia berkata, "Ibadah yang utama adalah *ra'yi* (baca:pendapat rasio) yang baik."

Muhammad bin Khalid Muhammad bin Khiddasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Qutaibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, ia berpandangan mengenai Ashabur Ra'yi (kelompok rasionalis): Apa yang dibicarakan mereka kepadamu mengenai pengikut nabi Muhamamad, maka terimalah dan apa yang mereka beritakan kepadamu dari pendapat mereka, maka buanglah ke kebun (*Al Husy*)[42].

Asy-Sya'bi berkata: Berhati-hatilah kalian dengan Qiyas, karena apabila kalian mengambilnya, maka kalian akan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

Abu Muhammad berkata: Ar-Riyasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami dari Amr bin Abi Zaidah, ia berkata: Dikatakan kepada Asy-Sya'bi sesungguhnya hal ini tidak ada dalam Qiyas lalu ia berkata :....[43] di dalam Qiyas.

---

[39] Mujahid bin Jabr meninggal dunia pada tahun 103 H.

[40] Abul Khithab adalah Abdul A'la bin As-Samah meninggal dunia pada tahun 144 H.

[41] Al A'masy adalah Sulaiman bin Mahran meninggal dunia pada tahun 148 H.

[42] *Al Husy* adalah kebun kurma yang mengumpul, tempat berwudhu dan tempat membuang hajat. Bentuk jamaknya adalah *Husyan*.

[43] Kalimat yang buruk yang kau tidak ingin mengemukakannya dalam kitab.

Ar-Riyasyi menceritakan kepadaku dari Abu Ya'kub Al Khaththabi, dari pamannya, dari Az-Zuhri, sesungguhnya ia berkata, "Pembicaran ini adalah pembicaraan laki-laki dan disukai oleh laki-laki tetapi ia dibenci oleh perempuan."

Kontradiksi dalam Qiyas

Abu Muhammad berkata: Bagaimana dalil qiyas ini terdapat dalam masalah *furu'iyah* (parsial) sementara ia tidak sesuai dengan dasar hukumnya, di mama *furu'iyah* itu harus mengikuti prinsip dasarnya?

Bagaimana dapat terjadi berdasarkan qiyas bahwa seorang yang mencuri uang sepuluh dirham harus dipotong tangannya sementara orang yang mengambil tanpa izin (ghashab) uang seratus ribu dirham tidak dikenakan hukuman apa-apa?

Orang yang menuduh berzina seorang merdeka harus dicambuk, sementara yang menuduh berzina seorang hamba sahaya dimaafkan?

Rahim wanita hamba sahaya dapat dikatakan bersih dengan satu kali masa haid sementara wanita merdeka harus tiga kali masa haid?

Perjalanan dinilai aman jika dilakukan oleh seorang nenek tua renta yang berkulit hitam dan berwajah buruk, sementara perjalanan tetap tidak aman bagi wanita hamba sahaya yang berjumlah seratus orang dan cantik-cantik.

Wanita yang sedang haid diwajibkan menggadha puasa tetapi tidak wajib mengqadha shalat.

Penuduh zina lebih banyak dikenakan hukum cambuk daripada penuduh kekufuran.

Pembunuhan dapat diputuskan dengan kesaksian dua orang sementara dalam hal zina, tidak dapat diputuskan dengan kesaksian kurang dari empat orang.

Kontardiksi Al Jahizh yang Merupakan Ahlul Kalam

Abu Muhammad berkata: Kemudian kita menuju Al Jahizh. Dia adalah seorang mutakalim belakangan, merupakan standar bagi kelompok mutakalim pendahulu, memiliki dalil hukum yang bagus, sangat lembut dalam memuliakan ulama yang masih kecil sampai ulama yang kecil ini besar dan dapat mengecilkan posisi ulama yang besar menjadi kecil. Dia mampu melakukan apapun sampai mengerjakan sesuatu berikut lawannya dan dapat mengemukakan dalil dengan lebih memuliakan orang Sudan yang hitam atas orang putih.

Anda dapat menjumpainya memiliki tujuan dalam karyanya *Al Madhahik wal 'Abats* (*lelucon dan guyonan*) di mana yang ia inginkan dari karyanya itu adalah memperpanjang pembicaraan dan mengenai peminum minuman keras.

Dia juga mencaci hadits nabi, dan ini bukan hal yang rahasia lagi dalam pandangan ulama.

Seperti ia mengemukakan adanya hati seekor ikan dan adanya tanduk syetan serta seperti ocehannya tentang hajar aswad, yang menurutnya putih kemudian dihitamkan oleh dosa-dosa orang musyrik, oleh karena itu wajib bagi umat Islam memutihkannya kembali apabila mereka masuk Islam.

Dia juga mengemukakan tentang lembaran mushaf yang berisi ayat-ayat mengenai persusuan, yang berada di bawah tempat tidur Aisyah lalu lembaran tersebut dimakan oleh seekor kambing.

Demikian juga hadits-hadits lain mengenai kisah-kisah para ahli kitab, penyesalan seekor ayam jago dan burung gagak, burung hud-hud yang menguburkan induknya di hadapannya, tasbih seekor katak dan bunyi burung merpati serta hal-hal lain yang akan kami kemukakan kelak insya Alllah.

Al Jahizh –dengan penjelasan ini- adalah sosok paling pembohong, paling kuat dalam memalsukan hadits serta penolong terbesar pada kebatilan.

Barangsiapa yang mengetahui —mudah-mudahan Allah SWT

memberikan kasih sayangnya— bahwa ucapannya adalah perbuatannya, maka ia akan mempersedikit bicara kecuali sesuatu yang bermanfaat baginya.

Barangsiapa yang meyakini bahwa ia bertanggungjawab terhadap apa yang ia karang dan apa yang ia tulis, maka ia tidak akan pernah mengamalkannya sesuatu dan kebalikannya. Dia tidak akan menguras tenaganya untuk menetapkan kebatilan di sisinya. Ar-Riyasyi melantunkan syair:

Janganlah engkau menulis dengan tulisanmu selain sesuatu

Yang menggembirakan dirimu di hari kiamat saat engkau melihatnya

Di Antara Pandangan Ahlul Mutakalim

Abu Muhammad berkata: Aku mendengar bahwa salah seorang ahlul mutakalim berpandangan bahwa khamer tidak haram. Sesungguhnya Allah SWT melarangnya hanya sebagai pendidikan etika sebagaimana Allah SWT berfirman,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkanya"(Qs. Al Israa`[17]: 29)

Sebagimana Allah SWT berfirman,

وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ

"Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka"(QS An Nisaa`[4]: 34).

Di antara mereka ada yang berpandangan boleh menikah dengan sembilan orang wanita berdasarkan firman Allah SWT,

فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ

"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat." (Qs. An-Nisaa`[3]: 3)

Mereka berkata: Ayat ini menunjukkan sembilan wanita. Dalilnya adalah bahwa Rasulullah SAW saat wafat meninggalkan sembilan orang istri. Alllah SWT tidak mengemukakan ayat kepada Rasul-Nya dalam Al Qur`an kecuali ia juga dikemukakan untuk kita.

Di antara mereka juga ada yang berpandangan bahwa gajih dan kulit babi halal hukumnya karena Allah SWT di dalam Al Qur`an hanya mengharamkan dagingnya saja. Allah SWT berfirman.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ

"Diharamkan bagimu(memakan) bangkai, darah, daging babi."(Qs. Al Maa`idah [5]: 3). Allah SWT hanya mengharamkan dagingnya saja.

Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak mengetahui sesuatu sampai sesuatu itu ada dan Allah SWT tidak menciptakan sesuatu sampai ia berusaha.

Maka dengan siapa mereka berhubungan? Siapakah yang ingin mengikuti madzhab mereka? Inilah agama mereka? demikian ini perbedaan pendapat mereka? Bagaimana seseorang dapat berharap memurnikan kebenaran dari sisi mereka? Mereka sepanjang masa berada bersama Qiyas dan perdebatan? Mereka tidak pernah menambah sesuatu kecuali itu merupakan perbedaan pandangan? Mereka tidak pernah menambah kebenaran kecuali hanya semakin jauh saja?

Abu Yusuf berkata: Barangsiapa mempelajari agama melalui ucapan, maka ia akan menjadi kafir zindiq (*tazandaqa*)[44], barangsiapa mencari harta

---

[44] *Tazandaqa* di ambil dari kalimat *shara zindiqan. Az-Zindiq* adalah orang yang menyimpan kekufuran dan menyembunyikannya, tetapi ia menampakkan keimanan.

dengan ilmu kimia maka ia akan bangkrut dan barangsiapa mencari ungkapan pembicaraan yang asing, maka ia pasti dibohongi.

Beberapa Riwayat Ibnu Qutaibah Tentang Mutakalim

Abu Muhammad berkata: Aku sedang berada di masa muda dan sedang mencari jati diri. Aku ingin setiap ilmu pengetahuan memiliki hubungan dengan sebab akibat dan aku ingin tahu tujuannya.

Aku berangan-angan dapat menghadiri sebagian majlis mereka, sementara aku tertipu dengan mereka. Aku berharap dapat keluar darinya dan mendapatkan suatu manfaat atau kalimat yang menunjukkan kebaikan atau yang memberikan hidayah.

Aku melihat keberanian mereka terhadap Allah SWT dan sedikitnya sifat wara' mereka serta berusaha keras agar Qiyas tidak tertolak dan terputus. Aku pun tidak kembali bersamanya dalam keadaan merugi dan menyesal.

Muhammad bin Basyir seorang penyair mengemukakan tentang mereka. Sungguh tepat ungkapannya dalam mengemukakan identitas mereka, yaitu saat ia berkata:

Tinggalkanlah orang yang menggunakan ucapan sebagai pandangannya disatu sisi

Bukan orang yang bersifat wara' orang yang menggunakan ucapannya sebagai pandangannya.

Setiap permulaan kelompok masyarakat adalah baik

Kemudian setelah itu mereka menjadi buruk

Sesuatu yang mayoritas di dalamnya adalah ucapan

Di mana ucapan tersebut tidak pernah terputus darinya

Masing-masing mereka ragu, sesat dan ateis. Bentuk jamaknya adalah *zanadiqah* atau *zanadiq*.

Abdullah bin Mash'ab berkata :

Engkau memandang seseorang yang mencengangkan adalah ucapannya

Dan aku menghimbau kepada seseorang agar ia tidak berbicara.

Jagalah diri mu dari pembicaraan yang berlebihan

Maka setiap pembicaraan mengandung kelebihan

Janganlah engkau bergaul dengan seorang ahli bid'ah

Dan janganlah engkau mendengarkan ucapan nya sepanjang masa

Sesungguhnya ucapan mereka seperti bayangan

Yang hampir saja menghilangkan tebusan itu

Allah SWT telah menetapkan ayat-ayatnya

Dan Rasulnya pun dapat menjadi bukti untuk itu

Rasulullah SAW telah menjelaskan jalan kepada orang Islam

Maka janganlah engkau mengikuti jalan yang lainnya

Orang-orang memiliki keraguan di dalam dada

Maka mereka menyimpan di dalam perutnya, berupa sesuatu yang mahal.

Apabila mereka menciptakan bid'ah di dalam Al Qur`an

Lalu kalian telah melampaui batas kemudian mereka menjadi Adil

Maka biarkanlah mereka dan sesuatu di mana mereka berucap (yahdhibun)

Serta palingkanlah mereka darimu, yaitu dengan diam yang lama[45]

---

[45] *Yahdhibun*, yaitu *hadhiba bil hadits* artinya apabila seseorang berlebihan dalam berbicara.

Kebingungan dan Ketidakkonsistenan Ahlul Mutakalim Terhadap Satu Pendapat

Abu Muhammad berkata: Aku pernah mendengar ungkapan Umar bin Abdul Aziz, "Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai tujuan (*ghardhan*)[46] untuk perdebatan, maka ia memperbanyak menukilkan pendapat."

Aku mendengar mereka berkata: Sesungguhnya kebenaran dapat dicerna dengan Qiyas dan analisis dan ia dapat ditetapkan kepada orang yang mengharuskan adanya dalil agar ia dapat diselamatkan. Lalu aku melihat mereka dalam diskusinya yang berkepanjangan dan keharusan memberikan dalil bagi masing-masing dalam setiap majlis, di mana mereka menetapkan hujah dan tidak menukil dalil Al Qur`an dan hadits.

Seorang laki-laki dari pengikut Hisyam bin Al Ahkam bertanya kepada seorang laki-laki dari penganut Mu'tazilah, ia berkata kepadanya, "Beritahukanlah aku mengenai alam semesta, apakah ia memiliki akhir dan batas?."

Penganut Mu'tazilah tersebut menjawab, "Kata Akhir –menurut ku-terbagi menjadi dua. Pertama akhir zaman dari saat sekarang ini sampai saat itu, dan yang lainnya menyatakan bahwa Akhir adalah puncak dari bagian-bagian dan sisi-sisi, di mana ia berakhir dengan dua sifat ini."

Lalu ia bertanya kepada penganut Mu'tazilah lagi, "Beritahukanlah aku tentang sang pencipta Allah SWT, apakah ia memiliki akhir?."

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Mustahil."

Dia berkata, "Anda berasumsi bahwa bisa saja Dzat yang tidak memiliki akhir, menciptakan sesuatu yang memiliki akhir?"

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Ya."

---

[46] *Al Ghardhu* adalah tujuan.

Dia bertanya, "Mengapa yang bukan merupakan sesuatu tidak boleh menciptakan sesuatu, seperti sesuatu yang tidak memiliki akhir menciptakan sesuatu yang memiliki akhir?.

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Karena yang bukan merupakan sesuatu berarti tidak ada dan bathil."

Dia berkata kepada penganut Mu'tazilah, "Sesuatu yang tidak memiliki akhir berarti tidak ada dan bathil."

Penganut Mu'tazilah berkata, "Yang bukan sesuatu berarti negatif."

Dia berkata kepada penganut Mu'tazilah, "Sesuatu yang tidak memiliki akhir juga negatif." Sementara manusia telah sepakat bahwa sesuatu yang tidak memiliki akhir adalah disebut sesuatu juga, kecuali sekte Jahamiyah dan pengikutnya.

Penganut Mu'tazilah berkata, "Manusia sepakat bahwa sesuatu itu memiliki akhir.

Aku menjumpai segala sesuatu memiliki akhir, bersifat baru, diciptakan dan lemah?. Dan aku menjumpai segala sesuatu baru, diciptakan dan lemah.

Ketika aku jumpai bahwa berbagai sesuatu diciptakan, maka aku ketahui bahwa pembuatnya juga disebut sesuatu?

Ketika aku jumpai bahwa berbagai sesuatu ini memiliki akhir, maka aku ketahui bahwa penciptanya juga memiliki akhir.

Apabila ia memiliki akhir, maka ia bersifat baru karena aku jumpai bahwa segala sesuatu yang memiliki akhir, maka ia bersifat baru.

Apabila ia sesuatu, maka ia baru dan lemah karena aku menjumpai segala sesuatu itu baru dan lemah ? Sebab apabila tidak, maka apa perbedaannya. Maka berpegang teguhlah."

Dia berkata: Seseorang bertanya kepada seorang penganut Mu'tazilah lain tentang ilmu. Dia bertanya kepadanya, "Apakah engkau berpendapat bahwa kata *samii'* (Maha Mendengar) berarti *'Aliim* (Maha Mengetahui)?"

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Ya."

Dia berkata: Allah SWT berfirman,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan 'sesungguhnya Allah Miskin'(Qs. Aali 'Imraan [3]: 181). Apakah Allah mendengar saat orang-orang berbicara?."

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Ya."

Dia bertanya, "Apakah Allah mendengar sebelum orang-orang berbicara?."

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Tidak."

Dia bertanya, "Apakah Allah mengetahuinya sebelum orang-orang berkata?"

Penganut Mu'tazilah menjawab, "Ya."

Orang tersebut berkata kepada penganut Mu'tazilah: Aku melihat dalam kata *Samii'* (Maha Mendengar) terdapat arti yang tidak ada pada kata *'Aliim* (Maha Mengetahui), dimana ia tidak wajib sama.

Abu Muhammad berkata, "Aku katakan kepadanya dan kepada orang Mu'tazilah yang pertama: Kalian berdua telah menetapkan dalil-dalil hukum tetapi kalian tidak berpindah dari sesuatu yang kalian yakini sampai kalian juga menetapkan dalil hukum kepadanya kembali."

Salah seorang penganut Mu'tazilah menjawab, "Apabila hal tersebut kami lakukan, maka setiap hari kami pasti berpindah berkali-kali, dan hal tersebut cukup membingungkan."

Menurut saya (Abu Muhammad): Apabila suatu kebenaran hanya dapat diketahui dengan Qiyas dan argumentasi, sementara aku tidak mengkritiik dalam mengikuti keduanya sebagaimana aku mengriktik apabila

memutuskannya, maka apa yang Anda akan perbuat dengan keduanya?... taklid lebih menguntungkanmu dan mengikuti jejak Rasulullah lebih utama bagimu.

Perbedaan Pandangan Ahlul Mutakalim dalam Menetapkan Hadits

Abu Muhammad berkata: Mereka (Ahlul Mutakalim) berselisih pendapat dalam menetapkan hadits. Sebagian mereka berkata: Hadits dapat ditetapkan dengan seorang perawi yang jujur.

Ulama lain berpendapat, hadits dapat ditetapkan dengan dua orang karena Allah SWT memerintahkan untuk menghadirkan dua orang saksi yang adil.

Ulama yang lain lagi berpendapat, dapat ditetapkan dengan tiga orang karena Allah SWT berfirman,

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ

"*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya..*" (Qs. At-Taubah[9]: 122)

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Batas minimal *tha'ifah* (kelompok) adalah tiga.

Abu Muhammad berkata: Mereka salah di dalam pendapat ini karena istilah *tha'ifah* bisa berarti untuk satu, dua, tiga atau lebih karena istilah *tha'ifah* dapat berarti *qith'ah* (bagian) dan satu orang terkadang merupakan bagian (*qith'ah* dari suatu kaum).

Allah SWT berfirman,

وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ۝٢

"*Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang beriman.*" (Qs. An-Nuur[24]: 2) yang dimaksud oleh ayat adalah satu atau dua orang.

Ulama lain berpendapat ditetapkan dengan empat orang saksi berdasarkan firman Allah SWT,

لَّوۡلَا جَآءُو عَلَيۡهِ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ

"*Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?.*" (Qs. An-Nuur[24]: 13)

Ulama yang lain berpendapat ditetapkan dengan dua puluh orang laki-laki berdasarkan firman Allah SWT,

وَبَعَثۡنَا مِنۡهُمُ ٱثۡنَيۡ عَشَرَ نَقِيبٗا

"*Dan telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 12)

Ulama lain berpendapat, ditetapkan dengan dua puluh orang berdasarkan firman Allah SWT,

إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ

"*Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 65)

Ulama yang lain lagi berpendapat, ditetapkan dengan tujuh puluh orang laki-laki berdasarkan firman Allah SWT,

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَـٰتِنَا

"*Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada kami) pada waktu yang telah kami tentukan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Mereka menjadikan setiap bilangan atau jumlah yang disebutkan di dalam Al Qur`an merupakan dalil di dalam keabsahan suatu hadits.

Apabila seseorang berpendapat, bahwa hadits tidak dapat ditetapkan kecuali dengan delapan orang saksi berdasarkan firman Allah SWT pada *Ashabul Kahfi* dan mereka adalah hujjah bagi penduduk masa itu, Allah SWT berfirman,

سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ

"*(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 22), maka tidak boleh mereka dikatakan berjumlah delapan orang sampai anjing tersebut menjadi anggota yang kedelapan.

Atau seseorang berpendapat, bahwa hadits tidak dapat ditetapkan kecuali dengan sembilan belas orang saksi berdasarkan firman Allah SWT mengenai penjaga neraka jahanam – ketika ia mengemukakannya – lalu Allah SWT berfirman,

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"*...ada sembilan belas (malaikat penjaga).*" (Qs. Mudatstsir [74]: 30).

Maka pendapat berupa bilangan atau jumlah ini juga dikeluarkan dari Al Qur`an.

Pilihan-pilihan ini sesungguhnya menjadi perselisihan karena perselisihan pola pikir manusia. Masing-masing mereka memilih sesuai dengan

pola pikirnya.

Apabila mereka kembali pada pemahaman bahwa Allah SWT telah mengutus seorang Rasul bagi seluruh makhluk, memerintahkan agar mereka mengikuti dan menerima sabdanya, di mana sesungguhnya Allah SWT tidak mengutus Rasul dua, empat, dua puluh atau tujuh puluh orang dalam satu waktu. Maka ini menunjukkan pada mereka bahwa hanya satu oranglah yang jujur dan yang adil sebagaimana Rasul yang satu sebagai orang yang membawa kebenaran berita dari Allah SWT, yaitu pembawa berita yang benar. Di sini bukan tempat kita untuk memperpanjang masalah.

Penafsiran Ahlul Mutaklim Terhadap Al Qur`an

Abu Muhammad berkata: Mereka menafsirkan Al Qur`an dengan penafsiran yang aneh. Mereka ingin mengembalikan penafsiran kepada madzhab dan paham keagamaan mereka sendiri.

Sekelompok orang dari mereka berkata mengenai firman Allah SWT,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

"*Kursi Allah meliputi langit dan bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Maksudnya adalah ilmu Allah. Mereka datang dengan argumentasi yang tidak populer, yaitu dengan perkataan seorang penyair.

وَلاَ يُكَرْسِىءُ عِلْمَ اللهِ مَخْلُوْقُ

Dan seorang makhluk tidak mengetahui ilmu Allah

Seakan-akan Allah SWT di sisi mereka berarti seorang makhluk yang tidak mengetahui ilmu Allah.

Kalimat *Al Kursi* bukan *bina mahmuz*. Sementara kata *yukarsi'u* adalah *bina mahmuz*. Mereka enggan menjadikan kursi atau tempat tidur untuk Allah SWT dan mereka juga menjadikan Arsy sesuatu yang lain.

Orang–orang Arab tidak mengenal kata Arsy kecuali ia berarti tempat tidur atau singgasana. Allah SWT berfirman,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"*Dan ia menaikkan kedua Ibu bapaknya ke atas singgasana (Arsy).*" (Qs. Yuusuf [12]: 100). Maksudnya di atas tempat tidur atau dipan.

Sekelompok ulama dari mereka berkata mengenai firman Allah SWT,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا

"*Sesungguhya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24).

Sesungguhnya Zulaikha telah bermaksud (melakukan perbuatan buruk) sementara Yusuf bermaksud lari dari Zulaikha atau memukulnya.

Allah SWT berfirman,

لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ

"*Andaikata dia tidak melihat tanda (dari)Tuhannya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Allah SWT menguji Yusuf di mana ia ingin lari dari Zulaikha atau memukulnya. Ketika Yusuf melihat tanda (dari) Tuhannya, maka ia tetap berdiri di sisinya.

Dalam bahasa Arab tidak boleh engkau mengatakan "Aku bermaksud melakukan suatu perbuatan terhadap Fulan dan ia juga bermaksud melakukan suatu perbuatan kepadaku" padahal engkau ingin terjadi perbedaan dua maksud sehingga yang engkau maksudkan adalah menghinakannya sementara ia bermaksud memuliakanmu.

Sekolompok ulama dari mereka berkata mengenai Firman Allah SWT,

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ

"*Dan Durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*" (Qs. Thaahaa [20]: 121)

Sesungguhnya Adam menjadi kenyang dengan memakan buah pohon tersebut (khuldi).

Mereka berpandangan pada perkataan orang Arab, "*Ghawiya al fashilu, yaghwa ghawan*" Apabila seseorang memperbanyak minum susu sampai ia bosan (baca: *yabsyamu*)[47]. Dan hal tersebut berarti *ghawa–yaghwa* dan *ghawan.*

Suatu kelompok orang dari mereka berpendapat mengenai firman Allah SWT,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ

"*Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia.*" (Qs. Al A'raaf[7]: 179)

Maksudnya kami melemparkannya ke dalam neraka. Mereka berdasar pada perkataan manusia *Dzarathu ar-riihu* (Angin melemparkannya)

Padahal tidak boleh kata *Dzara 'na* diambil dari kata *Dzarathu ar-riihu.* Hal ini tidak boleh karena kalimat *Dzara 'na* di sana adalah *bina mahmuz* sementara kalimat *Dzarathu ar-riihu tadzuuruhu* bukan *Bina Mahmuz.*

Kita juga tidak boleh menjadikannya dari kalimat *adzarathu ad-dabbah 'an zhahriha*, maksudnya menyingkirkan hewan dari hadapannya, karena kalimat tesebut diambil dari kata *dzara `at* mengikuti *wazan fa 'alat*

---

[47] *Yabsyamu: basyama, basyman*: Seseorang telah Kenyang dari makanan dan ia merasa bosan. Di sini ia berarti *basyama. Al basyamu* adalah kenyang dan bosan.

dengan *hamzah*. Ini diambil dari kalimat *adzraitu* dengan mengikuti *wazan Af'altu* dengan *hamzah.*

Mereka berdalil dengan ucapan Al Mutsaqqab Al Abdi[48]:

تَقُوْلُ إِذَا ذَرَأْتُ لَهَا وَضِيْنِي أَهَذَا دِيْنُهُ أَبَدًا وَدِيْنِي

Engkau katakan apabila aku menolak memberikan hasil tenunanku padanya

Apakah ini kebiasaannya selama-lamanya dan kebiasaanku[49]

Ini adalah kesalahan bacaan karena Al Mutsaqqab berkata: Engkau katakan *idza dara'tu* (dengan huruf *dal*) yang maksudnya aku tolak.

Mereka berkata mengenai firman Allah SWT,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ

"*Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahw kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya).*" (Qs. Al Anbiyaa`[21]: 87)

Sesungguhnya nabi Yunus AS pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, karena khawatir kaumnya akan membuat Tuhannya marah, padahal Allah SWT sudah terjaga dari kemarahan tersebut.

Mereka membuat penafsiran bahwa nabi Yunus pergi dalam kondisi marah meninggalkan kaumnya saat mereka beriman. Oleh kerena itu tinggalkan asumsi buruk mereka.

---

[48] Al Mutsaqab Al Abdi adalah al 'Aid bin Muhshan bin Tsa'labah meninggal dunia pada 35 H.

[49] *Wudhina ad-dar'u wa ghairuha* maksudnya seseorang menenunnya dengan rapih. Dikatakan *dar'un maudhunah wa sarirun maudhunun* artinya tenunan yang kuat atau ditenun dengan emas yang diberi jaring dengan intan dan permata. *Dinuhu* maksudnya kebiasaannya.

Bagaimana mungkin seorang Nabi Allah marah kepada kaumnya saat mereka beriman? Sebab dengan keimanan tersebutlah seorang nabi diutus dan diperintah?

Apa perbedaan antara dirinya dengan musuh Allah, karena musuh Allah marah dengan berimannya seratus ribu orang atau lebih, sementara ia tidak pergi karena marah kepada tuhannya dan kaumnya? Hal ini dijelaskan di dalam kitab karangan saya *Musykil Al Qur`an*.

Tujuan saya di dalam kitab ini bukan memberitahu persoalan huruf-huruf ini dan hal sejenisnya, tetapi hanya memberitahukan kebodohan dan keberanian mereka kepada Allah SWT dengan mengenyampingkan Al Qur`an lalu bepegangan pada apa yang mereka anggap baik saja serta menyimpangkan penafsiran.

Mereka berkata tentang firman Allah SWT,

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا

"*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Maksudnya sosok yang membutuhkan pada rahmat Allah SWT.

Mereka menjadikan kalimat *khaliil* (kekasih) dari kata *al khallah*[50] dengan *fathah* huruf *kha*'-nya karena khawatir Allah SWT dijadikan kekasih bagi salah seorang makhluk-Nya. Mereka berargumentasi dengan ungkapan Zuhair[51]:

وَإِنْ أَتَاهُ خَلِيْلٌ يَوْمَ مَسْأَلَةٍ   يَقُوْلُ لاَ غَائِبٌ مَالِي وَلاَ حَرِمُ

[50] *Al Khallah* adalah perolehan. Dikatakan perolehan yang baik dan perolehan yang buruk. Bentuk jamaknya *khalal.*

[51] Diwan Zuhair bin Abi Salma.

Apabila datang padanya seorang kekasih (maksudnya orang fakir)
dan ia meminta–minta

Maka ia akan berkata tidak hilang hartaku dan tidak lenyap.

Maksudnya apabila orang miskin datang padanya.

Keutamaan apa yang ada pada ungkapan ini untuk Ibrahim AS? bukankah mereka mengetahui bahwa seluruh manusia membutuhkan Allah SWT?

Apakah Ibrahim AS mendapat julukan *Khalilullah* sebagaimana nabi Musa mendapat julukan *kalimullah* dan nabi Isa dengan *Ruhullah*?

Mereka berkata tentang firman Allah SWT,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ

"*Orang-orang Yahudi berkata : Tangan Allah terbelenggu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

Sesungguhnya Tangan di sini berarti nikmat berdasarkan perkataan orang Arab (*Li 'inda fulanin yadun*) maksudnya Aku mendapatkan nikmat dan kebaikan dari si fulan.

Sebenarnya tidak boleh kata "tangan" di sini berarti nikmat, karena Allah SWT berfirman,

غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ

"*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

Hal ini bertentangan dengan apa yang mereka katakan lalu Allah SWT berfirman,

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"*Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.*" (Qs. Al Maa`idah [5]:

64)

Di sini juga tidak boleh diartikan (nikmat mereka dibelenggu melainkan kedua nikmatnya terbuka) karena istilah nikmat tidak dibelenggu dan karena kebaikan tidak dapat dikiaskan dengan kedua tangan sebagaimana pula tidak boleh dikiaskan dengan satu tangan. Di sini yang dimaksud adalah dua jenis kebaikan. Seseorang berkata, *"Li Indahu yadani"* (di sisinya untukku dua kebaikan).

Nikmat Allah SWT sangat banyak sekali dan tidak terbatas.

Penafsiran Al Qur`an Versi Sekte Rafidhah[52]

Abu Muhammad berkata: Hal yang paling aneh dari suatu penafsiran adalah penafsiran sekte Rafidhah terhadap Al Qur`an dan klaim mereka tentang ilmu kebatinan, yaitu berupa ilmu *jufr* yang dikatakan oleh Harun bin Sa'ad Al Ajli, seorang pemimpin sekte Zaidiyah.

Dia berkata :

Apakah engkau tidak melihat bahwa orang-orang sekte Rafidhah terpecah-belah

Maka mereka semuanya berpihak pada Imam Ja'far Shadiq yang mengatakan kemungkaran

Suatu kelompok mengatakan bahwa ia (Imam Ja'far Shadiq) adalah seorang Imam yang maksum

Dan beberapa kelompok yang lain menjulukinya sebagai nabi yang suci

Di antara hal yang mencengangkan yang tidak pernah aku putuskan mengenai kulit ilmu jufr mereka

---

[52] *Ar-Rawafidh* dari kata *Ar-Rafidhah* adalah sekte yang senantiasa mengecam para sahabat Nabi SAW.

Aku lepas dari tanggung jawab dan aku serahkan kepada Allah Dzat Maha Pengasih mengeni orang yang mendalami ilmu jufr.

Aku menyerahkan diri kepada Allah Dzat Yang Maha Pengasih dari setiap orang Rafidhah

Yang nampak dengan jelas berada di pintu kekufuran dan buta dalam masalah agama

Apabila ulama yang benar telah mencegah perbuatan bid'ah yang telah berjalan

Dan apabila mereka berjalan di atas kebenaran, maka mereka tetap meremehkannya.

Apabila Imam Ja'far mengatakan bahwa sesungguhnya gajah adalah biawak, maka niscaya mereka tetap membenarkannya.

Demikian pula apabila ia mengatakan bahwa warna hitam dapat berubah menjadi merah

Dan ia bersumpah dengan air seni onta, maka sesungguhnya air seni tersebut apabila di depan, maka ia diarahkan kebelakang

Maka kaum-kaum tersebut diklaim buruk dengan sesuatu yang mereka lontarkan berupa kedustaan

Sebagaimana Allah SWT berfirman terhadap nabi Isa yang difitnah oleh orang yang menolongnya.

Abu Muhammad berkata: Harun adalah *jildu jufr*[53]. Mereka mengklaim bahwa dalam ilmu tersebut tertulis pemimpin mereka, apa yang mereka butuhkan dan segala yang ada sampai hari kiamat.

---

[53] *Al Jufr* adalah ilmu yang mengkaji huruf-huruf dari sisi indikatornya terhadap fenomena alam

Di antaranya adalah pandangan mereka dalam firman Allah SWT, "*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.*" (Qs. An-Naml [27]:16), sesungguhnya nabi Daud adalah Imam dan Nabi Muhammad SAW mewarisi ilmunya.

Dan ucapan mereka dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 67), sesungguhnya yang dimaksud dengan sapi betina tersebut adalah Aisyah RA.

Di dalam firman Allah SWT, "*Lalu kami Kami berfirman: pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sabi betina itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 73), sesungguhnya ia adalah Thalhah dan Zubair.

Adapun pendapat mereka dalam minuman keras (Khamer) dan judi, bahwa itu adalah Abu Bakar dan Umar RA. Sementara istilah *Al Jibt* [54] serta *Thaguth*[55] adalah Muawiyah[56] dan Amru bin Al Ash, disertai dengan beberapa hal aneh yang aku enggan mengemukakannya.

Sebagian ahli sastra berkata: Penafsiran sekte Rafidhah terhadap Al Qur`an sangat mirip dengan penafsiran seorang laki-laki dari penduduk Makkah mengenai Syair. Sesungguhnya ia pada suatu hari berkata, "Aku tidak pernah mendengar ungkapan yang lebih bohong dari Bani Tamim." Mereka berasumsi bahwa pendapat seseorang: *Baitu zurarah muhtabin bifana'ihi Wa mujasyi'wa abul fawarisi nahsyalu.*

Bahwa ia terjadi pada kaum laki-laki dari mereka. Di katakan kepadanya: apa yang anda ucapkan kepada mereka? ia menjawab: *Al Baitu*

---

[54] *Al Jibt* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, berupa berhala, sihir, tukang sihir dan paranormal

[55] *At-Thaguth* adalah orang yang sewenang-wenang, yang jahat atau banyak kezalimannya, seperti syetan, segala hal yang sesat serta segala sesuatu yang disembah selain Allah dari jin dan manusia dan berhala. Bentuk jamaknya adalah *Thawaghit.*

[56] Muawiyah adalah Muawiyah bin Sufyan wafat pada tahun 60 H.

berari rumah Allah. *Zurarah* berarti batu. Sementara *famujasyi'* adalah air zam-zam yang aku serakahi. *Abul fawaris* maksudnya adalah Abu Qubais. *Nahsyalu* berarti kami menyalakan lalu berfikir, sesaat kemudian ia berkata, "Kami menyalakan lampu ka'bah karena ia panjang dan hitam dan itulah arti dari *Nahsyal*."

Mereka adalah mayoritas ahli bid'ah yang berbeda-beda pendapat dan agamanya.

Beberapa Penafsiran Ahli Bid'ah

Di antara mereka terdapat suatu kaum yang dijuluki dengan sekte Bayaniah yang dinisbatkan kepada seorang laki-laki bernama Bayan, ia berkata kepada kaumnya: Allah SWT telah memberikan isyarat kepadaku saat berfirman,

هَـٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

"*(Al Qur`an) ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.*" (Qs. Aali 'Imraan[3]: 138)

Mereka adalah kelompok yang pertama kali mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.

Di antara mereka adalah sekte Al Manshuriah[57] pengikut Abu Manshur Al Kasf di mana ia berkata kepada para pengikutnya: Padaku turun firman Allah SWT,

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا

"*Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur.*" (Qs. At Thuur

[57] Al Manshuriah adalah pengikut Abu Manshur Al Ajli. Ia berasumsi bahwa Ali RA adalah gerhana yang jatuh dari langit.

[52]: 44)

Diantara Ahlu Mutakalim Ada yang Menyimpang dari Tujuan

Mereka adalah sekte Al Gharabiyah yaitu orang-orang yang mengemukakan bahwa Ali RA adalah sosok yang mirip dengan nabi Muhammad SAW dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Malaikat Jibril salah menyampaikan wahyu kepada Muhammad karena kemiripan Muhammad dengan Ali RA.

Abu Muhammad berkata: Kami tidak mengetahui seorang pun dari Ahli bid'ah dan ambisi nafsu yang mengklaim adanya sifat rububiyah pada manusia selain sekte mereka.

Sesungguhnya Abdullah bin Saba[58] mengklaim sifat Rububiyah ada pada Ali, lalu Ali membakar para pengikutnya dengan api dan ia berkata tentang hal tersebut:

Tatkala aku melihat masalah itu adalah mungkar

maka aku menyalakan api dan aku panggil namun ia menentangnya

Kami tidak mengetahui seorang pun yang mengklaim kenabian bagi dirinya selain sekte mereka.

Sesungguhnya Al Mukhtar bin Abu Ubaid mengklaim dirinya nabi dan ia berkata, "Sesungguhnya Malaikat Jibril dan Mikail datang mengarah padanya lalu suatu kaum mempercayainya dan mengikutinya dan mereka adalah Al Kisaniah[59]."

---

[58] Abdullah bin Saba berasal dari Yaman, wafat pada tahun 40 H. Ia adalah pimpinan sekte As-Sabiyah.

[59] *Al Kisaniah* adalah pengikut Kisan seorang hamba sahaya Imam Ali bin Abi Thalib. Mereka berasumsi bahwa Kisan memiliki ilmu mengenai hal-hal gaib yang di dapat dari majikannya. Kisan membawa mereka menafsirkan rukun-rukun syariat dan mengatakan adanya reinkarnasi dan paham *al hulul* (makhluk dapat bersenyawa dengan tuhan).

PERIHAL AHLI HADITS

Abu Muhammad berkata: Adapun ulama ahli hadits, mereka berpegang teguh dengan kebenaran dari presfektif hadits dan mengikuti nabi berdasarkan presfektif hadits juga, lalu mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Mereka juga mencari Atsar dan hadits nabi, baik di darat maupun di laut, baik di timur maupun di barat.

Seseorang dari mereka terkadang berjalan kaki mengikuti jejak bumi untuk mencari satu hadits atau Sunnah sampai ia mengambilnya langsung dari orang yang menukil tersebut secara lisan.

Kemudian mereka terus mencari hadits-hadits dan mengkajinya sampai mereka mengetahui mana hadits yang *shahih* dan mana yang cacat dan mana hadits yang menghapus (*nasikh*) serta mana hadits yang dihapus (*mansukh*) dan mereka mengetahui orang-orang yang bertentangan dengan mereka dari kalangan ahli fikih, yang mengarah pada logika.

Mereka mengingatkan bahaya mengikuti logika tersebut sampai nampak kebenaran setelah sebelumnya hilang dan menjadi tinggi setelah sebelumnya tidak ada, serta berkumpul setelah sebelumnya berpisah, menyelamatkan orang yang berpaling dari Sunnah-Sunnah nabi, mengingatkan orang yang telah lalai serta konsisten dengan sabda Rasulullah SAW setelah ia konsisiten dengan pendapat fulan sekalipun bertolak belakang dengan Rasulullah SAW.

Bersikap Hati-Hati terhadap Hadits Maudhu' (Palsu)

Ahlul Mutakalim banyak menggunakan hadits-hadits yang lemah dan aneh, yang dipandangnya benar. Mereka mencampur aduk yang shahih dan yang *dha'if* bahkan merubah keduanya. Diantara hadits-hadits tersebut adalah, mereka berkata mengenai hadits *marfu'* "*Minum air di atas air liur akan mengeraskan lemak*[60]." Padahal ini adalah hadits *maudhu'* (palsu) yang dibuat oleh Ashim Al Kuzi.

Dalam hadits Ibnu Abbas, "*Sesungguhnya ia membuang air liur di dalam tinta dan menulis darinya.*" Ini adalah hadits maudhu' yang dibuat oleh Ashim Al Kuzi.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Hadits Al Hasan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak sah talak orang yang sakit,*" adalah hadits *maudhu'* yang dibuat oleh Sahl As-Siraj.

Mereka berkata: Sahl meriwayatkan hadits bahwa ia melihat Al Hasan melaksanakan shalat di antara barisan kuburan[61].

Pendapat ini bathil karena Al Hasan meriwayatkan hadits, bahwa Nabi SAW:

نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَيْنَ الْقُبُوْرِ

"*Melarang melaksanakan shalat di antara kuburan.*"[62]

Mereka berkata: Hadits Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang laki-laki senantiasa menaiki kendaraan selagi ia memakai*

[60] HR. Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (273/5), *Al Kamil fi Al Maudhu'at* (40/3), Al Fatani dalam *Tanzih Asy-Syariah* (241/20, As-Syaukani dalam *Al Fawa'id Al Majmu'ah* (186), As-Suyuthi dalam Al Lai Mashnu'ah (139/2) dan Ibnul Qaisarani dalam *Al Maudhu'at* (495) "*Minum air di atas air liur dapat menghilangkan lemak.*"

[61] *Suthur Al Qubur* maksudnya di antara barisan.

[62] HR. Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushanaf* (240/14).

sandal[63]. Ini adalah hadits bathil yang dibuat oleh Ayub bin Khauth.

Hadits Amir bin Huraits, "*Aku melihat nabi di isyaratkan berada di hadapan Allah SWT di hari raya di kawasan Harab*[64]. Dia adalah hadits yang bathil yang dibuat oleh Al Mundzir bin Ziyad.

Hadits Ibnu Abi Aufa, "Aku melihat Rasulullah SAW mengusap jenggotnya di dalam shalat[65]." Ini hadits *maudhu'* Dibuat oleh Al Mundzir bin Ziyad.

Hadits Yunus bin Al Hasan, "Bahwa Rasulullah SAW melarang memberi separuh nama julukan." Ini adalah hadits *maudhu'* yang dibuat oleh Abu Ushmah seorang Hakim kawasan Marwa.

Mereka berbicara mengenai hadits-hadits yang tersebar di masyarakat yang tidak memiliki dasar. Di antaranya:

- "*Termasuk (tanda) kebahagiaan seseorang adalah ringannya dua sisi pipinya.*"[66]
- "*Berilah nama dengan nama-nama yang mereka sukai dan berilah julukan dengan julukan yang mereka cintai*[67]."
- "*Sebaik-baik harta perniagaan kalian adalah (menjual) tekstil dan sebaik-baik pekerjaan kalian adalah pekerjaan membuat manik-manik*[68]."

---

[63] Hadits bathil yang tidak dikemukakan oleh pakar hadits Maudhu' dalam buku-buku mereka.

[64] *Ibid.*

[65] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (85/2). Ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (2463) dari Ibnu Umar.

[66] Hadits palsu: *Al Aridl* adalah dua sisi pipi.

[67] Hadits palsu. *Al kina* adalah bentuk tunggal dari *Al Kunyah* yaitu sesuatu yang dijadikan sebutan bagi seseorang karena mengagungkan kepadanya di mana ia bukan nama dan bukan julukan.

[68] HR. Al Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar* (85/2), Al Ajluni dalam Kasyf Al Khafa (467/1), Asy-Syaukani dalam *Al Fawa`id Al Mashnu'ah* (147) dan Ali Al Qari dalam *Al Asrar Al Marfu'ah* (192) serta Al Fatani dalam *Tadzkirah Al Maudhu'at*(135), As-Suyuthi dalam *Ad-Durar Al Muntasyirah Fi Al Ahadits Al Musytahirah*(132).

- *"Apabila orang yang bertanya jujur, maka tidak akan berbahagia orang yang menjawabnya"*[69].

"Manusia sederajat kecuali seorang penenun atau Ahli bekam[70]."Disertai dengan hadits lain yang tidak terbatas jumlahnya dan mereka riwayatkan lalu membatalkannya.

Ibnu Al Mubarak di dalam hadits-hadits Ubai bin Ka'ab berkata: Barangsiapa yang membaca surah ini (dalam Al Qur`an), maka ia akan seperti ini dan barangsiapa membaca surah ini, maka baginya seperti ini.[71]

Aku berasumsi mereka adalah orang-orang kafir zindiq, yang membuat hadits-hadits palsu tersebut.

Demikian pula hadits-hadits hadits tentang keringat kuda, dada yang berbulu, sarang burung emas dan hadits mengenai kunjungan malaikat. Semua hadits tersebut bathil tidak ada sanad haditsnya, tidak ada perawinya dan kami tidak meragukan bahwa pembuatan hadits *maudhu'* ini dilakukan oleh orang-orang kafir zindiq.

Menafsirkan Hadits-Hadits *Shahih* Yang Berpolemik

Abu Muhammad berkata: Terdapat hadits-hadits *shahih* seperti,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

"Hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jari Allah SWT Dzat Yang Maha Rahman."[72]

---

[69] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (297/5), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (171/4) dan (303/9), Al Iraqi dalam *Al Mughni* (227/1), As-Suyuthi dalam *Al Alai Al Mashnu'ah* (39/2), Al Ajluni dalam *Kasyf Al khafa'* (161/1 dan 221), Ali Al Qari dalam *Al Asrar Al Marfu'ah* (289), Al Fatani dalam *Tadzkirah Al Maudhu'at* (61) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durar Al Muntasyirah* dalam hadits-hadits masyhur (132).

[70] HR. Ibnu Al Jauzi dalam *Al Ilal Al Mutanahiyah* (129/2).

[71] Terdapat lebih dari seratus hadits yang sama dengan redaksi ini. Lihat *Mausu'ah Athraf Al Hadits An-Nabawi*: (462–481/8)

[72] Telah ditakhrij sebelumnya.

Dan hadits,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan nabi Adam atas bentuknya."[73]

وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ

"Kedua tangan Allah SWT adalah tangan kanan."

وَيَحْمِلُ اللهُ الأَرْضَ عَلَى أُصْبُعٍ وَيَجْعَلُ كَذَا عَلَى أُصْبُعٍ وَكَذَا عَلَى أُصْبُعٍ

"Dan Allah SWT membawa[74] *bumi dengan jari-jari dan menjadikan hal seperti ini diatas jari-jari serta demikian pula diatas jari-jari*[75]*."*

وَلاَ تَسُبُّوْا الرِّيْحَ فَإِنَّهَا مِنْ نَفَسِ الرَّحْمَنِ

"Janganlah kalian mencaci angin karena ia berasal dari jiwa Allah SWT yang Maha Rahman."[76]

وَكَثَافَةُ جِلْدِ الْكَافِرِ فِي النَّارِ أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا، بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ

"Ketebalan kulit orang kafir di dalam neraka adalah empat puluh hasta dengan ukuran hasta Allah SWT Dzat Yang Maha

---

[73] Telah ditakhrij sebelumnya.

[74] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (344/10).

[75] HR. At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5524) dengan redaksi, *"Sesungguhnya Allah menggenggam langit dengan jari."* (Al hadits)

[76] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (272/2). Lihat kitab kami, "Janganlah kalian mencaci mereka sebagaimana Sayyidul Anbiya` memberikan wasiat."

Perkasa."[77]

Abu Muhammad berkata: Hadits-hadits ini memiliki beberapa sanad dan kami akan mengabarkan mengenai hadits-hadits tersebut pada tempatnya dalam kitab ini *insya Allah.*

Barangkali seorang perawi dari mereka lupa akan hadits yang telah diceritakan, dihapal, dan diingat. Dia tidak mengetahui bahwa ia telah menceritakan hadits lalu ia meriwayatkan hadits tersebut dari orang yang mendengarnya dengan asumsi bahwa ia adalah hadits yang bagus dan kecintaan terhadap Sunnah seperti riwayat hadits Rabiah bin Bin Abu Abdurahman dari Suhail bin Abu Shalih, dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW,

قَضَى بِالْيَمِيْنِ مَعَ الشَّاهِدِ

"Menetapkan sumpah yang disertai dengan saksi."[78]

Rabi'ah berkata: kemudian aku mengemukakan kepada Suhail perihal hadits ini namun ia tidak menghapalnya. Setelah itu ia meriwayatkan hadits dariku, dari Ayahnya dari Abu Hurairah. Serta seperti riwayat Waqi dan Abu Muawiyah dari Ibnu Uyainah yang terdiri dari dua hadits:

Pertama Dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Basyar menceritakan

---

[77] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (334/2), cet Dar Al Fikr (8418): "Gusi orang kafir seperti gunung uhud, pahanya seperti telur dan luas tempat duduknya seluas antara kota Makkah dan Madinah serta ketebalan kulitnya empat puluh dua hasta dengan ukuran hasta Allah SWT Dzat Yang Maha Perkasa." At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dalam *Sunan*-nya (2579), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (276/1), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa Tarhib* (483/4), dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39520) dan (29523).

[78] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1344) dan (1344). Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3368), serta (3369) Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (134/2, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 153), Al Haitsami dalam *Majma 'Az-Zawa 'id* (202/4), di mana ia juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa 'id* cetakan Dar Al Fikr (7047).

kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Muawiyah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dalam firman Allah SWT,

يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ۝ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ۝

"*Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung benar-benar berjalan.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 9-10), maksudnya berputar satu putaran.

Dari Amru dari Ikrimah, mengenai firman Allah SWT,

مِن صَيَاصِيهِمْ

"*Dari benteng-benteng mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 26)

Dia berkata maksudnya adalah benteng.

Ibnu Uyainah ditanya tentang kedua hadits ini, tetapi ia tidak mengetahui padahal Ibnu Uyainah menceritakan hal tersebut dari keduanya dari dirinya.

Ibnu Ulayyah meriwayatkan dari Ibnu Uyainah[79] dari Amr bin Dinar,dari Umar bin Abdul Aziz: bahwa Rasulullah SAW tidak menganggap sah talak orang yang dipaksa.

Lalu ia bertanya kepada Ibnu Uyainah tentang hadits tersebut tetapi Ibnu Uyainah tidak mengetahuinya, lalu ia memberitahukan bahwa ia menceritakannya dari Ibnu Ulayyah dari dirinya (Ibnu Uyainah).

Peringatan Terhadap Hadits-Hadits Dha'if

Abu Muhammad berkata: Mu'tamar bin Sulaiman berkata: Munqidz menceritakan kepadaku, dariku, dari Ayub, dari Al Hasan, ia berkata "Celakalah (waihun)[80], kalimat kasihan. Mereka telah mengingatkan sanad-

[79] Ibnu Ulayyah adalah Ismail bin Ibrahim Bin Muqsim Al Asadi wafat pada tahun 193 H.

[80] *Waihun* adalah kalimat kasihan dan menyakitkan. Dikatakan celakalah fulan, celakalah baginya.

sanad hadits *dha'if* seperti hadits Amr bin Said dari Ayahnya dari kakeknya karena sanad-sanad hadits *dha'if* tersebut diambil oleh mereka dari suatu kitab."

Al Mughirah tidak merasa berat dengan hadits Salim bin Abu Al Ja'd, hadits dari Khalas[81], Al Mughirah berkata: Abdullah bin Umar memiliki lembaran-lembaran hadits yang disebut dengan *Ash-Shadiqah,* yang mana aku mendapatkannya dengan nilai dua *fals* (mata uang). Hadits para pengikut Abdullah bin Mas'ud berasal dari Ali, dari hadits para pengikut Ali.

Syu'bah berkata, "Apabila aku berzina seperti ini dan seperti itu, maka ia lebih aku cintai dari pada aku harus menceritakan hadits dari Aban Abu Iyasy."

Kelemahan dalam bahasa Arab dan Ilmu Pengetahuan

Adapun klaim Ahlul Mutakalim terhadap ahlul hadits adalah minimnya pengetahuan dan keutamaan yang mereka miliki, banyaknya *lahn* (kesalahan dalam i'rab), *tashhif* (kesalahan dalam bacaan).

Sesungguhnya manusia tidak sama dalam hal ilmu pengetahuan dan keutamaan yang mereka miliki.Tidak ada seorang pun kecuali baginya penyisipan dan percampuran hadits(baca:*Asy-Syaubu*)[82].

Manakah cacat dari ulama-ulama hadits; Az-Zuhri adalah sosok yang pandai dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, beitupula Hammad bin Salmah, Malik bin Anas, Ibnu Aun, Ayub Yunus bin Ubaid, Sulaiman At-Taimi, Sufyan Ats-Tsauri, Yahya bin Said dan Ibnu Juraij[83], Al Auza'i, Syu'bah dan Abdullah bin Al Mubarak serta orang-orang yang menekuni disiplin ilmu ini.

---

[81] *Al Khalas* diambil dari kata *khalasa asy-syai'u khalsan*: Seorang merampas hadits dalam penipuan dan kelalaian.

[82] *Asy-Syaubu* berarti percampuran dan kealpaan terhadap hadits.

[83] Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij wafat pada tahun 150 M

Seseorang Yang keliru dalam Satu Disiplin Ilmu Tidak bisa dijeneralkan kepada Disiplin Ilmu Yang Lain

Seseorang yang menguasai satu disiplin ilmu apabila keliru dalam ilmu tersebut maka tidak bisa dijeneralkan pada disiplin ilmu yang lain. Seorang muhaddits tidak dianggap cacat apabila keliru di dalam masalah i'rab. Seorang faqih tidak dianggap cacat apabila keliru di dalam masalah syair. Sesungguhnya masing-masing orang berkewajiban mendalami disiplin ilmunya apabila orang-orang membutuhkannya dan ia disepakati menjadi pemimpinnya.

Terkadang ada seseorang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan Allah SWT memberikan anugerah kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Ditanyakan kepada Imam Abu Hanifah —ia berada di dalam komisi fatwa dan salah seorang yang mengundang perhatian dimasanya— apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang mengambil batu lalu memukulkannya ke kepala seorang laki-laki kemudian ia tewas, apakah ia dikenakan hukum Qishash?

Abu Hanifah menjawab, "Tidak, walaupun ia melemparnya dengan gunung Abu Qubais[84]."

Basyar Al Marisi berkata pada orang-orang yang bersamanya, "Allah SWT konsisiten memenuhi kebutuhan -kebutuhan kalian berupa segala hal yang baik dan nikmat.

Qasim At-Tamar melihat suatu kaum tertawa dengan ucapan Basyar[85], lalu ia berkata: Hal seperti ini sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

Sesungguhnya Sulami Demi Allah menjaganya,

Dia kikir dengan sesuatu yang menimpanya.

---

[84] Abu Qubais adalah gunung di kota Makkah yang dijuluki dengan gunung Al Amin.

[85] Basyar adalah Basyar Al Marisi bin Ghiyats wafat pada tahun 218 H.

Basyar adalah pemimpin dalam masalah ra'yi (logika) dan Qasim At-Tammar adalah sosok *mutaqaddimin* (terdahulu) sebagai ahlul Kalam. Argumentasi Basyar lebih mengagumkan dari pada kesalahan i'rabnya.

Bilal berkata kepada Syubaib bin Syaibah, yang ingin berdamai dengan Abdul A'la bin Abdullah bin Amir, "Hadirkanlah ia padaku," lalu Syubaib berkata, "Aku telah mengajaknya. Namun ia menolaknya." Bilal berkata, "Maka dosa baginya."

Aku (Abu Muhammad) tidak pernah mengetahui seorang pun dari para ulama dan sastrawan kecuali ia pernah salah dalam ilmunya seperti Al Ashma'i, Abu Zubaid, Abu Ubaidah, Sibawaih[86], Al Akhfasy[87], Al Kisa`i[88], Al Farra`[89], Abu Amr Asy-Syabani[90], dan seperti imam-imam dari para Qari serta imam-imam dalam tafsir.

Orang-orang telah melakukan kesalahan pada arti dan i'rab di masa jahiliyah dan Islam, padahal mereka adalah para pakar bahasa dan pada mereka terdapat argumentasi.

Bukankah ahli hadits dalam melakukan kesalahan sama seperti manusia yang lain?

Hanya saja kami tidak membersihkan mayoritas mereka dari ketercelaan dalam buku-buku kami, karena mereka tidak menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan yang mereka tulis serta mendalami apa yang mereka telah kumpulkan dan kontradiksi mereka dalam mencari hadits menjadi sepuluh atau dua puluh pendapat.

Terkadang hanya satu pendapat yang benar, dan dua pendapat

---

[86] Sibawaih adalah adalah Amir bin Utsman wafat pada tahun 180 H.

[87] Al Akhfasyi adalah Harun bin Musa bin Syarik At-Taghalabi wafat pada tahun 201 H.

[88] Al Kisa`i adalah Ali bin Hamzah bin Abdul Asdi wafat pada tahun 189 H.

[89] Al Farra` adalah Yahya bin Ziyad bin Abdullah wafat pada tahun 207 H.

[90] Abu Amrxu Asy-Syibani adalah Ishak bin Mirar Asyibani wafat pada tahun 206 H.

disamarkan dari orang yang diinginkan ilmunya oleh Allah SWT sampai usia mereka habis. Mereka tidak dapat menyelesaikannya kecuali melalui kitab-kitab yang besar[91] yang melelahkan pencarinya.

Barangsiapa berasal dari tingkatan ini, maka ia menurut kami tidak memiliki tempat dan apa yang ada pada pihak lain lebih bermanfaat dari padanya.

Mereka diberi julukan dengan Al Hasyawiyah, An-Nabitah dan Al Mujabirah, barangkali mereka mengatakan Al Jabariah.

Mereka menjulukinya dengan *Al Gutsa*[92] dan *Al Gutsr*[93].

Cacat Ahlul Hadits Sederhana dan Tidak dapat Dibandingkan dengan yang lainnya

Hadits-hadits ini adalah julukan (*anbaz*)[94] yang tidak berasal dari Rasulullah SAW, sebagaimana tentang aliran Qadariyah,

أَنَّهُمْ مَجُوسُ هَذِهِ الأُمَّةِ، فَإِنْ مَرِضُوا فَلاَ تَعُودُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلاَ تَشْهَدُوْا جَنَائِزَهُمْ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang Majusi umat ini. Apabila mereka sakit, maka janganlah kalian mengunjungi

---

[91] *Al Asfar* bentuk tunggalnya *As-Safr*, ia adalah kitab atau kitab yang besar.

[92] *Al Ghutsa* adalah sesuatu yang terbawa bersama banjir, berupa buih dan rumput jerami serta dari serpihan serta sesuatu yang berada di atas permukaan bumi. Bentuk jamaknya *Agtsa*. *Ghutsa 'u an-nas* berarti orang-orang yang paling hina.

[93] *Al Ghutsar* adalah orang yang paling hina dan rendah.

[94] *Anbaz* adalah dari kata *Nabazahu bilaqabin nabzan* maksudnya seseorang menjuluki dan memanggil dengan julukan-julukan seperti ini yang tidak disukai. Kalimat *Tanabaza Al Qaumu bil Alqab* maksudnya masing-masing mereka saling memberikan julukan yang tidak disukai dan saling membuka Aib.

mereka dan apabila mereka wafat, maka janganlah kalian menyaksikan jenazahnya.'[95]

Mengenai sekte Rafidhah terdapat riwayat dari hadits riwayat Maimun bin Mahran dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يَكُونُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يُسَمَّوْنَ الرَّافِضَةَ ، يَرْفُضُونَ الإِسْلاَمَ وَيَلْفَظُونَهُ ، فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّهُمْ مُشْرِكُونَ.

"Kelak di akhir zaman akan ada suatu kaum di mana mereka menamakan dirinya dengan sekte Rafidhah, mereka menolak Islam dan hanya mengungkapkan dengan lisannya saja. Bunuhlah mereka karena mereka adalah orang-orang Musyrik.'[96]

Mengenai sekte Al Murjiah terdapat sebuah hadits,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي، لاَ تَنَالُهُمْ شَفَاعَتِي، لُعِنُوْا عَلَى لِسَانِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا: الْمُرْجِئَةُ، وَالْقَدَرِيَّةُ

"Ada dua kelompok dari umatku yang tidak mendapatkan syafaatku. Mereka dilaknat oleh tujuh puluh nabi, yaitu kelompok

---

[95] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4692), Ahmad dalam *Al Musnad* (86/2) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (5588), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (207/7), ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (11890) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (554), (555) dan (647), Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap umat terdapat orang-orang Majusi dan orang –orang majusi umatku adalah orang-orang yang berkata: Tidak ada kekuasaan Tuhan. Apabila mereka sakit, maka janganlah kalian menjenguk mereka dan apabila mereka wafat, maka janganlah kalian menyaksikan jenazahnya.*

[96] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al kabir* (242/12) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1128).

Murjiah dan Al Qadariyah[97].

Mengenai Khawarij terdapat sebuah hadits,

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، وَهُمْ كِلَابُ أَهْلِ النَّارِ

"*Mereka melepaskan agama sebagaimana anak panah terlepas dari busurnya. Mereka adalah anjing penghuni neraka*"[98]

Nama-nama julukan ini bukan berasal dari Rasulullah SAW dan julukan yang tadi adalah buatan manusia biasa.

Tameng terkadang dilakukan oleh sebagian mereka di mana orang-orang Jabariah mengatakan bahwa mereka adalah sekte Qadariyah.

Apabila predikat ini mengharuskan pada mereka, maka mereka akan merasa cukup dengan predikat Jabariah.

Apabila hal ini cocok bagi sekte Qadariyah, maka hal yang sama juga cocok bagi sekte Rafidhah, Khawarij dan Murjiah. Masing-masing

---

[97] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (206/7 dan 236) ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (11887) dan (11888), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al kabir* (337/8), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (20/1 dan 180), serta (461/2) Ar-Rabi' bin Hubaib dalam *Al Musnad* (11/3), Ibnu Hajar dalam Al Mathalib Al Aliyah (2014), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (185/3) serta Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (559), (14661) dan (14709).

[98] HR. Imam Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3611), (5057), (6930), Muslim dalam *Shahih*-nya dalam masalah zakat(142), (144), (147), dan (148) serta Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4767) serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (187/8): *"Di akhir zaman akan datang suatu kaum, yaitu orang-orang yang pandai bicara tetapi bodoh, mereka berpendapat menggunakan firman Allah SWT yang bagus, mereka melepaskan Islam sebagaimana anak panah dilepaskan dari busurnya. Iman mereka tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Di mana saja kalian bertemu mereka, maka bunuhlah dan barangsiapa yang membunuh mareka, maka Allah kelak memberikan pahala bagi mereka di hari kiamat".*

kelompok dari mereka mengomentari Ahlul hadits sama seperti pandangan sekte Qadariyah.

Predikat-predikat tersebut hanya menempati posisinya dan pemilikinya.

Mustahil terjadi bahwa julukan *Ash-Shayaqalah*[99] adalah sekte Al Asakifah[100] dan seorang pandai kayu adalah pandai besi.

Fitrah yang dimilki manusia dan nalar dapat membatalkan apa yang mereka lontarkan.

Adapun fitrah, sesungguhnya apabila seorang laki-laki masuk pada suatu kawasan lalu ia meminta petunjuk tentang keberadaan sekte Qadariyah atau Murjiah, niscaya anak kecil dan orang dewasa, wanita muda dan nenek-nenek, orang awam dan orang elit serta masyarakat bawah dan pemimpin akan menunjukkannya, yaitu pada mereka-mereka yang memberi gelar predikat ini. Apabila seseorang meminta petunjuk mengenai Ahlu Sunnah, niscaya mereka menunjukkannya pada Ahlul hadits.

Apabila suatu kelompok masyarakat melewati satu jalan dan di antara mereka terdapat sekte Qadariyah, Ahlu Sunnah, Rafidhah, Murjiah dan Kharijiah lalu seseorang memfitnah sekte Qadariyah atau melaknat mereka, maka yang dimaksud dengan mencela atau melaknat menurut mereka adalah Ahli Hadits.

Adapun melalui nalar, mereka menyandarkan 'kekuasaan' berada pada diri mereka, sementara ulama lain menjadikannya pada Allah SWT bukan pada diri mereka. Orang yang mengklaim sesuatu untuk dirinya, yaitu dengan menghubungkan kepadanya, maka ia lebih utama dari pada menjadikannya

---

[99] *Ash-Shayaqalah* bentuk tunggalnya adalah *shaiqal* yang berarti terang dan mengkilap.

[100] *Al Asakifah* bentuk tunggalnya adalah *al Iskaf* di mana ia berarti pembuat sepatu dan orang yang menservicenya.

kepada orang lain.

Karena hadits yang datang pada kami, "*Sesungguhnya mereka adalah orang Majusi umat ini.*"[101]Mereka adalah kaum yang mirip dengan orang Majusi, karena orang Majusi mengakui dua Tuhan dan kepada merekalah Allah SWT menginginkan firmannya: Allah SWT berfirman,

لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَـٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ

"*Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya dialah Tuhan yang Maha Esa.*" (Qs. An-Nahl [16]: 51)

Kekeliruan dan Kesesatan Sekte Qadariyah

Sekte Qadariyah berkata: Kami dapat berbuat sesuatu yang tidak diinginkan oleh Allah SWT dan kami mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh Allah SWT.

Aku (Abu Muhammad) mendengar seorang laki-laki dari ahlul mutakalim berkata kepada laki-laki lain yang merupakan orang kafir dzimmi, "Mengapa engkau tidak masuk Islam wahai fulan?."

Dia menjawab, "Sampai Allah SWT menginginkannya."

Lalu laki-laki dari mutakalim berkata kepadanya, "Allah SWT telah menginginkan dirimu masuk Islam, tetapi Iblis tidak membiarkanmu begitu saja."

Orang kafir dzimmi berkata kepadanya, "Aku akan bersama sosok yang lebih kuat dari keduanya."

Ishak bin Ibrahim bin Hubaib bin Asy-Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Quraisy bin Anas menceritakan kepada kami, ia berkata: Di hari

---

[101] Telah ditakhrij sebelumnya.

kiamat akan didatangkan kepadaku sosok yang berdiri di hadapan Allah SWT, lalu ia berkata kepadaku, "Mengapa engkau mengatakan bahwa orang yang membunuh berada di neraka?" lalu aku menjawab, "Engkau telah mengatakannya," kemudian ia membaca ayat ini,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا

"*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam, kekal ia di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa`[4]: 93)

Aku mengatakan kepadanya, apakah engkau mengetahui bahwa seeorang berkata kepadamu di mana engkau telah mengatakan,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa orang yang Dia kehendaki.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 116)

Dari mana engkau tahu bahwa aku tidak menghendaki untuk memberi ampunan?. Maka ia pun tidak dapat membalas apapun padaku.

Abu Al Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Mufadhdhal dari Muhammad bin Sulaiman dari Al Ashbag bin Jami, dari ayahnya, ia berkata: Aku melakukan thawaf bersama Umar bin Al Khaththab RA di baitullah, lalu ia mendatangi Multazam berdiri di antara pintu dan Hijr Ismail lalu menempelkan perutnya dan berkata, "Ya Allah ampunilah aku, atas apa yang telah Engkau takdirkan buruk untukku dan janganlah Engkau mengampuni diriku atas apa yang Engkau belum takdirkan buruk untukku."

Sahl bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i

menceritakan kepada kami, dari Muadz bin Mu'adz, ia berkata: Al Fadhl Ar-Raqasyi[102] mendengar seorang laki-laki berdoa, "*Ya Allah jadikanlah aku seorang muslim.*"

Lalu ia berkata hal ini mustahil, lalu seseorang berkata,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ

"*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar Al Madani, ia berkata: Muhammad bin Ka'ab Al Qardhi berkata, "Hamba-hamba Allah lebih hina dari seseorang yang berada di dalam kerajaan Allah SWT sementara keberadaannya tidak diiinginkan."

Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amru berkata: Aku bersaksi bahwa Allah SWT menyesatkan orang yang ia kehendaki dan memberikan hidayah bagi orang yang dikehendaki dan Allah SWT merupakan hujjah atas kami dan barang siapa berkata, "Kemarilah aku akan memusuhimu." Maka aku akan berkata kepadanya, "Aku akan memuliakan dirimu."

Abu Al Khaththab menceritakan hadits kepadaku, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Abul Hasan, ia berkata: Aku mendengar Al Hujjaj berpidato dan ia berada di tengah lalu, berdoa: "Ya Allah perlihatkanlah hidayah kepadaku, hidayah yang aku dapat

---

[102] Al Fadl Ar-Raqasyi adalah Al Fadl bin Abdushamad bin Al Fadl, wafat pada tahun 200H.

mengikutinya dan perlihatkanlah kesesatan kepadaku, kesesatan yang aku dapat menjauhinya dan janganlah Engkau membuat ku ragu dalam hidayahku lalu aku menjadi sesat dengan kesesatan yang jauh."

Abu Muhammad berkata : Hal ini seperti firman Allah SWT,

وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ

"*Kamipun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 9)

Amru bin Aun Al Qisi berkata – ia termasuk orang yang senantiasa menangis sampai matanya buta : Aku mendengar Said bin Abu Arubah berkata,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِي مَن تَشَآءُ

"*Tidak ada satu ayatpun di dalam Al Qur`an yang lebih keras bagiku dari perkataan nabi Musa, "Itu hanya cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Maka aku berkata kepadanya: Al Qur`an bersikap keras padamu. Demi Allah aku tidak akan berbicara kepadamu dengan satu kalimat sama sekali dan aku pun tidak berbicara kepadanya sampai ia wafat.

Tuduhan Sekte Qadariyah terhadap Perawi yang Terpercaya

Ishak bin Ibrahim Asy-Syahidi menceritakan kepadaku dari Yahya bin Humaid Ath-Thawil dari Amru bin An-Nadhr, ia berkata: Aku berpapasan dengan Amru bin Ubaid lalu aku duduk bersamanya, lalu ia mengemukakan sesuatu kemudian aku berkata, "Para pengikut kami tidak mengatakan hal seperti ini."

Dia berkata, "Siapa para pengikutmu?."

Aku menjawab, "Ayyub, Ibnu Aun, Yunus dan At-Timi."

Dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang kotor dan najis serta orang-orang mati yang tidak hidup lagi."

Abu Muhammad berkata: Mereka —empat orang yang disebutkan— adalah orang-orang terkemuka di masa mereka dalam ilmu fikih dan sangat bersungguh-sungguh dalam masalah ibadah serta senantiasa mengkonsumsi makanan yang enak dan meniti jalan seperti orang-orang sebelum mereka dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, mereka itu di mata para sahabat juga menjadi orang-orang yang kotor dan najis.

Apabila mereka mengklaim bahwa para sahabat dan tabi'in tidak menempuh jalan yang seperti mereka tempuh, maka sama halnya mereka bebicara dalam masalah takdir.

Kami katakan kepada mereka, "Mengapa kalian kaitkan dengan Al Hasan, Amr bin Ubaid dan Ghailan?.

Mengapa tidak kalian kaitkan dengan Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Ubaidah, Muadz, Said bin Al Musayyab dan ulama-ulama sepadan dengan mereka. Sesungguhnya mereka adalah para tokoh yang paling agung dalam hal suri teladan dan kokoh di dalam hujah dari pada Qatadah, Al Hasan dan Ibnu Abi Arubah."

Adapun pendapat Orang-orang Qadariyah, "Sesungguhnya mereka (Ahli Hadits) adalah orang-orang yang menulis hadits dari para periwayat hadits yang bertentangan dengan mereka, seperti Qatadah, Ibnu Abi Najih[103] dan Ibnu Abi Dzi`b dimana mereka melarang penulisan hadits dari orang-orang yang sepadan dengan mereka seperti Amru bin Ubaid, Amru bin Fa`id dan Ma'bad Al Juhani. Sesungguhnya mereka-mereka yang menulis hadits tentang paham Qadariyah adalah pakar ilmu pengetahuan dan orang

---

[103] Ibnu Abi Najih adalah Abdullah bin Yasar wafat pada tahun 131H.

yang jujur di dalam periwayatan hadits.

Barangsiapa yang berada pada posisi ini, maka tidak mengapa hukumnya menulis hadits dan mengamalkan periwayatannya kecuali apabila di dalamnya diyakini tedapat unsur hawa nafsu, maka ia tidak boleh menulis hadits dan tidak boleh mengamalkan periwayatannya.

Sebagaimana orang terpercaya yang adil, maka kesaksiannya dapat diterima untuk orang lain, tetapi kesaksian untuk dirinya, anak dan ayahnya, maka ia tidak diterima kecuali apabila kesaksian tersebut menarik manfaat atau menolak bahaya.

Penerimaan pendapat perawi yang jujur dapat ditolak apabila pandangan haditsnya sesuai dengan madzhabnya dan terbentuk oleh hawa nafsunya karena dirinya memperlihatkan bahwa kebenaran adalah apa yang ia yakini, sementara beribadah kepada Allah dalam menetapkan setiap pendapat boleh dengan pandangan apapun. Bersamaan dengan hal tersebut, maka dianggap tidak aman adanya pergantian, penambahan atau pengurangan redaksi hadits.

Apabila sekte Qadariyah berkata: Ahli bahasa berpendapat bahwa masing-masing dari mereka berpandangan kebenaran adalah apa yang mereka yakini dan orang yang berbeda pandangan berada pada kesesatan dan hawa nafsu. Demikian pula dengan Ahlul hadits terhadap apa yang mereka yakini.

Dari mana mereka mengetahui dengan yakin bahwa mereka berada di atas kebenaran?

Dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya pakar bahasa, sekalipun mereka berselisih, maka masing-masing kelompok dari mereka berpandangan bahwa kebenaran adalah apa yang mereka dakwahkan. Mereka sesungguhnya sepakat dan tidak berbeda pendapat.

Hanya saja barangsiapa yang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Hadits, maka ia telah menjadi terang dengan cahaya, pintu petunjuk telah

terbuka dan telah menuntut kebenaran dari asumsi mereka sendiri.

Tidak ada yang menolak Ahul Hadits kecuali orang yang zhalim karena mereka sama sekali tidak mengembalikan urusan agama kepada istihsan, Qiyas, Analisis, karya-karya filosof klasik dan mutakalim mutaakhirin.

Apabila sekte Qadariyah mengklaim terjadinya kesalahan pada ahlul hadits karena mereka telah membawa kebohongan dan pertentangan, maka dikatakan kepada mereka: Adapun kebohongan, kesalahan dan kelemahan, maka para ahli hadits telah mengingatkannya sebagaimana yang saya jelaskan.

Sementara sesuatu yang bertentangan, maka kami memberikan kabar kepadamu dengan berbagai sanad dan mengingatkanmu atas informasi yang telah ada padamu dan pandanganmu yang terbatas. Allah Yang Terpecaya dan Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Menolong.

HADITS-HADITS YANG DIKLAIM KONTRADIKTIF DAN KONTRA DENGAN AL QUR`AN SERTA HADITS-HADITS YANG DITOLAK BERDASARKAN ANALISIS DAN DALIL AKAL

Hadits Yang Bertentangan Dengan Ayat Al Qur`an

1. Mengambil Janji Anak Cucu Adam AS.

Mereka (Ahlu Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits,

أَنَّ اللهَ تَعَالَى مَسَحَ عَلَى ظَهْرِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمْثَالَ الذَّرِّ، وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ؟ قَالُوْا: بَلَى.

"*Sesungguhnya Allah SWT mengusap punggung Nabi Adam AS, dan mengeluarkan keturunannya sampai hari kiamat seperti buah jagung dan memberi kesaksian pada diri mereka apakah aku adalah Tuhan kalian? mereka menjawab: Tentu.*"[104]

---

[104] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3075), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4693),

Hadits ini bertentangan dengan firman Allah SWT,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ

"*(Dan ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) 'bukankah aku ini tuhanmu?' mereka menjawab, 'betul (engkau Tuhan kami)'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Karena hadits nabi mengabarkan bahwa keturunan nabi Adam diambil dari punggung nabi Adam sementara Al Qur`an memberitahukan bahwa keturunan nabi Muhammad diambil dari punggung Bani Adam.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hal tersebut tidak sebagaimana apa yang mereka asumsikan, melainkan dua makna yang sama, di mana keduanya benar, karena Al Qur`an datang membawa firman Allah SWT yang bersifat global kemudian hadits yang menyingkapnya memerincinya.

Tidakkah engkau ingat bahwa Allah SWT saat mengusap punggung nabi Adam As, lalu Adam mengeluarkan keturunannya darinya seperti buah jagung sampai hari kiamat. Sesungguhnya di dalam keturuan tersebut terdapat anak-anak, cucu dan cicit sampai hari kiamat.

Ahmad dalam *Al Musnad* (44/1) dan ia dalam Musnad Dar Al Fikr (311), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (27/1) dan (544/2), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (529), Malik dalam Al Muwaththa` (899) serta Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (179/1): *Sesungguhnya Allah SWT menciptakan nabi Adam kemudian ia mengusap punggungnya dengan tangan kananya dan mengeluarkan keturunan darinya. Allah SWT berfirman: "Aku menciptakan mereka-mereka untuk surga dan dengan perbuatan ahli surga mereka bekerja, lalu Ia mengusap punggungnya kemudian mengeluarkan keturunan darinya lalu Ia berfirman: Aku menciptakan mereka-mereka untuk neraka dan dengan perbuatan ahli neraka mereka bekerja.*

Apabila perjanjian diambil dari seluruh mereka dan Allah SWT menyaksikannya, maka Allah SWT sungguh telah mengambilnya dari Bani Adam secara keseluruhan dari punggung mereka, yaitu keturunan–keturunannya dan Allah SWT menyaksikannya.

Hal seperti ini terdapat pada firman Allah SWT dalam Al Qur`an,

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

"*Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada para malaikat, "bersujudlah kamu kepada Adam.*" (Qs. Al A'raaf[7]: 11)

Firman Allah ini ditujukan kepada malaikat, "*Bersujudlah kamu kepada Adam*" setelah "*Kami telah menciptakan kamu (Adam) lalu kami bentuk tubuhmu.*"

Sesungguhnya Allah SWT menghendaki dengan firman-Nya, "*Kami telah menciptakan kamu (Adam),*" dan Firman Allah, "*Kami bentuk tubuhmu,*" maksudnya, Kami ciptakan Adam AS dan kami bentuk tubuhnya kemudian Kami katakan kepada para malaikat bersujudlah kamu kepada Adam.

Hal tersebut boleh saja karena Allah SWT ketika menciptakan nabi Adam, maka Allah menciptakan di dalam tulang rusuknya dan menyiapkan bahan-bahan sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Dengan demikian, maka penciptaan Allah SWT terhadap nabi Adam, berarti penciptaan Allah untuk kita (manusia) karena kita berasal darinya.

Hal ini seperti seorang laki-laki yang aku berikan kambing pejantan dan betina, lalu aku berkata kepadanya: Aku telah memberikanmu kambing yang banyak. Di sini pasti yang dimaksudkan sesungguhnya aku telah memberikanmu dua ekor kambing ini dengan keturunannya yang dilahirkan

dari sepasang kambing itu.

Umar bin Abdul Aziz memberikan uang seribu dirham kepada Dakin Ar-Rajiz lalu dengan uang tersebut Dakin membeli beberapa ekor onta kemudian Allah SWT memberikan keberkahan lalu onta-onta tersebut berkembang dan menjadi banyak.

Dakin berkata: Ini adalah pemberian dari Umar bin Abdul Aziz.

Harta benda tersebut tidak semuanya pemberian Umar bin Abdul Aziz, sebab pemberiannya hanya induknya saja, yaitu pejantan dan betinanya, tetapi lalu dihubungkan kepadanya karena itu merupakan hasil dari apa yang telah diberikan.

Hal yang mirip dengan ini adalah, ucapan Al Abbas bin Abdul Muthalib pada sosok Rasulullah SAW :

Engkau telah berbuat baik sebelumnya di dalam naungan

Dan di dalam gudang di mana kertas di tempelkan.

Maksudnya engkau telah berbuat baik dalam naungan surga dan di dalam tempat penitipan. Maksud dari tempat penitipan, yaitu surga, dimana tubuh nabi Adam dan Hawa ditempelkan dengan daun-daun yang ada di surga.

Sesungguhnya Allah SWT menginginkan bahwa nabi Muhammad saat itu menjadi minyak wangi di dalam tulang rusuk nabi Adam lalu Abbas bin Abdul Muthalib berkata :

Kemudian engkau turun ke suatu daerah yang tidak ada manusia

Seperti engkau, segumpal darah dan segumpal daging[105].

Maksudnya nabi Adam AS turun ke suatu daerah, yang saat itu tidak ada manusia, tidak ada segumpal darah dan daging, kemudian ia berkata:

---

[105] *Al Mudghah* adalah potongan daging seukuran benda yang dikunyah. Sementara *al Alaqah* bentuk jamak dari *Al Alaq*, ia adalah ulat hitam yang menyedot darah.

Melainkan air sperma yang menaiki perahu dan sungguh

Dia telah mengekang berhala sementara penduduknya tenggelam.

Hal yang dimaksudkan 'sesungguhnya engkau' adalah air sperma yang ada di dalam tulang rusuk nabi Nuh saat ia menaiki perahu, kemudian ia berkata:

Dipindahkan dari tulang rusuk kepada rahim

Apabila dunia telah berlalu, maka akan tampak tingkatan-tingkatan manusia.

Maksudnya sesungguhnya air sperma berpindah di dalam tulang rusuk dan rahim.

Allah SWT menjadikan nabi Muhammad sebagai wangi-wangian dan turun kesuatu daerah lalu naik perahu sebelum ia diciptakan. Sesungguhnya yang dimaksud dengan itu adalah nenek moyangnya yang mecakup tulang rusuk mereka.

Dua Hadits yang Kontradiktif

2. Menghadap Kiblat Saat Membuang Hajat

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan hadits, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلاَ بَوْلٍ

"*Janganlah kalian menghadap kiblat saat membuang air besar dan membuang air kecil.*"[106]

[106] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* 991/1), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (57), Abu Awanah dalam *Al Musnad* (199/1) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (177/10).

Kalian juga meriwayatkan hadits dari Isa bin Yunus, dari Abu Awanah dari Khalid Al Hadza dari Arak bin Malik dari Aisyah RA, sesungguhnya ia berkata,

ذُكِرَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ قَوْمًا يَكْرَهُوْنَ أَنْ يَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِخَلَائِهِ، فَاسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةَ.

"Dikemukakan kepada Rasululah bahwa ada suatu kaum yang tidak suka menghadap kiblat saat membuang air besar dan air kecil, lalu nabi Muhammad SAW memerintahkannya di tempat buang hajatnya (WC), dengan tetap menghadap kiblat."[107]

Hal ini bertentangan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini boleh saja dinasakh (dihapus) karena ia merupakan hadits yang mengandung perintah dan larangan. Mengapa mereka tidak berpendapat bahwa salah satu hadits sebagai *nasikh* (penghapus) dan hadits yang lain sebagai *mansukh* (yang dihapus)? Karena kandungan makna dalam keduanya telah hilang dari mereka.

Menurut kami tidak ada *nasikh* dan *mansukh*, melainkan masing-masing di pahamai sesuai konteksnya.

Tempat yang tidak boleh menghadap kiblat bagi orang yang buang air besar dan air kecil adalah padang pasir dan *Al barahah*.[108]

---

[107] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (183/6) dan ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (25556) dari Aisyah RA, ia berkata: *"Sesungguhnya nabi memerintahkan untuk membuang air di tempat buang hajatnya (WC) dengan tetap menghadap kiblat saat ia mendengar bahwa orang-orang membenci hal tersebut."*

[108] *Al Barahah* adalah tempat –tempat yang tidak ada pohon dan tanamannya.

Orang-orang Arab apabila singgah saat bepergian untuk melaksanakan shalat, maka sebagian dari mereka menghadap kiblat untuk melaksanakan shalat dan sebagian yang lain dari mereka menghadap kiblat untuk buang air besar. Lalu Nabi memerintahkan mereka agar jangan menghadap kiblat saat buang air besar atau air kecil[109] dalam rangka memuliakan kiblat dan mensucikan pelaksanaan Shalat.

Suatu kaum berasumsi bahwa hal ini juga dimakruhkan saat di dalam (WC) rumah dan Kakus[110].

Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk buang air ditempatnya (WC) dan menghadap kiblat.

Di sini Rasulullah SAW ingin mengajarkan kepada mereka bahwa beliau SAW tidak membenci hal tersebut apabila di lakukan di dalam (WC) rumah-rumah dan kakus yang digali yang dapat menutupi perbuatan hadats dan tempat-tempat yang sepi, yaitu tempat-tempat yang di dalamnya tidak diperkenankan shalat.

3. Berjalan dengan satu sandal

Mereka berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Waqi' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW: beliau bersabda,

إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَمْشِ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ.

"Apabila sandal salah seorang dari kalian terputus, maka

---

[109] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (437/5) Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (23764), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (27202) dan (27209), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanaf* (223/14).

[110] *Al Kanifu* bentuk tunggalnya *Al kunaifu* maksudnya kakus.

seseorang tidak boleh berjalan menggunakan satu sandal saja"[111].

Kalian meriwayatkan hadits dari Mandal, dari Al-Laits dari Abdurahman bin Al Qasim dari ayahnya dari Aisyah RA, ia berkata,

رُبَّمَا انْقَطَعَ شِسْعُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَشَى فِي النَّعْلِ الْوَاحِدَةِ، حَتَّى يُصْلِحَ الأُخْرَى.

"Barangkali sandal Rasulullah SAW terputus lalu beliau berjalan dengan satu sandal sampai beliau memperbaiki sandal yang lainnya[112]."

Mereka berkata: Hadits ini bertolak belakang dengan hadits sebelumnya.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada perbedaan, karena laki-laki yang putus salah satu sandalnya maka ia melepas yang satunya lalu menetengnya. Adapun berjalan dengan satu sandal diberlakukan hingga ia mendapatkan tali untuk memperbaiki sandalnya.

Adapun apabila tali sandal dari seorang laki-laki tersebut terputus lalu ia berjalan dengan satu sandal, selangkah, dua atau tiga langkah sampai ia memperbaikinya, maka hal ini bukan perkara mungkar dan buruk.

Hukum untuk suatu yang sedikit terkadang berbeda dengan hukum mayoritas dalam banyak tempat.

---

[111] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dalam masalah pakaian (69) dan (71), Abu Daud dalam *Sunan*-nya dalam masalah pakaian dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (43), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (118/8), Ahmad dalam *Al Musnad* (314/2) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (7157), (9721), (9488), (10192), (10225) (10840) dan (14120), Abdurrazaq dalam *Al Mushanaf* (20216), Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (337/7), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (90601), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (3352) dan Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (956).

[112] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dalam masalah pakaian(36)

Apakah Anda tidak melihat bahwa orang yang sedang melaksanakan shalat boleh berjalan satu, dua atau beberapa langkah —padahal ia sedang ruku— menuju shaf yang ada di hadapannya, tetapi ia tidak boleh berjalan —dalam posisi ruku— sejarak seratus sampai dua ratus hasta.

Seseorang tidak boleh mengembalikan serban yang jatuh pada pundaknya (baca: *mankibaih*)[113].

Seseorang tidak boleh melipat bajunya saat shalat dan tidak boleh mengerjakan suatu pekerjaan yang memakan waktu lama.

Seseorang tidak batal shalatnya apabila ia tersenyum dan batal shalatnya apabila ia tertawa.

4. Buang Air Kecil dengan Posisi Berdiri

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Aisyah, dia berkata,

مَا بَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ قَائِمًا قَطُّ

"Rasulullah SAW tidak pernah buang air kecil sama sekali dengan posisi berdiri."

Kemudian kalian meriwayatkan hadits dari Hudzaifah:

أَنَّهُ بَالَ قَائِمًا

"Bahwa Rasulullah SAW buang air kecil dengan posisi berdiri."

Hadits ini bertolak belakang dengan hadits sebelumnya.

---

[113] *Mankibaihi: Al Mankib* adalah pertemuan bagian ujung bahu dan lengan bagian atas atau bagian anggota tubuh di antara tulang bahu dan leher. Bentuk jamaknya adalah *manaakib*.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada kontradiktif. Rasulullah SAW tidak pernah buang air kecil dengan posisi berdiri sama sekali di kediamannya dan tempat yang dikunjungi oleh Aisyah RA.

Adapun Rasulullah SAW buang air kecil dengan posisi berdiri di tempat-tempat yang tidak ada ketenangan di dalamnya, baik buang air kecil di lubang yang ada di dalam tanah, pada tanah itu sendiri atau saat terdapat kotoran.

Demikian pula tempat di mana Hudzaifah melihat Rasulullah SAW buang air kecil dengan posisi berdiri, yaitu tempat tersebut adalah tempat sampah yang tidak mungkin suatu kaum duduk, sekaligus tidak ada ketenangan di dalamnya. Hukum yang berkaitan dengan kondisi darurat berbeda dengan hukum yang tidak dalam kondisi darurat.

Abu Muhammad berkata: Muhammad bin Ziyad Az-Zabadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Wail dari Hudzaifah, ia berkata : Aku melihat Rasulullah SAW mendatangi tempat sampah (*Sabbathah*) suatu kaum lalu beliau buang air kecil dengan posisi berdiri lalu aku pergi menyingkir, kemudian beliau berkata, "*Mendekatlah kepadaku,*" lalu aku mendekat kepada Rasulullah SAW sampai aku berdiri di sisi tumitnya lalu beliau berwudhu dan mengusap kedua sepatu kulitnya.

As-Sabbathah adalah tempat sampah. Demikian pula kata *Al Kasahah dan Al Qamamah.*

Sebuah Hadits Bertentangan dengan Al Qur`an

5. Merajam Pelaku Zina

Mereka (Ahlu Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah dari Abu Hurairah, Zaid bin Khalid dan Syibl,

"Bahwa seorang laki-laki berdiri menuju nabi Muhammad SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah aku menyerumu atas nama Allah agar engkau menetapkan hukum di antara kita dengan Al Qur`an dan berikanlah izin kepadaku.' Nabi bersabda: '*Katakanlah,*' ia berkata, 'Sesungguhnya anak laki-lakiku bekerja pada orang ini, lali ia berzina dengan istri majikanya kemudian aku diberitahu bahwa anakku dikenakan hukum rajam[115]. Kemudian aku membayar tebusan dengan memberikan seratus ekor kambing dan seorang budak, lalu aku menanyakan kepada para ulama kemudian mereka memberitahu bahwa anakku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun sementara wanita tersebut harus dirajam.

Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ. الْمِائَةُ شَاةٍ وَالْخَادِمُ رَدٌّ عَلَيْكَ، وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ، وَ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمُ، واغْدُ يَا أُنَيْسُ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.

'Demi Allah Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan menetapkan hukum kalian berdua dengan Al Qur`an. Adapun seratus ekor unta dan seorang budak harus dikembalikan

[115] *Ar Rajmu* seperti kalimat *Ramyuzzani* maksudnya melempar pezina dengan batu sampai meninggal dunia

kepadamu, sementara anakmu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun. Sementara wanita tersebut harus dirajam. Pergilah wahai Unais kepada wanita tersebut. Apabila ia mengakui, maka rajamlah'.

Lalu Unais pergi menemuinya dan wanita itu pun mengakui, lalu Rasulullah SAW merajamnya."

Abu Muhammad berkata: Seperti inilah Muhammad bin Ubaid menceritakan hadits kepadaku dari Ibnu Uyainah.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: "Ini bertentangan dengan Al Qur`an karena ia bertanya agar nabi menetapkan hukum di antara keduanya dengan Al Qur`an, lalu ia berkata kepadanya, *'Demi Dzat yang jiwaku berada ditangannya niscaya aku akan menetapkan hukum diantara keduanya dengan Al Qur`an.'*

Kemudian nabi menetapkan hukum dengan rajam dan pengasingan, sementara masalah rajam dan pengasingan tidak disebutkan di dalam Al Qur`an. Hadits ini berarti tidak lepas sebagai hadits yang bathil atau benar. Berarti Al Qur`an juga kurang menyebutkan masalah rajam dan pengasingan."

Abu Muhammad berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak menjawabnya dengan sabda, "*Kami menetapkan hukum diantara kalian berdua dengan kitabullah.*" melainkan yang dimaksud adalah, "Aku menetapkan hukum pada kalian berdua dengan hukum Allah." sementara kata *kitab* mengandung beberapa makna.

Di antaranya hukum dan kewajiban seperti firman Allah SWT,

كِتَـٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ

"*(Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapanNya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 24), maksudnya diwajibkan pada kalian.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ

"*Diwajibkan atas kamu Qishash.*" (Qs. Al Baqarah (2) : 178)

وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ

"*Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 77), maksudnya difardhukan.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ

"*Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa.*" (Qs. Al Maa'idah [5]:45), maksudnya kami tetapkan dan kami wajibkan.

Hadits Yang Dibatalkan Oleh Ijma

6. Tidak Ada Potong Tangan Bagi Orang Yang Meminjam Sesuatu

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, dari Urwah dari Aisyah RA,

أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَسْتَعِيْرُ حُلِيًّا مِنْ أَقْوَامٍ، فَتَبِيْعُهَا، فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ، فَأَمَرَ بِقَطْعِ يَدِهَا.

"Sesungguhnya seorang wanita meminjam perhiasan dari beberapa kaum, lalu ia menjualnya, kemudian hal tersebut diberitahukan kepada

nabi Muhammad SAW, beliau memerintahkan untuk memotong tangannya[116]."

Orang-orang sepakat bahwa tidak ada potong tangan bagi orang yang meminjam sesuatu karena ia orang yang memegang amanat.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini *shahih*, hanya saja hadits ini tidak mewajibkan suatu hukum, karena Rasulullah SAW tidak bersabda, "Potong tangannya". Rasulullah SAW hanya memerintahkan agar memotong tangannya saja.

Boleh saja nabi memerintahkan sesuatu, tetapi beliau tidak mengerjakannya. Hal ini terkadang muncul dari para ulama yang merupakan anjuran dan menakut-nakuti, dan tidak diinginkan terjadinya suatu perbuatan.

Hal yang sepadan dengan hadits diatas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Hasan dan Samrah bin Jundub sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ

"Barangsiapa yang membunuh hambanya, maka kami membunuhnya dan barang siapa yang melakukan amputasi pada hambanya[117] maka kami melakukan amputasi juga[118].

---

[116] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4395) dan (4396).

[117] *Jada'a- jad'an*: Seseorang dipotong hidung atau dipotong salah satu anggota tubuhnya. Maka ia *Ajda'* (dalam bentuk mudzakar) dan ia *Jad'a* (dalam bentuk mu'anats) sementara bentuk jamaknya adalah *jud'un*.

[118] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1414), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (20/8, 21 dan 26), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1515), Ahmad dalam *Al Musnad* ((10/5,11,12,18 dan 19). Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (20124), (20142), (20145), (20152), (20157), (20218) dan (20235), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (367/4) Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanaf* (303/9) dan (187/14) Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (238/7, 239 dan 270) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39809) dan (39956)

Para ulama sepakat bahwa seseorang tidak wajib dibunuh apabila ia membunuh seorang hamba sahayanya dan ia tidak terkena hukuman Qishash hanya kerena membunuh hamba sahaya tersebut. Para ulama hanya berselisih pendapat mengenai hamba sahaya orang lain.

Di sini Rasulullah SAW ingin menakut-nakuti (*tarhib*) pada seorang majikan, sekaligus memperingatinya, yaitu dalam hal membunuh hamba sahaya atau sejenisnya, tetapi Rasulullah SAW sendiri tidak menginginkan terjadinya hukum tersebut.

Hukum yang ada harus dikatakan, bahwa seorang majikan harus dibunuh apabila ia membunuh hamba sahayanya atau diqishash. Adapun sabda Rasulullah, "*Barangsiapa melakukan hal seperti ini, maka kami juga melakukannya.*" Maka hal tersebut hanya peringatan dan menakut-nakuti.

Demikian pula sabda Rasulullah SAW,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فَاقْتُلُوهُ.

"*Barangsiapa yang meminum minuman keras, maka cambuklah, apabila ia mengulangi, maka cambuklah, apabila ia mengulangi, maka cambuklah. Apabila ia mengulangi lagi, maka bunuhlah.*"[119]

---

[119] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4485), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (813/8 dan 314), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1518), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (277/6 dan 278), ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (10666), (10668), (10669) dan (10675), Al Bazzar dalam *Sunan*-nya (1562), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (1760), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (198/1) dan (382/2), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (13213), (13269), (13708), (13710), (13711), (13723), (13213), (13269), (13708), (13710), (13711) dan (13723), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3617), (3618) dan (3619), serta Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (246/3).

Hadits ini merupakan peringatan agar seseorang tidak membiasakan diri dengan minuman keras tersebut. Hal seperti itu ditunjukkan kepadamu dengan seseorang yang melakukannya sebanyak empat kali di mana Rasulullah mencambuknya dan tidak membunuhnya.

Demikianlah kami katakan di dalam seluruh ancaman: Boleh saja terjadi atau tidak terjadi hukum tersebut berdasarkan hadits Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW,

مَنْ وَعَدَهُ اللهُ عَلَى عَمَلٍ ثَوَابًا، فَهُوَ مُنْجِزُهُ لَهُ، وَمَنْ أَوْعَدَهُ عِقَابًا فَهُوَ فِيْهِ بِالْخِيَارِ

"Barangsiapa yang dijanjikan oleh Allah SWT pahala terhadap suatu perbuatan, maka Dia akan melaksanakan untuknya dan barangsiapa yang diancam dengan suatu siksa, maka Dia melakukan pemilihan di dalamnya"[120].

Hadits Yang Ditolak Oleh Analisis dan Dalil Rasional

7. Mengecam Para Nabi

Mereka berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, dari Abu Salmah dari Abu Hurairah dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

[120] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (211/10), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (170/2) Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (10416) dan Ad-Dailami dalam *Sunan*-nya (576).

أَنَا أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَرَحِمَ اللَّهُ لُوطًا، إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ دُعِيتُ إِلَى مَا دُعِيَ إِلَيْهِ يُوسُفُ لأَجَبْتُ.

"Aku lebih berhak ragu dari bapakku, nabi Ibrahim. Mudah-mudahan Allah memberi kasih sayang kepada nabi Luth. Apabila ia ada, maka ia akan berlindung pada penopang yang kokoh. Apabila aku diajak sebagaimana Nabi Yusuf diajak, maka niscaya aku memenuhinya."[121]

Mereka berkata: Hadits ini merupakan tuduhan buruk terhadap nabi Ibrahim, nabi Luth dan tuduhan pada diri beliau sendiri.

Abu Muhammad berkata: Apa yang mereka kemukakan tidak benar sama sekali, adapun sabda Rasulullah, *"Aku lebih berhak ragu dari bapakku nabi Ibrahim AS, maka saat turun firman Allah SWT, 'Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan*

[121] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3372), (3375), (3387), (4694) dan (6996), Ahmad dalam *Al Musnad* (326/2), ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (8336), Muslim dalam *Shahih*-nya (133) dan (1839), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (4026), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (134/1), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunah* (114/1), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5705), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32291) dan (35570), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1867), *"Kami lebih berhak ragu dari nabi Ibrahim karena beliau berdoa: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada nabi Luth yang berlindung pada sandaran yang kokoh. Seandainya aku harus mendekam dalam penjara selama apa yang dialami oleh nabi Yusuf AS, niscaya aku akan memenuhinya."*

tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (Qs. Al Baqarah [2]: 260), suatu kaum yang mendengar ayat tersebut berkata: Nabi Ibrahim ragu tetapi nabi Muhammad SAW tidak. Lalu Rasulullah Saw bersabda: *'Aku lebih berhak ragu dari bapakku nabi Ibrahim AS"* sebagai bentuk kerendahan hati dan mendahulukan kemuliaan nabi Ibrahim atas dirinya.

Hal yang dimaksud oleh Rasulullah sesungguhnya kami tidak ragu padahal kami berada dibawahnya, maka mengapa ia ragu?

Dan penafsiran perkataan nabi Ibrahim, "*Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 260)

Maksudnya ia tenang dengan keyakinan berdasarkan analisis. Terdapat dua jenis keyakinan; *pertama*, keyakinan berdasarkan pendengaran. *Kedua;* keyakinan berdasarkan penglihatan.

Keyakinan berdasarkan penglihatan lebih tinggi. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang hanya memberitahu (berdasarkan pendengaran) tidak seperti orang yang melihat langsung.*"[122]

Ketika Allah SWT mengemukakan perihal kaum nabi Musa dan sujud mereka terhadap patung anak sapi.

Allah SWT mengabarkan bahwa kaum nabi Musa telah menyembah patung sapi, maka nabi Musa tidak melemparkan daun pintu. Tetapi tatkala ia melihat kaumnya bersujud kepadanya, maka ia marah dan melempar daun pintu sampai hancur.

---

[122] HR. Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Al Baghdad* (200/3), Ibnu Adi dalam Al Kamil dalam *Al Maudh'uat* (2993/6). Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (380/2), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (2088), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (364/6), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (44130): *"Orang yang memberitahu berdasarkan penglihatan tidak seperti orang yang memberitahu berdasarkan pendengaran."*

Demikian pula orang-orang yang beriman kepada hari kiamat, hari kebangkitan, surga dan neraka, yang yakin bahwa hal tersebut benar —dan mereka di hari kiamat— saat memandang dan melihat (semua itu)- akan lebih yakin.

Nabi Ibrahim ingin menenangkan hatinya dengan pandangannya secara langsung di mana ia merupakan keyakinan tertinggi.

Adapun sabda Rasulullah, "*Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kasih sayang apabila ia berlindung pada sandaran yang kokoh*[123]." Maka maksud ucapan nabi Luth pada kaumnya adalah, "*Apabila aku memiliki kekuatan terhadap kalian (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" (Qs. Huud [11]: 80), maksudnya kealpaan nabi Luth, yaitu. Sekarang ini di mana dada terasa sempit dan ketakutan semakin menguat dengan serbuan kaumnya sampai ia berkata, "*Atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat.*" (Qs. Hud [11]: 80), nabi Luth berlindung kepada Allah yang merupakan sandaran paling kuat.

Para Ahli Hadits berkata Allah SWT tidak mengutus seorang nabi setelah nabi Luth kecuali dalam jumlah yang banyak dari kaumnya.[124]

Adapun sabda Rasulullah, "*Apabila aku diajak kepada ajakan yang dilakukan terhadap nabi Yusuf, niscaya aku memenuhinya.*" Maksudnya ketika nabi Yusuf diajak untuk dibebaskan dari penangkapan setelah terjadi kesuraman yang panjang, maka ia bersabda kepada utusannya, "*Berkatalah Yusuf: kembalilah kepada tuhanmu dan tanyakanlah kepada-Nya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai*

---

[123] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (561/1) As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (343/3) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (33361).

[124] *Tsarwah min Qaumihi* maksudnya banyak jumlah dan memiliki kekuatan yang terikat.

tangannya." (Qs. Yuusuf [12]: 50). Di sini Nabi Yusuf tidak keluar dari tahanan saat itu, melainkan kenyataan ini dihadapi dengan kemurahan hati dan kesabaran.

Rasululah SAW bersabda, "*Apabila aku berada pada posisi nabi Yusuf kemudian aku diajak seperti ajakan yang terjadi pada nabi Yusuf, yaitu keluar dari tahanan, maka niscaya aku memenuhinya dan tidak tinggal diam begitu saja.*"

Hal ini juga merupakan bentuk kerendahan hati Rasulullah SAW. Di sini, tidak berarti Rasulullah menempati posisi nabi Yusuf. Apabila nabi Muhammad SAW menempati posisi nabi Yusuf, niscaya ia akan bergegas dan keluar. Tetapi apabila hal ini terjadi pada nabi Yusuf, yaitu apabila ia bergegas pergi bersama seorang utusan, maka hal tersebut merupakan kekurangan dan tidak berdosa.

Sesungguhnya hal yang diinginkan oleh nabi Yusuf AS di sini, bahwa beliau tidak keberatan dengan ujian Allah SWT dimana ia harus bergegas pergi, tetapi ia sabar dan melakukan intropeksi.

Hadits Yang Dianggap Bohong Oleh Penglihatan

8. Makhluk Hidup Tidak akan Abadi

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Abu Said Al Khudri, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, bahwa nabi Muhammad SAW bersabda, lalu mengemukakan tentang seratus tahun mendatang,

إِنَّهُ لاَ يَبْقَى عَلَى ظَهْرِهَا يَوْمَئِذٍ، نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ

"*Tidak akan ada makhluk hidup (di muka bumi) yang telah*

berlalu seratus tahun, lalu ia tetap hidup sampai sekarang." [125]

Hadits di atas bathil. Cukup jelas sekali berdasarkan penglihatan, sementara kami telah berada di tahun tiga ratus, justru jumlah makhluk hidup semakin banyak dari masa itu.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini adalah hadits di mana para perawinya telah menggugurkan satu kata dari redaksinya, baik karena mereka lupa atau karena Rasulullah SAW menyembunyikannya dan para perawi tidak mendengarnya. Kami melihatnya- bahkan kami tidak ragu lagi – bahwa Rasulullah Saw bersabda,

لاَ يَبْقَى عَلَى الأَرْضِ مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ.

"Tidak akan ada makhluk hidup dari kalian di muka bumu ini yang akan tetap hidup (seratus tahun mendatang)." [126]

Maksudnya adalah orang-orang yang menghadiri majlis saat itu atau para shahabat (mereka pasti meninggal dunia). Disini perawi menggugurkan redaksinya (مِنْكُمْ: dari kalian).

Hadits ini seperti ucapan Ibnu Mas'ud pada waktu malam yang gelap gulita, di mana ia berkata (tidak ada seorang pun yang menyaksikan selain diriku)[127].Di sini seorang perawi menggugurkan redaksi (selain diriku)

Di antara hadits pendukung dari apa yang aku katakan adalah:

---

[125] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (326/3) dan ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (14500) dan Muslim dalam *Shahih*-nya dalam masalah keutamaan para shahabat (218), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5510), Ibnu Asakir dalam Tahdzib Tarikh Dimasyq (161/5) *Mereka bertanya kepadaku tentang hari kiamat dan sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat berada di sisi Allah. Maka demi Dzat di mana jiwaku berada di tangannya hari ini aku tidak mengetahui jiwa yang dihembuskan datang berusia seratus tahun.*

[126] Lihat hadits yang lalu.

[127] Telah ditakhrij sebelumnya.

Sesungguhnya Abu Kadinah meriwayatkan hadits dari Mutharrif dan Al Minhal bin Amr, sesungguhnya Ali RA berkata kepada Abu Mas'ud, "Sesungguhnya engkau telah memberi fatwa pada orang-orang?"

Ibnu Mas'ud berkata, "Tentu, aku memberitahukan mereka bahwa hari-hari akhir itu buruk."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Beritahukanlah kepadaku apakah engkau mendengar perihal itu dari Rasulullah SAW?"

Ibnu Mas'ud berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada orang yang berusia seratus tahun sementara di atas permukaan bumi masih masih ada makhluk hidup.*"[128]

Ali berkata, "Engkau salah, sesungguhnya Rasulullah menyatakan hal tersebut kepada orang yang menghadiri majlis saja, tidak ada harapan setelah seratus tahun."

Senada dengan hadits ini, dimana terjadi kesalahan di dalamnya, adalah hadits yang disampaikan kepadaku dari Muhammad bin Khalid bin Khadasy ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid dari Ayub dari Al Hasan dari Shakhr bin Qudamah Al Uqaili, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَا يُولَدُ بَعْدَ سَنَةِ مِائَةٍ مَوْلُودٍ لِلَّهِ فِيهِ حَاجَةٌ

"*Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan setelah seratus tahun kecuali Allah SWT memiliki kepentingan dalam hal tersebut.*"[129]

---

[128] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (93/1) ia terdapat dalam musnad Dar Al Fikr (714) dan (1187), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (31/1), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (198), ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (963) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (38354) dan (39567).

[129] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (31/8) Asy-Syaukani dalam *Al Fawaid Al Majmu'ah* (51), Ibnu Araq dalam *Tanzihusy Syariah* (345/2), Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (192/3) " *Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan berusia lebih dari seratus tahun karena Allah SWT dalamnya memiliki kepentingan.*

Ayub berkata: Aku bertemu dengan Shakhr bin Qudamah, lalu aku tanyakan kepadanya mengenai hadits tersebut, lalu ia menjawab, "Aku tidak mengetahuinya."

Abu Muhammad berkata: Ini adalah hadits yang di dalamnya terdapat kesalahan dan dengan periwayatan hadits yang berbeda-beda.

Hadits Yang Ditolak Oleh Logika

9. Matahari dan Rembulan merupakan Dua Sapi

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar Al Anshari dari Abdullah Ad-Danaj, ia berkata: Aku menyaksikan Abu Salamah bin Abdurahman di dalam masjid yang ada di Basrah. Hasan datang kemudian ia duduk dekatnya. Diceritakan dari Abu Hurairah dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ثَوْرَانِ مُكَوَّرَانِ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya matahari dan rembulan merupakan dua sapi yang hitam di neraka jahanam di hari kiamat*[130]."

Al Hasan berkata, "Apa dosa keduanya?"

Dia berkata, "Sesungguhnya aku menceritakan hadits kepadamu dari Rasululah SAW," lalu dia terdiam.

Hasan telah benar (apa dosa keduanya).

---

[130] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dalam masalah gerhana (22), As-Suyuthi dalam *Jam'Al Jawami'* (5602), Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya (352/8), Al Qurthubi dalam tafsirnya (97/19), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39033), As-Sa'ati dalam *Minhah Al Ma'bud* (2288). As-Suyuthi berkata dalam *Al-Alai Al Mashnu'ah* (43/1) hadits *maudhu`*.

Ini adalah pendapat Al Hasan yang merupakan jawaban atasnya atau atas Abu Hurairah.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, matahari dan rembulan tidak disiksa di neraka saat keduanya dimasukkan kedalamnya, lalu dikatakan apa dosa keduanya? Akan tetapi keduanya diciptakan dari neraka kemudian dikembalikan kepadanya.

Rasulullah SAW bersabda mengenai matahari —saat ia tenggelam— di dalam Api Allah SWT yang menyala-nyala, *"Seandainya Allah SWT tidak mencegahnya, maka niscaya akan binasa apapun yang berada di atas bumi."*[131]

Dan Rasulullah SAW bersabda, *"Derajat seseorang tidak akan naik di langit kecuali dibukakan padanya satu pintu dari beberapa pintu neraka. Apabila waktu tengah hari tiba, maka pintu-pintu tersebut tersebut dibuka semuanya."*

Hal ini menunjukkan kepadamu bahwa panas yang membara tersebut berasal dari bias neraka jahanam oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda,

أَبْرِدُوْا بِالصَّلاَةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Lakukanlah shalat saat cuaca dingin, sesungguhnya panas yang menyengat berasal dari bias (faihun)[132] *neraka jahanam."*[133]

---

[131] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (207/2) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (6951), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (131/8), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (248/4) Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (214/10) dan Al Iraqi dalam *Al Mughni* dari bab mengemban buku-buku besar (430/4). Dari Amru bin Ash, ia berkata: Rasulullah SAW melihat matahari saat tenggelam lalu beliau bersabda, *"Di dalam neraka Allah SWT yang menyala*-nyala *seandainya Allah SWT tidak mencegahnya, maka niscaya ia akan membinasakan apa yang ada di bumi".*

[132] Asal kalimatnya *Fauhun*. Pembenaran ini berasal dari Al Bukhari dan Muslim

[133] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3259), Muslim dalam *Shahih*-nya dalam masalah *Al Masajid* (181), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (680), Ahmad dalam *Al Musnad* (462/

Sesuatu yang berasal dari neraka, niscaya ia dikembalikan ke neraka Rasulullah SAW tidak bersabda bahwa ia disiksa.

Dua Hadits Yang Bertolak Belakang

10. Penularan Penyakit dan Tanda Buruk

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW sesungguhnya beliau bersabda,

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ

"Tidak boleh ada (keyakinan) bahwa penyakit menular dengan sendirinya dan tidak ada tanda buruk (kesialan)."[134]

Sesungguhnya dikatakan kepada Rasulullah: Sesungguhnya lubang (*An-Nuqbah*)[135] kecil terlihat pada bibir onta yang tebal lalu onta tersebut terkena penyakit kudis, kemudian Rasulullah SAW bertanya, "*Kenapa tidak menyerang yang pertama.*"[136] Dia berkata: demikian redaksinya atau yang semakna dengannya.

---

2) dan (250/4) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (18209), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (439/1), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (274/6), (173/8) dan (228/9), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*(223), Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (372/2), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`an* (269) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (19373), (19374) dan (19375).

[134] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (1717), Ahmad dalam *Al Musnad* Dar Al Fikr (2425), (3032), (4775), (6114), (9115), (10587), (12325), (12565),(12778), (12822), (13634), (13922) dan (13951), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (216/7), (139/8), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanaf* (40/9, 41, 45), Al Haitsami dalam *Mazma 'Az-Zawa 'id* – cetakan Dar Al Fikr (8390) (8392) (8395), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (1580), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (1117), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (913), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (245), (2452), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (781), 9782).

[135] *An-Nuqbah* adalah lubang kecil.

[136] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (28269), Al Khatib al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (169/11).

Kemudian kalian meriwayatkan hadits yang bertolak belakang dengan hal tersebut:

لاَ يُوْرِدَنَّ ذُوْ عَاهَةٍ عَلَى مُصِحٍّ

"*Orang yang sakit tidak akan menularkan (penyakit) pada orang yang sehat.*"[137]

فِرْ مِنَ الْمَجْذُوْمِ، فِرَارَكَ مِنَ الأَسَدِ

"*Berlarilah dari penyakit lepra, seperti engkau berlari dari (kejaran) singa*[138]."

Seorang laki-laki yang terkena penyakit lepra datang pada Rasulullah untuk dibaiat akan masuk Islam, beliau lalu melangsungkan baiat dan memerintahkannya agar segera kembali dan tidak memberikan izin (bergabung dengan yang lain).

Rasulullah SAW bersabda,

الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ، وَالدَّارِ، وَالدَّابَّةِ

"*Kesialan terdapat pada wanita, rumah dan kendaraan.*"[139]

---

[137] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (5770), (5771) dan (5774), Muslim dalam *Shahih*-nya dalam bab salam (104) dan (105), Abu Daud dalam *Sunan*-nya dalam masalah kedokteran bab (24), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3541), Ahmad Musnad Dar Al Fikr (9274) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (9274) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (927 (9274) dan (9618), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (168/12), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (262/2), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (28628), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (160/10).

[138] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (164/7), Ahmad dalam *Al Musnad*, (443/2) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (9728) Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (135/7 dan 218) Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanaf* (132/8) dan (44/19), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (428/2).

[139] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (5093), Ar Rabi' bin Syihab dalam *Al Musnad* (294) Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dalam masalah salam (115) Abu

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Hadits-hadits ini bertolak belakang dan tidak ada yang mirip sama sekali.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada kontradiksi dalam hadits-hadits ini. Masing-masing dipahami sesuai dengan situasi dan kondisinya. Apabila ia diletakkan pada tempatnya, maka kontradiksi tersebut tidak ada.

Penularan penyakit ada dua jenis:

Pertama, penularan penyakit lepra (*Al judzam*)[140], karena bau penyakit ini sangat menyengat hingga akan meracuni orang-orang yang bersamanya.

Begitupula istri yang suaminya terkena penyakit lepra, karena ia tidur dalam satu selimut, akan tertula penyakit seperti penyakit lepra juga. Demikian pula anak-anaknya.

Hal ini juga terjadi pada orang yang terkena penyakit TBC, dan cacar. Para dokter menyarankan agar seseorang tidak tinggal bersama orang yang terkena penyakit TBC dan lepra.

Sebenarnya para dokter tidak bermaksud menyatakan terjadinya penularan penyakit, tetapi yang mereka maksud adalah adanya perubahan bau di mana bau inilah yang dapat menimbulkan penyakit baru bagi orang yang menciumnya terlalu lama.

Para dokter adalah orang-orang yang sangat tidak percaya dengan sumpah serapah dan adanya kesialan.

Daud dalam sunanya dalam masalah kedokteran (bab24), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya dalam masalah kuda bab(5): "*Kesialan terdapat pada rumah, wanita dan kuda.*"

[140] *Al Judzam* (panyakit lepra) adalah penyakit yang dapat menggerogoti anggota tubuh dan merontokkannya. Sesungguhnya orang yang terkena penyakit lepra, maka bau tubuhnya menyengat sehingga orang-orang yang duduk dan makan-makan bersamanya bisa menjadi sakit juga.

Demikian pula penyakit cacar yang ada pada onta, yaitu cacar air yang apabila terdapat onta sehat lalu ia bercampur baur dengan onta yang terkena penyakit cacar di mana onta-onta yang terkena penyakit cacar ini menggaruknya lalu ia bernaung dikandang onta yang sehat, maka onta yang sakit ini dapat menularkan penyakitnya pada onta yang sehat, yaitu melalui air yang mengalir darinya dan tetesan cacar pada onta sejenisnya.

Inilah maksud hadits yang dikatakan oleh Rasulullah SAW,

لاَ يُوْرِدَنَّ ذُوْ عَاهَةٍ عَلَى مُصِحٍّ

"Orang yang sakit tidak akan menularkan (penyakit) pada orang yang sehat."[141]

Rasulullah SAW tidak menginginkan orang yang sakit[142] bercampur dengan orang yang sehat, karena orang yang sehat akan terkena penyakit juga, melalui tetesan dan garukan seperti yang ada pada orang yang memiliki penyakit.

Suatu kaum berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah agar seseorang tidak berasumsi bahwa pemilik onta yang berpenyakit menjadi berdosa karenanya.

Adapun jenis lain dari penyakit menular adalah penyakit Tha'un[143] yang menimpa suatu daerah lalu penduduknya keluar dari daerah tersebut karena takut tertular.

Abu Muhammad berkata: Sahl bin Muhammad berkata: Al Ashma'i menceritakan hadits kepada kami dari seorang penduduk Basrah, yang melarikan diri dari penyakit tha'un, ia pergi dengan menaiki keledai bersama

---

[141] Telah ditakhrij dalam bab ini.

[142] *Al Ma'yuh* adalah orang yang terkena gangguan kesehatan.

[143] *At-Tha'un* adalah wabah penyakit menular yang akut, yang menimbulkan pembengkakan pada kelenjar getah bening. Penularannya terjadi melalui sengatan nyamuk yang hidup bergerombol yang terjadi pada jenis hewan ini.

keluarganya menuju Safwan[144] lalu ia mendengar seseorang yang berdiam diri yang mengikutinya dari belakang sambil melantunkan syair.

Allah SWT tidak akan didahului oleh seekor keledai

Demikian pula oleh orang yang berlari kencang

Kematian akan datang sesuai takdir

Terkadang Allah SWT telah ada dihadapan orang yang berlari

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ بِالْبَلَدِ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ، فَلاَ تَخْرُجُوْا مِنْهُ

"*Apabila kalian berada di dalam daerah (yang terkena wabah), maka janganlah kalian keluar darinya.*"[145]

Rasulullah SAW juga bersabda,

إِذَا كَانَ بِبَلَدٍ، فَلاَ تَدْخُلُوْهُ

"*Apabila penyakit tha'un ada didalam suatu daerah, maka jangalah kalian memasuki daerah tersebut*"[146].

Maksud sabda nabi : Janganlah kalian keluar dari suatu daerah yang di dalamnya terdapat penyakit di mana seakan-akan kalian memiliki asumsi lari dari takdir Tuhan, maka seseorang akan selamat.

Sementara yang dimaksud dengan sabda nabi *"Apabila kalian berada di dalam suatu daerah (yang terkena wabah penyakit), maka*

---

[144] *Sofwan* adalah suatu tempat di kawasan Basrah.

[145] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1615): *"Apabila terdapat penyakit tha'un pada suatu daerah, maka janganlah kalian singgah padanya"*

[146] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (17606) *"Apabila penyakit tha'un ada pada suatu daerah dan kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar darinya."*

janganlah kalian keluar darinya"[147], yaitu pada posisi kalian berada di tempat yang tidak ada penyakit tha'un didalamnya. Oleh karena itu menetaplah dan perbaikilah hidup kalian.

Di antara hal lainnya adalah seorang wanita atau rumah dikenal dengan kesialannya, di mana seorang laki-laki membencinya, lalu dikatakan seorang wanita sebagai pembawa bencana kemudan seorang laki-laki berkata, "Aku tertular kesialan." Ini adalah yang dimaksud dengan istilah *Al 'Adwa* di mana Rasulullah SAW bersabda, "*La 'Adwa.*" (tidak ada penyakit menular).[148]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ، وَ الدَّارِ وَالدَّابَّةِ

"*Pesimis terdapat pada seorang wanita, rumah dan binatang melata.*" [149]

Sesungguhnya hadits ini merupakan hadits yang terindikasi adanya kesalahan pada diri Abu Hurairah, dimana ia telah mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW tetapi ia tidak memperhatikannya.

Abu Muhammad berkata: Muhammad bin Yahya Al Qath'i menceritakan kepadaku, lalu ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Said, dari Qatadah dari Abu Hasan Al A'raj, bahwa dua orang laki-laki masuk menemui Aisyah RA, lalu keduanya berkata: Sesungguhnya Abu Hurairah menceritakan hadits dari Rasulullah SAW, beliau SAW bersabda,

---

[147] Telah ditakhrij sebelumnya.
[148] *Ibid.*
[149] *Ibid.*

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ، وَالدَّابَّةِ وَ الدَّارِ

"*Sesungguhnya tanda buruk (kesialan) hanya ada pada wanita, binatang ternak dan rumah.*"[150]

Ketika rasa takut hilang, Aisyah pun berkata, "Bohong –demi Dzat yang menurunkan Al Qur`an pada nabi Muhammad SAW, siapakah orang yang menceritakan hadits dari Rasulullah ini?. Rasulullah SAW hanya bersabda,

كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَةِ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ، وَالدَّابَّةِ وَ الدَّارِ

"*Masyarakat jahiliyah dahulu berkata: Sesungguhnya tanda buruk (kesialan) terdapat pada binatang ternak, wanita dan rumah.*"[151]

Kemudian Aisyah membaca ayat,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ

"*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh) sebelum kami menciptakannya.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

---

[150] HR. Al Haitsami dalam *Mazma 'Az-Zawa 'id* (104/5) ia terdapat dalam *Mazma 'Az-Zawa 'id* cetakan Dar Al Fikr (8404).

[151] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (479/2), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (28557) dan (28585), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (140/8), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/176), Al Albani dalam *As-Silsilah As-Shahihah* (725/2).

Ahmad bin Khalil menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Mas'ud An-Nahdi menceritakan kepada kami dari Ikrimah bin Imar dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada nabi lalu ia berkata: Sesungguhnya kami singgah pada sebuah rumah, jumlah kami banyak dan harta kami juga banyak, kemudian kami pindah ke tempat lain lalu harta kami menjadi sedikit dan jumlah kami juga sedikit."

Rasulullah SAW bersabda,

ارْحَلُوْا عَنْهَا، وَذَرُوْهَا، وَهِيَ ذَمِيْمَةٌ

"*Pergilah darinya dan tinggalkanlah sebab ia tercela.*" [152]

Rasulullah memerintahkan mereka berpindah dari kawasan tersebut padahal mereka sudah menetap. Hal ini karena merasa berat berada di kawasan tersebut dan merasa tidak nyaman dengan harta yang diperolehnya lalu Rasulullah memerintahkan agar mereka berpindah tempat.

Allah SWT telah menciptakan dalam insting dan struktur tubuh manusia sikap merasa susah dengan keburukan yang diperolehnya, sekalipun tidak ada penyebabnya dan manusia sangat senang terhadap kebaikan yang ada di tangannya sekalipun hal itu tidak terealisir, sekaligus membenci terhadap keburukan yang ada di tangannya sekalipun ia sebenarnya tidak menginginkannya.

Dengan demikian bagaimana Rasulullah bisa mengagaggap hal-hal itu sebagai tanda buruk, padahal perbuatan itu berasal dari *jibt.* [153]

---

[152] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (104/5) ia terdapat dalam *Mazma' Az-Zawa'id* – cetakan Dar Al Fikr -98409), Al Bazar dalam *Al Musnad* (3051) dengan redaksi " *Tinggalkanlah, sebab ia tercela*"

[153] Segala sesuatu yang disembah selain Allah dari berhala, sihir , tukang sihir dan para normal.

Banyak masyarakat jahiliyah yang tidak memandang adanya pesimistis ini dan mereka memuji orang yang berbohong dengannya.

Seorang penyair memuji seorang laki-laki[154]

Tidak perlu takut apabila di perjalanan seseorang menghadapi kendala

Seseorang berkata: Hari ini burung elang (Waq) dan burung gagak (Hatim) mendatangimu

Tetapi seorang telah melewati hal tersebut terlebih dahulu.

Apabila seseorang yang mengemukakan kesialan menjaga cacat tersebut.

Abu Muhammad berkata: *Al Khatsarimu* adalah orang yang mengungkapkan pesismistis. *Al Waq* adalah burung elang dan *Al Hatim* adalah burung Gagak.

Al Muraqisy berkata: [155]

Aku sungguh telah pergi dan aku tidak

Pergi berdasarkan adanya burung elang dan burung gagak

Maka kesialan itu seperti keberuntungan

Dan keberuntungan itu seperti kesialan

Demikian pula tidak ada kebaikan dan

Keburukan pada seseorang selamanya

Ishak bin Rahawaih menceritakan kepada kami: Dia berkata Abdurrazaq mengabarkan kepada kami dari Muammar dari Ismail bin Umayyah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda,

---

[154] Penyairnya adalah Ar-RaqashAl Kalbi.
[155] Bait-bait syair ini dihubungkan kepada Khazar bin Ludzan As-Sadusi .

ثَلاَثَةٌ لاَ يَسْلَمُ مِنْهُنَّ أَحَدٌ، الطِّيَرَةُ، وَالظَّنُّ، وَالْحَسَدُ.

"Tiga hal yang tidak diterima dari siapapun tanda buruk (kesialan), prasangka dan iri hati."[156]

Lalu ditanyakan apa jalan keluarnya? Beliau menjawab,

إِذَا تَطَيَّرْتَ فَلاَ تَرْجِعْ، وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلاَ تُحَقِّقْ، وَإِذَا حَسَدْتَ فَلاَ تَبْغِ

"Apabila Engkau merasa ada tanda buruk, maka jangan merujuk kepadanya, apabila engkau memiliki prasangka, maka janganlah direalisasikan dan apabila engkau berlaku iri hati, maka janganlah engkau turuti."[157]

Abu Hatim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami dari Said bin Muslim dari Ayahnya bahwa Rasulullah terheran-heran dengan orang yang percaya pada alamat buruk dan sangat mencelanya.

Dia berkata: seekor onta memisahkan kami (*faraqat*)[158], sementara aku berada di sisinya lalu aku menaikinya dan mengikuti jejaknya kemudian Hani' bin Ubaid dari Bani Wa'il menjumpaiku dengan bergerak cepat sambil berkata:

Dan keburukan diberikan di ujung lengan

Kemudian laki-laki lain menjumpaiku dari suatu desa lalu ia

---

[156] Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/313).

[157] HR. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (213/10), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (125/6), kalimat-kalimat ini dan sejenisnya.

[158] Dibawa oleh onta yang sudah melahirkan.

berkata[159]

Apabila engkau berbuat zhalim kepada kami

Maka engkau sebagai perompak padahal tidak ada perompak yang kami jumpai.

Kemudian kami mendorongnya pada seorang laki-laki yang ketika masa kecilnya pernah terbakar api serta memiliki wajah buruk dan rusak. Aku katakan kepadanya: Apakah engkau ingat dengan onta yang melahirkan?

Dia menjawab, "Di sini, di kediaman orang Arab Lihatlah!." Kemudian aku melihat onta tersebut dan telah berkembang biak, lalu aku ambil berikut anak-anaknya.

Abu Muhammad berkata: Al Fariq adalah onta yang sedang mengandung dan memisahkan diri dari onta lainnya.

Ikrimah berkata: Kami sedang duduk di sisi Ibnu Abbas lalu seekor burung bersiul. Seorang laki-laki dari suatu kaum berkata, "Suara burung itu adalah pertanda baik"

Ibnu Abbas RA, ia berkata: Tidak ada kebaikan dan tidak ada keburukan. Rasulullah SAW mencintai nama yang bagus dan tanda yang baik.

Ar-Riyasyi[160] menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami, aku bertanya kepada Abu Aun tentang alamat yang baik lalu ia berkata: Itu tanda ia akan sakit karena bisikan yang ada (wahai orang yang menyerahkan) atau orang yang mencari sesuatu, lalu yang terdengar (wahai orang yang menjumpai).

---

[159] Syair ini karya seorang penyair Lubaid.

[160] Dikatakan Ar-Raqasyi.

Abu Muhammad berkata: Riwayat ini juga yang menjadikan insting manusia menginginkan dan mendekat padanya sebagaimana Allah SWT menciptakan pada lisan-lisan mereka ucapan selamat, ucapan harapan, memberi kabar gembira dengan adanya kebaikan.

Sebagaimana dikatakan, "Berilah kenikmatan dan serahkan, lalu berilah kenikmatan di pagi hari." Demikian pula orang-orang Persia berkata, *"Hiduplah dengan seribu Nairuz."*[161]

Orang yang mendengar hal ini akan mengetahui bahwa ungkapan tersebut tidak untuk mempercepat dan tidak untuk memperlambat sesuatu, tidak menambah dan tidak menguranginya, akan tetapi ia dijadikan oleh Allah SWT di dalam tabiat manusia sebagai cinta pada kebaikan, kenyamanan bagi manusia, pandangan yang elegan, wajah yang berseri dan ungkapan yang ringan.

Seseorang terkadang berpapasan dengan taman yang menawan, lalu taman tersebut menggembirakan orang yang melihatnya padahal tidak ada yang dapat dimanfaatkan dari taman tersebut, atau seseorang melewati air yang jernih di mana ia merasa kagum dengannya padahal ia tidak meminum dan turun ke dalam dasarnya.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, "Rasulullah SAW merasa kagum dengan pohon citron."[162]

Di dalam hadits lain dikatakan, "Rasulullah SAW kagum dengan

---

[161] *An-Nairuz* adalah ungkapan bahasa Persia yang berarti Tahun baru. Ia adalah hari pertama dari perhitungan Tahun Syamsiah (putaran matahari) bangsa Iran. Ia sesuai dengan tanggal 21 Maret tahun Masehi. *Nairuz* adalah apresiasi kebangsaan terbesar bangsa Persia.

[162] HR. Al Haitsami dalam *Mazma'Az-Zawa'id* (67/4) ia terdapat dalam *Mazma'Az-Zawa'id*–cetakan Dar Al Fikr (6263) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (339/22), Rasulullah SAW kagum memandang pohon citrun (*Al Atraj), Al Atraj* adalah pohon jenis asam-asaman dari rumpun jeruk memiliki buah ukuran besar, berbentuk panjang, berwarna kuning emas, memiliki bau semerbak dan air perasannya asam rasanya. Bentuk tunggalnya *Atrajah.*

burung merpati merah."[163] Serta hadits, "Rasulullah SAW juga kagum dengan *Al Faghiyah* (cahaya bunga henna)."[164]

Hal ini juga seperti kekaguman Rasulullah juga pada nama-nama yang bagus dan pada isyarat-isyarat yang baik.

Hal seperti ini juga terjadi pada kebencian Rasulullah, yaitu pada nama yang buruk seperti Bani Nar, Bani Haraq, Bani Zinyah dan Bani Hazn serta nama-nama sejenisnya.

Dua Hadits yang Bertentangan

11. Menunggu Sampai Teduh dalam Melaksanakan Shalat

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya Khabab bin Al Arat berkata,

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِدَّةَ الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا

"Kami mengeluh kepada Rasulullah akan panasnya terik matahari,[165] tetapi Rasulullah SAW tidak mengindahkan keluhan kami[166].

---

[163] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* – cetakan Dar Al Fikr (6263) Ad-Dulabi dalam *Al Kuna wa Al Asma'* (50/1), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (383/2), "Rasulullah SAW kagum memandang burung merpati berwarna merah."

[164] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (153/3) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (12548) *"Rasulullah kagum dengan bunga Henna."* Ia adalah cahaya bunga henna.

[165] *Ar-Ramdha'* adalah sengatan panas matahari dan tanah yang terpanggang panas matahari.

[166] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (305/1) ia terdapat dalam *Mazma' Az-Zawa'id* – cetakan Dar Al Fikr (1691).

Maksudnya, para sahabat mengeluh tentang penasnya matahari dan tanah yang terkena sinarnya dan mereka meminta (dispensasi) sampai terik matahari itu hilang (teduh) untuk melaksanakan shalat dan Rasulullah tidak menerima keluhan mereka, maksudnya Rasulullah SAW tidak mewajibkan agar mereka mengakhirkannya.

Kemudian kalian meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَبْرِدُوا بِالصَّلاَةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَوْحِ جَهَنَّمَ.

"Lakukanlah shalat (zhuhur) ketika cuaca teduh, karena sengatan panas matahari akibat bias neraka jahanam."[167]

Kedua hadits ini bertentangan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, di sini tidak ada pertentangan karena awal waktu shalat merupakan Ridha Allah dan Akhir waktu shalat merupakan maaf Allah dan maaf Allah SWT tidak terjadi kecuali karena meremehkan.

Shalat di awal waktu sangat dikuatkan sementara shalat di akhir waktu merupakan keringanan hukum.

Dalam hal ini Rasulullah SAW harus melakukan hal yang lebih utama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah (yaitu shalat di awal waktu). Sementara keringanan hukum (rukhshah) dilakukan oleh Rasulullah SAW satu atau dua kali hanya untuk menunjukkan kebolehannya saja.

Adapun berkesinambungan dalam hal yang buruk dan meninggalkan hal yang lebih kuat dan lebih utama (meninggalkan shalat di awal waktu),

---

[167] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (229/2, 311, 391, 185) dan (53/3) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (18209) Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (439/1), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (271/6) (173/8), (228/9) Ibnu Hajar dalam Al *Mathalib Al Aliyah* (223), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (269), dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (19373) (19371) dan (19375).

maka hal tersebut tidak boleh.

Ketika para sahabat yang melaksanakan shalat bersama Rasulullah mengeluh perihal terik matahari dan mereka ingin mengakhirkanya sampai hawa panas redup, maka Rasulullah SAW tidak memenuhi tuntutan itu padahal mereka bersamanya.

Rasulullah SAW memerintahkan kebolehan melaksanakan shalat sampai udara sejuk bagi orang yang saat itu tidak hadir saja, yaitu sebagai bentuk kelapangan bagi umatnya dan kemudahan pada mereka. Demikian pula gelapnya waktu fajar[168] seperti sabda Rasulullah,

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ

"Lakukan (shalat Shubuh) saat mega menguning."[169]

Di antara hal yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat zhuhur pada saat tergelincirnya matahari, di mana beliau tidak mengakhirkannya adalah hadits Ismail bin Ulayyah, dari Auf, dari Al Minhal dari Abu Barzah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الأُولَى حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ

"Rasulullah melaksanakan shalat pada waktu Al Hajir (Zhuhur)[170]*, di mana mereka menyebutkan shalat yang pertama*

---

[168] *Taghlisuhu* yaitu *al Ghals* kegelapan di akhir malam apabila telah bercampur dengan cahaya pagi.

[169] HR. Al Bukhari dalam *Sunan*-nya (154) An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (272/1). Ahmad dalam *Al Musnad* (142/4) dan (143) dan (429/5) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (17280) (17287) dan (23698), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (457/1) Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (295/4) Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (196/2) Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (55/2) Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (19274) (19277), (19282), (19283) dan (19284).

[170] *Al Hajir* adalah tengah hari dalam pertengahan musim panas.

(di siang hari), saat matahari tergelincir."[171]

Dua Hadits yang Kontradiktif

12. Sebelum diangkat menjadi Nabi, apakah Muhammad SAW Memeluk agama kaumnya?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا كَفَرَ بِاللهِ نَبِيٌّ قَطْ، وَأَنَّهُ بُعِثَ إِلَيْهِ مَلَكَانِ،فَاسْتَخْرَجَا مِنْ قَلْبِهِ وَهُوَ صَغِيْرٌ عَلَقَةً ثُمَّ غَسَلاَ قَلْبَهُ، ثُمَّ رَدَّاهُ إِلَى مَكَانِهِ

"*Tidak satupun nabi yang kafir terhadap Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT mengutus kepada nabi dua orang malaikat, keduanya mengeluarkan gumpalan darah kecil, kemudian kedua malaikat tersebut mencuci hatinya (hati nabi) kemudian mengembalikan ketempatnya.*"[172]

Disisi lain, kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW Memeluk agama kaumnya selama 40 tahun dan beliau menikahkan kedua putrinya dengan Utbah bin Abu Lahab dan Abu Al Ash bin Ar-Rabi' dan keduanya orang kafir.

Mereka mengatakan kedua hadits ini berbeda dan bertolak belakang serta menciderai Rasulullah SAW.

Abu Muhammad berkata: menurut kami bahwa dalam hal ini tidak

---

[171] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (547), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (262/1) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanaf.*

[172] Lih. *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Ishak.

seorangpun yang berkomentar jika ia mengetahui artinya, karena semua orang Arab merupakan keturunan Ismail bin Ibrahim AS kecuali Yaman, dan mereka tetap memegang sisa-sisa agama moyang mereka Ibrahim. Diantara ajarannya adalah; pergi haji dan ziarah ke baitullah, khitan, nikah, jatuhnya talak jika —sudah dijatuhkan sebanyak— tiga kali (*ba 'in kubra*) dan seorang suami bisa merujuk istrinya jika talaknya baru satu atau dua, membayar diyat jiwa (menghilangkan nyawa) sebanyak 100 ekor unta, mandi karena junub, menghukumi *khuntsa* atau yang memilki dua kelamin (apakah ia dihukumi perempuan atau laki-laki) berdasarkan tempat keluarnya air seni, diharamkannya perempuan-perempuan yang masih mahram karena kekerabatan, pernikahan dan nasab. Hal-hal tadi merupakan perkara-perkara yang populer dari mereka.

Meskipun demikian, mereka mempercayai dua malaikat pencatat (kebaikan dan keburukan). Al A'sya seorang penyair jahili berkata:

Jangan engkau sangka kafir bagimu nikmat # atas dua saksi wahai saksi Allah bersaksilah.

Maksudnya ia ingin mengatakan atas apa yang aku ucapkan, wahai malaikat Allah. Saksikanlah apa yang aku katakan.

Sebagian mereka mempercayai akan adanya hari kebangkitan dan hari kiamat. Zuhair bin Abu Salma seorang jahili dan sebelum Islam datang berkata dalam qashidahnya yang terkenal dan termasuk tujuh karya sya'ir terbaik:

Diakhirkan dan diletakkan didalam kitab dan disimpan # untuk hari perhitungan atau dipercepat sehingga disiksa

Mereka (orang-orang Arab sebelum datangnya Islam) mengatakan bahwa *al baliyah* (unta yang diikat diatas kubur pemiliknya, tidak diberi makan dan minum hingga mati), "Bahwa pemilik unta tersebut akan datang pada hari kiamat dengan menungganginya, jika keluarganya tidak melakukan hal tersebut (mengikat unta diatas kuburnya setelah kematiannya), maka ia akan datang

dengan berjalan kaki."

Mengenai *al baliyah* ini Abu Zaid berkata:

Seperti halnya al baliya yang kepalanya di dalam al bardza'ah (sadel/ kursi yang berada dipunuk unta)

Mereka melubangi al bardza'ah dan memasukkannya ke dalam leher unta.

An-Nabighah berkata:

Bumi mereka memiliki Tuhan dan agama mereka lurus, apa yang mereka harapkan selain siksaan

Maksudnya ganjaran atau pahala dari perbuatan mereka.

"Rasulullah SAW memeluk agama kaumnya" yang dimaksud adalah: bahwa Rasulullah SAW meyakini apa yang mereka yakini yaitu iman kepada Allah, mengamalkan syari'at mereka seperti khitan, mandi, haji, meyakini hari kebangkitan dan hari kiamat serta balasan. Meskipun demikian beliau SAW tidak mendekati berhala bahkan beliau SAW memandangnya sebagai sesuatu yang buruk. Beliau SAW bersabda, "*Aku benci –berhala–*." Rasulullah SAW Tidak mengetahui kewajiban-kewajiban dan syari'at yang diturunkan Allah kepada para hamba-Nya melalui dirinya sampai Allah menurunkan wahyu kepadanya.

Begitu juga Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ . وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." (Qs. Ad-Dhuhaa [93]: 6-7)

Yang dimaksud dengan kata *dhaalan* pada ayat diatas adalah kebingungan Rasulullah atas pengertian iman, Islam dan syari'at secara detail sehingga Allah SWT memberikannya hidayah.

Allah SWT juga berfirman:

مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Yang dimaksud dengan kata "*maa kunta tadrii*" pada ayat diatas adalah: engkau sebelumnya tidak mengetahui apa itu Al Qur`an dan iman.

Yang dimaksud bukan iman dalam pengertian *"iqraar"* (komitmen), karena moyang Rasulullah SAW yang meninggal dalam keadaan musyrik, mereka mengetahui dan mengimani akan adanya Allah, berhaji, menyembah Tuhan selain Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendekatan diri mereka seperti yang mereka sebutkan. Menjaga kezhaliman dan memperingatkan akan akibatnya, bersumpah untuk tidak berbuat aniaya dan zhalim kepada seseorang.

Abdul Muthalib berkata kepada raja Habsyi, ketika ia menanyakan akan keinginannya, "Unta telah pergi karenaku."

Raja Habsyi heran dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Muthalib, kenapa ia tidak memintanya untuk menyingkir dari rumah.

Abdul Muthalib berkata, "Sesungguhnya rumah ini ada yang mencegahnya."

Mereka semua sebelumnya telah menegaskan dan mengimani akan adanya Allah, bagaimana tidak —dikatakan— suci dan baik orang yang beriman kepada Allah sebelum diturunkannya wahyu? Siapapun mengetahui hal ini, bahwa yang dimaksud Allah SWT Dalam firman Nya:

مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu" (Qs. Asy-Syuuraa [ ]: 52)

Bahwa iman yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syari'at keimanan.

Abu Muhammad berkata: Arti hadits ini, bahwa Rasulullah SAW dan kaumnya sebelum —turunnya wahyu— memeluk agama Ibrahim AS dan Ismail AS, tidak seperti Abu Jahal dan orang-orang kafir lainnya, karena Allah SWT mengisahkan nabi Ibrahim dalam firman-Nya:

فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai Aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ibrahiim [14]: 36)

Allah juga berfirman mengenai anak nabi Nuh:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

"Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan." (Qs. Huud [11]: 46)

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah anaknya nabi Nuh, karena ia tidak seagama dengan nabi Nuh.

Adapun perihal kedua anak perempuan Rasulullah SAW Yang dinikahkan dengan laki-laki kafir, hal ini juga terkait dengan syari'at yang tidak diketahui oleh beliau SAW.

Beliau SAW hanya menganggap buruk sesuatu dengan keharaman dan menganggap baik sesuatu dengan kemuthlakan dan kehalalan.

Rasulullah SAW tidak menikahkan kedua putrinya dengan laki-laki kafir (maksudnya perbuatan beliau SAW tidak bisa dianggap demikian) sebelum Allah SWT mengharamkan atasnya menikahkan orang kafir dan sebelum wahyu diturunkan kepadanya, sehingga seseorang dapat dikatakan kafir kepada Allah SWT.

13. Mengenai Hadits *Sebaik-Baiknya Generasi*

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَثَلُ أُمَّتِي، مِثْلُ الْمَطَرِ، لاَيُدْرَي أَوَّلُهُ خَيْرٌ،أَمْ آخِرُهُ

"*Perumpamaan umatku seperti halnya hujan, tidak diketahui manakah yang lebih baik, awalnya atau akhirnya.*"[173]

Kemudian kalian meriwayatkan juga,

إِنَّ الإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا

"*Sesungguhnya Islam diawali dengan keanehan dan akan kembali dengan keanehan.*"[174]

[173] HR. At-Tirmidzi dalam Sunan-nya (2869) dan Ahmad dalam Al Musnad (143/3).
[174] HR. Muslim, At-Tirmidzi Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ath-Thabrani.

Rasulullah SAW juga bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي، الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيْهِ

"*Sebaik-baik umatku adalah generasi* —yang hidup— *ketika aku diutus*."[175]

Mereka mengatakan bahwa hadits-hadits diatas bertolak belakang dan berbeda satu sama lain.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada yang bertolak belakang dan tidak ada perbedaan dalam hadits-hadits tersebut, karena yang dimaksud Rasulullah SAW Dalam hadits "*Sesungguhnya Islam diawali dengan keanehan dan akan kembali dengan keanehan.*" Adalah bahwa Islam ketika muncul pemeluknya sedikit dan pada akhir zaman— juga kembali —sedikit. Hanya saja meskipun sedikit mereka adalah orang-orang yang terpilih."

Bukti dari itu semua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muawaiyah bin Amru dari Ishak dari Auza'i dari Yahya dari Urwah bin Ruwain: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

خَيَارُ أُمَّتِي أَوَّلُهَا وَآخِرُهَا، وَبَيْنَ ذَلِكَ ثَبَجٌ أَعْوَجُ، لَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ

"*Sebaik-baik umatku adalah yang pertama dan yang terakhir, diantara keduanya tengah bengkok, ia bukan termasuk golonganku dan aku bukan termasuk golongannya.*"[176]

Dalam hal ini terdapat banyak hadits, antara lain:

---

[175] HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ahmad, Al Bihaqi, dan Ath-Thabrani.

[176] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-zaw'id* dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal.*

- Rasulullah SAW Menceritakan akhir zaman dan bersabda,

  اَلْمُتَمَسِّكُ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ بِدِيْنِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

  "*Orang yang memegang agamanya dari mereka seperti orang yang menggengam bara.*"

- Beliau SAW Menyebutkan bahwa orang yang syahid pada waktu itu (akhir zaman) pahalanya seperti orang yang mati syahid pada perang Badr.

- Dalam hadits lain ketika beliau SAW ditanya tentang arti *al ghuraba* (orang-orang yang dianggap aneh diakhir zaman) beliau SAW Menjawab,

  اَلَّذِيْنَ يُحْيُوْنَ مَا أَمَاتَ النَّاسُ مِنْ سُنَّتِي

  "*Mereka adalah orang-orang yang menghidupkan apa yang telah ditinggalkan oleh manusia dari sunnahku.*"[177]

Adapun sabda beliau SAW, bahwa, "*Sebaik-baik umatku adalah generasi* –yang hidup —*ketika aku diutus*." Maka tidak kita ragukan lagi bahwa para sahabat beliau SAW lebih baik dari generasi yang hidup diakhir zaman. Tidak ada seorangpun yang memiliki keutamaan seperti mereka.

Adapun mengenai sabda beliau SAW, "*Perumpamaan umatku seperti halnya hujan, tidak diketahui manakah yang lebih baik, awalnya atau akhirnya.*" Beliau SAW bermaksud untuk mendekatkan —kedudukan— mereka (generasi akhir zaman) dengan para sahabatnya. Seperti halnya jika kita berkata, "Aku tidak tahu mana yang lebih baik bagian depan baju ini atau

---

[177] **HR. At-Tirmidzi dengan sedikit perbedaan redaksi.**

bagian belakangnya?." tentu bagian depannya lebih baik hanya saja engkau ingin mendekatkan bagian depan dengan bagian belakang baju tersebut (maksudnya ingin mengatakan bahwa bagian depan dan bagian belakang baju tersebut sama-sama bagus). Sama juga ketika engkau mengatakan, "Aku tidak tahu mana yang lebih cantik, wajah perempuan ini atau tengkuknya?." tentu wajahnya lebih cantik, hanya saja engkau ingin mendekatkan—kwalitas kecantikan- antara keduanya.

Hal ini juga sama dengan perkataan beliau SAW kepada Tuhamah, "Sesungguhnya umatku seperti halnya bejana madu, tidak diketahui apakah yang pertama lebih baik dari yang terakhir."

Madu yang berada dalam bejana tidak berbeda dengan susu yang berada dalam bejana, tentu saja yang pertama lebih baik dari yang terakhir, akan tetapi —kwalitas— keduanya berdekatan, perbedaan yang pertama tidak terlalu besar dengan yang terakhir.

14. Mengutamakan Satu Nabi dari Yang Lainnya

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُوْنُسِ بْنِ مَتَّى وَلاَ تُخَايِرُوْا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ

"*Janganlah kalian melebihkanku atas Yunus bin Mata dan janganlah kalian membeda-bedakan para nabi.*"

Kemudian kalian meriwayatkan: bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، وَلاَ فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ وَلاَ فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin anak Adam tanpa bermaksud membanggakan diri, dan aku orang yang pertama keluar dari muka bumi —pada hari kiamat— *tanpa bermaksud membanggakan diri.*"[178]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: dua hadits ini bertentangan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa dua hadits ini tidak bertentangan. Yang dimaksud dengan *"Aku adalah pemimpin anak Adam."* Pada hadits pertama adalah karena Rasulullah SAW pemberi syafa'at dan saksi saat itu (hari kiamat), ia memegang panji kebesaran dan memilki telaga dan ia adalah makhluk pertama yang membuat bumi terbelah (dibangkitkan dari bumi) pada hari kiamat.

Sedangkan pada hadits kedua *"Janganlah kalian melebihkanku atas Yunus,"* beliau mengatakannya karena tawadhu. Seperti halnya perkataan Abu Bakar (ketika beliau terpilih menjadi khalifah), "Aku memimpin kalian, sedangkan aku bukanlah yang terbaik diantara kalian."

Disebutkannya nabi Yunus secara khusus dalam hadits tersebut tanpa menyertakan nabi-nabi lain seperti Ibrahim, Musa dan Isa AS, seolah-olah nabi Muhammad SAW ingin menyatakan: jika aku tidak ingin dilebihkan dari nabi Yunus, bagaimana mungkin aku mau dilebihkan dengan nabi-nabi lainnya yang diatasnya.

Allah SWT telah berfirman:

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan

---

[178] HR. Muslim, At-Tirmidzi dan Ahmad.

Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (Qs. Al Qalam [68]: 48)

Maksud ayat ini adalah bahwa nabi Yunus tidak memiliki kesabaran seperti kesabaran yang dimiliki oleh nabi-nabi lain. Ayat ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW Lebih utama dari pada nabi Yunus karena Allah SWT berfirman kepada nabi Muhammad, "*Janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan* (Yunus)." Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa sabda nabi, "*Janganlah kalian melebihkanku atas Yunus bin Mata*" atas dasar tawadhu.

Bisa juga perkataan beliau SAW tadi mamiliki arti: janganlah engkau melebihkanku atas Yunus dalam hal amal perbuatan, mungkin amal perbuatannya lebih banyak dariku, juga dalam hal cobaan dan ujian, karena cobaan dan ujiannya lebih besar dariku.

Keutamaan dan kelebihan yang Allah berikan kepada nabi kita atas semua nabi pada hari kiamat bukan berdasarkan amalnya. Akan tetapi dengan keutamaan Allah yang khusus diberikan kepadanya. Begitu juga halnya dengan umat beliau SAW sebagai umat yang diberikan cobaan paling ringan.

Allah SWT mengutus nabi Muhammad kepada umatnya dengan membawa ajaran suci yang mudah dan melepaskan siksaan serta belenggu yang pernah Allah SWT berlakukan pada ajaran-ajaran bani Israil. Meskipun demikian, dengan keutamaan Allah SWT, umat Muhammad adalah umat terbaik yang dikeluarkan oleh Allah SWT untuk umat manusia.

15. Masuk Surga dan Neraka

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ،
وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ

"Tidak masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji kapas, dan tidak masuk neraka orang yang didalam hatinya terdapat keimanan seberat biji kapas."[179]

Kemudian kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

"Barang siapa yang mengucapkan tiada Tuhan selain Allah maka ia masuk surga meskipun ia berzina dan mencuri."[180]

Zina dan mencuri disisi Allah tentu lebih besar—dosanya—dari pada kesombongan seberat biji kapas. Mereka mengatakan: kedua hadits ini berbeda.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada perbedaan pada kedua hadits ini. Kedua hadits ini muncul menurut kontek hukum. Maksudnya, orang yang didalam hatinya terdapat keimanan seberat biji kapas tidak dihukum masuk neraka dan orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji kapas hukumannya tidak masuk surga, karena kesombongan hanya milik Allah SWT, bukan untuk selain Allah SWT.

---

[179] HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta Ath-thabrani dan Az-Zubaidi.
[180] Ibnu Hjar dalam *Fath Al Bari* (12/60), dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (208)

Jika Allah SWT mencabut kesombongan seberat biji kapas dari dalam hatinya maka hukumannya bukan berarti masuk surga dan setelah itu Allah SWT memutuskan berdasarkan kehendak-Nya.

Permasalahan tadi sama halnya dengan perkataanmu terhadap rumah yang engkau lihat bentuknya kecil: rumah ini tidak akan disinggahi oleh seorang pangeran. Maksud perkataanmu, rumah kecil ini dan rumah-rumah sejenisnya hukumnya (biasanya) tidak disinggahi oleh pangeran, akan tetapi bisa saja seorang pangeran singgah di rumah yang kecil tersebut.

Contoh lain, perkataanmu: negara ini tidak disinggahi oleh orang merdeka (bukan budak). Maksud perkataanmu: negara ini hukumnya (biasanya) tidak disinggahi oleh orang-orang merdeka akan tetapi bisa saja orang-orang merdeka singgah di negara tersebut.

Begitu juga halnya dengan hadits,

مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ

"*Barang siapa yang puasa sepanjang tahun maka ia disempitkan neraka jahanam.*"(HR. Ahmad)

Karena orang yang berpuasa sepanjang tahun tidak menyukai hadiah dan sedekah yang diberikan Allah kepadanya, yaitu ia tidak mengerjakan keringanan dan kemudahan yang Allah berikan.

Orang yang tidak menyukai keringanan sama halnya dengan orang yang tidak menyukai ketetapan, kedua-duanya berhak mendapatkan siksaan jika Allah menghendaki untuk menyiksanya.

Begitu juga halnya dengan firman Allah SWT:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ

"*Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam.*" (Qs. An-Nisaa [4]: 93).

Maksud ayat ini adalah: hukuman bagi orang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja adalah neraka jahanam dan Allah SWT memutuskan sesuai apa yang dikehendaki-Nya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

مَنْ وَعَدَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى عَمَلٍ ثَوَابًا فَهُوَ مُنْجِزُهُ لَهُ وَمَنْ أَوْعَدَهُ عَلَى عَمَلٍ عِقَابًا فَهُوَ فِيْهِ بِالْخِيَارِ

"Barangsiapa yang Allah janjikan pahala atas suatu perbuatan maka Allah akan menepati janji untuknya, dan barang siapa yang Allah janjikan siksa atas suatu perbuatan maka dalam hal ini Allah memilih (tergantung kehendak Allah apakah Ia akan menyiksanya atau tidak)."

Ishak bin Ibrahim Asy-Syahidi meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Quraisy bin Anas menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Amru bin Ubaid berkata: aku didatangkan pada hari kiamat, kemudian aku dihadapkan kepada Allah SWT, ia berkata kepadaku: kenapa engkau mengatakan bahwa orang yang membunuh di neraka? Aku menjawab: —bukan aku yang mengatakan— tetapi Engkau yang mengatakan wahai Tuhanku, kemudian ia membaca ayat berikut:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam." (Qs. An-Nisaa` [4]: 93)

Aku berkata kepada-Nya –apa yang ada di rumah lebih kecil dariku—tahukah engkau jika Allah SWT berkata kepadamu: sesungguhnya Aku telah berfirman kepadamu:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Dari mana engkau tahu bahwa Aku tidak menghendaki untuk memberikan ampunan kepada seseorang?, ia pun tidak bisa menjawab apa-apa.[181]

16. Takut kepada Allah

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada anaknya, "jika aku mati maka bakarlah aku –tubuhku-, kemudian tebarkan ke laut, supaya aku mengelabui Allah. anak-anak laki-laki tersebut melaksanakan pesannya. Kemudian Allah mengumpulkan —abu jasad- laki-laki tersebut dan berkata kepadanya: "*Apa alasanmu melakukan hal ini*?" Laki-laki tersebut menjawab, "Karena rasa takutku kepadamu wahai Tuhanku." Kemudian akhirnya Allah mengampuninya."

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: laki-laki yang diceritakan hadits tadi kafir, dan Allah tidak memberikan ampunan kepada orang kafir, seperti yang dijelaskan oleh Al Qur`an.

Abu Muhammad berkata: menurut kami ucapan laki-laki yang diceritakan dalam hadits tadi, "supaya aku mengelabui Allah" memiliki arti "aku luput dari Allah" seperti ucapanmu, "aku menyesatkan ...dan aku pun menyesatkannya." Hal yang sama juga terdapat dalam firman Allah SWT:

---

[181] Ini adalah ilustrasi Amru bin Ubaid jika ia dihari kiamat kelak ditanya oleh Allah SWT mengenai masalah ini.

فِي كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى

"Di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Qs. Thaahaa [20]: 52). Maksudnya, Tuhanku tidak akan luput.

Laki-laki yang diceritakan dalam hadits tadi adalah orang yang beriman dan mendekatkan diri kepada Allah, ia takut kepada-Nya. Hanya saja ia tidak mengetahui salah satu sifat dari sifat-sifat Allah SWT, ia menyangka jika tubuhnya dibakar dan ditebarkan oleh angin, maka dirinya akan luput dari Allah SWT, Allah SWT lalu memberikan ampunan kepadanya karena Allah mengetahui apa yang ada dalam niat laki-laki tersebut, juga karena rasa takutnya akan adzab Allah dan karena ketidaktahuannya akan salah satu sifat Allah SWT.

Sebagian orang muslim bisa saja keliru dalam hal sifat Allah SWT dan mereka tidak dihukum masuk neraka akan tetapi mereka menyerahkan perkara mereka kepada Dzat yang lebih tahu akan keadaan dan niat mereka.

17. Kafir Terhadap Pokok atau Salah Satu Cabang Keimanan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَرَكَ قَتْلَ الْحَيَّاتِ مَخَافَةَ الثَّأْرِ فَقَدْ كَفَرَ

"Barangsiapa yang meninggalkan membunuh ular karena takut dendamnya maka ia telah kafir."[182]

Padahal Allah SWT berfirman:

---

[182] HR. Abu Daud, Ahmad dan Ath-Thabrani.

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)." (Qs. An Nisaa` [4]: 31)

Kalaupun meninggalkan membunuh ular itu perbuatan dosa, paling hanya dosa kecil, lalu kenapa kita mengkafirkannya? kalian berpendapat bahwa orang yang berzina dan mencuri, jika ia mengucapkan *laa ilaaha illallah,* maka ia adalah orang mukmin dan masuk surga. Kemudian —kenapa— kalian mengkafirkan seseorang hanya karena ia meninggalkan membunuh ular? kedua masalah ini bertolak belakang.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya tidak ada kontradisksi dalam masalah ini. Tujuan sebenarnya bukan meninggalkan membunuh ular itu sendiri dan hal tersebut bukan termasuk dosa besar yang menyebabkan seseorang menjadi kafir. Yang menjadikan perbuatan tersebut dosa besar adalah keyakinan adanya dendam dari ular yang dibunuh dan ini sebelumnya merupakan keyakinan orang-orang jahiliyah.

Mereka berkeyakinan orang yang membunuh, dituntut balas oleh Jin, bisa jadi dengan cara membunuh pelaku atau membuatnya menjadi gila atau anak pelaku yang menjadi sasaran dibunuh. Hingga akhirnya Rasulullah SAW memberitahukan mereka bahwa hal ini merupakan perbuatan batil. Beliau SAW bersabda,

مَنْ صَدَّقَ بِهَذَا فَقَدْ كَفَرَ

"*Barangsiapa yang mempercayai ini maka ia telah kafir.*"[183]

Maksudnya dengan sesuatu yang sudah kami hukumi batil.

---

[183] Menyinggung pada pendapat bahwa jin akan menuntut balas dari pelaku yang membunuh ular.

Menurut kami kufur terbagi menjadi dua:

Pertama: Ingkar terhadap hal pokok atau prinsip (*ashl*), seperti kafir terhadap Allah SWT atau Rasul-Nya atau kitab-kitab-Nya atau kafir terhadap kebangkitan. Inilah kekafiran yang membuat seseorang keluar dari golongan orang muslim. Jika ia meninggal, maka ia tidak mewariskan kerabatnya yang muslim dan tidak dishalatkan.

Kedua: Ingkar terhadap salah satu masalah *furu'* (cabang) berdasarkan *ta'wil* (interpretasi). Seperti ingkar tehadap takdir, mengingkari mengusap *khuff* (*khuf*, sejenis sepatu kulit yang biasa digunakan di musim dingin), meninggalkan jatuhnya thalak tiga dan sebagainya. Kufur jenis kedua ini tidak membuat seseorang keluar dari Islam, orang yang mengingkari salah satu dari hal-hal yang disebutkan tadi tidak dikatakan kafir.

18. Letak Surga

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, bahwa beliau SAW bersabda,

مِنْبَرِي هَذَا عَلَى تُرْعَةٍ مِنْ تُرَعِ الْجَنَّةِ

"*Mimbarku ini merupakan pintu dari pintu-pintu surga.*"[184]

Beliau SAW juga bersabda,

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي، رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"*Tempat antara kuburku dan mimbarku merupakan taman dari taman-taman surga.*"

---

[184] HR. Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Malik, Ahmad Al Bihaqi dan Ath-tahbarani.

Allah SWT berfirman:

عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ . عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ

"(yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (Qs. An-Najm [53]: 14-15)

وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133)

Dan kalian telah meriwayatkan,

أَنَّ الْجَنَّةَ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

"*Sesungguhnya surga —berada —dilangit ke tujuh.*"[185]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: hal ini (keterangan surga menurut hadits berbeda dengan keterangan ayat Al Qur`an) bertolak belakang.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya hal ini tidak bertolak belakang. Sabda Rasulullah SAW, "*Tempat antara kuburku dan mimbarku merupakan taman dari taman-taman surga.*" Tidak bermaksud menjelaskan bahwa taman tersebut adalah bentuk taman yang sesungguhnya. Yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah bahwa shalat dan dzikir ditempat ini (tempat antara mimbar dan kubur Rasulullah SAW) menyebabkan seseorang masuk surga, tempat tersebut merupakan bagian dari surga, dan mimbarku ini merupakan salah satu pintu surga.

---

[185] HR. Az-Zubaidi, Al Hindi dan Ad-Daulabi.

Abu Al Khaththab menyampaikan kepada kami, ia berkata: Basyar bin Mufadhdhal menyampaikan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abdullah maula Ghufrah menyampaikan kepada kami, dari Ayyub bin Khalid Al Anshari, ia berkata: Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata: Raulullah SAW keluar bersama kami, beliau bersabda, "*Singgahlah ditaman surga.*" Para sahabat bertanya, "Apakah taman surga itu wahai Rasulullah SAW?." Beliau SAW Menjawab, "*Majlis-majlis dzikir.*"[186]

Hal yang sama juga terdapat dalam hadits lain, "*Orang yang menjenguk orang yang sakit berada di jalan surga.*" Senada dengan hadits ini, perkataan Umar bin Khaththab RA, "Aku tinggalkan kepada kalian seperti jalan kenikmatan."

Dalam hadits diatas, tentu yang dimaksud adalah bahwa menjenguk orang sakit menyebabkan orang masuk surga jadi seakan-akan perbuatan menjenguk tersebut merupakan jalan menuju surga. Begitu juga halnya dengan majlis dzikir, berada di majlis dzikir menyebabkan orang masuk ke taman-taman surga, dan majlis dzikir merupakan bagian dari taman-taman surga tersebut.

Begitu juga halnya dengan perkataan Amar bin Yasir, "Surga berada dibawah pedang" dan "Surga berada dibawah bayang-bayang pedang." Yang dimaksud adalah, bahwa jihad menyebabkan seseorang masuk surga, jadi seakan-akan surga berada dibawahnya (pedang).

Sebagian kaum berpendapat bahwa antara kubur dan mimbar Rasulullah SAW merupakan ujung taman dari taman-taman surga, dan mimbar beliau adalah ujung pintu dari pintu-pintu surga. Keduanya merupakan bagian dari surga, keduanya berada di dunia. Tapi menurutku penafsiran yang pertama lebih tepat *wallahu a'lam.*

---

[186] HR. At-Tirmidzi, Ahmad dan Al Baihaqi.

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

19. Para Pemimpin dari Golongan Quraisy

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau SAW bersabda,

الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

"*Para pemimpin dari golongan Quraisy.*"[187]

Kalian meriwayatkan bahwa hadits tersebut dijadikan dalil oleh Abu Bakar atas kaum Anshar ketika peristiwa Saqifah Bani Sa'idah.

Kemudian kalian meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ketika akan meninggal ia berkata, "Jika Salim budak Abu Khudzaifah masih hidup, aku tidak ragu pada dirinya."

Salim bukan merupakan budak Abu Khudzaifah, akan tetapi ia merupakan budak seorang perempuan Anshar, perempuan tersebut memerdekakannya dan mendidiknya, adapun nisbatnya kepada Abu Khudzaifah, hal tersebut berdasarkan *half* (sumpah).

Kalian menjadikan budak Anshar (bukan Quraisy) layak menjadi seorang pemimpin. Kalau saja Salim merupakan budak orang Quraisy, kalian bisa saja beralasan bahwa budak suatu kaum adalah bagian dari kaum sendiri dan dari diri mereka sendiri.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: hal ini bertolak belakang.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, masalah ini tidak bertolak belakang, kecuali jika bunyi perkataan Umar seperti ini, "Jika Salim budak Abu Khudzaifah masih hidup, aku tidak ragu pada dirinya, untuk mengangkat

---

[187] HR. Ahmad, Al Bihaqi, Al hakim dan Ath-Thabrani.

dia sebagai pemimpin kalian." Akan tetapi Umar hanya berkata, "aku tidak ragu pada dirinya." Bisa saja perkataan Umar mengandung pengertian lain seperti yang mereka sangka.

Bagaimana ia bisa menyangka bahwa Umar bin Khaththab yang pada saat itu dikelilingi oleh orang-orang muhajirin pilihan yang disaksikan masuk surga oleh Rasulullah SAW, tidak memilih salah satu dari mereka dan/atau menyerahkan persoalan pengganti beliau untuk dimusyawarahkan diantara mereka dan tanpa ragu mengangkat Salim sebagai pemimpin atas mereka? Ini merupakan pendapat yang keliru dan lemah.

Yang sesungguhnya terjadi adalah, ketika Umar menyerahkan perkara pengganti beliau kepada mereka (para sahabat pilihan dari Muhajirin) untuk dimusyawarahkan, Umar bermaksud memerintahkan mereka memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi imam shalat, terpilih dari mereka tiga orang terbaik, ia memerintahkan anaknya Abdullah untuk melakukan hal tersebut, kemudian Abdullah menyebut nama Salim, Umar berkata: kalau ia masih hidup aku tidak ragu pada dirinya.

Al Jarud Al Abdi berkata, "Kalau U'aimisy bani Abdul Qois masih hidup, aku akan mengajukan dia."

Perkataan Al Jarud, "aku akan mengajukan dia" bukti bahwa ia menginginkan pada Salim hal yang sama, untuk diajukan menjadi imam shalat bersama mereka.

Kemudian akhirnya sahabat sepakat untuk memilih Suhaib Ar-Rumi dan memerintahkannya untuk shalat sampai kaum sepakat memilih salah seorang dari mereka.

Hadits yang Didustakan Menurut Analisa dan Khabar

20. Shalat Ketika Matahari Terbit

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ مِنْ بَيْنِ قَرْنَي الشَّيْطَانِ، فَلاَ تُصَلُّوا لِطُلُوعِهَا

"*Sesungguhnya matahari terbit dari antara dua tanduk syetan, maka janganlah kalian shalat karena terbitnya matahari.*"[188]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian menjadikan syetan memiliki tanduk yang mencapai langit, dan kalian menjadikan matahari yang besarnya berapa kali melebihi bumi berjalan diantara dua tanduk syetan.

Meski demikian kalian mengira,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"*Sesungguhnya syetan di dalam tubuh anak Adam berjalan diperedaran darahnya.*" (HR. Ahmad)

Dalam hal ini syetan lebih halus dari segala sesuatu akan tetapi gambaran syetan yang pertama menunjukkan bahwa syetan lebih besar dari segala sesuatu.

Kalian menjadikan *illat* (alasan) meninggalkan shalat disaat terbitnya matahari dikarenakan terbitnya matahari dari antara dua tanduk syetan. Apa —salahnya— orang yang shalat kepada Allah SWT jika matahari berada diantara dua tanduk syetan? Dalam hal ini, apa yang mencegah untuk shalat kepada Allah SWT?

---

[188] HR. Ahmad, Ibnu Majah, Al Haitsami, Ibnu Abdil Barr, Ath-Thabrani, Al Hindi dan Abdurrazaq.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa pengingkaran mereka terhadap hadits ini, jika mereka tidak mempercayai penciptaan syetan dan jin, sesungguhnya Allah SWT Menjadikan susunan —bentuk— syetan dan jin berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, terkadang bentuknya bisa menyerupai orang tua, anak muda, api, anjing, jin, terkadang mencapai langit, terkadang mencapai atau merasuk hati dan terkadang berjalan diperedaran darah —tubuh manusia.

Mereka —syetan- mendustai Al Qur`an dan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW serta para nabi terdahulu, mereka mendustai kitab-kitab Allah dan para umat terdahulu, karena Allah SWT dalam kitab-Nya telah memberitahukan kepada kita bahwa para syetan duduk di langit dengan posisi untuk mendengarkan, dan sesungguhnya mereka dilemparkan dengan bintang-bintang.

Mengenai syetan ini, Allah SWT Memberitahukan kepada kita melalui firman Nya:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ
وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 119)

Bagaimana mungkin kita diperintahkan dengan ini semua jika syetan tidak mencapai atau merasuk ke hati dengan kekuatan yang Allah jadikan untuknya, dengan kekuatannya itu ia menggoda, mengelabui dan membangkitkan angan-angan kosong seperti yang Allah firmankan tadi?

Seperti diriwayatkan dalam hadits: bahwa syetan terkadang terlihat

dalam bentuk orang tua yang meminta tolong, terkadang terlihat dalam bentuk seekor kodok dan terkadang dalam bentuk jin.

Allah SWT telah menamakan jin sebagai seorang laki-laki seperti halnya Allah menamakan kita sebagai orang laki-laki, Allah SWT berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin." (Qs. Al Jinn [72]: 6)

Dan ketika menceritakan *al huur al 'ain* (bidadari) Allah SWT berfirman:

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ

"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." (Qs. Ar-Rahman [55]: 74)

Ayat ini menunjukkan bahwa jin berhubungan badan (*ath-thamtsu*: berhubungan badan dengan mengeluarkan darah atau sperma) seperti halnya manusia.

Abu Muhammad berkata: Dalam kitab ini kita tidak bermaksud untuk membantah para zindiq dan orang-orang yang mendustai ayat-ayat Allah SWT dan para Rasul Nya. akan tetapi tujuan kami adalah membantah orang yang mengatakan adanya perbedaan dan bertolak belakang dalam hadits serta mustahil untuk menyatukannya.

Pengingkaran orang terhadap hadits ini (meninggalkan shalat ketika matahari terbit), karena hadits tidak tergambar dalam benaknya, dan menurutnya tidak ada urgensinya meninggalkan shalat karena matahari terbit diantara dua tanduk syetan,—sekarang— kami memperlihatkan apa makna meningalkan shalat disaat matahari terbit di antara kedua tanduk syetan

sehingga tergambar dengan baik dalam benaknya –dengan ijin Allah—dan tidak menolak untuk melihatnya.

Sesungguhnya kami memerintahkan meninggalkan shalat bersamaan dengan terbitnya matahai, karena saat itu merupakan waktu yang pernah digunakan para penyembah matahari, disaat itu mereka bersujud kepada matahari.

Banyak cerita mengenai umat-umat terdahulu yang menyembah matahari dan sujud kepadanya, salah satunya adalah yang diceritakan Allah SWT tentang ratu Saba: bahwa Hudhud berkata kepada Sulaiman AS:

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ

"Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka." (Qs. An-Naml [27]: 24)

Dahulu di Arab, ada kaum yang menyembah dan mengagungkan matahari, mereka menamakan matahari sebagai Tuhan. Dalam sya'irnya A'sya mengatakan:

Maka aku tidak mengingat pendeta sampai

sesaat sebelum tenggelamnya al ilahah (matahari).

Sebagian pembaca Al Qur`an membaca ayat berikut dengan bacaan:

أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ

"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?." (Qs. Al A'raaf [7]: 127).

Maksudnya meninggalkanmu dan matahari yang engkau sembah.

Rasulullah SAW tidak menyukai kita shalat disaat para penyembah matahari bersujud kepada matahari, beliau SAW Mengajarkan kepada kita bahwa para syetan atau iblis saat itu berada di arah munculnya matahari, mereka para syetan memimpin para penyembah bersujud kepada matahari.

Tanduk —syetan— yang dimaksud Rasulullah dalam haditsnya bukan tanduk seperti yang mereka gambarkan, seperti halnya tanduk sapi, akan tetapi tanduk disini memiliki arti ujung atau sisi kepala, kepala memiliki dua tanduk artinya kepala memili dua ujung atau sisi.

Menurutku tanduk yang muncul dari dua sisi kepala tidak dinamakan tanduk kecuali dengan nama tempatnya, seperti halnya kebiasaan orang Arab menamakan sesuatu dengan nama tempat dan sebabnya.

Orang Arab mengatakan, *'aqirah* (kaki yang terpotong) melengking, maksudnya orang yang terpotong kakinya menjerit, karena orang yang kakinya terpotong akan menjerit dan meminta tolong, oleh karena itu orang yang menjerit disebut: *rafa'a 'aqiratuhu.*

Hal yang sama banyak didapatkan dalam bahasa Arab. Seperti perkataan mereka ketika menyebut *masyriq* (timur): dari arah sini (timur) tanduk syetan muncul. Tidak dimaksudkan apa yang dipahami dalam benak bahwa tanduk tersebut seperti halnya tanduk sapi. Akan tetapi yang dimaksud adalah: dari arah sini (timur) kepala syetan muncul.

Wahab bin Munabih berkata ketika ia menggambarkan Iskandar Dzulkarnain: ia adalah laki-laki dari penduduk Iskandariyah, namanya Iskandarus, ia seorang yang tenang dan sabar. Ia terlihat dekat dengan matahari, sehingga dengan kedua tanduknya ia mengambil sisi timur dan barat matahari.

Ia —Wahab bin Munabih— menceritakan mimpinya kepada kaumnya dan mereka menamakannya Dzulqarnain (yang memiliki dua tanduk), yang dimaksud dengan "Sehingga dengan kedua tanduknya ia mengambil sisi timur dan barat matahari" adalah bahwa Dzulqarnain mencapai kedua sisi matahari.

Al quruun (bahasa Arab berarti tanduk) juga bisa berarti ikatan-

ikatan rambut, setiap ikatan rambut adalah *al qarn,* oleh karena itu orang Romawi dikatakan: orang yang memiliki *al Quruun* dinamakan demikian karena mereka memanjangkan rambut mereka.

Rasulullah ingin memberitahukan kepada kita bahwa disaat terbitnya matahari dan ketika para penyembah matahari sujud kepadanya, syetan condong bersamaan dengan matahri, matahari berjalan di arah kepala syetan, oleh karena itu Rasulullah memerintahkan kita untuk tidak melakukan shalat pada waktu dimana mereka para penyembah menjadi kafir dengan menyembah matahari dan syetan.

Ibnu Qutaibah berkata: perkara ini adalah ghaib bagi kita, kita tidak mengetahuinya dan tidak diberi tahu. Apa yang aku katakan kepadamu adalah sesuatu yang masih mengandung intrepertasi dan menjauhkannya dari keburukan *wallahu a'lam.*

Kelompok yang mengingkari masalah ini dan masalah lainnya yang sejenis, menolak yang ghaib dari mereka kepada yang nyata bagi mereka, mereka memahami segala sesuatu dengan apa yang mereka ketahui dari diri mereka sendiri, hewan-hewan, benda-benda mati dan mereka menggunakan hukum orang yang memiliki keburukan pada kelompok yang mengagungkan ruh.

Ketika mereka mendengar bahwa Arsy berada diatas tengkuk malaikat, kemudian telapak kaki malaikat berada di bumi paling bawah, mereka langsung berasumsi buruk karena hal tersebut berbeda dengan apa yang mereka saksikan, mereka berkata: bagaimana mungkin jasad para malaikat melubangi langit dan ruang diantara langit satu dengan langit lainnya, serta melubangi bumi dan ruang yang ada diatasnya, tanpa kita lihat bekasnya? Bagaimana mungkin malaikat diciptakan begitu besar? Bagaimana mungkin malaikat berbentuk sedangkan ia memiliki tengkuk dan telapak kaki?

Jika mereka mendengar bahwa Jibril datang kepada Nabi SAW, terkadang dalam bentuk orang Arab, terkadang dalam bentuk

membentangkan, terkadang dalam bentuk seorang pemuda dan terkadang dengan kedua sayapnya yang menutupi ruang antara timur dan barat.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: bagaimana mungkin malaikat berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya? Dan bagaimana mungkin terkadang bentuknya sangat kecil dan di lain waktu sangat besar? Tanpa ada penambahan dalam tubuh, jasad dan sifat-sifatnya?, mereka berkata seperti itu karena mereka tidak memahami kecuali seperti yang mereka pahami.

Jika mereka mendengar bahwa syetan masuk ke dalam hati anak Adam sehingga ia menggodanya, mereka berkata: dari mana syetan bisa masuk? Apakah mungkin dua ruh berkumpul dalam satu tubuh? Bagaimana syetan bisa berjalan di tempat peredaran darah?

Abu Muhammad berkata: Jika mereka menganggap apa yang tidak mereka ketahui, dengan kekuasaan Allah yang mereka lihat, mereka akan mengetahui, bahwa Dzat yang mampu untuk memancarkan/menumpahkan semua air bumi ke laut sejak Allah menciptakan bumi dan semua yang ada diatasnya, maka air tersebut mengalir ke laut tanpa ada penambahan dan pengurangan darinya.

Jika sungai seperti Dajlah atau Eufrat atau Nil diberikan jalan sampai ke muka bumi —airnya mengalir— ke kota-kota, desa-desa, gedung-gedung dan puing-puing dalam waktu satu bulan, tidak akan ada yang tersisa dimuka bumi kecuali hancur, Dia adalah Dzat yang kuasa yang mereka ingkari. sesungguhnya Dzat Yang mampu menggerakkan bumi yang besar dan padat ini dengan semua lautan, gunung dan sungai yang ada dipermukaannya hingga gunung-gunung bergetar, dan air tumpah dan gunung berpindah dari satu tempat ke tempat lain itulah Dzat yang lembut terhadap apa yang Ia kuasai.

Sesungguhnya Dzat yang meluaskan pandangan manusia dengan bentuknya yang kecil dan lemah untuk mengetahui sebagian planet yang besar, sehingga ia melihat bintang dari arah timur dan mengamatinya dari arah barat dan jarak diantara keduanya, sampai menembus udara dengan perjalanan

500 ribu tahun, adalah Dzat yang menciptakan malaikat, makhluk yang jarak antara daun telinganya sampai ujung lehernya sama dengan perjalanan 500 ribu tahun.

Bukankah apa yang dia ingkari kedudukannya sama dengan yang ia ketahui? Dan bukankah yang ia lihat kedudukannya sama dengan yang tidak ia lihat? Maha Besar Allah sebagai Dzat Pencipta yang paling baik.

Dua Hadits Yang Dinilai Bertolak Belakang

21. Fitrah, Kesengsaraan dan Kebahagiaan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, bahwa beliau SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يَكُوْنَ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi dan Nasrani.*" (HR. Al Bukhari, Abu Daud dan Ahmad)

Kemudian kalian meriwayatkan,

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَ السَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"*Orang yang sengsara adalah orang yang (telah ditetapkan) sengsara diperut ibunya dan orang yang (telah ditetapkan) bahagia adalah yang bahagia didalam perut ibunya.*" (HR. Ath-Thabrani)

Dalam riwayat lain,

إِنَّ النُّطْفَةَ إِذَا انْعَقَدَتْ، بَعَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهَا مَلَكًا يَكْتُبُ أَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ

"*Sesungguhnya ketika nuthfah* (cikal bakal janin) *sudah membentuk, Allah SWT mengutus malaikat untuk menulis ajal, rezeki dan apakah ia termasuk orang yang sengsara atau bahagaia.*"(HR. As-Suyuthi, Al Hindi dan Ath-Thabrani).

Kemudian Ia mengusap punggung anak Adam dan menggenggamnya dan berkata, "*Ke surga dengan rahmat-Ku*" dan menggenggam yang lainnya dan berkata, "*ke neraka dan Aku tidak peduli.*"

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kedua dalil tadi bertolak belakang, memisahkan antara orang muslim, kedua dalil tersebut digunakan oleh kelompok Qadariyah dan kelompok *ahlul itsbat* (jabariyah).

Abu Muhammad berkata: menurut kami, kedua dalil tersebut tidak bertolak belakang dan tidak ada perbedaan. jika kelompok mu'tazilah (Qadariyah) mengetahui arti dalil tersebut maka tidak akan berbeda dengan kelompok jabariyah jika memang perbedaan keduanya hanya pada hadits ini saja.

Fitrah disini memiliki arti, *ibtida'* dan *insya'* (tumbuh), seperti dalam firman Allah SWT:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi.*" (Qs. Faathir [35]:1)

Begitu juga dengan firman Nya:

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا

"*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia*

menurut fitrah itu." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Yang dimaksud adalah ciptaan Allah yang telah Allah ciptakan manusia menurut ciptaan-Nya itu.

Oleh karena itu maksud dari hadits, "*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah.*" Adalah komitmen manusia ketika Allah mengambil kesaksian atas mereka di dalam rusuk orangtua mereka. Allah SWT berfirman:

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ

"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul" (Engkau Tuban kami)." (Qs. Al A'raaf [7]: 173)

Engkau tidak akan mendapatkan seorangpun kecuali ia menetapkan bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Pengatur baginya, meskipun ia menyebut-Nya dengan nama lain (bukan Allah), atau menyembah sesuatu selain Allah untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, atau menyipati Nya bukan dengan sifat Nya, atau menambahkan pada Dzat Nya yang Maha Tinggi dari sesuatu yang mereka tambahkan dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Allah SWT berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah". (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87)

Seluruh bayi yang dilahirkan dimuka bumi ini berdasarkan perjanjian dan pengakuan tersebut, hal tersebut merupakan kesucian yang terjadi diawal penciptaan dan di dalam fitrah akal.

Rasululah SAW bersabda—dalam hadits Qudsi—,

يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي جَمِيْعاً حُنَفَاءَ، فَاجْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ عَنْ دِيْنِهِمْ، ثُمَّ يُهَوِّدُ الْيَهُوْدُ أَبْنَاءَهُمْ: وَيُمَجِّسُ الْمَجُوْسُ أَبْنَاءَهُمْ

"*Allah SWT berfirman: sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambu semuanya dalam keadaan suci, hingga syetan menarik mereka dari agama mereka, kemudian orang Yahudi membuat anak-anak mereka menjadi Yahudi dan orang Majusi menjadikan anak-anak mereka menjadi Majusi.*" (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir.*)

Maksudnya orang Yahudi dan Majusi mengajari anak mereka untuk memeluk agamanya.

Pengakuan atau penetapan pertama tidak memiliki implikasi hukum atau membuatnya mendapatkan ganjaran.

Tidakkah engkau lihat anak orang musyrik yang berada di bawah asuhan kedua orangtuanya dihukumi dengan agama orang tuanya (maksudnya agama anak mengikuti agama orangtua), jika anak tersebut mati maka ia tidak dishalatkan?. Kemudian —jika— anak tersebut keluar dari asuhan orang tuanya dan menjadi milik orang muslim maka agama anak tersebut dihukumi agama pemiliknya (Islam), jika ia meninggal dishalatkan? Diluar itu semua adalah ilmu Allah SWT.

Perbedaan antara Qadariyah dengan Ahlul Itsbat (jabariyah) dalam memahami hadits ini adalah, bahwa fitrah menurut Qadariyah adalah Islam, oleh karena itu menurut Qadariyah kedua hadits tadi bertentangan.

Sementara *ahlul itsbat* fitrah adalah perjanjian yang diambil oleh Allah atas mereka ketika mereka diawal penciptaan. Kedua hadits ini sesungguhnya sepakat dan tidak bertentangan, masing-masing memiliki konteksnya sendiri-

sendiri.

Hadits Yang Diniliai Rancu Awal dan Akhirnya

22. Membasuh Kedua Tangan Ketika Bangun Dari Tidur

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

"Jika salah satu dari kalian bangun dari tidurnya, maka tangannya jangan dimasukkan ke dalam wadah sampai ia membasuhnya sebanyak tiga kali, sesungguhnya ia tidak tahu dimana tangannya bermalam."[189]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: hadits ini diterima jika tidak ada lanjutan *"Sesungguhnya ia tidak tahu dimana tangannya bermalam."* Tidak ada seorangpun kecuali ia mengetahui bahwa tangannya bermalam bersamaan dengan tubuhnya, kakinya, telinganya, hidungnya dan seluruh anggota tubuhnya, paling sedikit ia memegang kemaluannya ditengah tidurnya.

Jika ada seorang memegang kemaluannya dalam keadaan terjaga, maka tidak akan batal kesuciannya (kesucian tangannya). Lalu bagaimana jika ia memegangnya disaat ia tidak tahu (dalam keadaan tidur)? Allah SWT tidak menghukumi manusia terhadap apa yang tidak mereka ketahui.

Orang yang tidur bisa saja berkata-kata buruk dalam tidurnya, menthalak, mengkafirkan, memfitnah dan bermimipi dengan perempuan

[189] HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad Al Baihaqi, Ad-Daraquthni dan Ibnu Majah.

tetangga, dalam keadaan tidurnya ia berzina —meski demikian —kemudian ia tidak dihukumi dengan hukuman dunia juga hukuman akhirat.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa orang yang mengatakan demikian adalah orang yang mengetahui sesuatu tapi banyak hal lain yang tidak ia ketahui.

Apakah ia tahu bahwa banyak ulama fikih yang berpendapat orang yang memegang kemaluannya disaat tidur dan terjaga harus berwudhu berdasarkan hadits tadi, dan hadits lain yang berbunyi,

مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Barang siapa yang memegang kemaluannya maka berwudhulah."[190]

Meskipun kami tidak berpendapat demikian, tapi kami berpendapat bahwa wudhu yang diperintahkan bagi orang yang memegang kemaluan dalam hadits tadi adalah membasuh tangan, karena kemaluan adalah tempat keluarnya hadits dan berbagai najis.

Demikian juga menurut kami dengan wudhu —yang diperintahkan —setelah memakan— makanan yang dibakar, sebenarnya adalah membasuh tangan dari aroma tidak sedap, masakan dan makanan yang panggang.

Hal tersebut sudah sering kami jelaskan beserta dengan dalili-dalilnya.

Jika yang dimaksud dengan wudhu ketika memegang kemaluan adalah membasuh tangan, maka jelaslah —kenapa— Rasulullah SAW Memerintahkan orang yang terjaga dari tidurnya untuk membasuh tangannya sebelum ia masukkan kedalam wadah, karena ia tidak tahu dimana tangannya

---

[190] **HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Al Baihaqi, Ad-Darimi, Al Hakim, Al Bihaqi, Ath-Thabrani dan Ad-Daraquthni.**

berada ketika ia tidur.

Lebih lanjut ia mengatakan: mungkin saja tangan orang yang tidur menyentuh kemaluannya ketika ia tidur, atau duburnya, dan bisa saja tangannya terkena tetesan air seni atau sisa-sisa sperma jika ia berhubungan badan sebelum tidur.

Jika ia (orang yang tidur) memasukkan tangannya ke dalam wadah —sebelum tangannya ia basuh— maka air yang ada di dalam wadah menjadi najis dan rusak[191].

—Masalah ini (membasuh tangan)— dikhususkan kepada orang yang tidur, karena orang yang tidur memiliki kemungkinan untuk meletakkan tangannya diatas tempat-tempat tersebut dan duburnya, sedangkan ia tidak merasa.

Adapun orang yang terjaga, jika ia menyentuh bagian dari tempat-tempat tersebut (kemaluan), kemudian tangannya mengenai sedikit maka ia mengetahui, dan ia tidak segera membasuh tanganya sebelum ia memasukkan tangannya ke dalam wadah atau makan atau bersalaman.

23. Shalat Di Tempat Peristirahatan Onta

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ فِي أَعْطَانِ الإِبِلِ إِنَّهَا خُلِقَتْ مِنَ الشَّيَاطِينِ

"Bahwa nabi SAW melarang shalat di tempat peristirahatan[192] unta,

[191] Menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah sperma hukumnya najis.
[192] *A'thaan* jamak dari *'Athana* yang berarti kubangan air tempat unta beristirahat.

karena tempat peristirahatan unta diciptakan dari syetan." (HR. An-Nasa`i)

Beliau melarang shalat di tempat peristirahatan unta bisa diterima, hal tersebut boleh dalam beribadah, tetapi ketika kalian melanjutkan bahwa tempat peristirahatan unta dibuat dari syetan, kita menjadi tahu bahwa nabi mengetahui sesungguhnya unta diciptakan dari unta, seperti halnya sapi diciptakan dari sapi, kuda dari kuda, harimau dari harimau dan lalat dari lalat.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, nabi SAW dan selain nabi mengetahui bahwa *al ba'iir* (unta yang sudah layak ditunggangi, jantan atau betina) dilahirkan oleh *an-naaqah* (unta perempuan), dan tidak mungkin syetan perempuan melahirkan unta, dan unta perempuan melahirkan syetan.

Yang kita ketahui sesungguhnya dalam hal asal penciptaan, diciptakan dari jenisnya, diciptakan darinya syetan.

Bukti mengenai hal tersebut, dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهَا خُلِقَتْ مِنْ أَعْنَانِ الشَّيَاطِيْنِ

"*Sesungguhnya tempat peristirahatan unta diciptakan dari sisi-sisi syetan.*"[193]

Seperti perkataan, "si fulan sampai ke sisi-sisi langit."

Jika yang dimaksud adalah keturunannya, maka hadits Rasulullah akan berbunyi: sesungguhnya tempat peristirahatan unta diciptakan dari keturunan unta atau perutnya atau rusuknya atau hal-hal lain yang sejenis.

Orang Arab masih menisbatkan salah satu jenis unta kepada *hausy* (negara jin), mereka menyebutnya: unta betina yang liar (*naaqah hausyiah*), yaitu unta betina yang paling sulit dikendalikan.

---

[193] Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* dan As-Suyuthi dalam *Jam'u Al Jawami'*.

Mereka mengira bahwa jin memiliki binatang ternak di negara *hausy* yang sama dengan binatang ternak manusia, kemudian unta yang paling liar ini melahirkan, berkata Ru'bah dalam Sya'irnya:

Sekelompok unta berjalan di negara hausy

Menurut pendapat ini, bisa saja unta yang paling liar tadi berasal dari binatang ternak jin, bukan dari jin itu sendiri, oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, "*dari sisi-sisi syetan*" yaitu dari sisi-sisi syetan bukan dari syetan itu sendiri.

Hal ini tidak dipungkiri kecuali oleh yang mengingkari jin dan syetan dan tidak percaya kecuali terhadap apa yang dilihat oleh matanya atau dirasa oleh inderanya, ia termasuk kelompok para zindiq dan filosof yang dikenal dengan "*ad-dahriyah*" (yang mengingkari datangnya hari akhir, kebangkitan dan hari pembalasan) dan bukan termasuk golongan orang-orang muslim.

Hadits yang Dinilai Sebagiannya Merusak Sebagian yang Lain

24. Membunuh Anjing

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَوْلاَ أَنَّ الْكِلاَبَ أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ لأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا، وَلَكِنِ اقْتُلُوا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدٍ بَهِيمٍ .

"*Jika saja anjing bukan bagian dari umat, maka pasti aku perintahkan untuk membunuhnya, akan tetapi bunuhlah setiap anjing yang berwarna hitam kelam.*"[194]

---

[194] HR. Abu Daud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Ad-Darimi, Al Baihaqi, Ath-thabrani, Al Hindi dan Al Mudziri.

Dalam riwayat lain,

الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

"*Yang berwarna hitam syetan.*"[195]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Seakan-akan Rasulullah —memerintahkan— untuk membunuh anjing karena warnanya yang hitam atau karena anjing warna hitam tersebut adalah syetan, sementara kelompok anjing yang lain ditolelir karena mereka adalah umat, statusnya sebagai umat bukan merupakan *illat* (sebab) yang mencegah untuk dibunuh dan wajib untuk dibunuh.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kemudian kalian meriwayatkan, bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk membunuh anjing, hingga tidak ada anjing yang tersisa di Madinah, lalu bagaimana Rasulullah membunuh anjing sedangkan anjing adalah umat, bukankah Nabi SAW melarang untuk membunuhnya?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: dengan demikian *illat* yang menyebabkab anjing ditolelir untuk dibunuh telah menjadi *illat* yang menyebabkan anjing di bunuh.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya setiap jenis hewan yang diciptakan Allah SWT adalah umat, seperti anjing, harimau, sapi, kambing, senut, belalang dsb. Sama seperti halnya manusia juga adalah umat.

Begitu juga dengan jin, ia adalah umat, Allah SWT berfirman:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-

---

[195] Al Hitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id.*

burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu." (Qs. Al An'aam [6]: 38)

Maksudnya jin juga sama seperti halnya manusia dalam hal mencari makan malam, makan siang, mencari rezeki dan menjaga dari kehancuram

Begitu juga Allah SWT telah mengkhitab jin seperti halnya khithab terhadap manusia:

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri." (Qs. Al An'aam [6]: 130)

Yang jelas, jika Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh anjing, maka umat akan hilang dan terputus jejaknya.

Anjing memiliki banyak manfaat bagi manusia, untuk menjaga rumah, harta benda serta menggunakannya untuk berburu dengan cara yang lembut. Banyak orang Arab badui dan pengembara yang singgah ditanah kosong bergantung dengan anjing dalam hal makanan dan bertahan hidup. Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ

"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu" (Qs. Al Maa`idah [5]: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan anjing dengan banyak manfaat untuk kita.

Abu Ubaidah menceritakan dua orang laki-laki yang bepergian, salah satunya memiliki anjing, kemudian keduanya dihadang para pencuri, salah satu dari keduanya melawan hingga kalah dan diambil hartanya kemudian dipendam dengan membiarkan kepalanya muncul —dipermukaan tanah—,

kemudian datanglah burung gagak dan burung-burung buas mengelilinginya untuk memakan dan mencukil matanya, anjing yang tadi bersamanya melihat kejadian tersebut dan segera menggali tanah sampai tuannya keluar dari dalam tanah, sebelum itu teman seperjalanannya telah lari dan membiarkannya (tidak menolongnya). Berkata Abu Ubaidah: dalam hal ini seorang penyair berkata:

Tetangga dan teman seperjalan lari darinya

dan anjingnya mengeluarkannya dari tanah.

Tidak ada hewan yang seperti anjing dalam hal menjaga dan membela tuannya, meski sering diperlakukan buruk diusir dan dipukul.

Dalam hal ini cerita tentang anjing banyak sekali, dan kami tidak ingin terlalu lama menuturkannya.

Bisa saja anjing merupakan bagian dari kelompok binatang buas, atau bagian dari jin, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, "Anjing merupakan bagian dari jin, ia merupakan jin yang lemah, jika ia mendatangi makananmu, maka lemparkanlah —makanan —itu untuknya, karena sesungguhnya anjing memiliki mata-mata." Maksudnya ia memiliki mata yang dapat mengetahui makanan tersebut.

Ibnu Abbas juga berkata, "Para jin adalah jelamaan jin, seperti halnya kutu busuk jelmaan bani israil." Mungkin saja anjing juga seperti itu.

Hal-hal seperti ini, tidak bisa diketahui dengan berfikir, qiyas dan akal akan tetapi berdasarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW atau orang yang mendengar dan menyaksikan ucapannya.

Mereka tidak memutuskan atau mengambil kesimpulan kecuali dengan mendengar apa yang diucapkan Rasulullah atau mendengar dari orang yang mendengar ucapan beliau SAW atau dengan kabar yang dipercaya dari kitab-kitab terdepan. Dan hal ini bukan bagian dari perkara-perkara fardhu atau sunah.

Tidak ada salahnya bagi kita, jika anjing itu bagian dari binatang buas atau jin atau jelmaan.

Jika anjing bagian dari binatang buas, maka perintah untuk membunuh anjing berwarna hitam, seperti yang disabdakan nabi, "*Yang berwarna hitam syetan*", karena anjing yang berwarna hitam kelam itu yang paling berbahaya dan ganas, meski demikian ia anjing yang paling sedikit manfaatnya, paling buruk dalam hal menjaga, dan jauh dari buruan serta paling banyak tidur.

Sabda nabi SAW, "*Yang berwarna hitam syetan*" maksudnya adalah: bahwa anjing yang berwarna hitam adalah anjing yang buruk, seperti dikatakan: si fulan syetan, dan ia hanyalah syetan yang durhaka, ia hanyalah harimau yang membangkang, ia hanyalah srigala yang membangkang, maksudnya, konotasi anjing berwarna hitam mirip dengan yang disebutkan tadi.

Jika anjing bagian dari jin, atau jelmaan jin, maka maksud dari yang berwarna hitam adalah syetan maka bunuhlah karena ia berbahaya dan syetan adalah: jin yang durhaka dan *al han* (golongan jin yang terbawah dan lemah) adalah jin yang lemah, *dan al han* lebih lemah dari jin.

Adapun mengenai perintah Rasulullah untuk membunuh anjing yang ada dikota Madinah, maka hal ini tidak bertentangan dengan sabda beliau SAW, "*Jika saja anjing bukan bagian dari umat, maka pasti aku perintahkan untuk membunuhnya*", karena Madinah waktu itu merupakan tempat turun wahyu Allah dan malaikat-Nya, dan malaikat "*Tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat anjing dan gambar,*" seperti yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW

Muhammad bin Khalid bin Khiddas menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Qutaibah menceritakan kepadaku, dari Yunus bin Abu Ishak, dari Mujahid, dari Abu Hurairah, dari nabi SAW Beliau bersabda,

قَالَ لِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَمَ: لَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الدُّخُولِ عَلَيْكَ الْبَارِحَةَ، إِلاَّ أَنَّه كَانَ عَلَى بَابِ بَيْتِكَ سِتْرٌ فِيْهِ تَصَاوِيْرُ، وَكَانَ فِي بَيْتِكَ كَلْبٌ، فَمُرْ بِهِ، فَلْيَخْرُجْ

"Jibril AS berkata kepadaku, tidak menghalangiku untuk memasuki rumahmu tadi malam, kecuali di depan pintu rumahmu terdapat kain yang didalamnya terdapat gambar-gambar, dan didalam rumahmu terdapat anjing, maka aku melewatinya dan ia keluar."(HR. Ahmad)

—Hadits ini terkait— dengan keberadaan anak anjing dibawah tempat tidur Hasan dan Husein.

Ini bukti bahwa tidak disukainya keberadaan anjing dirumah sama dengan tidak disukainya keberadaan anjing di kota.

Maka nabi SAW memerintahkan untuk membunuh atau mengurangi anjing yang dekat dengan kota Madinah serta memilihara anjing-anjing lainnya yang berada jauh dari tampat turunnya malaikat dan wahyu.

Hadits yang Rancu Pada Awal dan Akhirnya

25. Membunuh Lima Binatang Fasik

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقَ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْكَلْبُ، وَالْحَيَّةُ، وَالْفَأْرَةُ.

"Lima yang fasik, dibunuh dalam keadaan halal dan ihram: gagak, burung buas, anjing, ular dan tikus." (HR. Muslim)

Ia berkata: Jika Rasulullah bersabda, "Bunuhlah lima —binatang— dan lima yang bersamanya, maka hal tersebut boleh (bisa diterima) dalam beribadah.

Adapun jika binatang tersebut dibunuh karena mereka fasik, maka hal tersebut tidak boleh, karena kefasikan dan hidayah tidak berlaku atas salah satu dari lima binatang tersebut.

Binatang buas dan burung bukan bagian dari syetan, jin dan manusia yang bisa disifati dengan kefasikan dan hidayah.

Abu Muhammad berkata: Menurut kami, Orang yang berkeyakinan bahwa binatang buas dan burung tidak bisa dikatakan maksiat dan taat, maka ia bertentangan dengan Kitab Allah, para nabi dan rasul-Nya, dan kitab-kitab Allah yang terdepan. Karena Allah SWT telah memberitahukan kepada kita tentang Nabi Sulaiman AS bahwa ia kehilangan burung:

فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ
لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ

"Lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." (Qs. An-Naml [27]: 20-21)

Maksudnya, dengan alasan yang jelas atas ketidakhadirannya dan keterlambatannya.

Hud-hud tidak boleh/tidak mungkin disiksa kecuali atas dosa dan maksiat, segala dosa dan maksiat dinamakan kefasikan, sesuatu yang boleh dinamakan pelaku maksiat boleh dinamakan fasik.

Kemudian Allah SWT menceritakan tentang hud-hud setelah ia meminta maaf kepada nabi Sulaiman. Allah SWT berfirman:

أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ . وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ . أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan." (Qs. An-Naml [27]: 22-25)

Jika hal ini merupakan bagian dari perkataan orang-orang bijak, bahkan jika bagian dari perkataan para nabi sungguh merupakan perkataan yang baik, nasihat yang dalam dan alasan yang jelas, lalu bagaimana mungkin dengan perkataan ini— hud-hud— tidak boleh— disebut —makhluk yang taat dan makhluk yang berbuat maksiat, makhluk yang fasik dan makhluk yang diberi hidayah.

Allah juga menceritakan tentang semut dalam surat ini:

وَوَرِثَ سُلَيْمَـٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung." (Qs. An-Naml [27]: 16)

Maka Allah menjadikan semut berbicara seperti halnya manusia.

Allah juga berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut." (Qs. An-Naml [27]: 18). Maka Allah menjadikan semut berbicara seperti halnya manusia.

Allah berfirman:

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَـٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

"Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Qs. Al Israa` [17]: 44).

Allah berfirman:

يَـٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah" (Saba: 10). Maksudnya bertasbihlah.

Abu Muhammad berkata: saya membaca dalam Kitab Taurat: Bahwa nabi Nuh setelah empat puluh hari membuka lubang perahu yang ia

buat. Kemudian ia mengutus gagak dan gagak tersebut keluar dan tidak kembali, sampai air mengering di atas permukaan bumi. Dan mengutus burung satu demi satu kemudian burung tersebut kembali di sore hari dan di dalam paruhnya terdapat daun zaitun, maka ia menjadi tahu bahwa air di atas permukaan bumi tinggal sedikit.

Maka ia berdoa kepada Allah SWT untuk burung tersebut dengan mengalungkan kalung dileher burung dan mencelupkan kedua kaki burung itu ke dalam cairan berwarna hijau.

Saya membaca dalam Kitab Taurat: Bahwa Allah SWT berkata kepada Adam AS ketika ia menciptakan Adam AS makanlah apa yang engkau kehendaki dari pohon surga Firdaus, dan jangan engkau makan dari pohon ilmu kebaikan dan keburukan, sesungguhnya disaat engkau memakan dari pohon tersebut engkau akan mati, (maksudnya, engkau akan berubah seperti keadaan orang yang mati).

Ular adalah binatang darat yang paling teguh, ia berkata kepada perempuan (Hawa): Kalian berdua tidak mati jika kalian memakan dari pohon Firdaus, akan tetapi kedua mata kalian akan terbuka dan kalian berdua menjadi tuhan, kalian berdua akan mengetahui kebaikan dan keburukan.

Kemudian perempuan tersebut (Hawa) mengambil buah dari pohon Firdaus dan memakannya serta memberi makan suaminya, maka terbukalah kedua matanya dan keduanya menjadi tahu bahwa keduanya dalam keadaan telanjang.

Sampailah keduanya pada daun Tin keduanya menjadikan daun tersebut sebagai kain penutup, kemudian keduanya mendengar suara Allah SWT di dalam Surga ketika cahaya siang sudah terang benderang. Kemudian Adam dan istrinya bersembunyi di pohon Surga kemudian Allah memanggil keduanya.

Adam berkata, "Aku mendengar suara-Mu di dalam Firdaus, dan Engkau melihatku dalam keadaan telanjang maka aku bersembunyi dari-Mu."

Allah berkata, "*Siapa yang melihatmu bahwa engkau dalam keadaan telanjang, engkau telah memakan dari pohon yang Aku larang.*"

Adam berkata, "Sesungguhnya perempuan telah memberikanku makan."

Perempuan (Hawa) berkata, "Sesungguhnya ular telah mengelabuiku."

Maka Allah berkata kepada ular: Karena perbuatanmu ini maka engkau dilaknat dan di atas perutmu engkau berjalan, dan engkau memakan tanah dan Aku akan rekatkan antara engkau dan perempuan serta anaknya, maka ia akan berada didalam kepalamu, dan engkau akan mematuk bagian belakangnya

Allah berkata kepada perempuan, "Sedangkan engkau akan sering sakit perut dan melahirkan dan engkau akan melahirkan anak-anak dengan rasa sakit dan dikembalikan kepada suamimu sampai ia menguasaimu."

Lalu Allah berkata kepada Adam, "Bumi dilaknat karena engkau hingga tumbuh duri dan engkau memakannya dengan penuh penderitaan hingga engkau kembali ke tanah karena engkau adalah tanah."

Abu Muhammad berkata: Apakah engkau tidak melihat bahwa ular mengelabui dan menipu, maka Allah melaknatnya dan mengubah bentuknya dan menjadikan tanah sebagai rejekinya.

Apakah tidak boleh ular dinamakan fasik dan berbuat maksiat, begitu juga dengan gagak karena maksiatnya terhadap Nuh.

Ahli fikir berpendapat bahwa ghurab (burung gagak) dinamakan *Ghurabul Bain* karena ia memisahkan diri dari Nuh dan pergi oleh karena itu mereka tidak banyak berharap terhadapnya, dan mereka melarang bersuara gagak dengan berpisah dan mengasingkan, dan mereka mengeluarkan kalimat *al ghurbah* (keterasingan) dari akar kata nama *ghuraab* (gagak).

Termasuk bukti juga hadits Muhammad bin Sanan Al Aufa, dari

Abdullah bin Harits bin Abza Al Makki dari ibunya Raithah binti Muslim, dari bapaknya ia berkata: Aku menyaksikan perang Hunain bersama Rasulullah SAW kemudian ia berkata kepadaku "*Siapa namamu?*" Aku berkata: Ghurab. Maka Beliau berkata "*Engkau seorang Muslim?*" Makruh untuk menamakan dirinya *Ghurab* karena kefasikan dan kemaksiatan *ghurab* (burung gagak), maka ia menamakannya dengan nama Muslim, kebalikan dari arti ghurab, karena *ghurab* memiliki arti berbuat maksiat sedang muslim memiliki arti berbuat taat, diambil dari kata *istislam* yang berarti mengikatkan diri dan taat.

Rasulullah SAW menyukai nama yang bagus dan membenci nama yang jelek seperti yang telah kita jelaskan dalam kitab ini.

Jika kita meninggalkan pendapat ini —yang dianut oleh orang muslim —dalam hal berlakunya taat dan maksiat terhadap ular, gagak dan tikus, kepada sesuatu yang berlaku dalam pembicaraan orang Arab dan bahasa maka kita boleh menamakan ular, gagak dan tikus tadi sebagai makhluk yang fasik, karena kefasikan adalah keluar atas manusia dan menyakiti mereka.

Dikatakan: *Fasaqat ar-rutbah* (kurma basah terkelupas) jika keluar dari kulit tipisnya, semua yang keluar dari sesuatu, maka ia fasik. Allah SWT berfirman:

إِلا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦ

"*Kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50)

Yaitu keluar dari perintah Tuhannya dan ketaatannya.

Ular keluar atas manusia dari lubangnya dan mencampuri makanan manusia serta menjulurkan —lidahnya —dalam minuman mereka dan mencampurkan air liurnya didalamnya.

Demikian juga dengan tikus keluar dari lubangnya kemudian merusak

makanan manusia menggerogoti bajunya, menumpuk sampah dikediaman manusia dan tidak ada serangga dimuka bumi yang lebih besar bahayanya dari tikus.

Burung gagak hinggap di atas luka binatang kemudian mematuknya hingga mati oleh karena itu orang Arab menamakannya: *Ibnu Daabah* (anak binatang),— burung gagak –juga mencabut kebaikan, dan mencuri makanan manusia.

Anjing: Menggigit dan melukai, begitu juga binatang buas.

Semua binatang ini bisa saja dinamakan *fawasiq* (makhluk yang berbuat fasik) karena mereka keluar —untuk mencelakakan —manusia dan karena pembangkangan mereka dengan membuat celaka bagi manusia.

Lalu dimana posisi mereka dari jalan keluar ini, jika mereka tidak menerima untuk menamakan semua ini pada ketaatan dan kemaksiatan?!!!

Hadits yang Dinilai Dusta Menurut Nalar

26. Gadaian Baju Besi Nabi SAW

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW meninggal dunia dan baju besinya digadaikan pada orang Yahudi dengan beberapa *sha'* gandum.

Subhanallah apakah tidak ada diantara muslimin orang yang mengutamakan Rasulullah atas dirinya, apakah tidak ada orang yang memberikan pinjaman.

Allah SWT telah banyak memberikan kebaikan dan membuka negara atas mereka antara ujung Yaman sampai ujung Bahrain, ujung Amman kemudian Bayadh, Najed dan Hijaz dan ini berikut harta-harta sahabat, seperti Utsman, Abdurahman, fulan dan fulan dimana mereka?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: —Hadits ini— bohong. Orang yang mengatakan hadits ini ingin memuji nabi dengan kezuhudan dan kefakiran, padahal bukan seperti ini memuji para nabi.

Bagaimana mungkin orang yang mempersiapkan tentara dan menggiring ratusan ekor unta ditambah lagi harta yang diberikan Allah SWT kepadanya seperti *fadak* (tempat yang ada di padang pasir di dalam terdapat air dan tanam-tanaman) dan lain sebagainya merasa lapar?

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Abu Zubair, dar Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW memotong 70 ekor unta di Hudaibiyah, setiap ekornya untuk 7 orang" dan pada saat *umrah al qadh*a (umrah pengganti, karena pada tahun sebelumnya beliau SAW dan para sahabat tidak jadi melaksanakan umrah karena dihadang oleh kafir Quraisy hingga melahirkan perjanjian Hudaibiyah) terdapat iringan 60 ekor unta di tempat Umrah beliau SAW yang dihadang oleh kaum musyrikin.

Bagaimana mungkin lapar orang yang berhenti pada tujuh tembok yang bersebelahan dengan aliyah (tempat yang berada di atas Nejed sampai ke bumi Tahamah sampai belakang Makkah)?

Kemudian beliau SAW —dengan ini— tidak mendapatkan orang yang memberikannya pinjaman beberapa *sha'* gandum, sampai-sampai beliau menggadaikan baju besinya?!!

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada yang berlebih-lebihan bahkan sesuatu yang dipungkiri dalam hal ini, karena nabi SAW adalah orang yang mengutamakan orang lain atas dirinya sendiri dengan hartanya, beliau membagikan hartanya kepada para sahabat yang berhak, fakir miskin dan orang-orang muslim yang terkena musibah, beliau tidak menolak orang yang meminta dan tidak memberi jika ada kecuali dengan pemberian yang banyak, tidak menumpuk dirham (harta). Ummu Salmah berkata kepada beliau SAW: wahai Rasulullah SAW aku melihat mimik wajahmu berubah, apakah ada sesuatu?

Rasulullah SAW berkata,

لاَ، وَلَكِنَّهَا السَّبْعَةَ الدَّنَانِيرَ الَّتِي أُتِينَا بِهَا أَمْسِ، نَسِيتُهَا فِي خُصْمِ الْفِرَاشِ، فَبِتُّ وَلَمْ أُقَسِّمْهَا

"*Tidak, akan tetapi tujuh dinar yang kita peroleh kemarin, lupa aku letakkan disamping tempat tidur, sehingga aku bermalam dan tidak membagikannya.*" (HR. Ahmad)

Sayyidah Aisyah berkata dalam tangisnya atas Rasulullah SAW: demi bapakku,— Rasulullah SAW— orang yang tidak tidur diatas tempat yang empuk dan perutnya tidak kenyang dengan roti gandum."

Perkataan Aisyah tadi tidak lepas dari dua hal:

Bisa jadi karena Rasulullah adalah orang yang mengutamakan diri orang lain, sehingga tidak ada di sisi beliau sesuatu yang mengenyangkan, dan ini merupakan bagian dari sifatnya. Allah SWT berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"*Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Atau bisa jadi beliau tidak sampai kenyang memakan gandum dan makanan lainnya, karena beliau tidak menyukai keadaan terlalu kenyang, dan hal yang sama juga dibenci oleh orang-orang shalih dan mujtahid, dan beliau SAW adalah yang paling utama diantara mereka dalam keutamaan dan orang yang paling terdepan dalam hal kebaikan.

Abu Al Khaththab berkata kepada kami, ia berkata: sesungguhnya Abu Ashim Ubaidillah bin Abdullah berkata: sesungguhnya Al Mahbar bin harun, dari Abu Yazid Al Madani, dari Abdurrahman bin Al Marqa' berkata: bersabda Rasulullah SAW,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يُخْلَقْ وِعَاءً إِذَا مُلِيءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاجْعَلُوْا ثُلُثًا لِلطَّعَامِ وَثُلُثًا لِلشَّرَابِ ، وَثُلُثًا لِلرِّيْحِ

"*Sesungguhnya Allah SWT tidak menciptakan perut sebagai wadah yang dipenuhi keburukan, jika memang harus, maka jadikanlah sepertiganya untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk istirahat.*"(HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*)

Malik bin Dinar berkata: sesungguhnya perumpamaan orang mukmin, seperti halnya *al ma 'buurah*? Maksudnya seperti binatang yang memakan makanan yang didalamnya terdapat jarum, binatang tersebut tidak memakannya, jika ia memakannya maka hanya sedikit, dan makanan tersebut tidak berbekas (tidak tampak bekas dimakan).

Dikatakan kepada Ibnu Umar, Apakah ia butuh obat yang mengatasi penyakit pencernaan? Ia menjawab: aku tidak membuatnya, aku tidak merasa kenyang sejak sekian lama?!, maksudnya ia telah meninggalkan makanan, dan hanya makan sesuai kebutuhannya.

Al Hasan berkata kepada orang yang masuk kepadanya, disaat ia sedang makan, "Makanlah,"

Orang tersebut menjawab, "Aku telah makan, aku tidak menginginkan sesuatu."

Al Hasan berkata, "Subhanallah, apakah seseorang makan sampai ia tidak menginginkan sesuatu (maksudnya, karena terlalu banyak)."

Malik bin Dinar berkata, "Aku berharap rizkiku terdapat pada kerikil yang aku hisap, aku sudah malu kepada Allah SWT karena aku sering masuk ke tempat yang sunyi (tempat buang hajat)."

Bakar bin Abdullah berkata, "Aku tidak mendapati makanan kehidupan, sehingga aku mengganti rasa lapar dengan sakit terlalu kenyang

dan sampai aku tidak memakai bajuku, sesuatu yang membantuku, dan sampai aku tidak memakan kecuali sesuatu yang tanganku tidak kubasuh darinya."

Ketika Aisyah RA menangisi Rasulullah SAW, dia berkata, "Demi bapakku,— Rasulullah SAW— orang yang tidak tidur diatas tempat yang empuk dan perutnya tidak kenyang dengan roti gandum."

Rasulullah SAW memakan roti dari terigu dan roti gandum, hanya saja beliau memakannya tidak sampai kenyang, mungkin karena alasan pertama atau alasan kedua (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya).

Aisyah menyebutkan dua jenis makanan yang paling buruk, maksudnya jika dua makanan yang disebutkan tadi saja tidak mengenyangi perut Rasulullah apalagi makanan yang lainnya.

Umar berkata, "Jika aku mau maka aku akan meminta daging bakar, *shanab* (yang terbuat dari sayuran dan biji anggur), *karakir* (sekawanan kuda), dan punuk unta."

Selanjutnya ia berkata: "Jika aku mau, aku akan memerintahkan binatang ternak muda, kemudian disembelih, dan aku perintahkan untuk mendatangkan terigu dan madu, kemudian aku perintahkan untuk mendatangkan anggur kering dan menjadikannya di dalam lemak sehingga seperti darah kijang, dan makanan-makanan lezat lainnya, akan tetapi aku mendengar Allah SWT berfirman kepada suatu kaum:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ

"Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Ada saat-saat dimana orang yang bakhil dan kaya tidak memiliki

harta, ia memiliki harta (tanah/kebun), perabotan dan utang, maka ia butuh untuk meminjam dan menggadaikan.

Lalu bagaimana dengan orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta lebih?

Bagaimana orang muslim dan para sahabat nabi SAW tahu bahwa beliau SAW membutuhkan makanan, sedangkan ia tidak memberitahukan mereka dan tidak mengeluh atau mengadu kepada mereka saat itu.

Terkadang kita mengalami hal yang sama pada diri kita dan orang lain.

Kita bisa melihat seseorang yang membutuhkan sesuatu, ia tidak mengadu kepada anaknya, tidak juga kepada keluarganya, juga tetangganya. —tetapi— ia menjual hartanya yang berharga dan meminjam kepada orang asing (bukan orang dekat/akrab) atau orang jauh.

Nabi menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi, karena saat itu orang Yahudi menjual makanan, sedangkan orang muslim tidak menjualnya karena larangan monopoli.

Apa yang mereka ingkari dalam masalah ini, sehingga tampak kekaguman darinya, sehingga orang yang keluar dari agama menuduhnya bohong karena masalah ini.

Hadits yang Dibatalkan Oleh Qiyas

27. Ijtihad Dalam Masalah Peradilan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan bahwa nabi SAW memerintahkan Amru bin Al Ash untuk memutuskan perkara diantara suatu kaum, dan ia berkata kepada Rasulullah SAW: wahai Rasulullah,— bagaimana mungkin— aku memutuskan suatu perkara, sedangkan engkau ada?!

Rasulullah berkata kepadanya,

اقْضِ بَيْنَهُمْ، فَإِنْ أَصَبْتَ فَلَكَ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَإِنْ أَخْطَأْتَ فَلَكَ حَسَنَةٌ وَاحِدَةٌ

"*Putuskanlah perkara diantara mereka, jika engkau benar maka engkau mendapatkan sepuluh kebaikan, jika salah maka engkau mendapatkan satu kebaikan.*"[196]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: ini persoalan hukum, tidak boleh atas dzat Allah SWT.

Hal tersebut dikarenakan, bahwa ijtihad Amru yang sesuai dengan kebenaran adalah ijtihad yang sesuai dengan kesalahan, dan ia tidak perlu diberi ganjaran, tugasnya hanya berijtihad, dan ia tidak mendapatkan dari ijtihadnya yang sesuai dengan kebenaran berupa amal, niat, *inayah,* dan kemungkinan adanya *masyaqqah* (kesulitan), kecuali ia mendapatkan yang setimpal ketika ijithadnya sesuai dengan kesalahan.

Jika ini landasannya, maka orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan orang-orang muslim semuanya sama, begitu juga dengan pendapat para ahli yang berbeda-bdea ketika mereka berijtihad semuanya sama, pendapat-pendapat mereka dan diri mereka, yang paling tajam akalnya sesungguhnya pendapat mereka yang benar, dan yang berbeda dengan mereka berarti salah.

Abu Muhammad berkata: akan tetapi menurut kami, bahwa dibalik setiap ijtihad seseorang terdapat taufiq Allah SWT persoalan ini penjelasannya sangat panjang dan ini bukan tempat untuk menjelaskannya.

Jika seseorang meminta dua orang untuk mencari barangnya yang hilang, kemudian orang tersebut memerintahkan keduanya untuk berijtihad dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya, dan ia menjanjikan ganjaran jika

---

[196] HR. Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ahmad.

keduanya menemukan barangnya yang hilang. Salah satu dari kedua orang tersebut dalam pencariannya berjalan hingga 50 farsakh, usahanya ini membuat dirinya lelah dan bergadang semalaman, kemudian ia kembali dengan tangan kosong. Sementara yang satu lagi dalam pencariannya berjalan sejauh 5 farsakh dan kembali dengan menemukan —barang yang hilang—, bukankah yang lebih berhak mendapatkan upah besar adalah orang yang menemukan —barang yang hilang—, meskipun orang yang satu lagi telah menanggung penderitaan dan kesulitan, apa jadinya jika upah keduanya sama?

Terkadang perbuatan manusia sama, dan Allah melebihkan orang yang dikehendaki-Nya. Hal yang demikian itu tidak menjadikan Allah berutang kepada seseorang dan ia tidak berhak menuntut-Nya.

Abu Muhammad berkata: saya membaca dalam kitab injil: bahwa Al Masih AS berkata kepada orang Hawariyyin: (Malaikat menyamar menjadi seorang laki-laki dan keluar di saat malam menjelang pagi), ia (malaikat) menyewa para pekerja untuk kebun anggurnya, ia mensyaratkan setiap pekerja satu Dinar dalam satu hari, kemudian ia mengutus para pekerja tersebut ke kebun anggurnya.

Kemudian ia keluar dalam tiga jam, dan melihat sekelompok pengangguran dipasar, ia berkata: "Kalian juga pergilah ke kebun anggur, sesungguhnya aku akan memberikan upah yang layak untuk kalian." Dan para pekerja itupun beranjak.

Kemudian ia keluar dalam 6 jam, 9 jam, 11 jam dan melakukan hal sama.

Ketika sore ia berkata kepada bendaharanya, "Berikanlah upah para pekerja, kemudian mulailah dengan yang paling terakhir dari mereka sampai yang paling pertama." Kemudian bendahara tersebut memberikan upah para pekerja dan menyamaratakan upah semuanya.

Ketika mereka mengambil hak-haknya, mereka marah kepada pemilik kebun anggur dan berkata: mereka hanya bekerja satu jam, tapi engkau

menjadikan upah mereka sama dengan kami.

Ia berkata: sesungguhnya aku tidak menzhalimi kalian, aku memberikan kalian syarat dan aku berbuat dermawan kepada mereka, harta ini adalah hartaku, aku melakukan apa yang aku mau.

Begitu juga halnya dengan yang pertama menjadi terakhir dan yang terakhir menjadi pertama.

Dua Hadits Yang Kontra

28. Niat dan Amal

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan bahwa nabi SAW bersabda,

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَاحِدَةٌ، وَمَنْ عَمِلَهَا، كُتِبَتْ لَهُ عَشْرٌ.

"*Barang siapa yang ingin melakukan kebaikan dan ia tidak melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan, dan barang siapa melakukannya maka ditulis sepuluh kebaikan.*" (HR. Ahmad)

Kemudian kalian meriwayatkan,

نِيَّةُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"*Niat seseorang lebih baik dari perbuatannya.*"[197]

Dengan demikian, niat pada hadits yang pertama bukan merupakan

[197] HR. Ath-Thbarani, Az-zubaidi, Al iraqi dan Abu Nu'aim.

perbuatan dan pada hadits kedua lebih baik dari perbuatan. Dua hadits ini berbeda dan bertentangan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya tidak ada yang bertolak belakang dalam hal ini.

Orang yang ingin melakukan kebaikan, jika ia tidak melakukannya maka ia berbeda dengan orang yang melakukannya, karena orang yang hanya niat saja tidak melakukan hingga ia memiliki keinginan dan melakukan.

Adapun mengenai sabda Nabi SAW,

نِيَّةُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"*Niat seseorang lebih baik dari perbuatannya.*"

Sesungguhnya Allah SWT mengekalkan orang mukmin di dalam surga dengan niatnya bukan dengan amalnya.

Jika ia diberi ganjaran dengan amal perbuatannya, maka hal tersebut tidak membuatnya kekal, karena amal perbuatannya terbatas (ketika ia hidup). Dan balasannya sesuai dengan perbuatannya dan dengan dilipatgandakan.

Kenapa Allah mengekalkan seseorang dengan niatnya? Karena niat untuk taat kepada Allah selamanya jika ia diizinkan oleh Allah, ketika Allah mematikannya tanpa mematikan niatnya, maka Allah memberikan ganjaran atas niatnya tersebut.

Begitu juga halnya dengan orang kafir, niatnya lebih buruk dari perbuatannya, karena sesungguhnya orang kafir berniat untuk tetap dalam kekafirannya jika ia diberi kesempatan untuk itu, ketika Allah mematikannya tanpa mematikan niatnya, maka Allah memberikan ganjaran atas niatnya tersebut.

Hadits yang Dinilai Dusta oleh Al Qur`an dan Nalar

29. Mendengar Orang Mati

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan: bahwa Rasulullah SAW berhenti pada sebuah sumur Badr dan berkata, "*Wahai Uthbah bin rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai fulan, apakah kalian benar-benar mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian, kami benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kami kepada kami*", maka dikatakan kepadanya, dan ia berkata, "*Demi Dzat yang diriku ada pada-Nya, sesungguhnya mereka mendengar seperti halnya kalian*" dan sesungguhnya Allah SWT berfirman:

وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ

"*Kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*" (Qs. Faathir [35]: 22)

Allah juga berfirman:

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ

"*Maka Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 52)

Kemudian kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, pada saat perang Ahzab, "*Wahai Allah, Tuhan segala jasad yang rusak dan ruh yang hancur.*"

Ibnu Abbas ditanya mengenai ruh: dimana ruh ketika ia berpisah dari jasad? Dan kemana perginya jasad ketika ia telah rusak? Ia menjawab: kemana perginya api obor ketika ia telah padam, ke mana perginya penglihatan ketika ia telah buta, dan ke mana perginya daging orang yang sehat ketika ia sakit?

Ia berkata: tidak dimana, ia menjawab: begitu juga halnya dengan ruh, ketika ia berpisah dari tubuh/jasad.

Ini tidak sama dengan sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya mereka mendengar seperti halnya kalian.*" Dan tidak sama dengan apa yang kalian lihat dalam azab kubur.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya jika akal menerima, benar menurut pandangan, dan dengan kitab dan khabar (hadits), sesungguhnya Allah SWT membangkitkan orang yang berada di dalam kubur, setelah jasad dan tulang belulang hancur, maka keadaan mereka disiksa di alam barzakh setelah mati bisa juga diterima akal, benar menurut pandangan, dengan kitab dan khabar.

Adapun dalil Al Qur`an adalah firman Allah SWT:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Qs. Ghaafir [40]: 46).

Setelah kematian mereka dinamakkan neraka pada pagi dan petang, sebelum datangnya hari kiamat dan pada hari kiamat mereka memasuki azab yang sangat pedih.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169-170)

Ini merupakan kekhususan yang diberikan Allah kepada syuhada perang badar.

Muhammad bin Ubaid mengatakan kepadaku, dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Zubair, dari Jabir, dia berkata: ketika Muawiyah ingin mengalirkan mata air yang ia gali, Safin berkata, "Dinamakan mata air Abu Zayad di Madinah —mereka berseru di kota Madinah: barang siapa ada yang keluarganya terbunuh maka datangkanlah —nama— keluarganya yang terbunuh itu."

Jabir berkata, "Kemudian kami mendatangi mereka dan mengeluarkan mereka dalam keadaan basah...?, dan pedang mengenai salah seorang kaki dari mereka, dan menyemburlah darah."

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Setelah ini tidak akan ada selamanya orang yang memungkiri."

Aisyah binti Thalhah melihat bapaknya dalam mimpi, ia berkata

kepadanya, "Wahai putriku pindahkanlah aku dari tempat ini, tempat yang basah ini telah menyusahkanku."

Kemudian Aisyah mengeluarkan jasadnya setelah 30 tahun, ia memindahkannya dari tempat yang basah –dan jasad bapaknya masih dalam keadaan baik tidak ada yang berubah, kemudian Aisyah menguburkannya di Al Hajriyiin (bersama orang-orang muhajirin yang sudah meninggal), di kota Basrah. Proses pengeluaran ini dipimpin oleh Abdurrahman bin Salamah At-Taimi.

Hal-hal seperti diatas sudah mashur, seakan-akan terlihat dengan mata jika mereka bisa dikatakan para syuhada, mereka hidup disisi Tuhannya dan diberi rejeki, bisa dikatakan bahagia dan berseri-seri, kenapa musuh-musuh yang memerangi mereka tidak bisa dikatakan hidup dalam neraka dalam keadaan disiksa.

Jika mereka bisa dikatakan hidup, kenapa tidak bisa dikatakan mendengar? Rasulullah SAW telah memberitahukan kepada kita, dan perkataan beliau SAW adalah benar.

Adapun dalail dari khabar/hadits, adalah perkataan nabi kepada Ja'far bin Abu Thalib, "Sesungguhnya orang yang mati syahid terbang dengan malaikat di surga", dan bukti lain Rasulullah menyebut orang yang mati syahid dengan makhluk yang memiliki dua sayap, dan banyak lagi hadits darinya tentang Munkar dan Nakir, serta azab kubur. Dalam doanya beliau bersabda,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

"Aku berlindung kepadamu dari fitnah orang yang hidup dan yang mati, dan aku berlindung kepadamu dari azab kubur, dan dari fitnah Masih Dajjal."

Semua hadits ini *shahih*, tidak mungkin hadits seperti ini berdasarkan

konspirasi, jika hadits seperti ini tidak sah maka tidak ada perkara agama kita yang sah, dan tidak ada perkataan yang lebih benar dari hadits Rasulullah SAW

Adapun mengenai firman Allah SWT,

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ

"Maka Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar." (Qs. Ar-Ruum [30]: 52), dan

وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ

"Kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar." (Qs. Faathir [35]: 22)

Tidak ada hal yang salah dalam kedua ayat ini, karena yang dimaksud dengan orang yang sudah mati dalam ayat ini adalah orang-orang yang bodoh, mereka juga merupakan ahli kubur.

Maksud ayat ini: sesungguhnya engkau tidak mampu untuk memberi pemahaman kepada orang yang telah Allah jadikan bodoh, dan engkau tidak mampu menjadikan orang yang dijadikan Allah tuli dari hidayah untuk mendengar.

Di awal ayat ini terdapat dalil atas apa yang kita katakan, karena Allah SWT berfirman:

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat." (Qs. Faathir [35]: 19). Yang dimaksud buta adalah kafir, dan yang dimaksud dengan melihat adalah mukmin.

وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ

"Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya." (Qs. Faathir [35]: 20)

وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ

"Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas." (Qs. Faathir [35]: 21)

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ

"Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." (Qs. Faathir [35]: 22)

Kemudian Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ

"*Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar.*" (Qs. Faathir [35]: 22). Artinya bahwa engkau tidak mendengar orang bodoh yang seakan-akan mereka mati di dalam kubur, dan yang seperti ini banyak terdapat dalam Al Qur`an.

Orang mati yang dicontohkan sebagai orang bodoh dalam ayat ini, bukanlah yang dimaksud para syuhada Badar, sehingga mereka menjadikannya alasan untuk kita. Mereka para syuhada Badar hidup disisi Allah, seperti yang telah Allah firmankan.

Adapun mengenai sabda nabi, "*Wahai Allah Tuhan segala jasad yang rusak dan ruh yang hancur.*" Beliau mengatakan ini berdasarkan apa yang diketahui dan disaksikan manusia, karena mereka kehilangan sesuatu maka jasad orang mati bagi mereka telah hancur, padahal jasad mereka disisi Allah diketahui dan tidak hancur.

Apakah engkau tidak melihat seorang laki-laki yang sangat gemuk dan sehat dikurung satu atau dua hari, kemudian sebagian bobot badannya hilang atau sepertiganya dan kita tidak tahu kemana perginya bagian yang hilang tersebut, dalam pandangan kita bagian tersebut telah hancur akan tetapi Allah SWT mengetahui kemana perginya dan telah menjadi apa bagian yang hilang tadi.

Sesungguhnya wadah besar yang terbuat dari kaca dan diisi air berhari-hari, maka sebagian airnya hilang karena panas, jika masanya lama maka semua air akan hilang, padahal air didalam kaca tidak mungkin kering dan menetes atau merembes, kita tidak tahu kemana perginya air tersebut akan tetapi Allah SWT mengetahui.

—Atau misalnya— kamu mematikan lampu (lentera) dengan meniupnya, kemudian api tersebut hilang, dalam pandangan kita ia telah hancur, dan kita tidak tahu kemana perginya api tersebut akan tetapi Allah SWT mengetahui bagaimana dan kemana ia pergi.

Begitu juga halnya dengan ruh, menurut kita ruh telah hancur, ruh berdasarkan hadits nabi SAW, "*Berada dalam burung yang berwarna hijau,*" dan ruh ada pada orang-orang yang luhur (*anbiya, syuhada* dll), ada didalam lembah neraka jahanam, ruh bisa memiliki wangi yang indah, ruh juga bisa berada di udara dsb.

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

30. Imam dalam Shalat

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لِيَؤُمَّكُمْ خِيَارُكُمْ، فَإِنَّهُمْ وَفْدُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَصَلاَتُكُمْ قُرْبَاتُكُمْ، وَلاَ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ إِلاَّ خِيَارُكُمْ

"Hendaklah yang menjadi imam orang yang terbaik diantara kalian, karena dia adalah utusan kalian ke surga, shalat kalian adalah pendekatan diri kalian —kepada Allah—, jangan kalian mendahului di hadapan kalian kecuali orang yang terbaik diantara kalian."(HR. Ar-Rabi' bin Habib)

Kemudian kalian meriwayatkan,

صَلُّوا خَلْفَ كُلِّ بِرٍّ وَ فَاجِرٍ، وَلاَ بُدَّ مِنْ إِمَامٍ بِرٍّ أَوْ فَاجِرٍ

"Shalatlah dibelakang setiap imam baik yang baik maupun yang faajir (sering berbuat maksiat), harus ada seorang imam baik ia baik maupun faajir."(HR. Al Baihaqi)

Kedua hadits ini bertolak belakang dan berbeda.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada perbedaan dalam hal ini. Hadits pertama ada tempatnya (konteksnya) khusus, begitu juga dengan hadits kedua. Jika kita tempatkan kedua hadits tadi pada tempatnya masing-masing maka tidak akan ada perbedaan.

Adapun mengenai sabda nabi SAW, *"Hendaklah yang menjadi imam orang yang terbaik di antara kalian, karena dia adalah utusan kalian ke surga, shalat kalian adalah pendekatan diri kalian —kepada*

Allah—, jangan kalian mengajukan di hadapan kalian kecuali orang yang terbaik diantara kalian." Yang dimaksud imam disini adalah imam shalat dimasjid, kabilah dan tempat-tempat lain, dan janganlah kalian mengajukan imam kecuali orang yang baik, bertaqwa dan bagus bacaannya, jangan kalian majukan —untuk menjadi imam— orang yang faajir (jahat) dan tidak bisa membaca.

Adapun sabda Rasulullah," "*Shalatlah dibelakang setiap imam baik yang baik maupun yang faajir (sering berbuat maksiat), harus ada seorang imam baik ia baik maupun faajir.*"[198] Sesungguhnya yang dimaksud dalam hadits ini adalah penguasa, yaitu sosok yang dapat mengumpulkan banyak orang dan memimpin mereka dalam perkumpulan dan hari-hari besar.

Hal yang dimaksud di sini adalah, janganlah kalian melarikan diri dan janganlah kalian mematahkan tongkat (memberontak)) serta janganlah kalian berpisah dari kolompok orang-orang muslim, sekalipun ia seorang penguasa jahat. Sesungguhnya suatu kawasan harus memiliki pemimpin, baik pemimpin tersebut baik atau jahat. Masyarakat tidak akan menjadi baik dan tidak akan teratur urusan mereka kecuali dengan pemimpin.

Hal ini seperti pendapat Hasan, "Manusia harus dicegah (*Waz'ah*)[199]." Hal yang dimaksud di sini adalah penguasa yang dapat mencegah kezhaliman, kebatilan, pertumpahan darah serta merampas harta orang lain secara paksa.

---

[198] *Ibid.*

[199] *Waz'ah* seperti kalimat *waza'a azh-zhalimu 'an zhulmihi*, maksudnya mencegah, melarang dan mengancam. Istilah *al wazi'* adalah dorongan bathin yang dapat mencegah seseorang melakukan prilaku tertentu.

Dua Hadits Saling Bertentangan

31. Membunuh orang Islam

Ahlul Mutakalim berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."[200]

Kemudian kalian meriwayatkan hadits: *"Jadilah engkau orang yang menetapi rumahmu, apabila rumahmu dimasuki seseorang, maka masuklah pada ruangan tersembunyi (kamar). Apabila ruangan persembunyian tetap dimasuki orang lain juga, maka katakanlah: 'Akuilah dosaku dan dosamu dan jadilah engkau hambah Allah yang terbunuh dan janganlah engkau menjadi hamba Allah yang pembunuh, sesungguhnya Allah SWT telah memberikan contoh kepada kalian -wahai Bani Adam- misalnya maka ambilah nilai yang baik dari keduanya dan tinggalkanlah nilai yang buruknya."*[201]

---

[200] HR. Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (2480) dan Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang imam (246), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4772), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1418),(1419) dan(1421), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2580), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (115/7,116), Ahmad dalam *Al Musnad* (79/1, 187, 188,189,190,305) dan (2/163, 206,217), dalam Musnad Dar Al Fikr (590), (1628), (1652), (6533), (6939), (7051), (7075), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*(115/1), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, (123/5 dan 661/9), Al Hindi Dalam *Kanz Al 'Ummal*, (11180),(11197), 11239) dan (18565).

[201] Ahmad meriwayatkan hadits dalam *Al Musnad* (226/4) ia terdapat dalam musnad Dar Al Fikr (18004), *"Kekasihku Abul Qasim SAW memberikan wasiat kepadaku apabila aku menjumpai sesuatu berupa cobaan-cobaan seperti ini, maka bercerminlah pada peristiwa perang Uhud. Lenyapkan ketajaman pedangmu lalu duduklah berdiam diri dirumahmu. Rasululah SAW bersabda, "Apabila kediamanmu*

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Hadits ini bertentangan dengan hadits pertama.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, setiap hadits memiliki posisi khusus yang bukan posisi hadits lain. Apabila kedua hadits diletakkan pada posisinya masing-masing, maka kontradiksi akan hilang, karena yang dimaksud dengan hadits nabi, *"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan harta, maka ia mati Syahid,"*[202] Adalah orang yang berkelahi dengan pencuri yang ingin merampas hartanya sampai orang tersebut terbunuh di rumah atau di perjalanan.

Oleh karena itu dikatakan di dalam hadits lain: *"Apabila engkau melihat bayangan hitam dirumahmu, maka janganlah engkau menjadi bayangan hitam yang kedua yang menjadi lebih takut."* Hal yang dimaksud adalah hunuskan kepadanya pedang. Ini adalah posisi hadits pertama.

Sementara yang dimaksud dengan, *"Jadilah engkau orang yang menetapi rumahmu, apabila rumahmu dimasuki orang lain, maka masuklah ke ruangan persembunyianmu (kamarmu), lalu apabila ruangan tersebut dimasuki orang lain juga, maka katakanlah padanya akuilah dosaku dan dosamu dan jadilah hamba Allah yang terbunuh dan jangan menjadi hamba Allah yang pembunuh."*[203] Maksudnya lakukanlah hal tersebut di saat peperangan, perbedaan pandangan orang tentang *takwil* dan di saat pertikaian di antara dua penguasa. Masing-masing mencari permasalahannya dan mengklaim dirinya dengan dalil.

---

dimasuki oleh orang lain, maka bangunlah menuju tempat persembunyianmu, apabila orang tersebut masuk pada tempat persembunyianmu juga, maka merangkaklah dengan kedua lututmu dan ucapkanlah :Akuilah dosaku dan dosamu, maka engkau termasuk penghuni neraka dan hal tesebut merupakan balasan bagi orang –orang yang zhalim. Aku telah melenyapkan ketajaman pedangku dan aku berdiam diri di rumah".

[202] Hadits tersebut telah di takhrij.

[203] Telah ditakhrij sebelumnya.

Dengan kata lain, "Jadilah engkau orang yang menetapi rumahmu di saat seperti ini, janganlah engkau menghunus pedang, jangan membunuh siapapun. Maka sesungguhnya engkau tidak mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah dari kedua kelompok dan jadikanlah kematianmu karena agamamu".

Di dalam situasi seperti ini Rasulullah SAW bersabda:

الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ

"Orang yang membunuh dan orang yang dibunuh berada di neraka."[204]

Adapun firman Allah SWT,

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ.

"Apabila terdapat dua kelompok orang-orang beriman bertikai, maka damaikanlah diantara keduanya, apabila salah satunya membangkang, maka perangilah kelompok yang membangkang sampai ia sadar menuju perintah Allah." (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kita dengan hal tersebut setelah perdamaian dan setelah pembangkangan dan memerintahkan satu, dua sampai tiga kali, apabila di antara keduanya tidak berkumpul untuk

---

[204] HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang sumpah nomor: (33) dalam bab: perang nomor (56), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (17/8), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2109), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2645) dan (2735), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (220/6), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (96/4) Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (30422).

berdamai, agar kita berdiam diri di rumah dan menjaga agama dengan harta dan jiwa kita.

Hadits yang Dianggap Bohong Secara Analisis dan Hadits Lain

32. Doa Nabi Muhammad untuk Ali

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwatkan hadits bahwa Al A'masy meriwayatkan hadits dari Amru bin Murrah dari Abu Al Bakhtari, bahwa Ali Ra berkata:

بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ لأَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّهُ لاَ عِلْمَ لِي بِالْقَضَاءِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِ قَلْبَهُ وَثَبِّتْ لِسَانَهُ. فَمَا شَكَكْتُ بَعْدُ فِي قَضَاءٍ، حَتَّى جَلَسْتُ مَجْلِسِي هَذَا.

Rasulullah SAW mengutusku ke kota Yaman untuk menjadi hakim bagi mereka. Aku berkata kepada Rasulullah SAW, "Aku tidak memiliki ilmu tentang peradilan, kemudian Rasulullah SAW memukulkan tangannya ke dadaku lalu berdoa, *'Ya Allah berilah hidayah hatinya dan kokohkanlah lisannya.'*"[205] Maka aku tidak ragu lagi di dalam masalah peradilan sampai aku duduk dalam posisiku ini.

---

[205] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2310), Al Khatib Al Baghdadi dalam buku *Tarikh Baghdad*: (444/12), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (61/4) Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (36386) dan (36467), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (100/2) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (397/5).

Kemudian kalian meriwayatkan hadits, "Bahwa pendapat Ali bin Abu Thalib dalam masalah Ummul Walad (ibu hamba sahaya) berbeda. Ia berkata sesuatu mengenai hal tersebut lalu menariknya kembali.

Ali bin Abu Thalib menetapkan di dalam masalah bagian warisan untuk seorang kakek dengan keputusan hukum yang berbeda-beda, padahal ia sendiri berkata, "Barangsiapa ingin masuk ke dalam bakteri yang ada di dalam neraka jahanam, maka hendaknya ia mengemukakan pendapat di dalam masalah pembagian warisan seorang kakek."

Ali bin Abu Thalib menyesal dalam hal membakar rumah orang-orang yang murtad setelah ia mendengar fatwa Ibnu Abbas.

Ia juga mencambuk seorang laki-laki yang meminum minuman keras dengan delapan puluh kali cambukan lalu orang tersebut meninggal dunia kemudian Ali bin Abi Thalib membayar diyatnya. Dan ia berkata, "Aku membayarkan diyat karena hal ini merupakan sesuatu yang kami tetapkan di antara kita."

Ali bin Abu Thalib memberikan isyarat kepada Umar yang juga mencambuk orang yang meminum minuman keras dengan delapan puluh kali cambukan.

Ali juga merajam hamba sahaya, Hatib. Ketika ia mendengar pendapat Utsman RA yang mengatakan sesungguhnya hukum hudud wajib kepada orang yang sudah mengetahui hukumnya. Sementara wanita ini tidak mengetahuinya, di mana ia adalah non Arab dan seorang tabi'in.

Zaid bin Tsabit bertikai dengannya dalam masalah hamba sahaya *mukatab* (yang memiliki penjanjian pembebasan dengan majikannya, dengan membayar angsuran. Ed), lalu Zaid membuatnya terdiam.

Ali berkata dalam masalah para hakim:

Aku sungguh telah tergelincir satu kali dan aku tidak akan menambalnya dan aku akan mengurangi setelahnya dan aku akan meneruskan

Aku akan mengumpulkan pendapat yang banyak berceceran.

Ia berkata: Daud bin Abi Hindi mengemukakan : Dari Asy-Sya'bi sesungguhnya Ali RA, telah menarik pendapatnya di dalam bulan yang diharamkan (bahwa ia tiga bulan), memotong tangan dari ujung jari, menghilangkan jari-jari anak kecil yang mencuri dan menerima kesaksian anak-anak kecil. Allah SWT berfirman,

وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2)

Dan firman Allah SWT,

مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ

"Dari saksi-saksi yang kamu ridhai: (Qs. Al Baqarah [2] : 282)

Ali bin Abi Thalib mengeraskan bacaan qunut[206] di pagi hari dengan menyebutkan nama-nama pejuang dan mengambil separuh diyat seorang laki-laki dari keluarga terbunuh[207]. Ali mengambil separuh diyat untuk mata dari orang yang terkena qishash yang bermata juling.

Ali meninggalkan seorang laki-laki yang shalat Idul Fitri dengan orang–orang yang lemah di dalam masjid yang besar apabila Imam keluar menuju tempat shalat.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Hal-hal ini berbeda dengan pendapat Ali. Seluruh ahli fikih, para hakim dan seluruh penguasa dari orang-orang yang sepadan dengannya.

---

[206] Qunut adalah doa setelah takbir di saat berdiri dalam shalat.

[207] Diyat adalah harta yang wajib diberikan karena menghilangkan jiwa anak adam. Adapun sesuatu yang wajib selain tidak menghilangkan jiwa, maka ia adalah denda.

Hal ini tidak sama dengan ucapannya: "Aku sudah tidak ragu lagi di dalam masalah peradilan sampai aku menduduki posisi ini".

Hal ini juga tidak sama dengan doa nabi Muhammad kepada Ali agar Allah SWT mengokohkan lisan dan hatinya bahkan doa nabi kepada Ali justru bertolak belakang dengan apa yang diucapkan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, Nabi SAW saat berdoa untuk Ali berupa pengokohan lisan dan hati tidak berarti agar tidak tergelincir sama sekali, tidak alpa, tidak lupa dan tidak pernah salah dalam kondisi apapun. Karena sifat-sifat seperti ini bukan milik makhluk, tetapi milik Allah SWT.

Nabi Muhammad SWT lebih mengetahui tentang hakikat Allah SWT, hal-hal yang boleh dan hal-hal yang tidak boleh seperti berdoa untuk seseorang agar ia tidak meninggal dunia, karena Allah SWT telah menetapkan kematian pada makhluk-Nya. Atau berdoa agar seseorang tidak menjadi tua renta apabila Allah SWT memberi umur panjang karena Allah SWT telah menjadikan 'masa tua' berada dalam struktur manusia dan dasar pembawaannya.

Bagaimana nabi dapat mendoakan hal-hal seperti itu kepada Ali, di mana Ali memperoleh hal-hal istimewa dengan doa tersebut. Padahal nabi sendiri terkadang lupa. Rasulullah SAW pernah mengalami kealpaan pada bacaan Al Qur`an sehingga Allah SWT, berfirman,

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ۝٦

"Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad), maka kami tidak akan lupa." (Qs. Al A'laa [87]: 6)

Dan menerima tebusan saat perang badar lalu turun firman Allah SWT,

لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kami ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kami ambil." (Qs. Al Anfaal [8]: 168).

Rasulullah bersabda,

لَوْ نَزَلَ عَذَابٌ مَا نَجَا إِلاَّ عُمَرُ

"Apabila siksa Allah SWT turun, maka tidak ada yang selamat kecuali Umar".[208]

Hal ini karena Umar memberikan isyarat perang dan tidak mengambil tebusan.

Rasulullah SAW saat perang ahzab ingin mempertahankan keberadaan orang-orang Musyrik dengan mereka memberikan sebagian hasil bumi kota Madinah sampai sebagian orang Anshar mengucapkan pandangan seenaknya.

Hampir saja Rasulullah SAW mengabulkan keinginan orang-orang musyrik dengan memberikan kasih sayang kepada mereka, tetapi Allah SWT menurunkan ayat,

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Dan kalau kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang

---

[208] As-Suyuthi menyatakannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (203/3), Al Qurthubi dalam *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an* (47/8) dan Ath-Thabari dalam Tafsirnya (34/10).

penolong pun terhadap kami." (Qs. Al Israa` [17]: 74-75)

Demikian pula para nabi terdahulu di dalam masalah kealpaan.

Kealpaan ini berkepanjangan dan banyak dan hal ini tidak luput dari pandangan Allah SWT.

Doa nabi kepada Ali bin Abi Thalib di sini hanya agar kebenaran yang terjadi lebih mayoritas dan pendapat yang benar dalam hal peradilan lebih banyak.

Hal seperti di atas sama dengan doa nabi Muhammad SAW kepada Ibnu Abbas, yaitu agar Allah SWT mengajarkan takwil dan memandaikan dirinya dalam masalah agama[209].

Ibnu Abbas —yang disertai dengan doa dari nabi— tidak mengetahui seluruh isi Al Qur`an. Ia pernah berkata: Aku tidak tahu terhadap arti, "(*Dan rasa belas kasihan*)." (Qs. Maryam [19]: 13), "*Seorang yang sangat lembut hatinya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 114) dan (Qs. Huud [11]: 75). "*Dari darah dan nanah.*" (Qs. Al Haqqah [69]: 36) dan "*Dan yang mempunyai Raqim.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 9)

Ibnu Abbas memiliki beberapa pendapat dalam ilmu fikih yang dikucilkan oleh para ulama lain dan tidak disukai, seperti pendapatnya di dalam masalah nikah mut'ah, pendapatnya dalam masalah pembelanjaan dan masalah menggabungkan perkawinan antara dua saudara, yang keduanya hamba sahaya.

---

209 HR. Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (7270) dan Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya juga dalam bab: para sahabat nabi (138), Ahmad dalam *Al Musnad* (266/1, 314, 327,328, 335) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (2397), (2881), (3023), (3033) dan (3102), Al Iraqi dalam kitab *Al Mughni 'an Haml Al Asfar*, (38/1), (23/3), (333/4), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (170/1 dan 224), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (320/1), (110/11) dan (70/12) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (37193), "*Ya Allah mahirkanlah ia (Ibnu Abbas) dalam masalah agama dan ajarkanlah ia ta'wil.*"

Selain itu tidak setiap doa yang di panjatkan oleh para nabi dikabulkan. Nabi Muhammad SAW pernah mendoakan Abu Thalib dan memohonkan ampunan untuknya sampai turun ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik itu, adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musryik itu adalah penghuni neraka jahanam." (Qs. At-Taubah [9]: 113)

Rasulullah SAW juga pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."[210]

Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya,

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Kami tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui

---

[210] Az-Zubaidi mengemukakan dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (258/8), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (298/2) dan (94/3).

orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Setelah itu, sesungguhnya pendapat-pendapat Ali semuanya ini tidak dilaksanakan dan diputuskan terdapat kesalahan.

Di antara letak kesalahannya adalah menjual *ummul walad* (ibu hamba sahaya). Mereka di masa Rasulullah SAW dan Abu Bakar diperjual-belikan di saat majikan terlilit utang dan saat kondisi darurat. Sampai Umar melarang hal tersebut karena pertimbangan anak-anak mereka, agar anak-anak mereka tidak cacat dan bahaya menimpa mereka.

Orang-orang sepakat bahwa seorang hamba sahaya tidak keluar dari kepemilikan majikannya kecuali dengan dijual, dihibahkan atau dimerdekakan.

Hamba sahaya *ummul walad* tidak mendapatkan apapun dari hal tersebut. Hukum-hukum perbudakan tetap berlaku baginya sampai majikannya meninggal dunia.

Maka bagaimana seorang anak dapat menghilangkan proses penjualan. Sesungguhnya ia adalah sesuatu yang dianggap baik oleh umar dengan pandangannya terhadap anak-anak.

Kami tidak berpendapat kepada hal ini dan kami tidak meyakininya, tetapi kami ingin mengingatkan saja atas argumentasi Ali dan Argumentasi para pendahulunya di dalam menyatakan hal ini dan meninggalkan pelarangan tentangnnya.

Di mana mereka terhadap masalah-masalah keputusan hukum Ali RA yang sangat detail dan mendalam, di mana para sahabat nabi yang agung lainnya tidak mampu melakukan sepertinya seperti putusan hukum tentang mata apabila ditempeleng atau dicungkil[211], atau mata yang dikenakan sesuatu

---

[211] *Bukhisat: Bukhisa Ainuhu bukhsan* artinya mencungkil.

yang dapat melemahkan pandangan mata dengan benang yang ada pada kelopak putihnya.

Seperti juga putusan hukum mengenai lidah apabila di potong lalu mengurangi kefasihan bicara, maka diputuskan di dalamnya dengan huruf-huruf terputus. Seperti juga putusan hukum dalam hal *Al Qarishah*[212], *Al Qamishah*[213], *Al Waqishah*[214].

Mereka tiga orang yang bersekutu, mereka bermain lalu salah satunya menaiki temannya lalu orang yang ketiga mengucapkan ucapan yang menyakitkan (*Qarasha*) kemudian orang yang dinaiki melompat lalu terjatuhlah orang yang menaiki, maka ia pun memukul lehernya.

Di sini Ali menetapkan diyat dalam hal tersebut pada tiga orang dan menggugurkan hukuman pada orang yang menaiki karena ia telah membantu dirinya.

Seperti putusan hukum pada dua orang laki-laki yang bertikai mengenai seorang anak dari seorang wanita di mana keduanya telah menzinahi wanita tersebut dalam waktu yang sama (satu kali pensucian) keduanya sama-sama mengklaim bahwa anak tersebut adalah anak hasil hubungan bersama di mana anak tersebut dapat memberikan warisan dan dua orang laki-laki tersebut dapat mewariskan harta padanya. Anak mendapat bagian sisa dari dua orang laki-laki tersebut.

Hammad meriwayatkan dari Ibrahim dari Umar bahwa ia menetapkan hukum seperti itu sesuai dengan keputusan Ali.

Umar adalah sosok yang menurunkan Al Qur`an dengan hikmah –

---

[212] *Al Qarishah* adalah ucapan yang menyakitkan hati. Bentuk jamaknya *Qawarish*.
[213] *Al Qamishah* adalah orang yang melompat. Dikatakan *Qamishtu al Markubah,* maksudnya Aku terjatuh.
[214] *Al Waqishah* adalah sesuatu yang dipukul. *Qishtu unuqaha* berarti aku memukul lehernya.

hikmahnya, syetan merasa takut dengan firasatnya dan ketenangan berbicara pada lisannya. Aisyah RA mengemukakan lalu berkata, "Umar! adalah seorang Ahwadi[215], Nasijun Wahdahu[216] Umar telah menyiapkan segala perangkat pada berbagai hal." Hal yang dimaksud oleh Aisyah adalah strategi politik yang baik.

Al Mughirah mengemukakan, ia berkata, "Umar adalah sosok yang paling pandai dalam mengatur strategi dan yang paling sulit untuk ditipu."

Al Ahnaf bin Qais berkata, "Umar dengan kondisi yang ada padanya lebih pandai dari apa yang kita miliki, maksudnya firasat Umar senantiasa benar tidak pernah salah."

Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap umat memiliki orang-orang yang *Muhadditsin*[217] atau *Murawwa'in*[218], apabila pada umat ini terdapat salah satunya maka ia adalah Umar.[219]

Umar pernah berkata kepada Sariyah bin Zunaim Ad-Duali: *"Wahai Sariyah, pergilah ke balik gunung"*[220].

Sariyah sudah berada di hadapan musuh, tetapi di dalam hati Sariyah terdetak ucapan Umar, lalu ia berlindung ke balik gunung dan memerangi musuh dari satu arah.

---

[215] *Al Ahwadi* adalah sosok yang lembut dan cerdas yang dapat menyelesaikan masalah berat yang tidak pernah gagal sama sekali.

[216] *Nasijun Wahdahu* artinya tidak ada tandingannya dalam hal ilmu pengetahuan dan yang lainnya.

[217] *Muhadditsin* adalah orang yang mendapat ilham.

[218] *Murawwa'in* maksudnya orang yang cerdas akalnya, mereka adalah orang-orang yang firasatnya senantiasa benar.

[219] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (55/6). Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (24339), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (257/2), *"Sungguh telah ada dalam umat-umat, orang-orang yang mendapat ilham, maka apabila ada pada umatku, maka ia adalah Umar."*

[220] Lihat *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, bigrafi nomer (3034), *Tahdzib Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir (43/6) dan *Tarikh Al Islam* karya Adz-Dzahabi (49/2), An-Nujum Az-Zahirah (77/1).

Umar dengan kemampuannya ini pernah berkata dalam suatu masalah di mana kita dapat mengingat Ali pada masalah tersebut. Ia berkata, "Seandainya tanpa Ali niscaya Umar binasa."

Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari setiap problematika di mana Abu Hasan tidak ada padanya."

Az-Ziyadi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku adalah Abdul Warits dari Yunus dari Al Hasan sesungguhnya Umar kedatangan seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak pada usia kandungan enam bulan, lalu ia merasa bingung. Ali berkata kepadanya, ini bisa saja terjadi, *Allah SWT berfirman, 'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan'.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15)

Allah SWT berfirman, *"Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh."* (Qs. Al Baqarah [2]:233)

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

33. Makruh Hukumnya Bepergian Seorang Diri

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

فِي الْمُسَافِرِ وَحْدَهُ شَيْطَانٌ، وَ فِي الإِثْنَيْنِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلاَثَةُ رَكْبٌ

"Musafir yang berpergian seorang diri maka dia satu syetan, pada dua orang musafir terdapat dua syetan dan pada tiga orang musafir adalah kelompok (orang)."[221]

---

[221] At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dalam *Sunan*-nya dalam bab: meminta izin (14). Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang jihad (15), bab: mengenai seorang laki-laki yang berpergian seorang diri. At-Tirmidzi dalam pembahasan jihad (21), bab: mengenai makruh hukumnya seorang laki-laki bepergian seorang diri.

Kemudian kalian meriwayatkan hadits, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengirim surat sendiri dan sesungguhnya beliau dan Abu Bakar pernah hijrah berdua."

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Bagaimana seseorang bisa menjadi syetan apabila ia musafir? Di sini tidak lepas bahwa yang dimaksud hanya posisinya saja seperti syetan atau berubah bentuknya menjadi syetan. Pandangan ini tentu tidak boleh.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa yang dimaksud dengan sabda nabi: *"Musafir yang berpergian sendiri (maka) dia syetan"*[222]. Artinya kesepian atau kesendirian seorang, karena syetan sangat berharap dapat melakukan sesuatu seperti halnya para pencuri dan binatang buas. Apabila seseorang pergi sendiri, maka syetan tampil ke muka, demikian pula dengan hal berbahaya lainnya seperti binatang buas atau pencuri seakan-akan musafir tersebut adalah syetan.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Pada dua orang musafir terdapat dua syetan."*[223] karena masing–masing memiliki potensi untuk itu. Dua orang tersebut adalah dua syetan. Apabila telah sempurna menjadi tiga orang, maka kesepian hilang dan terjadi kelembutan serta putuslah kegelisahan masing-masing mereka. Ucapan orang Arab mengandung isyarat, singgungan dan penyerupaan.

Orang Arab berkata: *"Fulanun Thawilun Najad." An-Najad* adalah Tali pedang. Ia tidak mengikuti pedang sama sekali. Orang Arab menginginkan maksudnya, bahwa si fulan memiliki postur yang tinggi. Mereka mengisyaratkan dengan panjang tali ketimbang panjang pedang karena tali pedang yang pendek tidak pantas bagi laki-laki yang tinggi.

---

[222] *Ibid.*
[223] *Ibid.*

Orang-orang Arab berkata: *Fulan Azhimur Ramad*[224], padahal tidak ada debu di rumah dan pintu rumahnya. Maka yang mereka maksudkan adalah bahwa ia banyak dikunjungi tamu. Api di rumahnya senantiasa menyala. Apabila banyak kayu bakar, maka akan banyak debunya.

Allah SWT berfirman,

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ

"Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul dan ibunya seorang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan." (Qs. Al Maa`idah [5]: 75)

Al Qur`an mengabarkan kepada kita bahwa keduanya mengkonsumsi makanan menunjukkan arti penciptaan, karena barangsiapa yang memakan makanan, maka sudah pasti diciptakan.

Allah SWT berfirman menceritakan orang-orang musyrik mengenai sosok nabi Muhammad SAW,

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ

"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar'." (Qs. Al Furqaan [25]: 7)

Rasulullah SAW diqiyaskan dengan berjalan di pasar-pasar yang berarti tidak menjauhi kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi manusia di mana mereka memasuki pasar karena kebutuhan-kebutuhan itu.

---

[224] *Ar-Ramad* adalah sisa pembakaran kayu dan sejenisnya. Bentuk jamaknya *Armidah*. Dikatakan dalam bahasa Arab *Huwa katsirur Ramad* maksudnya ia seorang yang mulia.

Seakan-akan mereka berpandangan bahwa apabila Allah SWT mengutus nabi, maka ia sudah tidak membutuhkan orang lain lagi dan tidak membutuhkan apa-apa.

Adapun ucapan mereka bahwa, "Nabi mengirim surat sendiri." Kata *Al Barid* berarti utusan yang diutus dari satu negeri ke negeri lain dan ditulis olehnya, ia adalah *Al Faij*[225]. Sesungguhnya ia diutus dari satu negeri ke negeri lain sendiri dan seorang penguasa akan memerintahkan agar utusannya tersebut bergabung di perjalanan kepada orang-orang yang ada bersama mereka agar aman. Ini adalah sesuatu yang senantiasa dilakukan oleh orang setiap waktu. Dan barangsiapa ingin mengirim surat yang disampaikan oleh Rasulullah menuju negeri yang jauh, maka tidak wajib baginya menyewa orang ketiga berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW,

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلاَثَةُ رَكْبٌ

"Satu orang musafir satu syetan, dua orang musafir dua syetan dan tiga orang musafir adalah sekelompok orang."[226]

Hal yang wajib bagi seorang utusan apabila ia pergi adalah mencari teman.

Adapun kepergian nabi bersama Abu Bakar ketika nabi hijrah karena keduanya saat itu takut kepada orang Musyrik. Tidak ada keharusan keduanya untuk pergi. Sebenarnya atau barangkali keduanya berharap dapat bertemu sekelompok orang seperti halnya seorang laki-laki pergi dari rumahnya sendiri dengan harapan bertemu dengan teman-temannya diperjalanan.

Ketika keduanya diperjalanan dapat menambah jumlah orang, maka Abu Bakar menyewa seorang penunjuk arah dari Bani Ad-Dail, lalu Amir

---

[225] *Al Faij* adalah utusan raja.

[226] HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (2570), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (522/12), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (71/4) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (17571).

bun Fuhairah hamba sahayanya ikut menemani sampai mereka masuk ke dalam kota Madinah berjumlah empat atau lima orang.

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

34. Hukuman Potong Tangan dalam Hal Pencurian

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa nabi bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ.

"Allah SWT melaknat seorang pencuri yang mencuri topi baja lalu dipotong tangannya dan mencuri tambang lalu dipotong tangannya."[227]

Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ قَطْعَ إِلاَّ فِي رُبْعِ دِيْنَارٍ

"Tidak ada potong tangan kecuali dalam pencurian senilai seperempat Dinar."[228]

---

[227] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (6783) dan (6799), Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang hudud (7), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (65/8) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2583), Ahmad dalam *Al Musnad* (253/2) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (7440), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (253/8), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (378/4), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3592), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (81-97/12).

[228] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (13345), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (103/12) dan terdapat dalam *Ma'ani Al Atsar* (166/3).

Hadits ini dan hadits pertama adalah dalil bagi orang-orang khawarij karena mereka berpendapat bahwa potong tangan bagi pencuri sedikit atau banyak.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, Allah SWT berfirman saat menurunkan ayat Al Qur`an pada Rasul-Nya,

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ

"Laki-laki yang mecuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah." (Qs. Al Maa`idah [5]: 38)

Rasulullah SAW bersabda, *"Allah SWT melaknat seorang pencuri yang mencuri topi baja lalu dipotong tangannya."*[229] Sesuai dengan kenyataan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah SWT saat itu.

Kemudian Allah SWT mengajarkan Rasulullah, bahwa potong tangan tidak terjadi kecuali pada pencurian senilai seperempat dinar atau lebih.

Rasulullah SAW tidak akan mengetahui hukum Allah kecuali apa yang telah diajarkan oleh-Nya.

Allah SWT tidak mungkin memberikan ilmu pengetahuan sekaligus, melainkan ia menurunkannya sedikit demi sedikit.

Malaikat Jibril menyampaikan hadits kepada nabi sebagaimana ia menyampaikan Al Qur`an. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, *"Disampaikan kepadaku Al Qur`an dan hal sejenis."*[230] Yaitu sunnah.

---

[229] Telah ditakhrij sebelumnya di awal bab ini.

[230] Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (156/2) dan (221/4), Al Baihaqi meriwayatkan dalam *As-Sunan*.

Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah di awal Islam telah memotong tangan-tangan kabilah Uraniyah[231] dan mencungkil penglihatan mereka (*samila a'yunuhum*)[232], dan Rasulullah membiarkan mereka di tanah lapang sampai mereka meninggal dunia kemudian setelah itu Rasulullah melarang hukuman sejenis, karena hukuman hudud saat itu belum diturunkan kepada nabi, karenanya mereka dihukum dengan hukuman Qishas yang paling berat yang disebabkan oleh pengkhianatan, imbalan buruk dari kebaikan kepada mereka, mereka membunuh para pengembala dan menggiring onta lalu hukuman hudud diturunkan dan nabi dilarang melakukan hukuman tadi.

Di antara para fuqaha' (ahli fikih) ada yang berpendapat bahwa topi baja di dalam hadits tersebut adalah topi baja yang dapat meremukkan kepala di dalam perang dan sesungguhnya yang dimaksud dengan tambang adalah tambang kapal. Masing-masing barang tersebut nilainya berdinar-dinar.

Penafsiran seperti ini tidak dibenarkan bagi orang yang mengerti bahasa Arab dan mengerti seluk beluk ucapan orang-orang Arab, karena ini bukan tempat banyaknya barang yang dicuri oleh seorang pencuri lalu dipalingkan artinya menjadi topi baja yang nilainya berdinar-dinar dan tambang yang besar yang tidak mungkin diambil oleh seorang pencuri.

Selain itu bukan termasuk kebiasaan masyarakat Arab dan non Arab juga untuk mengucapkan kalimat, *"Mudah-mudahan Allah SWT memburukkan fulan,"* lalu mengajukan dirinya untuk dipukul di dalam hal transaksi permata dan mengajukan diri untuk hukuman borgol dalam hal mengambil satu kantong minyak misik.

Sesungguhnya kebiasaan masyarakat Arab dalam hal seperti ini adalah mereka mengucapkan Allah SWT melaknatnya, dimana seseorang mengajukan

---

[231] *Al Uraniyun* dihubungkan kepada kabilah uraniyah, mereka adalah orang-orang yang telah keluar dari agama Islam.

[232] *Samila Al Ain Samlan* berarti seseorang mencolok penglihatannya dengan besi panas dan ia mencungkilnya.

dirinya untuk dipotong tangannya karena mencuri tambang yang sudah usang, segulung rambut atau mencuri satu kantong kulit kecil yang sudah usang (*Al Idawah*).[233]

Setiap sesuatu yang lebih hina, maka ia lebih dahsyat ungkapannya.

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

35. Berlindung kepada Allah dari Kemiskinan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari nabi sesungguhnya Rasulullah SAW memohon perlindungan kepada Allah dari kefakiran dan beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَى مَوْلاَيَ

"Aku memohon kepadamu akan kecukupanku dan kecukupan majikanku."[234]

Kemudian kalian meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

---

[233] Al Idawah adalah wadah kecil dari kulit untuk membawa Air. Bentuk jamaknya adalah Adawa.

[234] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (453/3) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (15754), As-Suyuthi, dalam *Jam'Al Jawami'* (10028), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3673) dan (3819), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaff* (208/10): *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu akan kecukupanku dan kecukupan majikanku.* Terdapat redaksi hadits dengan ungkapan *Ghinai* (baca:kecukupanku)

"Ya Allah hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan wafatkanlah aku dalam kemisikinan dan kumpulkanlah aku di dalam kelompok orang-orang miskin[235].

Rasulullah SAW bersabda, "Kefakiran pada seorang mukmin lebih baik dari tali kekang (*Al Adzar*)[236] yang bagus yang ada pada pipi kuda[237]."

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Ini adalah dua hadits yang kontra.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, di sini tidak ada kontra. Mereka telah salah dalam penafsiran hadits dan telah berbuat zhalim dalam mempertentangkan antara kafakiran dan kemiskinan, padahal keduanya berbeda. Seandainya Rasulullah SAW mengucapkan, *"Ya Allah hidupkanlah aku di dalam kefakiran wafatkanlah aku di dalam kefakiran dan kumpulkanlah aku di dalam kumpulan orang-orang fakir"*[238], maka hal tersebut baru merupakan pertentangan sebagaimana mereka kemukakan.

Arti kemiskinan di dalam sabda Rasulullah SAW, *"Dan kumpulkanlah aku dalam keadaan miskin,"*[239] berarti rendah hati.

Seakan akan Rasulullah SAW memohon kepada Allah agar tidak dijadikan orang-orang yang keras hati dan orang-orang yang sombong dan agar tidak dikumpulkan bersama mereka.

Kalimat miskin (*maskanah*) adalah kalimat yang diambil dari kata

---

[235] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2352), Ibnu Majah, dalam *Sunan*-nya (4126), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (12/7), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (322/4), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (16592, 16593, 16668 dan 16669), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (274/11), Al Albani mengungkapkan dalam *Irwa` Al Ghalil* (358/3) dan (272/6).

[236] *Al Adzar li Ad-Dabbah* adalah tali pegangan kendali yang ada di pipi kuda.

[237] HR. Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (218/8) dan (276/10), dan Al Ajlauni dalam *Kasyf Al Khafa'* (131/2) yang berbunyi, "Kefakiran lebih layak menjadi hiasan bagi seorang mukmin dari tali pelana...hadits"

[238] Telah ditakhrij di awal bab ini.

[239] *Ibid.*

as-sukun. Dikatakan di dalam bahasa Arab *Tamaskana Ar-Rajul* apabila seseorang lembut, rendah hati, khusyu' dan tunduk.

Di antaranya sabda nabi kepada orang yang shalat:

تَبَاءَسْ وَتَمَسْكَنْ وَتُقْنِعُ رَأْسَكَ

"Melemahlah, tenanglah dan tundukanlah kepalamu."[240]

Maksud hadits tersebut hendaklah engkau khusyu' dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT.

Orang Arab berkata, *Bi Al Miskin Nazala Al Amru*. Kata *al miskin* di sana bukan berarti fakir melainkan kehinaan dan kelemahan.

Demikian pula sabda nabi kepada Qailah, *"Wahai miskinah."* (wahai orang miskin)[241]. Tidak dimaksudkan wahai orang fakir, tetapi yang dimaksud adalah lemah.

Di antara dalil yang aku katakan: Sesungguhnya Rasulullah SAW jika memohon kemiskinan yang berarti kefakiran, niscaya Allah SWT melarang permohonan tersebut. Karena Allah SWT telah menjaminnya menjadi orang yang berkecukupan dan mampu dengan air yang diciptakan untuknya, sekalipun Allah SWT tidak memberikan uang dirham yang berlimpah ruah.

Tidak boleh dikatakan kepada orang-orang yang meninggalkan perkebunan dan hartanya yang ada di kota Madinah serta meninggalkan uang tebusan dikatakan kepadanya bahwa ia meninggal dalam keadaan miskin.

---

[240] Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya (1319) yaitu : *"Shalat malam dua rakaat-dua rakaat dan bacalah tasyahud akhir pada setiap dua rakaat, melemahlah, rendahkanlah dan tundukkanlah kepalamu"*

[241] HR. Al Haitsami dalam *Majma 'Az-Zawa 'id* (11/6), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (6403) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*: (65/11) *"Wahai orang miskin engkau harus tenang."*

Allah SWT berfirman,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

"Bukan dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu, dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu dia memberikan petunjuk. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu dia memberikan kecukupan." (Qs. Adh-Dhuha [93]: 6-8)

Kalimat *al 'ail* (kekurangan) adalah orang miskin yang memiliki keluarga atau tidak memiliki keluarga. Kalimat *al 'ail* adalah orang fakir yang memiliki keluarga atau tidak memiliki keluarga, sementara *al mu'il* adalah orang yang memiliki keluarga, baik ia memiliki harta atau tidak.

Kondisi nabi saat diutus menjadi rasul dan saat wafatnya menunjukkan apa yang difirmankan oleh Allah SWT karena beliau diutus dalam keadaan fakir dan wafat dalam keadaan berkecukupan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dimohonkan oleh Rasulullah SAW kepada Tuhannya bukanlah kefakiran.

Adapun sabda nabi, *"Kefakiran pada seorang mukmin lebih baik dari tali kekang yang bagus yang ada di pipi seekor kuda."*[242] Sesungguhnya kefakiran adalah malapetaka duniawi yang besar dan bahaya yang menyakitkan. Barangsiapa yang sabar atas musibah yang menimpanya dan ridha dengan bagiannya ini, maka Allah SWT akan memberikan hiasan di dunia dan memberikan pahala yang besar di akhirat.

---

[242] Telah di takhrij di awal bab ini.

Sesungguhnya perumpamaan kemiskinan dan kefakiran adalah seperti sakit dan sehat. Barangsiapa yang diberikan ujian oleh Allah SWT dengan penyakit lalu ia bersabar, maka ia seperti orang yang diuji dengan kafakiran dan ia sabar.

Pahala yang diberikan oleh Allah SWT tidak melarang kita untuk memohon kesehatan dan keselamatan kepada Allah.

Terdapat suatu kaum lebih mengutamakan hidup dalam kefakiran ketimbang hidup dalam keadaan berkecukupan, sampai ia memohon perlindungan kepada Allah dari kefakiran jiwa.

Mereka berdalil dengan ungkapan masyarakat, *"Fulan fakir jiwanya"* sekalipun kondisi kehidupannya baik, dan ungkapan,"*Fulan ghaniyun nafs*." (fulan kaya jiwanya) sekalipun kondisi kehidupannya buruk. Ini adalah pandangan yang salah.

Kami tidak pernah mendengar nabi siapapun, sahabat menapun, ahli ibadah dan para mujtahid manapun berdoa, *"Ya Allah fakirkanlah diriku dan janganlah engkau memberikan penyakit kepadaku*." Dan tidak dengan cara seperti itu itu Allah SWT memperbudak manusia, tetapi Allah memperbudak manusia agar mereka berdoa,"*Ya Allah berikanlah aku rezeki, ya Allah sehatkanlah aku.*"[243]

Mereka berdoa: *"Ya Allah janganlah Engkau menguji kami kecuali dengan sesuatu yang lebih baik"*

Mereka menghendaki janganlah Allah menguji kami, kecuali dengan kebaikan dan janganlah Allah menguji kami dengan keburukan, karena Allah SAW menguji hamba-Nya dengan keduanya agar ia dapat mengetahui bagaimana rasa syukur dan sikap sabar mereka.

Allah SWT berfirman,

---

[243] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3745), As-Suyuthi dalam *Jam'Al Jawami'* (9706), *"Ya Allah berikanlah aku rezeki dan sehatkanlah aku."*

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan hanya kepada Kamulah kamu dikembalikan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35) maksudnya ujian.

Seorang yang fanatik berkata, "Kesehatan yang diberikan kepadaku lalu aku syukuri lebih aku sukai daripada cobaan yang diberikan dan aku sabar dengannya."

Abu Muhammad berkata, "Hal ini telah aku kemukakan di dalam kitab *Gharib Al Hadits* yang lebih luas dari penjelasan ini dan bukan keharusan bagiku untuk mengulanginya di dalam kitab ini agar menjadi komprehensif terdahadap disiplin ilmu yang kita tuju."

Dua Hadits Yang Dinilai Bertentangan

36. Apakah Iman Dapat Menyatu dengan Melakukan Dosa Besar?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda,

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seorang pezina tidak berzina sementara ia dalam keadaan mukmin dan seorang pencuri tidak mencuri sementara ia dalam keadaan mukmin."[244]

---

[244] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (6809) dan (6810), Muslim dalam *Shahih*-nya

Kemudian kalian meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

"Barangsiapa mengucapkan kalimat la ilaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), maka ia masuk surga sekali pun ia pernah berzina dan pernah mencuri."[245]

Pada kedua hadits ini ada kontradiksi.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada kontardiksi pada kedua hadits ini, karena kata iman secara etimologi adalah keyakinan. Allah SWT berfirman,

وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ

"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (Qs. Yuusuf (12):17), maksudnya orang yang percaya kepada kami (orang-orang yang beriman).

---

dalam bab: iman (100) dan (105), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4689), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2625), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (64/8, 65 dan 313), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3936), Ahmad dalam *Al Musnad* (376/2), (346/3), (139/6) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (8904) dan (14737), dan Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (186/10), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya(115/2) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (244/11) dan (346/112).

[245] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (152/5, 259, 161, 166 dan 258) serta (426) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (21405), (21471),(21490) dan (21022), "Itulah Jibril AS yang datang kepadaku lalu ia berkata, *'Barang siapa meninggal dunia dari orang yang pernah mengucapkan kalimat laa ilaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), maka ia masuk surga, aku bertanya: 'sekalipun ia pernah berzina dan pernah mencuri?' Jibril menjawab, 'Ya sekalipun ia pernah berzina dan mencuri'."*

Di antaranya ucapan seseorang, "Aku tidak percaya dengan sesuatu yang engkau katakan," maksudnya aku tidak percaya dengannya.

Orang yang beriman ada tiga golongan:

1. Seseorang yang lisannya beriman tetapi hatinya tidak, seperti orang-orang munafik.

Abu Muhammad berkata: Seseorang yang demikian telah beriman sebagaimana firman Allah mengenai orang-orang munafik, *"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman (kemudian) menjadi kafir."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 3), dan Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi`in."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62). Kemudian Allah SWT berfirman, *"Siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir* (Qs. Al Baqarah [2]: 62), karena mereka tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Seandainya yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman di sini adalah orang-orang Islam, maka Allah SWT tidak berfirman, *"Siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62), karena mereka beriman kepada Allah dan hari akhir.

Di sini yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang beriman dengan lisan-lisan mereka serta orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kami tidak mengatakan kepada orang yang demikian sebagai seorang mukmin, sebagaimana kita juga tidak mengatakan kepada orang-orang munafik bahwa mereka adalah orang-orang beriman, sekalipun kami mengatakan bahwa mereka telah beriman karena iman mereka tidak berdasarkan ikatan dan niat.

Demikian pula kita kemukakan kepada orang yang durhaka kepada para nabi bahwa ia telah durhaka dan sesat (menggunakan kata kerja lampau) dan kita tidak mengatakan ia orang durhaka dan orang yang sesat

(menggunakan *isim Fa'il/subjek*) karena dosanya bukan dari suatu ketetapan (*irhash*)[246] dan bukan berdasarkan ikatan seperti dosa-dosa musuh Allah SWT.

2. Seseorang yang lisan dan hatinya sudah beriman, tetapi masih dilumuri dosa dan meremehkan perbuatan taat, hanya saja tidak terus menerus.

Menurut kami, (orang tersebut telah beriman) ia menjadi seorang mukmin selagi menjauhi dosa besar. Apabila ia tenggelam di dalam dosa besar, maka saat tenggelam di dalam dosa besar tersebut, ia tidak dikatakan seorang yang beriman, maksudnya seorang yang memiliki iman sempurna.

Tidakkah engkau ingat bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang pezina tidak berzina, ketika ia berzina dalam keadaan beriman.*"[247] Yang dimaksud oleh hadits adalah saat itu, karena sebelum itu ia tidak melakukan perbuatan zina tersebut secara terus-menerus, maka ia dikatakan seorang mukmin atau setelah itu, dimana ia juga tidak melakukan perbuatan zina tersebut secara terus menerus. Disini ia juga seorang mukmin yang bertaubat.

Di antara hadits yang menambah kejelasan adalah hadits lain,

إِذَا زَنَى الزَّانِي، سُلِبَ الإِيْمَانُ، فَإِنْ تَابَ أُلْبِسَهُ.

"*Apabila seorang pezina berzina, maka iman dicopot dan apabila seorang bertaubat, maka iman dipakaikan kembali*[248]."

---

[246] *Irhash* adalah ketetapan dan pengantar sesuatu yang boleh dan menunjukkan ke arah sesuatu tersebut.

[247] Telah ditakhrij sebelumnya.

[248] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3635), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (33/1), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (90/1) Al Ajlauni dalam *Kasyf Al Khafa'* (215/1) Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (12999) dan Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (509), *"Apabila seseorang berzina, maka iman keluar dari dirinya*... al hadits"

Seseorang yang lisan dan hatinya beriman, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar. Maka itulah orang mukmin yang sebenarnya yang telah sempurna syarat-syarat keimanannya.

Rasulullah SAW bersabda,

لَمْ يُؤْمِنْ، مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Tidak sempurna iman seseorang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."[249]

Maksudnya tidak memiliki iman yang sempurna.

Rasulullah SAW bersabda,

لَمْ يُؤْمِنْ، مَنْ لَمْ يَأْمَنِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Tidak beriman orang yang muslimin lainnya tidak aman dari lisan dan tangannya."[250] Maksudnya tidak sempurna imannya.

Sabda Rasulullah,

لَمْ يُؤْمِنْ، مَنْ بَاتَ شَبْعَانَ، وَبَاتَ جَارُهُ طَاوِيًا

"Tidak beriman, orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sementara tetangganya bermalam dalam keadaan lapar." [251] Maksudnya tidak sempurna imannya.

---

[249] Telah ditakhrij di awal kitab.

[250] *Ibid.*

[251] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (55/1). Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (290), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (167/4) Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (2721) Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (24928), Seseorang tidak boleh kenyang sementara tetangganya kelaparan.

Hal ini mirip dengan sabda nabi,

لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

"Tidak sempurna wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah SWT."[252]

Maksudnya tidak ada kesempurnaan wudhu dan tidak ada keutamaan wudhu yang diperoleh olehnya.

Demikian pula perkataan Umar RA, "Tidak sempurna iman bagi orang yang belum melaksanakan ibadah haji." maksudnya tidak ada kesempurnaan iman.

Orang-orang berkata, *"Fulani la aqla lahu/ fulan tidak memiliki akal"* maksudnya fulan tidak memiliki akal yang sempurna dan (*wala dina lahu/ tidak ada agama baginya*) maksudnya tidak memiliki agama yang sempurna.

Adapun sabda nabi Muhammad SAW, *"Barangsiapa yang mengucapkan kalimat la ilaha illallah, maka ia masuk surga sekalipun ia pernah berzina dan pernah mencuri."* maka sesungguhnya di sini tidak lepas dari dua keadaan:

Pertama, apa yang disabdakan oleh Rasulullah adalah akhir dari perbuatannya. Maksudnya akhirnya menuju surga juga sekalipun seseorang disiksa karena perbuatan zina dan pencurian yang dilakukan.

Pandangan yang lain, seseorang bisa saja mendapatkan rahmat dari

---

[252] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (101), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (25) dan (26), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (397) dan (400) Ahmad dalam *Al Musnad* (408/2), (41/3), (70/4) (397/6), ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (11370) dan (11371), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (176/1), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (41/1) dan (379/2), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (71/1, 73,79) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (60/4).

Allah, syafaat Rasul-Nya lalu ia masuk surga dengan kesaksian kalimat *la ilaha illah*.

Ishak bin Ibrahim bin Hubaib bin Syahid menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya dari Al Hasan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Kalimat laa ilaha illallah adalah bernilai surga."*

Muhammad bin Yahya Al Qath'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Ali menceritakan kepada kami dari Musa bin Al Musayyab Ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku mendengar Salim bin Abi Al Ja'd menceritakan hadits dari Al Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzar[253] dari Nabi Muhammad SAW, ia berkata: *Tuhan kalian berfirman: Wahai anak adam sesungguhnya apabila engkau datang kepada-Ku dengan membawa satu bejana air* (*Al Qirab*)[254] *kesalahan setelah engkau sama sekali tidak berbuat syirik kepadaku, maka Aku jadikan satu bejana air tadi menjadi ampunan dan aku sudah tidak peduli lagi.*"[255]

Abu Mas'ud Ad-Darimi menceritakan kepadaku, ia berasal dari anak kharasy, ia berkata: Kakekku menceritakan kepadaku dari Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

خُيِرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ، وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ شَطْرَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ، فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ، لأَنَّهُمْ أَعَمُّ وَأَكْثَرُ، لَعَلَّكُمْ تَرَوْنَ أَنَّ شَفَاعَتِي لِلْمُتَّقِيْنَ لاَ وَلَكِنَّهُمْ لِلْمُتَلَطِّخِيْنَ بِالذُّنُوْبِ.

---

[253] Abu Dzar adalah Jundub bin Janadah, wafat pada tahun 32 H

[254] *Qiraab* adalah bentuk tunggal dari *Al Qirbah*. Ia adalah bejana yang terbuat dari kulit.

[255] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (147/5, 148, 153) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (21369), (373) dan (21418) Allah SWT berfirman, *"Wahai Bani Adam apabila engkau melakukan kesalahan sebanyak satu bejana air dan engkau tidak menyekutukan-Ku, maka Aku jadikan untukmu satu bejana ampunan."*

"Aku diberi dua pilihan antara syafaat dan Allah SWT memasukkan separuh umatku ke dalam surga. Maka aku memilih syafaat karena ia lebih umum dan lebih banyak. Barangkali kalian berpandangan bahwa syafaatku ini milik orang-orang yang bertaqwa. Tidak! Akan tetapi ia milik orang –orang yang berlumuran dosa."[256]

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

37. Mengerik Air Sperma dan Membasuhnya

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Hammad dari Ibrahim dari Al Aswad dari Aisyah RA, ia berkata:

كُنْتُ أَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُصَلِّي فِيهِ

"Aku pernah mengerik sperma dari baju Rasulullah SAW lalu beliau melaksanakan shalat dengan baju itu."[257]

Suatu kaum dengan riwayat hadits kalian ini membolehkan mengerik sperma dari baju dan melaksanakan shalat dengannya dan mereka menjadikannya sebagai ibadah sunah.

---

[256] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada pembahasan nomer (35), bab: (13), Ahmad dalam *Al Musnad* (75/2), (404 dan 415) dan (232/5, 325, 413) dan (23/6, 28, 427), ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (5453) dan Ath-Thayalisi dalam *Al Musnad* (998).

[257] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (372), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (156/1) Abu Awanah dalam *Al Musnad* (204) dan Al Albani menuliskan dalam *Irwa' Al Ghalil* (196/1).

Kemudian kalian juga meriwayatkan hadits dari Amru bin Maimun bin Mahran dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: Aku mendengar Aisyah RA mengatakan, bahwa ia pernah mencuci (membasahi) bekas sperma dari baju Rasulullah SAW. Aisyah lalu berkata: kemudian aku melihat tanda dari bekas air mani itu pada bajunya.[258]

Suatu kaum menolak pengerikan sperma berdasarkan riwayat hadits kalian ini dan mereka memrintahkan membasuhnya dari baju Rasulullah SAW apabila mereka ingin melaksanakan shalat dengannya. Pendapat ini bertentangan dan bertolak belakang.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada pertentangan dan perbedaan, karena Aisyah RA mengeriknya dari baju Rasululllah SAW saat sperma tersebut kering. Mengerik air sperma tidak akan terjadi kecuali atas sperma yang kering. Barangkali pada pakaian Rasulullah SAW masih tersisa sperma sampai kering. Sperma dapat mengering dalam waktu singkat, apalagi di musim panas.

Aisyah mencuci sperma apabila ia melihatnya dalam kondisi basah. Sperma yang basah tidak boleh dikerik. Dan tidak mengapa bagi orang yang membiarkan sperma tersebut mengering kemudian ia mengeriknya.

Ishak bin Ibrahim yang populer dengan nama Rahawaiah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Sunnah nabi mengenai pengerikan sperma telah berjalan.

---

[258] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (142/6) ia ada dalam Musnad Dar Al Fikr (25152).

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

38. Kulit bangkai

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

"*Kulit (bangkai) apa saja*[259] *yang disamak maka itu telah suci*[260]."

Rasulullah SAW pernah melewati seekor kambing yang sudah mati, lalu beliau bersabda,

أَلاَّ انْتَفِعُوا بِإِهَابِهَا

"*Mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya*[261]."

Sekelompok fuqaha` (ahli fikih) mengambil pendapat ini dan menfatwakannya.

---

[259] *Al Ihab* adalah kulit yang menutupi tubuh hewan atau kulit yang belum disamak. Bentuk jamaknya *uhub*.

[260] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang *Al Far'u wal Asyirah*, bab: (4), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1728), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3609), Ahmad dalam Musnadnya (219/1, 270 dan 343) Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (1895), (2435), (3198) dan (21584), Ad-Darimi dalam sunannya (85/2), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (16/1), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (486), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (239/1) dan Al Albani menuliskannya dalam *Irwa' Al Ghalil* (79/1)

[261] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dalam bab: Haid (100), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3610) dan Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (46/1) dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Disedekahkan seekor kambing kepada seorang hamba sahaya milik Maimunah, lalu kambing tersebut mati kemudian Rasulullah SAW melewati dan melihat kambing tersebut, lalu bersabda, "*Mengapa kalian tidak ambil kulitnya kemudian kalian samak lalu kalian manfaatkan*?" Mereka berkata: "Sesungguhnya itu bangkai." Rasulullah SAW bersabda, "*Yang haram hanya memakannya.*"

Kemudian kalian meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلاَ عَصَبٍ

"Janganlah kalian memanfaatkan bangkai, baik kulit atau uratnya."[262] Sebagian fuqaha` (ahli fikih) mengambil hadits ini dan memfatwakannya. Hadits-hadits ini bertolak belakang.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada pertentangan dan perbedaan dalam hadit-hadits ini, karena *ihab* (kulit) dalam bahasa Arab berarti kulit yang belum disamak, apabila ia telah disamak, maka hilang istilah ini.

Di dalam suatu hadits dikatakan, "Sesungguhnya Umar RA, masuk menemui Rasulullah SAW dan di dalam kediaman beliau terdapat kulit yang berbau busuk (*Aznah*)."[263] Yang dimaksud adalah kulit yang berbau busuk yang belum disamak.

Aisyah berkata tentang ayahnya (Abu Bakar), "Kepala-kepala (hewan) kokoh di atas pundaknya[264] dan menahan darah di dalam kulitnya," maksudnya di dalam tubuhnya.

Kulit dari tubuh diistilahkan dengan *ihab* dan apabila kulit telah disamak, maka tidak boleh diistilahkan dengan sesuatu dari tubuh.

---

[262] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang pakaian, bab: (41), At-Tirimidzi dalam *Sunan*-nya (1729), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3613), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (175/7), Ahmad dalam *Al Musnad* (310/4 dan 311) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (18803), (18805), (18806) dan (18807), Ath-Thabrani dalam *Misykah Al Mashabih* (508), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (259/4), 260 dan 261) Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (163/4 dan 52/9) dan Al Albani menuliskan dalam *Irwa' Al Ghalil* (76/1 dan 78).

[263] HR. Abu Daud dalam sunannya pada pembahasan tentang pakaian (38).

[264] *Al Kawahil* bentuk tunggalnya adalah *al kahil. Al kahil* dari seorang manusia ialah bagian diantara kedua bahunya atau *Al kahil* adalah sambungan leher pada tulang rusuk.

Rasulullah SAW bersabda, "*Kulit apa saja yang disamak maka itu telah suci.*"[265] Kemudian beliau melewati seekor kambing yang sudah mati, lalu bersabda, "*Mengapa pemiliknya tidak memanfaatkan kulitnya.?*"[266]

Maksudnya mengapa mereka tidak menyamak dan memanfaatkannya?, kemudian sabda beliau ini ditulis dengan: "*Janganlah kalian memanfaatkan sesuatu dari bangkai baik kulit ataupun uratnya.*"[267]

Maksudnya janganlah kalian memanfaatkan kulit bangkai sampai ia disamak.

Hal tersebut ditunjukkan oleh sabda nabi: "*Ataupun uratnya,*" karena urat tidak dapat disamak karenanya ia beriringan dengan kulit sebelum disamak. Kalimat tersebut muncul untuk menjelaskan hadits.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas sesungguhnya Rasulullah SAW melewati seekor kambing milik hamba sahaya Maimunah lalu beliau bersabda, "*Mengapa mereka tidak mengambil kulitnya lalu menyamaknya dan memanfaatkannya.*"[268]

39. Rasulullah SAW Shalat dengan Mengenakan Pakaian Dalam

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Al Asy'ats, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq dari Aisyah RA, ia berkata:

---

[265] Telah ditakhrij sebelumnya.
[266] *Ibid.*
[267] *Ibid.*
[268] *Ibid.*

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُصَلِّ فِي شُعُرِنَا أَوْ لُحُفِنَا

"Rasulullah SAW tidak melaksanakan shalat dengan mengenakan pakaian dalam kami atau selimut kami."[269]

Kemudian kalian meriwayatkan hadits dari waki' dari Thalhah bin Yahya dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah dari Aisyah RA, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّ بِاللَّيْلِ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ وَأَنَا حَائِضٌ وَعَلَيَّ مِرْطٌ لِي وَعَلَيْهِ بَعْضُهُ.

"Rasulullah SAW pernah melaksanakan shalat di malam hari, sementara aku berada disampingnya dan aku dalam kondisi haid, kala itu aku berselimutkan kain yang sebagiannya ada pada beliau[270]."

Dalam hadits-ini ada pertentangan dan perbedaan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, pada dua hadits ini tidak ada perbedaan dan pertentangan, karena dikatakan di dalam hadits yang pertama (*Rasulullah tidak melaksanakan shalat dengan mengenakan pakaian dalam kami*). *Sya'run* adalah bentuk jamak dari *syi'ar*. *Syi'ar* adalah sesuatu yang menyelimuti tubuh berupa baju. Tidak dinamakan *syi'ar* sampai kain tersebut menyelimuti tubuh.

Hal tersebut ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW kepada kaum Anshar,

---

[269] Abu Daud meriwayatkan hadits dalam *Sunan*-nya (367), Ahmad dalam *Al Musnad* (101/6) dan ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (24752), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*, Ibnu Abdil Bar dalam *At-Tamhid* (379/1) dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (429/2).

[270] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (370), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (71/2) Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (409/2) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (524/2).

أَنْتُمْ لِي شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِثَارٌ

"Kalian bagiku ibarat pakaian dalam sementara orang-orang lain adalah pakaian luar (jubah)."[271]

Hal yang dimaksud oleh hadits di atas adalah yang paling dekat kepadaku seperti *syi'ar* (pakaian yang langsung menyentuh tubuh), sementara orang-orang lainnya adalah pakaian luarnya (jubah), maksudnya lebih jauh dari kalian sebagaimana halnya jubah berada di atas *syi'ar* dan *syi'ar* pasti terkena sperma, keringat dan basah. Apabila pada diri seorang terdapat tetesan air seni yang disengaja atau yang keluar secara reflek, maka ia tidak boleh melaksanakan shalat dengan *syi'ar* istrinya karena bekas hubungan intim atau haid.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dalam hadits kedua, Rasulullah SAW melaksanakan shalat di malam hari sementara Aisyah berada di sampingnya dan di atas tubuhnya terdapat kain yang menutupinya dan Rasulullah SAW.

Al mirthu (jenis pakaian luar yang bisa dijadikan selimut tau sarung yang dililitkan pada tubuh) tidak dapat diistilahkan dengan *syi'ar* (pakaian atau kain dalam) seperti halnya sarung tidak dapat dikatakan *syi'ar* karena *al mirthu* adalah kain dari wol dan barang kali dari bulu atau barangkali juga darisutera. Hanya saja ia diletakkan di atas atau di luar sarung (baca: pakaian luar).

---

[271] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang zakat (139), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (164), Ahmad dalam *Al Musnad* (42/4), ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (16470), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (339/6), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (33701) (33757) (37945), Ibnu Abdil Bar dalam *At-Tamhid* (379), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1768), *"Orang-orang Anshar adalah syi'ar (pakaian dalam) sementara orang-orang lainya adalah jubah."*

Abu Muhammad berkata: Hal yang dapat memperjelas kepada Anda adalah hadits yang diceritakan oleh Abdan bin Abdullah, ia berkata: Muhammad bin Basyar Al Abadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Syaibah dari Shafiyah binti Syaibah dari Aisyah RA, ia berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعَرٍ أَسْوَدٍ

"Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah keluar rumah di pagi hari dengan *pakaian luar (mirth) yang bermotif* dari (atas) rambut hitam."[272]

Hal yang memperjelas kepada Anda bahwa *al mirthu* adalah bukan *syi'ar* adalah hadits dari Aisyah RA, sesungguhnya Aisyah berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat sementara pada tubuh Rasulullah tedapat sebagian *al mirthu* dan sebagian yang lain ada pada ku."[273]

Apabila yang dimaksud dengan *al mirthu* adalah syi'ar, maka Aisyah akan tersingkap oleh Rasulullah SAW karena *syi'ar* berbahan lembut dan tidak cocok digunakan untuk shalat sementara tubuh Aisyah tertutup dengannya.

---

[272] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang pakaian (36) dan pada pembahasan tentang keutamaan sahabat (61), Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang pakaian (5), dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang etika (49).

[273] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Thaharah (123), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Thaharah (131), Ahmad dalam *Al Musnad* (67/6), 146,137,199, 220, 249, 330) Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (25686).

Hadits yang Dianggap Bohong oleh Argumentasi Akal dan Analisis

40. Apakah Nabi Muhammad SAW Melakukan Sihir?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُحِرَ وَجُعِلَ سِحْرُهُ فِي بِئْرِ ذِي أَرْوَانٍ، وَأَنَّ عَلِيًّا كَرَمَ اللهُ وَجْهَهُ اسْتَخْرَجَهَا، وَكُلَّمَا حَلَّ مِنْهُ عُقْدَةٌ، وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِفَّةً، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّمَا أُنْشَطَ مِنْ عِقَالٍ.

"Bahwa Rasulullah SAW pernah disihir dan sihirnya dilakukan di dalam sumur Dzi Arwan[274] dan sesungguhnya Ali RA yang mengeluarkannya. Setiap terlepas satu simpul saraf dari Rasulullah, maka beliau merasa ringan, lalu beliau berdiri seakan-akan beliau baru terlepas dari belenggu."[275]

Hal ini tidak boleh terjadi pada diri nabi Muhammad SAW karena sihir adalah perbuatan kufur dan perbuatan syetan sebagaimana yang mereka kemukakan.

Bagaimana sihir dapat sampai kepada nabi padahal Allah SWT sudah menjaganya, dikuatkan dengan adanya para malaikat-Nya dan Allah SWT menjaganya dengan wahyu dari syetan. Allah SWT berfirman di dalam Al Qur`an,

---

[274] Sumur Dzi Arwan adalah sumur di kota Madinah.

[275] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3268), Ahmad dalam *Al Musnad* (96/6) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (24704).

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"Yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (Qs. Fushshilat [41]: 42)

Kalian berasumsi bahwa kebatilan di sini berasal dari syetan.

Allah SWT berfirman,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhainya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (Qs. Al Jinn [72]: 26-27)

Maksudnya Allah SWT memasang penjagaannya yang terdiri dari para malaikat dari arah depan dan belakang yang bertugas menjaga dan memelihara wahyu dari syetan dengan memasukkan hal yang tidak pantas.

Mereka berpendapat bahwa sihir adalah tipu daya yang dapat memalingkan wajah seseorang terhadap saudaranya sendiri dan memisahkan antara suami dan istrinya seperti jimat (*Tama 'im*)[276] dan kebohongan dan mereka berkata ini adalah Ruqiyah.[277]

---

[276] *At-Tama'im* bentuk tunggalnya *at-tamimah*, yaitu sesuatu yang dikalungkan di leher untuk menolak sihir mata.

[277] *Ar-Raqa* bentuk tunggal dari *Ar-Ruqiyah*. Ia berarti jampi-jampi untuk meminta kesembuhan orang yang sakit dan sejenisnya. Lihat buku kami *At-Tadawa min Al Aini wa Ar-Ruqiyah minha.*

Diantara bentuk sihir adalah racun yang disodorkan oleh seorang yang dapat memutuskan hubungan intim dengan istrinya. Para tukang sihir Fir'aun juga dapat menipu penglihatan nabi Musa sesuai dengan apa yang mereka lihat.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Di antara dalilnya adalah firman Allah SWT,

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

"*Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.*" (Qs. Thaahaa [20]: 66)

Sihir hanya khayalan (bayang-bayang dan hal tersebut bukan yang sebenarnya).

Dalam firman Allah SWT,

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ.

"*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102). Sihir dengan arti *nafi* maksudnya hal tersebut tidak ada.

Mereka mengemukakan dari Al Hasan bahwa Rasulullah SAW membacanya seperti itu. Rasulullah mengucapkannya dengan Iljan dari negeri

Babil.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, ulama yang berpendapat demikian bertentangan dengan umat Islam, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan seluruh Ahlul kitab serta bertentangan dengan umat menusia seluruhnya. India adalah Negara yang sangat kuat kepercayaannya pada jampi-jampi. Demikian pula dengan Negara Romawi, Arab, baik dimasa jahiliyah maupun di masa Islam, bertentangan dengan Al Qur`an dan bertolak belakang dengannya tanpa penafsiran lagi, karena Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤

"Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluknya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (Qs. Al Falaq (113): 1-4)

Al Qur`an mengajarkan kepada kita bahwa tukang-tukang sihir menghembuskan nafasnya pada buhul-buhul yang mereka ikat sebagaimana orang yang melakukan jampi dan dukun-dukun berkomat-kamit.

Orang-orang Quraisy menamakan sihir dengan kebohongan (*Al Idha*)[278]. Rasulullah SAW melaknat tukang sihir (*Al 'Adhihah*) dan orang yang meminta bantuan pada tukang sihir (*At-Ta'dhihah*).

Maksud dari *Al Adhihah* adalah tukang sihir dan *Al Musta'dhihah* adalah wanita yang meminta bantuan sihir.

Ibnu Numair telah meriwayatkan hadits dari Hisyam bin Urwah dari

---

[278] *Al idhah* adalah kebohongan, kedustaan, sihir dan mengadu domba.

ayahnya dari Aisyah RA, Ini adalah jalan yang diridhai dan benar. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda saat dirinya disihir, "*Dua orang laki-laki datang kepadaku, lalu salah seorang duduk di sisi kepalaku dan yang lainnya duduk di sisi kakiku.*"

Salah seorang berkata, "Laki-laki ini sakit apa?" ia menjawab, "Terkena sihir (*mathbub*)." Lalu ia berkata: "Siapa yang menyihirnya?" ia menjawab, "Labid bin Al A'sham."

Ia bertanya, "Dengan apa ia menyihir?". Ia menjawab, "Dengan sisir dan rontokan rambut dan pada tempat kurma[279] sebagai pandangan seorang laki-laki."

Ia bertanya, "Dimana sihir itu diletakan?." Ia menjawab, "Di sumur Dzi Arwan."[280]

Sesuatu yang diingkari adalah bahwa Labid bin Al A'sham —orang Yahudi ini— telah menyihir Rasulullah SAW. Padahal orang-orang Yahudi sebelumnya telah membunuh nabi Zakaria bin Adzan di perut sebuah pohon di mana ia dipotong bagian tubuhnya dengan gergaji.

Wahab bin Munabbih atau ulama lainnya mengemukakan bahwa ketika gergaji telah sampai pada tulang rusuknya, maka Allah SWT menyampaikan wahyu kepadanya, yaitu agar ia diam dari mengeluhkan rasa sakitnya (digergaji) atau bumi dan orang yang hidup di atasnya dihancurkan.

Orang Yahudi setelah itu membunuh anak nabi Zakaria, yaitu nabi Yahya dengan ucapan yang buruk dan tipu dayanya dalam hal itu. Orang Yahudi mengklaim juga bahwa mereka yang membunuh Isa dan menyalibnya.

Seandainya Allah SWT tidak berfirman, "*Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 157), maka kita tidak mengetahui sesungguhnya hal tersebut diserupakan oleh Allah

---

[279] *Al Jaf* adalah tempat kurma yang memiliki tutup di atasnya.
[280] Telah ditakhrij di awal bab.

SWT karena orang-orang Yahudi adalah musuh nabi Isa dan menyerukan hal demikian, sementara orang-orang Nasrani merupakan pendukung mereka.

Orang Yahudi telah membunuh para nabi dan mengusir mereka dengan berbagai siksa. Seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya Allah SWT akan menjaganya.

Rasulullah SAW pernah diracuni dengan sate paha kambing guling oleh seorang wanita Yahudi. Racun itu masih terus ada pada tubuh Rasulullah sampai beliau meninggal dunia.

Rasulullah SAW bersabda, *"Makanan penduduk Khaibar masih menderaku. Inilah waktu terputusnya saluran darah jantungku."*[281]

Allah SWT menciptakan jalan bagi orang-orang Yahudi sampai beliau wafat.

Barangsiapa yang menerima hal tersebut, maka Allah SWT tidak menciptakan jalan bagi mereka.

Sihir lebih mudah diucapkan dari pembunuhan, pengusiran dan penyiksaan.

Mereka mengingkari hal tersebut karena Allah SWT tidak menciptakan jalan kepada syetan untuk nabi Muhammad SAW dan Nabi-nabi yang lain. Mereka telah membaca di dalam Al Qur`an,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai

---

[281] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (32189), Al Qadhi Iyadh menyebutkannya dalam *Asy-Syifa`* (609/1), Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi AlMaudhu'at* (1239/3), lihat kitab kami (*Al Mughtalun Al Asyraf*).

sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu." (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Yang dimaksud adalah apabila seseorang membaca ayat, maka syetan melemparkan sesuatu pada bacaannya, maksudnya pada lisannya ketika ia membaca ayat di dalam shalat.

"Itu adalah tanaman yang tinggi dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan."[282] Maksudnya syetan tidak mampu, menambah atau mengurangi.

Tidakkah engkau mendengar Allah SWT berfirman,

فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَـٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya." (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Maksudnya membatalkan apa yang dilontarkan oleh syetan. Kemudian Allah SWT berfirman,

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَـٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

"Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang didalam hatinya ada penyakit." (Qs. Al Hajj [22': 52)

Demikian pula firman Allah SWT di dalam Al Qur`an:

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (Qs. Fushshilat [41]: 42)

---

[282] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (439/5), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (466/4) dan Al Fatani dalam *Tadzkirah Al Maudhu'at* (82).

Maksudnya: syetan tidak dapat membantu dalam manambah di dalamnya, baik di awal maupun diakhir.

Abu Muhammad berkata: Abu Al Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata: Basyar bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, *"Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku lalu ia berkata: Sesungguhnya ifrit dari golongan jin sedang melakukan tipu daya terhadapmu. Apabila engkau akan membaringkan diri di tempat tidurmu, maka ucapkanlah 'Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluknya)* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) sampai terakhir ayat kursi[283]'."

Allah SWT menceritakan tentang nabi Ayub AS, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan."* (Qs. Shaad [38]: 41)

Adapun pendapat mereka mengenai sihir yang dikatakan oleh nabi Musa bahwa ia hanya bayang-bayang saja dan bukan hakikat, maka kita tidak mengingkari hal ini dan mendukungnya. Sesungguhnya kita mengetahui bahwa seluruh makhluk apabila mereka berkumpul untuk menciptakan seekor nyamuk, maka mereka tidak akan mampu. Hanya saja kita tidak mengetahui hakikat ini.

Hakikat ini tidak dapat diketahui kecuali orang yang profesinya sebagai tukang sihir atau orang yang pernah mendengar tentang sihir.

Adapun pendapat mereka dalam firman Allah SWT, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102), kemudian Allah SWT berfirman,

---

[283] As-Suyuthi menyatakan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (327/1) dengan redaksi ini. Ibnu Abi Syaibah menceritakan dalam *Al Mushannaf* (419/7) dan (363/10), "Sesungguhnya jibril berkata kepadaku. sesungguhnya ifrit...."(al hadits)

"Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat." (Qs. Al Baqarah [2]: 102), sesungguhnya penafsirannya "Dan sihir tidak diturunkan pada dua malaikat di negeri Babil" hal ini tidak dingkari bahwa ia merupakan penafsiran yang mustahil terbalik.

Apabila sihir tidak diturunkan pada kedua malaikat di negeri Babil, yaitu malaikat Harut dan Marut, maka pembicaraan menjadi sia-sia tidak memiliki arti. Boleh saja seorang mengklaim bahwa sihir diturunkan kepada dua malaikat dan hal tersebut masuk pada penjelasan terdahulu atau merupakan dalil. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka mengikuti,"* padahal sihir tidak diturunkan pada kedua malaikat sebagaimana yang mereka kemukakan.

Contoh ini dapat terjadi apabila seseorang berkata pertama kali, "Aku mengajarkan Al Qur`an dan mengajarkan sesuatu yang diturunkan kepada nabi Musa AS pada laki-laki ini."

Seseorang yang mendengar ini tidak boleh mengklaim dengan perkataan ini bahwa ia ingin Al Qur`an tidak diturunkan kepada nabi Musa karena ia tidak didahului oleh ungkapan seseorang lain yang berkata bahwa sesuatu sudah diturunkan kepada nabi Musa. Orang yang mendengar ungkapan ini akan mengklaim bahwa ia telah mengajarkan Al Qur`an dan Taurat.

Penafsiran ini menurut kami menjadi jelas dengan mengetahui hadits yang diriwayatkan tentangnya.

Aku membawa masalah ini pada apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas –sesungguhnya nabi Sulaiman AS saat disiksa, maka syetan menggantikan posisinya dalam kerajaannya. Setan-syetan tersebut menimbun sihir dan jampi-jampi di dalam gudang dan tempat shalatnya Sulaiman.

Ketika Sulaiman meninggal dunia, maka para syetan datang kepada orang-orang, lalu berkata, "Maukah kalian kami tunjukkan mengenai suatu perkara yang ditundukkan pada sulaiman berupa angin dan jin serta menarik manusia?," Mereka menjawab, "Tentu". Mereka pun mendatangi tempat shalat nabi Sulaiman dan singgasananya lalu mereka mengeluarkan sihir-sihir tersebut.

Para ulama dari kalangan Bani Israil berkata "Hal ini bukan agama Allah dan Sulaiman bukan tukang sihir."

Orang awam berkata, "Sulaiman lebih pandai dari kita, maka kita mengamalkan hal ini sebagaimana ia mengamalkannya."

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102), maksudnya orang-orang Yahudi mengikuti apa yang diceritakan oleh syetan-syetan.

Membaca dan meriwayatkan itu sama saja.

Kemudian Allah SWT berfirman, *"Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102). Keduanya adalah malaikat yang diturunkan ke bumi ketika anak-anak Adam melakukan perbuatan maksiat agar keduanya menjadi hakim bagi manusia. Allah SWT memberikan di hati keduanya hawa nafsu terhadap wanita dan keduanya diperintahkan agar tidak berzina, tidak boleh membunuh dan meminum minuman keras.

Tiba-tiba sebuah bintang (*Az-Zahrah*)[284] mengadukan masalah kepada mereka berdua dan ternyata kedua malaikat tersebut jatuh cinta tetapi bintang menolak sampai keduanya mau mengajarkan kepadanya istilah yang dapat menaikan mereka kembali ke langit lalu keduanya mengajarkan bintang. Kemudian keduanya jatuh cinta kembali tetapi bintang menolak lagi sampai keduanya mau meminum minuman keras. Mereka akhirnya meminum minuman keras dan berzina, lalu mereka keluar dan melihat seorang laki-laki dimana

---

[284] *Az-Zahrah* adalah bintang sinar cahayanya sangat terang, termasuk planet yang mengelilingi matahari dan namanya adalah *Anahid* di mana ia mengelilingi matahari di antara bintang merkuri dan bumi. Maksudnya yang wujudnya menjadi wanita.

mereka mengira bahwa laki-laki tersebut telah melihat peristiwa tercela itu dan akhirnya kedua malaikat tersebut membunuhnya.

Kemudian bintang tersebut mengucapkan istilah yang diajarkan kepadanya lalu ia pun dapat naik ke langit dan hilang. Lalu Allah SWT menjadikannya sebagai awan.

Allah SWT marah pada dua malaikat tersebut lalu menamakan keduanya dengan Harut dan Marut[285].

Allah SWT menawarkan dua pilihan kepada mereka, yaitu antara siksa di dunia dan siksa di akhirat dan keduanya memilih siksa di dunia.

Kedua malaikat tersebut mengajarkan manusia ilmu yang dapat memisahkan antara suami dan istri.

Ilmu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kedua malaikat tersebut -menurut para ahli, *wallahu alam*- adalah istilah yang agung di mana bintang yang elok tadi dapat naik kelangit. Kedua malaikat tersebut dengan istilah itu -sebelumnya dan sebelum Allah SWT marah pada mereka- dapat naik ke atas langit, lalu syetan-syetan mengajarkan istilah tersebut. Setan-syetan mengajarkan istilah itu pada para pengikutnya dan mengajarkan mereka ilmu sihir.

Dikatakan: Sesungguhnya seorang penyihir dapat membaca jampi-jampi, lalu dengan jampi-jampi tersebut ia dapat terbang di antara langit dan bumi dan terapung di atas air.

Abu Muhammad berkata: Zaid bin Akhzam Ath-Thai menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[285] Harut dan Marut: Penyebutan keduanya terdapat dalam Al Quran dimana keduanya adalah dua orang penyihir yang memfitnah manusia dengan sihir, lalu Allah SWT menangkap dan membelenggunya. Al Fakhrur Razi dalam tafsirnya (237/3). Cetakan Dar Al Fikr, berkata, "Keduanya menjadi kafir dan tidak dikhitan, berada di negeri Babil di mana mereka mengajarkan manusia ilmu sihir."

Hamam menceritakan kepada kami dari Yahya bin Katsir sesungguhnya seorang pekerja di Amman menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang isi suratnya sebagai berikut, "Sesungguhnya kami menangkap seorang wanita penyihir lalu kami melemparkannya di dalam air, tetapi ia dapat mengapung."

Lalu Umar bin Abdul Aziz membalas surat tersebut kepadanya, "Kita bukan berasal dari air sama sekali, kecuali apabila terdapat saksi yang mengatakan bahwa ia benar-benar seorang penyihir, tetapi apabila tidak, maka bebaskanlah."[286]

Zaid bin Akhzam Ath-Tha'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Abu Laila menceritakan kepada kami, ia berkata: Umairah bin Syukair menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami bersama dengan Sinan bin Salmah di kota Bahrain lalu didatangkan seorang wanita penyihir, ia pun diperintahkan untuk dilemparkan ke dalam air tetapi ternyata ia dapat terapung. Lalu diperintahkan kembali untuk disalib kemudian memahat tubuhnya sampai remuk.

Kemudian suaminya datang seakan-akan ia tusukan sate yang dibakar, lalu ia berkata, "Perintahkan kepadanya agar ia mau melepaskanku," lalu suaminya berkata kepadanya, "Lepaskanlah aku." Penyihir wanita tersebut menjawab, "Ya, Coba kalian bawakan kepadaku daun pintu dan benang tenun." lalu ia duduk di atas pintu dan membaca jampi-jampi pada benang tenun tersebut dan mengikatnya kemudian daun pintu tersebut terangkat dan kami memegang di kanan dan di kiri tetapi kami tidak mampu.

Abu Hatim menceritakan kepada kami dari Al Ashma'i, ia berkata: Muhammad bin Salim Ath-Tha'i mengabarkan kepadaku, "Sesungguhnya syetan-syetan tidak dapat mengubah tubuhnya tetapi mereka hanya dapat menyihirnya."

---

[286] Maksudnya apabila terdapat saksi bahwa ia telah melakukan sihir, maka siksalah dan apabila tidak, maka tinggalkanlah.

Abu Hatim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i berkata dari Abu Amr bin A'la, *"Sesungguhnya hantu adalah penyihir dari bangsa jin."*

Abu Al Khaththab menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mansur mengemukakan dari Rib'i bin Khirasy dari Hudzaifah sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda,

لأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ، إِنَّ مَعَهُ نَارًا تَحْرِقُ، وَنَهْرَ مَاءٍ بَارِدٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلاَ يَهْلِكَنَّ بِهِ وَلْيُغْمِضْ عَيْنَهُ، وَلْيَقَعْ فِي الَّتِي يَرَاهَا نَارًا، فَإِنَّهَا نَهْرُ مَاءٍ بَارِدٍ.

"Aku lebih mengetahui apa yang ada pada Dajjal. Sesungguhnya pada Dajjal ada api yang dapat membakar, sungai dengan air yang dingin. Barangsiapa yang menjumpainya dari kalian, maka janganlah binasa olehnya dan hendaklah seseorang memejamkan matanya dan letakkanlah pandangan pada sesuatu yang ia lihat sebagai api, sebab sesungguhnya api adalah sungai dengan air yang dingin."[287]

Abu Hatim menceritakan kepadaku dari Al Ashma'i dari Abu Az-Zinad, ia berkata: Seorang wanita datang ingin meminta fatwa kepada Rasulullah SAW, namun beliau telah wafat, ia tidak dapat menjumpai siapa-siapa kecuali seorang istri nabi saja, yaitu Aisyah RA, wanita tersebut berkata kepada Aisyah: Wahai *ummul mu'minin*, seorang wanita telah berkata

[287] HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang fitnah (105), Ahmad dalam *Al Musnad* (386/5 dan 405) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (23339) (23398) dan (23499), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (99/13) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (354/5).

kepadaku: "Apakah engkau ingin aku ajarkan sesuatu yang dapat memalingkan wajah suamimu kepadamu?." —Aku menyangka Abu Az-Zinad berkata—: Kemudian wanita tersebut membawa dua ekor anjing, ia lalu menaiki salah satu anjing tersebut dan aku menaiki anjing yang lain. Lalu kami berjalan bersama. Kemudian ia bertanya, "Apakah engkau mengetahui di mana engkau berada? Sesungguhnya engkau sedang berada di negeri Babil dan Engkau telah masuk menemui (seorang laki-laki, atau wanita tersebut berkata: dua orang laki-laki)." Kedua laki-laki tersebut berkata kepadanya, "Buanglah air senimu di atas debu tersebut." Wanita itu berkata, "Lalu aku pergi dan aku tidak membuang air. Kemudian aku kembali lagi kepadanya dan kedua laki-laki tersebut berkata kepadaku, 'Apa yang engkau lihat?,' aku jawab, 'Aku tidak melihat apa-apa.' Dua laki-laki tersebut berkata, 'Engkau telah berada di puncak urusanmu.'

Lalu aku kembali dan membuang air seni tiba-tiba keluar dariku sesuatu seperti seorang penunggang kuda yang bertopeng naik ke atas langit, kemudian aku kembali pada dua laki-laki tersebut dan keduanya berkata kepadaku, 'apa yang engkau lihat?,' lalu aku mengabarkan yang aku lihat pada keduanya.

Kedua laki-laki tersebut berkata, 'Itu Imanmu yang telah lepas darimu.' Kemudian aku keluar menemui wanita tersebut lalu aku berkata, 'Demi Allah keduanya tidak mengajarkan apa-apa padaku dan keduanya tidak mengatakan kepadaku apa yang harus aku perbuat.'

Wanita tersebut bertanya, 'Apa yang engkau saksikan?' Aku menjawab, 'hal seperti ini.' Wanita tersebut berkata, 'Engkau wanita Arab yang paling mengerti tentang sihir, lakukan dan berharaplah darinya.' Kemudian ia memotong beberapa lajur kayu, lalu berkata, 'Tanamlah.' Tiba-tiba ia menjadi tanaman yang bergerak, wanita tersebut berkata, 'Gosoklah,' tiba-tiba tanaman itu kering.

Lalu aku mengambilnya dan aku gosok, kemudian ia memberikannya kepadaku lalu berkata, 'Tumbuklah sampai seperti tepung dan berilah minuman pada suamimu,' tetapi aku tidak melakukan apa-apa dari hal itu. Persoalan

selesai sampai di sini. Apakah aku harus bertaubat?

Aisyah berkata, 'Wanita tersebut telah melihat seorang laki-laki dari kabilah Khaza'ah yang bertempat tinggal di kawasan Amaj[288].'

Ia berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin ini orang yang paling mirip dengan apa yang ia ceritakan'."

Abu Muhammad berkata: Hal ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah RA.

Hal ini adalah sesuatu yang tidak kami percaya dari sisi Analogi dan dari sisi dalil rasional, sesungguhnya yang kami percaya hanya yang berasal dari kitab suci dan hadits-hadits nabi serta prilaku umat manusia di setiap masa. Hanya yang tersisa ini tidak dapat dipercaya kecuali apabila dibantu dengan analisis, ditunjukkan oleh Qiyas pada apa yang mereka saksikan dan lihat.

Adapun pendapat Al Hasan bahwa keduanya adalah laki-laki kuat (*Al Jan*)[289] dari negeri Babil. Bacaannya berupa *"Al Malikaini"* dengan dikasrah, maka ini merupakan sesuatu yang tidak disetujui oleh Qari` siapapun serta tidak disetujui oleh para ahli tafsir sejauh yang aku ketahui. Hal tersebut sangat dibenci dan jalan keluar yang sangat jauh.

Bagaimana bisa dua orang laki-laki yang kuat dan perkasa memberikan suatu ilmu yang dapat memisahkan seorang suami dari istrinya?

---

[288] *Amaj* adalah suatu kawasan mata air yang terletak di antara kota Makkah dan Madinah.

[289] *'Al Jan* bentuk tunggal dari *Al 'Ilju* yaitu laki-laki yang kuat dan perkasa. Bentuk jamaknya *'Uluj* dan *'Alaj.*

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

41. Nabi Akhir Zaman

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda,

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ أُمَّةَ بَعْدَ أُمَّتِي، فَالْحَلاَلُ مَا أَحَلَّهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى لِسَانِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى لِسَانِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada nabi setelahku. Tidak ada umat setelah umatku. Sesuatu yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah SWT melalui lisanku sampai hari kiamat, dan sesuatu yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah SWT melalui lisanku sampai hari kiamat."[290]

Kemudian kalian meriwayatkan,

أَنَّ الْمَسِيحَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَنْزِلُ، فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ وَيَزِيْدُ فِي الْحَلاَلِ.

"Sesungguhnya Isa Al Masih turun ke bumi lalu ia membunuh babi, mematahkan salib dan menambah hal-hal yang halal."[291]

---

[290] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3724), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (144/8), Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (163/8), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (272/3) ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* – cetakan Dar Al Fikr (5647), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (43638), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (209/3), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (202/2), "*Tidak ada nabi lagi setelah ku dan tidak ada umat lagi setelah kalian....*"(al hadits).

[291] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (240)/2) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr

Dari Aisyah RA, ia berkata,

قُوْلُوْا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ الأَنْبِيَاءِ، وَلاَ تَقُوْلُوْا لاَ نَبِيَ بَعْدَهُ.

"Katakanlah kepada Rasulullah Nabi penutup para nabi dan janganlah kalian katakan tidak ada nabi setelahnya."[292] Dalam hadits ini ada pertentangan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, di sini tidak ada pertentangan dan perbedaan, karena Isa Al Masih AS adalah nabi terdahulu yang diangkat oleh Allah SWT kemudian diturunkan kembali di akhir zaman sebagai tanda-tanda hari kiamat. Allah SWT berfirman,

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ

"Dan sesungguhya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 61) dan sebagian Qari membacanya dengan, وَإِنَّهُۥ لَعَلَمٌ لِّلسَّاعَةِ.

Apabila nabi Isa Al Masih turun ke bumi, maka apa yang didatangkan pada Nabi Muhammad SAW tidak boleh dihapus sama sekali. Nabi Isa tidak

---

(7273), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (34/8), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (1097) dan (1098), Al Baihaqi dalam *Syarh As-Sunnah* (101/6) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (242/2) dari Abu Hurairah R.A., ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Anak laki-laki dari Maryam sebentar lagi akan turun kepada kalian sebagai seorang hakim yang adil, ia mematahkan salib, membunuh babi , mewajibkan pajak dan memenuhi harta sampai tidak ada lagi yang menghadap kepadanya.

[292] Rujukan yang lalu.

menjadi imam shalat bagi umat nabi Muhammad, melainkan ia mengajukan nabi Muhammad sebagi imam shalat dan ia shalat di belakang Nabi.

Adapun sabda Rasulullah, *"Dan ia menambahkan hal-hal yang halal."* Maka ada seorang laki-laki berkata kepada Abu Hurairah, "Nabi Isa tidak menambah hal-hal yang halal kecuali dalam masalah wanita." Laki-laki tersebut berkata, "Itukah," lalu Abu Hurairah tertawa.

Sabda Rasululllah bahwa ia menambahkan hal-hal yang halal, bukan berarti nabi Isa menghalalkan kepada seorang laki-laki untuk menikah dengan lima atau enam orang wanita, tetapi yang dimaksud adalah bahwa nabi Isa Al Masih tidak menikahi wanita sampai Allah SWT mengangkatnya kepada-Nya, apabila Allah SWT telah menurunkannya ke bumi kembali, maka nabi Isa akan menikah dengan seorang wanita. Maka di sini ia menambah apa yang telah dihalalkan oleh Allah SWT kepadanya. Maksudnya menambahkan kehalalan.

Ketika demikian, maka tidak ada seorang Ahli Kitab pun kecuali ia mengetahui bahwa nabi Isa adalah hamba Allah dan manusia biasa.

Adapun perkataan Aisyah RA, "Katakanlah kepada Rasululllah penutup para nabi dan jangan mengatakan tidak ada nabi setelahnya." Sesungguhnya Aisyah berpendapat pada turunnya nabi Isa AS. Ini bukan pendapat Aisyah yang membatalkan sabda Nabi Muhammad, *"Tidak ada nabi setelahku."*[293]

Karena yang dimaksud dengan ungkapan, *"Tidak ada nabi setelahku."* Bahwa apa yang ada padaku menghapus semuanya sebagaimana para nabi semuanya diutus dengan menghapus syariat sebelumnya. Sementara yang dimaksud oleh Aisyah janganlah kalian mengatakan sesungguhnya Isa Al Masih tidak turun setelah nabi Muhammad.

---

[293] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian (44) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (182/1, 183, 212 dan 297), (32/3) serta (278/5) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (1583), (11272), (22458) dan (23418)

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

42. Orang yang Meninggal Dunia dalam Kondisi Memiliki Utang

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَلِّي عَلَى الْمَدِيْنِ إِذَا لَمْ يَتْرُكْ وَفَاءً لِدَيْنِهِ

"Sesungguhnya nabi Muhammad SAW tidak mau menshalati jenazah yang memiliki utang apabila ia tidak meninggalkan harta untuk melunasi utangnya."[294]

Kemudian kalian meriwayatkan hadits, bahwa nabi SAW bersabda,

مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فعليَّ

"Barangsiapa yang meninggalkan harta, maka ia milik keluarganya dan barangsiapa yang meninggalkan utang, maka ia menjadi tanggunganku."[295]

Dan di dalam hadits lain,

---

[294] An-Nasa'i meriwayatkan hadits di atas dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang jenazah bab(66), Ahmad dalam *Al Musnad* (296/3) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (14161) Abdurrazaq dalam *Al Mushannaff*(15257) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (272/6), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (15533), "Rasulullah SAW tidak mau meshalati jenazah orang yang memiliki utang."

[295] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang pajak, bab: (15), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang dua hari raya (bab:22), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2090), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2416), Ahmad dalam *Al Musnad* (278/2 dan 450) dan (215/3 dan 338) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (7866) dan (9821) dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (201/3, 202, 213, 214, 243) dan (53/7), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (1785) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (30418).

مَنْ تَرَكَ كَلاًّ فَإِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ

"Barangsiapa yang meninggalkan keluarga miskin, maka ia tanggungan Allah dan Rasul-Nya."[296]

Maksudnya keluarga miskin dan anak-anak yang tidak memiliki orang tua asuh.

Maka bagaimana Rasulullah SAW meninggalkan shalat jenazah padahal beliau sendiri orang yang mau membayar utang, mengurus anak dan keluarga sepeninggal si mayit. Hadits ini bertentangan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hal ini bukanlah pertentangan karena Rasulullah meninggalkan shalat pada jenazah yang memiliki utang apabila ia tidak meninggalkan harta untuk melunasi utangnya, dan hal ini terjadi di awal Islam sebelum Rasulullah SAW diberikan kemudahan rezeki dan didatangkan harta.

Selain itu Rasulullah SAW ingin agar orang-orang tidak meremehkan persoalan utang dan tidak berutang terlalu banyak, di mana mereka tidak dapat melunasinya. Ketika Allah SWT mencukupi Rasullah SAW, memberi kemudahan dan mendatangkan harta kepadanya, maka Allah SWT menjadikan bagian dari harta rampasan perang untuk orang-orang miskin dan keturunannya serta untuk melunasi utang orang muslim.

---

[296] Hadits dengan redaksi yang sama diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (131/4 dan 133) dan ia dalam Musnad Dar Al Fikr (17175) dan (17204) dan terdapat dengan redaksi, "*Barangsiapa yang meninggalkan keluarga miskin, maka ia tanggungan kami.*"

Dua Hadits yang Dinilai Bertolak Belakang

43. Mengulang-ulang Pengakuan Berzina

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan hadits, "Bahawa Rasulullah SAW tidak merajam Ma'iz sampai ia mengaku di sisinya dengan perbuatan zina tersebut sebanyak empat kali. Masing-masing pengakuan diarahkan kepadanya (zina), kemudian Rasulullah SAW merajamnya pada pengakuan keempat."[297]

Pendapat ini diambil oleh para ahli fikih kalian dan mereka berkata, "Kami tidak merajam sampai pengakuannya sebanyak jumlah saksi." Oleh karena itu Ali bin Abu Thalib menyatakan hal ini.

Kemudian kalian meriwayatkan hadits : "Sesungguhnya dua orang laki laki datang menemui nabi, salah seorang berkata: Sesungguhnya anakku seorang pekerja sewaaan pada seorang majikan, ia telah berzina dengan istri majikannya itu lalu aku menebusnya dengan seratus ekor onta dan seorang budak. Lalu aku bertanya kepada para ulama kemudian mereka mengatakan bahwa anakku harus dicambuk seratus kali, diasingkan satu tahun, sementara wanita tersebut harus dirajam."

Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan menetapkan hukum pada keduanya dengan Al Qur`an. Adapun seratus ekor kambing dan seorang budak dikembalikan kepadamu dan anakmu dicambuk sebanyak seratus kali dan diasingkan satu tahun dan wanita ini harus dirajam.*"[298]

---

[297] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (238/1 dan 289) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (2129), Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (33811), Ad-Daraquthni, dalam *Sunan*-nya (121/3), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (361/4). Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2422) dan (2423) serta (2424).

[298] Telah ditakhrij sebelumnya.

Lalu Rasulullah menetapkan hukum pada keduanya dengan hal tersebut dan Rasulullah SAW bersabda, "*Pergilah wahai Unais pada istri dari majikan anak ini, apabila ia mengaku, maka rajamlah*[299]," ia pun mengakui lalu beliau merajamnya.

Tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat bahwa ia mengucapkan empat kali pengakuan di dalam majlis yang sama atau di dalam majlis yang berbeda.

Hadits ini bertentangan dengan hadits Ma'iz.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, dalam masalah ini tidak ada perbedaan dan pertentangan karena berpalingnya Rasulullah dari Ma'iz empat kali, disebabkan kebenciannya terhadap Maiz yang menyatakannya seorang diri, dan penodaan terhadap apa yang Allah SWT telah menutupinya. Bukan berarti beliau menginginkan Ma'iz agar berikrar di sisinya sebanyak empat kali.

Rasulullah SAW juga ingin agar jelas masalahnya, beliau dapat mengetahui apakah ia sehat atau sudah gila.

Lalu nabi setuju dengan keinginan Ma'iz mengadakan pengakuan empat kali untuk pembebasan dirinya dari perzinahan.

Seandainya nabi setuju pada hal tersebut dengan pengakuan dua kali, tiga kali, lima kali atau enam kali maka tidak diperlukan saksi atau bukti dari seorang saksi lagi.

Kebencian Rasulullah terhadap pengakuan berzina ditunjukkan dengan hadits riwayat Malik, dari Zaid bin Aslam pada seorang laki-laki yang mengaku berzina pada masa Rasulullah lalu ia diperintahkan untuk dicambuk kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai manusia sudah tiba saatnya bagi kalian untuk meninggalkan hukum hudud dari Allah SWT.*

---

[299] *Ibid.*

Barangsiapa yang melakukan kotoran ini sedikit saja, maka tutupilah dengan penutup dari Allah SWT. Maka sesungguhnya barangsiapa yang membuka lembaran hidupnya pada kami, maka kami tegakkan kepadanya Al Qur`an."[300]

Pengakuan seseorang yang terkadang bisa lebih banyak atau lebih sedikit dari empat kali - apabila tidak ada syubhat lagi pada diri orang yang mengaku – ditunjukkan oleh hadits Yahya bin Said dari Hisyam Ad-Dastuwa'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Qilabah dari Abu Al Milhab dari Imran bin Hushain, ia berkata, *"Kami sedang bersama Rasulullah SAW lalu seorang wanita datang kepadanya dari kabilah Juhainah dalam kondisi hamil akibat perbuatan zina lalu ia berkata: Wahai Rasulullah aku terkena hukum hudud, maka tegakkanlah hukum itu padaku."*

Rasulullah SAW lalu memanggil wali dari wanita tersebut dan Rasulullah SAW memerintahkan agar ia merawat anak perempuannya itu. Apabila ia telah melahirkan, maka walinya agar mendatangi nabi dengan membawa anaknya. Lalu walinya mendatangi nabi saat anaknya tersebut telah melahirkan, kemudian nabi memerintahkan agar ia menyusui anaknya. Apabila ia telah menyapihnya, maka ia harus datang kembali kepada nabi. Ia pun melakukannya, lalu walinya datang pada nabi dan memerintahkan agar anaknya dirajam, kemudian bajunya diikatakan ke tubuhnya lalu dirajam kemudian Rasulullah SAW menshalatinya[301].

---

[300] Dikatakan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *At-Tamhid* (321/5).

[301] Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad* (429/4 dan 430), ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (19946) dari Imran bin Hushain, "Sesungguhnya seorang wanita dari kabilah Juhainah datang menemui nabi Muhammad SAW sementara ia dalam kondisi hamil akibat perbuatan zina. Lalu ia berkata: Wahai Rasulullah aku terkena hukuman hudud, maka tegakkanlah hukum itu padaku lalu Rasulullah memanggil walinya dan Rasulullah SAW bersabda, *'Rawatlah anak ini apabila ia telah melahirkan, maka bawalah ia padaku,'* lalu walinya melakukannya. Beliau pun memerintahkan mengikat tubuhnya dengan bajunya, kemudian memerintahkan agar ia dirajam lalu dishalatkan. Umar berkata

Di dalam hadits ini tidak dikemukakan behwa ia telah mengakui sebanyak empat kali. Ini adalah kenyataan hadits yang dijelaskan di dalamnya bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Pergilah wahai Unais pada istri majikan laki-laki ini. Apabila ia mengaku , maka rajamlah."*

Di antara dalilnya juga, bahwa Ma'iz bin Malik saat dirajam, ia kesakitan lalu ia berlari. Kemudian para sahabat merajamnya dan mereka memberitahu kesakitan Maiz tersebut pada Rasulullah lalu nabi bersabda, *"Bukankah kalian telah beberapa kali mempertanyakannya sampai aku tahu masalah sebenarnya.*

Apabila ikrar atau pernyataan pengakuan sebanyak empat kali itu merupakan hal yang mengharuskan hukum hudud, maka sabda Rasulullah SAW, *"Bukankah kalian telah beberapa kali mempertanyakan,"* tidak memiliki arti karena hukum Allah telah dilaksanakannya.

Tidak boleh hukumnya bagi seseorang-setelah empat kali ikrar-menarik ikrarnya kembali. Apabila ikrarnya tersebut tanpa pembatasan waktu, maka boleh baginya menarik ucapannya kembali kapan saja dan hendaklah hal tersebut dapat diterima.

---

kepada Rasulullah, 'Engkau menshalatinya padahal engkau telah merajamnya?' Rasulullah SAW bersabda, *'Ia telah bertaubat dengan suatu taubat yang apabila taubat tersebut dibagi kepada tujuh puluh orang penduduk kota Madinah, niscaya taubat tersebut dapat mencukupi mereka. Apakah engkau bisa menjumpai seseorang yang lebih utama dari orang yang datang menjumpai Allah SWT sendiri'."*

Hukum yang Telah Dianggap Ijma Ulama lalu Dibatalkan oleh Al Qur`an Tetapi Dijadikan dalil Oleh Orang-orang Khawarij

1. Hukum Rajam yang Didukung oleh Al Qur`an

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits, bahwa Rasulullah SAW telah melaksanakan hukum rajam dan para ulama setelahnya melaksanakan hukum rajam. Allah SWT berfirman dalam masalah hamba sahaya,

فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ

"Kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami." (Qs. An-Nisaa` [4]: 25)

Hukum rajam berarti melenyapkan jiwa dan ia tidak dapat dilakukan separuh. Bagaimana hal tersebut dilakukan separuh pada seorang hamba sahaya?

Para ulama berpendapat bahwa wanita-wanita *muhshanat* adalah wanita-wanita yang telah memiliki suami. Mereka (Ahlul Mutakalim) mengatakan bahwa di sini terdapat dalil hukuman hudud pada wanita *muhshanat* adalah cambuk.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, wanita *muhshanat* apabila mereka berada dalam posisi ini, yaitu telah bersuami, maka apa yang mereka kemukakan benar dan dalil ini merupakan kaharusan-. Tiada lain wanita-wanita *muhshanat* di sini adalah wanita-wanita merdeka.

Mereka dinamakan *muhshanat*, sekalipun mereka masih perawan karena *ihshan* (penjagaan) baginya dan dengannya, hal tersebut tidak ada pada hamba sahaya.

Seakan-akan Allah SWT berfirman, *"Maka atas mereka separuh siksa yang ada pada wanita merdeka, yaitu wanita-wanita perawan."*

Orang-orang Arab menamakan sapi (Al Baqarah) dengan *Al Mutsirah* (pembajak sawah) padahal ia sama sekali tidak membajak sawah karena membajak sawah pasti dilakukan oleh sapi, bukan hewan ternak lainnya.

Onta di tempat penggembalaannya dinamakan dengan *Hadyan*[302], karena hadiah atau persembahan kepada ka'bah berasal darinya. Oleh karena itu onta-onta tersebut dinamakan dengan istilah ini sekalipun ia tidak dipersembahkan untuk ka'bah.

Hal yang mendukung penafsiran kami mengenai istilah *al muhshanat*, yaitu wanita-wanita merdeka yang masih perawan, adalah firman Allah SWT pada ayat yang lain, *"Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 25), istilah *al Muhshanat* di sini adalah wanita yang merdeka. Ia tidak dapat diartikan sebagai wanita yang memiliki suami karena wanita yang memiliki suami tidak menikah lagi.

2. Hukum Wasiat yang Ditolak oleh Al Qur`an

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَوَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

---

[302] *Al Hadyu* adalah hewan yang dihadiahkan di tanah Haram yang terdiri dari onta, sapi dan kambing agar dikorbankan dan disembelih di sana lalu dagingnya disedekahkan. Bentuk tunggalnya *Hadyatun*.

"Tidak ada harta wasiat bagi ahli waris."[303]

Allah SWT berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

"Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 180)

Ibu-bapak adalah ahli waris dalam kondisi apapun, mereka tidak terhalang oleh siapapun dalam hal warisan. Periwayatan ini bertentangan dengan Al Qur`an.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, ayat ini telah di*nasakh* (baca : dihapus) yang dinasakh oleh ayat-ayat mengenai warisan.

Apabila seseorang berkata: Tidak ada ayat mengenai warisan yang menasakhnya. Oleh karena itu boleh saja ibu-bapak diberikan bagian harta warisannya dan keduanya juga diberikan harta wasiat yang diwasiatkan kepadanya.

Kami jawab: Hal tersebut tidak boleh, karena Allah SWT menjadikan bagian warisannya berupa ukuran yang diperoleh melalui ahli waris.

---

[303] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya(2120 dan 2121), An-Nasa'i pada pembahasan tentang wasiat bab: (5), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2713) dan (2714), Ahmad dalam *Al Musnad* (186/4, 187, 238) ia terdapat dalam Musnad cetakan Dar Al Fikr (17679) (17681) dan (18105), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (85/6, 244, 264 dan 363), Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannif (149/11), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (35/17), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (70/4, 97, 98) Abdurrazaq dalam Al Mushannif (8277), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (14574), (14576), (15479) dan (15051) serta (46062) dan Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (7/6).

Allah SWT berfirman setelah mengemukakan ayat warisan,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَـٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

(Hukum–hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasulnya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya dan melanggar ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukkannya kedalam api neraka sedang ia kekal didalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 13-14)

Allah SWT menjanjikan orang yang taat pada-Nya —pada batas-batas hukum waris— denga pahala yang besar dan mengancam orang yang maksiat kepada-Nya —pada batas-batas hukum waris— dengan siksa yang sangat pedih.

Tidak boleh bagi siapapun memberikan harta warisan lebih besar dari apa yang telah ditentukan dan diwajibkan oleh Allah SWT.

Dikatakan: Sesungguhnya ayat tersebut telah dinasakh dengan sabda Rasulullah SAW, *"Tidak ada harta wasiat bagi ahli waris "*[304]

Kami akan menjelaskan hukum hadits menasakh Al Qur`an, bagaimana dapat terjadi ? Insyaallah.

---

[304] Telah ditakhrij sebelumnya.

3. Hukum Pernikahan yang Ditolak AlQur'an, yaitu Menikahi Seorang Wanita dan Bibinya

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا.

"Seorang wanita tidak boleh dinikahi bersamaan dengan bibinya (dari pihak ayah) dan bibi (dari pihak ibu)[305].

Rasulullah SAW bersabda,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab."[306]

---

[305] HR. Muslim pada pembahasan tentang pernikahan (37) dan (38), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (97/6 dan 98) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1929) dan (1931), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (345/5), (166/6), (165/7) dan (166) serta (30/8) Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (264/7) dan (302/11) Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (169/3).

[306] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (339/1), ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (24766), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (452/7 dan 453), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (168/3) dan Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (282/6).

Allah SWT berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An Nisaa` [4]: 23)

Allah SWT tidak mengemukakan penyatuan antara seorang wanita dan bibinya, dan Allah SWT juga tidak mengharamkan dari persusuan kecuali

ibu yang menyusui dan saudara perempuan sepersusuan.

Kemudian Allah SWT berfirman,

وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian." (Qs. An-Nisaa` [4]: 24)

Dalam ayat ini mencakup wanita bersama bibinya dan seluruh persusuan kecuali ibu dan saudara perempuan- yang dihalalkan oleh Allah SWT.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, Allah SWT menguji hambanya dengan kewajiban-kewajiban agar dapat diketahui bagaimana perbuatan taat dan maksiat mereka sekaligus untuk memberikan balasan pada orang yang berbuat baik dan berbuat buruk dari mereka, tanpa ada ilat yang menuntut penghalalan dan pengharaman tersebut.

Sesungguhnya setiap yang buruk pasti diklaim buruk dengan larangan Allah SWT terhadapnya, dan sesuatu yang baik diklaim baik dengan perintah Allah SWT, kecuali sesuatu yang secara fitrah dijadikan oleh Allah SWT keburukannya seperti bohong, mengadu domba, ghibah, kikir, zhalim dan lain-lain.

Apabila dibolehkan Allah SWT mengutus seorang rasul dengan satu syariat lalu syariat tersebut digunakan pada satu periode saja dan orang-orang yang menggunakannya berlaku taat kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT mengutus utusan yang kedua dengan syariat kedua yang menghapus syariat pertama itu, lalu orang-orang yang menggunakannya berlaku taat kepada Allah, seperti Allah SWT mengutus nabi Musa untuk menjaga hari sabtu, lalu penjagaan tersebut dihapus oleh nabi Isa, dan Allah SWT juga mengutus nabi Musa agar melaksanakan khitan pada usia tujuh hari, lalu itu juga dihapus oleh nabi Isa, maka juga boleh Allah SWT mewajibkan sesuatu pada hamba-Nya pada suatu waktu kemudian dihapus diwaktu lain sementara Rasulnya

sama.

Allah SWT berfirman,

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ

"Ayat mana saja yang kami nasakh kan atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 106)

Hal yang dimaksud dengan "lebih baik" dalam ayat tersebut adalah lebih mudah.

Apabila Al Qur`an boleh menasakh Al Qur`an, maka boleh juga Al Qur`an dinasakh oleh Sunnah, karena Sunnah juga didatangkan oleh jibril dari Allah SWT. Dengan demikian yang dinasakh dari firman Allah SWT itu juga adalah Al Qur`an *nasikh* (sesuatu yang menghapus) berupa wahyu Allah yang bukan Al Qur`an. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, *"Aku diberikan kitab suci dan sejenisnya bersamanya."*[307]

Hal yang dimaksud dari ayat di atas adalah sesungguhnya Rasulullah SAW diberikan Al Qur`an dan sesuatu yang sejenisnya, yaitu Sunnah. Oleh karena itu Allah SWT berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

---

[307] HR. Ibnu Abdil Barr dari *At-Tamhid* (156/2) dan (221/4), Al Baihaqi meriwayatkan hadits dalam *As-Sunan Al Kubra* (332/9), *"Aku diberikan Kitab suci dan sesuatu yang disiapkan padanya."*

Allah SWT telah mengajarkan agar kita menerima apa yang sampai kepada kita berupa firman-Nya, akan tetapi Allah SWT mengajarkan bahwa Ia akan menghapus sebagian ayat Al Qur`an dengan wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad.

Apabila hal tersebut terjadi, maka berpengaruh di dalam hati dan membekas pada sebagian pandangan. Allah SWT berfirman kepada kami,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia." (Qs. Al Hasyr [59]: 7)[308]

Maksudnya apa yang didatangkan dari Rasul untuk kalian dari sesuatu yang tidak ada di dalam Al Qur`an atau sesuatu yang dinasakh, maka terimalah.

Abu Muhammad berkata: Sunnah menurut kami ada tiga (pertama) Sunnah yang dibawa oleh Jibril dari Allah SWT seperti sabda Rasululllah, *"Seorang wanita tidak boleh dinikahi bersamaan dengan bibi nya."*[309] dan hadits nabi: *"Diharamkan dari persusuan seperti apa yang diharamkan dari nasab."*[310] Rasulullah SAW bersabda, *"Satu sedotan atau dua sedotan persusuan yang mengenyangkan tidak mengharamkan."*[311] Rasululah SAW bersabda, *"Kewajiban diyat pada keluarga pembunuh."*[312] Serta

---

[308] Rujukan yang lalu.

[309] Telah ditakhrij sebelumnya.

[310] Rujukan yang lalu.

[311] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2063) At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1150), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang pernikahan, bab: (49), Ahmad dalam *Al Musnad* (96/6, 247) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (24698) dan (25870) serta (26/59), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (84/1), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (172/4 dan 157), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1251) dan (1252), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (268/8), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (15671), (15672), Al Albani menyatakan dalam *Irwa' Al Ghalil* (219/7).

[312] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang (14) bab: (1), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang (21) bab: (7).

hadits serupa yang merupakan prinsip-prinsip hukum.

Sunnah kedua, adalah perbuatan Sunnah dimana Allah SWT memperbolehkan untuk dilaksanakan dan memerintahkan agar menggunakan akal, ia boleh memberikan keringanan hukum kepada siapa saja yang sesuai dengan ilat dan udzur yang ada, seperti Allah SWT mengharamkan sutera kepada kaum laki-laki dan memberikan izin kepada Abdurrahman bin Auf di dalamnya karena terdapat ilat.

Seperti sabda nabi tentang kota Makkah, *"Tidak boleh memotong rumputnya dan tidak boleh ditebang pohonnya."*[313]

Al Abbas bin Abdul Muthalib berkata, "Wahai Rasulullah kecuali rumput *idzkhir*[314] maka sesungguhnya rumput *idzkhir* dibutuhkan untuk para pekerja kita (*Al Qayyun*)[315]." Rasulullah SAW bersabda: *"kecuali rumput idzkhir"* [316].

Apabila Allah SWT mengharamkan seluruh pohonnya, maka Abbas tidak akan menyertakan apa yang ia inginkan dari perkataan rumput *idzkhir* yang masih umum itu. Tetapi Allah SWT menjadikannya bersifat umum sebagai sesuatu yang dipandang pantas lalu dinyatakan rumput *idzkhir* secara umum untuk mereka manfaatkan.

---

[313] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (1349), (1587), (1833), (1834), (2090), (2433), (2784), (3077), (3189) dan (4313), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2035), Ahmad dalam Musnad Dar Al Fikr (2279), Abdurrazaq dalam Al Mushannif (9193), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (201/5) dan (199/6).

[314] *Idzkhir* adalah tumbuhan yang memiliki bau semerbak yang dapat dijadikan atap rumah diatas kayu.

[315] *Al Qayyun* adalah bentuk jamak dari *Qayinun*, ia adalah sebutan bagi orang pandai besi kemudian diistilahkan untuk seluruh pekerja atau pengrajin.

[316] HR. Muslim dalam Sahihnya pada pembahasan tentang haji (445), (447), (448), Ahmad dalam *Al Musnad* (253/1), (2599/6) (316) dan (348) serta (238/2), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*(409/3, (195/5 dan 355), (99/6), 52/8 dan (25/9), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (78/5) (26/8) dan (205/12), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (29929), (30164) dan (30197)

Juru Adzan Rasulullah SAW berteriak, *"Tidak ada hijrah sesudah fathu Mekkah."*[317] Lalu Abbas datang pada Rasulullah SAW meminta rekomendasi untuk saudara Mujasyi' bin Mas'ud agar bisa hijrah setelah fathu Makkah, lalu Rasullah SAW bersabda, *"Aku memberikan rekomendasi pada pamanku dan tidak ada hijrah lagi."*

Apabila hukum seperti ini turun, maka rekomendasi tidak boleh lagi ada di dalamnya dan Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang membiarkan bumi terlantar, maka urusannya diserahkan kepada Allah dan Rasulnya. Kemudian bumi menjadi milik kalian dari-Ku. Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka ia menjadi miliknya."*[318]

Rasulullah SAW bersabda dalam masalah umrah, *"Apabila aku menghadapi masalahku sendiri, niscaya aku tidak akan mundur dan aku akan bertahalul dengan ibadah umrah."*[319]

Rasulullah SAW bersabda mengenai Shalat Isya : *"Seandainya aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku jadikan waktu shalat Isya saat ini (dini hari)."*[320]

"Rasulullah SAW melarang menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari, ziarah kubur dan minuman keras yang ada di dalam kantong air[321]."

---

317 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (309/3), Abdurrazaq dalam *Al Mushannif* (9712) (13899) (15951) dan (18662), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (250/5) ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (9275), (2977), (2978) dan (9279) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (15054),(46250), (46277) dan (46278).

318 HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (143/6) Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (62/3) dan Al Albani menyatakannya dalam *Irwa' Al Ghalil*(3/6) dan dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (553).

319 HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (185/3), Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang haji nomer (130, Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1789), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3074), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (195/5), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (11989) dan (19990), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (138/5).

320 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannif (33/1).

321 HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (840/2), Al Uqaili meriwayatkan hadits dalam *Adh-Dhu'afa* (7/2), "Rasulullah SAW melarang menyimpan daging kurban

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku melarang kalian menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari kemudian nampak padaku bahwa orang-orang menghadiahkan tamu mereka dan menyisakan untuk orang yang saat itu tidak ada, maka makanlah dan simpanlah semau kalian."*[322]

Dan Rasulullah SAW bersabda, *"Aku pernah melarang kalian ziarah kubur. Sekarang berziarahlah, dan janganlah kalian berkata kotor, sesungguhnya hal itu nampak mengiris hati, dan aku melarang kalian meminum minuman keras (selain khamer) di dalam kantong-kantong. Sekarang minumlah dan janganlah kalian meminum minuman yang memabukkan."*[323]

Abu Muhammad berkata: Hal yang menambah kejelasan ini adalah hadits yang disampaikan kepadaku dari Muhammad bin Khalid bin Khidasy, ia berkata: Muslim bin Qutaibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Mudrik bin Imarah, ia berkata: Rasulullah SAW masuk ke kebun seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu ia melihat seorang laki-laki yang bersamanya minuman keras, lalu nabi SAW bersabda, *"Buanglah."* Laki-laki tersebut berkata, "Sudikah kiranya engkau mengizinkanku meminumnya kemudian aku tidak akan kembali lagi padanya?" Rasululah SAW bersabda, *"Minumlah dan jangan pernah kembali lagi."*[324]

---

setelah tiga hari." An-Nasa`i meriwayatkan hadits dalam *Sunan*-nya (235/7), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3159), Ahmad dalam *Al Musnad* (23/3) dan (209/6), "Rasulullah SAW melarang menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari."

[322] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (63/3), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (12264). HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1360) dengan redaksi: *"Aku melarang kalian menyimpan daging kurban diatas tiga hari...."*(Al Hadits)

[323] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (376/1), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (42555) Ar-Rabi' bin Hubaib dalam *Al Musnad* (32/2), Al Iraqi dalam *Al Mughni an Haml Al Asfar* (245/1) dan (474/4), dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (287/2) dan (247/6).

[324] Hadits riwayat An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya masalah minuman bab: (23) *"Minumlah dan jangan meminum miunuman yang memabukkan."*

Hal-hal ini menunjukkan kepadamu bahwa Allah SWT menyatakan kepada nabi secara umum agar beliau mengharamkan, dan Rasulullah menyatakan secara umum kehalalan setelah beliau mengharamkan kepada orang yang dikehendaki.

Apabila hal tersebut tidak boleh bagi nabi di dalam hal-hal seperti ini, niscaya terjadi kevakuman sebagaimana terjadi kevakuman ketika Rasulullah SAW ditanya tentang *Al Kalalah*[325], nabi berkata kepada orang yang bertanya, *"Ini apa yang diberikan kepadaku dan aku tidak menambahkan kepadamu sampai aku ditambahkan."*[326]

Sebagaimana terjadi kavakuman saat Khaulah (Al Mujadilah) datang kepada Nabi [327] mengenai perihal suaminya dimana ia bertanya pada Rasulullah tentang sumpah zhihar. Rasulullah SAW tidak menjawab pertanyaannya tetapi beliau bersabda, *"Allah SWT telah menetapkan hukum hal tersebut."*[328]

Seorang Arab Badui datang kepada nabi sementara ia dalam kondisi ihram dan memakai jubah terbuat dari benang woll dan pada jubahnya itu

---

[325] *Al Kalalah* adalah: setiap keturunan yang bukan anak dan anak dari sisi kekerabatan dan hubungan persaudaraan, serta orang yang tidak memiliki anak dan orang tua. (*Mu'jam Lughah Al Fuqaha*' (383).

[326] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (182/5), Malik dalam *Al Muwaththa*' (515) dari Malik dari Zaid bin Aslam: "Sesungguhnya Umar bin Khaththab bertanya kepada Rasulullah SWT tentang *Al Kalalah*. Rasululllah SAW bersabda kepadanya, cukup bagimu ayat yang diturunkan dimusim panas pada akhir surah An-Nisaa'."

[327] Al Mujadilah adalah Khaulah binti Tsa'labah. Ia telah mengadukan suaminya Aus bin Shamit kepada Rasulullah SAW dan meminta fatwa mengenai sumpah zhihar suaminya padanya dan ia memprotes hal ini. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah."* (Qs. Al Mujadilah [58]: 1)

[328] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (352/3) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (14804), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (229/6), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (334/4) dan (342), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (78/4) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (244/8) dan (15/12).

terdapat bekas minyak wangi lalu ia meminta fatwa, Rasulullah SAW tidak mengembalikan pertanyaan dengan ucapan sampai orang Badui tersebut melipat bajunya dan membenamkan dirinya seperti anak sapi lalu ia sadar kemudian nabi memberikan fatwanya.

Sunnah ketiga adalah sesuatu yang dijalankan oleh Rasulullah untuk kita sebagai bentuk nilai etis, apabila kita melakukannya, maka terdapat keutamaan dalam hal tersebut dan apabila kita meninggalkannya, maka tidak ada dosa bagi kita, seperti larangan nabi memakan daging hewan pemakan kotoran dan mencari pekerjaan dengan bekam (*Al Hijam*).[329]

Demikian pula kami katakan dalam pengharaman nabi terhadap daging keledai jinak dan setiap binatang buas yang bertaring dan jenis burung yang berparuh tajam disertai dengan firman Allah SWT, *"Katakanlah: tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah."* (Qs. Al An'aam [6]: 145)

Allah SWT menghendaki bahwa tidak ditemukan keharaman yang lebih banyak dari surah ini.

Kemudian turun surah Al Maa`idah yang mengharamkan hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas kecuali saat itu kamu sempat menyembelihnya.

Allah SWT menambahkan kepada kita dari apa-apa yang telah diharamkan melalui Al Qur`an, yaitu menambahkan kepada kita melalui lisan Rasul-Nya dengan mengharamkan binatang buas yang liar, burung dan keledai jinak.

[329] *Al Hijam* adalah pengobatan dengan bekam. Bekam adalah menyedot darah dengan cara dicantuk (lihat buku kami *Al Hijamah Anfa'ma Tadawa Biha An-Nas*)

Demikian pula kami katakan dalam masalah mengqashar shalat saat suasana aman disertai dengan firman Allah SWT, *"Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyangmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 101)

Allah SWT mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada dosa bagi kita dalam mengqashar shalat yang disertai rasa takut.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita bahwa tidak apa-apa juga hukumnya mengqashar shalat di saat suasana aman.

Demikian pula mengusap dua sepatu kulit yang disertai dengan firman Allah, *"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 6)

Isa bin Yunus meriwayatkan dari Al Auza'i dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Sunnah menjadi hakim atas Al Qur`an dan bukan Al Qur`an menjadi hakim atas Sunnah." Maksudnya, sunnah menjelaskan Al Qur`an dan mengabarkan apa yang diinginkan oleh Allah SWT.

4. Hukum Mandi Jum'at Diperselisihkan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits dari Malik, dari Shafwan bin Sulaim dari Atha` bin Yasar dari Abu Said Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"Mandi di hari Jum'at wajib hukumnya bagi orang yang telah baligh."[330]

---

[330] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (879), (880), (895) dan (2665), Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang shalat Jum'at (7), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (341), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (93/3), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (294/

Kemudian kalian meriwayatkan hadits dari Hammam dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ وَمَنْ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَفْضَلُ

"Barangsiapa berwudhu di hari jumat, maka ia mendapat keutamaan yang baik dan barangsiapa yang mandi, maka itu lebih utama."[331]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Hadits ini bertentangan dengan hadits yang pertama."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya sabda Rasulullah SAW, *"Mandi di hari Jum'at wajib bagi setiap orang yang telah bermimpi."* [332] Tidak dimaksudkan bahwa mandi bersifat wajib. Sesungguhnya mandi adalah sesuatu yang diwajibkan bagi umat Islam sebagaimana kewajiban mandi pada dua hari raya yang merupakan keutamaan dan pilihan, agar mereka menyaksikan perkumpulan manusia dengan tubuh yang bersih dari kotoran, terbebas dari bau badan.

Rasulullah SAW juga memerintahkan agar seseorang memakai wangi –wangian, membersihkan pakaian dan memakai dua baju untuk shalat Jum'at selain dua baju kerja.

Ini semua adalah pilihan dan kewajiban yang bersifat fadhilah (keutamaan) bukan kewajiban yang harus dilaksanakan (Fardhu).

---

1), (188/3 dan 242), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (86/1 dan 88), Malik dalam *Al Muwaththa'* (102), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (21240) (21241) dan (21281).

[331] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (354), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (497) An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (94/3), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1091), Ahmad dalam *Al Musnad* (15/5, 16 dan 22) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (2093), (20/97) dan (20279), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (295/1 dan 296) dan (90/3), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (240/7 dan 269), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (307/6).

[332] Telah ditakhrij dalam bab ini.

Kemudian Rasulullah SAW mengetahui bahwa terkadang orang-orang tersebut ada yang sakit dan sibuk, berada pada negeri yang sangat dingin yang akan menyulitkannya jika mandi, lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa berwudhu, maka ia mendapatkan keutamaan yang baik,"*[333] maksudnya boleh.

Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan setelah itu bahwa mandi bagi orang yang mampu melaksanakan, maka itu lebih utama.

Sebagaimana Rasulullah SAW melarang menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Jelas bagiku sesungguhnya orang-orang ingin menghadiahkan tamu mereka dan menyisakannya bagi orang yang tidak ada, maka makanlah dan simpanlah semau kalian."*[334]

Rasulullah SAW melarang ziarah kubur kemudian beliau bersabda, *"Jelas bagiku bahwa hal tersebut dapat melembutkan hati. Maka berziarahlah dan janganlah kalian berkata kotor*[335].

Hadits yang Dianggap Bohong

5. Terbakarnya Kertas Mushaf (Al Qur`an)

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah,[336] dari Masyrah bin 'Ahan dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

[333] Telah ditakhrij seblumnya.

[334] *Ibid.*

[335] Telah ditakhrij dengan redaksi, *"Aku melarang kalian berziarah kubur*.... (Al hadits).

[336] Ibnu Lahi'ah, adalah Abdullah bin Lahi'ah meninggal dunia pada 174 H.

لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ

"Apabila Al Qur`an diletakan (ditulis) pada kulit, kemudian dilemparkan pada api, maka ia tidak akan terbakar."[337]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Ini adalah hadits yang tidak kami ragukan lagi kebatilannya karena kami telah melihat mushaf-mushaf terbakar dan mengalami apa yang dialami benda lainnya dari barang-barang dan kitab-kitab.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, dalam hal ini terdapat penafsiran. Mereka mengkajinya tetapi tidak mengetahuinya, saya bersedia menjelasknanya *insya Allah*.

Yazid bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada kepada Al Ashma'i mengenai hadits ini lalu ia berkata: Yakni apabila Al Qur`an diletakkan pada seorang manusia lalu dilemparkan dalam api, niscaya ia tidak akan terbakar.

Di sini, yang dimaksud oleh Al Ashma'i adalah barang siapa yang diajarkan Al Qur`an oleh Allah SWT dan membuatnya hapal, maka api neraka tidak akan membakarnya di hari kiamat, sekalipun ia berdosa sebagaimana Abu Umamah berkata, "Hapalkanlah Al Qur`an atau bacalah Al Qur`an, Mushaf-Mushaf ini sama sekali tidak akan menipu daya kalian, sesungguhnya Allah SWT tidak menyiksa dengan api neraka hati yang memiliki perhatian terhadap Al Qur`an sebab Allah SWT menjadikan tubuhnya sebagai lapisan seperti kulit."

Apabila kulit boleh disamak maka, niscaya boleh saja ia dijadikan sebagai bentuk kiasan dari tubuh.

---

[337] HR. Ad-Darimi (430/2), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Qur'an* (390/1) dan At Tabriji dalam *Misykah Al Mashabih* (2140).

Hal senada adalah ucapan Aisyah ketika ia berpidato dan mengemukakan perihal ayahnya, ia berkata: "Kukuhkan kepala pada bagian atas pundak dan suntikkan darah di dalam kulitnya." Maksudnya pada tubuhnya.

Adapun pendapat sebagian ulama lainnya, masalah ini terjadi di masa nabi sebagai tanda-tanda kenabian dan sebagai dalil bahwa Al Qur`an adalah firman Allah SWT dan dari sisi Allah Al Qur`an turun. Allah SWT menjelaskan dengan ayat-ayat ini pada suatu waktu ketika menuduh orang-orang musyrik di dalamnya lalu hal tersebut lenyap setelah nabi Muhammad SAW sebagaimana tanda-tanda kekuasaan Allah ada di masa para nabi berupa mayat yang dapat dihidupkan kembali, srigala yang dapat berbicara, onta yang dapat mengadu, kuburan di mana bumi dapat berbicara, kemudian setelah itu tidak ada.

Di dalamnya terdapat pendapat lain, yaitu Arti di dalam ungkapan "tidak terbakar" dikembalikan kepada Al Qur`an tidak kepada kulit.

Hal yang dimaksud oleh Rasulullah SAW di sini adalah apabila seseorang menulis Al Qur`an pada kulit lalu dilemparkan di dalam api, maka kulit dan tintanya terbakar tetapi Al Qur`an sendiri tidak terbakar. Seakan–akan Allah SWT mengangkatnya dan menjaganya dari api. Kami tidak meragukan lagi bahwa Al Qur`an di dalam mushaf-mushaf merupakan realitas bukan kiasan, sebagaimana dikatakan oleh Ahlul Mutakalim, "Bahwa apa yang ada pada mushaf merupakan dalil adanya Al Qur`an."

Allah SWT berfirman,

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَـٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

"*Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (lauh mahfudz) tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]:

77-79)

Nabi Muhammad SAW bersabda,

لاَ تُسَافِرُوا بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ

"Jangan kalian bepergian dengan membawa Al Qur`an menuju negeri musuh."[338] Di sini yang dimaksud adalah mushaf.

Hadits yang Dibatalkan Oleh Al Qur`an

6. Apakah Silaturahim dapat Memperpanjang Usia

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ

"Silaturrahim dapat menambah usia."[339]

Allah SWT berfirman,

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"*Apabila telah datang pada mereka ajal, maka tidak akhirkan walau sekejap dan tidak dipercepat.*" (Qs. An-Nahl [27]: 61)

---

[338] HR. As-Sa'ati dalam *Badai' Al Minan* (1149), Ath-Thawahi dalam *Al Musykil Al Atsar* (369/2), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (2336) dan (2863) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (265/8). Imam Muslim meriwayatkan hadits dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian nomer [94] : *"Janganlah kalian bepergian dengan membawa Al Qur`an, sesungguhnya aku tidak merasa aman jika ia dirampas oleh musuh."*

[339] HR. Ar-Rabi' bin Syihab dalam *Al Musnad* (100) dan dinyatakan oleh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1908).

Bagaimana silaturrahim dapat menambah usia yang tidak mungkin diakhirkan dan dimajukan?

Abu Muhammad berkata: menurut kami, penambahan dalam usia memiliki dua arti: *pertama*, keluasan dan penambahan dalam masalah rezeki serta kesehatan tubuh. Dikatakan kefakiran adalah kematian terbesar.

Terdapat di dalam suatu hadits, "Allah SWT mengabarkan kepada nabi Musa bahwa ia akan membinasakan musuhnya, kemudian ia dapat melihatnya setelah ia menguliti daun kurma."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhanku Engkau telah menjanjikanku akan membinasakannya." Allah SWT berfirman, "*Aku telah melakukannya, Aku telah memfakirkannya.*"

Seorang penyair berkata:

Bukanlah orang yang mati merupakan orang yang beristirahat sebagai mayat

sesungguhnya mayit adalah yang mati kehidupannya.

Maksudnya, fakir. Ketika kefakiran boleh diistilahkan dengan kematian dan kefakiran dapat berarti kekurangan hidup, maka kecukupan dapat diistilahkan dengan kehidupan dan dapat menambah usia.

Arti lain, sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan ajal hamba-Nya seratus tahun dan Allah SWT telah membuat struktur, susunan dan bentuk tubuh manusia untuk memakmurkan bumi selama delapan puluh tahun, apabila sampai pada rahmat Allah, maka Allah SWT akan menambah struktur dan susunan tersebut dan sampai pada kekurangan yang ada, lalu seseorang dapat hidup dua puluh tahun lagi sampai mencapai seratus tahun, maka itulah ajal yang tidak dapat dimundurkan dan dimajukan.

Hadits yang Dibatalkan oleh Al Qur`an dan Ijma Ulama

7. Sedekah dan Qadha Mubram

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa sedekah dapat menolak qadha *mubram*. Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya perkataan kami terhadap sesuatu apabila kami menghendakinya kami hanya mengatakan kepadanya 'kun' (jadilah), maka jadilah ia." (Qs. An-Nahl [16]: 40)

Orang-orang sepakat bahwa tidak ada yang dapat menolak ketetapannya dan tidak ada yang dapat memprotes hukumnya.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, terkadang seorang pelaku dosa berhak mendapatkan qadha' berupa sanksi, apabila ia bersedekah, maka tertolaklah apa yang mestinya ia peroleh.

Hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW,

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِيءُ غَضَبَ الرَّبِّ

"Sedekah sembunyi-sembunyi dapat memadamkan kemarahan Tuhan."[340]

Tidakkah Anda tahu bahwa kemarahan Allah menyebabkan terjadinya siksa. Apabila seseorang menghilangkan kemarahan tersebut dengan sedekah, maka Allah SWT menghilangkan siksanya.

---

[340] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (115/3), ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (4638) Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shagir* (1034), Ar-Rabi' bin Syihab dalam *Al Musnad* (99), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (16026), (16244) dan (16285) dan Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1908).

Hadits yang Dinilai Bathil Di Awal dan Akhirnya

8. Taat kepada Pemimpin

Ahlul Mutakalim berkata: Kalian meriwayatkan hadits,

أَنَّهُ سَيَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أَئِمَّةٌ، إِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ غَوِيْتُمْ، وَإِنْ عَصَيْتُمُوهُمْ ضَلَلْتُمْ

"*Sesungguhnya akan ada pada kalian pemimpin-pemimpin yang apabila kalian taat kepada mereka maka kalian akan binasa dan apabila kalian maksiat kepada mereka, maka kalian akan sesat.*"[341]

Hal ini secara Rasional tidak boleh. Bagaimana bisa berbuat maksiat kepada pemimpin menjadi sesat sementara dengan berbuat taat, mereka menjadi binasa.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, dalam hadits ini tidak ada pertentangan jika dibarengi dengan penafsiran.

Artinya hal yang perlu diketahui bahwa apabila umat berbuat taat pada apa yang pemimpin mereka perintahkan yang berupa perbuatan maksiat kepada Allah, kezhaliman pada rakyat dan pertumpahan darah, maka orang yang taat pada pemipinnya akan binasa.

Apabila di sini umat melanggarnya, maka mereka akan dikeluarkan, dan tongkat umat Islam dipatahkan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang khawarij. Yang menyesatkan orang yang melanggarnya.

---

[341] HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (2265), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (5530), (14904). "Sesungguhnya akan datang pada kalian para pemimpin yang kalian kenal kemudian kalian mengingkarinya."

Pengertian hadits yang dapat ditafsirkan bahwa hal itu tidak diamalkan pada mereka dan mereka tidak dikeluarkan.

Boleh juga yang dimaksud oleh hadits adalah apa yang pemimpin mereka perintahkan berupa kebajikan di atas mimbar, yaitu apabila umat berbuat maksiat, maka orang yang bermaksiat menjadi sesat, dan apa yang pemimpin mereka perintahkah dari perbuatan maksiat pada selain posisi tersebut, apabila mereka berbuat taat maka orang yang taat dari mereka akan binasa.

Hadits yang Dianggap bohong oleh Al Qur`an dan Akal

9. Melihat Allah SWT

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda,

تَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

"Kalian dapat melihat Tuhan kalian di hari kiamat sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama, kalian tidak mengeluh sakit dan samar dalam melihatnya."[342]

Dan Allah SWT berfirman,

---

[342] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (7434), Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang masjid-masjid (211), Abu Daud dalam *Sunan*-nya(4729), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2554), Ibnu Majah dalam sunannya(177), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (359/1) dan Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (332/2) *"Sesungguhya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam bulan purnama, kalian tidak mengeluh sakit dan samar dalam melihatnya."*

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia melihat segala penglihatan itu." (Qs. Al An'am [6]: 103)

Allah SWT berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia." (Qs. Asy Syura (42):11).

Tidak boleh menurut akal apabila dinyatakan bahwa sang khalik mirip dengan makhluk dalam sifatnya. Nabi Musa As berkata,

رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى

"Ya tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau " Tuhan berfirman: Kamu sekali-sekali tidak sanggup melihatku (Qs. Al Araf (7):143).

Apabila hadits ini benar, maka melihat tersebut berarti memperhatikan sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 45) dan Allah SWT berfirman, *"Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 106)

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini *shahih.* Tidak boleh pada hadits sejenis terdapat kebohongan karena terdapat beberapa riwayat dari perawi yang Tsiqah dari berbagai segi.

Apabila hadits seperti ini boleh mengandung kebohongan, maka hal tersebut juga boleh terjadi pada seluruh hadits yang ada pada kita, berupa hadits mengenai urusan agama kita dalam masalah Tasyahud —yang tidak

kita ketahui kecuali berdasarkan hadits, zakat binatang ternak, zakat harta, talak dan memerdekakan budak serta hal-hal lain yang sampai kepada kita, di mana Rasulullah mengajarkannya dengan hadits dan tidak terdapat keterangan di dalam Al Qur`an— dengan demikian ia bathil.

Adapun firman Allah SWT, *"Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatannya itu."* (Qs. Al An'am [6]: 103) . dan perkataan nabi Musa AS, *"Ya Tuhanku nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau " (Tuhan berfirman : Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatku."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143), tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah SAW, *"Kalian akan melihat Tuhan kalian dihari kiamat",* karena yang dimaksud dengan firman Allah SWT, *"Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (Qs. Al An'aam [6]:103) adalah di dunia.

Allah SWT berfirman kepada nabi Musa AS *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatku",* dan yang dimaksud adalah di dunia, karena Allah SWT terhalang dari penglihatan seluruh makhluk-Nya di dunia dan akan nampak jelas kepada mereka kelak di hari perhitungan, hari pembalasan dan Qishash. Di sana orang-orang yang beriman dapat melihat Allah SWT sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama. Mereka tidak akan berselisih paham sebagaimana tidak berselisih di dalam masalah bulan.

Penyerupaan dengan bulan di sini, bukan pada seluruh kondisi bulan dalam perputaran, perjalanan, batas-batas dan yang lainnya.

Penyerupaan hanya terjadi —bahwa kita dapat melihat Allah SWT— sebagaimana kita melihat bulan di malam purnama. Tidak ada perbedaan dalam hal tersebut sebagaimana orang-orang tidak berbeda pendapat dalam hal melihat bulan.

Orang-orang Arab memberikan ibarat dengan bulan karena dalam kepopuleran dan penampakannya. Mereka berkata Bulan lebih jelas dari matahari, dari waktu fajar dan lebih populer dari bulan itu sendiri.

Sabda Rasulullah SAW di dalam hadits, *"Kalian tidak mengeluh sakit dan samar dalam melihatnya,"*[343] merupakan dalil bahwa biasanya manusia berkumpul di awal kemunculan bulan –saat mereka mencari hilal–, yang boleh jadi berbeda-beda dalam melihatnya, ada yang melihatnya dan ada yang tidak, hal ini berbeda pada malam purnama, dimana bulan dengan mudah dilihat oleh siapa saja tanpa harus berkerumun.

Hadits Rasulullah SAW menjadi hakim atas Al Qur`an dan menjelaskannya.

Ketika Allah SWT berfirman, *"Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata."* (Qs. Al An'aam [6]: 103), dan terdapat hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, *"Kalian akan melihat Tuhan kalian dihari kiamat,"* semua ini jelas bagi yang memiki nalar bahwa ini hanya berbeda waktu, antara di dunia dan di akhirat.

Perkataan Musa, *"Ya Tuhanku nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143), adalah penunjukkan yang paling jelas bahwa Allah SWT dapat dilihat di hari kiamat.

Apabila Allah SWT tidak dapat dilihat dan tidak boleh dilihat, maka telah tersembunyi sifat Allah dari nabi Musa AS dan apa yang mereka ketahui.

Barangsiapa berpendapat bahwa Allah SWT dapat melihat seluruh penglihatan di hari kiamat —maka Allah SWT telah terbatas di sisi mereka. Barangsiapa yang menyatakan bahwa Allah SWT di sisinya terbatas, maka ia telah menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya dan barangsiapa yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya, maka sungguh ia telah kufur.

Apa yang mereka kemukakan perihal nabi Musa AS, di mana dijelaskan bahwa Allah SWT memberitahu dan berbicara dari pohon sampai

---

[343] Ia adalah bagian dari hadits yang telah ditakhrij di awal bab ini.

saat ia berdoa, *"Ya Tuhanku nampakanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada engkau."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143), apakah mereka dapat menyatakan bahwa nabi Musa AS telah menyerupakan makhluk dengan Allah SWT dan menjadikan Allah SWT terbatas?

Tidak ! Demi Allah, tidak boleh berpendangan bahwa nabi Musa AS tidak mengetahui tentang Dzat Allah SWT.

Di sini nabi Musa AS, mengetahui bahwa Allah SWT dapat dilihat dihari kiamat. Lalu ia memohon kepada Allah SWT agar hal tersebut diimplementasikan di dunia walaupun hal tersebut ditunda untuk para nabi dan wakil-wakilnya di hari kiamat.

Allah SWT berfirman kepadanya, *"Tuhan berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatku."* (Qs. Al A'raaf [7] :143). Maksudnya di dunia, *"Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihatku."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Allah SWT mengajarkan kepada nabi Musa bahwa gunung bukan sebagai tempat *tajalli* (penampakan diri) Allah sampai ia menjadi hancur. Di sini adalah perumpamaan bahwa gunung saja tidak dapat mengemban hal tersebut, maka anak Adam lebih tidak mampu lagi sampai Allah SWT di hari kiamat memberinya kekuatan untuk melihat dan menyingkapkan penglihatannya yang tertutup di dunia.

Adapun perkataan mereka, bahwa penglihatan dalam sabda Rasulullah *"Kalian akan melihat Tuhan kalian di hari kiamat,"*[344] dengan arti memperhatikan atau mengetahui sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?."* (Qs. Al Baqarah [2]: 106). Maksud dari *"Tiadakah kamu mengetahui"* adalah suatu hal yang mustahil apabila kita melihatnya di dunia juga. Apa manfaat dari berita ini apabila perintah di hari kiamat dan di

[344] Telah ditakhrij di awal bab.

dunia sama saja.

Aku membaca dalam injil bahwa nabi Isa Al Masih ketika membuka mulutnya untuk wahyu maka ia berkata, *"Bergembiralah bagi orang- orang yang memiliki kasih sayang. Rahmat Allah ada pada mereka. Bergembiralah bagi orang-orang yang ikhlas hatinya karena sesungguhnya mereka dapat melihat Allah SWT.* Allah SWT berfirman *"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

Allah SWT berfirman pada suatu kaum di mana mereka terkena murka Allah SWT, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari kiamat benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 15-16)

Bukankah di dalam firman Allah ini merupakan dalil bahwa wajah-wajah yang berseri-seri dimana wajah-wajah tersebut melihat Tuhannya. yaitu wajah yang tidak terhalang, apabila memang wajah-wajah tersebut sebelumnya dikatakan terhalang?

Apabila mereka berkata kepada kami, "Bagaimana penglihatan itu terjadi dan bagaimana objek yang dilihat?."

Kami berpendapat: Kita tidak akan selesai membahas sifat Tuhan kecuali hanya sampai pada apa yang dibahas oleh Rasulullah SAW. Kita tidak usah menolak hadits yang *shahih* darinya, karena masalah ini tidak ada pada angan-angan kita dan tidak pernah nyata pada pandangan kita, tetapi kita cukup percaya tanpa harus mengatakan cara atau batasnya atau pun bagaimana menganalogikan hal-hal yang tidak ada. Kami berharap kelak terdapat pendapat dan kesepakatan sebagai jalan keberhasilan dan melepaskan diri dari hawa nafsu semua. Insya Allah.

Hadits Tentang *Tasybih* Dinilai bohong oleh Al Qur`an dan dalil Aqli

10. Hati Seorang Mukmin

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits,

إِنَّ قَلْبَ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Sesungguhnya hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jari Allah SWT." [345]

Apabila yang kalian maksudkan dengan jari di sini adalah nikmat, maka hadits di atas *shahih* dan itu adalah pendapat kami.

Tetapi apabila yang kalian maksudkan adalah jari-jari itu sendiri, maka hal tersebut mustahil, karena Allah SWT tidak bersifat memiliki anggota tubuh dan tidak serupa dengan makhluk-Nya.

Mereka menafsirkan "jari-jari" adalah nikmat, berdasarkan ucapan orang Arab, *"Betapa indah jari fulan diatas hartanya"* maksudnya adalah bekas nikmat. Seorang pengembala berkata mendendangkan ontanya.[346]

Engkau melihat lemah tongkatnya nampak keringatnya

Apabila manusia menahan jarinya di atasnya

Maksudnya Anda melihat dampak yang baik.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini *shahih* dan pendapat mereka dalam menafsirkan jari-jari tidak sesuai dengan hadits, karena Rasulullah SAW bersabda di dalam doanya, *"Wahai Dzat yang dapat membolak balikan hati, maka kokohkanlah hatiku pada agama-Mu."*[347]

---

[345] Telah ditakhrij dalam halaman 20.

[346] Kumpulan syair Ar-Ra'i An-Numairi.

[347] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (214), (3522), (3587), Ahmad dalam *Al Musnad*

Salah seorang istri Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Tidakkah engkau takut pada dirimu wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya hati seorang mukmin berada diantara dua jari dari jari-jari Allah SWT."*[348]

Apabila hati menurut mereka berada di antara dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang ada, maka ia akan terjaga dengan dua nikmat ini. Di sini untuk apa Rasulullah berdoa agar dikokohkan hatinya? Dan mengapa Rasulullah SAW berargumentasi kepada seorang wanita yang berkata kepadanya, "*Tidakkah engkau takut pada dirimu,*" berarti menguatkan ucapan wanita tersebut?. Sebenarnya seseorang tidak perlu takut apabila hatinya telah terjaga oleh dua nikmat.

Apabila seseorang berkata kepada kami, "Apa yang dimaksud dengan jari di sini menurutmu?"

Kami jawab, "Ia mirip dengan sabda nabi di hadits lain dengan arti bumi. Demikian pula pada dua jari."

Tidak boleh jari di sini berarti nikmat. Seperti firman Allah SWT,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-

---

(112/3, 257, 91/6, 251, 294 dan 315) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (12108), (13697), (24658), (26193), ((26581) (26741), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (288/2 dan 289) Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (234/1 dan 375/7), Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannif (36/10, 37, 209, dan 201) dan (37/11), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1682), (1684), (1687) (1694) (3727) dan (18019) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (377/13).

[348] Telah ditakhrij sebelumnya

Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Kita tidak mengatakan jari (Allah) seperti jari-jari kita dan tangan-Nya seperti tangan-tangan kita, karena apapun yang ada di dunia sama sekali tidak ada yang serupa dengan Allah SWT.

11. Kedua Tangan Allah adalah Kanan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits,

أَنَّ كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ

"Sesungguhnya kedua tangan-Nya adalah tangan kanan."[349]

Hal ini mustahil apabila yang kalian maksudkan adalah dua tangan sebagai anggota tubuh dan bagaimana dapat masuk akal apabila kedua tangan tersebut semuanya kanan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini *shahih* dan maknanya tidak mustahil. Sesungguhnya yang dimaksud adalah makna kesempurnaan dan kelengkapan. Tidak diartikan bahwa segala sesuatu itu bagian kirinya kurang dari bagian kanannya dalam hal kekuatan, cengkraman dan kesempurnaan.

Orang-orang Arab sangat menyukai bagian kanan dan membenci bagian kiri karena bagian kanan merupakan kesempurnaan dan bagian kiri merupakan kekurangan. Oleh karena itu mereka berkata, *"Kanan kemudian kiri"*

Tangan kanan diistilahkan dengan *al yumna* dan tangan kiri diistilah dengan *asy-syu'mu.*

---

[349] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (344/10) *"Dua tangan Allah itu adalah kanan, lalu ia menggulung langit kemudian mengambilnya...."* Al Hadits. Az-Zubaidi meriwayatkan dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (110/2) *"Kedua tangan itu kanan."*

Boleh juga dimaksudkan dengan pemberian dua tangan secara bersama-sama karena tangan kanan sebenarnya yang memberi. Apabila dua tangan disebut dengan dua kanan, maka pemberiannya dengan keduanya.

Diriwayatkan di dalam hadits lain, sesungguhnya nabi bersabda,

يَمِينُ اللهِ سَحَّاءُ لاَ يُغِيضُهَا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

"Tangan kanan Allah selalu memberi, tidak akan berkurang pada siang dan malam."[350]

Maksudnya Allah SWT selalu memberi dan tidak pernah menguranginya. Hal ini dinyatakan oleh Al Marrar saat ia berkata:

Sesungguhnya di atas waktu terdapat seorang pemimpin

yaitu seorang pemuda yang kedua tangannya adalah tangan kanan

12. Kekaguman Tuhan dan Tertawa-Nya

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan hadits dari nabi bahwa beliau bersabda,

عَجِبَ رَبُّكُمْ مِنْ إِلِّكُمْ وَقُنُوطِكُمْ، وَسُرْعَةِ إِجَابَتِهِ إِيَّاكُمْ

"Tuhan kalian kagum dengan doa keras dan putus asa kalian, dan cepatnya pengabulan Allah pada kalian."[351]

---

[350] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang zakat (36) dan (37), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3045) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (197), Ibnu Abi Ashim dalam *Al Musnad* (362/2), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (1067), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (92) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1163).

[351] Al Qurthubi meriwayatkan hadits dalam *Al Jami' Li ahkam Al Qur'an* (70/15), *"Tuhan kalian kagum dengan putus asa kalian."*

Dan,

وَضَحِكَ مِنْ كَذَا

"Allah SWT tertawa karena hal anu."

Kagum dan tertawa dialami oleh orang yang sebelumnya tidak tahu kemudian ia tahu, ia pun kagum dan kemudian tertawa.

Abu Muhamad berkata: menurut kami, kagum dan tertawa tidak seperti yang mereka asumsikan, tetapi sesuatu yang dapat menempati posisinya, seperti posisi yang membuatnya kagum dan posisi yang membuatnya tertawa.

Orang yang tertawa, bisa tertawa karena terdapat sesuatu yang membuatnya kagum. Oleh karena itu Rasulullah SAW berkata kepada orang Anshar yang menjamu seorang tamu, padahal ia tidak memiliki kelebihan makanan lalu ia memerintahkan istrinya untuk mematikan lampu agar tamu dapat makan, sementara tamunya tidak merasa bahwa orang yang menjamunya tidak makan.

"Allah SWT kagum terhadap perbuatan kedua orang tersebut tadi malam", Maksudnya di sisi Allah terdapat situasi seperti manusia yang juga kagum. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 5)

Jadi, yang dimaksud bukan kagum dari sisi Tuhan, tapi kagum dari sisi orang yang mendengarnya.

13. Angin adalah Hembusan dari Allah SWT Yang Maha Pengasih

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan hadits dari nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

لاَ تَسُبُّوا الرِّيْحَ، فَإِنَّهَا مِنْ نَفَسِ الرَّحْمَنِ

"Janganlah kalian mencela angin karena angin berasal dari hembusan Allah SWT yang Maha Pengasih." [352]

Barangkali menurut pendapat kalian angin bukanlah makhluk, karena sesuatu yang berasal dari Allah SWT Yang Maha Pengasih, maka ia bukanlah makhluk.

Abu Muhammad berkata: Kami berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hembusan di sini bukan seperti apa yang mereka katakan. Sesungguhnya yang dimaksudkan di sini bahwa angin berasal dari kelapangan dan nikmat Allah SWT.

Dikatakan,

اللَّهُمَّ نَفِّسْ عَنِّي الأَذَى

"Ya Allah lenyapkanlah penyakit dari sisiku".

Di sini berarti Allah SWT telah melapangkan nabi-Nya dengan angin saat perang Ahzab.

---

[352] HR. al Hakim dalam Mustadrak (272/2). Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al Mushannif (19/9) dan (217/10), Az Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (103/5), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1651) *"Janganlah kalian mencaci angin sesungguhnya angin berasal dari nikmat Allah* dan lihat kitab kami " *Ta Tasubbu Ha'ula Kama Washa Sayyidul Anbiya`*, cetakan Darul Fikr.

Allah SWT berfirman,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا

"Lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (Qs. Al Ahzab (33):9)

Demikian pula sabda Rasulullah,

إِنِّي لأَجِدُ نَفَسَ رَبِّكُمْ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ

"Sesungguhnya aku merasakan hembusan (angin) Tuhan kalian dari arah Yaman."[353]

Abu Muhammad berkata: hadits di atas berarti kiasan, artinya seakan-akan Rasulullah SAW bersabda, "Aku sedang berada dalam kesulitan, kesusahan dan kesedihan karena penduduk kota Makkah, tetapi Allah SWT melapangkan diriku dengan orang-orang Anshar."

Maksudnya, Rasulullah SAW menemukan jalan keluar dengan kalangan Anshar. Mereka berasal dari Yaman.

Angin berasal dari kebaikan dan nikmat Allah SWT, sebagaimana orang-orang Anshar merupakan anugrah Allah SWT.

Aku telah menjelaskan hal ini di dalam kitab *Gharib Al Hadits* yang lebih banyak dari penjelasan ini, dan bukan merupakan keharusan bagiku untuk mengemukakannya kembali di sini.

---

[353] Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad* (541/2), ia terdapat di dalam Musnad Dar Al Fikr (978), ***"Ingatlah iman itu dimiliki Yaman (kaum Anshar) dan hikmah berada di Yaman (atau Makkah), serta aku merasakan hembusan (angin) Tuhan kalian dari arah Yaman."***

14. Pijakan Terakhir yang Dipijak Allah SWT adalah Lembah Wajj

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa seseorang berkata kepada salah seorang cucunya,

وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتُجَبِّنُوْنَ وَتُبَخِّلُوْنَ، وَإِنَّكُمْ مِنْ رِيْحَانِ اللهِ، وَإِنَّ آخِرَ وَطْأَةٍ وَطِئَهَا اللهُ بِ وَجٍّ

"Demi Allah sesungguhnya kalian akan dituduh penakut dan kikir, sesungguhnya kalian merupakan hembusan dari Allah SWT dan sesungguhnya pijakan akhir yang dipijak Allah SWT adalah lembah Wajj."[354]

Abu Muhammad berkata: Kami berpendapat, bahwa pada hadits ini terdapat jalan keluar. Sebagian pakar telah menjelaskannya dan demikian pula dengan sebagian pakar hadits.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Sesungguhnya tempat terakhir yang dipijak oleh Allah SWT untuk orang-orang musyrik adalah di Tha'if dan perang terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah perang Wajj. Wajj adalah sebuah lembah yang menghadap kota Tha`if.

Sufyan bin Uyainah juga berpendapat mengenai hal ini, ia berkata: Kata-kata ini mirip dengan sabda Rasulullah SAW dalam doanya,

---

[354] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (409/6) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (27383) dengan redaksi *"Demi Allah sesungguhnya kalian akan dilemahkan dan dicegah dan sesungguhnya kalian merupakan nikmat dari Allah SWT dan sesungguhnya pijakan akhir yang dipijak oleh Allah SWT adalah lembah Waj"* Al Hindi meriwayatkan hadits dalam *Kanz Al 'Ummal* (4487) *" Sesungguhnya kalian dilemahkan dan dibodohkan"*

اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَابْعَثْ عَلَيْهِم سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

"*Ya Allah keraskanlah siksamu pada bani Mudhar dan berikanlah bencana (paceklik) seperti bencana (paceklik) yang dialami umat nabi Yusuf.*"[355]

Musim paceklik berturut-turut menimpa mereka selama tujuh tahun sampai mereka mengkonsumsi tali dari kulit dan tulang.

Engkau dapat mengatakan di dalam pembicaraan, sanksi seorang penguasa tirani pada rakyatnya. Seorang penguasa telah menginjakkan kaki dengan pijakan yang berat dan pijakan yang mengikat. Seorang penyair berkata:

Engkau melangkahkan kaki kepada kami dengan langkah diatas tubuh yang gemuk

Dengan langkah terikat yang permanen kelemahannya.

Langkah yang terikat adalah langkah yang paling berat karena dalam berjalan, ia meletakan kedua kakinya berbarengan. Al Haram adalah tumbuhan lemah apabila seseorang menginjaknya maka akan hancur dan porak poranda.

---

[355] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (4774), (4809), (4882), (4823) dan (2824) dengan redaksi: "*Ya Allah bantulah aku atas mereka dengan (menimpakan bencana kepada mereka) berupa tujuh tahun (paceklik) sebagaimana yang dialami umat nabi Yusuf.*" Muslim dalam *Shahih*-nya (466) dan (478). An-Nasa`i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang doa *iftitah*, bab: (113), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1244), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1448), Ahmad dalam *Al Musnad* (239/2, 255, 271, 470, 502 dan 521), cetakan Dar Al Fikr (4206), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (197/2, 198, 200,207, 244) dan (14/9), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (290/2) dan (580/10) dan (194/11), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (38/2), Ath-Thahawi dalam *Musyki Al Atsar* (236/1), Ibnu Hajar dalam *Al Kafi As-Syaffi Takhrij Ahadits Al Kasyaf* (112), (115), (179) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (21997).

Pendapat ini jauh dari kebencian dan dekat di hati, hanya saja aku tidak memutuskan mengenai maksud Rasulullah SAW ini, karena aku membaca di dalam kitab injil yang benar sesungguhnya Isa Al Masih berkata kepada orang-orang Hawariyun: *"Apakah kalian tak mendengar, sesungguhnya telah dikatakan kepada orang-orang terdahulu: Janganlah kalian berbohong apabila kalian bersumpah atas nama Allah tetapi berbuat jujurlah."*

Aku (Abu Muhammad) katakan kepada kalian: Jangan kalian bersumpah dengan sesuatu, juga tidak atas nama langit, karena ia adalah singgasana Allah, tidak boleh pula atas nama bumi, karena ia adalah pijakan kedua kaki-Nya, tidak boleh juga atas nama Yerusalem (Baitul Maqdis), sesungguhnya ia adalah kota raja terbesar. Dan janganlah bersumpah dengan nama kepalamu, sesungguhnya engkau tidak dapat menambah rambut, baik yang hitam atau putih. Tetapi jadikanlah ucapanmu "ya" dan "tidak ", maka selain itu, ia berasal dari syetan.

Hadits ini dikuatkan dengan hadits yang diceritakan kepadaku dari Yazid bin Amru, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair Al Makki menceritakan hadits kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Harits dari Abu Bakar bin Abdurrahman dari Ka'ab, ia berkata, "Sesungguhnya lembah Wajj adalah tempat yang suci, darinya Tuhan naik ke langit saat usai menciptakan bumi."

15. Ketebalan Kulit orang Kafir di Neraka

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda,

ضِرْسُ الْكَافِرِ فِي النَّارِ مِثْلُ أُحُدٍ، وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ

"Gigi geraham orang kafir berada di neraka (yang besarnya) seperti gunung Uhud dan ketebalan kulitnya (selebar) empat puluh hasta dengan ukuran hasta seorang raja."[356]

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini memiliki sanad yang bagus, sesuai yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana yang dimaksud dengan Maha Perkasa di sini adalah Raja. Allah SWT berfirman,

وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa." (Qs. Qaaf [50]: 45), maksudnya dengan kerajaan yang kokoh. *Al Jababirah* adalah raja-raja.

Keterangan ini sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang, ia seperti ukuran hasta seorang raja.

Mereka menginginkan hasta yang terbesar dan aku berasumsi bahwa hasta tersebut adalah milik seorang raja dari kalangan non Arab dan itu adalah hasta yang sempurna, karena itu dihubungkan kepadanya.

16. Hajar Aswad

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata,

---

[356] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2579), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (392/10) ia terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (18607) Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (276/1), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (517/10), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (483/4), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39520) dan Al Iraqi dalam *Al Mughni fi Haml Al Asfar* (517/4). Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang surga (44), Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunah (271/1), dan Al Albani melansirnya dalam *Silsilah Ash-Shahihah* (96/3).

الحَجَرُ الأَسْوَدُ يَمِيْنُ اللهِ تَعَالَى فِي الأَرْضِ، يُصَافِحُ بِهَا مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ

"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi, Dia bersalaman dengan orang yang dikehendaki dari makhluk-Nya."[357]

Abu Muhammad berkata: Kami berpendapat ini adalah *Tamtsil* (perumpamaan) dan *Tasybih* (sebuah penyerupaan).

Dasarnya, bahwa seorang raja apabila bersalaman dengan seorang laki-laki, maka laki-laki tersebut mencium tangannya. Seakan-akan Hajar Aswad bagi Allah sama kedudukannya dengan tangan kanan bagi seorang raja, ia menerima dan mencium.

Telah sampai kabar padaku, bahwa Aisyah RA berkata: "Allah SWT ketika menuntut janji dari anak cucu Adam dan meminta kesaksian atas diri mereka, 'bukankah Aku Tuhan kalian?,' mereka menjawab, 'Tentu – Maka hal tersebut dilakukan juga pada Hajar Aswad.

Tidakah kalian mendengar apabila mereka (para sahabat) menyentuhnya, maka mereka berkata, "Beriman kepada-Mu dan karena menepati janji-Mu," maksudnya kami telah menepati janji kepada-Mu sesungguhnya Engkau adalah Tuhan kami. Hal tersebut karena orang-orang jahiliyah telah menyentuh Hajar Al Aswad walaupun mereka musyrik. Di sini Mereka sesungguhnya belum menyentuhnya dengan sebenar-benarnya karena mereka telah menjadi orang kafir.

---

[357] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (34744), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (108/2 dan 344), serta (451/4), Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (328/6), Al Ajlauni dalam *Kasyf Al Khafa`* (417/1), dilansir oleh Al Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (223), Diriwayatkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (34728), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (194/2), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (135/1), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (2734): Hajar Aswad adalah permata putih.

17. Melihat Tuhan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan hadits bahwa nabi Muhammad SAW bersabda,

رَأَيْتُ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، وَوَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ ثَنْدُوَتَيَّ

"Aku melihat tuhanku dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan Dia meletakan telapak tangan-Nya diantara dua pundakku sampai aku merasakan dingin jari-jari-Nya di antara dua dadaku.[358]

Abu Muhammad berkata: Kami berpendapat sesungguhnya Allah tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatannya itu maksudnya di dunia.

Apabila di hari kiamat, maka orang-orang yang beriman dapat melihat Allah sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama.

Musa AS telah meminta kepada Allah SWT lalu beliau berkata, *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri) engkau kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau."* Nabi Musa ingin mempercepat penglihatan kepada Allah yang ditunda untuknya dan wakil-wakil Allah yang sejenis.

Allah SWT berfirman, *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat."* Oleh karena itu suatu kaum berpendapat, bahwa nabi kita tidak dapat melihat

---

[358] HR. Al Haitsami dalam *Majma 'Az-Zawa 'id* (237/1), dan (176/7) dalam *Mazma 'Az-Zawa 'id* cetakan Dar Al Fikr (1222) dan (11739), Ath-Thabrani dalam *Al Mu 'jam Al Kabir* (2961), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunah* (35/4), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1151), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (725) dan (726), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (24/3), (320/5) dan (124/6), Ibnu Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (88/5), dan Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (152/8).

Allah kecuali di saat tidur dan saat wahyu tertutup baginya. Sesungguhnya perjalanan nabi saat Isra Mi'raj dengan ruhnya bukan dengan jasadnya. Tidakkah Anda mendengar firman Allah SWT,

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِي ٱلْقُرْءَانِ ۚ

*"Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dan Al Qur`an."* (Qs. Al Israa` [17]: 60)

Yang dimaksud dengan mimpi di sini adalah sesuatu yang dilihat Rasulullah SAW malam Isra Mi'raj, di mana hal tersebut diberitahu kepada suatu kaum dan akhirnya mereka murtad. Mereka berkata, "Bagaimana Rasulullah SAW dapat pergi menuju Baitul Maqdis kemudian naik ke langit lalu turun kembali ke bumi dalam waktu satu malam." Mereka lalu berasumsi bahwa Rasulullah mengaku-ngaku telah melakukan Isra dengan tubuhnya. Adapun Abu Bakar adalah sosok yang membenarkan peristiwa ini dengan memberikan argumentasinya lalu ia dijuluki dengan Ash-Shidiq.

Mereka (Ahlul Mutakalim) beralasan dengan ucapan salah seorang istri nabi, yang berkata di malam Isra Mi'raj, "Sesungguhnya kami tidak kehilangan tubuhnya (Rasulullah)."

Abu Al Khaththab menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Al Walid bin Al Aizar, dari Abul Ahwash di dalam firman Allah SWT,

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat jibril di ufuk yang terang." (Qs. At-Takwir [81]: 23)

Rasulullah SAW melihat jibril dalam bentuk aslinya yang memiliki tujuh ratus sayap.[359]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Di antara hal yang menunjukkan ini juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab dari Amru bin Al Harits, dari Said bin Abu Hilal dari Marwan bin Utsman dari Imarah bin Amir dari Ummu Ath-Thufail, istri dari Ubai bin Ka'ab, bahwa ia mendengar nabi Muhammad SAW menyatakan, "*Sesungguhnya ia melihat Tuhannya di saat tidur dalam bentuk seorang pemuda yang terbalut kain hijau, berada di atas singgasana emas pada kedua kaki-Nya bersanding sandal emas*" [360]

Abu Muhammad berkata: Sesungguhnya kami mengemukakannya agar dapat diketahui bahwa hadits ini telah ditafsirkan oleh suatu kaum. Mereka berdalil dengan dua hadits yang kami kemukakan.

Bagaimana hal tersebut dapat terjadi sebagaimana yang mereka tafsirkan. Allah SWT berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا

"*Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam.*" (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Hadits ini tidak boleh ditafsirkan seperti penafsiran di atas dan hadits-hadits seperti ini tidak boleh ditolak.

---

[359] Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad* (412/1), Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (377/2), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Mutaqin* (290/7), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (123/6), *"Aku melihat Jibril berada di Sidratul Muntaha memiliki enam ratus sayap yang menyebarkan bulu –bulu."* Demikianlah Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (234/10), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (184/6).

[360] Al Hindi menceritakan hadits dalam *Kanz Al 'Ummal* (1154), Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (214/11) dan pada *Al Qari fi Al Asrar Al Marfu'ah* (204) dan (205), *"Aku melihat Tuhanku dalam bentuk seorang pemuda yang tidak berjenggot."*

Kami berlindung kepada Allah dari melakukan hal yang sembrono. Kami menafsirkan dengan sesuatu di mana hal tersebut dijadikan oleh Allah sebagai keutamaan nabi Muhammad SAW.

Tetapi kami menerima hadits dan kami memahami Al Qur`an sesuai makna lahiriahnya saja.[361]

18. Penciptaan Adam

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan hadits dari nabi Muhammad SAW,

أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Bahwa Allah SWT menciptakan nabi Adam sesuai dengan bentuknya." Riwayat ini juga disetujui oleh kelommpok Ad-Dahriah.[362]

Allah SWT mustahil memiliki bentuk atau padanan.

Abu Muhammad berkata: Kami berpendapat sebagaimana yang mereka katakan, bahwa Allah SWT mustahil memiliki bentuk atau padanan. Hanya saja manusia barangkali terbiasa dengan sesuatu lalu melupakannya, kemudian terdiam melihat itu, namun mereka mengingkarinya.

Ingatlah sesungguhnya Allah SWT berfirman mengomentari diri-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]:

---

[361] Telah ditakhrij sebelumnya.

[362] *Ibid.*

11)

Makna Lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa yang serupa tidak seperti aslinya.

Orang-orang bersikap simpang siur dalam menafsirkan sabda Rasulullah SAW *'Sesungguhnya Allah SWT menciptakan nabi Adam sesuai bentuknya.*"[363]

Sekelompok ulama dari para ahli teologi berpendapat, bahwa Allah SWT menghendaki penciptaan nabi Adam dengan bentuk nabi Adam itu sendiri – tidak lebih dari itu –. Dengan demikian apabila yang di maksud adalah itu, maka ucapan tersebut tidak memiliki manfaat sama sekali.

Oleh karena itu apakah ada orang yang meragukan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuknya, binatang buas dengan bentuknya dan binatang ternak dengan bentuknya?.

Sekelompok ulama yang lain berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan nabi Adam dengan bentuk yang berasal dari diri-Nya."

Penafsiran seperti ini tidak boleh karena Allah SWT tidak menciptakan sesuatu berupa contoh.

Sekelompok ulama lain berpendapat dengan hadits, "*Janganlah menjelek-jelekan wajah, sesungguhnya Allah menciptakan nabi Adam sesuai bentuknya.*"[364]

---

[363] Telah ditakhrij sebelumnya.

[364] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (430/12), Al Haitsami dalam Majma Az-Zawaid (107/8) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1148) dan (1149) Al Hakim meriwayatkan hadits dalam al Mustadrak(319/2), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (147/7) dan Al Ajiri dalam *Asy-Syariah* (314), *"Janganlah kalian menjelek-jelekan wajah, sesungguhnya Allah menciptakan nabi Adam sesuai bentuknya."*

Hal yang di maksud oleh hadits di atas, bahwa Allah SWT telah menciptakan nabi Adam dengan bentuk wajah. Penafsiran ini juga sama posisinya dengan penafsiran pertama, yaitu tidak ada manfaatnya.

Manusia telah mengetahui bahwa Allah SWT menciptakan Adam dengan menciptakan anak Adam dan wajah nabi Adam dengan wajah mereka sendiri.

Suatu kaum menambahkan pandangannya di dalam hadits: "Sesungguhnya Rasulullah berpapasan dengan seorang laki-laki yang memukul wajah laki-laki lain lalu beliau bersabda, *"Janganlah kamu memukulnya Sesungguhnya Allah SWT menciptakan nabi Adam sesuai bentuknya."*[365]

Dalam pendapat ini terdapat kecacatan seperti pendapat pertama.

Ketika terjadi penafsiran yang dibenci ini dan terjadi konflik mengenainya, Al-Lajaj membawa suatu kaum untuk menambah redaksi hadits lalu mereka berkata, "Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi lalu beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَةِ الرَّحْمَنِ

> *"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan nabi Adam seauai bentuk Yang Maha Pengasih."*[366]

Mereka menginginkan huruf *ha`* di dalam kalimat *"Shuratihi"* ditujukan kepada Allah SWT, dan sesungguhnya hal tersebut nampak jelas dengan menempatkan kata *Ar-Rahman* pada posisi *ha`* sebagaimana engkau katakan, "Sesungguhnya Allah yang Maha pengasih menciptakan nabi Adam dengan bentuk-Nya". Mereka menyusun susunan yang buruk dan salah.

---

[365] Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad* (474/4 dan 3/5 dan 5) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (20033), Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (428/19) dan Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (97/7), *"Janganlah Engkau memukul wajah dan mengklaim buruk."*

[366] Telah ditakhrij sebelumnya.

Sebenarnya tidak boleh kita mengatakan, "Sesungguhnya Allah menciptakan langit dengan kehendak Allah yang Maha Pengasih" atau juga "Atas keinginan Allah SWT yang Maha Pengasih."

Penafsiran semacam ini boleh apabila nama kedua bukan nama pertama, atau apabila riwayat *"Janganlah kalian menjelek-jelekan wajah, sesungguhnya Allah SWT menciptakan nabi Adam dengan bentuk Allah SWT Yang Maha Pengasih."* Maka kata Maha Pengasih (*Ar-Rahman*) seakan-akan bukan Allah dan Allah bukan *Ar-Rahman*.

Apabila riwayat hadits Umar ini benar dari nabi, maka ia sama seperti yang disabdakan oleh Rasulullah. Tidak ada penafsiran dan tidak ada pertentangan.

Aku tidak pernah melihat dalam penafsiran-penafsiran tersebut sesuatu yang lebih dekat dengan kebenaran dari yang sudah berlaku, dan yang tidak lebih jauh dari yang dibenci, yang merupakan penafsiran sebagian pakar nalar, maka Rasulullah SAW bersabda,

أَرَادَ اللهُ تَعَالَى خَلْقَ آدَمَ فِي الْجَنَّةِ عَلَى صُورَتِهِ فِي الأَرْضِ

"Allah ingin menciptakan nabi Adam di surga sesuai dengan bentuknya saat di bumi."[367]

Seakan-akan sekelompok ulama berpendapat, bahwa Nabi Adam dari sisi tingginya di surga seperti ini, dari sisi pernik-perniknya seperti ini, dari sisi cahayanya seperti ini, dari sisi wanginya seperti ini, di mana ia berbeda dengan apa yang ada disurga dari apa yang ada di dunia.

---

[367] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi(115) masalah surga (38), Ahmad dalam *Al Musnad* (244/2, 251, 323, 434, 463 dan 519) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (8298) Al Humaidi dalam *Al Musnad* (1120) dan (1121), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (3/11), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1077) dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya Allah menciptakan nabi Adam dengan bentuknya".*

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam."*[368] Maka yang dimaksud di surga. Sementara kata *"dengan bentuknya"* maksudnya bentuknya di dunia.

Aku tidak mengharuskan penafsiran seperti ini pada hadits dan aku juga tidak memastikan bahwa itu yang dimaksud oleh Rasulullah karena aku membaca di dalam kitab Taurat, *"Sesungguhnya Allah SWT saat menciptakan langit dan bumi, Allah berfirman, 'Kami menciptakan manusia dengan bentuk kami. Allah SWT menciptakan nabi Adam dari perut bumi dan diwajahnya ditiupkan jiwa kehidupan.*" Hal ini tidak sesuai dengan penafasiran di atas.

Demikian pula hadits riwayat Ibnu Abbas, "Sesungguhnya nabi Musa memukul batu untuk orang-orang Bani Israil, maka memancarlah air. Rasulullah SAW bersabda, *'Minumlah wahai keledai."*[369]

Allah SWT menyampaikan wahyu kepadanya, *"Aku menyandarkan suatu ciptaan pada ciptaan-Ku, Aku menciptakan mereka dengan bentuk-Ku. Lalu Aku menyerupakan mereka dengan keledai kecil senantiasa seperti ini sampai diperingatkan* ." Ini adalah arti hadits.

Menurut saya, *wallahu a'lam-* suatu bentuk tidak ada yang lebih aneh dari tangan, jari-jari dan mata. Hanya saja terjadi *kebiasaan* untuk itu karena ia ada di dalam Al Qur`an dan terjadi *tidak biasa* dari hal ini karena ia tidak terdapat di dalam Al Qur`an. Kami percaya pada semuanya kami berpendapat untuk mengimani bahwa semuanya dari Allah tanpa menanyakan bagaimana dan batasnya apa.

---

[368] *Ibid.*

[369] Aku tidak menjumpainya.

19. Allah SWT Berada di Atas Awan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits Abu Razin Al Uqaili dari riwayat Hamad bin Salmah: Sesungguhnya ia bertanya kepada nabi Muhammad SAW di mana Tuhan kita sebelum ia menciptakan Langit dan Bumi? Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ فِي عَمَاءٍ، فَوْقَهُ هَوَاءٌ، وَتَحْتَهُ هَوَاءٌ

"Allah SWT berada di atas awan, di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara."[370]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Ini adalah pembatasan dan tasybih (penyerupan)."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits Abu Razin ini berbeda-beda redaksinya. Terdapat hadits lain selain ini dengan redaksi yang tercela juga dinukil oleh orang-orang Arab. Sementara Waqi' bin Hadas yang meriwayatkan hadits Hammad bin Salmah tidak kenal.

Hanya saja Abu Ubaid Al Qasim bin Salam telah berkomentar dalam menafsirkan hadits ini. Ahmad bin Sa'id Al Hayani menceritakan kepada kami bahwa ia berkata, *Al 'Amaa`* maksudnya awan sebagaimana yang disebutkan di dalam ucapan orang Arab apabila *alif*-nya adalah *alif mamdudah.*

Sementara apabila *alif maqshurah,* maka yang dimaksud, seakan-akan ia berada di dalam kebutaan, yaitu Allah SWT berada dalam kebutaan pandangan manusia. Sebagaimana engkau berkata: *Amaitu an hadza al amri* (aku tidak mengetahui perkara ini), berarti aku tidak mengetahui Allah. Apabila

---

370 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3109) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (882), Ahmad dalam *Al Musnad* (11/4) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (16188), Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (207/19), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (322/3).

engkau merasa kesulitan, maka engkau tidak mengetahui-Nya dan tidak mengetahui posisi-Nya serta segala sesuatu tersembunyi darimu.

Adapun sabda Rasulullah, *"Di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara,"*[371] sesungguhnya suatu kaum telah menambahkan huruf *ma* (sesuatu), lalu mereka berkata: *"Sesuatu yang di atasnya terdapat udara dan sesuatu yang dibawahnya terdapat udara,"* mengecualikan dari arti di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara, dan Allah SWT berada di antara keduanya. Periwayatan yang benar adalah yang pertama.

Keterasingan tidak hilang dengan penambahan huruf *ma* (***sesuatu***) karena kata di atas dan di bawah tetap ada. *Wallah A'lam.*

20. Mencela Masa

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa nabi SAW bersabda,

لاَ تَسُبُّ الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mecela masa, sesungguhnya Allah SWT adalah masa."[372]

---

[371] *Ibid.*

[372] HR. Muslim pada pembahasan tentang etika (5), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (365/3), dan Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Al Bagdad* (308/3). Ibnu Hajar meriwayatkan dalam *Fath Al Bari* (565/10), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (715), (532): *"Janganlah kalian mencela masa, sesungguhnya Allah berfirman Aku adalah masa."* Lihat kitab kami: *La Tasubbu Ha`ula kama Wassha Sayyid Al Anbiya`* dari terbitan Dar Al Fikr.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, orang Arab di masa jahiliyah berkata, "Masa telah memberikan musibah pada hartaku seperti ini. Gemuruh masa dan malapetakannya menimpaku."

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Allah SWT melaknat masa ini dan mereka mengistilahkannya dengan *al manun* karena *al manun* adalah *maniah* (kematian). Abu Dzua'ib berkata,

Dari masa (kematian) dan kejadian-kejadiannya Engkau merasa sakit

masa bukannya sesuatu yang menegur pada orang yang gelisah.[373]

Abu Muhammad berkata: Ini adalah alunan syair Ar-Riyasyi dari Al Ashma'i dari Ibnu Abu Tharfah Al Hudzali dari Abu Dzua'ib.

Orang-orang berpandangan pada kata-kata, "Dan kejadian-kejadiannya engkau merasa sakit" di mana mereka menjadikan kata *al manun* berarti kematian, maka hal ini salah.

Hal ini ditunjukkan kepada Anda dengan ucapannya, "Dan masa bukanlah sesuatu yang menegur orang yang gelisah," seakan-akan ia berkata, "Apakah dari masa dan kejadian-kejadiannya engkau merasakan sakit, masa bukanlah sesuatu yang menegur orang yang sedang resah."

Allah SWT berfirman,

نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ

"Kami menunggu-nunggu kecelakaan menimpanya." (Qs. Ath-Thur [52]: 30)

Maksudnya kejadian dan peristiwa-peristiwa masa. Orang Arab berkata, "Akhir masa tidak menemuimu."

---

[373] *Al Manun* adalah masa. *Raib al Manun* adalah peristiwa dari masa dan hal-hal yang menyakitkan serta kematian. (ia bentuk *mu'anats* terkadang *mudzakar*).

Allah SWT menceritakan penduduk jahiliyah, apa yang ada pada mereka, yaitu menghubungkan takdir dan perbuatan Allah kepada masa. Allah berfirman,

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata: 'kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24)

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ إِذَا أَصَابَتْكُمُ الْمَصَائِبُ، وَلاَ تَنْسُبُوْهَا إِلَيْهِ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ الَّذِي أَصَابَكُمْ بِذَلِكَ الدَّهْرِ، فَإِذَا سَبَبْتُمُ الْفَاعِلَ وَقَعَ السَّبُّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Janganlah kalian mencela masa apabila kalian tertimpa musibah, dan janganlah kalian menghubungkan kepadanya, sesungguhnya Allah SWT adalah yang memberikan musibah kepada kalian dan bukan masa. Apabila kalian mencela pelakunya, maka celaan itu jatuh pada Allah SWT."[374]

Tidakkah engkau tahu sesungguhnya seorang laki-laki dari mereka apabila tertimpa musibah atau bencana pada harta, anak atau tubuhnya, maka ia mencela pelakunya –yaitu masa– dan sesungguhnya yang dicaci itu adalah Allah SWT.

[374] Telah ditakhrij sebelumnya.

Saya akan memberikan contoh yang lebih mendekatkan kepadamu dari apa yang saya tafsirkan, yaitu seperti seorang yang bernama Zaid yang memerintahkan hamba sahayanya yang bernama Fath untuk membunuh seorang laki-laki, lalu Fath pun membunuhnya. Orang-orang pasti akan mencela Fath dan melaknatnya. Seseorang berkata kepadanya, "Janganlah kalian mencela Fath karena sebenarnya Zaidlah yang Fath."

Di sini sesungguhnya yang dimaksud adalah Zaid karena ia yang memerintahkan. Dengan demikian seakan-akan ia berkata, "Sesungguhnya pembunuhnya Zaid bukan Fath."

Demikian pula masa, di dalamnya terdapat musibah dan peristiwa-peristiwa. Ia adalah takdir Allah SWT, lalu orang –orang mencela masa karena musibah-musibah dan peristiwa yang terdapat di dalamnya, padahal hal tersebut bukan ciptaannya. Lalu seseorang berkata, "Janganlah kalian mencela masa karena sesungguhnya Allah adalah masa."[375]

21. Pendekatan Diri Kepada Allah

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan hadits dari Abu Dzar dan Abu Hurairah dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Allah SWT berfirman: 'Barangsiapa yang mendekatkan diri

[375] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (413/2) dan (40/3) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (11005), (11361) dan (21432), Al Mundziri dalam *Targhib wa At-Tarhib* (104/4), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (196/10 dan 197), dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1179) dan (1180).

kepada-Ku sejengkal, maka aku akan mendekat kepadanya sehasta. Barang siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendet kepadanya sedepa, barangsiapa medatangi-Ku dengan berjalan, maka aku akan mendatanginya dengan berlari."

Abu Muhammad berkata: Menurut kami, hadits ini adalah *tamtsil* (perumpamaan) dan *tasybih* (sebuah penyerupaan). Sesungguhnya yang dimaksud oleh hadits adalah, siapa datang kepada Allah dengan perbuatan taat secara cepat, maka Allah akan datang kepadanya dengan pahala yang lebih cepat dari kedatangannya kepada Allah, lalu ia dikiaskan dengan berjalan dan berlari.

Demikian pula firman Allah SWT,

وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا مُعَـٰجِزِينَ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ

"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman)." (Qs. Al Haj [22]: 51)

Kata *as-sa'yu* (berusaha) adalah bergegas dalam berjalan. Hal yang dimaksud di sini bukan berarti mereka terus menerus berjalan. Tetapi yang dimaksud sesungguhnya mereka bergegas dengan niat pada perbuatan mereka. *Wallahu a'lam.*

Hadits yang Dibatalkan oleh Ijma dan Al Qur`an

22. Hijab Para Istri Rasulullah SAW

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa Ibnu Ummu Maktum meminta izin kepada Rasulullah, sementara itu ada dua istri beliau bersamanya. Lalu Rasulullah SAW memerintah keduanya

agar memakai hijab lalu keduanya berkata, "Wahai Rasulullah SAW sesungguhnya ia buta." Rasulullah SAW menjawab, "*Apakah kalian juga buta?.*"[376]

Di sini orang-orang sepakat bahwa tidak haram bagi seorang wanita memandang laki-laki apabila mereka tertutup. Mereka pernah keluar di masa Rasulullah menuju masjid dan melaksanakan shalat bersama kaum laki-laki.

Kalian mengatakan dalam tafsir firman Allah SWT,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.*" (Qs. An-Nuur [24]: 3), yaitu telapak tangan dan cincin.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, Allah SWT memerintahkan istri Rasulullah untuk memasang hijab atau satir, karena kita diperintahkan agar tidak berkomunikasi kepada mereka kecuali dari balik hijab, Allah SWT berfirman,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ

"*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka istri-istri nabi, maka mintalah dari belakang tabir.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Baik orang buta atau melek yang masuk menemui mereka tanpa hijab diantara keduanya maka ia telah bermaksiat kepada Allah, begitupula mereka, karena mereka telah mengizinkannya masuk menemui mereka.

---

[376] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2778), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4112), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (92/7), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (550/1 dan (37/12), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (24/9) dan Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an*, Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal.*

Hal ini khusus bagi istri-istri nabi sebagaimana mereka secara khusus haram dinikahi oleh seluruh umat Islam.

Apabila mereka keluar rumah —untuk ibadah haji atau yang lainnya yang merupakan kewajiban atau kebutuhan yang mengharuskan diri mereka keluar rumah— maka hilang kewajiban berhijab karena tidak ada seorang pun yang masuk pada mereka. Sesungguhnya kewajiban berhijab terdapat di rumah yang merupakan tempat pensinggahan atau peristirahatan mereka.

Dua Hadits yang Dinilai Bertentangan

23. Hak Mendapatkan Hasil Disebabkan Oleh Keharusan Menanggung Kerugian

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW menetapkan hukum,

الخَرَاجُ بِالضَّمَانِ

"Hak mendapatkan hasil disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian."[377]

Maksudnya: Seseorang membeli hamba sahaya lalu ia menggunakannya sesaat kemudian muncul cacat, lalu hamba sahaya tersebut dikembalikan, dia pun tidak harus membayar apa yang telah diambil dari budak tersebut berupa tenaganya yang dipakai, ini merupakan keuntungannya, karena ia berisiko menanggung kerugian, jika budak itu meninggal dunia maka hilanglah hartanya.

---

[377] HR. *Al Musnad* (208/6) ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (25803) dari Aisyah RA. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hak mendapatkan hasil seorang budak disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian."*

Lalu kalian meriwayatkan hadits,

مَنِ اشْتَرَى شَاةً مُصَرَّاةً فَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ رَدَّهَا رَدَّ مَعَهَا صَاعًا مِنْ طَعَامٍ

"Barangsiapa membeli seekor kambing yang puting susunya diikat untuk menipu pembeli[378]*, maka ia memiliki khiyar (hak memilih antara melanjutkan akad atau tidak) selama tiga hari. Apabila ia menghendaki, maka ia boleh mengembalikannya bersama dengan satu sha'*[379] *makanan."* [380]

Mereka (Mutakallim) berkata, "Hadits ini bertentangan dengan hadits yang pertama, padahal susu yang telah diambil itu adalah hal yang bersifat lebih, akibat menanggung kerugian. Jika kambing itu mati, maka hartanya (si pembeli) pun akan hilang. Jadi hak mendapatkan keuntungan atau hasil disebabkan oleh menanggung kerugian, dan hal ini tidak ada perbedaan diantara keduanya."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, diantara keduanya terdapat perbedaan yang cukup jelas, karena antara kambing yang *musharrah* (yang diikat kantong susunya agar terlihat banyak susunya) dan *muhaffalah* (yang susunya tidak diperah beberapa hari agar tekumpul banyak) itu merupakan satu jenis.

---

[378] *Musharrah* adalah kambing yang diikat susunya agar nampak pada pembeli bahwa kambing tersebut memiliki susu yang melimpah.

[379] 1 *sha'* = 4 *mud*. 1 *mud* = 544 gram.Ed.

[380] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dalam bab: jual beli (25) Abu Daud dalam *Sunan*-nya (3444), Ahmad dalam *Al Musnad* (386/2 dan 381) dan (314/4). Ia terdapat dalam Musnad Dar Al Fikr (7702), (9917), (9016) (9564) (10064) dan (10243), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*, (319 dan 318/5) At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (2847) dan al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (9462)

Apabila seseorang datang membelinya, lalu ia memerah susunya baik satu kali perahan maupun dua kali perahan. Apabila susu itu habis, baru tampak bahwa kambing itu *muhaffalah*, maka si pembeli itu segera mengembalikannya disertai dengan menyerahkan satu *sha'* makanan. Karena susu yang terkumpul di embing kambing tersebut sebenarnya milik penjual kambing, bukan miliknya. Maka dari itu, ia harus mengembalikan nilainya.

Adapun dalam hukum budak jika dijual dan terdapat cacat pada dirinya –dan ketika itu cacatnya tidak terlihat- maka tidak boleh dijual begitu juga dengan hasil darinya, sesungguhnya hasil darinya itu milik pembeli, maka ia tidak wajib mengembalikan apa pun darinya.

Dua Hadits yang Saling Bertentangan

24. Syuf'ah

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Amru bin Asy-Syarid telah mendengar dari Abu Rafi' dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

الْجَارُ أَحَقُّ بِصَقَبِهِ

"Tetangga itu lebih berhak karena kedekatannya[381]."[382]

---

[381] *Ash-Shaqab* artinya yang dekat dan bersebelahan.

[382] Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya: (6977), (6978), (6979), (6980), (6981), Ahmad dalam Musnad (6/390), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (7/46), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*: (12/345, 348 dan 349), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (61717), (17700), (17715), Al Albani mencantumkannya dalam *Irwa` Al Ghalil* (5/376).

Hadits ini terdapat dengan teks yang berbunyi, "Tetangga itu lebih berhak dengan yang terdekatnya."

Diriwayatkan dari Qatadah dari Al Hasan, dari Samrah, dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

جَارُ الدَّارِ أَحَقُّ بِدَارِ الْجَارِ أَوْ الأَرْضِ

"Tetangga rumah lebih berhak atas rumah tetangga atau tanahnya."[383]

Kemudian kalian meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir berkata,

إِنَّمَا جَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشُّفْعَةَ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمْ، فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ، وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ فَلاَ شُفْعَةَ.

"Sesungguhnya Rasulullah SAW hanya menjadikan[384] syuf'ah[385] pada tiap harta yang belum dibagi. Dan apabila sudah terdapat batasan atau telah berubah menjadi jalan untuk umum, maka tidak boleh ada syuf'ah."

Mereka berkata, "Hadits ini bertolak belakang dengan hadits pertama."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, kedua hadtis itu tidak menunjukkan bahwa Jabir telah mendengarkan apa yang dikatakan Rasulullah SAW.

---

[383] Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (2495) dan (2496), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/308) dan (7/382), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (4/223).

[384] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (3517), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (17697).

[385] *Asy-Syuf'ah* pada rumah atau tanah maupun yang serupa dengannya: mendahulukan hak tetangga daripada orang lain ketika ingin menjualnya.

Tidakkah kamu perhatikan perkataannya berikut ini, "Sesungguhnya Rasulullah SAW hanya menjadikan syuf'ah pada tiap harta yang belum dibagi,..." ini dugaan darinya atau ia mendengarnya dari orang lain.

Pada dua hadits yang pertama sanadnya bersambung (*muttashil*), karena keduanya kembali pada penafsiran yang sama.

Adapun makna hadits pertama adalah: Tetangga itu lebih berhak [dengan sesuatu yang berdampingan dengannya (*bi maa laa shaqahu*)][386] dari rumah tetangganya.

Sedangkan lafazh *ash-shaqab* maknanya dekat, sama dengan lafazh *al mulashaqah*.

Hadits kedua yang berbunyi, "Sesungguhnya Rasulullah SAW hanya menjadikan syuf'ah pada tiap harta yang belum dibagi. Dan apabila sudah terdapat batasan, maka tidak boleh ada syuf'ah."

Seperti pada sebuah daerah yang di dalamnya terdiri dari beberapa rumah dan tempat tinggal. Daerah ini milik sepuluh kaum yang tinggal di dalamnya. Apabila salah satu dari mereka menjual salah satu bagian dari rumahnya, maka *syuf'ah* disini menjadi untuk semuanya. Dan tiap orang dari mereka mendapatkan sepersembilan dari tiap bagiannya. Apabila rumah-rumah tersebut dibagi sebelum dilakukan penjualan apa pun oleh salah seorang dari mereka, maka setiap orang dari mereka mendapatkan rumahnya sendiri. Kemudian jika salah seorang dari mereka ingin menjual rumahnya tersebut, maka bagi kaum lainnya tidak mendapatkan *syuf'ah*. Dan *syuf'ah* hanya diwajibkan kepada tetangganya yang berdekatan dengannya.

---

[386] Pada asalnya menggunakan lafazh بِمُلاَصِقِه (yang menempel dengannya). Adapun yang benar adalah sebagaimana yang kami cantumkan disini.

Hadits ini telah menunjukkan kepada kami bahwa jika pembagian sudah terjadi maka hukum yang umum atau yang biasa digunakan itu menjadi hilang.

Hadits yang Dinilai Bohong Menurut Nalar

25. Jika Lalat Jatuh ke Dalam Wadah Air

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَامْقُلُوهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ سُمًّا وَفِي الآخَرِ شِفَاءً، وَأَنَّهُ يُقَدِّمُ السُّمَّ وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ

"Jika lalat jatuh (masuk) ke dalam tempat air milik salah seorang dari kalian, maka kalian celupkan seluruhnya. Karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat racun dan sayap lainnya terdapat obat. Sesungguhnya ia mendahulukan racun dan mengakhirkan obat (penyembuh)."[387]

Mereka berkata: Bagaimana bisa dalam satu tempat terdapat racun dan obat (penyembuh)?

Dan juga bagaimana lalat itu bisa mengetahui pada sayapnya terdapat racun kemudian mendahulukannya dan pada sayap lainnya terdapat obat yang kemudian diakhirkan?

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini *shahih*. Dan telah diriwayatkan juga dengan berbeda redaksinya.

---

[387] *Takhrij* hadits ini sudah pada halaman 21.

Abu Al Khaththab menceritakan kepada kami, Abu Itab menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata, "Tsumamah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Seekor lalat jatuh ke dalam wadah air. Maka Anas berkata dengan isyarat jarinya, ia menyelupkannya ke dalam air dan membaca bismillah. Hal demikian diulangi selama 3 kali. Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memerintahkan mereka untuk melakukan hal demikian, beliau bersabda, *'Pada salah satu sayapnya terdapat racun dan pada sayap lainnya terdapat obat penyembuh'*."[388]

Kami berpendapat bahwa orang yang memahami urusan agama hanya pada sesuatu yang dapat disaksikan (nyata), maka akan mengatakan bahwa hewan itu tidak dapat berbicara, burung tidak bertasbih, belahan bumi dari beberapa belahan yang ada tidak akan mengadu kepada saudaranya, lalat tidak mengetahui bagian mana yang terdapat racun dan bagian yang merupakan obat. Hadits ini tentu akan ditentangnya karena dalam isinya terdapat hal yang tidak dapat difahami. Ia berkata, "Bagaimana satu Qirath seperti bukit Uhud? Bagaimana Bait Al Maqdis dapat berbicara? dan bagaimana syetan makan dan minum menggunakan tangan kiri, apakah mereka hanya mempunyai tangan kiri saja? dan Bagaimana Adam AS dan Musa AS dapat bertemu sehingga mereka berdua berdebat dalam masalah qadar, sedangkan diantara keduanya terdapat jarak masa yang sangat jauh? dan dimanakah mereka berdebat? Bahwa hal demikian ini telah terlepas dari ajaran Islam dan tidak berfungsi, hanya saja hal demikian ini dan yang semisalnya harus dipersiapkan, seperti ucapan, canda, perdebatan dan bantahan terhadap *khabar-khabar* maupun *atsar-atsar* yang bertentangan dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW serta dibiasakan untuk memilih yang terbaik dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Barangsiapa yang mendustakan sebagian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW maka ia seperti mendustakan seluruh ajarannya.

---

[388] *Ibid.*

Jika ingin pindah dari ajaran Islam ke agama lain yang di dalamnya tidak terdapat ajaran keimanan seperti ini atau yang semisalnya niscaya tidak akan mendapatkannya. Karena Yahudi, Nasrani, Majusi, orang-orang *Sabi'in* dan pengikut faham dualisme (*Tsanawiyyah*) mempercayai hal itu dan mereka mendapatkannya secara tertulis pada mereka.

Aku tidak mengetahui seorang pun yang mengingkari ini kecuali kaum atheisme (faham yang tidak mempercayai adanya Tuhan) dan orang-orang yang mengikuti faham mereka seperti kelompok ahli kalam dan Al Jahmiyah.

Setelah itu, apa yang diingkari pada lalat terdapat racun dan obat jika kita meninggalkan jalan pemikiran agama dan kita kembalikan kepada filsafat?

Dalam hal ini apakah lalat hanya berkedudukan sebagai makhluk hidup? Para pakar kedokteran telah menyebutkan bahwa pada daging lalat terdapat obat dari racun yang dimilikinya. Dan jika ini digunakan dapat berkhasiat sebagai pencegah (*At-Tiryaaq*)[389] yang cukup besar, dan bermanfaat untuk mencegah dari sengatan kalajengking, gigitan anjing-anjing betina (*Al Kalbah*)[390], demam malaria (*Humma Ar-Rib'*)[391], kelumpuhan separo badan (*Al Faalij*)[392], kelumpuhan yang pada bagian muka (*Al-*

---

[389] *At-Tiryaaq*: Sesuatu yang dapat mencegah atau menghalangi sistem penghirupan racun dari lambung dan usus (*Al Wasith*).

[390] *Al Kilab Al Kalbah*: Penyakit yang menular seperti penyakit gila yang dialami anjing, virusnya itu dapat pindah melaui air liur sekelompok anjing ketika menggigit orang dan lainnya. Efek yang dirasakan dari terjangkitnya virus ini adalah menyusutnya otot-otot pernapasan dan penelanan, takut kepada air dan beberapa gangguan lainnya yang berbahaya pada susunan syaraf.

[391] *Humma Ar-Rib'*: Sebuah penyakit yang dialami seseorang selama satu hari, kemudian pada hari kedua penyakit itu hilang dan datang kembali pada empat hari kemudian. Dinamakan juga dengan Malaria.

[392] *Al Faalij*: Lumpuh yang menimpa sebagian tubuh dan kemungkinan juga dapat dua bagian, dapat muncul secara tiba-tiba dan mematikan daya rasa dan gerakan sebagian tubuh tersebut.

Luqwah)[393], menggigil (*Al Irti'asy*)[394] dan penyakit ayan atau epilepsi (*Ash-Shar'*).[395]

Begitu juga mereka mengatakan tentang kalajengking, bahwa kalajengking jika dibelah perutnya kemudian diikatkan pada bagian yang disengat, maka akan sangat berkhasiat. Dan apabila dibakar akan menjadi abu, kemudian dengan abu tersebut disiramkan pada orang yang menderita batu ginjal (batu kemih), maka ini akan bermanfaat baginya.

Atau mungkin disengatkan kepada orang yang lumpuh, maka ia akan kembali sadar.

Hewan kalajengking tersebut dapat dicelupkan ke dalam minyak sejenak, maka minyak tersebut dapat memisahkan tumor yang ganas.

Para dokter terdahulu mengira bahwa lalat jika dicelupkan ke dalam antimonium (kimia/seperti logam dengan serat yang terang) dan kemudian ditumbuk dengannya. Setelah itu campuran tersebut digunakan seperti celak, niscaya akan menambahkan daya penglihatan dan dapat menguatkan akar rambut alis mata serta pada sisi pelupuk mata.

Mereka menceritakan dari ahli manthiq (logika) bahwa salah satu kaum pada masa lalu ada yang memakan lalat tetapi tidak menderita radang mata.

Mereka berkata tentang lalat, "Lalat itu jika dipotong tengahnya, kemudian diletakkan pada bagian yang disengat kalajengking, maka rasa sakit akan reda."

---

[393] *Al-Luqwah*: Suatu penyakit yang menimpa wajah (muka) dan dapat menghentikan sudut mulut.

[394] *Al Irti'asy*: menggigil.

[395] *Ash-Shar'*: penyakit pada gangguan syaraf yang berlangsung lama yang dapat dibedakan dengan kambuhnya kembali itu dengan hilang kesadaran atau terjadi ketengangan pada otot, atau pada keduanya yang pada akhirnya akan menimbulkan kekacauan pada akal.

Mereka berkata, "Barangsiapa yang digigit anjing, maka ia membutuhkan penutup untuk menutupi wajahnya dari jatuhnya lalat kepadanya agar tidak membunuhnya."

Dan hal ini menunjukkan bahwa pada lalat itu terdapat kekuatan obat (penyembuh) dan racun.

Bagaimana hewan-hewan dan serangga tersebut tidak dapat difahami jika kita meninggalkan jalur agama dan menggunakan jalur filsafat dan dengan sesuatu yang dapat dilihat. Kita dapat melihat bahwa jagung dapat disimpan pada musim panas untuk dimanfaatkan pada musim dingin. Jika takut rusak (busuk) pada biji-bijian yang disimpan, maka dapat dikeluarkan ke permukaan tanah, dan pada malam hari dapat ditebarkan dibawah sinar bulan –dan jika khawatir tanah itu ditumbuhi dengan biji-bijian, maka dilubangi pada tengah biji tersebut agar tidak tumbuh."

Ibnu Uyainah berkata, "Tidak ada sesuatu yang dapat disimpan melainkan manusia, semut dan tikus."

Para ahli filsafat berkata, "Jika seekor ular menggigit unta, maka ia akan memakan kepiting (*As-Sarathin*)."[396]

Ibnu Masawaih berkata, "Oleh karena itu, kepiting-kepiting itu baik untuk hewan-hewan yang digigit."

Mereka berkata, "Hewan sejenis kura-kura (penyu) jika memakan ular, maka ia akan makan tanaman sejenis kemangi (*Sa'tar*) yang berasal dari gunung."

Dan hewan kuskus (sejenis musang) jika membunuh ular, maka ia akan memakan sejenis tanaman yang berbau wangi (*As-Sudzdzab*).

Anjing jika di dalamnya terdapat ulat (cacing), maka ia akan memakan

---

[396] Lafazh *As-Sarathin* bentuk jamak dari kata tunggalnya adalah *sarathan*. Ia adalah termasuk hewan air dari jenis hewan yang berkulit keras dan memiliki sepuluh kaki.

tangkai tanaman gandum.

Abu Muhammad berkata: saya melihat hal ini pada aliran-aliran filsafat, dapat difahami, bagus secara kedokteran. Tentu hal ini mengagumkan, terlebih dengan pengetahuan mengenai lalat dengan racun dan obatnya yang terdapat pada kedua sayapnya.

Bagaimana mereka tidak mengagumkan jika kita lihat sebuah batu dapat menarik besi dari jarak jauh, sehingga dapat tertarik ke arah kanan dan kiri. Inilah yang dinamakan dengan batu magnet.

Dan bagaimana mereka dapat mempercayai ucapan Aristoteles tentang batu *as-sinfil* yaitu jika diikatkan diatas perut orang yang sedang menderita penyakit busung air, maka itu akan menyerap air. Bukti dari hal itu, batu itu ditimbang setelah diikatkan pada perut, maka akan ada penambahan dalam timbangannya tersebut.

Hal ini telah dikaji oleh pakar kedokteran seperti Ayyub ataupun Hunain.[397] Ayyub pun memperkenalkan batu ini, dia juga mengatakan bahwa batu ini disebutkan dalam kitab Taurat atau kitab-kitab Allah SWT lainnya.

Adapun pada ucapannya tentang batu itu dapat berenang (mengapung) diatas air cuka, maka itu seakan-akan seperti ikan —manik-manik digunakan pada kain perempuan, maka tidak akan menjadikan hamil— dan batu diletakkan diatas *tannur*[398] maka roti dari *tannur* itu akan berjatuhan semuanya. Batu yang yang digenggam dengan kedua telapak tangannya, kemudian tiap sesuatu dimasukkan pada bagian tengahnya dan dengan debu

---

[397] Hunain mempunyai nama lengkap Hunain bin Ishak. Ia seorang dokter yang beragama Nasrani dan seorang pembantu pendeta. Ia berasal dari kabilah 'Ad Arab. Ia wafat di Al Hirah. Dia mempelajari ilmu kedokteran di Baghdad. Kemudian dia ditugaskan oleh Al Ma`mun di Bait Al Hikmah.

[398] Semacam alat pemasak roti yang diletakkan dalam tanah dan terbuat dari tanah liat.

(tanah) dari dataran Mesir ada sebuah pohon yang dikenal dengan pohon akasia yang dihunuskan pedang diatasnya dan pohon ini terancam akan dipotong maka akan menjadi layu dan kering.

Syaikh menceritakan kepada kami dari Ali bin Ashim, dari Khalid Al Hidza', dari Muhammad bin Sirin berkata, "Dua orang sedang bertengkar dan mengadu kepada Syuraih. Kemudian salah satu dari mereka berkata, 'Sesungguhnya aku telah menitipkan ini sebagai barang titipan, kemudian dia tidak ingin mengembalikannya kepadaku.

Maka Syuraih berkata, 'Kembalikan barang titipannya kepada orang itu.'

Seorang dari mereka berkata, 'Wahai Abu Umayyah, sesungguhnya ini hanyalah sebuah batu dimana jika wanita yang sedang hamil melihatnya, niscaya wanita hamil itu akan langsung melahirkan kandungannya. Jika dimasukkan ke dalam air cuka, maka akan menjadi mendidih. Dan jika diletakkan diatas tungku api akan menjadi dingin.'

Maka Syuraih terdiam dan tidak mengucapkan apa pun sampai mereka berdua berdiri.

Hal ini semua –semoga Allah merahmatimu- tidak dilakukan dengan penuh khayalan dan kebimbangan serta pada umumnya tidak mengenal metode Qiyas.

Jika kita terus mengikuti beberapa hal keajaiban dalam ciptaan (makhluk) seperti ini maka pembahasannya akan banyak dan memakan waktu panjang."

26 . Mereka (Ahli ilmu Kalam) berkata, "Hadits yang Digunakan Kelompok Rafidhah untuk Mengafirkan para sahabat Nabi Muhammad SAW."

Orang-orang ahli ilmu Kalam berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ أَقْوَامٌ، ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، أَصْحَابِي، فَيُقَالُ لِي: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ

"Sungguh akan datang beberapa kaum ke telagaku, kemudian ada orang yang ditarik tanpaku, maka aku berdoa, "Wahai Tuhanku, (tolonglah) sahabat-sahabatku, (tolonglah) sahabat-sahabatku. Lantas dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka masih dalam keadaan murtad secara terus menerus sepeninggalanmu'."[399]

Mereka berkata, "Ini adalah dalil kalangan Rafidhah untuk mengafirkan para sahabat Rasulullah SAW kecuali Ali RA, Abu Dzarr, Miqdad, Salman, Ammar bin Yasir dan Hudzaifah."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, jika mereka mencoba untuk merenungi hadits tersebut dan memahami teksnya, niscaya mereka akan berkesimpulan bahwa hadits itu tidak seperti yang mereka fahami (pengkafiran terhadap para sahabat Rasulullah SAW) melainkan hanya sedikit.

---

[399] *Takhrij* hadits ini sudah dipaparkan sebelumnya dalam buku ini.

Bukti untuk Anda yang menunjukkan hal ini adalah pada teks hadits yang berbunyi, *"Sungguh akan datang beberapa kaum ke telagaku."*

Jika hadits tersebut ditujukan untuk semua orang kecuali orang yang mereka sebutkan, niscaya hadits itu akan berubah menjadi, "Sungguh kamu akan datang ke telagaku, kemudian kamu akan ditarik."

Tidakkah kamu lihat jika orang yang mengatakan, "(Pada hari ini aku didatangi beberapa kelompok dari Bani Tamim dan beberapa kelompok lainnya dari penduduk Kuffah). Maksud dari ucapan orang ini adalah orang yang sedikit dari jumlah orang yang banyak dalam kaum tersebut? Jika mereka ingin mendatanginya kecuali hanya dengan satu orang kecil berkata, "Bani Tamim dan penduduk Kuffah mendatangiku." Tidak menggunakan kata *qaum* karena kata *qaum* itu berarti orang-orang yang hidup setelahnya (generasi penerus)."

Juga sebagai bukti bagimu yaitu pada ucapannya "Wahai Sahabatku (*ushaihabi*)" dengan bentuk *tashgiir*. Tujuan dari hal demikian adalah untuk mengurangi jumlah, seperti perkataanmu, "Aku lewat bersama banyak Ubai yang berbeda-beda."

Kami mengetahui bahwa para sahabat telah bersama Rasulullah SAW dalam beberapa hal dan telah bersamanya dalam banyak penyerangan kepada orang munafik, baik untuk mencari harta rampasan perang, atau menjadikan budak.

Setelah itu beberapa kaum ada yang murtad, seperti Uyainah bin Hashn telah murtad dan bergabung bersama Thalihah bin Khuwailid ketika dia mengaku menjadi nabi dan Uyainah mempercayainya. Maka tatkala Thalihah dalam posisi yang kalah dia melarikan diri kemudian Khalid bin Al Walid berhasil menyanderanya. Kemudian Khalid membawanya menghadap Abu Bakar RA dengan keadaan dirantai. Kemudian dia tiba di Madinah, dan anak-anak muda di Madinah, mereka menempatkannya dengan pelepah kurma, dan memukulinya, mereka berkata, "Wahai musuh Allah, kamu telah

kufur kepada Allah setelah kamu beriman kepada-Nya."

Maka musuh Allah itu menjawab, "Demi Allah aku tidak pernah beriman kepada Allah."

Tatkala Abu Bakar berbicara dengannya, dia kembali ke ajaran Islam, menerima dirinya, menjamin keamanan pada dirinya dan ketika itu dia masih menjadi budak dalam agama sampai akhir hayatnya tiba.

Dia adalah orang yang menyerang unta Rasulullah SAW ketika berada di hutan, maka Harits bin Auf berkata kepadanya, "Aku tidak membalas Muhammad SAW, aku telah menjadi gemuk[400] selama di negerinya kemudian aku memeranginya?."

Ya itu dia sebagaimana yang kamu lihat.

Dalam hal ini Rasulullah SAW berkata, "*Ini orang bodoh yang ditaati.*"[401]

Pada Uyainah bin Hashn terdapat beberapa kesamaan. Mereka murtad ketika orang-orang Arab banyak yang murtad. Akan tetapi diantara mereka ada yang kembali ke Islam dan kemudian menjalani kehidupan Islamnya dengan semakin baik. Dan diantara mereka juga ada yang masih tetap dalam kemunafikannya. Allah SWT telah berfirman,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ ...

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu

[400] Menjadi gemuk dengan menggembala di negerinya.

[401] Hadits ini telah dilansir oleh Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (7/501).

(Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka.... " (Qs. At-Taubah [9]: 101)

Mereka itu adalah orang-orang yang goyah.

Adapun seluruh sahabat-sahabatnya, kecuali —enam orang yang mereka sebutkan— bagaimana mereka bisa goyah?

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang telah disebutkan tentang hal ini,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan

orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Fath [48]: 29).

Dan firman Allah SWT lainnya,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, ..." (Qs. Al Fath [48]: 18)

Abu Muhammad berkata: Zaid bin Akhzam Ath-Tha'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Daud berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Al Musayyab, berapa jumlah mereka ketika baiat Ridhwan? Sa'id menjawab: "115 orang."

Dia berkata, "Aku berkata bahwa Jabir bin Abdullah telah berkata: Mereka berjumlah 114 orang."

Auham –semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepadanya- berkata, "Dia itulah yang menceritakan kepadaku, jumlah mereka ketika itu adalah 115 orang."

Bagaimana Allah SWT bisa meridhai beberapa kaum, memberi pujian kepada mereka dan memberikan perumpamaan kepada mereka di dalam Taurat dan Injil. Sedangkan Dia Maha Mengetahui bahwa mereka itu nantinya akan murtad setelah tiadanya Rasulullah SAW, kecuali mereka berkata, "Bahwasannya Dia tidak mengetahui." Dan ini merupakan sejelek-jeleknya orang kafir.

27. Hadits tentang Qadar

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan bahwa Musa AS mengikuti faham Qadariyah, dan Adam AS mendebatnya, maka Adam mampu mengalahkannya dengan argumennya. Dan sesungguhnya Abu Bakar juga mengikuti faham Qadariyah, kemudian Umar mendebatnya, dan dimenangkan oleh Umar dengan segala argumen dan alasan yang ia miliki.

Abu Muhammad berkata: Menurut kami, ini hanyal hasil reka-rekaan dan bohong tarhadap khabar. Kami tidak mengetahuinya bahwa ini terdapat dalam suatu hadits yang mengatakan bahwa Musa AS pengikut faham Qadariyah, tidak juga pada Abu Bakar RA yang dianggapanya sebagai pengikut Qadariyah.

Abu Al Khaththab berkata, "Basyar bin Mufadhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hindun menceritakan kepada kami dari Amir, dari Abu Hurairah, dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Musa AS bertemu dengan Adam AS, maka Musa AS bertanya, 'Kamukah Adam bapak dari manusia, yang telah membuat susah (mencelakakan) manusia dan kamu telah membuat mereka keluar dari surga? Adam AS menjawab, 'Ya'.*

Adam AS bertanya kepadanya, 'Bukankah kamu ini Musa yang merupakan pilihan Allah SWT atas manusia lainnya dan diutus dengan risalah-Nya dan kalam-Nya?' Musa AS menjawab, 'Ya.'

Adam AS kembali bertanya kepada Musa, 'Bukankah kamu tidak mendapatkan bukti yang turun kepadamu bahwasannya Allah telah mengeluarkan aku dari surga-Nya sebelum aku dimasukkan ke dalamnya?' Musa menjawab, 'Ya.' Maka dalam perdebatan itu, Adam AS dapat mengalahkan Musa AS."[402]

---

[402] Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad* (2/392, 464) yaitu dalam *Musnad Ahmad* cetakan Ad-Dar (9106), (9996) dan (9997), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al*

Abu Muhammad berkata: Apa yang terdapat pada ucapan ini menunjukkan bahwa Musa AS itu seorang yang mengikuti faham Qadariyah. Kami mengetahui bahwa tiap sesuatu itu keputusannya berada dalam kekuasaan Allah yaitu qadar dan qadha`-Nya. Hanya saja kita menisbatkan perbuatan-perbuatan itu kepada pelakunya, seperti halnya ketika kita memuji orang yang berbuat baik karena perbuatan baiknya yang telah ia lakukan. Kita mencela orang yang jelek perbuatannya, karena perbuatan jeleknya dan kita menganggap orang itu berdosa karena perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

Adapun ucapan mereka yang mengatakan, "Bahwa Abu Bakar itu pengikut faham Qadariyah," maka hal itu juga merupakan bentuk distorsi dan unsur penambahan dalam hadits tersebut.

Mereka berdua (Adam AS dan Musa AS) berdebat dalam masalah qadar dan mereka itu tidak mengetahuinya, ketika mereka mengetahuinya maka itu jadi bagaimana? Mereka sepakat dalam satu hal, sebagaimana mereka berdua tidak mengetahui banyak hal dalam urusan agama, tauhid, sampai Rasulullah SAW mengajarkan kepada mereka berdua dengan diturunkan Al Qur`an dan membicarakan hadits-hadits, maka setelah itu mereka menjadi mengetahuinya.

Tetapi hadits Abu Bakar RA —menurut ulama ahli hadits— itu statusnya lemah (*dha'if*). Hadits itu telah diriwayatkan oleh Isma'il bin Abdussalam, dari Zaid bin Abdurrahman, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Dan diriwayatkan juga oleh seseorang dari Khurasan, dari Muqatil bin Hayyan, dari Amru bin Syu'aib, dan mayoritas dari mereka semua ini tidak dikenal.

'Aliyah (2949), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (611), Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2/612).

Hadits yang dinilai Bohong Menurut Nalar

28. Malu Bagian dari Iman

Mereka berkata: Kalian meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda,

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Malu itu salah satu cabang dari iman."[403]

Iman itu adalah suatu bentuk perolehan dan malu adalah sebuah insting (perasaan) yang tersusun dalam diri seseorang, bagaimana sebuah insting itu dapat menjadi suatu perolehan?

Abu Muhammad berkata: menurut kami, orang yang malu itu dapat menghindari dirinya dari perbuatan maksiat karena sifat malunya tersebut, sebagaimana juga dengan keimanan dapat mencegah dari perbuatan maksiat, maka dari itu seakan-akan malu itu bagian dari iman. Dalam kebiasaan orang Arab, dikatakan meletakkan sesuatu pada posisinya jika terdapat unsur keserupaan atau kesamaan atau terdapat sebab yang sama.

Tidakkah kalian melihat mereka menamakan ruku' dan sujud dengan shalat juga? Sedangkan asal kata dari shalat itu sendiri adalah doa.

Mereka juga menamakan doa dengan shalat, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT,

---

[403] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Iman (57) dan (58), Abu Daud dalam *Sunan*-nya, pembahasan tentang Sunnah, bab: (14), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/110), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (57), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/414 dan 442), dalam *Al Musnad* yang sesuatu urutan nomor – cetakan Ad-Daar- (9716), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (8/334), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (8/307, 308 dan 512) dan (9/15), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/51) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (9/235).

وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡ

"Dan berdoalah untuk mereka..." (Qs. At-Taubah [9]: 103).

Dan firman Allah SWT berikut ini,

لَوۡلَا دُعَآؤُكُمۡ

"Melainkan kalau ada ibadahmu." (Qs. Al Furqaan [25]: 77), maknanya adalah jika tanpa shalat kalian.

Ibnu Umar berkata, "Bahwa Rasulullah SAW jika diundang untuk menghadiri suatu perjamuan, ketika dalam keadaan tidak berpuasa maka beliau makan, dan jika dalam keadaan berpuasa maka belia berdoa (*shalla*)."

Asal kata *ash-shalah* adalah doa, dalam hal ini Allah SWT berfirman,

وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمۡ

"... dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. ..." (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Firman Allah SWT dalam ayat lain mengatakan,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 56)

Maknanya, berdoalah kalian untuknya. Dan masih banyak lagi contoh seperti ini.

Maka dari itu doa itu dapat dikatakan shalat dan shalat juga dapat dikatakan dengan doa.

Begitu juga dengan zakat yaitu penyucian harta dan menumbuhkannya. Maka ketika ada pertumbuhan dengan dikeluarkannya sedekah dari harta maka dinamakan dengan zakat dan masih banyak lagi yang seperti ini.

Abu Al Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al-Laits bin Abu Salim menceritakan dari Washil bin Hayyan, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Akhir dari perkataan nabi Muhammad SAW yang selalu diingatnya adalah,

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

'Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu'."[404]

Yang dimaksud adalah barangsiapa yang tidak memiliki rasa malu maka orang itu menjadi fasiq yang melakukan setiap perbuatan keji dan mendekati setiap perbuatan yang kotor, karena orang itu tidak mempunyai perisai yang dapat menghalanginya yaitu berupa agama dan rasa malu.

Apakah kamu tidak melihat bahwa malu dan iman telah menjadi suatu amal perbuatan yang satu, dan seakan-akan keduanya itu menjadi satu bagian (yang tidak terpisahkan)?

---

[404] HR. As-Suyuthi dalam *Jam'u Al Jawami'* (8), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (5780), dan Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (684).

Akhir dari perkataan nabi Muhammad SAW yang diketahui orang adalah, *"Jika kamu tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu."*

Lihat juga buku kami yang berjudul *Al Awakhir min Hadits Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Hadits-Hadits Tentang Shalat Dinilai Saling Bertentangan

29. Mengulang Shalat dengan Berjama'ah

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha`, dari Jabir bin Yazid bin Al Aswad, dari ayahnya. Bahwa ia shalat berjama'ah bersama Rasulullah SAW, kemudian ada dua orang yang belum shalat di sudut masjid, kemudian beliau memanggil kedua orang itu, dan mereka berdua datang (menghampirinya) dengan rasa takut.

Maka Rasulullah SAW bertanya, "*Kenapa kalian berdua tidak shalat bersama kami*?" Mereka menjawab, "Kami sudah melaksanakan shalat di rumah kami."

Rasulullah SAW bersabda,

فَلاَ تَفْعَلُوا، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ، فَلْيُصَلِّ مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ.

"Janganlah kalian lakukan hal itu, jika salah seorang dari kalian ada yang sudah melaksanakan shalat di rumahnya, kemudian mendapatkan imam belum menunaikan shalat, maka shalatlah bersamanya, maka itu akan menjadi pahala sunah baginya."[405]

Kemudian kalian meriwayatkan dari Ma'in bin Isa dari Sa'id bin As-

---

[405] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Shalat, bab: (57), An-Nasa`i dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Imam dalam shalat, bab: (54), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (219), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/160), dalam *Al Musnad* terbitan Daar Al Fikr (17481), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/300 dan 301), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/244 dan 245), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (434), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3934), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/413), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (2/150), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (5/378) dan Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (2/29).

Sa'ib Ath-Tha'ifi, dari Nuh bin Sha'sha'ah, dari Yazid bin Amir berkata:

جِئْتُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلاَةِ فَجَلَسْتُ وَلَمْ أَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي الصَّلاَةِ، فَانْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَمْ تُسْلِمْ يَا يَزِيدُ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَدْخُلَ مَعَ النَّاسِ فِي صَلَاتِهِمْ؟ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ قَدْ صَلَّيْتُ فِي مَنْزِلِي، وَأَنَا أَحْسَبُ أَنْ قَدْ صَلَّيْتُمْ.
فَقَالَ: إِذَا جِئْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَوَجَدْتَ النَّاسَ فَصَلِّ مَعَهُمْ، وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ تَكُنْ لَكَ نَافِلَةً، وَهَذِهِ مَكْتُوبَةٌ.

Aku datang kepada Rasulullah SAW saat beliau sedang shalat, maka aku duduk dan tidak masuk bersama mereka. Maka Rasulullah SAW datang menghampiri dan bertanya, "*Tidakkah kamu mengucapkan salam wahai Yazid*?." Aku menjawab, "Ya wahai Rasulullah SAW." Beliau berkata, "*Apa yang menghalangimu tidak masuk bersama orang-orang dan shalat bersama mereka*?." Aku menjawab, "Sesungguhnya aku telah melaksanakan shalat di rumahku, dan aku mengira bahwa kalian telah melaksanakan shalat." Beliau bersabda, "*Jika kamu datang untuk shalat, kemudian kamu mendapatkan orang-orang sedang melaksanakan shalat, maka kamu shalatlah dengan mereka. Jika kamu telah melaksanakan shalat (di rumah), maka shalat kamu itu menjadi sunah. Dan ini (shalat kedua kalinya bersama imam) menjadi shalat wajib (fardhu).*"[406]

[406] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (577), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/302), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (1155), dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (8/109).

Kemudian kalian meriwayatkan dari Yazid bin Zurai' dari Husain, dari Amru bin Syu'aib, dari Sulaiman hamba sahaya Maimunah, dia berkata: Aku mendatangi Ibnu Umar dan ketika itu dia sedang berada di atas lantai, sementara mereka sedang melaksanakan shalat. Kemudian aku bertanya kepadanya, "Kamu tidak shalat bersama mereka?"

Dia menjawab, "Aku sudah melaksanakan shalat, atau aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُصَلُّوا صَلاَةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ

"Janganlah kalian melakukan satu shalat (wajib) dalam satu hari sebanyak dua kali." [407]

Mereka berkata, "Dalam riwayat-riwayat terjadi pertentangan dan perbedaan. Masing-masing dari hadits tersebut mengharuskan sesuatu yang berbeda dengan hadits lainnya."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sebenarnya pada hadits-hadits ini tidak terdapat pertentangan dan perbedaan.

Adapun pada hadits yang pertama bahwa Rasulullah SAW berkata, *"Jika salah seorang dari kalian ada yang sudah melaksanakan shalat di rumahnya, kemudian mendapatkan imam belum menunaikan shalat, maka shalatlah bersamanya, maka itu akan menjadi pahala sunah baginya."*[408]

Maksud dari hadits ini adalah bahwa shalat yang dikerjakan bersama

---

[407] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (577), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/19 dan 41) yaitu *Al Musnad* terbitan Ad-Dar (4689) dan (4994), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/303), Az-Zaila'i dalan *Nashb Ar-Rayah* (2/55 dan 148), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/415 dan 416), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (4/244 dan 245), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (2157), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (1641), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3/431), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (8/385) dan (9/231).

[408] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan.

imam tersebut hukumnya menjadi shalat sunah (*nafilah*) dan shalat pertama yang sudah dia kerjakan di rumahnya itu shalat fardhu. Karena sesuai dengan yang telah diniatkan secara sempurna. Dan amal perbuatan itu sesuai dengan niatnya.

Adapun pada hadits yang kedua yang berbunyi, "*Jika kamu datang untuk shalat, kemudian kamu mendapatkan orang-orang sedang melaksanakan shalat, maka kamu shalatlah dengan mereka. Jika kamu telah melaksanakan shalat (di rumah), maka shalat kamu itu menjadi sunah. Dan ini (shalat kedua kalinya bersama imam) menjadi shalat wajib (fardhu).*"[409]

Seakan-akan beliau mengatakan seperti ini, "Maka shalat yang telah kamu kerjakan bersama imam menjadi sunah, dan yang lainnya ini yaitu shalat yang telah kamu kerjakan dirumah itu adalah shalat wajib."

Apabila posisi kata isyarat *haadzihi* dan *tilka* yang ada pada redaksi hadits tersebut menjadi shalat wajib, maka makna hadits itu akan menjadi lebih jelas dan tidak akan terjadi perbedaan antara keduanya. Yang membuat sulit adalah penggunaan atau penempatan kata isyarat *haadzihi* kemudian sebagian perawi hadits terkadang lupa meletakkan kata *haadzihi* pada posisi pertama, kemudian pada posisi kedua menyebutkan kembali kata *haadzihi* dan menempatkannya kata petunjuk *tilka*.

Saya telah menyebutkan untuk Anda contoh dari ini, yaitu kelalaian para perawi dalam penyaduran huruf. Kesalahan yang sedikit dapat berdampak pada perubahan makna.

Adapun pada hadits yang ketiga, yaitu yang disebutkan oleh Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian melaksanakan satu shalat dalam satu hari sebanyak dua kali.*"[410] Bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian kerjakan satu shalat*

[409] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan.

[410] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan pada bab ini.

fardhu dalam satu hari sebanyak dua kali."

Seperti dalam contoh, kamu sudah melaksanakan shalat Zhuhur di rumahmu satu kali, kemudian kamu melaksanakan shalat Zhuhur itu satu kali lagi atau kamu melaksanakan shalat itu bersama imam secara berjamaah, kemudian kamu mengulangi shalat itu dengan imam yang lain.

Maka ia menggunakan apa yang didengar dari hadits ini ketika Rasulullah SAW mengatakannya secara mutlak atau umum agar orang itu melaksanakan shalat dan menjadikannya shalat sunah. Mungkin saja ia belum mendengar ini dan tidak sampai kepadanya.

Barangsiapa yang telah melaksanakan shalat fardhu di rumah, kemudian melaksanakan shalat itu kembali bersama imam tersebut maka itu menjadi sunah, karena ia tidak melaksanakan satu shalat dua kali dalam satu waktu (hari) karena kedua shalat ini berbeda, salah satunya menjadi shalat fardhu dan yang lainnya menjadi sunah.

Hadits-Hadits Tentang Wudhu Dinilai Saling Bertentangan

30. Wudhu dari Janabah

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Kalian meriwayatkan dari Sufyan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Aisyah RA, dia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ، تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"Bahwa Rasulullah SAW jika ingin tidur dan beliau dalam keadaan junub, maka beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat."[411]

---

[411] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang

Kemudian kalian meriwayatkan dari Syu'bah, dari Al Hakam dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah RA berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمَسَّ مَاءً.

"Bahwasannya Rasulullah SAW jika ingin makan atau tidur, beliau berwudhu –yaitu ketika dalam keadaan junub."[412]

Kemudian kalian meriwayatkan dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Al Aswad, dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW sedang tidur dan beliau dalam keadaan junub tanpa menyentuh air (berwudhu)."[413]

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa semua hal ini dibolehkan bagi orang yang ingin berwudhu seperti halnya wudhu shalat setelah bersetubuh kemudian tidur, bagi orang yang ingin mencuci tangan dan dzakarnya kemudian tidur, bagi orang yang ingin tidur tanpa terlebih dahulu menyentuh air (mencuci atau wudhu), hanya saja berwudhu itu lebih utama.

Rasulullah SAW terkadang melakukan hal ini dengan tujuan untuk menunjukkan keutamaan, dan ini terkadang bertujuan sebagai bentuk dispensasi (*rukhshah*). Dan orang-orang boleh melakukan hal demikian.

Haidh nomor (21), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (222) dan (223), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (1/139 dan 284), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (584), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/36, 102, 119 dan 200), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1/200 dan 203), Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/274), dalam *Majma' Az-Zawa'id* terbitan Ad-Daar (1490), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2/32 dan 34), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/126) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (18238), (18239), (27438) dan (27441).

[412] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (224) dan An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (1/138).

[413] Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mushannaf* (1082), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (5/238) dan Al Iraqi dalam *Al Mughni 'An Haml Al Asfar* (2/52).

Barangsiapa yang menginginkan keutamaan, silahkan mengambilnya. Dan barangsiapa yang suka kepada hal yang bersifat dispensasi (*rukhshah*) silahkan mengambilnya.

Dua Hadits yang Dinilai Saling Bertentangan

31. Orang Arab Badui yang Buang Air Kecil di dalam Masjid

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Bahwa ada seorang badui yang buang air kecil di dalam masjid, kemudian Rasulullah SAW bersabda,

صُبُّوا عَلَيْهِ سِجْلاً مِنْ مَاءٍ

"*Kalian siramkan pada air kencing itu dengan seember air.*"

Atau beliau bersabda,

ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ

"*Dengan satu ember (dzanuuban) besar air.*"[414]

Kemudian kalian telah meriwayatkan dari Jarir bin Hazim, dia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Umair menceritakan dari Abdullah bin Ma'qil bin Muqarrin, bahwa ia bercerita tentang kisah ini,

خُذُوا مَا بَالَ عَلَيْهِ مِنَ التُّرَابِ، فَأَلْقُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى مَكَانِهِ مَاءً

[414] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang bersuci, bab: (137, Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/428).

"Kalian ambilah debu untuk yang terkena air seni, kemudian taburkanlah diatasnya dan kalian siramkan diatasnya dengan air."[415]

Mereka berkata, "Hadits ini bertolak belakang dengan yang pertama."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, perbedaan disini terjadi dari sisi perawi. Untuk hadits Abu Hurairah lebih *shahih*, karena ketika itu kejadiannya orang badui sedang buang air kecil dan ia pun melihatnya.

Abdullah bin Ma'qil bin Muqarrin bukan termasuk sahabat Rasulullah SAW, dan ia juga adalah orang yang tidak melihat Rasulullah SAW. Maka kita tidak seharusnya memposisikan perkataannya ini dengan ucapan seorang yang hadir langsung ketika itu dan melihatnya secara langsung.

Ayahnya adalah Ma'qil bin Muqarrin, Abu Umrah Al Muzanni meriwayatkan dari nabi Muhammad SAW.

Adapun Abdullah ini (yaitu anaknya) kami tidak mengenalnya.

Hadits Tentang Puasa Dinilai Saling Bertentangan

32. Berpuasa dalam Perjalanan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Kalian telah meriwayatkan lebih dari satu hadits, bahwa Rasulullah SAW ditanya mengenai puasa dalam perjalanan, maka beliau menjawab,

إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَافْطِرْ

"Jika kalian ingin berpuasa, maka berpuasalah. Dan jika kalian

[415] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (381), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/428), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (1/2121), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (1/37) dan Ad-Daraquthni (1/132).

tidak ingin berpuasa, maka berbukalah."[416]

Kemudian kalian meriwayatkan dari Ubaidillah bin Musa, dari Usamah bin Zaid, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

صِيَامُ رَمَضَانَ فِي السَّفَرِ كَفِطْرَةٍ فِي الْحَضَرِ

"Berpuasa di bulan Ramadhan dalam perjalanan, maka seperti halnya berbuka (tidak berpuasa) dalam keadaan menetap (tidak berpergian)."[417]

Abu Muhammad berkata: menurut kami, ini merupakan perkataan Rasulullah SAW. Suatu kaum terkadang tidak suka (membenci) melaksanakan hal-hal yang berbentuk dispensasi (*rukhshah*) yang diberikan Allah SWT, maka Allah SWT tidak memberikan kenyamanan dalam perjalanan, mereka menderita kesulitan (kesusahan) dan lelah.

Rasulullah SAW pun mengajarkan kepada mereka bahwa dosa mereka berpuasa dalam perjalanan sama seperti halnya dosa mereka berbuka (tidak berpuasa) ketika dalam keadaan menetap tidak berpergian.

Pada hadits yang lain mereka disebut dengan perbuatan yang membangkang (maksiat) karena mereka telah meninggalkan anugerah yang Allah berikan kepadanya dan kemudahan baginya.

---

[416] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, pembahasan tentang Berpuasa (*shiyaam*) (103), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (4/185 dan 186), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (711), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1662), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/46, 193, 202 dan 207), Ahmad dalam *Al Musnad* terbitan Ad-Dar (24251), (25723) dan (25664), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/9), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/234), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/179), Malik dalam *Al Muwaththa'* (295), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/167), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (6/305), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (4502) dan (4503), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (9/67) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (23849), (24376) dan (24387).

[417] An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang berpuasa (153).

Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda tentang puasa Dahr (menahun),

لاَ صَامَ وَلاَ أَفْطَرَ

"*Tidak berpuasa dan tidak berbuka.*"[418]

Beliau bersabda,

مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ

"*Barangsiapa yang berpuasa Dahr, maka neraka Jahanam akan menghimpitnya.*"[419]

Adapun orang yang berpuasa pada musim dingin dan hari-hari yang pendek atau berada dalam tempat atau rumah yang teduh dan luas. Dan ia seorang yang selalu dilayani, maka puasa baginya adalah mudah. Oleh karena itu, nabi Muhammad SAW memberikan pilihan antara puasa dan berbuka, beliau bersabda, "*Jika kamu mau, berpuasalah. Dan jika kamu mau berbukalah.*"[420]

---

[418] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Berpuasa nomor (196) dan (197), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2425) dan (2426), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (767), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (4/207,207 dan 209), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/25) dan (5/297 dan 311), dalam *Al Musnad* terbitan Ad-Dar (16307), (16308), (16318) dan (16320), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/18), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/435), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (937), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (2/455), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (18/113, 114 dan 116), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/222) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (4/24414), (24437) dan (24565).

[419] Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad* (4/414), dalam *Al Musnad* – terbitan Dar Al Fikr (19733), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (2/217), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/222) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/300).

[420] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan di awal bab.

33. Mencium (Istri) Saat Sedang Berpuasa

Mereka (Ahlul Mutaklim) berkata: Kalian meriwayatkan lebih dari satu hadits,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ.

"Bahwa Rasulullah SAW mencium (istrinya), sementara beliau dalam keadaan berpuasa."[421]

Kemudian kalian meriwayatkan dari Abu Nu'aim[422], dari Isra'il dari Yazid bin Jubair, dari Abu Yazid Adh-Dhabi, dari Maimunah binti Sa'd, hamba sahaya dari Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang yang mencium istrinya sedangkan ia dalam keadaan berpuasa, beliau menjawab,

قَدْ أَفْطَرَ

"*Maka ia telah berbuka (batal puasanya).*"[423]

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa mencium bagi orang yang sedang melaksanakan puasa maka dapat merusak nilai puasa itu, karena dengan mencium itu dapat menimbulkan syahwat dan dapat menyebabkan keluarnya *madzi*[424] sebagaimana halnya kita katakan dalam

---

[421] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Berpuasa (65), (66), (70), (71), (72) dan (73), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1684) dan (1685), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/42, 44, 98, 126, 192, 193, 201, 241, 256, 265, 282, 286, 300 dan 325), dalam *Al Musnad* terbitan Dar Al Fikr (26508), (26510) dan (26452), Ar-Rabi' bin Habib dalam *Al Musnad* (1/63), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (18083) dan (24403), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/135, 136, 141 dan 181), dan Al Albani menyebutkannya dalam *Irwa` Al Ghalil* (4/80).

[422] Abu Nu'aim adalah Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani, wafat pada tahun 430 Hijiyah.

[423] Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (1686), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/463), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (27696) dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (8/223).

[424] *Madzi* yaitu cairan halus berwarna putih yang keluar dari kemaluan ketika bercumbu

berhubungan badan.

Adapun Rasulullah SAW adalah orang yang terlindungi dan terjaga (*ma'shum*), ketika beliau mencium istrinya dalam keadaan berpuasa sama halnya seperti ayah mencium anaknya, saudara dengan saudaranya juga.

Bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah perkataan Aisyah RA,

وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ

"Siapa diantara kalian yang mampu menahan nafsunya sebagaimana Rasulullah SAW mampu menahan nafsunya."[425]

Kita juga mengatakan pada tidurnya Rasulullah SAW, bahwasannya beliau tidak mengharuskan untuk berwudhu' sebagaimana dalam perkataannya, "Sesungguhnya kedua mataku tidur, sementara hatiku tidak tidur."[426]

Oleh karena itu, beliau tidur sampai terdengar dengkurannya kemudian beliau mengerjakan shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu.

---

atau mencium. Keluarnya cairan tersebut tidak secara langsung seperti keluarnya air mani. Maka bagi orang yang keluar madzi diharuskan untuk berwudhu'. Lih. *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'* (419).

[425] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Haid (2), pada pembahasan tentang Berpuasa (64), (65) dan (68), Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Bersuci (106), pada pembahasan tentang Berpuasa (33), Ahmad dalam *Al Musnad* (10/41), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (24185) dengan redaksi (Beliau lebih mampu menahan nafsunya daripada kalian).

[426] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang Shalatnya orang yang berpergian (125), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (3/234), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (439), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/104), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (24786), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (49), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (3/135), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/450), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (4/353), At-Tirmidzi dalam *Syama'il Ar-Rasul* (144), Al Qadhi Iyyadh dalam *Asy-Syifa* (1/189) dan (2/349 dan 409) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (5/208, 209), (6/392 dan 393).

Beberapa hukum untuk Rasulullah SAW sedikit berbeda dengan hukum-hukum yang diterapkan untuk umatnya, perbedaan ini tidak hanya pada satu tempat.

Hadits yang Dinilai Batal Nalar

34. Kambing Merupakan Harta Kecil dari Surga

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda,

اسْتَوْصُوا بِالْمِعْزَى خَيْرًا فَإِنَّهُ مَالٌ رَقِيْقٌ وَهُوَ مِنَ الْجَنَّةِ

"Berwasiatlah kebaikan dengan kambing, sesungguhnya itu termasuk harta yang lembut dan ia berasal dari surga (hewan dari surga)."[427]

Mereka berkata: Bagaimana ia bisa berasal dari surga, sedangkan kambing dalam kehidupan kita itu dapat melahirkan?

Dan jika di dalam surga itu ada kambing, maka seharusnya hewan seperti sapi, unta, keledai dan kuda ada juga di surga.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak disebutkan bahwa wujud kambing itu sendiri ada di dalam surga, bagaimana kambing itu bisa berada di surga sedangkan dalam kehidupan kita saat ini sudah ada?

Maksud dari perkataan yang mengatakan bahwa di surga terdapat

---

[427] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (35235), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/66), masih dalam *Majma' Az-Zawa`id* terbitan Ad-Dar (6257), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11201), Al 'Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/132), Ibnu Adi telah menyebutkannya dalam *Al Kamil fi Al Maudhu'at* (2/786) dan Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashfahan* (2/303).

hewan kambing, bahwa Allah SWT telah menciptakan kambing ini di dunia sebagai perumpamaan.

Begitu juga halnya dengan domba, unta dan kuda melainkan sebagai perumpamaan di surga nanti.

Surga itu bersih dari hewan-hewan kotor, seperti monyet, babi, kalajengking dan jenis ular.

Jika di surga itu ada daging untuk dimakan, maka jelas kambing dan domba itu pun ada.

Dan jika di surga itu ada burung yang boleh dimakan, maka jelas binatang ternak itu juga ada di dalam surga. Allah SWT berfirman,

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 21)

Abu Muhammad berkata: Ahmad bin Al Khalil menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya Buraidah Al Aslami bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jenis lauk pauk terpavorit penduduk dunia dan akhirat adalah daging. Dan wewangian yang paling banyak disukai penduduk dunia dan penghuni surga adalah bunga henna.*"[428]

---

[428] Al Haitsami meriwayatkan hadits dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/35), dalam *Majma' Az-Zawa'id* –terbitan Dar Al Fikr (7983), Al Haitsami berkata, "Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Sa'id Abiyyah Al Qaththan dan aku tidak mengenalnya. Dan sebagian perawi lainnya adalah terpercaya dan sebagian ucapan mereka terdapat unsur yang membahayakan. Az-Zubaidi juga telah meriwayatkan hadits ini dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (7/411), Ibnu Hajar (9/556), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (41000 dan 41007):

"*Lauk pauk yang banyak disukai di dunia dan akhirat adalah daging. Untuk minuman yang banyak disukai di dunia dan akhirat adalah air. Pohon kemangi*

Bukti dari yang aku katakan ini adalah sabda Rasulullah SAW pada hadits lain yang mengatakan,

وَامْسَحُوْا الرَّغَامَ عَنْ أُنُوْفِهَا، فَإِنَّهَا مِنْ دَوَابِ الْجَنَّةِ

"Hilangkanlah (hapuskan) debu dari hidungnya (kambing). sesungguhnya hewan itu adalah hewan dari surga."[429]

Tujuannya adalah bahwa hewan tersebut merupakan hewan yang diciptakan di dalam surga.

Hadits yang Didustakan Al Qur`an

35. Apakah Mayat itu Disiksa karena Ditangisi oleh Keluarganya?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayat itu disiksa lantaran ditangisi oleh keluarganya yang masih hidup."[430]

(wewangian) yang banyak disukai di dunia dan akhirat adalah bunga henna (Al Faghiyah).

Al Faghiyah adalah bunga dari pohon pacar (pemerah kuku) dan setiap bunga yang memiliki aroma yang wangi.

[429] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (19168), As-Suyuthi dalam *Jam'u Al Jawami'* (4456) dengan redaksi "*Hapuskanlah debu dari kambing itu.*"

[430] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya (643), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/201), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (6675) dan (6692), Al Mundziri dalam

Hadits ini adalah bathil dengan dua alasan:

Pertama, dengan firman Allah SWT,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"... dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. ...". (Qs. Al An'aam [6]: 164)

Kedua, firman Allah SWT,

قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ

"Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkan kamu Kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat ... '." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 26)

Kemudian Allah SWT menyebutkan kondisi makhluknya yang dimulai dari penciptaannya dengan tanah hingga dibangkitkan kembali. Allah SWT berfirman,

---

At-Targhib wa At-Tarhib (4/349), As-Suyuthi dalam *Jam'u Al Jawami'* (5949, (5950) dan (5958), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (42426) dan (42428), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (2/139), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (1742) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/269) :

"Sesungguhnya mayat itu disiksa dalam kuburnya jika ditangisi oleh keluarganya."

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ۝

"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 12-16)

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Pada ayat-ayat tersebut Allah tidak menyebutkan bahwa Dia akan menghidupkan kembali diantara waktu kematian dan dibangkitkan kembali, dan tidak juga menyebutkan akan menyiksanya (mayat itu). Dan tidak juga memberikan pahala ketika makhluk itu berbuat baik serta tidak juga memperincikannya."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa Al Qur`an sebagai Kitabullah datang dengan penjelasan yang jelas, ringkas, dengan petunjuk isyarat dan tanda. Terkadang Al Qur`an menyebutkan satu sifat di satu

kesempatan. Kemudian di kesempatan lain pada ayat dan surah yang berbeda tidak menyebutkan sifat tersebut. Dari sini bisa dijadikan pengambilan dalil pada ayat yang sifatnya terbuang dan pada ayat lain disebutkan sifat tersebut.

Adapun hadits Rasulullah SAW itu berperan sebagai penjelas bagi Al Qur`an dan petunjuk apa maksud yang ada di dalamnya.

Diantara lafazh yang dibuang di dalam Al Qur`an adalah sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya berikut ini,

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain... " (Qs. Al Baqarah [2]: 184)

Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa bagi orang yang dalam keadaan sakit ataupun dalam perjalanan, maka ia wajib berpuasa pada hari-hari yang lain, meskipun ia harus berpuasa dalam perjalanan ataupun dalam keadaan sakit.

Akan tetapi maksud sebenarnya pada ayat tersebut adalah: Barangsiapa diantara kalian dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan kemudian berbuka (membatalkan puasanya), maka ia wajib mengganti puasa sebanyak hari-hari yang ditinggalkan dan dikerjakan pada hari-hari lain. Disini terdapat pembuangan satu kata, yaitu kata *fa afthara* (berbuka).

Begitu juga halnya di dalam firman-Nya yang lain,

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"... Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. ..." (Qs. Al

Baqarah [2]: 194)

Zhahirnya pada ungkapan ini adalah menunjukkan bahwa orang yang sakit atau terdapat kutu dikepalanya, maka wajib membayar fidyah.

Sesungguhnya maksud sebenarnya dari ayat ini adalah: Barangsiapa diantara kalian ada yang dalam keadaan sakit, atau terdapat gangguan (penyakit) pada kepalanya kemudian mencukur rambutnya, maka wajib bagi orang tersebut untuk membayar fidyah, baik itu berupa puasa, membayar sedekah atau berkorban. Dan masih banyak lagi contoh seperti ini.

Dan pada ayat-ayat Al Qur`an yang berkenaan tentang sifat, kemudian pada tempat (ayat) lain tidak disebutkan kembali. Maka salah satu diantara keduanya bisa dijadikan dalil untuk yang lainnya (ayat lainnya), seperti dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

"... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu ..." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2).

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman,

وَٱسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ

"... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu) ...". (Qs. Al Baqarah [2]: 282)

Dalam ayat ini Allah SWT tidak menggunakan kata *'adlaini* untuk mensifati dua orang laki-laki tersebut, karena sudah cukup dengan disebutkan pada ayat lain (yaitu ayat sebelumnya).

Pada kesempatan lain Allah SWT berfirman,

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

"... (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, ..." (Qs. An-Nisaa` [4]: 92)

Kemudian pada ayat lain Allah SWT berfirman,

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا

"... Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. ..." (Qs. Al Mujadilah [58]: 3)

Pada ayat kedua tersebut Allah SWT tidak menyebutkan kembali sifat *mu'minah* bagi hamba sahaya.

Adapun pengambilan dalil dengan menggunakan hadits Rasulullah SAW, seperti sifat-sifat shalat, bagaimana ruku', sujud, i'tidal dan berapa jumlahnya. Dan pada harta berupa sedekah dan zakat, ukuran (nishab) harta curian guna pelaksanaan hukum potong tangan bagi pencuri, apa saja yang diharamkan dari persusuan dan masih banyak lagi contoh seperti ini.

Allah SWT telah mengajarkan kepada kita dalam kitab-Nya, bahwa Dia menyiksa suatu kaum sebelum datangnya hari Kiamat nanti. Dia katakan dalam firman-Nya,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (Qs. Ghaafir [40]: 46)

Tidak boleh menampakkan (siksa) api neraka selama pagi dan malam serta pada hari Kiamat, berdasarkan firman Allah tersebut,

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"... dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Qs. Ghaafir [40]: 46)

Dan juga karena pada hari kiamat tidak ada waktu pagi dan petang kecuali hanya dengan kata kiasan, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

"... dan bagi mereka rezkinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang...." (Qs. Maryam [19]: 62)

Diperbolehkan pada tempat tersebut, dan tidak boleh pada tempat ini.

Aku telah menjelaskannya di dalam buku yang berjudul *Ta'wil Musykil Al Qur`an.*

Kemudian Allah SWT menyebutkan pada tempat lain –setelah menyebutkan adzab hari kiamat dalam firman-Nya berikut ini:

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan Sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada azab selain daripada itu. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Qs. Ath-Thuur [52]: 62)

Sudah banyak riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW dari banyak jalan yang disadur oleh orang-orang yang terpercaya. Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT dari siksa kubur.

Diantara riwayat-riwayat hadits tersebut adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik dari Abu Az-Zubair, dari Thawus dari Ibnu Abbas bahwa nabi Muhammad SAW berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari fitnah Dajjal[431]*, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati dan dari adzab kubur."*

Hadits Syu'bah, dari Badil bin Maisarah, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah, bahwa nabi Muhammad SAW berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِهِ، وَ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur dan siksanya, dan dari fitnah Dajjal."[432]

Hadits Hisyam, dari Qatadah, dari Anas, bahwa nabi Muhammad SAW berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan, fitnah kematian dan siksa kubur."*[433] Demikianlah beberapa hadits yang berkaitan dengan hal ini. Dan masih banyak lagi beberapa hadits lainnya yang membicarakan tentang malaikat Mungkar dan malaikat Nakir serta permasalahan tentang keduanya.

Diantaranya adalah hadits Hammad bin Salamah dari Ashim dari Zirr dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya salah satu dari kalian

---

[431] Abu Awwanah meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad* (2/414) dengan redaksi, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan."*

Ahmad juga mengeluarkannya dalam *Al Musnad* (1/305) dengan redaksi, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala cacat kebohongan."*

[432] Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad* (2/414) dengan redaksi, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan."*

[433] Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/277), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (19631) dan Al Ajiri menyebutkanya dalam *Asy-Syari'ah* (373) dan (374).

akan didudukkan diatas kuburnya seseorang dan bertanya kepadanya, 'Siapa kamu?' Maka ia menjawab, 'Aku adalah hamba Allah ketika hidup dan mati, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.'

Kemudian orang tersebut kembali berkata kepadanya, 'Kamu benar'. Maka ia akan diberikan kelapangan dalam kuburnya sesuai dengan yang Allah kehendaki dan akan diperlihatkan tempat baginya di surga.

Adapun yang lain akan ditanyakan kepadanya, 'Siapa kamu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak tahu dirimu sendiri.' Maka orang itu akan disempitkan kuburannya sehingga akan terpisah-pisah tulang dan bagian tubuhnya."[434]

Ini adalah hal yang tidak dapat diketahui melainkan hanya Nabi, seorang hamba Allah tidaklah dapat menceritakannya kecuali jika ia telah mendengarkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Abbad bin Rasyid meriwayatkan dari Daud bin Abu Hindun, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari nabi Muhammad SAW, beliau menyebutkan bahwa malaikat akan mendatangi seorang hamba jika ia telah diletakkan di dalam kuburannya.

Beliau berkata, "*Jika orang itu kafir atau munafik maka akan ditanya kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang orang ini?*[435] (Yaitu Muhammad SAW).' *Orang itu menjawab, 'Aku tidak mengetahui. Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku mengatakannya.' Malaikat itu berkata, 'Kamu tidak mengetahuinya, kamu juga tidak membaca (Al Qur`an) dan kamu tidak mendapatkan petunjuk'.*"[436]

---

[434] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan.

[435] At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (1071) bab tentang siksa dalam kubur.

[436] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan.

Abu Muhammad berkata: Khabar-khabar ini menunjukkan bahwa yang akan mendapatkan siksaan kubur itu adalah orang kafir.

Adapun perkataan mereka yang mengatakan "Bagaimana bisa orang mati itu disiksa karena ditangisi oleh orang yang hidup?" Padahal Allah SWT berfirman,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"*... Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, ...*" (Qs. Al An'aam [6]: 164)

Sesungguhnya kami juga menduga bahwa siksa itu untuk orang kafir karena ditangisi oleh keluarganya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa suatu ketika ia melewati kuburan orang Yahudi, kemudian ia berkata, "Sesungguhnya orang itu akan disiksa karena keluarganya menangisinya." Jika begitu, maka ini hal yang sudah disepakati bahwa orang kafir itu akan disiksa bagaimanapun kondisinya.

Jika yang dimaksud disini muslim yang lalai sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang menerangkan tentang orang yang disiksa karena ghibah (yang suka mengumpat) dan (tidak bersuci dari) kencingnya, maka sesungguhnya firman Allah SWT berfirman ini,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"*... Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, ...*" (Qs. Al An'aam [6]: 164). Hanya berlaku untuk hukum di dunia.

Masyarakat Jahiliyah jika salah satu orang dibunuh, maka mereka akan melakukan balas dendam terhadap pembunuh tersebut. Salah satu dari mereka membunuh saudara pembunuh atau ayahnya atau siapapun yang mempunyai tali ikatan keluarga dengannya.

Jika tidak mampu melakukan pembalasan terhadap keluarganya atau keturunannya dari pihak ayah, maka yang akan dibunuh adalah seseorang dari keluarga besarnya (keturunannya). Kemudian Allah SWT menurunkan ayat 164 dari surah Al An'aam ini.

Kami juga mendapatkan kabar bahwasannya hal ini juga pernah diturunkan pada masa nabi Ibrahim AS.

Oleh karena itu Rasulullah SAW berkata kepada seseorang yang sedang bersama anaknya,

لاَ تَجْنِي عَلَيْهِ وَلاَ يَجْنِي عَلَيْكَ.

"Kamu tidak menaggung perbuatan jahatnya (anaknya) dan ia (anak) tidak menanggung perbuatan jahatmu."[437]

Adapun siksa Allah SWT jika telah datang, maka akan menyeluruh dan akan menimpa baik itu orang yang jelek amal perbuatannya maupun orang yang baik.

Allah SWT berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. ..." (Qs. Al Anfaal [8]: 25)

Maksud dari ayat ini bahwa siksaan Allah ini mencakup umum akan

---

[437] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang *At-Tarajjul* (turun lalu berjalan kaki) bab (18), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2671), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/27), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4/257) dan (19/214), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (8/185), Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashfahan* (2/357) dan Al Albani menyebutkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (990).

menimpa orang yang melakukan kezhaliman dan lainnya.

Allah SWT berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Qs. Ar-Ruum [30]: 41)

Ummu Salamah berkata, "Ya Rasulullah, apakah kita juga akan hancur sedangkan diantara kita terdapat orang-orang yang berbuat amal baik (*shalih*)?

Beliau menjawab, "Ya, jika sudah banyak tersebar kejahatan."[438]

Sungguh nyata bagi mereka bahwa Allah SWT telah menenggelamkan kaum Nuh AS secara keseluruhan, diantara mereka ada anak-anak kecil, binatang-binatang hanya karena dosa-dosa orang dewasa diantara mereka.

Begitu juga Allah SWT telah menghancurkan kaum 'Ad dengan mengirimkan angin besar dan sangat dahsyat kepada mereka, kaum Tsamud dengan petir, kaum Luth dengan bebatuan dan Allah SWT telah merubah bentuk orang-orang yang berbuat maksiat pada hari sabtu menjadi kera dan babi. Siksaan ini juga ditimpakan kepada anak-anak kecil.

---

[438] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya (1207) dan (1208), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2187, Ahmad dalam *Al Musnad* (6/428), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (7486), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (308), Malik dalam *Al Muwaththa'* (991), Ibnu Abdil Barr dalam At-Tajrid (812), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/269), dalam *Majma' Az-Zawa'id* –terbitan Dar Al Fikr (12149) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/60 dan 106).

Seseorang dari Kuffah mengabarkan kepadaku, ia telah membaca di kitab-kitab terdahulu dari Allah SWT, maka ia menemukan dalam sebuah kitab terdapat sebuah tulisan yang berbunyi, "Aku adalah Allah yang Pendendam, aku memberi siksaan kepada anak-anak karena atas dosa-dosa yang dilakukan para orang tuanya."[439]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa nabi Danial AS berkata, "Dengan kebenaran aku mengatakan kepada kalian, Wahai orang-orang Bani Israil sesungguhnya aku akan disiksa sebab dosa-dosa kalian."

Anas bin Malik berkata, "Sesungguhnya kadal sedang berada di dalam lubangnya, maka kadal itu akan mati dalam kondisi kurus kering karena ulah anak cucu Adam."

Rasulullah SAW telah berdoa untuk orang yang dalam keadaan terdesak, dalam doanya beliau mengatakan, "*Ya Allah, kuatkanlah siksa-Mu untuk suku Mudhar dan timpakanlah bencana paceklik yang berkepanjangan seperti yang dialami pada masa Yusuf AS.*"[440]

Kemudian mereka mengalami masa kekeringan dan paceklik selama tujuh tahun sehingga mereka hanya makan ikan, tulang belulang dan *Al 'Alhaz*[441]. Kemudian masa kekeringan dan paceklik ini dialami juga oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dengan doanya mereka pun mengalami siksaan ini, sampai mereka (umat Islam) mengikatkan batu pada perut mereka

---

[439] Ini yang dituliskan dalam -pada pembahasan tentang terdahulu. Allah SWT telah berfirman dalam hadits Qudsi (5/335), "Aku adalah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Segala Keagungan dan Yang Maha Perkasa."

[440] Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya (466) dan (467), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Pembukaan (*Al Iftitaah*), bab (113), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1244), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1448), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/97, 198, 200, 207 dan 244) dan (9/14), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/290 dan 10/580) dan (11/194) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (21997).

[441] *Al 'Alhaz* adalah kutu binatang yang besar. Yang dimaksud disini adalah sejenis makanan yang terbuat dari darah dan bulu unta kemudian dipanggang diatas api dan dimakan ketika dalam kondisi kelaparan.

untuk menahan rasa lapar.

Abu Muhammad berkata: Sungguh kami telah melihat dengan mata kami sendiri, bahwa berita-berita tersebut diatas sudah cukup untuk dijadikan bukti. Betapa banyak negeri yang di dalamnya banyak orang-orang yang baik (shalih), orang yang tidak berdosa dan anak-anak kecil mereka mengalami bencana gempa bumi, maka seketika itu juga hancur semuanya, termasuk di dalamnya orang-orang yang berbuat amal jelek, orang-orang yang berbuat kebaikan, anak-anak kecil dan dewasa seperti yang terjadi di Qumas[442], Mahrajan, Qadzaq, Ar-Rayy dan kota-kota besar lainnya yang terdapat di Syam dan Yaman.

Semua ini hanya diketahui oleh setiap orang yang mengenal Allah SWT dan orang yang ahli dalam ibadah meskipun diantara mereka terdapat perbedaan.

—Abu Muhammad melanjutkan penjelasannya— seseorang yang memiliki berita menceritakan kepadaku, bahwa Al Manshur pada suatu malam tidak tidur (duduk bersama para sahabatnya), kemudian ia menyebutkan para khalifah Bani Umayah dan kisah perjalanan hidup mereka dan sesungguhnya mereka selalu berada dalam jalan yang konsisten sehingga urusan mereka diceritakan kepada anak-anak mereka yang suka bertindak sewenang-wenang dan hidup mewah. Tujuan mereka dari kemuliaan sebuah kerajaan dan keluhuran kekuasannya untuk memenuhi syahwat dan mencari kelezatan, masuk ke dalam kubang maksiat kepada Allah SWT dan menimbulkan amarah-Nya, mereka lalai untuk pendekatan kepada Allah SWT, lupa akan makar (tipu daya) Allah SWT. Maka Allah SWT menarik kemuliaan dan keluhuran kerajaan itu dan mengangkat nikmat yang selama ini Allah berikan kepada mereka.

Kemudian Shalih bin Ali berkata kepadanya, "Ya Amirul Mu`minin,

---

[442] Nama sebuah negeri besar yang terletak diantara Khurasan, negeri-negeri pegunungan dan daerah di Andalus.

sesungguhnya Ubaidillah bin Marwan ketika melarikan diri dan masuk ke daerah An-Naubah, pada siapa ia mengikutinya. Raja An-Naubah bertanya tentang mereka, maka ia memberitahukannya dan kemudian mendatangi Ubaidillah, ia berbicara kepadanya dengan perkataan yang mengagumkan seperti ini, aku tidak mengingatnya dan aku mengusirnya dari negerinya.

Sekiranya Amirul Mu'minin berkenan mengundangnya untuk keluar dari tahanan dihadapan kami pada malam ini, dan ia pun meminta hal demikian.

Maka Manshur diminta untuk mendatangkannya dan menanyakan tentang kisahnya.

Ia berkata, "Ya Amirul Mu`minin, aku telah mendatangi negeri An-Naubah[443] dengan membawa perabot rumah yang telah diserahkan kepadaku. Aku tinggal disana selama tiga hari. Kemudian raja An-Naubah mendatangiku dan ia telah mengabarkan urusan kami. Kemudian seseorang yang bertubuh tinggi, hidungnya mancung dan berparas bagus datang menemuiku, ia duduk diatas tanah dan tidak mendekati pakaian kami.

Maka aku bertanya kepadanya, 'Apa yang menghalangimu untuk duduk diatas baju kami?'

Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku ini adalah seorang raja, maka setiap raja berhak tunduk terhadap keagungan dan kemuliaan Allah SWT, niscaya Allah akan mengangkatnya.'

Kemudian ia menghadapku dan berkata kepadaku, 'Untuk apa kalian minum khamer, sedangkan dalam agama kalian khamer ini termasuk yang diharamkan sebagaimana yang terdapat dalam kitab kalian (Al Qur`an)?'

Aku berkata, 'seorang hamba sahaya kami dan orang-orang kami yang bodoh berani mengomentari hal demikian.'

Ia bertanya, 'Untuk tujuan apa kamu menginjak tanah tanaman dengan

---

[443] Sebuah negeri yang luas terletak di Sudan bagian selatan dataran tinggi.

hewan-hewan kendaraan kalian! Berbuat kerusakan itu haram juga bagi kalian sebagaimana terdapat dalam kitab kalian?.'

Aku berkata, 'Yang melakukan demikian adalah orang-orang bodoh.'

Ia kembali bertanya, 'Kenapa kalian memakai sutera, mengenakan emas dan perak sedangkan hal itu semua adalah dilarang bagi kalian?'.

Aku berkata, 'Kerajaan tersebut telah binasa, pendukung kami menjadi sedikit, kami dibantu oleh sekelompok orang 'ajam (golongan non Arab), diantara mereka banyak yang masuk ke dalam agama kita. Mereka menjadi samar dengan hal itu atas dasar kebencian dari kami'.

Kemudian ia terdiam cukup lama, ia membalikkan tangannya dan memukul-mukuli tanah (sambil berfikir).

Kemudian ia berkata, 'Bukan itu yang seperti kamu sebutkan, akan tetapi kalian adalah suatu kaum yang telah menghalalkan yang telah diharamkan kepada kalian, kalian telah melakukan apa yang telah dilarang, kalian telah berbuat zhalim terhadap apa yang kalian miliki maka Allah akan memuliakan kalian dan telah mengenakan kalian kerendahan dengan dosa kalian. Allah SWT benci kepada kalian, aku takut akan datangnya adzab (siksa) kepada kalian, sementara kalian berada di dalam negeriku maka siksa atau adzab itu juga akan menimpaku bersamaan dengan kalian. Sesungguhnya perjamuan itu ada tiga, maka kalian berbekalah dengan apa yang kalian butuhkan dan pergilah dari negeriku'."

Di dalam Al Qur`an, Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwasannya Dia menjaga anak-anak melalui ayahnya, Dia berfirman,

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ

> *"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, ..."* (Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Umar RA berkata di dalam khutbahnya —pada hari pelaksanan shalat Istisqa' (memohon hujan) bersama Al Abbas— ya Allah kami ingin mendekat kepada-Mu (dengan tawasul) melalui paman nabi-Mu Muhammad SAW. Dan sebagian ayah-ayahnya para pemuka-pemukanya. Bahwa sesungguhnya Engkau berkata dan perkataan-Mu itu adalah kebenaran (*haq*) dalam ayat,

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

> *"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, ..."* (Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Maka Engkau jaga kedua anak itu karena kebaikan ayah-ayah mereka, maka Engkau jagalah nabi-Mu pada pamannya. Dan sungguh kami telah mendekatkan diri kepada-Mu dengannya, disertai dengan memohon syafaat dan ampunan.

Sebagaimana Dia dapat menjaga anak-anak para wali-Nya karena kebaikan ayahnya, maka Dia juga bisa untuk tidak menjaga anak-anak dari orang-orang yang dianggap musuh oleh-Nya (yaitu orang-orang yang kufur)

karena ayah mereka. Dia Maha Kuasa untuk berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Aisyah RA mengingkari hadits ini, ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan hadits ini maka ia telah menyimpang."

Ini adalah dugaan dari Aisyah RA dan penafsiran darinya. Sedangkan tidak boleh menolak hadits Rasulullah SAW atas dasar dugaannya Aisyah.

Meskipun ia menceritakan suatu kisah dari Rasulullah SAW yang terdapat perbedaan, maka ucapannya ini diterima.

Jika Abdullah bin Umar menukil riwayat hadits ini dengan sendirinya, maka Aisyah menganggapnya –sebagaimana yang ia katakan- salah.

Akan tetapi hadits ini telah diriwayatkan oleh beberapa sahabat di antara mereka yang meriwayatkannya adalah Umar, Imran bin Hushain, Ibnu Umar dan Abu Musa Al Asy'ari.

Jika mereka (Ahlul Mutakalim) mengatakan bahwa ini merupakan bentuk ketidak adilan (zhalim) maka Allah SWT terlepas dari sifat yang tidak adil, Dia berfirman,

وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"... dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qs. Qaaf [50]: 29)

Kami akan menjawab tanggapan mereka ini dengan pendapat Iyyas bin Mu'awiyah, bahwasannya ia berkata, "Aku bertanya kepada mereka, apa maksud dari zhalim dalam perkataan orang Arab?" Ia menjawab, "Yaitu seseorang mengambil sesuatu yang bukan miliknya."

Aku pun menjawabnya, "Bahwa Allah SWT itu Pemilik segala sesuatu."

Hadits yang Dinilai Batil oleh Nalar

36. Pahala bagi Suami yang Menyetubuhi Istrinya

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Abu Dzarr berkata kepada Rasulullah SAW tentang suami yang menyetubuhi istrinya, "Ya Rasulullah, hal itu terasa nikmat, apakah mendapatkan pahala?." Rasulullah SAW bersabda,

أَرَأَيْتَ لَوْ وَضَعْتَهُ فِي حَرَامٍ، أَلَسْتَ تَأْثَمُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَكَذَلِكَ تُؤْجَرُ فِي وَضْعِكَ إِيَّاهُ فِي الْحَلاَلِ

"Apakah kamu mengetahui jika kamu melakukannya pada tempat yang diharamkan (diluar nikah/berzina) maka kamu akan berdosa?" Ia menjawab, "Ya". Rasulullah SAW kembali bersabda, *"Begitu juga halnya kamu akan mendapat pahala jika melakukannya pada tempat yang sudah dihalalkan."*[444]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Melakukan (hubungan intim) pada yang haram itu merupakan tindakan maksiat dan melakukannya pada yang halal itu suatu hal yang dibolehkan. Maka bagaimana bisa mendapatkan pahala pada hal yang bersifat dibolehkan (mubah)? Jika ini dibolehkan, maka diperbolehkan juga bagi orang yang makan ketika lapar untuk memperoleh pahala, begitu juga halnya pada orang yang minum ketika haus.

---

[444] Abu Daud meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (5243), Ahmad dalam *Al Musnad* (5/167), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr- (21529) dengan redaksi, "*Tidakkah kamu melihat jika dilakukannya pada tempat yang haram akan mendapat dosa? Begitu juga halnya jika dilakukan pada tempat yang dihalalkan maka akan mendapatkan pahala.*" As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/274).

Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya pada pada pembahasan tentang Zakat (53), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/188) dengan redaksi: "*Tidakkah kamu lihat jika melakukannya pada yang haram* ....sampai akhir hadits."

Bagaimana Rasulullah SAW dapat mengatakan hal demikian, sedangkan beliau manusia pilihan yang banyak mengetahui pendapat tentang hal yang dibolehkan dan hal yang tidak diperbolehkan?

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa seseorang terkadang mempunyai istri yang lemah dan jelek (paras wajahnya), maka itu akan menyebabkan dirinya menginginkan perempuan lain dengan jalan yang haram. Maka dalam hal tersebut orang ini memiliki dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu kecenderungan yang menentang (untuk melakukan hal yang diharamkan) dan kecenderungan yang dapat mengantarkan kepada yang halal. Maka ia meninggalkan yang haram tersebut untuk tetap berada dalam ketaatan kepada Allah SWT. Jika ia melakukannya pada yang dihalalkan baginya —meskipun ia tidak mempunyai gairah— akan memperoleh pahala.

Dan jika mempunyai dua orang istri, salah satunya kulitnya berwarna hitam dan jelek, sementara satunya berkulit putih dan cantik. Maka ia menyamakan antara keduanya, pada salah satu dari keduanya ia menyukainya. Dan ketika mendatangi satunya lagi dengan penuh susah payah (keterpaksaan) maka tetap ia akan mendapatkan pahala dengan hal itu.

Jika seseorang makan roti yang halal terbuat dari gandum, dan ia meninggalkan roti yang bersih (lebih baik dari roti yang pertama) akan tetapi haram dan sebenarnya ia pun mampu untuk mendapatkannya. Maka menurut pandangan semua orang ia akan mendapatkan pahala meskipun hanya dengan memakan roti yang terbuat dari gandum tersebut.

Bahkan jika seseorang berkata, "Sesungguhnya orang yang beriman itu mendapatkan pahala atas makannya, minumnya dan persetubuhannya, bersamaan dengan sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ، حَتَّى فِي رَفْعِ اللُّقْمَةِ إِلَى فِيهِ

"Sesungguhnya orang yang beriman diberikan pahala dalam segala sesuatunya, bahkan ketika ia mengangkatkan tangan

untuk memasukkan satu suapan makanan ke dalam mulutnya."[445] Tidak lain itu adalah –menurut pandanganku- dalam kebenaran.

37. Rajam terhadap Monyet yang Berzina

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa binatang monyet-monyet itu dirajam jika melakukan perzinahan.

Jika pelaksanaan hukum rajam ini hanya berlaku bagi monyet *muhshan* (telah kawin) yang berzina maka hadits ini akan menjadi hadits yang paling lucu (jenaka).

Atas dasar *Qiyas* ini, maka kalian tidak mengetahui barangkali monyet-monyet itu banyak terdapat dalam hukum-hukum kitab Taurat, terdapat kemungkinan monyet-monyet itu pengikut ajaran Yahudi setelahnya.

Jika monyet itu beragama Yahudi, maka babi itu beragama Nasrani (Kristen).

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sebagai bentuk tanggapan atau jawaban atas ejekan ini, yang mengatakan ini bukanlah dari Rasulullah SAW dan juga bukan dari para sahabat, melainkan hanya sebatas penyebutan dari Amru bin Maimun.

Muhammad bin Khalid bin Khadasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, dari Hasyim dari Hushain, dari Amru bin Maimun, dia berkata: Pada masa Jahiliyah ada seekor monyet yang melakukan perzinahan, maka monyet-monyet lainnya merajamnya dan aku pun ikut merajamnya bersama mereka."

---

[445] As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/227) dan dalam *Jam'u Al Jawami'* (5832), dan Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (10/271).

Mungkin saja ada seorang syaikh (syaikh disini adalah Amru bin Maimun) yang melihat beberapa ekor monyet yang merajam seekor monyet, kemudian ia menduga jika monyet-monyet itu merajamnya karena monyet tersebut telah melakukan perzinahan. Dan hal ini tidak diketahui oleh siapa pun melainkan hanya atas dasar dugaan. Karena monyet-monyet tersebut tidak dapat dibedakan. Syaikh itu melihat monyet-monyet tersebut melakukan persetubuhan dan ia tidak mengetahui apakah itu berzina atau bukan? Ini hanyalah dugaan.

Kemungkinan syaikh itu mengetahui jika monyet-monyet itu telah berzina dengan beberapa bukti yang tidak dapat kita ketahuinya. Bahwa sesungguhnya monyet-monyet itu merupakan hewan yang paling suka berzina, dan orang Arab menjadikannya sebagai perumpamaan, seperti pada perkataan, "Ia lebih suka zina dari pada monyet". Jika tidak dengan zina monyet itu dapat dikenal, niscaya tidak dijadikan sebagai perumpamaan. Tidak ada yang menyerupai manusia dalam hal pernikahan dan hasratnya melainkan hanya monyet.

Terkadang hewan itu saling bermusuhan satu sama lain, sebagian dari mereka melompat kepada yang lain, sebagian dari mereka menyiksa sebagian lainnya, diantara mereka ada yang menggigit, mencakar, ada yang memecahkan dan menghancurkan. Monyet-monyet itu dirajam dengan telapak tangan yang telah Allah tetapkan sebagaimana rajam untuk manusia.

Jika sebagian mereka merajam sebagian lainnya bukan karena zina, maka syaikh itu membayangkannya dengan zina, maka ini tidaklah jauh.

Jika syaikh itu meminta bukti untuk mengetahui bahwa itu adalah zina, dan rajam itu karena perbuatan zinanya, maka ini juga tidak jauh. Karena monyet-monyet itu –sebagaimana yang saya telah beritahukan - hewan yang paling besar gairah seksnya diantara hewan lainnya, dan juga karena mereka merupakan hewan yang lebih mendekati kepada manusia dari segi pemahaman.

Abu Muhammad berkata: Aku mengira bahwa mereka itu dirubah (bentuknya) secara turun temurun.

Dalil akan hal itu adalah firman Allah SWT berikut ini,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ

"Katakanlah: 'Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, ..." (Qs. Al Maa`idah [5]: 60)

Masuknya *alif* dan *lam* pada kata *al qiradah* dan *al khanaaziir* pada ayat tersebut menunjukkan bahwa kata itu menjadi *ma'rifah* (definitif), dan *al qiradah* inilah yang kita lihat dengan mata kepala kita sendiri. Jika yang diinginkan adalah sesuatu yang sudah punah (binasa) dan telah berlalu, maka kalimat dalam ayat itu tidak seperti itu, maka akan menjadi وَجَعَلَ مِنْهُمْ قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ.

Maka hadits Ummu Habibah disini *shahih* mengenai terjadinya perubahan bentuk, dan menjadi seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.

Kami tidak mengatakan bahwa ia melakukan hal itu karena ia mengetahui hukum di dalam Taurat sebagaimana perkataan orang yang mengolok-olok.

Akan tetapi kami mengatakan bahwasannya monyet-monyet itu dihukum rajam bisa karena zina atau pun lainnya dengan tujuan mencegahnya. Sebagaimana ia mencakar lainnya, menggigit dan memecahkan (mencabik-

cabik), karena telapak tangannya seperti telapak tangan manusia.[446]

Diantara hal yang dapat menambahkan sebagai bukti bahwa monyet itu merupakan hasil perubahan bentuk dengan sendirinya yaitu kesepakatan (Ijma) orang-orang atas pengharamannya tanpa pada kitab dan atsar, sebagaimana mereka sepakat akan haramnya daging manusia tanpa kitab dan atsar.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Kalian meriwayatkan Hadits-Hadits Yang Menunjukkan Kemakhlukan Al Qur`an."

38. Hati Al Qur`an dan Punuknya (Kepalanya)

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa hati dari Al Qur`an itu adalah surah Yaasin[447] dan punuk Al Qur`an[448] itu adalah surah Al Baqarah. Surah Al Baqarah dan surah Aali 'Imraan pada hari kiamat nanti datang seakan-akan keduanya bagaikan dua awan atau bagaikan dua

---

[446] Dalam tafsir karya Al Fakhrurrazi –cetakan Dar Al Fikr (12/68): Adapun orang-orang yang menyimpang pada hari Sabtu yaitu kaum Nabi Daud, yaitu masyarakat Ailah ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu dengan mengambil ikan-ikan sebagaimana yang Allah sebutkan tentang kisah ini dalam Al Qur'an Surat Al A'raaf. Lalu Daud berdoa memohon kepada Allah, "*Ya Allah, berilah laknat kepada mereka dan jadikanlah mereka sebagai tanda.*" Maka mereka berubah bentuk menjadi monyet.

Dalam *Alfu Rahib wa Rahib wa Qishshatuhum ma'a 'Aliyyi ibni Abi Thalib* –yang telah kami *tahqiq* (82): Adapun jumlah monyet itu sebanyak 500 orang dari kalangan Yahudi dan mereka itulah yang melakukan perjalanan pada hari Sabtu.

[447] As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (15/256): Surah Yaasin dalam Taurat disebut dengan *Al Mu'ammah* yaitu yang mencakup umum pembacanya dengan kebaikan dunia dan akhirat.

[448] Al Humaidi meriwayatkannya dalam *Al Musnad* (994), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/20), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/454): "Punuk (kepala) Al Qur`an itu adalah surah Al Baqarah yang di dalamnya terdapat ayat terpanjang diantara ayat-ayat dalam Al Qur`an."

penjelajah dari burung yang membentangkan sayapnya ketika di udara.

Al Qur`an akan mendatangi seseorang di dalam kuburnya dan berkata kepadanya, "Demikian begini dan begitu." Dan ini menunjukkan bahwa Al Qur`an itu adalah makhluk. Selain dari makhluk tentu tidak memiliki hati dan punuk (kepala). Serta tidak juga berupa awan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, seharusnya mereka – karena mereka ahli dalam ilmu Kalam dan Qiyas/rasio- mengetahui bahwa Al Qur`an itu bukanlah tubuh atau sesuatu yang dapat diserupakan dengan suatu objek yang berwujud (*jism*) dan tidak juga memiliki batasan dan sisi (seperti halnya makhluk/benda).

Maksud dari perkataan "Surah Al Baqarah itu merupakan punuk (kepala) Al Qur`an" adalah menjelaskan bahwa surah Al Baqarah itu memiliki keistimewaan tersendiri dari surah lainnya, surah itu merupakan surah yang paling tinggi dan terbanyak ayatnya di dalam Al Qur`an. Hal ini diumpamakan dengan punuk unta yang posisinya lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya.

Sedangkan maksud dari perkataan "Hati dari Al Qur`an itu adalah surah Yaasin" adalah ingin menjelaskan bahwa surah Yaasin itu merupakan bagian dari Al Qur`an seperti halnya hati merupakan salah satu dari bagian tubuh makhluk hidup.

Dan yang terakhir maksud dari perkataan "Surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan akan datang, seakan-akan keduanya bagaikan dua awan" adalah ingin menjelaskan bahwa pahala keduanya akan mendatangi pembacanya bahkan sampai pada hari kiamat nanti keduanya akan menjadikan pelindung bagi pembacanya. Pahala membacanya akan mendatangi seseorang di dalam kuburnya dan mendatangi seseorang pada hari kiamat sehingga terjadi perdebatan dengannya.

Bisa saja dalam hal ini Allah SWT membuat perumpamaan baginya untuk menjadi pembela baginya dan menyelamatkannya.

Abu Muhammad berkata: Abu Al Khaththab[449] bin Ziyad Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat Al Qur`an dapat menyerupai seseorang dan kemudian mendatangi seseorang yang telah melalaikan kewajiban-kewajibannya, melanggar batasan-batasannya, tidak mentaatinya dan melakukan perbuatan maksiat."

Ia berkata: Maka ia maju ke depan dan bersiap-siap untuk membantahnya, ia berkata: Ya Tuhanku, Engkau telah membawakan kepadaku seburuk-buruknya orang yang membawa, ia telah melewati batasan-batasanku, telah melalaikan kewajiban-kewajibanku, meninggalkan ketaatan kepadaku dan berbuat maksiat kepadaku.

Maka ia masih terus menuduhnya dengan segala alasannya, sehingga dikatakan kepadanya, "Maka terserah kamu dengannya."

Maka ia membantunya dan tidak terpisah darinya, sehingga ia membalikkannya lubang hidungnya di api neraka.

Kemudian didatangkan orang yang telah mampu menjaga batasan-batasannya, melakukan kewajiban-kewajibannya, taat kepadanya dan menghindari maksiat kepadanya. Maka ia bersiap untuk melakukan pembelaan terhadapnya, ia berkata, "Ya Tuhanku, Engkau telah membawakan kepadaku sebaik-baiknya orang yang membawa, ia telah menjaga batasan-batasanku, melaksanakan kewajiban-kewajibanku, taat kepadaku dan meninggalkan maksiat kepadaku".

Akan tetapi ia masih tetap menuduh kepadanya dengan alasan-alasannya, sehingga dikatakan, "Terserah kamu dengannya."

---

[449] Al Khathib Al Baghdadi telah menjelaskan tentang dirinya dalam *Tarikh Baghdad* (6/237).

Maka ia membantunya, ia tidak mengirimnya sehingga ia memberikannya pakaian sutra yang tebal dan mengenakan kepadanya sebuah mahkota kerajaan diatas kepalanya dan memberikan minuman kepadanya dengan menggunakan gelas yang abadi.(selesai).

Abu Muhammad berkata: Pada ucapannya "Al Qur`an akan menyerupai" merupakan bukti bahwa Allah dapat menjadikan Al Qur`an itu sebagai perumpamaan yang bertujuan untuk mengajarkan para pembacanya dan yang mengamalkannya bahwa Al Qur`an itu akan menjadi penyelamat bagi dirinya nanti.

Al Qur`an itu sendiri bukanlah seseorang dan bukanlah benda yang berwujud (jism) serta Al Qur`an juga tidak berbicara, karena Al Qur`an itu sudah merupakan kalam (pembicaraan).

Jika mereka dapat mencermati dengan baik, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Al Qur`an itu bukanlah makhluk, karena Al Qur`an adalah kalamullah, kalamullah itu jelas berasal dari Allah SWT. Dan sesuatu yang langsung berasal dari Allah itu bukanlah makhluk.

Dan itu dapat mereka fahami dari ucapan kami ini. Karena ucapan kami bukankah amal perbuatan bagi kami melainkan hanyalah suara dan susunan huruf yang terputus-putus. Dan keduanya itu tidak boleh ada campur tangan dari kami, karena keduanya itu berasal dari Allah (ciptaan Allah).

Sedangkan amal kami adalah berupa pelaksanaan dan pahala datangnya dari Allah SWT sesuai dengan amal yang kami perbuat.

Perumpamaan hal itu adalah jika kamu menitipkan hartamu kepada seseorang, setelah itu kamu meminta kembali harta yang telah kamu titipkan padanya, maka orang itu mengembalikannya kepadamu dengan tanggung jawabnya (tangannya).

Maka orang itu akan mendapatkan pahala bukan dari harta penitipan itu, melainkan pahala yang ia peroleh berasal dari pelaksanaannya dan tanggung

jawabnya dalam menjaga titipan atau harta orang lain.

Begitu juga halnya dengan pahala bagi kamu adalah dengan pelaksanaan (pengamalan) terhadap Al Qur`an dengan suara dan susunan huruf yang terputus-putus (dengan berbicara dan menulis).

Al Qur`an –dengan susunan dan penulisan seperti ini- merupakan kalamullah dan itu sangatlah jelas.

Bagi tiap orang yang telah menyampaikannya, maka ia telah menyampaikan kalamullah, hal itu tidak akan menghilangkannya untuk tetap sebagai pembaca Al Qur`an.

Jika seseorang membuat karya khutbah atau membuat sebuah kasidah, kemudian karyanya itu disadur oleh orang lain. Maka susunan perkataan (khutbah) dan syair itu bukanlah hasil karya dari orang yang menyadurkan saja. Akan tetapi syair itu merupakan hasil karya penulisnya, sedangkan orang yang menyadur tersebut hanya sebagai orang yang menyampaikan atau memindahkan.

Hadtis-Hadits yang Dinilai Bertentangan dengan Ijma

39. Mengusap Serban

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Amru bin Wahb Ats-Tsaqafi, dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَرَّزَ لِحَاجَتِهِ فَأَتْبَعْتُهُ بِمَاءٍ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى عِمَامَتِهِ، ثُمَّ صَلَّى الْغَدَاةَ

"Bahwa Rasulullah SAW buang hajat besar kemudian aku bawakan beliau air. Beliau lalu berwudhu dan mengusapkan serbannya kemudian

melaksanakan shalat Shubuh."[450]

Dan kalian meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'b bin Ajrah, dari Bilal, dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْخِمَارِ.

"Bahwa Rasulullah SAW mengusap kain penutup kepala/surban (*khimar*)."[451]

Kalian juga meriwayatkan dari Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dari Yahya bn Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Amru bin Umayyah Adh-Dhamari, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu kemudian mengusapkan serbannya."[452]

Mereka (ahlul Mutakalim) berkata, "Jalur periwayatan ini sangat bagus menurut kalian dan kalian tidak mengamalkannya, tanpa kalian meriwayatkan itu dari Rasulullah SAW maka menjadi *naasikh* (penghapus)."

Abu Muhammad berkata: menurut kami, kebenaran tetap berdasarkan Ijma, bahkan lebih banyak ketetapannya yang dengan jalur periwayatan. Karena hadits itu terkadang cenderung dengan unsur kelupaan, kelalaian, banyak dicampuri unsur-unsur keserupaan, penafsiran, penghapusan (*naskh*) dan terkadang orang yang terpercaya pun meriwayatkannya dari orang yang tidak terpercaya.

---

[450] Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada nomor (1) bab (58) dan (60), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, dalam nomor (1) bab (85) dan (86), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dalam (1) bab (75).

[451] Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang Bersuci, (84), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Bersuci (75), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Bersuci (85), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Bersuci (89).

[452] Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (205): dengan redaksi, "Aku melihat Nabi Muhammad SAW mengusapkan serbannya dan kedua *khuff*-nya."

Dan terkadang ada dua hal yang berbeda dan keduanya itu dibolehkan, seperti dengan menggunakan satu salam dan dua salam (pada akhir dari shalat).

Terkadang ada suatu perintah –yang diperintahkan oleh nabi Muhammad SAW- kepada seseorang yang kemudian ada perintah lain yang berbeda dan berlawanan dengan yang sebelumnya, dan ia tidak menghadirinya, maka ia menyalinkan kepada kami perkara yang pertama dan tidak menyalin yang kedua karena ia tidak mengetahuinya.

Sedangkan Ijma itu terhindar dari sebab-sebab ini semua, oleh karena itu Malik –semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepadanya- meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, kemudian ia berkata, "Pelaksanaan (amal) di negeri kami seperti ini." Karena suatu hal yang berbeda dengan hadits tersebut, dan karena negerinya tersebut tempat tinggalnya Rasulullah SAW.

Apabila amal perbuatan pada masanya berdasarkan suatu kondisi, maka amal perbuatan pada masa kedua setelahnya akan seperti itu, begitu juga pada masa ketiga, keempat dan seterusnya. Tidak boleh semua orang yang sudah memiliki suatu kebiasaan atau amal perbuatan di negerinya dan masanya kemudian memindahkan ke tempat yang lain. Kemudian dibandingkan antara yang satu dengan yang lain, dan mencapai lebih dari satu perbandingan. Dan terkadang orang meriwayatkan beberapa hadits yang sanadnya berurutan (*muttashil*) tetapi ia tidak menggunakannya (mengamalkannya).

Diantara contoh dari hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, hadits Sufyan dan Hammad bin Zaid, dari Amru bin Dinar, dari Jabir, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW menggabungkan (menjamak) antara shalat Zhuhur dengan shalat Ashar, shalat Maghrib dengan shalat Isya ketika berada di Madinah dalam kondisi yang aman dan damai."[453]

---

[453] Ibnu Abdil Barr meriwayatkannya dalam *At-Tamhid* (2/337) dan (9/259), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (14/166), Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (1/248) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Al Maudhu'at* (4/1375).

Sedangkan para ahli ilmu fikih sepakat untuk tidak melakukan hal ini, baik atas dasar hukum itu sudah terhapus (*mansuukh*) atau ketika itu Rasulullah mengerjakannya dalam kondisi darurat (terpaksa), atau juga karena faktor hujan atau kesibukan.

Kedua, hadits Sufyan dari Amru bin Dinar, dari Ausajah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bahwa ada seseorang yang wafat pada masa Rasulullah SAW, ia tidak meninggalkan ahli waris melainkan hanya seorang hamba sahaya yang telah dibebaskan. Maka Rasulullah SAW memberikan harta warisannya itu kepada hamba sahaya itu."[454]

Para ahli fikih berbeda pandangan dengan hadits tersebut, atas dasar tuduhan kepada Ausajah ini, bahwa ia adalah orang yang tidak konsisten dalam hal kewajiban maupun Sunnah.

Atau juga terdapat unsur distorsi pada pentakwilannya (penafsirannya), seperti mentakwilkannya dengan "Tidak meninggalkan ahli waris kecuali hanya seorang hamba sahaya, ia telah memerdekakannya."

Berdasarkan pentakwilan seperti ini maka dibolehkan hamba sahaya ini menjadi ahli waris darinya, karena ia adalah hamba sahaya dari yang meninggal dunia, atau bisa karena ada unsur *naskh*.

Ketiga, hadits Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al Barra', dia berkata: bahwa Rasulullah SAW membaca qunut ketika shalat Shubuh dan shalat Maghrib.[455]

---

[454] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (1/2114), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/46), *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (324), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (29630) dan At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3066) riwayat dari Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Seorang hamba sahaya (budak) memperoleh harta warisan sebagaimana seseorang dapat memperoleh harta warisan dari ayah atau anak.*"

[455] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (401), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang Pembukaan (*Iftitah*) bab (115), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/280) dan Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (3/62).

Terjadi banyak perbedaan pendapat dikalangan masyarakat tentang membaca qunut pada waktu shalat Shubuh, sedangkan untuk qunut pada waktu shalat Maghrib mereka sepakat untuk meninggalkannya, dan kasus seperti ini banyak kita temukan.

Begitu juga halnya dengan mengusap serban dan kain penutup kepala –para ulama ahli fikih sepakat untuk meninggalkannya dan ada kalangan mereka yang tidak sepakat dengan hal itu- meskipun jalur periwayatan hadits ini bersumber dari jalur yang shahih menurut mereka- kecuali jika ada penghapusan (*naskh*) atau karena ada yang melihat beliau mengusap serban dan kepala yang tertutup oleh serban.

Orang yang mengutip itu telah meriwayatkan dua berita yang sangat asing karena seharusnya yang diusap itu adalah kepala, maka hal ini tidak akan dimungkiri dan dianggap aneh atau asing, karena itu sudah merupakan kesepakatan dikalangan orang-orang secara keseluruhan –hanya saja yang dianggap aneh itu adalah mengusap kain penutup kepala (*khimaar*).

Dalam hal itu mereka menyebutkan hadits lain sebagai bukti atau dalil, yaitu dengan hadits Al Mughirah yang diriwayatkan oleh Al Walid bin Muslim, dari Tsaur, dari Raja' bin Haiwah, dari Warad, dari Al Mughirah, dia berkata: bahwa nabi Muhammad SAW mengusap rambut ubun-ubun (jambul) dan serbannya."[456]

Mengusap rambut ubun-ubun adalah suatu amalan wajib dalam Al Kitab, maka tidak bisa dihilangkan dengan hadits yang terdapat perbedaan dalam teksnya dan seperti ini riwayat sebagian mereka, bahwa beliau mengusap kedua sandalnya –dan riwayat lain mengatakan beliau mengusap kedua kaos kakinya (*jaurab*). Sesungguhnya yang benar adalah mengusap kedua kaos kakinya yang berada di dalam kedua sandalnya. Kemudian tiap seseorang mengutip salah satu dari dua perkara saja.

---

[456] Asy-Syafi'i menyebutkannya dalam *Al Musnad* (14) dengan redaksi, "Rasulullah SAW mengusap ubun-ubunnya."

40. Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Ada Dua Hadits yang Berbeda Mengenai Anak-Anak Keturunan Musyrik."

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa sesungguhnya Ash-Sha'b bin Jatstsamah berkata, "Ya Rasulullah, mengenai keturunan orang-orang musyrik, sekelompok kuda-kuda kami menginjak-injak mereka pada kegelapan malam ketika penyerangan, beliau berkata,

هُمْ مِنْ أَبَائِهِمْ

"*Mereka itu berasal dari ayah-ayah mereka.*"[457]

Kalian juga meriwayatkan bahwa beliau mengutus pasukan, maka mereka membunuh kaum perempuan dan anak-anak kecil (Musyrik). Maka seketika itu juga Rasulullah SAW sangat mengingkarinya.

Mereka (para sahabat) berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka itu adalah keturunan orang-orang musyrik."

Rasulullah SAW bersabda,

أَوَ لَيْسَ خِيَارُكُمْ، ذَرَارِي الْمُشْرِكِيْنَ

"*Atau bukankah orang terpilih dari kalian keturunan orang-orang musyrik?.*"[458]

---

[457] Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, dalam Jihad (28), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4712), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1570), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/38 dan 71), Ahmad dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (16424), (16669) dan (166670), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/78), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/5, 46 dan 625), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/102 dan 103) dan Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (8/567).

[458] Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (3012): Riwayat dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah RA, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW bersamaku melewati Al Abwa`, dan beliau ditanya tentang penghuni suatu rumah yang ditempati oleh orang-

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa tidak ada perbedaan diantara kedua hadits tersebut, karena Ash-Sha'b bin Jatstsamah telah memberitahukan bahwa sekelompok kuda-kuda kaum muslim ketika itu menginjak-injak mereka pada kegelapan malam ketika penyerangan, maka beliau bersabda, "*Mereka itu berasal dari ayah-ayah mereka.*"[459]

Maksud dari hadits ini adalah bahwa ketika dalam kehidupan dunia mereka dihukumi sama dengan orang tua mereka (ayah mereka) –maka jika di malam hari, pada waktu peperangan dengan kaum musyrik, maka janganlah menghentikan serangan tersebut hanya karena anak-anak kecil. Karena mereka dihukumi sama seperti orang tua mereka dengan catatan tidak membunuh mereka dengan sengaja tanpa alasan.

Kemudian pada hadits yang kedua menjadi terpecah dan kacau dengan pengiriman pasukan rahasia ini. Karena mereka telah membunuh kaum wanita dan anak-anak. Mereka melakukan pembunuhan ini dengan sengaja, dengan alasan musyriknya orang tua dan generasi mereka terdahulunya. Maka dari itu, dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda, "*Tidakkah yang terpilih (terbaik) dari kalian itu keturunan orang-orang musyrik.*"[460]

Maksud dari perkataan beliau ini adalah mengharapkan diantara mereka ada yang masuk Islam tatkala nanti mereka dewasa dan menjadi baik dengan keislamannya.

---

orang musyrik termasuk di dalamnya kaum perempuan dan keturunan mereka. Beliau bersabda, "Mereka bagian dari mereka juga." Dan aku mendengarnya berkata, "Tidak ada tempat berlindung kecuali hanya kepada Allah dan Rasul-Nya SAW."

[459] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan diawal bab ini.

[460] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan.

Hadits yang Dinilai Sebagianya Membantah Sebagian Lainnya

41. Kematian Sa'd bin Mu'adz

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata, "Kalian meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda tentang Sa'd bin Mu'adz,

لَقَدِ اهْتَزَّ لِمَوْتِهِ الْعَرْشُ، وَلَقَدْ تَبَادَرَ إِلَى غَسْلِهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، وَمَا كِدْتُ أَصِلُ إِلَى جَنَازَةٍ

"Sungguh telah bergetar Arsy dengan kematian Sa'd bin Mu'adz. 70.000 malaikat bergegas memandikan jenazahnya, hampir aku tidak bisa mencapai jenazahnya."[461]

Kemudian kalian meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda,

لَوْ نَجَا مِنْهُ أَحَدٌ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَنَجَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، وَلَقَدْ ضُغِطَ ضَغْطَةً اخْتَلَفَتْ لَهَا أَضْلاَعُهُ

"Jika seseorang dapat selamat dari siksa kubur, maka Sa'd bin Mu'adz akan selamat. Sungguh ia dihimpit dengan tekanan yang menyebabkan terpecah dan terpisah-pisah tulang belulang atau otot-ototnya."[462]

---

[461] Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (3803), Muslim dalam *Shahih*-nya, tentang Keutamaan Sahabat (124), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (158), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/602), Ibnu Abu 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1/248), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (33312), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/123) dan Al Albani telah menyebutkannya dalam *Al Ahadits Ash-Shahihah* (1288).

[462] Al Hindi meriwayatkannya dalam *Kanz Al 'Ummal* (42515): "Jika seseorang selamat dari himpitan kubur maka Sa'd pun akan selamat." Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/232) dengan teks, "Jika seseorang dapat selamat dari tekanan kuburan, maka Sa'd akan selamat."

Bagaimana Arsy (singgasana) Allah SWT bergerak dengan kematian seseorang? Andaikan ini bisa terjadi, tentu para nabi lebih utama dengannya.

Dan kalian telah meriwayatkan dari nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ.

"Bahwa matahari dan bulan tidak akan terjadi gerhana karena kematian atau hidupnya seseorang."[463]

Jika matahari dan bulan –sebagaimana yang kalian riwayatkan- merupakan pembangkitan yang tersusun dari unsur api, lantas bagaimana dengan Arsy yang begitu mulia?

Sedangkan jika Arsy itu bergerak, maka langit dan bumi akan bergerak karena gerakannya. Dan bagaimana Arsy dapat bergerak atau bergetar hanya dengan kematian seseorang yang sedang disiksa oleh Allah SWT dan dihimpit dalam kuburnya, sehingga terpisah dan terpecah tulang belulangnya?

Bagaimana bisa disiksa seseorang yang pada saat wafatnya dimandikan oleh 70.000 malaikat dan nabi Muhammad SAW tidak dapat mencapai jenazahnya karena begitu dipenuhinya dengan para malaikat?

Abu Muhammad berkata: menurut kami, bahwa hadits ini telah ditafsirkan oleh sekelompok ulama.

Mereka berpendapat bahwa getaran dari Arsy ini adalah berupa gerakan, sebagaimana getaran pada tombak, gerakan pepohonan yang ditiup angin.

---

[463] An-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya(3/126, 130, 141 dan 152), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1177), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/122 dan 245), *Al Musnad* – terbitan Dar Al Fikr (5889) dan (6003), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/332), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/208 dan 209), As-Suyuthi dalam *Jam'u Al Jawami'* (5598), (5603) dan 5604), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (21551), (21556), (21570), (21571), (21575) dan (23521), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (1370), (1383) dan (1402) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/526, 537 dan 545).

Jika penafsiran hadits ini menggunakan metode seperti diatas maka akan terjadi suatu hal yang buruk. Maka argumentasi seperti ini harus ditinggalkan.

Kemudian sekelompok ulama berkata, "Arsy itu letaknya –disini- ranjang tempat dibaringkannya Sa'd, dan itu bergerak."

Jika kita menggunakan penafsiran atau pentakwilan seperti ini maka –menurut pendapat ini- Sa'd tidaklah memiliki kemuliaan dan ucapan itu tidaklah berfaidah, karena setiap ranjang yang digunakan untuk jenazah pasti akan bergerak. Gerakan itu dapat ditimbulkan karena banyaknya orang yang melihat jenazah dan terjadi tarik menarik pada ranjang itu.

Setelah itu, bagaimana mungkin Arsy itu berupa ranjang yang digunakan untuk membaringkan jenazah Sa'd sedangkan dalam hadits itu jelas dikatakan, "Bergetar Arsynya Dzat Yang Maha Pengasih yaitu Allah SWT karena kematiannya."[464]

Maksud dari kata *Ihtizaaz* (getaran) disini adalah bukanlah gerakan sebagaimana pendapat mereka dan juga Arsy tidak seperti yang orang lain katakan.

Akan tetapi yang dimaksud dengan *Ihtizaaz* getaran disini adalah perasaan senang dan bahagia, seperti dalam sebuah perkataan Arab, "Sesungguhnya fulan itu bergetar kepada kebaikan" yaitu merasa senang dan bahagia kepada kebaikan.

Dalam ungkapan lain dikatakan, "Sesungguhnya fulan merasa senang terhadap pujian."

Ungkapan lainnya seperti, "Sesungguhnya si fulan jika dipanggil merasa senang, dan jika ditanya pelit untuk menjawab."

Maksud dari perkataan dari Abu Al Aswad Ad-Du'ali ini adalah

---

[464] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan pada awal bab ini.

sesungguhnya si fulan itu jika diundang untuk acara makan, maka ia akan makan dengan senang dan bahagia. Dan jika ditanya tentang suatu kebutuhan maka ia tetap teguh dengan pendiriannya dan tidak memberitahu.

Inilah makna sebenarnya dari *Al Ihtizaaz* yang terdapat dalam hadits tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan Arsy adalah Arsy milik Dzat Yang Maha Pengasih, Maha Tinggi dan Maha Mulia sebagaimana yang terdapat dalam hadits.

Dan yang dimaksud dengan "getarannya" adalah para malaikat merasa senang dengan membawanya dan mengelilingi di sekitarnya yaitu dengan ruhnya Sa'd bin Mu'adz.

Maka Arsy disini menempatkan posisi yang membawanya dan mengelilinginya dari kalangan malaikat, sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut ini,

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29)

Maksudnya, bahwa penghuni langit dan bumi tidak menangisinya.

Maka langit dan bumi menempatkan posisi penghuni keduanya.

Allah SWT dalam ayat lain juga berfirman,

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ

"Dan tanyalah (penduduk) negeri, ..." (Qs. Yusuf (12): 82).

Maksudnya adalah tanyakan kepada penduduknya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda, "*Ini adalah gunung, ia menyukai kami dan kami menyukainya.*"[465]

---

[465] Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (4083), (4084) dan (7333), Muslim

Yang dimaksud dari perkataan "Penghuninya menyukai kami –yaitu kaum Anshar" dan "Kami menyukainya" kami menyukai penghuninya.

Begitu juga halnya dengan Arsy disini menempati posisi yang membawa dan mengelilinginya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya malaikat itu merasa senang dengan ruhnya orang yang beriman. Dan sesungguhnya bagi tiap orang beriman mempunyai pintu dilangit, dari pintu itulah amal perbuatannya naik ke atas dan diturunkannya rizki darinya. Ruhnya akan naik ke atas ketika kematian datang, kemudian dikembalikan.*"[466]

Dari penafsiran ini juga menunjukkan atas sabda Rasulullah SAW, "*Sungguh telah berbondong-bondong para malaikat untuk memandikannya sebanyak 70.000 malaikat.*"[467]

Penafsiran seperti ini –atas segala puji bagi Allah SWT- mudah dan sangat mendekati kebenaran.

Seakan-akan ia berkata, "Sungguh merasa bahagia para pembawa Arsy dan malaikat yang mengelilinginya dengan ruh Sa'd."

Adapun pada perkataan mereka, "Bagaimana bisa disiksa seseorang yang telah dimandikan dengan segera oleh 70.000 malaikat?."

---

dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Haji (462), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3922), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/149, 159 dan 243), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr (12512), (13525) dan (13548), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/197), (6/304) dan (9/125), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (6/152), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/377), (9/554) dan (13/309), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (34992), (34993), (38182), (38183) dan (38184).

[466] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (3255), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (1734), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3041) dan (42718). Dengan redaksi, "Tidaklah bagi seorang yang beriman melainkan masing-masing memiliki dua pintu, pintu untuk amalnya ketika diangkat ke atas, pintu diturunkannya rizki dan jika ia wafat kedua pintu itu akan menangisinya."

[467] *Takhrij* hadits ini sudah dijelaskan.

Sesungguhnya kematian, kebangkitan dan hari kiamat itu akan terjadi goncangan yang dahsyat dan sangat mengerikan, baik nabi maupun wali tidak akan ada yang selamat darinya.

Sebagai bukti dari pendapat ini adalah bahwa Rasulullah SAW berdoa memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur.[468]

Sebagai bukti bagimu adalah perkataan para nabi, —semoga shalawat serta keselamatan selalu tercurahkan kepada mereka— pada hari kiamat, "*Wahai Tuhanku, diriku diriku*".

Dan sabda nabi Muhammad SAW, "*Ya Tuhanku, umatku umatku.*"[469]

Firman Allah SWT pada ayat berikut ini,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (Qs. Maryam [19]: 71)

Allah SWT telah memberitahukan kepada kita bahwa tidak ada seorang pun yang tidak masuk terlebih dahulu ke dalam api neraka kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang berbuat zhalim untuk berada di dalam api neraka dalam keadaan berlutut.

Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Seandainya aku mempunyai emas yang sepenuh bumi ini, niscaya aku korbankan dengannya untuk lebih

---

[468] Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (289), (412) dan (413), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/266), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1874) dan (5090), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (3637), (3642), (3695) dan (3976) dengan teks, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur.*"

[469] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (2434), Ibnu Abu 'Ashim dalam *As-Sunnah* (2/380) dan Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (10/504).

mementingkan urusan akhirat."

Ibnu Abbas memberi komentar pada ayat yang berbunyi,

﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴾

"(ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?.' para Rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 109). Termasuk di dalamnya adalah kebingungan dari ketakutan hari kiamat.

Hadits yang Dianggap Bohong Menurut Nalar

42. Makan Kadal (Biawak)

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan dari Abdullah bin Numair, dari Ubaidillah, dari Ibnu Umar dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda mengenai kadal,

لاَ آكُلُهُ وَلاَ أَنْهَى عَنْهُ، وَلاَ أُحِلُّهُ وَلاَ أُحَرِّمُهُ.

"Aku tidak memakannya dan aku tidak melarangnya. Aku tidak menghalalkannya dan aku juga tidak mengharamkannya."[470]

[470] Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (1542), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (790), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (7/197), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3245), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/9, 10, 46, 60, 81 dan 115), dalam *Al Musnad* –terbitan Dar Al Fikr- (4562), (4573), (5058), (5068), (5255), (5531), (5969), (5004) dan (5026), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4/119), Al Humaidi dalam *Al Musnad* (487), (641)

Jika beliau tidak memakannya, tidak melarangnya, tidak menghalalkannya dan tidak juga mengharamkannya. Maka kepada siapa yang berhak memutuskan halal dan haram ini? Orang-orang badui Arab banyak memakan kadal dan mereka menggemarinya?

Abu Wa'il berkata, "Kadal lebih aku sukai dari pada ayam yang gemuk."

Khalid bin Al Walid telah memakannya, begitu juga dengan Umar memakanya. Tentu mereka semua ini tidak mungkin melakukan suatu hal yang masih dianggap syubhat dari segi hukumnya.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini terdapat unsur kelalaian dari sebagian jalur periwayatannya. Redaksi hadits itu mengatakan, "*Tidak memakannya dan tidak melarangnya.*" Hanya sampai disini.

Maka dapat diduga bahwa Rasulullah SAW tidak menghalalkannya dan tidak mengharamkannya sebagaimana beliau tidak memakannya dan tidak melarang untuk memakannya. Diantara kedua hal tersebut terdapat perbedaan, karena beliau tidak meninggalkannya lantaran hukumnya haram. Beliau hanya meninggalkannya atau menjauhinya karena tidak menyukainya (membencinya).

Begitu juga dengan Umar, suatu ketika ia diberi hidangan berupa kadal, maka ia meletakkan tangannya pada bagian lemak dari perut kadal tersebut. Dan ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak mengharamkannya akan tetapi beliau hanya tidak menyukainya dan menganggapnya kotor."

Berikut ini mungkin dapat menjadikan jelas masalah ini, bahwa Ibnu Wahb bin Jarir meriwayatkan dari Syu'bah, dari Taubah Al Anbari, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Umar berkata,

---

dan (642), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (1/161), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (41783) dan (41790) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (9/622, 662 dan 666).

كَانَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُوْنَ شَيْئًا، وَفِيهِمْ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ، فَنَادَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ ضَبٌّ، فَأَمْسَكُوْا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا فَإِنَّهُ حَلَالٌ لَا بَأْسَ بِهِ، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَعَامِ قَوْمِي

"Suatu ketika para sahabat Rasulullah SAW sedang memakan sesuatu, diantara mereka ada Sa'd bin Malik. Kemudian salah satu istri Rasulullah SAW mengatakan kepada mereka bahwa makanan ini adalah kadal, maka mereka menghindar darinya (tidak memakannya). Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Kalian makanlah kadal ini, sesungguhnya ini adalah halal dan tidak apa-apa, akan tetapi ini bukan termasuk makanan umatku*'."[471]

Hadits ini menunjukkan akan kesalahan orang yang meriwayatkan dari Ibnu Umar, karena tidak boleh meriwayatkan dua hadits secara keseluruhan, sementara keduanya saling bertentangan.

Adapun Rasulullah SAW meninggalkan untuk tidak memakannya itu adalah halal menurut pendapatnya. Sedangkan tidak semua yang halal dimakan itu baik dan bagus menurut pandangan diri, dan tidak baik bagi seseorang untuk melakukannya.

Allah SWT telah menghalalkan teh untuk kita dan mengharamkan darah yang mengalir.

Rasulullah SAW tidak menyukai kandung kemih, kelenjar, isi perut dan limpa.

Sebagaimana dalam riwayat dikatakan, bahwa *"Janin yang sudah*

---

[471] Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Berburu (42), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/71), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (41789) dan (41791) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/243).

mati ketika induknya disembelih itu sudah sama dengan disembelih induknya." Secara naluri tidak menganggap baik makan janin hewan yang sudah mati.

Diantara yang diharamkan ada sesuatu yang pengharamannya tidak dijelaskan di dalam Al Qur`an maupun hadits, dan tiap orang secara naluri fitrahnya pun tidak menyukainya, seperti daging manusia, daging monyet, daging segala jenis ular, cicak, kadal, tikus dan lain sebagainya.

Semua ini memang tidak ada kejelasan tentang perngharamannya, akan tetapi secara fitrah manusia tidak menyukainya dan menganggapnya jijik.

Allah SWT telah mengajarkan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Rasulullah SAW mengharamkan segala bentuk yang buruk dan kotor. Dan semua yang telah disebutkan diatas adalah kotor dan jijik.

Adapun seseorang yang tidak dapat melakukan dengan baik dari seseuatu yang halal adalah orang tua renta yang berlari di jalan, melepaskan kerudung dari kedua pundak, menenun kapas di jalanan, seorang pria yang berhias dengan perhiasan wanita, dan makan di pasar.

Abu Muhammad berkata: Abu Al Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Itab menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Furat, dari Sa'id bin Luqman, dari Abdurrahman Al Anshari, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Makan di pasar itu dipandang sangat rendah (hina)*'."[472]

Pada sebagian hadits dikatakan bahwa Allah SWT suka terhadap hal yang bagus dan mulia dan membenci hal yang tidak sempurna.[473]

---

[472] Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/298), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (5/263), Al Iraqi dalam *Al Mughni 'An Haml Al Asfar* (2/19) dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (40865).

[473] As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *Jam'u Al Jawami'* (5192), Ar-Rabi' bin Syihab dalam *Al Musnad* (1076) dan (1077), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/142), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (43021) dan Al Albani menyebutkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1627).

Hadits Tentang Tasybih (Penyerupaan) yang Dianggap Bohong Al Qur`an dan Ijma

43. Turunnya Allah SWT

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan, bahwa Allah SWT turun ke langit dunia pada sepertiga akhir malam, Dia berfirman,

هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، أَوْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ.

"*Adakah orang yang berdoa maka Aku akan mengabulkannya? Atau adakah orang yang mohon ampunan, maka Aku akan berikan ampunan?*[474]"

Dan Dia turun pada waktu sore di Arafah kepada para penghuni (yang berada) Arafah, dan turun pada malam pertengahan bulan Sya'ban.

Dan ini bertentangan dengan firman Allah SWT,

مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

"*... tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan*

[474] Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (1145), (6321) dan (7494), Abu Daud dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Amalan-amalan Sunah bab (22), dalam Sunnah bab (20), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3498), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/264 dan 267), dalam *Al Musnad* terbitan Dar Al Fikr (7795), (7797) dan (1:317), Malik dalam *Al Muwaththa'* (214).

antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. ..." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Dan firman-Nya pada ayat lain,

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"*Dan dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, ...*" (Qs. Az-Zukhruuf (43): 84)

Orang-orang sepakat bahwa Allah SWT berada di setiap tempat dan tidak pernah dilalaikan dengan urusan apa pun.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, dalam ayat yang berbunyi,

مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟

"*... tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. ...*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Sesungguhnya Dia selalu bersama mereka dalam keadaan apa pun. Sebagaimana ucapanmu yang mengatakan kepada seseorang dan arahnya ke negeri yang jauh dan kamu mewakilkannya dengan urusan dari beberapa urusan kamu: "waspada jangan lalai dan lengah pada sesuatu yang telah aku ajukan kepadamu, sesungguhnya aku bersamamu." Yang kamu maksud adalah

bahwa kelengahan atau kelalaian tidak akan membuat luput untuk selalu mengawasi, dan meneliti urusan.

Apabila hal seperti ini diperbolehkan bagi makhluk yang tidak mengetahui perkara ghaib, tentu bagi Dia yang memiliki pengetahuan yang ghaib lebih boleh untuk hal ini.

Begitu juga dengan ucapan "Dia berada disetiap tempat" maksudnya adalah Dia selalu berada dibeberapa tempat, Dia berada di dalamnya dengan pengetahuan-Nya.

Dan bagaimana dapat diizinkan seseorang berkata, 'Dia selalu berada disetiap tempat dan dapat menitis ke makhluk hidup, bersamaan dengan ini Allah SWT berfirman,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thahaa [20]: 5). Yaitu menetap.

Sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini,

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu Telah berada di atas bahtera itu, ..." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28). Yaitu menetap.

Allah SWT berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"... kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya, ..." (Qs. Faathir [35]: 10)

Bagaimana sesuatu itu bisa naik sedangkan Dia bersamanya? Atau amal perbuatan itu naik dan Dia bersamanya? Dan bagaimana malaikat dan

ruh dapat naik (*ta'arraja*) kepada-Nya pada hari kiamat? Seperti dikatakan, naik keatas langit. Allah SWT yang memiliki tempat-tempat naik (*Ad-Durj*).

Maka apakah *Ad-Durj* ini? kepada siapa dilaksanakan amalan-amalan malaikat ini, jika berada ditempat yang lebih tinggi sama dengan ditempat yang lebih rendah?

Jika mereka kembali kepada naluri fitrah dan pengetahuan yang mereka miliki tentang Allah SWT, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah SWT itu Maha Tinggi bahkan Dia lebih Tinggi dan berada di tempat yang tinggi. Sesungguhnya hati ketika mengingat-Nya akan naik mencapai-Nya dan mengangkat tangan-tangan berdoa kepada-Nya.

Dari ketinggian itu kebahagian dan kemenangan diharapkan datang, serta diturunkan rizki.

Disana ada Kursi, singgasana, hijab penghalang dan para malaikat.

Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah ... " (Qs. Al A'raaf [7]: 206)

وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ۝ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ۝

"... dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. " (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 19 – 20)

Allah berfirman tentang para syuhada',

بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝

"...bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. " (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169)

Mereka disebut dengan syuhada' karena mereka telah menyaksikan kerajaan Allah SWT, kata tunggal dari *syuhada'* adalah *syahiid*, sebagaimana dalam kata *alim* jamaknya menjadi *ulama'*, kata *kafil* jamaknya menjadi *kufala'*.

Allah ta'ala berfirman,

لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ

"Sekiranya kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah kami membuatnya dari sisi Kami, ..." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 17)

Yaitu jika kita menginginkan istri dan anak, maka akan kami ambil dari sisi kami bukan dari kalian, karena istri seorang laki-laki itu dan anaknya berada disisi-Nya dan tidak berada di sisi selain dari-Nya.

Seluruh umat –baik itu Arab maupun non Arab- mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* berada di langit.

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa seseorang mendatangi Rasulullah SAW dengan membawa sekelompok umat non Arab untuk membebaskan budak. Maka Rasulullah SAW bertanya, "*Dimana Allah Ta'ala itu*?" Ia menjawab, "di langit", "*lalu siapa aku*?" tanya Rasulullah lagi, ia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah (utusan Allah) SAW". Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Dia itu orang yang beriman*." Dan beliau memerintahkan untuk membebaskan budak ini.[475]

---

[475] Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Masjid (33), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Lupa (20), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (3284), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/291) dan (5/449), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (1744), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3303), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/359) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (16851).

Demikianlah yang dikatakan di dalam hadits "Bahwa yang membawa Arsy itu adalah yang lehernya miring." Tiap orang yang membawa sesuatu yang berat dibebani diatas pundaknya ataupun dibahunya. Maka tidak akan mendapatkan solusi dari mana kemiringan leher itu.

Dalam kitab Injil yang benar bahwa Isa AS telah berkata, "Janganlah kalian bersumpah dengan langit, karena langit itu adalah Kursi milik Allah SWT."

Isa AS berkata kepada kaum Hawariyin, "Jika kalian telah memaafkan segala kesalahan manusia, maka tuhanmu yang sedang berada di langit akan memberikan ampunan kepadamu atas segala tindakan kezhaliman yang kamu perbuat. Kalian lihatlah pada sekelompok burung dilangit, sesungguhnya burung-burung itu tidak bercocok tanam, tidak merasakan panen dan janganlah berkumpul di udara A (ruangan terbuka). Dan Tuhanmu yang berada dilangit, Dialah yang memberikan rizki kepada sekelompok burung. Bukankah kalian lebih utama dibandingkan dengan mereka (yang hanya seekor burung).

Contoh seperti ini untuk dijadikan bukti sudah banyak. Ada kitab yang membahasnya begitu panjang.

Adapun firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ

"Dan dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi ..." (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 84)

Maka dari itu, ini tidak menunjukkan bahwa Tuhan itu dapat menitis.

Maksudnya adalah bahwa Allah SWT itu Tuhannya langit dan penghuni langit. Dan Allah itu Tuhannya bumi dan penghuni Bumi.

Contoh perkataan seperti ini banyak, seperti pada ucapanmu, "Di Khurasan ia sebagai pemimpin dan di Mesir ia juga sebagai pemimpin."

Maka sifat kepemimpinan berkumpul pada dirinya, dan itu memisahkan

salah satu dari keduanya atau selain dari keduanya, maka ini menjadi jelas dan tidak diragukan.

Jika seseorang bertanya kepada kita, bagaimana turun dari Allah SWT itu?

Kami menjawab: Kita ini tidak diharuskan untuk turun dari-Nya dengan sesuatu. Akan tetapi kami menjelaskan bagaimana turunnya itu dari kami dan menurut pandangan bahasa dari lafazh ini, hanya Allah yang Maha lebih Mengetahui apa yang diinginkan.

Makna *an-nuzuul* menurut kami terdapat dua makna:

Pertama, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti halnya kamu turun dari gunung ke dataran rendah, dari atap ke bawah.

Kedua, perhatianmu terhadap sesuatu dengan keinginan dan niat.

Begitu juga halnya turun (*al hubuuth*) dan naik (*al irtiqaa`*), sampai (*al buluugh*) dan kembali (*al mashiir*) dan lainnya yang serupa dengan perkataan ini.

Terkadang orang berkata, "Kamu telah mencapai orang-orang yang merdeka tidak bersalah, tapi kamu mencaci mereka. Dan kamu tiba dihadapan khalifah kamu mencemarkan nama baik mereka, dan kamu mendatangi ilmu, kamu sungguh-sungguh di dalamnya, dan kamu meninggalkan akhlak yang luhur menuju akhlak yang hina dan rendah.

Maksud dari sesuatu ini semua bukanlah perpindahan badan.

Sesungguhnya yang dimaksud adalah mencapai tujuan dengan keinginan, tekad dan niat.

Begitu juga dengan firman Allah SWT,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Mereka tidak menginginkan Allah bersama mereka dalam bentuk inkarnasi, akan tetapi dengan kemenangan dan pertolongan.

Allah SWT berfirman (dalam hadits qudsi), "*Barangsiapa yang mendekatkan diri kepadaku dengan satu dzira' maka Aku akan dekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa yang mendekatkan kepadaku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatkan kepadanya dengan berjalan cepat-cepat (bergegas-gegas).*"

Abu Muhammad berkata: Abdul Mun'im menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih bahwa Musa AS ketika dipanggil dari pohon dan diperintahkan oleh Allah, "*Lepaskanlah kedua sandalmu*" lantas beliau langsung bergegas menjawab, mengikuti arah panggilan itu, hal itu sebagai bentuk pendengaran suara dan ketenangan baginya.

Musa AS berkata, "Sesungguhnya aku mendengar suara-Mu, aku merasakan suara yang samar dari-Mu dan aku tidak tahu tempat keberadaan-Mu, maka dimanakah Engkau?"

Dia menjawab, "*Aku berada diatasmu, hadapanmu, dibelakangmu, mengelilingimu dan dekat kepadamu dari pada dirimu sendiri.*"

Maksudnya adalah aku mengetahui kamu darimu, dengan dirimu karena kamu jika melihat apa yang ada dikedua tanganmu maka akan tersembunyi apa yang berada dibelakangmu, dan apabila kamu naik menjadi tinggi dengan sisimu ke atasmu, maka pengetahuan kamu tentang yang dibawah akan hilang. Dan aku tidak dapat bersembunyi dari kamu dalam setiap kondisi.

Seperti ini juga adalah perkataan Rabi'ah Al Adawiyah, "Hati mereka disibukkan sehingga berpaling dari Allah, mereka disibukkan dengan suka kepada dunia. Jika mereka meninggalkannya maka akan tampak kemuliaan dan kekuasaan, kemudian kembali kepada mereka dengan pandangan-pandangan yang bermanfaat."

Dan bukanlah badan dan hati mereka yang berkeliling dilangit dengan penjelmaan (inkarnasi), akan tetapi berkeliling disana dengan pikiran, tujuan dan kedekatan (kedatangan).

Begitu juga dengan perkataan Abu Mahdiyah Al A'rabi, "Aku melihat-lihat di api neraka, maka aku melihat para penyair, mereka gemetar."

Jika seseorang berkata tentang perkataan Rasulullah SAW yang berbunyi,

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْبُلْهَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

"Aku mendatangi surga, ternyata aku melihat penghuni surga itu kebanyakan terdiri dari orang-orang lemah. Aku mendatangi neraka, ternyata aku melihat penghuni neraka kebanyakan terdiri dari kaum perempuan."[476]

Bahwa Rasulullah SAW ketika melihat-lihat surga dan neraka tersebut dengan pikiran (perenungan) dan kedekatan, maka penafsiran yang dihasilkannya adalah baik.

---

[476] Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (3241), (5198), (6449) dan (6546), Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa (94), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (602) dan (2603), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/234 dan 359), (2/173 dan 297) dan (4/429), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5234), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/162 dan 163) dan (18/134).

Riwayat dari Imran bin Hushain RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk melihat-lihat surga, maka aku melihat bahwa kebanyakan penghuni surga itu adalah orang miskin. Dan aku melihat-lihat neraka, ternyata kebanyakan penghui neraka itu adalah kaum perempuan.*"

Hadits yang dianggap Bohong Menurut Nalar

44. Tamparan Musa AS terhadap Malaikat Maut

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan dari Hammad bin Salamah dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah, dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

أَنَّ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَطَمَ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ، فَأَعْوَرَهُ

"*Bahwa Musa AS menampar mata malaikat maut, maka menyebabkan buta sebelah matanya.*"[477]

Jika malaikat maut saja bisa buta sebelah matanya, tentu boleh baginya buta kedua matanya.

Begitu juga Isa bin Maryam AS telah menampar yang lain sehingga menyebabkan buta pada matanya, karena Isa AS lebih tidak menyukai kematian dari pada Musa AS, ia berkata, "*Ya Allah, jika Engkau dapat menyingkirkan gelas ini dari seseorang manusia pun, maka singkirkanlah dariku.*"

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini dinilai bagus pada jalur periwayatannya menurut para ahli hadits. Dan aku mengira bahwa ini merupakan berita yang menceritakan masa yang telah lalu, penafsirannya bagus dan tidak bertentangan dengan akal.

---

[477] Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad* (2/269), dalam *Al Musnad* terbitan Dar Al Fikr (7650): dari Abu Hurairah RA, dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Malaikat maut diutus untuk mengadap Musa AS, ketika malaikat itu tiba dihadapan Musa AS, maka Musa memukulnya sehingga tercungkil matanya. Kemudian malaikat itu kembali kepada Allah SWT dan berkata kepada-Nya, 'Engkau telah mengirimkan aku kepada seseorang yang tidak ingin kematian!.' Kemudian Allah mengembalikan matanya (yang tercungkil karena pukulan Musa AS).*"

Kami berpendapat bahwa para malaikat Allah itu *ruhaniyyun* yaitu dinisbatkan kepada ruh, sebagai bentuk nisbat ciptaan. Seakan-akan mereka itu hanya ruh tanpa jasad, mereka tidak memiliki pandangan seperti pandagan yang kita miliki tidak ada perasaan gembira seperti yang ada pada kita.

Kita tidak mengetahui bagaimana Allah menciptakan mereka (mempersiapkan) karena kita tidak mengetahui kecuali hanya sebatas yang dapat kita saksikan dan kita lihat. Begitu juga dengan bangsa Jin, syetan, *Al Ghailan*[478] yaitu arwah-arwah dan ini semua kita tidak tahu proses penciptaannya.

Pada akhirnya kita sampai mengetahui tentang sifat-sifatnya itu hanya sebatas yang Allah SWT dan Rasulullah SAW terangkan kepada kita.

Allah SWT berfirman,

جَاعِلِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ

"...yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. ..." (Qs. Faathir [35]: 1)

Kemudian pada ayat yang sama Allah SWT melanjutkan,

يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ

"... Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. ..." (Qs. Faathir [35]: 1)

---

[478] *Al Ghailan* bentuk kata jamak dari kata tunggalnya adalah *Al Ghaul*, yaitu sejenis dengan syetan. Orang Arab mengira *Al Ghaul* ini dapat dilihat oleh manusia ketika berada di padang pasir.

Allah menambahkan sayap-sayap yang dimiliki malaikat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dan juga pada bagian lain selain sayap.

Orang-orang Arab memanggil malaikat itu dengan jin, karena mereka tidak terlihat oleh pandangan kita sebagaimana halnya dengan jin yang tersembunyi itu.

Al A'syi menceritakan Sulaiman bin Daud AS[479]:

Ia dapat menundukkan dan memanfaatkan jin malaikat sebanyak 9 kali, berdiri mereka bekerja untuknya tanpa upah.

Allah SWT telah memberikan kemampuan kepada para malaikat untuk dapat menyerupai (merubah bentuk) dalam bentuk yang berbeda-beda.

Malaikat Jibril ketika mendatangi Rasulullah berwujud dalam berbagai bentuk, seperti berwujud sebagai orang badui Arab. Dan suatu ketika Rasulullah SAW pernah melihatnya sedang membentangkan kedua sayapnya diantara kedua ufuk.

Begitu juga halnya dengan jin yang diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk merubah bentuk (wujud) dalam berbagai wujud yang berbeda, sebagaimana yang diberikan kepada malaikat.

Allah SWT berfirman,

فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

"... lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (Qs. Maryam [19]: 17)

Perubahan bentuk dalam contoh seperti ini bukan merupakan hakikatnya, sesungguhnya itu hanya merupakan perumpamaan dan bayangan agar dapat dicapai oleh pandangan mata.

---

[479] Diwan Al A'syi.

Hakikat dari penciptaan adalah bahwa malaikat itu ruh yang lembut yang mengalir seperti aliran darah sampai kepada hati. Ia dapat melihat tetapi tidak bisa dilihat.

Allah berfirman ketika menceritakan tentang Iblis,

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

"... Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka ..." (Qs. Al A'raaf [7]: 27)

Maksudnya adalah, sesungguhnya kami tidak melihat mereka dalam wujud nyata mereka.

Allah SWT berfirman,

وَقَالُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ۝ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ۝

"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' dan kalau kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, Kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun). Dan kalau kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah kami jadikan dia seorang laki-laki ..." (Qs. Al An'aam [6]: 8–9)

Maksudnya: Jika kami turunkan malaikat, maka mereka itu tidak diketahui, karena bentuk malaikat tidak bisa digambarkan hakikatnya. Maka kami jadikan malaikat itu berwujud laki-laki seperti mereka, agar mereka dapat melihatnya dan memahaminya.

Ibnu Abbas menyebutkan kisah Az-Zuhrah, "Sesungguhnya Allah SWT ketika menurunkan dua malaikat ke bumi ini untuk menjadi hakim bagi penghuni bumi, mereka berwujud sebagai manusia dalam diri mereka terdapat syahwat seperti halnya manusia secara fitrahnya. Karena tidak boleh menyelesaikan urusan diantara manusia kecuali jika dapat melihatnya dan mendengar pembicaraannya, begitu juga dengan bentuk dan rupa mereka.'"[480]

Maka tatkala malaikat maut muncul dihadapan Musa AS. Ini malaikat Allah dan ini nabi Allah, maka Musa menariknya dan menamparnya yang dengan tamparan itu menyebabkan salah satu matanya buta, dan itu hanyalah perumpamaan dan gambaran semata bukan hakikat sebenarnya. Kemudian malaikat maut AS itu kembali kepada wujud aslinya yaitu ruh sebagaimana asalnya tidak ada yang kurang apa pun darinya.

Hadits yang Dinilai Bohong Menurut Nalar

45. Kisah-kisah dan Berita-berita Terdahulu

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian meriwayatkan bahwa 'Auj menelan gunung yang ukurannya satu farsakh kali satu farsakh, sama dengan ukuran (panjang) pasukan Musa. Kemudian dibawa diatas kepalanya untuk mempraktekan dihadapan orang-orang. Maka menjadi kuat pada lehernya sampai ia wafat.

Ia menceburkan diri ke dalam laut, ternyata kedalaman laut itu tidak melebihi lututnya.

Ia memancing ikan-ikan dilaut yang besar dan kemudian memanggangnya dengan sinar matahari.

---

[480] Al Hakim meriwayatkan sendiri, dalam *Al Mustadrak* dari Abu Zakaria Al Anbari, dari Muhammad bin Abdussalam, dari Ishak bin Rahawaih.

Ketika ia mati, jenazahnya diletakkan disungai Nil, Mesir. Kemudian orang-orang sekitar menjadikannya sebagai jembatan penghubung selama satu tahun antara satu daerah ke daerah lainnya.

Sesungguhnya Musa AS itu memiliki ketinggian tubuh 10 Dzira' atau hasta. Panjang tongkatnya 10 hasta.

Mereka berkata: Ini adalah kebohongan yang sangat jelas yang tidak dapat disembunyikan oleh orang yang berakal dan orang bodoh.

Bagaimana pada masa Musa AS itu ada seseorang yang terdapat perbedaan-perbedaan ini dengan penduduk semasanya?

Bagaimana ini bisa terjadi pada anak cucu Adam AS, sedangkan antaranya dengan masa Adam terdapat jarak yang sangat jauh dan berbeda?!!

Bagaimana bisa seorang anak anak cucu Adam dapat membawa gunung diatas kepalanya dimana gunung itu berukuran satu farsakh (3 mil).

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits ini bukan dari Rasulullah SAW dan bukan juga dari para sahabat beliau. Cerita ini tidak lain hanya merupakan berita atau kisah masa terdahulu yang diriwayatkan oleh ahli kitab yang didengar oleh suatu kaum dari kaum lainnya melalui beberapa waktu yang panjang. Kemudian mereka menceritakannya.

Dalam cerita ini terdapat unsur penipuan dan kesalahan, ini dapat dilihat dari tiga sisi:

Pertama, diantara contoh-contoh cerita yang salah (fasad) adalah ceritanya orang Zindiq (Az-Zanadiqah)[481], penelitian mereka terhadap Islam dan melecehkannya dengan cara menyisipkan hadits-hadits atau cerita-cerita

---

[481] *Az-Zanadiqah* adalah bentuk kata jamak dari kata tunggalnya adalah Zindiq. Mereka adalah orang yang tidak menganut ajaran agama apa pun, ada juga diantara mereka yang menyembunyikan kekufuran mereka dan menampakkan keislamannya. Pada masa Rasulullah SAW golongan ini dinamakan dengan kaum munafik.

yang dianggap jelek dan mustahil, seperti cerita-cerita yang telah kami sebutkan tentang keringat kuda, membesuk malaikat, keranjang emas diatas lembaran kertas yang bagus, bulu yang halus di dada dan cerita-cerita lainnya yang sudah tidak diragukan lagi oleh ahli hadits.

Mereka antara lain adalah Ibnu Abu Al Auja' Az-Zindiq dan Shalih bin Abdul Qudus Ad-Dahri

Kedua, para tukang cerita masa lalu. Sesungguhnya mereka itu hanya ingin mengambil perhatian dari orang-orang awam dan dianggap menarik disisi mereka, baik itu dengan cerita-cerita yang penuh dengan unsur kemungkaran, keanehan dan cerita-cerita dusta.

Kondisi orang-orang awam adalah ketika mereka diceritakan sebuah kisah, mereka duduk mendengarkan, terkesan ceritanya begitu mengagumkan, keluar dari jalur fitrah akal, atau terkadang menceritakan kisah yang menyentuh hati sehingga dapat meneteskan air mata.

Jika disebutkan tentang surga, maka mereka menceritakan bahwa di dalam surga ada bidadari yang diciptakan dari minyak misik atau za'faran, memiliki pantat yang begitu besar. Allah SWT telah menempatkan walinya di istana yang terbuat dari mutiara putih, dan di dalamnya terdapat 70.000 ruangan, pada tiap ruangan ada 70.000 kubah. Pada tiap kubah ada 70.000 tempat tidur, tiap tempat tidur ada 70.000 ini. Seterusnya pada tiap mencapai angka 70.000 terdapat keistimewaan sebanyak 70.000 lagi dan seterusnya. Seakan-akan angka tersebut tidak boleh melebihi dan kurang dari 70.

Menurutku, "Sekecil-kecilnya orang disurga akan mendapatkan kedudukan disisi Allah, barangsiapa yang diberikan Allah SWT seperti di dunia maka akan terus dilipatgandakan, dan setiap saat akan bertambah banyak, segala sesuatu yang menakjubkan itu sangat banyak, duduk disana waktunya lebih panjang dan tangan-tangan ketika memberi akan bergerak lebih cepat."

Firman-firman Allah di dalam Al Qur`an yang berkaitan dengan surga

Allah SWT di dalam Al Qur`an telah memberitahukan kepada kita tentang kehidupan di surga nanti yang tentu lebih valid untuk diterima jika dibandingkan dengan berita-berita yang disampaikan oleh tukang cerita. Allah SWT ketika menjelaskan tentang sifat-sifat surga, bahwa surga itu luasnya seluas langit dan bumi.

Orang Arab menyebut kata luas (*As-Sa'ah*) dengan kata 'Ardh karena sesuatu jika luas itu pasti melebar. Dan sesuatu jika kecil tetapi panjang, maka itu dinamakan dengan sempit. Seperti pada perkataanmu, "Bumi yang luas ini bagiku sudah terasa sempit". Dan pada bumi yang luas ini terdapat kepercayaan (pendapat).

Rasulullah SAW berkata kepada orang-orang yang mengalami kekalahan pada perang Uhud, "*Sungguh telah hilang dari kalian keluasan ('ariidhah) itu*".[482] Yaitu luas (*waasi'ah*).

Allah SWT berfirman,

فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

"*... Maka ia banyak berdoa.*" (Qs. Fushshilaat [41]: 51) Yaitu banyak.

Maka bagaimana luasnya surga itu bisa seluas langit dan bumi, dan Allah SWT memberikan kepada orang yang paling hina ketika hidup di dunia, maka ketika di surga ia akan mendapatkan kedudukan seperti di dunia secara berlipatganda?!!

Dalam hal ini Allah SWT berfirman di dalam Al Qur`an menceritakan

---

[482] As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/89), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/460), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (4314) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/28).

gambaran surga sehingga membuat kita rindu kepadanya,

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ

"... dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata ..." (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 71)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman ketika menyebutkan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya,

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَٰبِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ
عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ
﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا
يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾

"Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli," (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 15–22)

Tentang golongan kanan (*Ashabul Yamin*), Allah SWT menjelaskannya pada ayat berikut,

فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾
وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ
﴿٣٣﴾

"Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 28–33)

Firman Allah berikutnya,

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

"... di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan Pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." **(Qs. Faathir [35]: 33)**

Dan masih banyak lagi contoh seperti ini di dalam Al Qur`an yang mulia ini. Semua gambaran ini tidak lain adalah sama dengan yang diperoleh manusia dalam kehidupannya di dunia, seperti kehidupan serba nikmat yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup mewah. Semua kenikmatan ini telah Allah sediakan di dalam surga dan akan dapat dirasakan kekal selamanya.

[Kembali kepada berita-berita palsu]

Kemudian disebutkan cerita Adam AS dan menjelaskan sifat dan karakteristiknya, diceritakan bahwa kepalanya nabi Adam mencapai ke awan atau langit, sehingga ia suka menggarukkan kepalanya dan membuat rambutnya rontok. Maka tatkala ia diturunkan ke muka bumi, ia menangis karena tidak tinggal lagi di surga. Air mata dari tangisannya itu menjadi lautan yang dapat dilalui kapal-kapal.

Para tukang cerita ini kemudian menceritakan kisah nabi Daud AS, mereka berkata, "Nabi Daud sujud kepada Allah selama 40 malam, ia menangis sehingga menyebabkan tumbuhnya rerumputan dari tetesan air

matanya. Kemudian ia mengeluarkan nafas panjang sehingga tumbuhan tersebut bergoyang."

Mereka juga menceritakan kisah tongkatnya nabi Musa AS, matanya seperti kilat yang cepat, demikianlah mereka memperkenalkannya.

Allah SWT berfirman,

تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ

"... *Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit,...*" (Qs. An-Naml [27]: 10), ular yang kecil dan gesit.

Pada ayat lain Allah SWT menjelaskan,

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

"*Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 107)

Mereka juga menceritakan seorang hamba yang didatangkan oleh Yunus AS di gunung Libanon, ia memberitahukan kepada mereka bahwa ia melakukan ruku' selama 1 tahun begitu juga dengan sujudnya, tidak makan kecuali pada waktu tertentu.

Allah berfirman ketika menyebutkan orang-orang yang sebelum kita,

كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا

"... *Seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya* ..." (Qs. At-Taubah [9]: 69)

Pada ayat lain,

وَزَادَهُۥ بَسۡطَةً فِي ٱلۡعِلۡمِ وَٱلۡجِسۡمِ

"... dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. ..." (Qs. Al Baqarah [2]: 247).

Allah SWT berfirman,

أَتَبۡنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعۡبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمۡ تَخۡلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشۡتُم بَطَشۡتُمۡ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? dan apabila kamu menyiksa, Maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 128– 130).

Sifat-sifat yang telah Allah jelaskan di dalam Al Qur`an ini tidak mendekati apa yang diceritakan oleh para tukang cerita.

Kita mengetahui bahwa mereka memiliki tubuh yang lebih besar dari kita dan lebih kuat, hanya saja ukuran yang mereka bandingkan antara kami dengan mereka dengan ukuran untuk mengukur bangunan-bangunan milik kita dan milik mereka.

Nabi Adam AS yang dijuluki dengan Abu Al Basyar (bapak manusia) usianya mencapai 1000 tahun, kemudian berita ini tersebar secara turun menurun, di dalam Taurat aku mendapatkannya.

Nabi Nuh AS menetap bersama kaumnya untuk berdakwah selama 950 tahun.

Kemudian setelah masa nabi Nuh AS mulai berkurang usianya, kecuali beberapa kabar yang menceritakan kisah usia Luqman. Usianya bisa disamakan

dengan 2450 tahun, dan ini adalah sesuatu yang klasik, tidak ada di dalam Al Qur`an dan hadits. Melainkan ini hanyalah kisah yang diceritakan oleh Ubaid bin Syariyah Al Jauhami dan lainnya yang dari satu nasab.

Begitu juga dengan usia-usia para raja di Yaman terdahulu dan raja-raja orang non Arab.

Suatu kaum yang dekat dengan masa kita diberikan umur yang panjang, usia yang tidak ada antaranya dengan berita yang benar tentang kematian usia Adam dengan Nuh AS terdapat perbedaan yang cukup lama, seperti halnya berbeda-bedanya makhluk ini.

Abu hatim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amru Al Ula' menceritakan kepada kami, ia berkata: Suatu ketika Al Mustaughir bin Rabi'ah melewati pasar Ukazh bersama dengan cucunya dalam kondisi pikun, atau Mustaughir menuntunnya. Seseorang berkata kepadanya, "Wahai fulan, berbuat baiklah terhadapnya, niscaya selama itu ia akan berbuat baik terhadapmu."

Lantas ia bertanya, "Siapa ia?, ayahmu atau kakekmu."

Al Mustaughir berkata, "Ia –demi Allah- cucuku"

Orang itu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seperti hari ini dan tidak juga Mustaughir bin Rabi'ah."

Ia berkata, "Maka aku adalah Mustaughir."

Abu Amru berkata, "Mustaughir hidup selama 320 tahun."[483]

Abu Muhammad berkata: Allah SWT telah memberikan pelajaran bagi kita di muka bumi dengan peninggalan mereka ini, dan apa yang telah mereka dirikan dari kota-kota dan benteng-benteng. Mereka telah melakukan

---

[483] Lih. *Raih At-Tasrin fi Man 'Asya min Ash-Shahabah Mi`ah wa 'Isyrin*, karya Al Imam As-Suyuthi, dengan revisi oleh kami.

pengeboran pada pegunungan yang tuli itu sebagai pintu masuk mereka dan mereka juga telah memahat gunung itu untuk dijadikan sebagai jalan.

Hal itu tidak ada perbedaan antara kita dengan mereka, melainkan letak perbedaan terdapat antara bangunan kita dengan bangunan mereka ketika itu, begitu juga dengan budi pekerti.

Dan tidak ada yang memberitahu kepadaku bahwa aku mendengar ada perbedaan sesuatu yang luar biasa. Ar-Riyyasyi telah menceritakannya kepadaku, dari Muslim bin Ibrahim, dia berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Nafi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Abdullah penggali saluran air menjadi lembut kepadaku, kemudian para pekerja datang kepadaku dengan membawa gigi graham besar, maka aku menimbangnya maka isinya sebanyak 9 kati dan kami tidak mengetahui apakah itu gigi geraham manusia atau gigi geraham unta, atau gajah?

Ketiga, yang disebabkan oleh timbulnya berita-berita yang rusak dan tidak benar. Berita-berita maupun cerita-cerita masa Jahiliyah meriwayatkannya, seperti halnya perkataan-perkataan yang bersifat tahayul dan dongeng saja (khurafat). Seperti dalam perkataan mereka, "Sesungguhnya kadal pada asalnya adalah seseorang yang mengikuti ajaran Yahudi yang membangkang, kemudian Allah SWT mengutuknya dengan merubah dirinya menjadi kadal." Oleh karena itu orang mengatakan, "Lebih membangkang dari kadal." Orang Arab tidak mengatakan, "lebih membangkang dari pada kadal" karena sebab ini, mereka hanya mengatakan demikian karena memakan anak kadal jika dalam keadaan lapar. Seorang penyair berkata,

Kamu memberikan makanan kepada keturunan kamu dengan makanan kadal, sampai kamu meninggalkan keturunanmu dimana mereka tidak mempunyai bagian

Seperti perkataan mereka tentang Hud-hud, "Jika induk betinanya mati, maka akan dikuburkan di kepalanya, oleh karena itu baunya akan terasa

busuk."

Umayyah bin Abu Ash-Shult telah menyebutkan perkataan ini di dalam bait syairnya berikut ini,

Awan yang mendung, kegelapan dan keutamaan awan, pada hari-hari ketika dikafani dan burung Hud-Hud mencari tambahan.

Mencari keadaan yang tetap (stabil) untuk menyembunyikan induk betinanya, maka ia membangunkan untuknya pada punggung (tengkuknya) yang disiapkan (dibentangkan).

Seperti pada ucapan mereka tentang ayam dan burung gagak. Mereka berdua terkadang minum bersama, maka ketika minuman mereka itu habis, burung gagak itu menggadaikan ayam itu pada penjual minuman keras, kemudian ia meninggalkannya dan tidak kembali kepadanya. Ayam itu tetap berada di tukang penjual minuman keras itu sebagai penjaga.

Umayyah bin Abu Ash-Shult berkata, [485]

Dengan tanda (ayat) ia berdiri mengucapkan segala sesuatu, burung gagak itu telah melanggar amanah (janji) kepada ayam tersebut.

Seperti ucapan mereka tentang kucing, sesungguhnya kucing itu serupa dengan macan, babi itu serupa dengan gajah. Sesungguhnya udang itu seperti tukang jahit yang mencuri benang jahit kemudian merubah bentuk. Sesungguhnya *Al Jarri* (sejenis ikan) itu asalnya ada seseorang yang mengikuti ajaran Yahudi kemudian merubah bentuk. Perkataan atau cerita Auj menurut kami termasuk dari bagian cerita-cerita ini.[486]

Yang sangat aneh adalah Auj ini hidup pada masa nabi Musa AS dan ia memiliki ketinggian tubuh yang mengagumkan ini.

---

[485] Diwan Umayyah bin Abu Ash-Shult.

[486] Ats-Tsa'alibi menyebutkan banyak kisah dari jenis seperti ini dalam *'Ara`is Al Majalis*, semuanya itu adalah cerita-cerita Isra`iliyat.

Fir'aun juga hidup pada masanya, dan Fir'aun berlawanan dengannya karena Fir'aun itu termasuk orang yang pendek sebagaimana yang disebutkan Al Hasan.

Abu Hatim menceritakan kepada kami, atau laki-laki yang bersamanya berkata bahwa Abu Zaid Al Anshari An-Nahwi berkata, "Amru bin Ubaid menceritakan kepada kami, dari Al Hasan yang berkata, 'Bahwa tinggi Fir'aun dan panjang jenggotnya adalah satu hasta'."

Hadits-Hadits yang Bertolak Belakang

46. Penulisan Hadits

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

"Janganlah kalian menuliskan sedikit pun dariku kecuali Al Qur`an. Karenanya, barangsiapa menulis sesuatu dariku, maka hapuslah."[487]

Lalu, kalian meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Atha` dan Ibnu Amru yang bertanya kepada Rasulullah,

---

[487] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/12), cet. Dar Al Fikr, (11085, 11158, 11344, 1156). Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/127).

يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُقَيِّدُ الْعِلْمَ قَالَ: نَعَمْ. قِيْــلَ: وَمَا تَقْيِيْدُهُ؟ قَالَ : كِتَابَتُهُ

"Wahai Rasulullah haruskah aku mengikat ilmu?" Beliau menjawab, *"Tentu."* "Lalu apa pengikatnya," tanya Ibnu Amr. *"Dengan cara menuliskannya,"* tegas Rasulullah SAW.[488]

Kalian juga meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishak, Amru bin Syu'aib, dari Ayah dan kakeknya, ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Haruskah aku menulis apa yang kudengar darimu?" Lalu, beliau menjawab, *"Tentu."* "Itu semua dalam kondisi engkau ridha dan marah?," tanyanya kembali. Beliau lantas menjawab,

نَعَمْ فَإِنِّي لاَ أَقُوْلُ فِي ذَلِكَ كُلِّــهِ إِلاَّ الْحَقَّ

"Ya, karena apa yang kukatakan pada dua kondisi itu sesungguhnya hanyalah hak (kebenaran)."[489]

Mengenai hadits-hadits di atas, mereka menilai ada pertentangan dan perselisihan. Menurut Abu Muhammad, perselisihan ini mengandung dua makna sebagai berikut.

Pertama, pertentangan dan perselisihan hadits-hadits tersebut termasuk kategori *mansukh* (menghapus atau menghilangkan) Sunnah dengan Sunnah. Artinya, pada kali pertama Rasulullah SAW tampak melarang ucapannya ditulis. Tetapi, setelah tahu bahwa Sunnah-Sunnahnya sangat banyak sehingga tidak mudah untuk dihafal, akhirnya beliau berpendapat agar Sunnah-Sunnah itu ditulis dan dijaga.

---

[488] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/106).
[489] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/207), cet. Dar Al Fikr, (6947).

Kedua, bisa jadi kebolehan penulisan Sunnah dikhususkan untuk Abdullah bin Umar oleh karena ia mampu membaca kitab-kitab terdahulu dan menuliskannya dalam bahasa Suryani dan Arab. Sementara sahabat yang lain tergolong ummi (tidak bisa membaca dan menulis), paling-paling hanya satu dan dua sahabat saja yang bisa menulis. Itu pun tulisannya tidak meyakinkan. Itulah sebabnya beliau melarang mereka karena khawatir terjadi kekeliruan dalam penulisan.

Selanjutnya, Abu Muhammad berkata: Ishak bin Rahawaih menceritakan kepada kami bahwa Wahab bin Jarir yang diriwayatkan dari Ayahnya, Yunus bin Ubaid, Al Hasan, 'Amru bin Taghlib, dari Nabi SAW beliau bersabda,

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَفِيْضَ الْمَالُ، وَيَظْهَرَ الْعِلْمُ، وَيَفْشُوَ التُّجَارُ

"Termasuk tanda-tanda Kiamat adalah: harta kekayaan berlimpah, ilmu pengetahuan berkembang, dan para pedagang tersebar."[490]

Amru berkata, "Jika kita meminta dalam sebuah kampung di mana ada seorang laki-laki berjualan, maka ia akan berkata, 'Saya menunggu perintah pedagang Bani Fulan'."

---

[490] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (24417), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (38520). As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/144), Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahan* (2/233).

47. Hajar Aswad

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Atha` bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

الْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَكَانَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلِ الشِّرْكِ

> "Hajar Aswad turun dari surga. Putihnya melebihi salju, sampai yang membuatnya berwarna hitam adalah kesalahan orang-orang yang berbuat syirik."[491]

Kalian juga meriwayatkan bahwa Ibnu Al Hanafiyyah ketika ditanya mengenai Hajar Aswad, ia menjawab, "Hajar Aswad itu termasuk bagian dari muatan-muatan (beban) ini." Mereka mengatakan bahwa riwayat tersebut terjadi perselisihan. Yang menjadi persoalan, bagaimana mungkin Allah SWT menurunkan batu dari surga? Apakah di surga memang terdapat bebatuan? Jika kesalahan-kesalahan orang musyrik menyebabkan warna batu itu menjadi hitam, seharusnya diputihkan kembali manakala orang-orang telah memeluk Islam.

Perbedaan Pendapat dan Ijtihad

Perselisihan pendapat antara Ibnu Hanafiyyah dan Ibnu Abbas, Ali dan Umar, serta Zaid bin Tsabit dan Ibnu Mas'ud dalam memberikan penafsiran dan penetapan hukum bukan dikatakan sebagai suatu pemungkiran.

---

[491] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (5/226), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/307, 329, 373, 3/277), cet. Dar Al Fikr, (2796, 3047, 3537), Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (7/392), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (4724, 34726), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/195), Al Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar* (1/242).

Pemungkiran terjadi, jika mereka meriwayatkan dua khabar yang berbeda tanpa adanya takwil.

Itulah sebabnya, sering terjadi perbedaan di antara mereka. Ada sahabat yang mengamalkan sesuatu berdasarkan apa yang didengarnya, ada yang menggunakan persangkaannya, dan ada pula yang melakukan ijtihad. Karena itu, mereka berbeda pendapat dalam menakwilkan Al Qur`an dan menetapkan hukum.

Dalam hal hadits hajar Aswad, Ibnu Abbas berpendapat menurut apa yang didengarnya, sebab baginya tidak mungkin mengatakan bahwa putihnya hajar Aswad berdasarkan pendapat pribadi.

Argumentasi *zhan* (perkiraan) Ibnu Hanafiyyah adalah berdasarkan kedudukan selain hajar Aswad di hadapan kaidah-kaidah Baitullah. Karena itu, ia menetapkan hajar Aswad sebagaimana ditetapkan oleh kaidah-kaidah Baitullah.

Khabar-khabar yang menguatkan pendapat Ibnu Abbas tentang hajar Aswad dan ia turun dari surga sebagai berikut.

(a) Hajar Aswad akan datang pada hari Kiamat; ia memiliki lisan dan dua bibir lalu bersaksi bagi siapa saja yang menerimanya secara yakin.

(b) Hajar Aswad merupakan "tangan kanan" Allah di muka bumi.[492] Dia akan berjabat tangan melaluinya dengan hamba-Nya yang dikehendaki.

(c) Wahab bin Munabbih menyatakan bahwa hajar adalah mutiara putih yang menjadi hitam oleh karena perbuatan orang-orang musyrik.

---

[492] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (34744), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (2/108, 344, 4/451), Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (6/328, Al Ajaluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/417). Redaksinya, *al hajar al aswadi yamiinullaahi fi al ardhi* (hajar aswad adalah tangan kanan Allah di bumi).

Mengenai pertanyaan mereka apakah di surga terdapat bebatuan, jawabannya balik bertanya, apa yang menyebabkan mereka mengingkari bebatuan di surga padahal di sana ada yakut, zamrud, emas dan perak yang semuanya termasuk jenis batu? Dan apa yang menyebabkan mereka mengingkari keutamaan hajar Aswad yang telah dikarunia Allah hingga dicium dan disalami? Allah SWT berkuasa memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah dan mengutamakan sesuatu dari yang lainnya.

Sebagai contoh, Lailatul qadar lebih baik daripada seribu bulan bukan maksudnya di dalam Lailatul qadar terdapat Lailatul qadar. Contoh lainnya, langit lebih utama daripada bumi, "Kursi" Allah lebih utama dari langit, 'Arsy lebih utama dari Kursi, Masjidil Haram lebih utama daripada Masjidil Aqsha, dan Syam lebih utama daripada Irak. Semua ini hanyalah pengutamaan, bukan untuk direalisasikan dan dijadikan sebagai ketaatan.

Demikian halnya dengan konteks hajar Aswad, ia lebih utama daripada rukun yamani; rukun yamani lebih utama daripada kaidah-kaidah Baitullah; masjid Haram lebih utama daripada tanah Haram; dan tanah Haram lebih utama daripada tempat lain.

Adapun mengenai pernyataan mereka jika kesalahan-kesalahan orang musyrik telah mengubah warna hajar Aswad menjadi hitam, niscaya ia harus diputihkan kembali ketika manusia telah memeluk agama Islam, pertanyaannya, siapakah yang mewajibkan hal ini? Jika Allah SWT berkehendak, Dia telah melakukannya tanpa mesti diwajibkan terlebih dahulu.

Jika mereka kelompok orang yang ahli dalam memberikan argumentasi kias dan filsafat, tetapi kenapa ada yang mendebat mereka bahwa warna hitam mewarnai dan tidak terwarnai, sedangkan warna putih terwarnai dan tidak mewarnai.

48. Senda Gurau dan Seriusnya Nabi

Mereka berkata, kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

مَا أَنَا مِنْ دَدٍ وَلاَ الدَّدِ مِنِّي

"Tidaklah aku bersenda gurau dan senda gurau tidak berasal dariku."

Suatu waktu, Abdullah bin Umar bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah aku mesti menulis apa yang kudengar darimu dalam setiap saat, baik dalam kondisi suka maupun marah?" Beliau menjawab,

نَعَمْ إِنِّي لاَ أَقُوْلُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ إِلاَّ الْحَقَّ

"Ya, sesungguhnya aku tidak mengatakan apa pun melainkan hak (kebenaran)."[493]

Kalian juga pernah meriwayatkan bahwa beliau SAW bersenda gurau. Suatu hari beliau membelakangi seorang laki-laki, lalu memegang kedua matanya seraya bertanya, "Siapa yang mau membeli seorang hamba dariku?"[494] Lalu beliau berdiri dihadapan utusan Habasyah dan melihat mereka yang sedang menari[495] serta mencari tahu orang-orang yang tengah memainkan permainan anak kecil.[496]

---

[493] Takhrijnya sudah disebutkan.

[494] HR. Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (2276), dan At-Tirmidzi dalam *Syama'il Ar-Rasul* (121), dan dalam *Hamisy Al Mawahib* (122).

[495] Dalam hadits Fathimah, ia selalu menari untuk Hasan, sedang dalam hadits Aisyah RA disebutkan bahwa utusan Habasyah datang lalu bermain dan menari (*Lisan Al 'Arab*, 13/197/60).

[496] Dikatakan bahwa mainan di sini maksudnya mainan yang asalnya milik orang asing (bukan Arab) tetapi dijadikan mainan Arab. Ibnu Duraid berkata, "Menurut perkiraan saya, mainan ini adalah mainan Habasyah yang diarabkan." Abu 'Amru dalam hal ini berkata, "Yang dimaksud adalah sejenis tarian." *Lisan Al 'Arab* (11/244).

Aisyah RA pernah suatu waktu mengadakan perlombaan dalam permainan ini. Suatu kali ia menang, dan suatu kali yang lain ia kalah.

Nabi SAW Mengusung Agama Toleransi

Abu Muhammad berkata: Sesungguhnya Allah SWT mengutus utusan-Nya (Muhammad SAW) dengan membawa agama yang toleran; melepaskan kesulitan umatnya seperti yang pernah dirasakan oleh Bani Israil dalam menjalankan syariat mereka. Ini merupakan nikmat Allah SWT yang patut disyukuri.

Seseorang yang memiliki insting dapat terkendali oleh instingnya. Oleh sebab itu, ada orang yang berkepribadian lembut, suka tergesa-gesa, penakut, pemberani, pemalu, tidak punya rasa malu, santun, dan cemberut.

Dalam Taurat, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya ketika Aku menciptakan Adam, Kubentuk jasadnya dari unsur basah dan kering, unsur panas dan dingin. Ini karena Kuciptakan Adam dari tanah dan air, lalu Kujadikan di dalamnya jiwa dan ruh."*

Dengan demikian, unsur kering setiap jasad diciptakan dari tanah; unsur basahnya tercipta dari air; unsur panasnya dari jiwa; dan unsur dinginnya dari ruh. Karena itu, dari jiwa muncullah ketajaman, hawa nafsu, senda gurau, permainan, tertawa, kebodohan, kedustaan, kekerasan, dan kemarahan. Sementara itu, dari ruh akan muncul sifat santun dan wibawa, 'iffah dan malu, pemahaman dan kemuliaan, serta kejujuran dan kesabaran.

Yang menjadi pertanyaan, tidakkah Anda tahu bahwa senda gurau termasuk insting manusia? Dan bukankah insting tidak dapat dimiliki? Sekiranya seseorang dapat memiliki insting dengan cara menundukkan jiwa dan mengendalikan apa-apa yang timbul dari insting itu, niscaya dengan mudah ia akan kembali kepada watak atau tabiatnya.

Kepemilikan Watak

Ada yang mengatakan bahwa watak dapat dimiliki. Sehubungan dengan ini, ada syair yang menyinggung hal tersebut.

Barang siapa yang menciptakan sesuatu yang bukan dari wataknya

Niscaya watak akan meninggalkan dan menundukkannya atas jiwa

Di lain syair, seseorang bersenandung:

Wahai orang yang menghiasi dirinya dengan watak orang lain

Dan wahai orang yang diciptakan dengan gubahan syair dan rasa cinta

Kembalilah kepada watakmu yang sudah menjadi kebiasaan

Sebab menghiasi diri dengan moral akan menolak moral orang lain

Ada juga yang menggubah syair sebagai berikut.

Pada suatu saat, setiap orang akan kembali kepada wataknya

Karena berakhlak dengan akhlaknya, niscaya akan menjadi langgeng

Ar-Rayasyi membacakan syair berikut ini.

Janganlah Anda bersahabat dengan seseorang karena keturunannya

Karena aku melihat banyak keturunan justru difitnah

Anda tidak bisa mengatakan bahwa orang itu

Mempunyai Ayah yang berkedudukan di suatu masyarakat silam

Akan tetapi, bersahabatlah dengannya berdasarkan watak

Karena setiap jiwa berjalan (hidup) sebagaimana wataknya

Sekaitan dengan hal di atas, Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir" (Qs. Al Ma'aarij[70]:19-21)

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ

"Manusia telah diciptakan (bertabiat) tergesa-gesa" (Qs. Al Anbiyaa`[21]:37).

Rasulullah sebagai Suri Teladan

Umat Islam mengikuti jejak Rasulullah SAW sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT berikut,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada teladan yang baik bagimu" (Qs. Al Mumtahanah[60]: 6)

Andai Rasulullah SAW tidak menunjukkan perilaku ramah, ceria, dan santun, niscaya umatnya akan mengikuti hal tersebut meskipun harus melawan kehendak insting. Karena itu, beliau SAW bersenda gurau dengan para sahabat agar mereka bersenda gurau juga. Beliau pernah memandangi orang-orang yang melakukan *darkalah* (permainan) lalu berkata, *"Teruskanlah wahai Bani Arfidah, supaya kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kemudahan (untuk melaksanakan ajarannya)."*[497] Beliau pun menganggap

[497] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (40617), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al*

resepsi nikah bertujuan untuk mempublikasikan pernikahan, dan penjamuan bertujuan untuk memperlihatkan kebahagiaan.

Sabda Rasulullah SAW,

مَا أَنَا مِنْ دَدٍ وَلاَ الدَّدِ مِنِّي

"Tidaklah aku bersenda gurau dan senda gurau tidak berasal dariku."[498]

Bahwa makna lafazh *ad-dadd* di sini adalah *al-lahwu* yang artinya permainan dan *al bathil* yang artinya kebatilan. Realitasnya, senda gurau yang beliau lakukan adalah ucapan yang hak. Andaikan ucapan beliau dalam senda gurau bukan hak, niscaya senda gurau itu bukan bermakna *dadd* dan *baathil*.

Beliau SAW berkata kepada seorang tua renta,

إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا الْعَجُزُ

"Sesungguhnya surga tidak timasuki oleh orang tua renta."[499]

Pada ucapan ini, beliau berpendapat bahwa para tua renta itu akan menjadi muda (ketika mereka masuk surga).

Beliau pun pernah berkata kepada seorang wanita,

زَوْجَكِ فِي عَيْنَيْهِ بَيَاضٌ

"Kedua mata suamimu berwarna putih."[500]

'Aliyah (2793), Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dalam *Ilal Al Hadits* (2400), Al Albani dalam *Al Ahadits Ash-Shahihah* (1829).

[498] Telah ditakhrij sebelumnya.

[499] HR. Al Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/419, dalam *Majma' az-Zawa'id* cetakan Dar Al Fikr (18764), Ath-Thabari dalam tafsirnya (17/80), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/9), Abu Nu'aim dalam *Tarikh Asfahan* (1/142) disebutkan *innal-jannata la tadkhuluha 'ajuzun* (sesungguhnya surga tidak akan dimasuki oleh orang tua renta).

[500] Semua mata pasti ada unsur putihnya.

Maksud beliau, warna putihnya berada di sekeliling biji mata, bukan yang disangka oleh wanita itu bahwa putihnya menutupi biji mata.

Demikian halnya ketika beliau SAW membelakangi seorang laki-laki seraya berkata,

مَنْ يَشْتَرِي مِنِّي الْعَبْدَ

"*Siapa yang mau membeli hamba dariku?*"[501] Maksudnya, hamba di sini adalah Abdullah (hamba Allah).

Kesimpulannya, agama Allah mengandung kemudahan dan tidak ada kesulitan untuk menjalankannya. Namun, amal perbuatan yang paling utama dalam melaksanakan ajaran agama Allah adalah yang kontinyu meskipun sedikit.

Melaksanakan Taklif (Kewajiban) sesuai Kemampuan

Abu Muhammad berkata: Az-Ziyadi menceritakan kepada kami seraya berkata: Abdul Aziz Ad-Darawardi menceritakan kepada kami, dia berkata: bahwa Muhammad bin Thihla, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah RA, dia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَكْلِفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمِلُّ حَتَّى تَمِلُّوا، وَإِنَّ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

"*Bebankanlah suatu amal menurut kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan. Sesungguhnya amal perbuatan yang paling utama adalah kontinyu (istiqamah) meskipun sedikit.*"[502]

---

[501] Sudah ditakhrij sebelumnya.

[502] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1367), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (2/68).

Muhammad bin Yahya Al Qutha'iy menceritakan kepadaku, dia berkata: Umar bin Ali bin Muqaddam menceritakan kepada kami, dari Ma'nin Al Ghifari, dari Al Maqburiy, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَ هَذَا الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَ قَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا.

"Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah, sehingga seseorang tidak akan didebat mengenai agama ini kecuali ia memenangkannya. Karena itu, luruskanlah, dekatkanlah, dan berilah kabar gembira."[503]

Muhammad bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata, Muawiyah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak, Khalid Al Hadza', Abu Qalabah, Muslim bin Yassar berkata, "Sekawanan orang Asy'ari tiba dari sebuah perjalanan, lalu mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah! Kami tidak pernah melihat seorang pun yang lebih utama daripada Fulan setelah Rasulullah SAW, di siang hari ia berpuasa dan ketika kami mampir ke kediamannya, ia tengah melakukan salat sampai kami pergi." Lalu, beliau bertanya, "*Siapakah yang melayani dan mencukupi orang tersebut?*" Mereka menjawab, "Kami!" "*Kalau begitu, kalian semua lebih utama daripadanya*!," sahut beliau SAW.[504]

---

[503] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (39), (5673), (6463), (7235), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (5343), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (124), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/124), As-Suyuthi dalam *Jam' Al Jawami'* (5484), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (5/121).

[504] HR. Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (2919, dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (20442)..

Orang-orang shalih mengikuti akhlak Rasulullah SAW dalam hal senyum, ramah, senda gurau, dan meninggalkan ucapan keji, cacian, dan dusta, sebagai misal, Ali RA memperbanyak kelakar; Ibnu Sirin tertawa sampai air liurnya menetes. Ini tergambar dalam ucapan Jarir tentang Al Farazdaq:[505]

Sungguh, istri Al Farazdaq telah durhaka

Kemudian, Al Farazdaq menggambarkan Ibnu Sirin dalam syairnya:

Saya dikabari bahwa wanita yang saya pinang

Urat ketingnya seperti panjangnya bulan Ramadan

Gigi-giginya berjumlah seratus atau bahkan lebih satu

Dan semua ciptaan (diciptakan) setelah rusak

Suatu hari, seorang laki-laki bertanya kepada Al Farazdaq ihwal Hisyam bin Hassan.[506] Al Farazdaq menjawab, "Ia telah wafat kemarin. Bagaimana perasaan Anda mendengar berita duka ini?" Lalu, laki-laki itu bersedih hati dan langsung pamit. Ketika Al Farazdaq merasakan kesedihan laki-laki tersebut, ia membaca firman Allah SWT berikut:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya" (Qs. Az-Zumar[39]:42).

Selain itu, Zaid bin Tsabit termasuk humoris di rumahnya. Abu Ad-Darda' berkata, "Aku mengistirahatkan jiwaku dengan bersenda gurau untuk menghilangkan kejemuan melakukan yang hak." Syuraih bersenda gurau dalam majelis hakim; Asy-Sya'bi termasuk humoris; Shuhaib dan Abu Al Aliyah

---

[505] *Diiwan Jarir.*
[506] *Diiwan Al Farazdaq.*

termasuk orang yang suka bersenda gurau. Ketika bersenda gurau, mereka tidak berbuat keji, mencaci, menggunjing orang lain, dan berdusta. Bahkan, tidak jarang mereka dikecam lantaran bersenda gurau.

Oleh karena itu, diperbolehkan permainan dalam perjamuan sebagaimana dinyatakan dalam hadits Rasulullah SAW, *"Umumkanlah pernikahan,"* dan *"Mainkanlah rebana pada acara pernikahan."*[507]

Permainan dan Nyanyian

Abu Muhammad berkata, Abu Al Khattab menceritakan kepada kami, Muslim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Jabir, 'Ikrimah yang berkata, "Suatu hari Ibnu Abbas mengkhitan putranya. Lalu, aku diundangnya. Kuundang para pemain hiburan untuk pentas, dan Ibnu Abbas pun memberikan upah kepada mereka empat dirham."

Abu Hatim menceritakan kepadaku, dari Al Ashma'i, Ibnu Abu Az-Zinad, dari Ayahnya yang berkata, "Kutanyakan kepada Kharijah bin Zaid, 'Adakah nyanyian pada pesta pernikahan?'" Dijawab, "Pasti. Namun, orang-orang bodoh tidak akan menghadirinya. Dulu, paman-paman kami dari Bani Nabit mengundang kami dalam sebuah pesta. Di sana ternyata ada Hassan bin Tsabit dan putranya, Abdurrahman. Saat itu, dua orang budak perempuan bernyanyi:

Lihatlah kekasihku di pintu Jilaq

Adakah di Tunis seseorang

---

[507] HR. Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/168), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1089), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/290), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/265).

HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1895, Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (4/201, Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (4/201), Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (7/50.

Abu Hatim menceritakan kepada kami, dari Al Ashma'i, ia berkata, "Pada saat Nu'man bin Basyir menghadiri sebuah resepsi, Thuwais[508] berkata kepadanya yang waktu itu tengah bernyanyi:

'Amrah memperbarui nasihatnya

Lalu, ia pergi dan kondisi kita sama dengan kondisinya

Amrah, Ummu Nu'man, dikatakan kepadanya (Nu'man), "Diam, diam." Nu'man menjawab, "Serukanlah agar ia tidak mengatakan sesuatu yang tidak berguna, dan ia mengatakan, 'Amrah termasuk wanita bangsawan, ia memberikan misk pada lengan bajunya'."

49. Malu dan Berbicara

Mereka berkata, "Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْحَيِيَّ الْعَيِيَّ الْمُتَعَفِّفَ، وَإِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ

'Sesungguhnya Allah mencintai seorang pemalu, bijaksana, lagi menjaga diri; dan Dia membenci laki-laki yang banyak bicara.'"[509]

Kalian juga meriwayatkan bahwa Abbas bertanya kepada Rasulullah SAW tentang keindahan. Lalu beliau menjawab, "*Pada lisan atau ucapan.*" Beliau juga bersabda,

---

[508] Yakni Isa bin Abdullah, Abu Abdul Mun'im, Majikan Bani Makhzum.

[509] HR. Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (8/308), Al Iraqi dalam *Al Mughni 'an Haml Al Asfar* (3/174, 312), Ibnu Hajar dalam *Al Kafi Asy-Syafi fi Takhrij Ahadits Al Kasysyaf* (23), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10/241).

وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

"Sesungguhnya dalam berbicara (perkataan) mengandung sihir."[510]

Sekaitan dengan ini, Allah SWT berfirman,

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ۝ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ۝

"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara" (Qs. Ar-Rahmaan [55]:3-4)

Kesimpulannya, berbicara merupakan salah satu di antara nikmat Allah SWT yang dikaruniai kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT juga menyatakan kaum wanita tidak banyak berbicara melalui firman-Nya,

أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ۝

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (Qs. Az-Zukhruf[43]:18)

Ayat ini menunjukkan kelemahan kaum wanita dari sisi sedikit berbicara. Padahal, antara ayat pertama dan kedua terdapat perbedaan.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, dalam hal ini tidak terdapat perbedaan. Segala sesuatu memiliki tempat (posisi), apabila dia diletakan ditempat seharusnya, maka hilanglah perbedaan tersebut.

---

[510] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (5007), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/263, cet. Dar Al Fikr (5291), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/613), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/224), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, (9/201, 10/237), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (5011, 5012), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/269, 303, 309, 313, 327, 332, 445, 2/16, 59, 62, 94, 303, 31/470), dalam *Musnad Ad-Dar* (2761, 3026, 3069, 3778, 4342, 4651, 5232).

Adapun Firman Allah SWT: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang pemalu lagi tidak banyak berbicara dan orang-orang yang menjaga diri *(Iffah)*."[511] Allah menginginkan: orang yang berlapang dada, sedikit berbicara, dan membatasi diri[512] dari kebutuhan-kebutuhan (yang tidak perlu) karena besarnya rasa malu.

Dalam hal ini Allah SWT memperkuat firmannya dalam ayat "dan Allah membenci orang-orang yang berbuat kemunkaran lagi banyak bertanya dan orang-orang yang menutup-nutupi" hal ini merupakan kebalikan dari ayat yang pertama

Allah SWT tidak mencintai hamba-hamba-Nya yang selalu memperioritaskan pertentangan[513] (pertengkaran), banyak berbicara dan liciknya tipu daya (muslihat) walaupun di dalamnya terdapat manfaat dan sebagian yang lain terdapat perhiasan.

Dalam hadits yang lain mengatakan: "Mayoritas ahli surga adalah *Al-gulhu*[514]." Yang dimaksud dengan *Al-gulhu* adalah orang-orang yang menyelamatkan hati mereka demi orang lain dan mengalahkan kecerobohan (kelalaian) mereka.

Kami bernasyid karya Al Namr bin Taulib:

Aku sangat cinta pada anak kecil yang cenderung

Berterus terang dan memberitahukanku atas rahasia-rahasianya

Ali RA menyebutkan tentang satu zaman, dia berkata : Sebaik-baik ahli zaman tersebut adalah setiap *naumah*. *Naumah* adalah mayit yang

---

[511] Telah ditakhrij sebelumnya diawal bab ini

[512] Membatasi diri (terbatas

[513] Pertentangan (bertambahnya pertentangan

[514] HR. Haysini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/364 dan 402) dan juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* – Cet. Ad-Dar - (17914 dan 18674), Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (1361), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Mutaqin* (7/157, 244, dan 627) dan (9/236), Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/286), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (39283).

berlumuran darah yang berpenyakit (mereka adalah para pemimpin umat, dan para cendikiawan, mereka bukanlah termasuk keturunan yang tidak bisa menyimpan rahasia)[515]

Muadz bin Jabal berkata dari Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang menjaga rahasia, orang-orang yang bertakwa lagi berbuat baik, merekalah orang-orang yang apabila mereka tidak ada, mereka tidak dilupakan, dan apabila mereka ada, mereka tidak diketahui"[516]

Ibnu Abbas mengatakan: Sesungguhnya pemuda yang bercakap-cakap dengan Nabi Ayub AS tentang penyakitnya, ia berkata kepada Nabi Ayub: Wahai Ayub apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang karena rasa takut mereka kepada Allah mereka diam tanpa sepatah katapun, akan tetapi mereka tidak bisu karena sesungguhnya mereka memiliki kecakapan dan kepasihan dalam berbicara, mereka mengetahui bahwa Allah SWT mengawasinya, akan tetapi apabila mereka mengingat keagungan Allah, bergetarlah hati mereka sedangkan lidah mereka kelu dan akal mereka dihiasi oleh rasa takut[517] kepada Allah *Azza wa zalla.*

Sisi inilah yang disukai oleh Allah '*Azza wa zalla*. Hal ini merupakan perwujudan sebuah kesuksesan (kemenangan) diakhirat kelak dan tidak ada yang dapat mengingkarinya walaupun sesungguhnya keindahan (akhlak) itu terletak pada lisan dan harga diri seseorang tidak terletak pada kepandaian berbicara. Hal itu merupakan salah satu perhiasan dan keindahan dunia, yaitu apa-apa yang diatur dalam perekonomian dan rasio (akal) hal ini cenderung

---

[515] *Al-Madzayi' al-Badzr* (orang-orang yang banyak bicara dan tidak bisa menyimpan rahasia di depan khalayak umum, merekalah para pengadu domba.

[516] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3989), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/4) dan (4/328), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/317), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (2/45), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Manstur* (4/257), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/68), dengan redaksi: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik yang bertaqwa dan tidak menyombongkan diri".

[517] *Al Farq* (rasa takut, khawatir dan gelisah)

tidak berpihak pada ucapan, "Mengecilkan sesuatu yang agung disisi Allah atau mengagungkan hal yang kecil atau menolong sesuatu yang seharusnya tidak ditolong atau malah sebaliknya sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama."

Inilah yang termasuk *Al Baliigh* (banyak bicara) yang tidak disukai oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW,

أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ

"Hal yang paling aku benci dari kalian adalah orang-orang yang banyak bicara, lagi sombong, berbicara panjang lebar tanpa hati-hati."[518]

Sesungguhnya orang yang paling dicintai disisi Allah adalah orang yang paling menjaga lisannya,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

"Sesungguhnya dalam Al bayan (penjelesan) terdapat sihir."[519] maksudnya adalah mendekatkan apa-apa yang jauh, menjauhkan apa-apa yang dekat, menghiasi apa-apa yang buruk dan mengagungkan apa-apa yang kecil, hal itu seakan-akan merupakan sihir. Dan siapapun yang berlaku demikian maka ia sebagaimana penyihir, atau yang menyerupainya, dia pun akan dibenci (makruh) sebagaimana diharamkannya sihir itu sendiri.

Abu Muhammad berkata: Husain bin Al Marwazi telah menceritakan kepadaku. Dia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami dan berkata: Mu'ammar bercerita kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Hasan, dia berkata, "Bila kau suka, kau akan bertemu dengan

---

[518] HR. Al Haitsimi dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1917).
[519] Telah ditakhrij sebelumnya.

orang berkulit putih[521], yang tajam sorot matanya, akan tetapi mati hati dan amalnya. Engkau akan sangat takjub kepadanya. Engkau hanya akan melihat fisiknya tanpa melihat hatinya. Engkau akan mendengar suaranya tanpa ada kata ramah. Sungguh sangat kaku/kelu lidahnya dan sangat keras hatinya.

Hadits yang Ditentang Oleh Al Qur`an

50. Warisan Para Nabi

Mereka berkata: Kalian telah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

"Sesungguhnya, kami para Nabi, tidak mewariskan apa-apa. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."[522]

Hal ini sangat bertentangan dengan firman Allah SWT, cerita tentang Nabi Zakariya:

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

---

[521] *Al Bidh*, yang sangat putih badannya, muda dan segar. Dia berkulit halus, berbadan gemuk dan berkulit putih.

[522] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/463) juga dalam *Musnad* Ahmad, cetakan Dar Al Fikr (9979), Ibnu Hajar dalam Al Kaff Asy-Syaf dari takhrij Al Kasysyaf (25).

"*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugrahilah aku dari sisi-Mu seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub. Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhoi. Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberikan kabar gembira kepadamu. Akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya.*" (Qs. Maryam [19]: 5-7)

Hal ini bertentangan dengan firman Allah SWT,

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ

"*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.*" (Qs. An- Naml [27]: 16)

Mereka mengatakan bahwa Fathimah RA pernah meminta warisan bapaknya, Rasulullah SAW, kepada Abu Bakar ketika Nabi tidak memberikan warisan tersebut kepadanya, Fathimah berjanji tidak akan berbicara dengannya selamanya dan dia berwasiat agar ia dikuburkan pada malam hari agar tak seorangpun menghadiri (pemakamannya). Kemudian ia pun dikuburkan pada malam hari.[523]

Ali dan Abbas RA telah berselisih paham dengan Abu Bakar RA tentang warisan dari Rasulullah SAW,

---

[523] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3711); "Sesungguhnya Fathimah RA mengirim surat kepada Abu Bakar dan menanyakannya tentang warisan Nabi SAW sebagaimana yyang diberikan Allah SWT kepada Nabi dan dia meminta harta Nabi yang ada di Madinah dan Fadak. Semuanya tidak lebih dari seperlima khaibar."

Para Nabi tidak Mewariskan Harta Benda

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sabda Nabi SAW "*Sesungguhnya, kami para Nabi, tidak mewariskan apa-apa. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah,*"[524] sungguh tidak bertentangan sama sekali dengan perkataan Nabi Zakariya AS, "*Maka anugrahilah aku dari sisi-Mu seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub.*" Karena Nabi Zakariya tidak bermaksud, "Mewarisi hartaku." Karenanya, akhirnya mereka sepakat akan hal ini.

Dan harta apakah yang dimiliki oleh Nabi Zakariya AS yang ia tinggalkan, sehingga ia memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai seorang putra yang akan mewarisinya?

Sungguh sangat agungkah posisi harta, apabila dia sangat mengagungkan harta tersebut di sisinya dan para pemuja dunia berlomba-lomba untuk mendapatkannya, dan untuk harta itulah mereka bekerja keras.

Sesungguhnya Nabi Zakariya bin Adzan adalah seorang tukang kayu sekaligus seorang cendikiawan.

Wahab bin Munabbih berkata: Kedua hal ini menunjukkan bahwa Nabi Zakariya bukan orang yang berharta. Yahya dan Isa AS keduanya hidup sederhana (*zuhud*).

Keduanya juga tidak berharta, tidak memiliki rumah sebagai tempat keduanya bernaung. Mereka berdua hanyalah seorang musafir di bumi Allah ini.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Yahya tidak memiliki harta warisan (dari ayahnya, Nabi Zakariya) adalah; suatu hari dia masuk ke *Baitul Maqdis*, saat itu dia masih kecil, dia menjadi pelayan di *Baitul Maqdis*. Rasa takutnya kepada Allah semakin bertambah. Kemudian dia berkelana melewati gunung-gunung, melalui jalan-jalan setapak di gunung-gunung tersebut.

---

[524] **Telah ditakhrij sebelumnya.**

Abu Muhammad berkata: Telah sampai kepadaku sebuah kabar tentang Laits bin Sa'd, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qabil, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, Ia berkata: Yahya bin Zakariya masuk ke *Baitul Maqdis*, dia satu-satunya anak kecil dari delapan para *hujjaj* (orang-orang yang sedang berhaji). Kemudian dia melihat orang-orang yang sedang beribadah di *Baitul Maqdis*, mereka mengenakan pakaian dari sutra dan baju luar (jubah) dari woll. Dia juga melihat orang-orang yang sedang bertahajjud yang begitu khusu'nya, mereka hanyut dalam ritual ibadah di bawah tenangnya suasana *Baitul Maqdis*. Kemudian Yahya kembali kepada kedua orang tuanya dan bertemu dengan kawan-kawannya yang sedang bermain.

Kemudian mereka berseru: Wahai Yahya !, kemarilah...! Mari kita bermain...! Yahya menjawab : Aku tidak diciptakan untuk bermain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT,

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

"*Dan Kami telah menganugrahinya hikmah sejak ia masih bayi.*" (Qs. Maryam [19]: 12)

Kemudian datanglah kedua orang tuanya dan Yahya meminta keduanya menyisir rambutnya dan keduanya melakukannya. Kemudian Yahya kembali ke *Baitul Maqdis* dan membersihkannya pada siang hari dan kembali bertasbih (beribadah) di dalamnya pada malam harinya. Hingga pada akhirnya datanglah 15 orang *hujjaj* kepadanya. Dia mulai merasa ketakutan. Kemudian dia berkelana melewati gunung-gunung, melalui jalan-jalan setapak di gunung-gunung tersebut.

Maka keluarlah kedua orang tuanya untuk mencarinya saat keduanya berhasil menemukannya, tepatnya saat keduanya menuruni gunung Bosnia di daerah perairan Yordania. Dia sedang duduk di tepi danau dan membenamkan kakinya di dalam air sedang rasa haus hampir menyembelihnya (membunuhnya). Dia berkata, "Demi keagungan-Mu, aku tidak akan merasakan dinginnya atau segarnya minum sampai aku mengetahui di mana

posisiku di sisi-Mu."

Kemudian kedua orang tuanya memintanya memakan segenggam gandum yang telah mereka bawa dan meminum air danau tersebut, lalu Yahya melakukannya. Kemudian Yahya membayar *kaffarat* atas sumpahnya akan tetapi dia dipuji karena kebaikan budinya pada kedua orang tuanya. Firman Allah SWT, "*Dan seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.*" (Qs. Maryam [19]: 41). Kemudian kedua orang tuanya membawanya kembali ke *Baitul Maqdis*.

Adapun saat shalat, ia menangis. Nabi Zakariyapun menangis karenanya bahkan sampai ia pingsan. Hal ini terus menerus terjadi sampai-sampai air mata itu membasahi kedua pipinya.

Maka ibunya berkata kepadanya, "Wahai Yahya!, andai kau izinkan aku, aku akan mengambilkan sapu tangan untukmu, agar dapat meredam tangisan ini."

Yahya menjawab, "Engkau hanya bersandar pada potongan-potongan sapu tangan." Kemudian ibunya menempelkan kedua sapu tangan itu ke kedua pipinya. Jadi, bila ia menangis, maka mengalirlah air matanya ke kedua sapu tangan tersebut. Lalu ibunya bangkit dan kemudian memeras keduanya. Sedang Yahya, saat ia menangis, ia hanya melihat air matanya menetes dan mengalir ke kedua lengan ibunya dan berkata: "*Ya Allah, ini air mataku dan ini ibuku, sedangkan aku hanyalah hamba-Mu dan Engkau Maha Pengasih.*"

Oleh karena itu, harta warisan apa yang kau dengar yang diwariskan kepada Yahya?, serta warisan apa juga yang diwariskan kepada Zakariya?, sedangkan dia hanya seorang tukang kayu lagi seorang cendikiawan. Inilah ucapan Ibnu Abbas tentang harta warisan Nabi Yahya.

Ibn Abbas berkata dalam satu riwayat Abu Shalih tentang hal ini: mengenai firman Allah SWT, "*Maka anugrahilah aku dari sisi-Mu seorang putra yang akan mewarisi aku.*" (Qs. Maryam [19]: 5). Yaitu: mewarisiku

dalam hal ilmu pengetahuan. Karena dia seorang cendikiawan.

"*Dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub.*" (Qs. Maryam [19]: 5). Yaitu: mewarisi kekuasaan karena dia termasuk anak Nabi Daud AS, tepatnya dari arah Yahudz bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim AS. Kemudian Allah SWT mengabulkannya yang berupa ilmu pengetahuan dan tidak mengabulkannya dari sisi kekuasaan.

Nabi Zakariya AS juga tidak merasa senang bila kekuasaan yang menjadi warisan, dia lebih senang bila Allah SWT menganugrahinya seorang putra yang akan memperkuat posisinya dan mewariskannya ilmu pengetahuan.

Firman Allah SWT,

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ

"*Dan ingatlah kisah Nabi Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik. Maka Kami memperkenankan do'anya dan Kami anugrahkan kepadanya Yahya dan Kami juga jadikan istrinya dapat mengandung'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-90)

Warisan Sulaiman kepada Daud AS

Ada pun firman Allah SWT, "*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.*" (Qs. Al-Naml [27]: 16). Sesungguhnya yang dimaksud dengan warisan adalah kekuasaan, kenabian dan ilmu pengetahuan. Keduanya menjadi Nabi dan Raja. Kekuasaan itu berupa hukum dan politik, bukan dalam hal harta.

Walaupun yang dimaksud adalah warisan berupa harta, hal ini sungguh

tidak ada manfaatnya, karena semua orang mengetahui bahwa anak-anaklah yang akan mewarisi harta kekayaan orang tua mereka. Mereka tidak mengetahui bahwa setiap anak akan menempati posisi ayahnya baik dalam hal ilmu pengetahuan, kekuasaan dan kenabian.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak mewarisi harta adalah setelah turunnya wahyu dari Allah SWT kepadanya. Karena pada hakikatnya, harta warisan tersebut dapat diwariskan sebelum turunnya wahyu.

Abu Muhammad berkata: Zaid bin Ahzam Al Tha'i telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami bahwa Ummu Aiman, Rasulullah telah mewarisinya dari ibunya. Begitu juga dengan Syaquran yang mewarisinya dari ayahnya.

Bagaimana mungkin Rasulullah memakan harta warisan, sedangkan beliau yang mendengar Allah SWT mencela sekelompok kaum dan berfirman,

كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"*Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.*" (Qs. Al Fajr [89]: 17-20)

Ishak bin Rahawaih menceritakan kepada kami dan berkata: Waki' menceritakan kepada kami dan berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Ashbahaniy, dari Mujahid bin Wirdan, dari Urwah

bin Zabir, dari Aisyah RA: Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menangani permasalahan warisan seorang pembesar berupa kurma. Kemudian beliau bertanya, "*Apakah ia meninggalkan seorang anak?*." Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah kembali bertanya, "*Apakah ia meninggalkan seorang sahabat?*." Mereka menjawab, "Tidak." Kemudian Rasulullah bersabda, "*Berikanlah warisan tersebut kepada salah satu warga kampungnya.*"[525]

Rasulullah seakan-akan sangat berhati-hati bahkan menjauhkan diri dari memakan warisan tersebut. Karenanya, beliau menunjuk salah satu warga kampung tersebut.

Ada pun pertentangan Fathimah dan Abu Bakar RA tentang warisan Nabi SAW, hal ini tidak dapat dipungkiri. Karena dia belum mengetahui apa-apa yang diucapkan Rasulullah SAW dan dia masih beraganggapan bahwa dia berhak atas warisan dari Nabi SAW sebagaimana para anak yang berhak atas warisan dari orang tua mereka.

Saat Abu Bakar memberitahukan hal ini, maka ia memahaminya dan berkata, "Bagaimana mungkin seseorang diizinkan atau pantas menuduh Abu Bakar RA menahan hak Fathimah dari warisan Ayahnya? Sedangkan ia telah menunjukkan hitam-putih (hukum yang sebenar-benarnya)?."

Sebenarnya apa makna[526] di balik pelaksanaan tersebut? Sedangkan dia sendiri tidak mengambil sepeser pun untuk dirinya, tidak untuk anaknya, juga tidak untuk salah seorang kerabatnya? Dia benar-benar menjadikannya sebagai sedekah, karena memberikan hak kepada orang yang benar-benar

---

[525] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/175), juga dalam *Musnad* Ahmad, cetakan Ad-Dar (25475); Dari Aisyah RA, dia berkata, "Telah meninggal seorang ketua suku, kemudian Rasulullah mendatanginya untuk mengurus harta warisannya kemudian beliau bertanya, '*apakah di sini ada salah satu dari warga kampungnya*?' Bahz berkata: Mereka menjawab "Ada." Rasulullah bersabda "*Berikanlah harta warisan ini kepadanya.*" HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/243), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (1/426).

[526] Yaitu, apa maksud yang terkandung di dalamnya?

berhak adalah jauh lebih baik baginya.

Bagaimana mungkin hal ini terjadi terhadap diri Fathimah RA? Sungguh mustahil baginya!. Oleh karena itu, ia menyerahkan apa yang tersisa di tangannya kepada kaum muslimin. Ia hanya mengambil sebatas upah semata. Dan hal itu dilakukan semata-mata hanya untuk sedekah kepada mereka.

Abu Bakar juga berkata kepada Aisyah RA, "Lihatlah, sungguh harta Abu Bakar tidak bertambah sejak aku berurusan dengan hal ini. Maka kembalikanlah ia (harta warisan) kepada kaum muslim. Demi Allah, kita tidak akan memperoleh sedikitpun harta mereka kecuali apa-apa yang kita makan dalam perut kita dari sisa-sisa[527] makanan mereka dan kita juga hanya memakai baju-baju mereka yang kasar."

Dia menyadari bahwa seluruh sisa harta tersebut tidak sama atau seimbang dengan 5 dirham dan seekor onta betina[528].

Ketika Rasulullah SAW membawanya ke hadapan Umar RA, beliau berkata, "Semoga Allah senantiasa merahmati Abu Bakar, dia telah meringankan beban orang-orang yang hidup setelahnya."

Jika yang dilakukan Abu Bakar terhadap Fathimah RA termasuk *zhalim*, niscaya dia akan mengembalikannya kepada Ali RA—saat Ali menjadi wali— untuk anaknya.

Adapun pertentangan antara Ali RA, Abbas dengan Abu Bakar RA tantang harta warisan Nabi SAW, maka saya tidak berhak menginterpretasikannya.

Bagaimana mungkin keduanya berselisih dalam hal yang tidak mereka lakukan?, atau keduanya berhak atas sesuatu yang mereka larang?, keduanya tidak mampu menutup-nutupi bahwa bila keduanya mewarisinya, maka Ali RA mendapat setengah dari haknya Fathimah setelah istri-istri Rasulullah

---

[527] Yang ditumbuk, biji-bijian yang ditumbuk atau selain biji-bijian.

[528] Habsyiah: Onta yang berkulit hitam pekat.

mendapat 1/8 dari harta warisan. Sedangkan Abbas dan Fathimah RA mendapat ½ bagian. Jadi dalam hal apa keduanya berselisih?

Pada hakikatnya, dalam hal ini Abu Bakarlah yang seharusnya berselisih dengan Umar RA, akan tetapi keduanya tidak melakukan hal itu, bahkan sampai pada masa Utsman. Inilah perselisihan yang memiliki alasan dan sebab. Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada mereka semua.

51. Persusuan Setelah Penyapihan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لاَرَضَاعَ بَعْدَ فِصَالٍ

"Tidak ada persusuan setelah penyapihan."[529]

Rasulullah SAW juga bersabda,

انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

"Lihatlah oleh kalian (perempuan), siapa saja saudara-saudara kalian, sesungguhnya persusuan itu berlaku untuk menghilangkan rasa lapar."[530]

---

[529] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/319, 320 dan 461), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (2/68), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/219), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (1707), As-Suyuthi dalam *Ad-Dar Al Mantsur* (1/288), Abdurrazaq dalam *Al Mushannaf* (13901), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (15054).

[530] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (5102), Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Menyusui (32), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (6/102), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2058), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/94, 174 dan 214), juga dalam *Musnad* Dar Al Fikr (24686, 25473 dan 25848), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/158), As-Sa'ati dalam *Minhah Al Ma'bud"* (1569) dan terakhir oleh Al Baghawi dalam *Syarh Sunan-nya* (9/83).

Maksudnya, menyusui bayi yang dapat menjaganya dari rasa lapar.

Kemudian kalian meriwayatkan dari Ibnu Uyainah: dari Abdurrahman bin Qasim dari Ayahnya, dari Aisyah RA, ia berkata: Sahlah binti Suhail bin Amru datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Sesungguhnya aku melihat pada wajah Abu Hudzaifah[531] terpancar rasa benci kepadaku karena Salim menghampiriku."

Kemudian Rasulullah bersabda, "*Susuilah dia* (*Salim*)." Kemudian Sahlah berkata, "Aku menyusuinya, sedangkan dia laki-laki dewasa?." Kemudian Rasulullah tertawa dan berkata, "*Bukankah aku tahu bahwa dia adalah laki-laki dewasa?.*"[532]

Kalian juga meriwayatkan bahwa Malik berkata dari Az-Zuhri, Aisyah RA memberi Fatwa, "Sesungguhnya persususan setelah penyapihan dapat menjadi mahram sampai dia meninggal." [533] Aisyah sependapat dengan hadits tentang Salim.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: inilah Sunnah yang berlaku pada kalian. Tidak ada yang boleh menyangkal apalagi menolaknya.

Hadits Tentang Menyusui Salim yang Sudah Dewasa adalah Khusus Untuknya

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits tersebut adalah *shahih*.

Ummu Salamah dan istri-istri Rasulullah SAW mengatakan bahwa

---

[531] Abu Hudzaifah adalah Abu Hudzaifah bin Atabah bin Rabi'ah, wafat tahun 12 H.

[532] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (6/104 dan 105), Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/39) juga dalam *Musnad* Ahmad cetakan Dar Al Fikr (24163), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/459).

[533] Imam An-Nawawi berkata: Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Adapun Aisyah mengatakan telah ditetapkan keharaman menyusui yang sudah baligh sebagaimana telah ditetapkan kehalalan untuk menyusui anak kecil (balita) dalam hadits ini.

hadits tersebut khusus untuk Salim, sedangkan mereka tidak menjelaskan alasan yang menjadikan Rasulullah SAW mengkhususkan hadits tersebut untuk Salim.

Kami akan memberitahukan tentang kisah Abu Hudzaifah dan Salim ini, *insya Allah*.

Adapun Abu Hudzaifah adalah anak dari Utbah bin Rabiah bin Abdusyamsi bin Abdi Manap dia adalah orang Madinah yang ikut Hijrah. Ia mempunyai anak yang bernama, Muhammad bin Abu Hudzaifah, dia terbunuh pada masa pemerintahan Abu Bakar RA, tepatnya pada perang Yamamah, ia pun tidak mempunyai keturunan lagi.

Sedangkan Salim adalah mantan budak Abu Hudzaifah, dia termasuk salah satu pengikut perang Badar, Rasulullah SAW mempersaudarakannya dengan Abu Bakar, dia seorang yang baik lagi mulia. Oleh karena itu Umar RA menyatakan pada saat dia wafat, "Senadainya Salim masih hidup, niscaya keraguan tidak akan menghantuiku." Maksudnya adalah niscaya aku akan menjadikannya imam shalat.

Salim adalah hamba sahaya milik istri Abu Hudzaifah yang berasal dari kaum Anshar. Mereka berselisih dalam menentukan namanya.

Sebagian mereka berpendapat, namanya adalah Salma dari bani Khatmah.

Akan tetapi semuanya sepakat megatakan bahwa ia adalah salah satu kaum Anshar. Kemudian dia membebaskan Salim dan ia pun loyal kepada Abu Hudzaifah yang kemudian mengangkat Salim menjadi anaknya, dan dia termasuk salah satu keluarganya.

Pada perang Yamamah, Salim terbunuh syahid, maka warisannya pun diberikan pada Salma yang telah memerdekakannya, karena ia tidak memiliki sanak saudara.

Apa yang dikabarkannya merupakan dalil atas kemuliaan Abu Khudzaifah dan Salim dalam Islam. Sehingga keduanya memiliki posisi yang cukup dekat dengan Rasulullah SAW.

Saat Sahlah binti Suhail menyebutkannya kepada Rasulullah SAW tentang apa yang dilihatnya dari raut muka Abu Khudzaifah karena Salim menghampirinya, sesungguhnya Salim menghampiri tuannya yang telah membebaskannya dari perbudakan, dan dia menghampiri sebagaimana seorang hamba sahaya yang masuk ke dalam rumah tuannya. Saat dia telah dibebaskan, suatu saat dia masuk kembali dengan penuh rasa hormat.

Diperbolehkannya Sebagian Laki-Laki Masuk Menemui Wanita Karena Beberapa Sebab

Contoh seperti Salim ini termasuk yang tidak diingkari masyarakat, karena Allah *Azza wa jalla* telah membolehkan kaum perempuan menemui budak yang dimilikinya dan menghampiri orang yang tidak memiliki hasrat pada mereka seperti orang tua (jompo), anak-anak, orang yang dikebiri, orang impoten, orang yang memilki dua kelamin (*al khuntsa*), dan juga terhadap para mahramnya.

Allah berfirman,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ
نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ
مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ
ٱلنِّسَآءِ

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. (Qs. An-Nuur [24]: 31)

Termasuk pula, laki-laki yang ikut dan berada disekitarnya seperti pelayan, mantan budak, dan orang-orang yang seperti mereka – bukan berarti Salim termasuk laki-laki yang tidak memiliki hasrat terhadap wanita.

Demikianlah yang seharusnya terjadi, karena hal itu tidak dilarang dan menjadi ketetapan Allah SWT. Termasuk di dalamnya sifat *wara', religi* dan keutamaan lainnya, khususnya diri Rasulullah SAW yang menganggap Abu Bakar sebagai keluarganya sendiri sekaligus sebagai orang kepercayaannya yang sangat menghormati dan menjaga martabat kaum wanita walaupun sebatas memandang.

Allah SWT telah memberikan keringanan kepada kaum wanita dan membolehkan mereka berpergian saat ada keperluan seperti, pengaduan terhadap hakim, menjadi saksi dan berhubungan baik dengan para tetangga. Akan tetapi, wanita yang telah berusia lanjut, dibolehkan melepas jilbab tanpa berlebih-lebihan dalam berdandan (*tabarruj*).

Saat Salim menemui istri Abu Hudaifah, istrinya melihat ada rasa tidak senang yang terpancar pada wajah Abu Hudzaifah. Walaupun sebenarnya hal itu diperbolehkan dalam Islam, akan tetapi Abu Hudzaifah

melarangnya.

Rasulullah SAW bermaksud mengkondisikan keduanya, menyelaraskan dan menghilangkan kemurungan keduanya. Rasulullah ingin menghilangkan rasa tidak suka dari diri Abu Hudzaifah dan merelakan Salim menghampiri Sahlah. Kemudian Rasulullah berkata kepada Sahlah, "*Susuilah dia!.*" Beliau tidak bermaksud agar Sahlah meletakkan puting susunya di mulut Salim, sebagaimana yang dilakukan seorang ibu yang menyusui anaknya, dimana hal ini jelas diharamkan. Akan tetapi yang beliau maksud adalah memberikan air susunya di gelas lalu diminumkan pada Salim.

Adapun tertawanya Rasulullah pada kasus ini merupakan satu bukti bahwa Rasulullah sangat lemah lembut dalam hal ini, terutama ketika beliau bermaksud menyelaraskan dan menghilangkan kemurungan keduanya. Karena kasus tersebut bukanlah sesuatu yang diharamkan atau membahayakan, dengan kata lain, menyusui Salim itu adalah halal dan menjadikan Salim sebagai anak persusuan Sahlah.

Seperti inilah sikap lemah lembutnya Rasulullah SAW, Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdul Wahid bin Ziyad, dari Ashim Al Ahwal, dari Al Hasan: bahwa ada seseorang membawa laki-laki yang teman dekatnya dibunuh, Al Hasan bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengambil diyatnya?." Dia menjawab, "Tidak." Al Hasan bertanya lagi, *"Apakah engkau memaafkannya?."* Dia menjawab, "Tidak." Al Hasan berkata, "Pergilah dan bunuhlah dia (si pembunuh)!."

Ketika laki-laki tersebut mulai menjauh dari Al Hasan, Rasulullah bersabda, "*Jika dia benar-benar telah membunuhnya, maka dia sama dengan laki-laki tersebut (si pembunuh).*"[534]. Kemudian laki-laki tersebut dikabarkan tentang sabda tersebut, dan akhirnya ia meninggalkannya (tidak

---

[534] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (8/16), Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tenga sumpah (32), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/54).

membunuhnya) dan berlalu dengan perasaan lega.

Beliau tidak menginginkannya terjerumus dalam lembah dosa dan menjadi penghuni neraka sepertinya, kalau dia membunuhnya, bagaimana mungkin dia ingin membunuh, sedangkan Allah membolehkan membunuhnya karena adanya hukum *qishash*?, dan memberikan maaf. Lalu ia pun dikabari jika dia membunuhnya maka ia berdosa sepertinya (si pembunuh), maka diapun memaafkannya.

Yang dimaksud adalah, membunuh jiwa sebagaimana yang pembunuh pertama lakukan. Lalu pembunuh kedua (yang membunuh si pembunuh), sama-sama pembunuh, bedanya adalah yang pertama adaah kezhaliman, sedang yang kedua adalah qishash.

Hadits yang Dikuatkan Al Qur`an dan Rasio

52. Kambing[535] yang Memakan Lembaran Al Qur`an

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan dari Muhammad bin Ishak, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, dari Aisyah RA, dia berkata: "Telah turun ayat tentang *rajam,* menyusui anak yang sudah besar (dengan 10 sedotan). Semuanya ada pada satu lembaran di bawah tempat tidurku menjelang Rasulullah SAW wafat, ketika beliau telah wafat, kami semua sibuk karenanya, dan masuklah hewan piaraan (kambing) dan memakan lembaran tersebut."

---

[535] Daajin: adalah kambing jinak yang ada di sekitar rumah masyarakat, terkadang hal ini berlaku untuk hewan peliharaan yang jinak yang ada di sekitar tempat tinggal, berupa unggas dan lain sebagainya.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan firman Allah SWT,

وَإِنَّهُۥ لَكِتَـٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya.*" (Qs. Fushshilat [41]: 41-42)

Bagaimana Al Qur`an akan mulia jika bisa dimakan oleh kambing. Sungguh telah batal keistimewaannya dan telah jatuh eksistensinya.

Setiap orang tidak berdaya mematahkan Al Qur`an, tapi mengapa seekor kambing malah bisa menghancurkannya?

Bagaimana dengan firman-Nya,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"*Pada hari itu, telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3).

Sementara Dia telah menurunkan sesuatu yang dapat memakan mushaf?

Bagaimana Al Qur`an membantah akan hal ini, dan tidak menyuruh untuk menjaganya?

Mengapa Allah SWT menurunkannya sedangkan Dia tidak mau menjaganya?

Lembaran-lembaran yang bertuliskan Ayat Al Qur`an

Abu Muhammad berkata: menurut kami, semua yang mereka herankan ini, adalah perkara wajar. Tidak ada sesuatu yang bersifat ceroboh seperti yang mereka kira.

Bila hal yang aneh itu terletak pada lembaran, maka sesungguhnya lembaran pada masa Rasulullah SAW jauh lebih tinggi kedudukannya dari apa yang mereka jadikan sebagai penulisan ayat Al Qur`an, karena mereka menulisnya pada kertas-kertas, bebatuan, keramik[536] dan lain sebagainya.

Zaid bin Tsabit berkata: Abu Bakar RA menyuruhku untuk mengumpulkan mushaf (Al Qur`an), dan aku mulai mengumpulkannya dari pecahan kayu dan pelepah kurma serta batu tipis.

Az-Zuhri berkata: Rasulullah menyimpan Al Qur`an di pelepah kurma, pada kulit dan pada pelepah kayu.

Al Qur`an turun terpisah-pisah di kalangan kaum muslimin, mereka tidak memiliki kitab dan tidak memiliki alat-alat.

Hal ini menunjukkan kepadamu bahwa Rasulullah SAW telah menuliskannya kepada para raja di belahan bumi.

Sungguh sangat menakjubkan, meletakkan Al Qur`an di bawah tempat tidur. Karena kaum-kaum tersebut (baca: sahabat) bukanlah para raja yang memiliki lemari dan gembok serta peti yang terbuat dari pohon *ubnus*[537] dan pohon *saaj*[538].

Bila mereka ingin menjaga sesuatu, mereka akan meletakkannya di bawah tempat tidur mereka agar aman, baik dari injakkan kaki, dari jangkauan anak-anak yang bermain maupun dari hewan.

---

[536] *Al khazaf* adalah apa-apa yang dibentuk dari tanah liat, kemudian dipanggang atau dibakar di atas bara api maka jadilah keramik. Bentuk mufradnya *Khazfah*. Dalam *Al Mishbah Al Munir*, *Al Khazaf* adalah keramik yang belum di bakar di atas bara api. Bila telah dibakar, maka disebut *AlFakhkhar*.

[537] *Al Ubnus* adalah tumbuhan sejenis gandum, tumbuh di kawasan Habsyah (Etopia) dan India. Kayunya besar dan berwarna hitam, sangat kokoh, sangat berat bila ditimbang, darinya bisa dibuat sebagian alat-alat rumah tangga (Kamus tentang kata-kata yang berkaitan dengan perkebunan).

[538] *Saaj* adalah pohon yang sangat besar, kayunya kokoh dan berwarna hitam, posturnya sangat besar, sangat tinggi dan sangat luas dan daunnya besar. Bentuk jamaknya adalah *Siijaan* dan bentuk mufradnya adalah *Saajatun*.

Bagaimana mungkin ia akan terjaga oleh orang yang tidak memiliki alat jaga di rumahnya, tidak memiliki gembok, tidak juga lemari kecuali menjaganya dengan hal-hal yang memungkinkan meskipun dalam keadaan sesederhana mungkin.

Sesungguhnya Rasulullah SAW menambal bajunya[539], mengesol sandalnya[540], memerbaiki selopnya dan bekerja untuk keluarganya serta makan makanan hasil bumi[541]. Beliau bersabda : "*Aku hanyalah seorang hamba, dan akau makan sebagaimana seorang hamba makan*[542]." Demikian keadaan semua para nabi.

Adapun Nabi Sulaiman AS – yang telah dikaruniai kekuasaan oleh Allah SWT, dan Allah SWT tidak memberikannya kepada selainnya, baik sebelum atau sesudah masanya - dia mengenakan pakaian dari woll, makan roti dari gandum dan memberi makan orang lain.

Allah berbicara kepada nabi Musa AS, sementara dia mengenakan jubah[543] yang terbuat dari wol dan kedua kakinya mengenakan sandal dari kulit keledai. Dan dikatakan kepadanya "*Tanggalkanlah kedua sandalmu sesungguhnya engkau berada di lembah suci yaitu lembah Thuwa.*"

Adapun Yahya AS mengikat dengan tali yang terbuat dari sabut (serat).

Sementara kambing adalah yang hewan paling mulia.

---

[539] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/242).

[540] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/167), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20492), Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/328), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5822), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (7/98, 147 dan 494).

[541] HR. Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (8/393), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (18665), Al Iraqi dalam *Al Mughni an Haml Al Asfar* (3/350), dengan redaksi "Sesungguhnya Nabi SAW makan dari hasil bumi dan memelihara domba."

[542] HR. Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (5/214,), (7/116 dan 128), (8/393) dan (9/351). Oleh Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (40708 dan 40793), Al Iraqi dalam *Al Mughni an Haml Al Asfar* (2/4 dan 367) dan (3/350).

[543] *Al Midzra'ah* adalah baju yang terbuat dari woll sedangkan *dira'ah* adalah jubah yang terbuat dari woll yang terbelah bagian depannya.

Aku telah membaca dari kumpulan Munajat Uzair kepada Tuhannya, dia berkata, "Ya Allah sesungguhnya Engkau telah memilihkan domba dari kalangan binatang dan memilih merpati dari kalangan burung dan memilih pohon anggur[544] dari kalangan tumbuh-tumbuhan dan memilih *Baitul Maqdis* dari kalangan rumah-rumah Tuhan di Makkah dan Eliya"

Telah diriwayatkan oleh Waki' dari Aswad bin Abdurrohman, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah tidak menciptakan binatang yang lebih mulia daripada kambing betina"[545]

Jadi, apa yang diherankan karena dengan adanya domba yang memakan lembaran tersebut begitupula tikus yang termasuk hewan yang paling buruk (perangainya) di bumi, dia menggigit *mushaf-mushaf* tersebut dan mengencinginya.

Kalaupun api membakar lembaran tersebut, atau orang-orang kafir membawanya, hal yang paling mengherankan dari diri mereka sangatlah sedikit. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan menghancurkan segala sesuatu bila ia berkehendak menghancurkannya baik dengan cara lemah lembut maupun dengan cara kekerasan. Allah juga telah menghancurkan satu kaum dengan debu halus[546] sebagimana Allah menghancurkan satu kaum (yang lain) dengan angin topan yang berdebu[547]. Allah juga menyiksa suatu kaum dengan kodok[548] sebagaimana Allah menyiksa kaum yang lain dengan bebatuan dan menghancurkan Namrudz dengan nyamuk, dan menenggelamkan kaum Yaman dengan tikus.[549]

---

[544] *Al Hablah* adalah pohon anggur.

[545] Aku belum menemukannya.

[546] *Al dzar* (debu halus).

[547] Mereka adalah kaum Fir'aun.

[548] Mereka juga kaum Fir'aun.

[549] Mereka adalah kaum Yaman yang menjadi isyarat keganasan tikus-tikus yang menyerang mereka.

Kesempurnaan Agama Dengan Cara Memberantas Syirik

Adapun ucapan mereka: bagaimana mungkin agama akan sempurna sedangkan Allah mengutus apa-apa yang dapat menghancurkannya?

Sesungguhnya ayat ini (Aali `Imraan ayat 3) turun kepada Nabi Muhammad SAW pada hari *haji wada*. Ketika Allah SWT mengagungkan agama Islam dan merendahkan kemusyrikan, serta mengeluarkan orang-orang syirik dari Makkah dan tidak ada orang yang berhaji pada tahun itu kecuali orang-orang mukmin, dengan cara inilah Allah *Ta'ala* menyempurnakan agamanya dan menyempurnakan nikmatnya atas orang-orang muslim.

Maka jadilah Islam sebagai agama yang paling sempurna. Inilah bukti kemuliaan dan eksistensinya dan bukti kehinaan segala macam kemusyrikan.

Kewajiban (syariat) dan Sunnah-Sunnah belum sempurna saat itu sampai Rasulullah meninggal dunia. Demikian menurut, Asy-Sya'bi saat menafsirkan ayat tersebut.

Atau boleh juga kesempurnaan yang dimaksud adalah kesempurnaan agama walupun pada akhirnya hal tersebut dihapus *(dinaskh)* setelah waktu itu.

Adapun pembatalannya hal itu dikarenakan adanya kemungkian masih diturunkannya Al Qur`an, kemudian dilarang membacanya, akan tetapi hal itu terus dilakukan. Sebagaimana Umar RA menyatakan pada salah satu ayat tentang *rajam*. Begitu pula ayat-ayat Al Qur`an yang sebelumnya terkumpul diantara dia lembaran lalu menghilang.

Apabila dibolehkan membatalkan perbuatan tersebut dan mempertahankan membacanya maka seharusnya dibatalkan membacanya dan dibolehkan melakukannya.

Adanya kemungkinan diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad, sebagaimana dengan masalah-masalah agama yang diturunkan kepadanya, bukan berarti hal itu adalah Al Qur`an, seperti pengharaman menikahi bibi dan keponakan perempuannya, dan memotong tangan pada

pencurian seperempat Dinar, tidak ada diayat atas orang tua yang membunuh anaknya, juga atas tuan yang membunuh budaknya, dan tidak ada harta warisan bagi sang pembunuh.

Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ

"*Sesungguhnya Aku telah menciptakan semua hamba-hamba-Ku agar mereka tunduk dan beribadah kepada-Ku.*"[550]

Dan sabdanya, "*Allah berfirman,*

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا

'*Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta'.*"[551] dan begitu selanjutnya.

Dan Rasulullah SAW bersabda,

أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"*Aku diberi sebuah kitab serta hal yang sejenis dengannya.*"[552]

Maksudnya adalah hal-hal yang dibawa oleh Jibril berupa Sunnah.

Rasulullah telah melakukan hukum *rajam,* begitu juga generasi setelahnya, para ahli fikih pun memberlakukan hukum tersebut.

---

[550] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (17/360), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/26) dan diperkuat oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Talbis Iblis* (24).
[551] Telah ditakhrij sebelumnya.
[552] Telah ditakhrij sebelumnya.

Menyusui Orang Dewasa

Adapun riwayat tentang menyusui anak yang sudah dewasa sebanyak sepuluh isapan, maka kami menganggapnya kekeliruan dari Muhammad bin Ishak.

Kami juga tidak percaya bahwa hukum rajam yang tertulis pada lembaran yang dimakan kambing, berarti telah dibatalkan, karena Rasulullah SAW telah *merajam* Ma'iz bin Malik dan yang lainnya[553] sebelum saat itu, bagaimana bisa ayat tentang rajam itu turun lagi untuk ke sekian kalinya.

Juga karena Malik bin Anas sendiri yang telah meriwayatkan hadits tersebut, dari Abdillah bin Abu Bakar, dari Imarah, dari Aisyah RA, dia berkata:

Dari sebagian ayat-ayat yang diturunkan dalam Al Qur`an adalah,

عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ

"Sepuluh isapan yang diketahui dapat mengharamkan (menjadikannya mahram)."

Kemudian dihapus sehingga menjadi lima isapan yang mengharamkan. Kemudian Rasulullah SAW wafat, dan ayat ini termasuk yang dibaca dalam Al Qur`an.

Sebagian para *fuqaha* menyetujui hadits ini. Di antaranya adalah Imam Syafi'i dan Ishak. Mereka menjadikan lima isapan sebagai batasan antara yang mengharamkan dan yang tidak mengharamkan, sebagaimana mereka menjadikan dua *qullah* (kati) sebagai batas antara air yang dapat dinajiskan dan yang tidak.

Adapun lafazh haditsnya Malik berbeda dengan lafazh haditsnya Muhammad bin Ishak.

[553] Telah didefinisikan sebelumnya.

Di sisi para perawi hadits, Malik jauh lebih kuat dari pada Muhammad bin Ishak.

Abu Muhammad berkata: Abu Hatim menceritakan kepada kami dan berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku berpesan kepadaku, "Jangan sekali-kali engkau mengambil sesuatu pun dari Muhammad bin Ishak karena dia seorang pendusta."

Ada juga hadits yang diriwayatkan dari Fathimah binti Al Mundzir bin Zubair, istri Hisyam bin Urwah hingga hal itu sampai kepada Hisyam, akan tetapi dia mengingkarinya dan berkata: "Dia atau saya yang telah melakukan hubungan intim dengan istriku?."

Adapun firman Allah SWT,

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"*Yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakang.*" (Qs. Fushshilat [41]: 42).

Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah mendatangkan kebathilan sedikitpun pada mushaf-mushaf tersebut.

Yang dimaksud adalah: bahawa syetan tidak akan pernah bisa menyisipkan apapun yang bukan dari Al Qur`an, baik sebelum atau sesudah wahyu terputus.

53. Yusuf AS Dianugrahi Setengah Ketampanan

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan,

أَنَّ يُوْسُفَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، أُعْطِيَ نِصْفَ الْحُسْنِ

"*Sesungguhnya Yusuf AS dianugrahi separuh ketampanan.*"[554]

Allah SWT berfirman,

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

"*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa Dirham saja dan mereka tidak merasa tertarik hatrinya kepada Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]: 20).

Orang yang telah dianugrahi separuh ketampanan tidak boleh dijual hanya dengan harga yang murah, pembelinya pun haruslah dari kalangan orang kaya.

Saat saudara-saudarnya kembali kepadanya untuk kesekian kalinya, "Sesungguhnya Yusuf telah mengetahui mereka akan tetapi mereka mengingkarinya (tidak mengenalnya)."

Bagaimana mungkin orang yang telah dianugrahi separuh ketampanan dan tidak ada seorang pun yang menandinginya di dunia, tidak bisa dikenal. Ini mustahil terjadi pada mereka.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, banyak kalangan yang berpendapat bahwa setengah ketampanan dianugrahkan Allah SWT kepada Yusuf AS dan separuh ketampanan lainnya diberikan kepada semua hamba-

---

[554] HR. At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (3167)

Nya dan membaginya[555] di antara mereka.

Itu adalah pendapat atau penafsiran keliru yang nyata, yang tidak dapat disembunyikan dari orang-orang yang memikirkannya dalam-dalam dari apa yang akan kami paparkan.

Menurut saya, sesungguhnya Allah SWT menjadikan ketampanan sebagai tujuan dan batasan, dan memberikannya pada makhluk-Nya yang Dia kehendaki, baik dari kalangan malaikat atau bidadari. Lalu Allah menjadikan setengah ketampanan dan kesempurnaan tersebut untuk Yusuf AS.

Bisa jadi Allah menjadikan 1/3 nya untuk yang lainnya, atau 1/4, 1/10 atau bahkan yang lain tidak mendapat bagian apa-apa.

Begitupula, seandainya ada yang mengatakan bahwa Yusuf dianugrahi setengah keberanian. Bukan berarti setengah keberanian diberikan pada Yusuf lalu setengah yang lainnya diberikan kepada semua makhluk.

Andai kata ini yang dimaksud, maka orang dianugrahi setengah keberanian harus memperkuat hamba-hamba-Nya yang lain.

Akan tetapi makna yang sebenarnya adalah: sesungguhnya keberanian itu sendiri memiliki batasan tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah SWT, dan Allah berhak menciptakannya bagi siapapun dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki dan memberikan sebagian makhluk-Nya yang lain, atau memberikan sepertiganya, atau sperempatnya, atau sepersepuluhnya dan lain sebagainya.

Adapun ucapan mereka: Bagaimana mungkin mereka membelinya dengan harga murah?, Yusuf sendiri berada pada posisi sebagai orang yang dianugrahi ketampanan (yang luar biasa)?.

---

[555] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/286), juga dalam *Al Musnad* cetakan Dar Al Fikr (14052), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (32400). "*Sesungguhnya Yusuf telah dianugrahi setengah dari ketampanan.*" Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/570) "*Telah dianugrahkan kepada Yusuf dan Ibunya setengah dari ketampanan.*"

Karena ketampanan tersebut, seperti yang kita sepakati, dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat dengan apa yang mereka sangka. Akan tetapi kedua belah pihak hampir sama penilaiannya.

Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwasannya Yusuf AS berselisih pendapat dengan seorang pemegang rahasia dalam hal ketampanannya. Hal ini merupakan bukti atas apa-apa yang kita *ta'wil*kan mengenai setengah ketampanan tersebut.

Mereka berhujjah dengan firman Allah SWT,

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

"*Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan). Kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka'. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada keelokan rupanya, dan mereka melukai jari tangan mereka dan berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia sesungguhnya, ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*" (Qs. Yuusuf [12]: 31).

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: sesungguhnya mereka tidak memotong jari tangan saat mereka melihat Yusuf dan mereka juga tidak

mengatakan "Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia" kecuali hanya ungkapan takjub mereka atas ketampanannya di antara menusia-manusia yang lain.

Menurut kami (Abu Muhammad), *ta'wil* ayat tersebut adalah: bahwa Zulaikha, saat mendengar ucapan para wanita yang mengatakan "Bahwa seorang istri raja menggoda bujangnya agar tunduk menuruti keinginannya. Zulaikha telah tergila-gila kepada Yusuf dan kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." Oleh karena itu, Zulaikha bermaksud memperlihatkan Yusuf kepada mereka agar mereka tidak berlaku fitnah kepadanya. Kemudian diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau, yaitu pisau untuk memotong jamuan.

Dikatakan dalam sebagian tafsir bahwasanya makanan itu adalah sejenis jeruk[556]. Pada sebagian riwayat mengatakan ia adalah *zumaward* (kue[557] yang terbuat dari telor dan daging). Apapun adanya, yang jelas makanan tersebut tidak bisa dimakan sebelum dipotong atau dikupas.

Kemudian Zulaikha berkata kepada Yusuf, "*Keluarlah (nampakan dirimu) kepada mereka.*"

Ketika mereka melihatnya, mereka pun mengaguminya. Dengan kata lain mengagumi hal tersebut (ketampanan Yusuf). Dan akhirnya mereka jatuh hati seperti Zulaikha yang jatuh hati kepada Yusuf. Mereka semua tercengang dan terus-menerus memandang Yusuf dan tanpa disadari mereka memotong-motong jari tangan mereka dengan pisau-pisau yang mereka gunakan untuk memotong-motong makanan mereka. Mereka berkata, "*Ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*"[558]

---

[556] *Al Atraj* adalah sejenis pohon jeruk, buahnya besar-besar, berbentuk agak persegi panjang, kuning warnanya, harum baunya dan sarinya enak sekali. Bentuk mufradnya adalah *atrajah*. Buah ini biasa dikenal dengan sebutan lemon suci (bahasa sansekerta).

[557] *Al zamawurd* adalah sejenis kue yang terbuat dari telor dan daging.

[558] Bait ini dilantunkan untuk menunjukkan kemuliaan yang sangat sesuai dengan impian.

Dalam ungkapan ini, mereka tidak bermaksud mengartikan bahwa Yusuf bukan seperti manusia biasa, akan tetapi pada hakikatnya mereka menganggap Yusuf termasuk golongan malikat.

Mereka mengatakan hal tersebut sebagai ungkapan perumpamaan (*tasybih*) sebagaimana ucapan orang yang ingin mendeskripsikan ketampanan seorang laki-laki dengan ungkapan, "Tiadalah dia kecuali matahari dan tiadalah dia kecuali sang rembulan."

Disisi lain keberanian di gambarkan dengan, "Tiadalah dia kecuali seekor singa."

Bagaiman mungkin mereka menganggap bahwa Yusuf bukan manusia dan dia termasuk golongan malaikat sedangkan mereka menginginkan dari Yusuf sebagaimana yang diinginkan istri Al Aziz. Akhirnya mereka memenjarakan Yusuf, sementara para malaikat tidak merendahkan dan memenjara para wanita tersebut.

Bukan hal yang mengherankan mereka memotong-motong jari tangan mereka ketika mereka melihat wajah yang tampan lagi mempesona dengan penuh rasa cinta dan hasrat (syahwat) sehingga mereka terkesima dan terpana sebagaimana yang akan terjadi pada kebanyakan manusia lainnya.

Syair-syair yang Menggambarkan Tentang Kasmaran

Urwah bin Hazam berkata:

Sungguh dengan mengingat kecantikanmu engkau telah membebaskan aku

Diantara kulit dan tulangku ada sesuatu yang perlahan merasuk.

Tiada lain dan tak bukan kecuali senantiasa ingin aku melihatnya

Dan aku hanya bisa terdiam seribu bahasa dan tak mampu menjawab apa-apa.

Kubuang jauh-jauh pandanganku kemana ia tertuju

Hingga aku lupa berapa banyak itu terjadi sampai akhirnya dia sirna.

Qais bin Al Mulawwah sangat terkenal dengan kegilaannya dalam hal cinta hingga hilang akal sehatnya, dan ia terus berkelana dengan membawa kesedihan yang mendalam. Ia tidak paham apapun kecuali hanya tentang mengingat dan menyebut nama Laila, dan ia berkata:

Sungguh celaka orang yang berjalan tanpa disertai akalnya

Ia akan menjadi orang yang tersingkirkan sejauh-jauhnya

Saat aku mengingat memikirkan dan mengenang Laila

Sungguh akal sehatku bercabang dan pergi entah kemana

Ketika dia keluar bersama ayahnya menuju kota Makkah dan kembali kerumah dan mencoba memulihkan dirinya, di Mina dia mendengar seorang berseru "wahai Laila" dengan serta merta dia tersungkur pingsan, dan pada saat ia sadar, dia berkata:

Saat hati kami diliputi kekhawatiran terdengar olehku sebuah seruan

Seketika membuncahlah[559] *seluruh kepedihan hatiku walau tak satupun yang tahu*

Dia menyebut nama Laila, seakan-akan

Burung yang selalu singgah dihatiku terbang kepangkuan Laila

Banyak kaum yang wafat karena cinta, diantaranya adalah Urwah bin Hazam, Nahdi dan Abdullah bin Ajlan.

---

[559] *Al khaif* adalah apa-apa yang lebih tinggi dari pada selokan air dan lebih landai (menurun) dari ketinggian pegunungan, di antaranya khaif Mina. Mina adalah kota yang terletak di dekat Makkah yang biasa disinggahi jamaah haji pada hari tasyrik dan di sanalah hewan kurban disembelih.

Abu Muhammad berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Quraib telah bercerita kepadaku dan berkata: pamanku Al Ashma'i telah bercerita kepadaku, Abdullah bin Ajlan berkata: dari para pecinta negeri Arab yang termasyhur diantaranya adalah mereka meninggal karena persoalan cinta. Sebagian penyair telah menyebutkannya dan berkata:

Jika aku mati karena cinta

Niscaya telah mati Ibnu Ajlan

Abu Hatim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Ayub dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Abdulah bin Ajlan adalah kekasih Hindun:

Ingatlah sesungguhnya Hindun menjadi mahram bagimu

Dan engkau akan menjadi sorang mertua dari keturunanmu

Dan engkau bagaikan kegelapan yang menutupi pelupuk mata

Yang membolak-balikan nasib dengan kedua belah telapak tangannya

Kemudian dia mengeraskan suaranya sampai akhirnya dia tersungkur dan meninggal

Sebagaimana diriwayatkan oleh beberapa surat kabar, bahwa Haris bin Hilzah Al Yaskuri mengatakan dalam bait qasidahnya yang dimulai dengan:

Akankah Asma memperkenankan kami ada dalam kehidupannya

Dihadapan Umar bin Hindun, terdapat spontanitas seperti khutbah, maka melesatlah *Al Anjah* (anak panah)[560] yang diarahkan tepat didadanya. Akan tetapi dia tidak merasakan apa-apa. Inilah yang mengherankan dari para wanita yang memotong-motong jari tangannya.

---

[560] *Al 'anjah* antara tongkat dan anak panah.

Adapun sebab mereka memotong-motong jari tangannya, hal itu sama dengan sebagimana melesatnya *anjah* tepat di dada Haris bin Hijah[561]

Sebab Murahnya Harga Yusuf

Adapun kafilah yang menjual Yusuf dengan harga murah, hal itu mereka lakukan untuk menjaga kehormatan dan membebaskan diri mereka dari tuduhan, pasalnya mereka menemukan Yusuf berada di dalam sumur, kemudian menyelematkannya, karenanya mereka segera menjualnya dengan harga murah disamping tidak adanya kebutuhan pembeli terhadap budak. Kisah ini juga disebutkan dalam kitab Taurat.

Adapun komentar mereka (Ahlul mutakalim), "Bagaimana mungkin saudara-saudara Yusuf tidak mengenalnya dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya (ketampanan wajahnya)?."

Saya (Abu Muhammad) telah memberitahukanmu bahwa apa yang diberikan kepada Yusuf AS adalah anugerah yang luar biasa yang tidak diberikan kepada manusia selainnya. Bukan berarti ketampanan tersebut jauh diatas mereka akan tetapi Yusuf memang dianugerahi setengah dari ketampanan yang ada, dan untuk yang lainnya diberikan sepertiga atau seperempat atau mendekati setengah. Karenanya tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hal ini.

Mereka (saudara-saudara Yusuf) berpisah dengan Yusuf saat dia masih kecil, mereka menyangka yusuf telah tua atau menjadi tahanan yang buta, yang pada kenyataan akhrinya ia menjadi raja. Tentunya masa yang tidak singkat dalam perpisahan mereka akan merubah penampilan Yusuf sedikit demi sedikit.

---

[561] Lihatlah kitab kami, *At-Tadawa bi al Hubb* (Berobat dengan cinta).

Hadits yang Dinilai Batil Menurut Nalar

54. Mengambil Upah Budak

Mereka (Ahlul mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan dari Syu'bah dari Muhammad bin Hamadah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah,dia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَسْبِ الْإِمَاءِ

"Rasulullah SAW melarang mengambil upah budak."[562]

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: upah dari budak itu halal. Jika seorang menyewakan budak laki-laki dan perempuannya, keduanya pun bekerja, maka apa yang dihasilkan oleh keduanya (berupa upah) tidak haram sesuai dengan ijma masyarakat. Maka bagimana bisa Rasulullah melarangnya.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, sesungguhnya upah yang dilarang Rasulullah SAW adalah upah pelacuran karena orang-orang jahiliyah memerintahkan budak-budak wanita mereka untuk melacur, kemudian mengambil upah-upah mereka. Hal ini terjadi pada Abdullah bin Jud'an, dia memiliki budak wanita pelacur. Pada masa jahiliyah dia adalah seorang pepimpin bani Taim. Maka Allah menurunkan ayat,

وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran sedang mereka sendiri menginginkan

---

[562] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/287, 382, 433, 454 dan 470) juga dalam *Musnad*-nya, cetakan Ad-Dar (7856, 9865 dan 10233).

kesucian. Karena kamu hendak mencari keuntungan dunia semata." (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Rasulullah melarang pekerjaan yang berkaitan dengan zina yaitu seorang pelacur, dengan kata lain budak inilah yang bekerja sebagai pelacur[563] bagi tuannya.

Abu Muhammad berkata: Abu Al Khathab telah menceritakan kepada kami dan berkata: Abu Bahr menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Hasan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Harga anjing dan upah pelacur termasuk hal yang dilarang."[564]

Dua Hadits yang Saling Bertentangan

55. Apakah Paha Termasuk Aurat?

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan dari Malik, dari Salim Abu An-Nadhr, dari Ibn Jurhud, dari bapaknya sesungguhnya Rasulullah SAW bertemu dengannya dan dia sedang membuka pahanya. Kemudian Rasulullah bersabda,

---

[563] Tuannya menjadikan dia sebagai pelacur dan mendapatkan upah dari hasil melacurnya.

[564] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/356) juga dalam *Musnad-nya*, cetakan Dar Al Fikr (17271), Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (1331): "Hrga anjing itu hal yang buruk dan upah pelacur juga hal yang buruk."

HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada permasalah tentang *Al Musaqat* (41), Abu daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Jual Beli (39), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1275), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1/19), (6/6), (9/337), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/272), Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/42), Az-Zaila'i dalam *Nasbh Ar-Rayah* (4/53), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (2/262), At-Tabrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (2763), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (9624). "Harga anjing itu hal yang buruk."

غَطِّهَا فَإِنَّ الْفَخِذَ مِنَ الْعَوْرَةِ

"*Tutuplah pahamu!, karena paha itu termasuk aurat.*"[565]

Kemudian kalian juga telah meriwayatkan dari Isma'il bin Ja'far, dari Muhammad bin Abu Hirmalah dan dari Atha' bin Yasar, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah RA, dia berkata: Rasulullah SAW sedang dalam keadaan berbaring di dalam rumahnya sementara pahanya terbuka, kemudian Abu Bakar meminta izin masuk, lalu Rasulullah SAW mengizinkannya sementara beliau masih dalam kondisi tersebut. Umar juga meminta izin agar masuk, kemudian beliau mengizinkannya, sementara beliau masih dalam kondisi tersebut, kemudian Utsman meminta izin masuk maka, beliau duduk dan merapikan pakaiannya, ketika Utsman telah keluar, beliau bersabda, "*Tidakkah aku malu dengan seseorang, yang Malaikat saja malu kepadanya.*"?[566]

Hadits ini bertentangan dengan hadits sebelumnya.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, di sini tidak ada perbedaan. Karena masing-masing hadits tersebut memiliki posisi yang berbeda. Bila ia diletakkan pada posisinya, niscaya akan hilang apa yang mereka perdebatkan.

---

[565] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/637), dan Humaidi dalam *Musnad-nya* (857), "*Tutuplah pahamu wahai Zurhud !, karena paha itu termasuk aurat.*"
HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2798), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (2/229), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/304), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (2/304), (4/243 dan 244), Abdurrazaq dalam *Al Mushannaf* (1115) dengan redaksi, "*Tutuplah pahamu!, karena paha itu termasuk aurat.*"

[566] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/71), (2/104 dan 288), juga dalam *Musnad*-nya, cetakan Dar Al Fikr (26529), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (2/231), Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/95 dan 103), Haitsimi dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/82) juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* cetakan Ad-Dar (14503), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (6947). Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (13253), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (6/380) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (32799, 36215, 36219, 36248) dan Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/284 dan 293).

Adapun hadits Zurhud, Sesungguhnya Rasulullah SAW bertemu dengannya saat ia membuka pahanya di jalan dan di depan khalayak umum. Oleh karena itu, Rasulullah berseru kepadanya, "*Tutuplah pahamu!, karena paha itu termasuk aurat pada posisi/kondisi seperti itu.*"[567] Beliau tidak mengatakan "*Sesungguhnya paha itu aurat*" karena aurat itu terletak bukan pada paha saja.

Sebenarnya, aurat itu ada dua macam, salah satunya adalah alat vital (kemaluan) laki-laki dan perempuan, termasuk pula dubur. Inilah hakikat aurat yang harus selalu ditutupi kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun.

Adapun aurat yang lain adalah bagian yang terletak di bawah keduanya, termasuk paha, dan yang terletak di atas[568] perut. Dia disebut aurat, karena memang terletak di sekitar aurat.

Bagian aurat ini yang diperbolehkan untuk dibuka, baik di kamar mandi, di tempat-tempat sunyi, di rumahnya dan di hadapan istri-istrinya. Akan tetapi tidak diperkenankan menampakkannya atau membukanya di hadapan khalayak umum.

Sesungguhnya makan di jalan dan di pasar itu halal (hukumnya), akan tetapi tidak pantas (termasuk perbuatan buruk). Sama halnya dengan menggauli istri itu juga halal, tetapi tidak diperkenankan di tempat yang terlihat oleh orang banyak.

Mereka memakruhkan suara lembut (desahan) saat sedang bersenggama dengan istri, dimana suara itu dapat terdengar oleh keluarganya yang lain dan merasakan gerakan dan suara itu.

Saat Rasulullah SAW dalam keadaan sendirian di rumahnya, beliau membuka pahanya di hadapan para istrinya, lalu masuklah seorang yang telah akrab dengan beliau, dan ketika mereka telah berjumlah tiga orang, maka

---

[567] Telah ditakhrij sebelumnya dengan makna yang berbeda.

[568] *Maraaq al bathn*, yaitu apa yang ada di atas perut

beliau memakruhkan membuka paha karena kondisinya telah banyak orang, seperti makruhnya apa yang terjadi pada Zurhud, yaitu membuka pahanya di hadapan khalayak umum. Kemudian Rasulullah menutup pahanya.

Hadits yang Dibatalkan Oleh Ijma' dan Al Qur`an

56. Hukum Orang yang mengalami Patah Tulang atau Sakit saat Haji

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan dari Al Hajjaj Ash-Shawaf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Hajjaj bin Amru Al Anshari. Dia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى

"Barang siapa yang mengalami patah tulang atau sakit saat haji, maka ia telah halal (boleh pulang ke tanah airnya) dan wajib mengulang hajinya."[569]

Dia (Hajjaj) berkata: aku mempertanyakannya kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Mereka berdua menjawab, "Hal itu benar adanya."

Banyak orang yang mempertentangkan hal ini, karena Allah SWT berfirman,

---

[569] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (940), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (5/199), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/450) dalam *Musnad-nya*, cetakan Dar Al Fikr (15731), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3077 dan 3078), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (5/220), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/483 dan 470), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/61), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/253), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (4/470), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (1/251 dan 352), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (2713), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/358).

وَأَتِمُّوا ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْيُ مَحِلَّهُۥ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah hanya karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka sembelihlah kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu menyukur kepalamu sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 196)

Allah tidak menjadikannya telah halal, kecuali kurban telah sampai dan disembelih.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, Rasulullah SAW memang mengatakan hal itu kepada seorang laki-laki dari kota Makkah yang melakukan ibadah haji dengan berihram di kota tersebut, thawaf dan sa'i, kemudian ia megalami patah tulang atau sakit, hingga tidak bisa hadir *wukuf* di Arafah. Maka saat itu ia telah halal (boleh meninggalkan ibadah haji dan pulang ke tanah air) dan dia harus mengulang haji dan kurbannya di tahun mendatang.

Hal yang sama juga terjadi pada seorang laki-laki dari Makkah yang hendak berumrah pada musim-musim haji. Dia melaksanakan umrahnya, kemudian berihram dari kota tersebut untuk melaksanakan haji, akan tetapi dia mengalami patah tulang atau sakit yang membuatnya tidak bisa melaksanakan *wukuf* di Arafah, maka saat itu ia telah halal dan dia harus mengulang haji dan kurbannya di tahun mendatang.

Adapun orang-orang yang diperintahkan Allah SWT –jika mereka terkepung (terhalang oleh musuh)– untuk menyembelih kurban yang mudah didapat, hendaknya tidak mencukur rambut mereka hingga kurban sampai pada tempatnya. Mereka itu adalah orang-orang yang terhalang sebelum mereka sampai ke Makkah.

Karenanya, hukum yang dikenakanpun berbeda dengan hukum orang yang telah memasuki kota Makkah dan mereka telah berihram dari Makkah. Karena hukum bagi yang patah tulang atau sakit yang membuatnya tidak bisa berjalan —sementara ia telah melakukan ihram haji— maka dia tidak halal kecuali berada di ka'bah. namun ia tetap wajib mengulang hajinya di tahun mendatang.

Adapun khusus untuk penduduk Makkah yang patah tulang atau orang yang melakukan haji tamatu' yang tinggal di Makkah dan dekat Ka'bah maka ia telah halal, dan ia harus mengulang hajinya tahun depan.

Hadits yang Dinilai Bathil oleh Akal

57. Syetan Makan dengan Tangan Kirinya

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW berkata kepada seorang laki-laki,

كُلْ بِيَمِينِكَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ

"Makanlah dengan tangan kananmu, sesungguhnya syetan itu makan dengan tangan kirinya."[570]

Syetan itu makhluk hidup seperti malaikat. Bagaimana ia makan dan minum?, apakah dia mempunyai tangan untuk dapat makan?

---

[570] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/45, 46 dn 50), juga pada *Musnad*-nya cetakan Dar Al Fikr (16493 dan 16499), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/97), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (7/1277), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (8/105), Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (6/238), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (1/277), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (7/15), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5904).

Abu Muhammad berkata: menurut kami, Allah SWT tidak menciptakan sesuatu pun kecuali menciptakan lawannya, seperti cahaya dengan kegelapan, putih dengan hitam, taat dengan maksiat, kebaikan dengan keburukan, kesempurnaan dengan kekurangan, kanan dengan kiri dan keadilan dengan kezhaliman.

Segala sesuatu yang bersifat kebaikan, kesempurnaan, keadilan dan cahaya merupakan cerminan (dinisbatkan) dari-Nya, karena Dia sangat menyukainya dan sangat menganjurkannya.

Segala sesuatu yang berkenaan dengan keburukan (kejahatan), kekurangan dan kegelapan, semuanya dinisbatkan (disandarkan) kepada syetan karena dialah penyerunya dan penanggung jawab mutlak.

Allah telah menjadikan kanan dan kesempurnaan untuk makan, minum, dan bersalaman.

Menjadikan kiri, lemah dan ketidaksempurnaan untuk *istinja*[571], *istinstar*[572] dan menghilangkan kotoran (najis).

Allah juga menjadikan kanan sebagai jalan surga dan ahli surgapun adalah dari golongan kanan (kebaikan).

Sedangkan jalan neraka adalah dari sisi kiri, dan ahli neraka pun adalah dari golongan kiri (kejahatan).

Allah menjadikan keberuntungan dari arah kanan, sedangkan kesialan yang berasal dari orang-orang yang sial dari arah kiri.

---

[571] *Istinja'* adalah menghilangkan najis atau cebok. Menurut para ahli fikih, menghilangkan najis yang terdapat pada qubul maupun dubur. *Mu'jam lughah Al Fuqaha'* (65).

[572] *Istinsar* memasukkan air ke lubang hidung kemudian mengeluarkannya kembali dan menghembuskannya kuat-kuat sehingga air keluar. *Mu'jam lughah Al Fuqaha'* (65).

Takwil Makannya Syetan

Syetan makan dengan tangan kirinya mengandung dua makna, yaitu:

Pada hakikatnya memang syetan makan dengan tangan kirinya atau hanya sebatas mencium bau makanan tersebut, bukan berarti mereka mengunyah atau menelannya. Telah diriwayatkan dalam sebagian hadits, bahwa makanan mereka adalah *rummah* yaitu tulang belulang, sedangkan minumnya adalah *jadaf* (minuman yang tidak ditutupi)[573] yaitu *buih* atau busa dan kotoran yang berbuih dan tidak ada yang mereka dapati kecuali bau busuk yang mereka telan dan hirup (hisap) yang berasal dari bangkai-bangkai. Mereka mencium aromanya dari arah kiri. Hal ini terjadi atas partisipasi orang yang tidak menyebut nama Allah SWT sebelum makan minumnya, atau orang yang tidak mencuci tangannya, atau orang yang meletakkan makanannya terbuka, maka akan hilanglah berkah dan kebaikan makanan tersebut.

Sesungguhnya syetan berpartisipasi dalam hal harta dengan cara menafkahkan harta tersebut di jalan yang haram dan dengan berzina dalam hal anak.

Syetan makan dengan tangan kiripun bisa jadi sekedar *majaz* (kiasan) saja, yang dimaksud adalah cara makan manusia dengan tangan kirinya merupakan keinginan dan bujuk rayu syetan. Dikatakan kepada orang yang makan dengan tangan kirinya: Dia makan sebagaimana syetan makan. Bukan berarti syetan itu makan. Akan tetapi yang dimaksud adalah dia makan dengan cara yang disukai syetan.

Yang dimaksud adalah bahwa lipstik itu termasuk perhiasan yang dengannya ia berdandan.

---

[573] ***Al jadaf*: Ibn mansur berkata dalam *Al-Lisan* (9/24), yaitu minuman yang tidak bertutup.**

Serban dan Dorongan Syetan

Begitupula diriwayatkan tentang mengenakan serban di kepala tanpa dililitkan, maka itu adalah serban syetan. Bukan berarti bahwa syetan mengenakan serban, tetapi yang dimaksud adalah cara seperti itu yang sangat disukai oleh syetan dan ia selalu mengajak mengenakannya seperti itu.

Sebagaimana kita mengatakan salah satu hadits tentang wanita yang mengalami *istihadhah* (darah penyakit):

إِنَّهَا رَكْضَةُ الشَّيْطَانِ

"*Sesungguhnya istihadhah itu dorongan syetan.*"[574]

Kata *rakdhah* berarti dorongan. Kata tersebut mengandung dua makna yaitu: syetan mendorong darah penyakit itu keluar, maka mengalirlah darah *istihadhah* agar ia dapat merusak shalat wanita dengan membatalkan kesuciannya. Bukan hal yang mustahil, jika ia mampu mengeluarkan darah tersebut dengan cara mendorongnya sebagaimana adanya darah yang mengalir pada anak Adam.

Atau makna dorongan tersebut bersifat alami saja. Hal ini dinisbatkan kepada syetan karena *istihadhah* merupakan salah satu perusak shalat, sebagaimana makan dengan tangan kiri yang dinisbatkan pada kebiasaan syetan. Juga tentang serban yang tidak dililitkan di kepala dan warna merah.

---

[574] Hadits tersebut termasuk hadits yang panjang yang HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/439), juga dalam *Musnad*-nya cetakan Ad-Dar (27544). Abu Daud dalam *Musnad*-nya (287), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (128), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (622), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (1/338), hakim dalam *Al Mustadrak* (1/172), Abdurrazaq dalam *Al Mushannaf* (1174), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (27741), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (561), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (3/300), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2/148).

Warna Merah adalah Perhiasan Syetan

Abu Muhammad berkata: Ziyad bin Yahya menceritakan kepadaku, dia berkata: Basyar bin Mufadhal menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Hasan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْحُمْرَةُ مِنْ زِيْنَةِ الشَّيْطَانِ، وَالشَّيْطَانُ يُحِبُّ الْحُمْرَةَ

"*Warna merah itu termasuk perhiasan syetan dan syetan sangat menyukai warna merah.*"[575]

Selain itu, "Rasulullah SAW membenci kaum laki-laki yang mengenakan pakaian yang dicelup warna kuning."[576]

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku memakai pakaian yang dicelup warna kuning dan aku tahu ia adalah perhiasan syetan.

Aku memakai cincin yang terbuat dari besi sementara aku tahu bahwa besi itu merupakan perhiasan para penghuni neraka."

Allah SWT menjadikan besi sebagai perhiasan para penghuni neraka.

Yang dimaksud adalah, bahwa mereka para penghuni neraka memiliki perhiasan rantai, belenggu dan pengikat yang terbuat dari besi.

Ibrahim bermaksud menyembunyikan keinginannya dan menutupi perbuatannya.

---

[575] HR. Abdurrazaq dalam *Al Mushannaf* (19975), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/306), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (41162).

[576] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2078 dan 20 – 2078), Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada pembahasan Pakaian (8), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat (80) dan pembahasan tentang Pakaian (5 dan 13), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang Zina (43, 76 dan 95), Ibnu Majah dalam dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang pakaian (31), Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/105, 114 dan 123) juga dalam *Musnad*-nya, cetakan Dar Al Fikr (831, 924 dan 1004).

Dua Hadits yang Saling Bertentangan

58. Pengobatan dengan Besi Panas dan Bekam

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَمْ يَتَوَكَّلْ مَنِ اكْتَوَى وَاسْتَرْقَى

"Tidak bertawakal orang yang melakukan pengobatan dengan besi panas dan ruqiyah."[577]

Kemudian kalian juga telah meriwayatkan bahwa As'ad bin Jurarah telah diobati dengan besi panas dan Rasulullah bersabda,

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوَوْنَ بِهِ خَيْرٌ، فَفِي بَزْغَةِ حَجَّامٍ، أَوْ لَدْغَةٍ بِنَارٍ

"Apabila terdapat kebaikan dari penggobatan yang kalian lakukan maka itu ada pada sayatan (pisau) tukang bekam atau panasnya api."[578]

---

[577] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/251) juga dalam *Musnad*-nya, cetakan Dar Al Fikr (18243), Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/415), Humaidi *Musnad*-nya (763), Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (5697) (Dari Mughirah bin Syu'bah RA berkata Rasulullah SAW berkata, "Tidak bertawakal orang yang melakukan pengobatan dengan besi panas dan ruqiyah." Dalam riwayat yang lain, "Orang yang melakukan pengobatan dengan ruqiyah dan besi panas".

[578] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (5702 dan 5704), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/343), juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, cetakan Dar Al Fikr (8521), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/139), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/312).

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: hadits ini bertentangan dengan hadits sebelumnya.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada pertentangngan pada kedua hadits tersebut. Karena kedua hadits tersebut memiliki kedudukannya masing-masing. Apabila hadits tersebut diletakan pada posisinya masing-masing maka hilanglah perbedaan tersebut. Adapun pengobatan besi panas itu ada dua jenis, salah satunya adalah pengobatan dengan besi panas dengan cara yang benar dan tidak menyakiti (membahayakan), sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan bangsa non Arab. Mereka mengobati anak-anak dan pemuda-pemuda mereka dengan menggunakan cara ini tanpa menyakiti mereka. Mereka menganggap bahwa dengan pengobatan ini kesehatan mereka akan terjaga dan terbebas dari penyakit.

Pengobatan Dengan Besi Panas yang Dilarang

Abu Muhammad berkata: Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan dokter ternama yang berasal dari Turki di Khurasan sedang mengobati pasiennya dengan cara menggunakan besi panas.

Kemudian dia memberitahukanku —dengan dibantu penerjemahnya— bahwa dia mengobati demam dan radang selaput dada dengan menggunakan besi panas. Penyakit kuning, *Tubercolosis* (TBC), lumpuh setengah badan dan penyakit-penyakit tulang lainnya seharusnya ditangani dengan cara melilitkan kain tebal sehingga tidak melukai bagian-bagian tubuh lainnya. Kemudian diletakanlah besi panas pada bagian yang dikehendaki dengan cara yang benar dan sangat hati-hati agar tidak terasa sakit, dengan itu maka pulihlah kesehatan.

Adapun pengobatan dengan besi panas yang dilarang adalah yang dikaitkan dengan keyakinan akan turunnya hujan bukan pada musimnya dan meimbulkan angin yang berhembus, serta keyakinan-keyakinan dusta lainnya

yang tidak ada buktinya sama sekali. Orang Arab pada masa jahiliyah lebih cenderung pada pendapat ini. Mereka melakukan hal serupa baik pada kambing-kambing mereka apabila terserang penyakit kulit termasuk gatal-gatal tepatnya adalah bisul yang memborok yang terdapat di wajah mereka. Mereka mengkiaskan kambing-kabing tersebut dengan onta (yang bisa sembuh dengan pengobatan tersebut), kemudian mereka menempelkan besi panas tersebut agar mereka pulih dari penyakitnya.

An-Nabighah telah menyebutkan hal itu dalam ucapannya kepada Nu'man[579]:

Engkau telah membebaniku dengan dosa, kemudian engkau berlalu
Laksana gatal atau kudis yang ditimpa dengan besi panas dan akhirnya ia menjalar

Pekara inilah yang dilarang oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya, "*Tidak bertawakal orang yang melakukan pengobatan dengan besi panas.*"[580] Karena dia menganggap bahwasanya pengobatan tersebut adalah cara yang benar untuk menolak takdir Allah.

Pengobatan Dengan Besi Panas yang Dibolehkan

Adapun jenis pengobatan lain adalah dengan menggunakan besi panas untuk luka yang semakin parah terutama apabila darahnya tetap mengalir dan tidak berhenti.

Atau menempelkan besi panas pada bagian yang terpotong dan menempelkan besi panas pada otot-otot bagi orang yang sakit perut atau badannya.

---

579 Puisi An-Nabighah
580 Telah diriwayatkan sebelumnya pada bab ini.

Inilah cara pengobatan dengan besi panas yang dikatakan oleh Nabi SAW, "*Sesungguhnya di dalamnya terdapat obat.*"[581]

As'ad bin Zurarah talah melakukan pengobatan tersebut karena adanya penyakit yang terdapat pada punggungnya. Akan tetapi hal ini tidaklah sama dengan permasalahan sebelumnya.

Hal ini tidak diperuntukan bagi orang yang mengobati satu penyakit saat penyakit tersebut menyerangnya sedang dia tidak bertawakal kepada Allah. Nabi SAW telah memerintahkan untuk berobat, beliau bersabda, "*Setiap penyakit ada obatnya.*"[582]

Inilah contoh rizki yang telah Allah jamin bagi hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi ini melainkan Allahlah yang memberi rizkinya.*" (Qs. Huud [11]: 6)

Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk mencari, bekerja, dan berusaha mendapatkannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Nafkahkanlah oleh kalin dari sebagian apa-apa yang baik yang kalian dapatkan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 267)

Contoh lain adalah menghindari kerusakan (kehancuran) dengan ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya hal itu sama sekali tidak menentang apa-apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT.

---

[581] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/335), diriwayatkan juga dalam *Musnad*-nyacetakan Dar Al Fikr (14604).

[582] HR. Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (9/343), Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/199 dan 401), At-Tabrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (4515), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (9/515), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/135).

Menjaga harta di dalam lemari harus disertai dengan ilmu, karena tidak akan ada kehilangan bagi apa-apa yang dijaga oleh Allah SWT. Sebaliknya, tidak ada yang terjaga bagi apa-apa yang tidak dijaga oleh Allah.

Contoh dalam hal ini sangatlah banyak, yang intinya mewajibkan kita agar tidak memandang apa-apa yang bersifat *abstrak* dan selalu menggunakan rasio. Rasulullah bersabda,

اعْقِلْ وَتَوَكَّلْ

"*Ikatlah kemudian tawakal* (kepada Allah)."[583]

Dua Hadits yang Saling Bertentangan

59. Minum Sambil Berdiri

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, dari Mu'amar, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata; Rasulullah SAW melarang seseorang minum dalam keadaan berdiri. Bagaimana dengan makan?, beliau mengatakan,

الأَكْلُ أَشَدُّ مِنْهُ

"*Makan sambil berdiri lebih dilarang.*"[584]

---

[583] HR. As-Suyuthi dalam *Jam 'Al Jawami'* (3577 dan 3597).
Al Haisyimi dalam *Mawarid Azh-Zham 'an* (2549), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (7/390), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/212), Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (5906), Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (9/57), Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/161), Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dalam *Ilal Al Hadits* (762), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (5687) "Ikat, lalu tawakkal".

[584] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1771), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2424), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/182) juga dalam *Musnad*-nya, cetakan Dar Al Fikr (12870), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (8/18), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (3/18): "Sesungguhnya Rasulullah melarang minum sambil berdiri."

Kemudian kalian meriwayatkan dari Abdurrazak, dari Mu'amar, dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَشْرَبُ وَهُوَ قَائِمٌ

"Sesungguhnya Rasulullah minum sambil berdiri."[585]

Hadits ini bertentangan dengan hadits sebelumnya

Abu Muhammad berkata: menurut kami, tidak ada pertentangan pada kedua hadits diatas.

Pada hadits yang pertama Rasulullah melarang orang yang makan dan minum sambil berjalan.[586]

Maksudnya, agar makan dan minumnya dilakukan dengan tenang. Dan jangan minum bila dalam keadaan tergesa-gesa baik dalam perjalanan maupun dalam keadaan mendesak, sedangkan jika dilakukan sambil berjalan maka otomatis mulutnya akan penuh atau dadanya akan sesak karena dadanya penuh dengan air.

Orang-orang Arab mengatakan, "Berdirilah penuhilah kebutuhan kami." Mereka tidak menginginkan hanya berdiri semata, akan tetapi mereka meginginkan "Berjalanlah dalam koridor kebutuhan kami dan berusahalah untuk memenuhi kebutuhan kami."

Mengenai hal ini A'isyah berkata :

Dia menaruh dendam pada kaumnya

Ia dapat memaafkannya, bila ia berkehendak atau tetap menaruh dendam.

---

585 *Ibid.*

586 HR. Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (41826 dan 41827), At-Tirmidzi dalam *Syama 'il Ar-Rasul* (109), juga dipaparkan dalam *Hamisy Al Mawahib* (109) juga dalam *Ma'ani Al Atsar* (4/273).

Dalam ucapannya "Ia menaruh dendam" yang dia maksud adalah ia menginginkan bayaran karena kejahatan (yang dilakukan) dan akan tetap berusaha sehingga dia mengetahuinya. Bukan berarti dia melakukan hal itu tanpa harus berjalan.

Di antaranya juga ada firman Allah SWT,

وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا

"*Dan diantara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3] :75)

Yang dimaksud adalah: selama engkau menagihnya terus menerus dengan segala kontrofersi, dan selalu dipinta, bukan berarti berdiri saja.

Dalam hadits yang kedua. "Sesungguhnya Rasulullah minum sambil berdiri."[587] Yang dimaksud adalah tidak berjalan dan juga tidak bekerja (beraktifitas).

Karenanya, hal itu boleh dilakukan dalam keadaan tenang dan berada di tempat duduk.

---

[587] Telah diriwayatkan sebelumnya pada bab ini.

60. Kadar Najis yang Merubah Air

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: kalian telah meriwayatkan dari Nabi SAW, lebih dari satu hadits,

الْمَاءُ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"*Air itu tidak akan menjadi najis oleh sesuatu apa pun.*"[588]

Kemudian kalian meriwayatkan darinya juga bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ نَجَسًا

"***Bila air tersebut mencapai dua qullah, maka ia tidak akan mengandung najis.***"[589]

Inilah dalil yang menunjukkan bahwa air yang tidak mencapai dua *qullah*, bisa mengandung najis. Hadits ini bertentangan dengan hadits yang pertama.

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hadits tersebut tidak bertentangan dengan hadits yang pertama.

Ketika nabi SAW bersabda: "Air itu tidak akan menjadi najis oleh

---

[588] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (66), An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (1/174), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/31 dan 86), juga dalam *Musnad*-nya, cetakan Dar Al Fikr (2100, 2102, 2566, 2806 dan 2807), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (1/265, 266 dan 279), Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/159), Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (116), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/123), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (91 dan 901), Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/29 dan 52).

[589] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/21) dan (2/503), Ibnu Hajar dalam :*Talkhis Al Habir*" (1/16) dan Al Albani dalam *Irwa` Al Ghalil* (1/191). HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (517), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (1/187)

"Jika air itu mencapai dua kullah, maka ia tidak akan menjadi najis oleh sesuatu apa pun".

sesuatu apapun[590]" adalah mayoritasnya, karena umumnya air berada di sumur dan sungai yang banyak airnya.

Kemudian setelah ini, dijelaskan tentang dua *qullah*, yaitu batasan banyaknya air yang tidak[591] menjadi najis oleh sesuatu apapun.

61. Tentang Haji

Mereka berkata: Kalian telah meriwayatkan dari Isma'il bin Ulayyah, dari Ayub, dia berkata: Abdullah bin Abu Mulaikah berkata kepadaku: Qasim menceritakan kepadaku, dari Aisyah RA, dia berkata,

أَهْلَلْتُ بِحَجٍّ

"*Aku memulai ibadah haji.*"[592]

Abdullah berkata: Urwah menceritakan kepadaku bahwa Aisyah berkata,

أَهْلَلْتُ بِعُمْرَةٍ

"*Aku memulai ibadah umrah.*"[593]

Abu Muhammad berkata: menurut kami, kedua hadits ini mempunyai kedudukan masing-masing, jika antara Qasim dan Urwah tidak terjadi kesalahpahaman.

---

[590] Telah ditakhrij sebelumnya.

[591] Asalnya (air yang tidak terkena najis).

[592] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (8/201), "Mulailah hajimu dan tinggalkan umrahmu." Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (12327), "*Mulailah hajimu.*"

Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/297), juga dalam *Musnad*-nya cetakan Dar Al Fikr (26610), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (4/355), "Wahai keluarga Nabi Muhammad SAW, mulailah haji kalian dengan umrah."

[593] Lihat takhrij hadits sebelumnya.

Dalam hal ini, para sahabat nabi SAW telah sampai di kota Makkah dan telah memenuhi panggilan ibadah haji. Kemudian Rasulullah SAW menganjurkan mereka melakukan thawaf, sa'i kemudian tahallul dan menjadikannya sebagai ibadah umrah. Selanjutnya mereka selesai dan bersenang-senang.

Nabi SAW bersabda,

لَوْ لاَ مَعِيَ الْهَدْيُ لَحَلَلْتُ

"Andai tidak ada kurban bersamaku, niscaya aku selesai."[594]

Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya peristiwa ini merupakan pembatalan ibadah haji, khusus bagi mereka." Ini merupakan pendapat mayoritas fuqaha` (ahli fikih).

Jadi, dibolehkan bagi Aisyah RA memulai terlebih dahulu, dengan niat badah haji sebagaimana ucapannya kepada Qasim, "Aku memulai ibadah haji"[595] kemudian beliau membatalkannya dan menjadikannya sebagai ibadah umrah.

Dia (Aisyah) berkata kepada Urwah, "Aku memulai ibadah umrah."[596]

Beliau berlaku benar pada kedua persoalan tersebut, karena haji yang ia mulai berubah menjadi umrah atas perintah Rasulullah SAW.

---

[594] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya pada bab haji (212) dan An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya juga pada bab haji (139), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (656), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/305) juga dalam *Musnad*-nya cetakan Dar Al Fikr (14283), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (5/4 dan 15), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/138), dipertegas oleh Albani dalam *Irwa` Al Ghalil* (4/185) dengan lafazh "Andai aku menerima apa-apa yang harus dijalankan dari urusanku, niscaya aku tidak akan membatalkannya dan menyembelih kurban, atau dengan kata lain sesungguhnya, andai aku memiliki hewan kurban, niscaya aku akan membatalkannya."

[595] Lihatlah takhrij hadits sebelumnya pada bab ini.

[596] Ibid.

62. Sihir Mata dan Ruqiyah

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: Kalian telah meriwayatkan dari nabi SAW, beliau bersabda,

كَادَتِ الْعَيْنُ تَسْبِقُ الْقَدَرِ

"*Sihir Mata itu hampir mendahului takdir.*"[597]

Rasulullah menemui Ja'far bin Abu Thalib RA, keduanya terlihat sangat lemah.[598]

Kemudian Rasulullah bertanya, "Kenapa aku melihat keduanya lemah."[599] Orang-orang berkata, "Mereka terserang sihir mata." Oleh karena itu Nabi berkata, "Ruqiyahlah keduanya."[600] Sementara pada hadits lain Rasulullah melarang ruqiyah.[601]

Bagaimana bisa sihir mata menyerang dari kejauhan?, sehingga dia bisa sakit?

Hal ini tidak tidak logis dan realistis.

---

[597] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/438) juga dalam *Musnad*-nya cetakan Ad-Dar (27540):
"Sebaik-baik sesuatu yang didahului adalah kemampuan (takdir) karena takdir ada sebelum adanya sihir mata."
[598] Al-Dhoori' (rendah hati
[599] HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (939) dan diperkuat oleh Daruquthni dalam *Al Jami'li Ahkam Al Qur`an* (9/227)
[600] HR. Abu Nu'aim dalam *Tarikh Al Ashfahaan* (2/358) ("Promosikan keduanya".
[601] HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (9/349), Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/217), Ibnu Abi syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/393) dan diperkuat oleh Albani dalam *Al Silsilah Ash-Shahihah* (473).

Abu Muhammad berkata: menurut kami, hal ini belandaskan pada sesuatu yang tidak jelas dan dianggap benar menurut pandangan agama, akan tetapi menurut pandangan filsafat yang mereka elu-elukan dan mereka selalu merujuk kepadanya, sementara kebanyakan manusia berselisih pendapat dalam hal ini sesuai dengan tabi'at mereka."

Sebagian orang ada yang matanya membahayakan, sementara sebagian lainnya tidak membahayakan.

Sebagian ada yang menggigit, dimana gigitannya seperti gigitan anjing yang tamak dan sangat berbahaya, atau bagaikan gigitan ular berbisa dan tidak ada seorangpun yang bisa selamat dari gigitannya.

Ada juga orang yang tersengat kalajengking akan tetapi dia tidak terluka bahkan kalajengking tersebut yang mati.

Telah didatangkan kepada Al Mutawakil[602] seorang laki-laki berkulit hitam dari suku Badui, dia seorang pemakan ular dan dia menangkapnya dengan cekatan dari arah kepalanya, kemudian Ibnu Ars memakannya hidup-hidup, setelah itu laki-laki berkulit hitam itu memakannya dari arah kepalanya juga.

Pada kesempatan yang lain ia makan bara api akan tetapi dia tidak tersakiti apalagi terbakar karenanya.

Orang-orang fakir Arab yang tinggal jauh di pedusunan (pedalaman), mereka memakan ular dan setiap hewan melata dari golongan serangga.

Sebagian mereka ada yang memakan tokek yang mana dagingnya lebih berbisa dari pada ular berbisa lainnya.

Abu Zaid mendendangkan sebuah syair:

---

[602] Al Mutawakkil Khalifah Abbasiyah yaitu Ja'far bin Muhammad, wafat pada tahun 247 H.

Demi Allah andaikata aku terbebas dari sini

Niscaya aku akan menjadi hamba yang memakan tokek

Aku memberitahukan bahwasanya para hamba itu memakan tokek.

Jadi, apa yang harus dipungkiri jika ada orang-orang yang memiliki tabiat diri yang unik, maka begitupula yang beracun dan membahayakan?.

Terkadang ada orang yang mampu melakukan pengobatan hanya dengan menggunakan padangan kedua matanya.

Para filosop telah memaparkan, "Sesungguhnya seorang laki-laki telah memukul seekor ular dengan sebuah tongkat, kemudian orang itu meninggal dan ada sebagian ular yang dilihat oleh manusia kemudian manusia itu meninggal karena memandangnya. Dan ada juga yang bersuara kemudian meninggallah orang yang mendengarnya." Seperti inilah ungkapan para ahli filsafat.

Tentang hal ini kita telah diceritakan, dari Nadhr bin Syumail dari Abu Khairah, dia berkata: *Al Abtar* (ular yang tak berbuntut) termasuk jenis ular agak kebiru-biruan, ekornya terputus, akan lari tiap orang (darinya), tidak ada seorangpun yang melihatnya kecuali ia meninggal dunia. Tidak ada seorang wanita hamilpun yang melihatnya kecuali gugurlah apa yang ada didalam perutnya (keguguran). Dialah syetan dari golongan ular. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh para filosof.

Apakah Anda tidak mengetahui bahwa ular ini bila kau membunuhnya dari kejauhan, maka engkau akan terbunuh karena pancaran racun dari matanya yang terdapat di udara dan menimpa orang yang melihatnya?.

Demikian juga halnya dengan ular pembunuh dengan suaranya, engkau akan terbunuh karena hembusan racun yang berasal dari suaranya, dan apabila dia masuk indra pendengaran maka terbunuhlah ia.

Al Ashma'i telah meyebutkan peristiwa semacam ini terjadi karena pandangan mata.

Sesungguhya dia telah menyampaikannya kepadaku dengan ungkapan:

aku melihat seorang laki-laki yang bermata normal kemudian dia dijuluki si buta.

Bila aku melihat sesuatu yang mengherankanku, maka aku merasakan hawa panas yang keluar dari mataku.

Terkadang ada orang yang masuk ke sebuah kebun, kemudian semua tanaman dalam kebun itu mati tanpa ia menyentuhnya.

Adapun persepsi yang yakini oleh orang Arab, bahwa orang yang memiliki sihir mata akan membunuh siapapun yang dia kehendaki, menjadikan sakit bagi siapa pun yang ia kehendaki dengan segenap kekuatannya. Pandangan seperti ini tidaklah benar.

Al Farra` mengutarakan pendapatnya tentang firman Allah SWT,

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَـٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ

"*Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka tatkala mereka mendengar Al Qur`an.*" (Qs. Al Qalam [56]: 51). Maksudnya: mencelakai dengan mata mereka.

Artinya: mencelakaimu dengan mata-mata mereka. Akan tetapi menurut kami, penakwilan ayat bukan seperti itu, yang benar maksudnya adalah, bahwa mereka memandangmu dengan penuh permusuhan dan kebencian yang mendalam, pandangan yang hampir membuatmu tidak tenang bahkan menjatuhkanmu karena kebencian yang sangat.

Dengan kata lain, hampir menghilangkan kepercayaan diri mereka, karena kebencian yang mendalam sebagaimana pandangan seorang musuh bebuyutan.

Banyak manusia mengatakan: dia memandangku dengan sinis dan menatapku dengan tajam sedangkan aku memandangnya hanya sekilas saja.

Sebagaimana firman Allah SWT,

يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ

"*Mereka memandangmu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati.*" (Qs. Muahammad [47]: 20)

Karena sesunguhnya orang yang pingsan saat ia akan meninggal, dia akan membelalakan matanya dan tidak berkedip.

Sebagaimana firman Allah,

فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾

"*Maka apabila mata terbelalak (karena ketakutan).*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 7)

Di dalam ilmu *qira'at* ada kalanya *ra`* dibaca *fathah,* maksudnya adalah pada kata terbelalak tersebut.

Seandainya apa yang dianggap oleh orang-orang Arab itu benar adanya, sangat memungkinkan bagi mereka membunuh dan menyakiti orang yang mereka kehendaki, akan tetapi Allah *Ta'ala* tidak mengijinkan hal itu terjadi pada siapapun.

Saya menganggap bahwa sihir mata terjadi apabila seseorang merasa takut dengan apa yang akan menimpa orang lain saat matanya melihat sesuatu yang menakjubkan padanya, karenanya harus diikuti dengan mengucapkan selamat dan doa keberkahan kepada orang itu. Sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Apabila salah satu diantara kalian merasa kagum dengan saudaranya, hendaknya dia mendoakannnya agar mendapatkan keberkahan.*"[603]

Sesungguhnya yang benar adalah bahwa mata orang yang melihat sesuatu yang mengaguminya bisa mencelakakan orang lain, dengan kata lain hal ini terjadi dengan sendirinya dari mata.

---

[603] HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (938 dan 939).